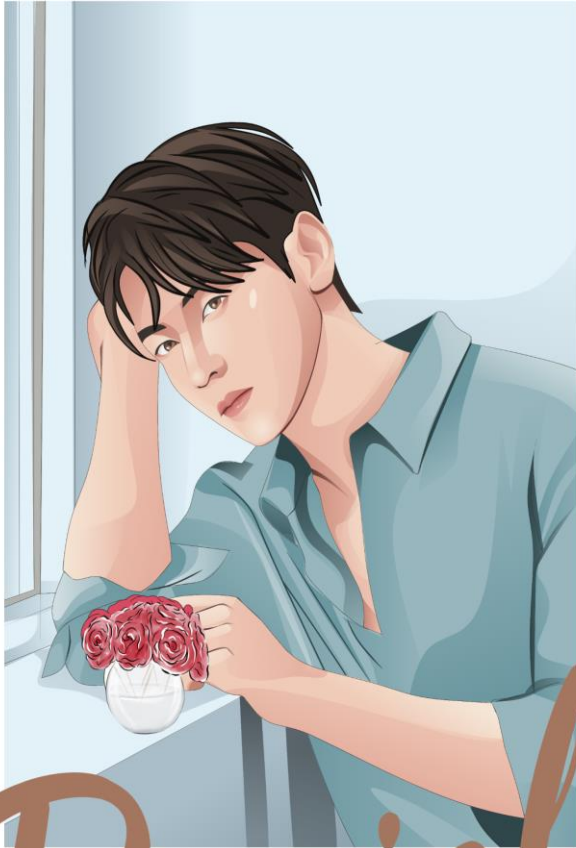




Daniel

SITI UMROTUN

Perancang sampul dan ilustrasi isi oleh Baena_Arts

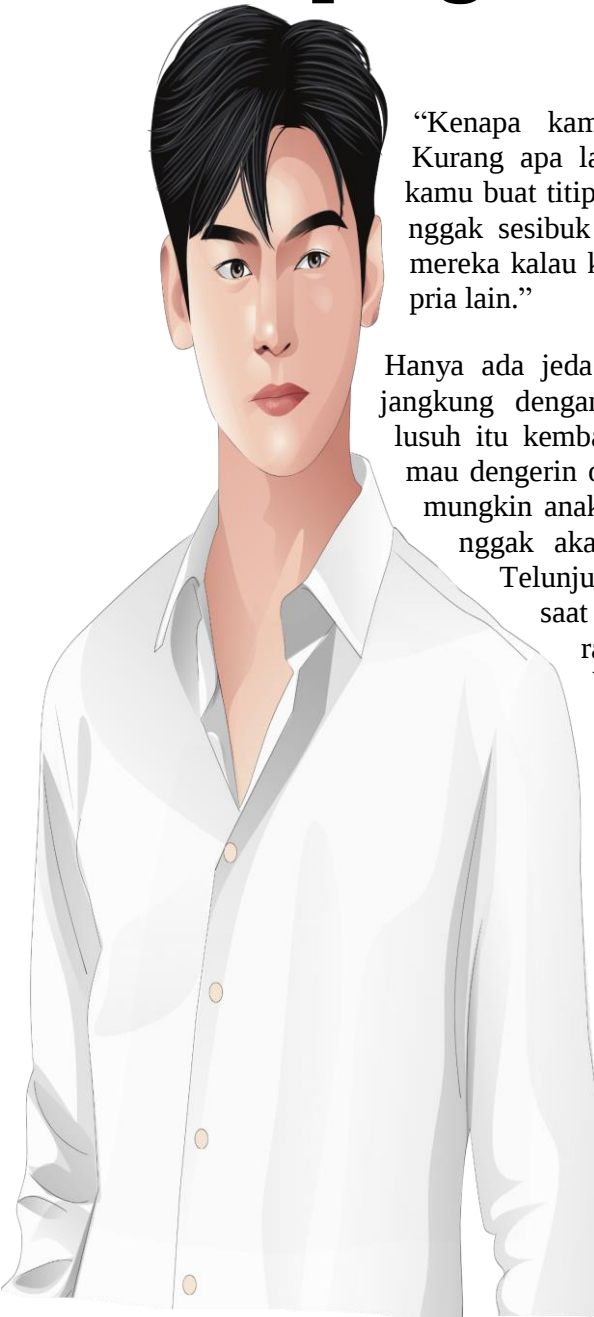
Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang sudah memberikan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan novel ini. Terimakasih kepada orangtua dan saudara saya yang sudah memberi banyak dukungan serta doa yang tidak berkesudahan.

Terimakasih kepada idola saya, members NCT, yang memberikan banyak inspirasi lewat konten mereka yang saya tonton di berbagai kanal. Haechan si *happy virus* yang menjadi *moodbooster*, terimakasih.

Tidak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada pembaca yang sudah memberikan ruang di rak buku kalian untuk novel Daniel. Selamat jatuh cinta pada sosok Daniel Manuel Regata.

Kepingan Ke-1



“Kenapa kamu keras kepala, sih, Put?! Kurang apa lagi aku? Aku udah bilang ke kamu buat titipin si kembar ke aku dulu. Aku nggak sesibuk itu sampai nggak bisa jagain mereka kalau kamu mau seneng-senang sama pria lain.”

Hanya ada jeda beberapa detik sebelum pria jangkung dengan kemeja putih yang sedikit lusuh itu kembali bersuara. “Kalau aja kamu mau dengerin omonganku dan berhenti egois, mungkin anakku baik-baik aja sekarang dan nggak akan kesakitan di dalam sana.”

Telunjuk tangan kanannya bergetar saat menunjuk ke arah pintu kamar rawat inap tempat putranya berada. Kelopak mata pria itu memejam kuat mengingat kembali wajah kesakitan jagoan kecilnya. Ia paling tidak bisa melihat anak-anaknya terluka. Saat anak-anaknya terluka, sejatinya ia lah yang paling terluka.

Usai membasuh wajah frustrasinya dengan telapak tangan kosong, bola matanya menggelap bersamaan dengan jari-jari yang membentuk kepalan kuat dan rahang yang mengeras.

Lagi.

Kejadian serupa beberapa bulan yang lalu terulang kembali. Bahkan kali ini lebih parah. Darah segar mengucur dari pelipis jagoan kecilnya membuatnya kesulitan mengambil napas. Pria itu—Daniel Manuel Regata—menatap ke arah wanita di hadapannya dengan nanar. Daniel merasa ... entahlah, situasi semacam ini membuatnya sulit berpikir jernih. Yang ada hanya gelombang emosi yang mendesak ingin mengambil alih kendali diri. Tangannya yang mengepal kuat memukul dinding putih yang semula menjadi tempat punggungnya bersandar. Satu kali belum cukup, ia kembali memukul untuk memuaskan amarah, tak peduli dengan tangannya yang memerah.

Cukup lama menunggu, tidak ada respons apapun dari lawan bicaranya. Daniel menghela napas berat. Bola matanya bergulir menatap ke arah Putri—mantan istrinya. Satu-satunya orang yang patut disalahkan atas apa yang menimpa jagoan kecilnya.

“Aku nggak pernah larang kamu buat nyenengin diri sendiri, karena kamu masih sangat berhak buat dapetin itu. Aku juga nggak peduli kamu mau berhubungan sama siapapun, beneran nggak peduli.” Daniel memberi jeda untuk mengambil napas sebelum kembali melanjutkan kalimatnya. “Tapi, tolong jangan egois. Kalau emang nggak mampu jagain mereka, bilang ke aku. Jangan jadiin anakku sebagai korban. Nggak sekali loh, Put. Apa kamu nggak pernah belajar dari pengalaman yang udah-udah?”

Daniel mulai kacau menghadapi situasi yang ada. Urusan yang menyangkut anak-anak memang selalu menjadi masalah yang serius untuknya. Kekhawatirannya selalu berlebihan untuk si kembar. Ia benar-benar kehilangan jati diri, emosi pun menjadi tak terkontrol.

Putri memejamkan mata kuat-kuat. Pikirannya tambah kacau setelah mantan suaminya datang dan memarahinya habis-habisan soal Felix—putranya, yang masuk rumah sakit karenanya. Putri tidak mengelak jika dituduh sebagai penyebab rasa sakit untuk Felix. Karena memang itulah yang terjadi. Ia lengah saat menjaga anak kembarnya sampai salah satu dari mereka jatuh dari tangga saat bermain kejar-kejaran. Semua terjadi di luar kuasanya yang hanya manusia biasa.

Tapi, bukan dengan cara seperti ini ia dihakimi. Alih-alih datang untuk menenangkannya yang sedang ketakutan, Daniel justru membuat semuanya semakin kacau. Tidakkah Daniel melihat ketakutannya saat ini soal hal buruk yang terjadi pada Felix? Di sini, bukan hanya Daniel yang khawatir soal Felix. Putri jauh lebih buruk dari itu. Terlebih, ada banyak pihak yang terus saja menyalahkan dan menghakimi tanpa mau melihat sekacau apa dirinya sekarang. Mereka berhasil menjadikannya sebagai pihak yang paling jahat.

“Felix juga anakku, Niel, kalau kamu lupa soal itu,” gumam Putri seraya mengangkat kepala dan membuka kelopak mata, memberanikan diri menatap pria di hadapannya dengan sorot penuh luka. Bukan semata-mata untuk dikasihani, tapi untuk membuat Daniel memberi pengertian sedikit saja padanya.

“Tanpa kamu marah-marah di depan umum, aku udah marahin diriku sendiri. Kamu nggak perlu teriak-teriak buat ngasih tau semua orang seberapa buruknya aku jadi ibu buat Felix sama Felly. Semua orang tau, aku emang seburuk itu. Nggak pernah becus jadi ibu buat mereka. Aku juga yang selalu bikin mereka celaka.”

Bola mata Putri bergulir ke arah sekitar, di mana orang-orang yang mendengar luapan amarah Daniel, terus menatap ke arahnya. Mereka pasti sudah pandai menilai dengan bermodal apa yang baru saja mereka dengar dari mulut Daniel. Mereka pasti melihatnya sebagai tokoh antagonis yang egois dan tidak bertanggungjawab soal anak-anak.

Putri menelan saliva susah payah lalu tersenyum sangat tipis nyaris tak terlihat. Rongga dada yang terasa menyempit mencipta sesak sampai ia kesulitan mengambil napas kala melihat bagaimana orang-orang menatapnya. Bibirnya bergetar namun dipaksa untuk kembali bersuara.

“Mungkin kamu udah bosan dengarnya. Tapi, sekali lagi aku minta maaf, Niel. Maaf karena masih jadi ibu yang buruk buat mereka. Aku udah berusaha buat lebih baik lagi. Tapi lagi-lagi aku gagal. Aku bener-bener minta maaf soal hal ini.”

Amarah Daniel runtuh. Kini gelombang penyesalan datang menghantam rongga dadanya. Rasanya sesak sekali melihat Putri sekarang. Apa yang ada di kepalanya sampai memberi penghakiman pada Putri di tempat umum, terlebih di saat Putri sedang tidak baik-baik saja. *Bodoh!* Daniel memaki diri, merutuki kebodohnya yang selalu terburu-buru dalam melibatkan emosi ketika bersama Putri.

Wajah sedih Putri masih menjadi kelemahan untuknya. Daniel menyesal, seharusnya ia bisa menahan diri untuk tidak melontarkan kalimat yang menyakiti wanita itu. Bagaimana pun, kesedihan Putri masih menjadi lukanya walaupun wanita itu bukan lagi miliknya.

Baru hendak mengulurkan tangan untuk meraih pundak wanitanya untuk menawarkan ketenangan, seseorang memanggil namanya. Niat Daniel urung. Pria itu menoleh dan menatap gadis yang melangkah mendekat dengan senyum manis di wajah ayunya. Tidak sendirian, gadis itu bersama anak kecil yang parasnya menyerupai Putri.

“Mas, maaf ganggu. Felly nyariin kamu,” ujar gadis itu. Anak kecil yang berada di gendongan gadis itu mengulurkan tangan pada Daniel, mengirim sinyal meminta digendong.

Daniel pun meninggalkan Putri yang kini membuang muka dari anak perempuannya untuk menyembunyikan air mata yang lolos.

“Kakak kasihan. Kakinya sakit. Besok aku main sama siapa kalau Kakak sakit?” tanya anak kecil itu begitu berada dalam gendongan ayahnya. Fellycia Nafla Regata—Felly sapaannya. Anak perempuan Daniel dari pernikahannya bersama Putri, yang lahir kembar sepasang. Kakak yang anak itu maksud adalah kembarannya—Felix Naren Regata, sapaannya Felix.

Daniel menghapus jejak air mata yang menggenang di pipi gembul Felly. “Kan ada Papa. Felly bisa main sama Papa. Ada Tante Raya juga. Felly nggak perlu khawatir main sendirian. Oh iya, Felly doain kakak, ya. Biar kakak cepat sembuh terus bisa main lagi sama Felly.”

Anak itu mengangguk. “Iya, Papa. Aku udah berdoa dua kali. Tadi pas di mobil sama pas kakak mau diobatin sama pak dokter.”

“Makasih, ya, udah doain kakak. Oh iya, Felly udah makan?”

“Udah. Tadi Tante Raya bawa makanan buat aku. Tante Raya pinter masak, Pa. Enak. Tadi aku makannya habis.”

“Pinter. Itu baru anak Papa. Felly udah bilang terima kasih sama Tante Raya?”

“Udah. Sekarang giliran Papa yang bilang makasih ke Tante Raya. Tante Raya bawain makan juga buat Papa.”

“Ray ... makasih, ya, udah jagain dan urus Felly.” Sembari mengatakan itu, telapak tangan Daniel mendarat di puncak kepala Raya. Aktif mengusap-usap dengan gerakan lembut di sana diiringi senyum tipis.

Gadis dua puluh tiga tahun yang pembawaannya begitu anggun dan lembut tutur katanya itu tersenyum hangat lalu meraih lengan Daniel untuk diusap. Lantaran tinggi yang tidak sebanding, kepalanya diangkat agar bisa bertemu pandang dengan bola mata teduh milik Daniel.

“Nggak perlu bilang makasih, Mas. Aku cuma lakuin apa yang seharusnya aku lakuin. Kamu, kan, tau. Waktu aku nerima kamu, itu artinya aku juga nerima anak-anakmu. Anak-anak tanggungjawabku juga, kan?”

“Tante Raya baik, Pa. Aku suka main sama Tante Raya,” celetuk Felly. Anak itu mengumbar senyum terbaiknya. Raya yang mendengarnya membalas senyuman itu. Tubuhnya mendekat ke arah Felly agar memudahkannya meninggalkan kecupan di pipi.

Pipi yang belum mengering sempurna, kembali digenangi oleh air mata. Putri menggigit bibir kuat-kuat. Harusnya ia banyak belajar dari calon istri mantan suaminya. Bukan malah menaruh rasa iri pada kesempurnaan gadis itu. Putri menekan rasa sakitnya agar tidak muncul saat mendengar sendiri bagaimana anak kandungnya memuji

calon ibu barunya. Pujian yang menjadi pukulan keras yang membuatnya sadar jika ada ibu yang jauh lebih pantas untuk si kembar. Putri juga semakin sadar seburuk apa dirinya untuk anak-anaknya.

Meninggalkan tempat yang diduduki, Putri melenggang begitu saja tanpa mengatakan apapun setelah melihat Daniel mencium kening Raya penuh kasih sayang.

Terkadang rasa cemburunya pada Daniel memang sangat tidak tahu diri.

Putri benci pada dirinya yang masih menaruh perasaan pada Daniel, padahal dulu ia yang begitu egois memaksa Daniel melepaskannya. Ketika Daniel matian-matian memohon kesempatan kedua, Putri dengan segala kekerasan kepalaannya menghancurkan usaha Daniel untuk mempertahankan pernikahan. Dulu ia gegabah dan dibutakan oleh kekecewaan pada sikap Daniel, membuatnya berani memberi pelajaran berharga pada pria itu lewat perpisahan.

Putri juga benci pada dirinya yang tidak suka saat Daniel memuja wanita lain. Harusnya Putri sadar. Dari awal, Daniel pergi karena keputusannya dulu. Daniel bahkan tidak berniat meninggalkannya, tapi ia sendiri yang ingin ditinggalkan oleh pria itu.

Pada akhirnya ... ia sendiri yang kalah dan menyesal pernah mengambil keputusan itu. Penyesalan yang tidak merubah apapun dan justru membuatnya terlihat semakin menyedihkan.

“Mama!” Felly berteriak lantang saat melihat ibunya pergi meninggalkannya, padahal ia baru saja datang. Saat anak itu hendak berlari mengejar, pundak kecilnya ditahan oleh Raya.

“Felly sama Tante Raya aja, ya? Nanti kita main di taman lagi. Felly jangan kejar mama, mungkin mamanya Felly lagi capek,” ujar Raya.

“Tapi”

“Sama Tante aja, ya? Felly mau main apa hm? Atau mau beli es krim lagi kayak tadi?”

Bola mata Felly bergerak saat menimbang tawaran dari Raya. Cukup lama berpikir, akhirnya anak itu mengangguk sedikit terpaksa. “Iya.”

“Bisa titip Felly sebentar, Ray? Aku mau temenin Felix.”

“Iya, Mas. Jangan khawatir, aku bakal jagain Felly.” Setelah memberi jawaban itu, Raya mendapat elusan lagi di puncak kepalanya.

“Felly main sama Tante Raya dulu, ya? Papa mau temenin Kakak.”

“Iya, Papa.”

Persetujuan dari Felly membuat Daniel tersenyum. Sebelum meninggalkan anak perempuannya, pria itu menyempatkan diri untuk memberikan kecupan sayang.

“Lagi, Put? Mama perhatiin makin ke sini kamu makin kacau. Liat Daniel yang kamu sia-siain. Hidupnya baik-baik aja, malah kamu yang terlihat menyedihkan.”

“Ma—”

“Dulu Mama udah berkali-kali ingetin kamu buat pikirin lagi keputusanmu, tapi apa ... kamu terlalu keras kepala buat diingetin. Sekarang, kamu bisa nilai sendiri gimana keadaan kamu tanpa Daniel.” Sela Irina—ibu Putri.

Mendengar kabar jika cucunya mengalami insiden kecil, wanita itu diserang rasa panik hebat dan langsung bertolak ke rumah sakit untuk melihat sendiri bagaimana keadaan cucunya. Kepala yang dibalut perban mengantar emosi sampai ke puncak hingga berhasil mengambil kendali diri. Satu-satunya orang yang bisa ia salahkan

adalah anaknya sendiri yang memang sering kecolongan setiap menjaga cucu kembarnya.

Menatap anak perempuannya dengan sorot berbeda, wanita itu kembali bersuara, “udah jelas, kan? Sebenarnya kamu yang butuh Daniel, bukan Daniel yang butuh kamu.”

“Ma, bisa nggak jangan bahas ini di depan Felix? Iya, aku yang salah. Aku ceroboh, aku bodoh, aku nggak becus jagain anak-anak. Tapi, aku minta pengertiannya sedikit aja. Kita bisa bahas ini nanti ... biarin aku fokus sama Felix dulu,” mohon Putri dengan suara putus asa. Ia benar-benar sudah lelah dengan penghakiman yang didapat. Putri juga sudah kehabisan cara untuk membuat mereka mau melihat ke arahnya dan berhenti mendorongnya ke titik nol.

“Mikirin soal Felix aja aku udah stres berat. Kalau nggak bisa bantu, seenggaknya jangan nambah bebanku,” ucap Putri lagi usai memberi jeda cukup lama. “Kalau mau marah, nanti. Aku bukannya nggak terima disalahkan, tapi aku minta pengertiannya. Aku ini ibunya, aku yang ngerasain sakitnya. Kalau aja boleh, aku bakal gantiin Felix. Biar aku yang kesakitan. Mama juga seorang ibu, kan? Harusnya Mama lebih paham gimana perasaanku sekarang.”

Felix yang terlelap di brankar bergerak tidak nyaman. Sepertinya tidur anak itu terusik oleh pertengkaran ibu dan neneknya. Putri mengambil langkah cepat. Menempatkan diri di sisi Felix, ia pun mengelus kepala Felix untuk membagi kenyamanan.

“Mama harap, kamu bisa pertimbangkan lagi saran dari Mama. Mama tau kalian masih saling mencintai, nggak ada salahnya kalian menikah lagi. Seandainya udah nggak ada cinta, lakuin itu buat anak-anak. Udah waktunya kamu buat ngalah dan berhenti egois. Mungkin Daniel nggak bakal minta, jadi harus kamu yang minta itu ke dia.”

Bola mata Putri bergerak untuk menghindari tatapan ibunya. Ia menaruh harapan besar jika orang-orang termasuk ibunya berhenti menyinggung dan menyudutkannya. Pada kenyataannya mereka tidak ada yang tahu situasi semacam apa yang terjadi antara dirinya dengan Daniel.

Tidak semudah itu. Tidak sesederhana yang mereka kira. Ini bukan persoalan siapa yang egois. Tapi, soal rasa yang mungkin sudah tak sama.

Bersatu dalam ikatan pernikahan tanpa nyawa bukannya hanya membuat semuanya rumit? Apa yang bisa diharapkan dari kekosongan di dalamnya?

Irina belum selesai memberi nasihat yang menjurus ke desakan. Duduk anggun di sofa, wanita itu kembali bersuara. “Sehebat apapun kamu, kamu butuh suami, Put. Jujur Mama kurang setuju kalau kamu sama Rey. Karena hubunganmu sama Daniel masih bisa diperbaiki. Mama rasa nggak ada salahnya kalian kembali. Bukan malah nyari pelarian kayak gini. Kalian sama-sama kekanakan.”

Menulikan pendengaran, Putri fokus pada Felix yang meringis kesakitan dalam tidurnya.

“Apa perlu Mama bilang ke Daniel?”

“Ma, tolong banget ... jangan banyak berharap sama Daniel. Aku sama Daniel udah selesai dan nggak ada yang bisa diperbaiki,” erang Putri.

“Bukan nggak bisa, kamu belum nyoba.”

“Aku nggak mau nyoba, Ma. Mama harus inget, aku udah punya Rey.”

“Kalau aja kamu dapet pengganti yang lebih baik dari Daniel, mungkin Mama nggak gini, Putri.”

“Rey bukannya nggak lebih baik dari Daniel, tapi emang Mama aja yang maunya Daniel. Iya, kan, Ma?”

Baik Putri maupun Irina, tidak ada yang menyadari jika orang yang menjadi topik pembicaraan mereka, mencuri dengar di balik pintu yang sedikit terbuka. Daniel tidak terkejut lagi, selama ini ia tahu jika banyak pihak yang menyalahkan keputusan Putri di masa lalu. Daniel sendiri pun pernah. Menyalahkan sampai belajar

membenci, dan bahkan bertekad kuat untuk menyingkirkan kepingan rasa yang tersisa untuk Putri.

Tapi, rencana itu gagal. Daniel tidak bisa benar-benar membenci wanita yang jelas-jelas masih mengisi ruang di hatinya. Melihat bagaimana Putri di awal-awal tahun sejak resmi bercerai dengannya, Daniel mengubah semua tujuannya. Ia memilih untuk mencintai Putri dengan kepingan yang tersisa.

“Daniel?”

Tertangkap basah oleh Irina, Daniel tersenyum kikuk lalu menerobos masuk. Hubungannya dengan Putri memang sudah berakhir, tapi tali silaturahmi dengan keluarga mantan istrinya masih terjaga dengan baik. Tidak ada perubahan sikap Daniel pada mereka. Begitu juga dengan mereka. Bahkan terkadang Irina lupa jika Daniel hanyalah mantan menantunya.

“Mama minta maaf, ya? Lagi-lagi, anak kalian yang harus jadi korban kesalahan yang Putri lakuin. Mama ngerasa bersalah banget sama kamu.”

Daniel tersenyum hangat lalu mengoreksi kalimat Irina, “bukan salah Putri, Ma. Berhenti nyalahin Putri, okay?”

“Seandainya ... seharusnya dulu Mama lebih tegas ke Putri buat nggak gegabah, pasti kalian nggak kayak gini. Si kembar juga pasti bahagia.”

Terus disinggung soal masa lalu, Putri menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Kapan orang-orang berhenti menghakiminya dan mencoba melihat dari sudut pandangnya? *Belum cukupkah?* jeritnya dalam hati.

Daniel yang peka pada suasana hati Putri, mencari cara untuk membebaskan wanita itu. “Mama mau nginep di sini?” tanya Daniel mengalihkan topik pembicaraan.

“Bastian yang nginep, Mama nanti pulang. Besok ke sini lagi.”

“Oh begitu. Nanti pulangny mau aku antar, Ma?”

“Makasih, ya, Niel. Mama bisa pulang sendiri.”

Di tempatnya, Putri duduk diliputi rasa cemas. Obrolan antara Daniel dan ibunya memang selalu mengundang rasa cemas yang berlebihan. Terlebih saat ibunya mulai menyinggung soal status Daniel dan mencoba melempar kode pada pria itu untuk kembali padanya. Padahal sudah jelas jika Daniel tengah menjalin hubungan serius dengan seorang gadis. Kembali padanya adalah perkara yang mustahil untuk saat ini.

Soraya Larasati—gadis pilihan Daniel jauh lebih mengagumkan darinya yang pernah membuat keputusan yang nyaris membuat Daniel mati rasa. Daniel tidak mungkin sebodoh itu untuk membuang berlian demi kerikil tidak berguna sepertinya. Lagi pula, Putri juga sudah mempunyai pria pilihannya dan itu bukan Daniel. Bukankah sampai di sini sudah sangat jelas jika hubungannya dengan Daniel sudah tidak bisa diselamatkan lagi?

Selama Irina dan Daniel membicarakan banyak hal, Putri mencoba abai. Hingga obrolan itu berakhir saat Irina pamit pulang. Lantaran Putri harus tetap di dalam kamar rawat inap Felix, maka Daniel lah yang mewakilinya untuk mengantar wanita itu sampai depan.

Putri tersentak kaget saat pundaknya disentuh seseorang. Ia memang tengah melamun sampai tidak menyadari jika Daniel sudah kembali. Mendongak ke atas, Putri menikmati wajah pria jangkung yang berdiri menjulang tinggi di hadapannya. Pria itu pun mengisi kursi kosong di sebelahnya dan mengangsurkan sebuah kantong plastik putih.

Mengangkat sepasang alis, Putri bertanya, “ini apa?”

“Kamu belum makan dari tadi, kan? Dimakan.”

“Aku nggak laper.”

“Kalau kamu nggak makan, nanti kalau sakit gimana? Siapa yang bantuin aku buat rawat Felix. Mau disuapin?”

Saat menatap lurus ke arah Putri, Daniel baru menyadari jika sorot mata sayu wanita itu semakin meredup. Putri tidak baik-baik saja. Sialan! Daniel ingin sekali memeluk wanita itu lalu membisikan kalimat untuk menguatkannya.

Tapi, tidak ... ia tidak bisa bebas memeluk Putri lagi seperti dulu. Sekat antara dirinya dan Putri begitu nyata, tinggi, dan begitu kokoh. Gila namanya jika ia berusaha menerobos sekat yang ada.

Mati-matian Daniel menekan keinginannya untuk tidak muncul dan berhenti peduli terlalu jauh pada keadaan seseorang yang bukan lagi miliknya. Karena pedulinya itu bukan pertanda baik.

Raya. Raya. Raya.

Saat kelopak matanya menutup, Daniel membisikkan nama itu pada hatinya, mengirim sinyal untuk membangun benteng agar Putri tidak masuk lagi ke sana.

“Dimakan, Put.”

“Aku beneran belum laper.”

“Tapi aku maksa. Kalau kamu nggak mau makan gini, mending kamu pulang aja biar aku yang jagain Felix di sini. Badan kamu nggak sekuat itu. Sebelum terjadi sesuatu, mending kamu nurut omonganku. Bisa?”

“Niel.”

Mengabaikan penolak Putri, Daniel pun merampas makanan yang sudah ia berikan ke wanita itu. Dengan cekatan ia membuka bungkusnya dan segera mengarahkan sendok ke mulut mantan istrinya. Awalnya Putri masih keras kepala menolak, namun Daniel juga keras kepala dalam memaksa dan pada akhirnya Putri yang mengalah.

“Kamu nggak pulang, Niel?”

“Pulang? Aku nginep di sini sama kamu buat Felix. Aku nggak mungkin ninggalin kalian berdua.”

“Kamu pulang aja jagain Felly. Felly nggak mungkin betah lama-lama di sini, nanti malah rewel.”

“Nggak, Put. Aku di sini. Kalaupun di antara kita ada yang harus pulang, itu kamu. Aku tetep di sini.”

“Aku sama Kak Bastian. Kamu pulang sama Felly. Kasihan dia dari tadi nggak nyaman.”

“Kenapa harus Bastian kalau aku sendiri bisa nemenin kamu, Putri?” erang Daniel tidak suka.

“Memang harusnya kayak gitu, kan, Niel?”

“Terserah. Dari dulu kamu emang kayak gitu, kan?”

“Tante Raya nggak marah, kan?” tanya Felly tak berani menatap Raya. Anak itu terus menunduk bersama rasa takut. Setelah apa yang tidak sengaja ia lakukan, Felly takut dimarahi apalagi sampai dibentak karena kesalahan itu.

“Marah? Buat apa Tante marah sama Felly?”

Meremas kuat ujung atas yang dikenakan, Felly bersuara lirih. “Aku minta maaf, aku nggak sengaja, Tante. Jangan marah-marah, aku takut dimarahin. Kalau Tante marah-marah nanti aku nangis.”

Tangan kanan Raya pun terulur sampai menyentuh dagu anak kecil yang jongkok ketakutan di hadapannya. Padahal ia tidak ada niat sedikit pun untuk memarahinya. Pelan-pelan, gadis itu mengangkat dagu Felly sampai tatapan mereka bertemu. Membuktikan jika ia tidak sedang marah, Raya mengusung senyum. Senyum yang perlahan membuat ketakutan Felly memudar.

“Felly sini duduknya sama Tante,” pintanya seraya menepuk paha.

Ragu-ragu Felly bangkit dan mengikuti komando Raya. Memastikan sekali lagi, Felly kembali bertanya. “Tante beneran nggak marah?”

“Coba Felly liat wajah Tante. Tante dari tadi senyum terus sama Felly. Kalau orang marah gimana?”

“Mukanya nyeremin. Suaranya keras, bentak-bentak, dan bikin aku ketakutan.”

“Nah, Tante nyeremin nggak? Tante ada bentak-bentak Felly?” tanya Raya selembut mungkin. Sejumput rambut yang menyentuh pipi Felly, diselipkan ke belakang telinga. Raya masih setia mengumbar senyum. Ibu jarinya berada di pipi anak yang tengah dipangku, membuat gerakan mengusap untuk membuat Felly tidak merasa takut sedikit pun padanya.

Felly menggeleng. “Berarti Tante Raya beneran nggak marah?”

“Tante sayang sama Felly. Nggak mungkin Tante marah. Apapun yang Felly lakuin, nggak bakal bikin Tante marah.”

“Mama juga bilang kalau sayang sama aku. Tapi pernah marah. Mama kalau marah nyeremin, Tante. Aku takut. Aku nangis kalau mama marah.”

“Mamanya Felly pernah marah? Berarti nggak sayang dong sama Felly? Kalau Tante, kan, sayang sama Felly. Makanya Tante nggak bakal marahin anak manis ini. Kalaupun Felly bersalah, Tante bakalan ngasih tau dimana kesalahan Felly. Tapi nggak sampe marah-marah. Ngasih taunya pelan-pelan.”

Untuk beberapa saat Felly terdiam, mencoba memahami kalimat Raya soal definisi sayang. Setuju dengan pemahaman Raya jika sayang tidak akan memarahi, Felly pun memeluk gadis itu erat-erat. “Aku mau sama Tante Raya yang baik dan sayang sama aku.

Mama kadang galak, marah-marah terus, aku nggak suka. Aku takut. Tante Raya mau sama aku, kan?”

“Jelas mau dong. Tante Raya malah seneng kalau bareng terus sama Felly. Nanti sama kakak juga, terus papa.”

“Tapi, mama gimana? Nanti sendirian. Kasihan.”

“Mamanya Felly, kan, udah gede. Sendirian pun nggak papa.”

“Tante beneran nggak bakal marahin aku, kan?”

“Nggak, Sayang. Emang Felly pernah liat Tante Raya marah-marah?”

Felly menggeleng pelan. Selama bersama dengannya, Tante Raya tidak pernah marah. Bahkan di saat ia melakukan kesalahan lebih dari ini pun ia tidak dimarahi. “Kalau aku hujan-hujan, nggak mau makan sayur, sama main terus, Tante marah nggak?” tanya Felly yang belum sepenuhnya percaya pada Raya. Hal-hal yang baru saja disebut adalah perkara yang kerap kali membuatnya mendapatkan omelan dari sang mama. Padahal hal-hal itu adalah sesuatu yang selalu ia inginkan. Mamanya memang tidak tahu apa yang menjadi kesenangannya.

Wajah Felly terangkum begitu pas di kedua telapak tangan Raya. Sebelum menjawab pertanyaan anak itu, Raya menebar senyuman. “Hujan-hujan boleh, tapi jangan lama-lama. Kalau Felly nggak mau makan sayur, nggak papa. Kan nggak harus makan sayur setiap hari. Soal main, Tante nggak mungkin marah. Malah Tante bakal temenin Felly main. Felly bisa main apa aja sama Tante.”

Bola mata bulat Felly berbinar. Jawaban yang sangat memuaskannya. “Tante Raya baik. Nanti aku mau bilang ke papa kalau aku mau sama Tante Raya terus. Kayaknya mama lebih sayang kakak.”

“Felly nggak usah sedih kalau mama nggak sayang sama Felly. Kan ada Tante Raya yang bakal sayang terus sama Felly. Oh, iya, sekarang Felly mau makan apa? Atau mau beli sesuatu? Bilang aja,

nanti Tante kasih apapun yang Felly mau. Kalau pengen main juga boleh, nanti Tante temenin.”

Felly menggaruk pipi, berpikir untuk mencari tahu apa yang ia inginkan. Es krim, itulah yang ia inginkan. Tapi, Felly sudah makan itu. Mamanya selalu melarangnya makan es krim banyak-banyak. Walaupun enak, katanya es krim nggak baik buat kesehatan.

“Pengen es krim, Tante. Tapi tadi udah makan es krim dua. Mama bilang nggak boleh makan es krim banyak-banyak nanti sakit.”

Raya tertawa pelan. “Tante Raya aja kalau makan es krim banyak. Tante sehat-sehat aja tuh. Jangan-jangan mama bohongin Felly?”

Bohong? Felly tidak menyangka mamanya seperti itu. Selama ini ia tidak berani berbohong karena mama-nya lah yang mengajarnya untuk tidak berbohong pada siapapun. Tapi ... kenapa justru mamanya lah yang berbohong. Felly benar-benar merasa dicurangi.

“Gimana kalau kita langsung aja beli es krimnya? Mumpung nggak ada mamanya Felly yang suka ngelarang-ngelarang.”

Ragu-ragu, Felly mengajukan pertanyaan. “Apa aku boleh beli dua, Tante?”

Tanpa banyak berpikir, Raya mengangguk tanpa ragu. “Boleh dong. Apa, sih, yang nggak buat Felly? Beli lima juga boleh. Nanti yang tiga disimpan buat nanti malam. Gimana? Felly mau?”

Felly mengangguk cepat “Kenapa mama nggak baik kayak Tante Raya? Aku mau punya mama yang kayak Tante Raya.”

Daniel melangkah tergesa memasuki rumah. Kekhawatirannya pada Felly membuatnya tidak tenang sepanjang meninggalkan anak itu. Dua jam yang lalu ada urusan darurat yang membuatnya harus ke kantor dan meninggalkan Felly hanya bersama Raya. Ia tahu persis bagaimana watak Felly, karena itulah ia mengkhawatirkannya. Tidak

hanya Felly, Raya yang dititipi pun sepertinya yang pantas lebih dikhawatirkan. Daniel tidak bisa menebak hal buruk apa yang terjadi pada Raya saat dititipi Felly. Raya pasti akan kewalahan menghadapi tingkah ajaib Felly, terlebih Raya sendirian dan belum banyak pengalaman soal anak-anak.

“Papaaaa!” Felly berseru keras. Anak itu meletakkan pensil warnanya lalu berlari mendekati sosok yang baru saja menginjakkan kaki di ruang keluarga.

Di tempatnya, Daniel menatap heran ke arah Felly dan Raya secara bergantian. Sepertinya tidak terjadi apapun pada orang-orang yang ia khawatirkan. Felly tersenyum lebar, dari ekspresi yang anak itu tunjukkan sepertinya tidak ada tangisan seperti yang ia bayangkan. Begitu juga dengan Raya yang terlihat baik-baik saja. Kondisi sekitar pun kondusif, pertanda Felly memang bisa dikendalikan.

“Felly nggak rewel, kan, selama Papa pergi? Nggak ngerepotin Tante Raya, kan?” tanya Daniel begitu Felly berada dalam gendongannya.

“Nggak dong, Pa! Aku nggak rewel. Jadi anak baik sama Tante Raya.”

“Beneran? Papa nggak suka dibohongi loh.”

Tiba-tiba saja Raya sudah berdiri di samping Daniel. Menyentuh pundak pria itu, Raya terus mengulum senyuman. “Felly nggak bohong, Mas. Felly anteng banget loh dari tadi. Tuh! Dari tadi asyik mewarnai. Makannya juga habis, disuruh mandi juga langsung nurut.”

“Kok bisa, sih? Biasanya kalau aku yang ngurus, ini anak jago banget bikin pusing. Apalagi kalau kerjasama sama Felix. Putri aja, nih, kadang kewalahan ngurus mereka. Mereka itu nakal.”

Raya mengulas senyum. “Nggak ada anak-anak nakal. Kitanya aja yang nggak bisa memahami mereka. Makanya kita tuh dituntut buat bisa ngerti apa yang mereka mau. Bukan mereka yang harus selalu nurutin maunya kita gimana. Yang ada mereka berontak.”

Daniel tidak pernah menyangka jika Raya mempunyai gagasan seperti itu. Ia kira Raya yang belum pengalaman soal mengurus anak, akan kewalahan dengan tingkah Felly. Tapi, nyatanya Raya justru seperti menikmati peran barunya. “Makasih, ya, Ray.”

Tidak suka dengan Daniel terus saja mengucapkan terima kasih pada hal-hal kecil yang ia lakukan, Raya pun menyikut pelan perut pria itu, lalu berkata, “apa, sih, Mas makasih mulu dari tadi. Kan aku udah bilang, masa harus aku ulang lagi.”

“Terus aku harus gimana? Cuma itu yang bisa aku lakuin buat kebaikan yang kamu kasih, Ray.”

“Udah-udah jangan dibahas lagi. Oh, ya, mau mandi atau makan dulu? Biar aku bantu siapin. Aku udah masak, kalau mau makan nanti aku panasin sebentar.”

“Kayaknya aku mau mandi dulu, lengket banget.”

“Kalau gitu, Felly biar sama aku. Mas bisa mandi, terus sambil nunggu Mas selesai, aku panasin makan malemnya.” Usai mengatakan itu, kedua tangan Raya terulur untuk mengambil alih Felly dari gendongan Daniel. “Felly sama main sama Tante lagi, yuk! Lanjutin mewarnai yang tadi. Mau nggak?”

“Mau banget, Tante! Nanti dikasih hadiah lagi, nggak?”

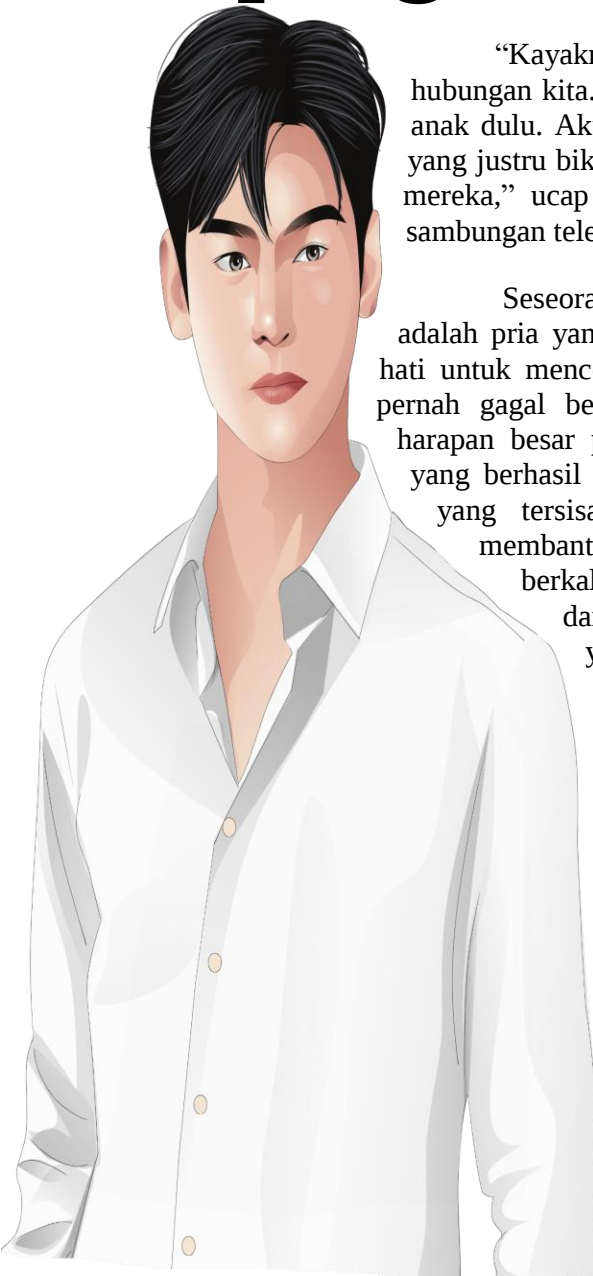
“Dikasih dong. Anak baik nanti dapet banyak hadiah.”

“Yeay! Terima kasih, Tante Raya.”

“Sama-sama, Sayang.”

Daniel yang melihat interaksi Raya dan Felly, tanpa sadar mengulum senyum. Ia senang mereka terlihat saling menyayangi dan memahami satu sama lain. Tidak ada kedamaian dalam diri Daniel selain melihat anaknya nyaman dengan gadis pilihannya. Sepertinya ... sudah saatnya untuk melangkah ke hubungan yang lebih serius lagi dengan Raya.

Kepingan Ke-2



“Kayaknya aku nggak bisa lanjutin hubungan kita. Aku ... mau fokus sama anak-anak dulu. Aku belum berani jalin hubungan yang justru bikin aku jadi semakin buruk buat mereka,” ucap Putri pada seseorang melalui sambungan telepon.

Seseorang yang tengah ia hubungi adalah pria yang membuatnya mau membuka hati untuk mencoba berkomitmen lagi, setelah pernah gagal bersama Daniel. Putri menaruh harapan besar pada pria itu untuk hubungan yang berhasil menghapus kepingan perasaan yang tersisa untuk Daniel, juga untuk membantunya bangkit setelah jatuh berkali-kali. Ia sudah lelah didesak dan disudutkan oleh pihak-pihak yang menutup mata soal bagaimana tekanan batin yang dirasa.

Soal perasaan yang masih ia miliki untuk Daniel, sepenuhnya ia sadar. Dengan alasan apapun, tidak dibenarkan jika ia masih menaruh harapan pada Daniel yang jelas-jelas akan dimiliki dan memiliki orang lain dalam waktu dekat. Putri ingin bisa menyingkirkan bayang-bayang keberadaan Daniel di hidupnya dengan membangun hubungan baru.

Namun, lagi-lagi hubungan yang akan dibangun terpaksa harus dihancurkan. Putri meragu. Anak-anak masih menjadi persoalan pelik untuknya melangkah lebih jauh.

Kejadian yang menimpa Felix, meruntuhkan kepercayaan pada dirinya sendiri, sekaligus menyadarkannya untuk memperbaiki diri terlebih dahulu. Putri mengaku kalah dan menyerah. Kenyataannya hubungan itu hanya membuatnya semakin lemah untuk anak kembarnya. Lembaran baru yang akan ia isi, sepertinya harus ditutup kembali.

Putri menunggu respons pria itu dengan cemas. Mendengar helaan napas di seberang sana, ia mengigit bibir setelah menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Hatinya sudah disiapkan untuk mendengar jawaban apapun yang akan pria itu katakan atas keputusan sepihaknya. Ia juga sudah siap jika akan ada kemarahan sesi dua setelah Daniel.

“Putri, begini ... Felix jatuh bukan karena kamu. Aku tau gimana perasaan kamu sekarang. Tapi, sekali lagi aku tekankan kalau itu bukan salah kamu. Kamu nggak mungkin dengan sengaja bikin anak-anak terluka. Aku bukannya nggak mau nerima keputusanmu dan terkesan maksa, tapi aku cuma pengen kamu berhenti buat kayak gini. Mau sampai kapan, Put? Kamu ibu terbaik, kamu hebat, dan kamu itu ibu yang sempurna buat Felix sama Felly. Mereka pasti bangga punya kamu.”

Wanita yang tengah duduk di bangku tunggu itu menyeka air mata yang sudah tidak mampu ia bendung. Ia tahu, kalimat panjang Rey hanya untuk menghiburnya. Namun itu belum cukup untuk membuatnya terhibur. Kalimat Rey barusan tidak berarti apa-apa untuk hatinya yang terluka cukup serius. Kalimat itu hanya sebatas lewat tanpa meninggalkan jejak ketenangan.

“Kalau aku sebaik yang kamu bilang, mungkin Felix nggak di rumah sakit sekarang. Mungkin aku nggak ngecewain orang-orang yang sayang sama Felix. Mungkin Felly juga nggak milih Raya dibanding aku. Tapi makasih, Rey. Aku lumayan terhibur. Setidaknya aku lebih baik sekarang, dikit,” dustanya.

“Apa yang aku bilang itu faktanya, Putri. Kenapa, sih, kamu selalu merendah dan nggak percaya sama diri kamu sendiri? Kamu nggak seburuk yang kamu pikirin. Aku tau kamu capek dan pikiran kamu pasti lagi kemana-mana. Kita omongin lagi besok, ya? Sebelum ngantor aku temuin kalian. Udah malem, ada baiknya kamu istirahat, Put. Jangan raguin hubungan kita lagi, ya. Aku beneran serius sama kamu. Sama si kembar juga.”

“Kamu juga istirahat. Maaf kalau aku selalu gangguin waktu istirahatmu, ya, Rey.”

“Nggak ganggu sama sekali. Selamat tidur. Aku tutup dulu teleponnya.”

Setelah panggilan terputus, Putri terdiam dengan tatapan kosong ke depan. Wanita itu menyandarkan punggung di dinding rumah sakit. Helaan napasnya terdengar sangat berat. Gejolak di hati menambah beban untuknya sendiri.

Putri mengedarkan pandangan ke sekitar. Hanya ada dirinya di depan ruang rawat putranya. Daniel sudah pulang beberapa jam yang lalu dan membawa Felly ikut bersamanya. Dari yang Putri dengar, Raya juga ikut menginap di tempat Daniel untuk membantu pria itu mengurus Felly.

Semenjak Daniel memperkenalkan Raya pada anak-anaknya, mereka memang menjadi dekat dengan gadis itu. Meskipun terlihat belum berpengalaman soal anak-anak, nyatanya Raya sukses mencuri hati mereka terutama Felly. Di satu sisi, Putri senang jika anak-anaknya diterima dan diperlakukan dengan baik oleh calon ibu tirinya. Tapi, di sisi lain ia tidak bisa memungkiri jika rasa terancam itu ada. Belum lama saja pengaruh Raya cukup besar pada Felly.

Putri yang merasa tidak ada apa-apanya dibanding Raya, menyimpan takut jika kelak gadis itu serakah dan menginginkan anak-anaknya, mengambil si kembar darinya. Membayangkan sesaknya saja sangat terasa. Apalagi jika sampai nyata terjadi. Putri tidak akan sanggup dengan kehancuran seperti itu.

“Putri?”

Ponsel dalam genggamannya nyaris terjatuh saat kemunculan Bastian—kakaknya—mengejutkannya. Mengelus dada, Putri menatap setengah kesal pada pria yang datang dan duduk di sebelahnya tanpa permisi.

“Kamu ngapain di sini? Felix sama siapa di dalem? Semuanya aman, kan? Bilang aja siapa yang macem-macem sama kamu. Mama? Rey? Atau Daniel? Maaf telat dateng, kerjaan baru beres.” Bastian memberondong adiknya dengan beberapa pertanyaan.

Saat mendapati adiknya melamun cukup lama, Bastian menaruh kekhawatiran lebih. Tidak sedikit yang ia tahu perihal hal-hal yang membuat Putri tertekan selama ini. Sebagai seseorang yang benar-benar peduli, Bastian mencoba untuk selalu ada. Membagi waktu juga perhatian antara keluarganya sendiri juga Putri.

“Nggak ada apa-apa, Kak. Ngantuk, jadi bengong kayak orang bego.”

“Beneran? Kakak masih punya tenaga lebih buat mukul orang.”

Putri terkikik geli. “Kak Bastian lupa kalau soal itu aku nggak perlu bantuan Kakak. Kalau mau mukul, udah pasti aku pukul orangnya. Oh iya, ngomong-ngomong Kak Bastian serius mau bermalam di sini? Bukannya gimana, ada baiknya kalau Kakak pulang aja. Aku bisa jagain Felix sendiri kok. Ya kali mantan preman nggak bisa *handle* masalah kayak gini.”

“Nggak papa, Put. Kakak tau kamu masih bisa jaga diri. Tapi nggak ada salahnya, kan, kalau Kakak mau nemenin? Mending kamu masuk, kasihan Felix sendirian. Kakak jagain kalian dari sini.”

“Beneran? Kakak ke sini udah izin ke istri, kan? Terus diizinin?”

“Kamu tenang aja, justru Indah yang nyuruh Kakak buat nemenin kamu. Kebetulan orangtua Indah juga lagi main ke rumah, jadi bisa nemenin selama Kakak di sini. Ngomong-ngomong sendirian aja? Dari tadi nggak ada yang nemenin?”

“Tadi ada Damian sekeluarga, tapi udah pulang soalnya Rere ngantuk. Mama tadi juga sampe sore. Kalau Felly ikut Daniel. Kasihan kalau disuruh nginep di sini.”

“Oh gitu. Iya udah kamu masuk, temenin Felix. Kakak biar jaga di sini. Kalau ada apa-apa, panggil aja.”

“Makasih, Kak.”

“Itu udah tugas dan tanggungjawab Kakak, Put. Santai aja. Yang penting sekarang kamu jangan banyak mikir yang macem-macem. Kalau butuh temen ngobrol, ada Kakak yang bisa jadi temenmu. Pokoknya kamu nggak boleh ngerasa sendirian. Banyak orang yang masih peduli sama kamu, Put. Kalau ada orang yang masih aja nyalahin atau bikin kamu *down* kamu nggak usah dengerin, ya? Ini hidup kamu, kamu yang lebih berhak soal itu.”

“Iya,” balas Putri dengan suara lemah.

Tidak ingin terlalu lama meninggalkan Felix sendirian, Putri pun bangkit dan memasuki ruang rawat inap putranya. Ia duduk di kursi, memposisikan kursi sedekat mungkin dengan brankar tempat putranya berbaring. Satu tangan wanita itu terulur untuk mengusap kening Felix sebelum meninggalkan kecupan di sana.

“Maafin Mama, ya, Sayang. Gara-gara Mama kamu jadi kayak gini. Mama janji, kalau kamu udah sembuh, Mama bakal lebih hati-hati lagi jagain kamunya.”

Daniel tersenyum saat melihat putri kecilnya tidur nyenyak di pelukan gadis yang belum lama ini menjalin hubungan dengannya. Melihat bagaimana Raya merawat putra-putrinya, tidak ada sedikit pun keraguan yang hinggap di hati untuk gadis itu. Justru ia semakin yakin jika Raya adalah orang yang ia cari untuknya sendiri dan juga untuk anak-anak.

Sikap lemah lembut Raya-lah yang paling berhasil meruntuhkan dinding pertahanan dan merubah banyak pola pikirnya

soal hubungannya dengan Putri yang seharusnya tidak sedekat sekarang.

Jika beberapa tahun yang lalu tekadnya untuk kembali pada mantan istrinya begitu kuat, semenjak Raya datang menjadi penawar patah hati terhebatnya, keinginan itu perlahan terkikis walau belum sepenuhnya hilang. Namun, Daniel sedang dalam tahap untuk mengusahakan dan memantapkan hati jika Raya adalah jawaban dari doa dan keraguan hatinya selama ini.

“Mas kok belum tidur? Laper?” tanya Raya begitu kelopak matanya terbuka. Meskipun kantuk berat mengusai, gadis itu tetap bangkit dengan gerakan sehati-hati mungkin agar tidak mengusik anak kecil yang berbaring di sampingnya.

Raya duduk mengisi sisi kosong di sebelah pria yang entah sejak kapan ada di kamar yang ia tempati. Gadis itu mengumpulkan rambut panjangnya yang terurai, mengikatnya, lalu duduk anteng menunggu jawaban Daniel dengan terus saja mengulum senyuman. Senyuman yang selalu melemahkan Raya.

Raya ingat sekali awal mula ia jatuh cinta pada pria di hadapannya. Pria yang menolongnya saat kehilangan dompet di pusat perbelanjaan. Insiden itulah yang membuatnya terhubung dengan Daniel lewat kata balas budi. Tidak disangka, perusahaannya tempat ia bekerja ternyata menjalin kerjasama dengan perusahaan milik Daniel. Raya pikir serangkaian peristiwa dan segala kebetulan memang dirangkai untuk menghubungkan takdirnya bersama Daniel.

“Kamu tidur aja. Aku cuma pengen liat kalian.”

“Kamu kenapa belum tidur, Mas? Apa ada sesuatu yang ganggu pikiranmu? Kalau kamu berkenan, kamu bisa cerita ke aku. Aku mau dengerin apapun ceritamu.” Raya menunjukkan senyum terbaiknya. Senyum yang sukses menarik senyum Daniel juga.

“Cerita singkatnya kamu berhasil bikin aku jatuh cinta lagi, Ray. Makasih, ya, udah dengerin ceritaku.” Usai mengatakan itu, telapak tangannya mendarat di kepala gadisnya. Mengelus-elus

sebentar sebelum didorong agar bisa digapai oleh bibirnya. Satu kecupan ia labuhkan di kening gadis itu.

Daniel suka saat gadis yang usianya terpaut beberapa tahun dengannya, merona setiap kali ia menggodanya. Apalagi ditambah cubitan di lengan yang gadis itu hadiahkan. Terkadang Daniel merasa geli pada dirinya sendiri. Usianya sudah kepala tiga, tapi tingkahnya pada gadis itu seperti ABG yang baru saja mengenal cinta.

“Mas ke kamar aja sana. Besok, kan, harus bangun pagi buat jengukin Felix. Kalau Mas ke sini buat Felly, aku pastiin Felly baik-baik aja. Mas nggak perlu khawatir lagi. Kasih aku kepercayaan buat jagain Felly, aku bakal berusaha buat nggak ngecewain kamu.”

“Aku ke sini bukan cuma buat itu. Tapi, buat ini juga,” balas Daniel lalu meraup bibir Raya dengan bibirnya.

Awalnya Raya terkejut dengan serangan mendadak yang ia terima, namun di beberapa detik berikutnya, bibirnya mulai mengikuti permainan yang Daniel ciptakan. Membuka bibir, Raya membuka akses pada lidah Daniel untuk menjelajah rongga mulut dan membelit lidahnya.

Setelah puas dengan bibir Raya, Daniel mengakhiri ciuman mereka. Pria itu meminta Raya untuk segera tidur. Sebelum meninggalkan gadisnya, ia menyempatkan diri untuk mencium kening Raya dan menarik selimut untuk gadis itu.

Kala Daniel memasuki kamar, sepi menyambut. Sebelum berbaring, Daniel melakukan ritual malamnya untuk membersihkan diri; menggosok gigi, mencuci tangan dan kaki. Selesai dengan ritual malamnya, Daniel mengganti pakaian dengan piama tidur. Penerangan diredupkan, hanya menyisakan lampu tidur remang-remang untuk menemani malam sunyinya.

Pria itu berbaring di ranjang lalu mengirim pesan pada Putri. Sebuah kebohongan besar jika ia tidak mengkhawatirkan mantan istrinya itu. Daniel belum bisa berhenti sepenuhnya untuk tidak memikirkan Putri.

Gimana keadaanmu?

Maksudku keadaan Felix.

Felix baik-baik aja, kan, di sana?

Apa aku perlu nemenin kalian? Aku khawatir kalau Felix cuma dijaga sama kamu di sana.

Aku otw, ya? Mumpung Felly udah tidur jadi aku bisa nemenin kamu jagain Felix

Selama menunggu pesannya dibaca dan dibalas oleh Putri, Daniel tidak beralih barang sedetik pun dari layar ponsel. Penantiannya baru berbuah setelah menunggu beberapa menit. Cepat-cepat Daniel membuka pesan balasan dari Putri. Wanita itu mengirimkan gambar Felix yang tengah tertidur nyenyak.

Felix baik-baik aja.

Kamu bisa liat sendiri.

Aku bisa jaga Felix. Tolong kasih aku kepercayaan lagi buat jagain sekaligus tebus kesalahan aku sama Felix.

Di sini juga ada Kak Bastian, kamu nggak perlu khawatir.

Gimana keadaan Felly? Nggak rewel, kan?

Padahal pesan-pesan masuk yang menumpuk sejak siang belum ia respons, tapi pesan dari Putri yang baru saja masuk langsung direspons. Berlaku hanya untuk Putri, tidak ada alasan untuknya *slow respons*, Daniel pun mengetikkan pesan balasan

Felly udah tidur sama Raya.

Felly baik-baik aja

Tadi sempet rewel pengen sama Felix.

Tapi dialihin perhatiannya sama Raya

Raya ngajak Felly bikin kue. Felly suka dan lupa soal Felix. Katanya kamu nggak pernah kayak gitu ke Felly. Padahal Felly pengen banget dari dulu

Sepuluh menit menunggu namun tidak ada balasan. Daniel pikir mungkin Putri sudah tidur. Baru sedetik Ia meletakkan ponsel di ranjang, ponsel kembali diraih setelah bunyi notifikasi terdengar. Notifikasi khusus yang Ia atur untuk pesan dan panggilan dari Putri agar tidak terlewat.

Aku nggak ada waktu banyak buat bikin kue.

Bilangin makasih ke Raya ya karena udah jagain Felly.

Bahkan Raya jauh lebih baik dari aku.

Aku emang punya status ibu kandung, tapi apa yang aku kasih ke Felly nggak sebanding sama apa yang Raya kasih ke Felly.

Selamat, Niel. Kamu nggak salah pilih. Kamu dapet yang jauh lebih mengagumkan. Aku tunggu surat undangannya. Felix sama Felly pasti udah nggak sabar manggil Raya 'mama'.

Ada keraguan saat Daniel hendak membalas pesan kembali. Ia tidak mengerti dengan hatinya yang terasa berat saat akan mengetik soal ini. Bukannya sebelum ini, ia sudah yakin jika sudah melepas Putri sepenuhnya. Namun ... Daniel menggeleng pelan menepis keraguannya. Ia pun melanjutkan mengetikkan pesan untuk Putri.

Semoga kamu juga dapet yang lebih baik dari aku. Jangan lupa kenalin orang itu ke aku. Seenggaknya biar aku nggak khawatir lagi soal calon papa buat anakku. Aku mau yang terbaik buat mereka. Buat kamu juga.

Tidak ada balasan lagi setelah pesannya dibaca. Daniel menjatuhkan ponsel di ranjang. Yang ia lakukan selanjutnya adalah diam menatap langit-langit kamar. Otaknya bekerja tanpa diminta.

Putri masih menjadi objek yang menjadi penguasa penuh hati dan pikirannya. Daniel sampai lupa caranya memikirkan wanita lain.

Menarik selimut sampai sebatas dada, Daniel pun mencoba menidurkan badannya. Kelopak matanya menutup bersamaan dengan usaha mengusir Putri dari pikirannya.

Sejak sampai di rumah pukul lima pagi, Putri sudah sibuk berkutat di dapur untuk membuatkan menu sarapan untuk si kembar. Di rumah sakit Felix tidak ditinggal sendirian. Ia sudah menyuruh Bi Laras—asisten rumah tangganya untuk menggantikan perannya. Selain Bi Laras, ada juga Dewi yang merupakan *baby sitter* si kembar. Putri tidak perlu khawatir lagi saat dua wanita itu mengambil peran untuk membantu menjaga Felix-nya.

Cemas jika Felix sudah bangun sebelum ia kembali ke rumah sakit, Putri melakukan pekerjaannya dengan terburu-buru sampai kurang memperhatikan keselamatan. Karena itulah ujung tajam pisanya tidak sengaja menggores telunjuk saat memotong wortel. Putri meringis kesakitan lalu mengalirkan air ke telunjuknya yang mengeluarkan darah segar cukup banyak.

Luka sekecil itu tentu tidak membuatnya kehilangan semangat. Ia tetap berusaha keras untuk membuat sarapan untuk Felix juga Felly. Putri yakin, Felly pasti akan datang pagi-pagi untuk menjenguk kakaknya dalam keadaan belum sarapan.

Sejauh ini, sup ayam buatannya selalu menjadi menu andalan. Sup ayam adalah hidangan terenak yang ia sajikan menurut si kembar. Semoga saja Felix dan Felly tidak bosan dengan hidangan itu. Urusan dapur, Putri akui memang ia cukup payah. Ia selalu mengandalkan asisten rumah tangganya untuk banyak berperan.

Sejak bercerai dengan Daniel, Putri memutuskan kembali bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan kedua anaknya tentu Putri tidak perlu ambil pusing. Uang yang Daniel kucurkan setiap bulan untuk si kembar nominalnya sangat cukup untuk memenuhi semua kebutuhan mereka. Bahkan besarnya lima kali lipat dari gaji yang ia terima dari kantor tempatnya bekerja.

Meskipun uang yang Daniel berikan setiap bulannya bisa terbilang sangat banyak, Putri yang merasa tidak berhak atas uang itu, memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Ia tidak mau menjadi wanita tidak tahu diri yang masih mengandalkan mantan suaminya sekalipun Daniel sendiri yang memintanya untuk menggunakan itu untuk kebutuhannya juga. Sisa uang si kembar pun selalu ia tabung yang nantinya untuk kebutuhan mereka. Selain rumah yang saat ini ia tinggali, tidak ada harta Daniel yang ia nikmati untuk kebutuhannya sendiri.

“Nggak buruk. Semoga Felly masih suka sama ini,” gumam Putri setelah mencicipi sup buatannya.

Dering ponsel yang terdengar membuat Putri berlari ke arah meja makan. Melihat nama Rey tertera di layar ponsel, Putri tidak ada alasan untuk menolak. Ia pun langsung menggeser ikon hijau untuk menjawab panggilan itu.

“Hallo, Rey. Aku lagi masak buat Felly sama Felix. Sup ayam lagi, semoga mereka nggak bosan, ya.”

“*Bau harumnya sampe sini loh, Put.*” Jawaban dengan nada jenaka itu disusul kekehan.

Tawa renyah Putri mengudara. Wanita itu kembali meraih sendok sayur untuk mengaduk-aduk supnya. Tangan kiri tetap pada tugas menempelkan ponsel ke telinga. “Kamu udah sarapan?”

“*Tadinya aku berharap kamu tanya begini loh, Put. 'Kamu mau aku bawain sup buatanku juga, Sayang? Aku masak banyak dan nggak bakalan habis sama si kembar'. Eh ternyata pertanyaanmu jauh dari yang aku bayangin. Agak mengecewakan.*”

“Nanti aku bawain buat kamu. Tapi jangan kecewa kalau rasanya agak aneh. Aku nggak jago masak. Kamu tau itu, kan?”

“*Seaneh apapun kalau kamu yang masak bakal aku habisin. Ngomong-ngomong aku mau mandi dulu, udah nggak sabar sarapan bareng kalian. Nanti aku langsung ke rumah sakit atau jemput kamu ke rumah?*”

“Langsung ke rumah sakit aja. Rumah kita, kan, nggak searah. Makan waktu banyak kalau kamu harus jemput ke sini. Ketemu di sana aja, ya?”

“Okay. Aku tutup dulu teleponnya. Sampai ketemu ... Sayang.”

Begitu panggilan terputus, Putri langsung sibuk menyiapkan yang lain agar cepat selesai. Ia tidak sabar melihat anak kembarnya makan lahap sarapan yang ia buat sendiri. Kalau tidak salah ingat, terakhir kali ia memasak untuk mereka beberapa minggu yang lalu. Ia selalu tidak sempat menyiapkan itu karena kesibukannya di kantor.

Tiiiiiiiiin.

Putri langsung memeluk *tupperware*-nya begitu erat saat suara klakson mobil yang nyaris menabraknya memekakkan telinga. Telapak tangannya menyentuh dada yang detaknya menggila. Hampir saja, jika pengendara mobil itu gagal menghentikan mobil, mungkin Putri sudah kehilangan kesempatan untuk merawat dan melihat anak-anaknya tumbuh menjadi dewasa. Menutup kelopak mata, Putri mencoba berdamai dengan jiwanya yang baru saja terguncang hebat.

“Mbak! Gimana, sih? Kalau nyebrang liat dong! Dikasih mata itu dipake! Bukan buat pajangan aja!”

“Mbaknya Kalau mau nyari mati, jangan bikin susah orang lain! Mati aja sendiri, nggak ada yang peduli juga. Heran, pagi-pagi udah bikin emosi!”

Tubuh Putri yang masih bergetar ketakutan karena syok, tidak terlalu jelas mendengar makian pengendara mobil yang baru saja turun dan menghampirinya. Ia belum beranjak sedikit pun dari tempatnya. Kesadarannya belum terkumpul sempurna.

“Untung aja saya bisa ngerem-nya, kalau nggak?! Saya juga yang repot, padahal Mbaknya yang nggak ngotak! Nyebrang juga ada aturannya, Mbak! Jangan apa-apa semau sendiri!”

“Udah sana, minggir! Saya buru-buru!” Pengendara yang terbawa emosi itu pun langsung mendorong kuat tubuh Putri agar menyingkir. Dorongan yang membuat Putri kehilangan keseimbangan dan berakhir tersungkur di aspal. Tak mempedulikan lutut Putri yang berdarah, pengendara itu bergegas masuk ke mobil.

Bukan lututnya yang terasa nyeri yang pertama kali Putri periksa, tapi *tupperware* yang sedari tadi ia peluk. Wanita itu tersenyum lega melihat bekal sarapan si kembar tidak kenapa-না. Tidak sia-sia ia menjaganya. Perkara luka tidak sebanding dengan apa yang sudah dipersiapkan untuk si kembar.

“Bangun lagi, Put. Ayo, Kakak bantu.”

Kepala Putri mendongak untuk melihat seseorang yang mengulurkan tangan ke arahnya. Bastian berdiri di hadapannya dengan tatapan kasihan. Ekspresi yang paling Putri benci. Memberitahu kakaknya jika ia tidak butuh dikasihani, wanita itu tersenyum. Uluran tangan Bastian pun tak diraih, Putri merasa bisa bangkit seorang diri.

Begitu berdiri, Putri menepuk-nepuk pakaiannya yang berdebu, juga lengan dan lututnya yang lecet tergores aspal. Kini wanita itu berdiri tegap di hadapan sang kakak dengan senyum yang terlihat dipaksakan.

“Kak Bastian kok ada di sini? Pasti mau ngetawain aku, ya? Ih serius, bego banget aku. Masa nyebrang nggak nengok kanan-kiri dulu. Kalau aku jadi perempuan tadi, udah aku tabrak aja deh. Hahaha. Asli. Ngakak banget kalau keinget begonya aku.”

Bastian menatap tanpa ekspresi pada adiknya yang tengah tertawa seperti orang tolol. Tawa yang justru membuat wanita itu terlihat semakin menyedihkan. Pria itu pun meraih lengan adiknya, menyentak kasar meminta Putri berhenti tertawa. “Udah? Nggak capek kayak gitu terus?” desisnya tak suka.

Lengkung senyum di bibir Putri lenyap. Wanita itu menatap kosong ke depan disusul tarikan untuk melepaskan tangan dari genggamannya sang kakak. “Aku mau bawain sarapan buat anak-anak.”

“Ikut Kakak! Kita obatin dulu luka kamu.”

“Nggak perlu, Kak. Lecet doang. Nggak keliatan juga kok, ketutup sama rok,” ungkap Putri keras kepala. Seolah tidak merasakan sakit, wanita itu berjalan normal meninggalkan Bastian yang terus memanggil berusaha menghentikannya.

Di tempatnya, Bastian mematung menatap punggung adiknya yang semakin menjauh. Sebagai orang yang paling tahu seberat apa beban adiknya, ada kalanya Bastian merasa menjadi kakak yang paling tidak berguna. Ia tidak bisa banyak berkontribusi untuk meringankan beban adiknya dari tekanan orang-orang yang terus menyalahkan dan membuat Putri ditempatkan di tempat yang serba salah.

“Bas?”

Bastian menoleh ke belakang dan mendapati Rey yang sudah rapi dengan stelan formalnya.

“Ngapain di tepi jalan sendirian? Mana bengong lagi,” heran Rey.

“Tadinya mau pulang, tapi liat Putri.”

“Mana? Kok nggak ada?” Rey celingukan mencari keberadaan wanitanya.

“Udah pergi duluan. Lo mau ketemu Putri sama si kembar?”

“Iya. *Sorry*, kemarin gue bener-bener nggak bisa nemenin mereka. Gue ada banyak urusan yang nggak bisa gue tinggal.”

Bastian mengangguk memaklumi kesibukan Rey. Ditatapnya pria yang Bastian beri kepercayaan untuk menjaga adiknya itu sebelum ia berkata, “gue titip Putri, ya? Kalau Putri lagi capek, temenin dia istirahat. Kalau udah mulai gampang marah dan banyak maunya, itu tandanya Putri lagi capek. Jangan dimarahin balik. Cukup bilang kalau lo mau dengerin cerita Putri. Bisa, Rey?”

Tanpa ragu, Rey mengangguk. “Lo bisa percayain adik lo ke gue. Lo kenal gue, lo bisa cari gue kalau gue nggak becus jagain Putri.”

“Gue percaya sama lo. Jangan cuma Putri, tolong jadi orang baik gue buat si kembar. Mereka anak-anak baik.”

“Soal itu gue udah paham.”

Senyum Bastian tidak mampu ditahan lagi. Pria itu pun menepuk pundak Rey. “Gue duluan. Mau anter anak sekolah.”

Senyum Putri lenyap begitu membuka pintu kamar rawat Felix. Felly, Daniel, dan Raya sudah ada di sana. Felix pun sudah bangun dan duduk bersebelahan dengan Daniel.

Masih berdiri di ambang pintu, Putri mengusung senyum paksa saat Felix memanggil dan menyambut kedatangannya dengan senyuman. Ia menyembunyikan *tupperware* yang dibawa ke belakang tubuhnya saat menangkap sesuatu di meja. *Terlambat*, pikirnya. Sepertinya Raya sudah menyiapkan sarapan yang lebih layak untuk anak-anaknya yang sedang disuapi gadis itu. Mereka makan dengan lahap membuat Putri tidak percaya diri dengan apa yang sudah ia persiapkan.

“Mamaaa! Mama kemana aja kok baru dateng? Aku udah di sini dari tadi temenin Kakak. Kakak nyari Mama terus.” Felly menatap ke arah ibunya lalu kembali menerima suapan dari Raya yang berdiri di hadapan anak itu.

“Sebentar, ya,” ujar Putri lalu kembali menutup pintu ruang rawat Felix. Wanita itu meletakkan *tupperware* yang dinilai sudah tidak berguna itu di bangku tunggu. Mungkin nantinya benda tidak berguna itu akan berakhir di tempat sampah. Akan Putri urus nanti. Sekarang yang harus dilakukan adalah kembali masuk dan bersikap seolah biasa saja meski perasaannya sudah hancur lebur.

Tersenyum canggung, Putri mendekati Felly yang masih disuapi oleh Raya. Satu kecupan ia berikan di pipi Felly disusul usapan lembut di pipi anak itu. “Maafin Mama, ya. Tadi Mama pulang ke rumah buat mandi dan ngambil baju Kakak.”

Felly menggeleng. “Nggak papa, Mama. Aku juga udah mandi, Ma. Dibantuin sama Tante Raya. Tadi mandinya boleh main air lama-lama. Sekarang aku lagi makan. Bubur ayam buatan Tante Raya enak. Aku suka. Kakak juga suka. Waktu itu bubur buatan Mama asin, Mama nggak pinter kayak Tante Raya.”

Anak kecil itu jujur dan meskipun membuat Putri kecewa, ia berusaha untuk menerima itu. Memang sesempurna itulah sosok Raya. Anak sekecil Felly saja bisa melihat dan merasakan kesempurnaan itu. Daniel tidak salah memilih. Cantik, lemah lembut, memiliki sifat keibuan yang begitu kental, mampu mengurus Daniel beserta anak-anaknya dengan baik. Semua yang Daniel dan si kembar butuhkan, ada dalam diri Raya. Tidak ada alasan bagi Daniel untuk tidak memilih gadis itu.

Mencoba menghibur diri, Putri mendekati brankar tempat Felix duduk. Bersamaan dengan itu, Daniel beranjak dari tempatnya. Keduanya sempat saling mengunci pandang selama beberapa detik sebelum akhirnya memutus pandangan saat Raya tidak sengaja menyenggol lengan Putri saat hendak mengambil botol minum.

“Mama nggak bikin sup ayam buat aku? Biasanya kalau aku sakit, Mama bikin itu. Kok sekarang nggak? Tadi malem aku mau ngingetin Mama, tapi aku lupa.”

“Felix, kan, udah makan. Belum kenyang? Bubur buatan Tante masih ada. Tante ambikan lagi buat Felix, ya?” tawar Raya mendahului jawaban Putri.

Tawaran itu pun langsung dijawab oleh gelengan kepala Felix yang memang pada dasarnya kurang menyukai gadis itu. Felix ingin membenci, hanya saja ibunya tidak pernah mengajarnya untuk bersikap seperti itu. Saat ia berterus terang soal rasa tidak sukanya pada Raya, Felix selalu ditegur oleh Putri dan dinasihati untuk tidak bersikap kurang sopan lagi.

“Atau nanti mau Tante buatin sup ayam buat makan siang?” tawar Raya tidak berhenti berusaha.

Felix mengabaikan pertanyaan Raya. Anak itu menatap ke arah ibu kandungnya yang sorot matanya meredup. “Mama capek, ya, jadi nggak bisa buatin sup ayam buat aku? Nggak papa kok. Aku tetep sayang sama Mama.”

Alih-alih menjawab pertanyaan Felix, Putri balik bertanya untuk mengalihkan perhatian anak itu. “Gimana keadaan jagoan Mama? Kepalanya masih sakit? Yang lain gimana?”

“Udah sembuh, Mama. Nanti kalau udah pulang, Mama masak sup ayam ya.”

Belum memberi jawaban apapun, suara pintu dibuka membuat semuanya menoleh ke arah sumber suara. Beberapa detik kemudian, Rey muncul dengan senyum hangat yang selalu pria itu tebar. Di tangan kanannya, pria itu menenteng *tupperware*. Putri mengenali benda itu, karena benda itulah yang ia bawa dan berniat untuk dibuang nanti.

“Kejutan! Sup ayam buatan mamanya Felix yang paliiiiing enak dateng!” seru Rey penuh semangat. Pria itu mengangkat tinggi *tupperware* yang ia tenteng.

Mendengar itu, Felix bersorak kegirangan. Kekecewaannya menguap diganti binar kebahagiaan. Anak itu menatap ke arah ibunya dengan kedua alis yang terangkat. “Kok Mama nggak bilang dari tadi kalau bikin sup ayam buat aku?”

“Namanya juga kejutan. Kalau dikasih tau, nggak seru dong,” balas Rey cepat. Pria itu melangkah mendekati Putri dan Felix.

Daniel yang duduk di sofa bersama Raya, terus memperhatikan gerak-gerik Rey. Entah untuk alasan apa, hatinya diliputi keresahan yang tidak sepenuhnya ia pahami. Ada semacam perasaan tidak suka sekaligus terancam saat Rey mengambil penuh perhatian Felix dan juga ... Putri.

Seharusnya itu tidak boleh terjadi, tapi apa boleh buat? Perasaan itu tumbuh secara alami tanpa mau berkompromi dulu dengannya.

“Fel! Sini makan bareng Kakak! Sup ayam paling enak buatan Mama,” ajak Felix pada adiknya yang masih setia di tempatnya.

“Bubur ayam buatan Tante Raya enak. Aku makan ini aja,” balas Felly.

“Om juga mau dong! Baunya enak banget, mana Om belum sarapan. Felix nggak ada niatan buat berbagi itu sama Om?” tanya Rey memecah keheningan.

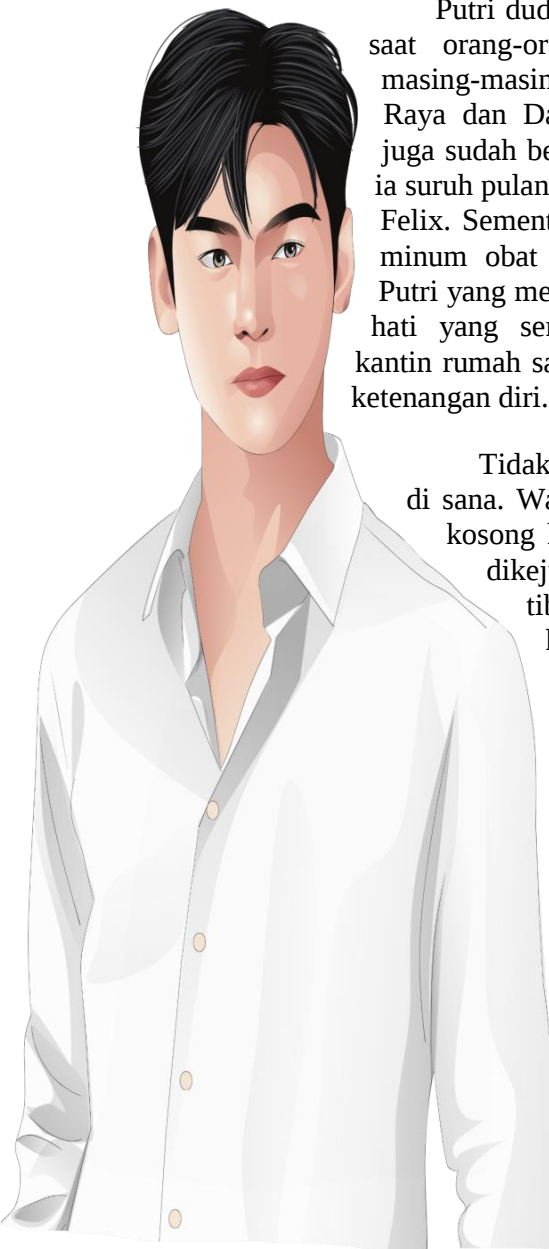
“Ma, suapin Om Rey juga ya. Mama, kan, bawa banyak. Kalau aku yang habisin nggak muat perutnya. Bagi sama Om Rey.”

Tidak ada penolakan dari Putri. Wanita itu pun menyuapi Rey dan Felix secara bergantian. Secara tidak sengaja, ia bertemu pandang dengan Daniel. Sungguh! Putri tidak mengerti dengan tatapan jenis apa yang tengah Daniel layangkan padanya. Ia juga melihat dengan jelas jika rahang Daniel mengeras, seperti menahan amarah.

Apa ada yang salah?



Kepingan Ke-3



Putri duduk di kantin rumah sakit sendirian saat orang-orang sudah pergi untuk urusan masing-masing. Felly berangkat sekolah diantar Raya dan Daniel sejak sejam yang lalu. Rey juga sudah berangkat ke kantor. Bi Laras sudah ia suruh pulang sekalian membawa pakaian kotor Felix. Sementara Felix, anak itu tertidur setelah minum obat dan dijaga oleh *baby sitter*-nya. Putri yang merasa butuh waktu untuk menghibur hati yang semakin sulit dimengerti, memilih kantin rumah sakit untuk menjadi tempat mencari ketenangan diri.

Tidak ada kegiatan yang berarti selama di sana. Wanita itu hanya melamun, menatap kosong ke depan. Lamunannya buyar saat dikejutkan oleh tangannya yang tiba-tiba diraih oleh seseorang. Baru saja hendak melepaskan diri, tindakannya urung saat melihat siapa pelakunya. Daniel Manuel Regata. Pria yang belakangan ini membuatnya bertingkah tidak biasa dan memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak ia pikirkan.

Dalam hati, wanita itu bertanya-tanya mengapa Daniel ada di hadapannya sekarang? Bukankah seharusnya pria itu berada di kantor, menekuri pekerjaannya?

“Kenapa lukanya dibiarin kayak gini, sih, Put?”

Tunggu sebentar, ya,” pinta Daniel lalu meninggalkan Putri. Pria itu melangkah cepat untuk tujuan yang tidak Putri mengerti. Putri yang kembali ditinggal sendiri, mengedikkan bahu mencoba untuk tidak terlalu mempedulikan Daniel.

Tidak sampai lima menit Daniel sudah kembali dengan membawa plester. Pria itu mengisi kursi kosong di sisi kiri Putri yang membuat wanita itu diliputi rasa gugup. Jaraknya dirasa terlalu dekat sampai ia bisa menghidu aroma tubuh Daniel yang dulunya adalah aroma paling menenangkan.

Ternyata sampai sekarang, aroma itu pun masih semenenangkan dulu.

Kegugupan Putri belum berakhir, bahkan sekarang harus ditambah saat Daniel meraih tangan kirinya. Ada jeda selama beberapa detik, disusul tiupan pelan pria itu pada luka sayatan pisau di telunjuknya. Daniel membalut lukanya dengan gerakan yang begitu hati-hati.

Untuk waktu yang cukup lama, Putri menikmati wajah serius Daniel dari jarak yang sangat dekat. Sebuah kesempatan langka semenjak berpisah dengan pria itu. Semuanya masih sama seperti saat ia dan Daniel masih bersama. Usia tidak memakan ketampanan seorang Daniel Manuel Regata. Putri tidak berbohong jika semakin berumur, Daniel terlihat semakin tampan dan matang. Pesona seorang Daniel juga masih menjadi hal yang mustahil untuk ditolak.

“Udah puas belum, Put? Btw, lukanya udah selesai aku balut plester. Lain kali hati-hati, ya. Kamu ini masih aja ceroboh kayak dulu.”

Wajah Putri memerah malu karena kepergok tengah mengagumi mantan suaminya. Ia menarik cepat tangannya lalu meraih benda apapun yang bisa ia raih untuk menyembunyikan kegugupan sekaligus mengalihkan perhatian Daniel.

“Biar aku bukain,” pinta Daniel lalu mengambil alih botol air mineral yang sedang berusaha dibuka oleh Putri. Dengan satu kali percobaan, Daniel berhasil membuka segelnya. Sedotan plastik pun

diraih dan dimasukkan ke dalam botol sebelum diserahkan pada wanita yang duduk di sampingnya.

“Makasih.”

“Sama-sama.”

Setelah itu hening menyelimuti.

Putri sibuk menggulir bola mata ke arah lain untuk menghindari tatapan yang Daniel lempar. Sementara Daniel terang-terang menikmati pemandangan indah wajah Putri.

Dengan jarak yang begitu dekat, sesak yang menghimpit dada semakin terasa. Putri nyata di hadapannya, tapi hanya imajinasi yang mampu mendekap erat wanita itu. Daniel tidak berbohong jika ia sangat merindukan wanita yang bahkan setiap hari ia temui. Apapun tentang Putri. Hangat tubuhnya, aromanya, manis bibirnya, dan bahkan suara desahan yang mengalun menjadi nada-nada erotis di hampir setiap malam panas pun sangat Daniel rindukan.

Sialan! Daniel memaki dirinya yang mulai sinting kala mengingat bagaimana malam panjang yang biasa dihabiskan dengan Putri di ranjang. Sintingnya lagi ia membayangkan betapa eloknya tubuh Putri yang masih ia simpan baik-baik di ingatan.

Putri sendiri hanya memainkan sedotan dengan menggigiti ujungnya, sesekali melirik ke arah Daniel yang memberi tatapan tak biasa padanya. Ia tidak mengerti dengan situasi apa yang tengah terjadi antara dirinya dan Daniel. Canggung, mungkin. Sebenarnya bukan seperti ini yang Putri inginkan, hanya saja ia tidak tahu harus memulai dari mana untuk mengusir canggung. Menyapa? Itu terdengar sangat menggelikan, bukan?

“Putri,” panggil Daniel memulai membuka ruang obrolan.

“Ya? Ada apa, Daniel?”

Ada getaran yang membuat Daniel mengernyit. Ada apa dengan dirinya? Mengapa hanya dengan mendengar suara Putri

menyebut namanya, desiran yang sama seperti yang ia rasakan saat masih tergila-gila pada wanita itu masih dirasakan sampai sekarang. Apa ... Daniel menggeleng, sepertinya bukan seperti yang ia pikirkan. *Tidak boleh*, Daniel menasihati dirinya.

“Aku mau minta maaf soal kemarin. Aku ngaku salah karena udah bentak-bentak kamu. Aku panik sampai lepas kontrol. Sekali lagi aku minta maaf.”

Putri mengangguk bersama senyuman yang membuat Daniel lemah. “Nggak papa, Niel. Aku memaklumi kok. Kamu khawatir banget sama Felix dan itu bikin kamu jadi takut dan nggak bisa ngendaliin diri. Aku paham banget gimana paniknya kamu kalau terjadi sesuatu sama orang yang kamu sayang. Nggak papa, aku bisa ngertiin kamu.”

“Aku ngerasa bersalah banget karena udah bentak-bentak kamu. Padahal suasana hatimu lagi nggak baik-baik aja. Bukannya nenangin, aku malah bikin semuanya makin kacau. Aku minta maaf, Putri. Lagi ... aku bertindak bodoh yang ujungnya nyakitin kamu. Bukan itu yang aku mau, Put.”

Putri menyentuh punggung tangan Daniel yang tergeletak di meja. Ia mengusap-usap di sana. Usapan lembut penuh kasih. Daniel masih mengingat betul itu adalah cara Putri untuk menenangkannya. Cara itu adalah penawar terbaik untuk membuat suasana hatinya membaik. Bertahun-tahun tidak mendapatkan itu dari Putri, ternyata rasa dan dampaknya masih sama. Masih semenangkan dulu. Tanpa sadar, Daniel tersenyum tulus tanpa melepas tatapan dari wajah Putri.

“Aku udah maafin kok. Aku juga minta maaf, ya, soal Felix. Lain kali aku bakal lebih hati-hati lagi. Maaf selalu ngecewain kalian. Aku bakal belajar lebih keras buat anak-anak kita.”

“Putri”

“Ya?”

Daniel menggeleng lalu mengalihkan wajah ke arah lain. *Ada apa lagi?* ia bertanya pada dirinya sendiri. Menasihati diri, Daniel meminta hati untuk berhenti sejenak dari Putri.

“Oh nggak. Kamu masih mau di sini atau balik?”

“Mau di sini sebentar. Mau sarapan.”

“Sarapan?” beo Daniel. Pria itu melirik ke arah jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Pukul 10.05 dan Putri belum sarapan?

Jangan-jangan semenjak berpisah dengannya, pola makan Putri tidak teratur. Jika dilihat dari tubuh Putri yang semakin kurus, sepertinya memang iya. Saat bersamanya dulu, ia lah yang selalu cerewet dalam mengatur pola makan Putri. Karena jika bukan karena kecerewetannya, pola makan wanita itu kacau.

“Mau makan juga?” tawar Putri.

Saat tangan Daniel terulur dan mendarat di kepalanya. Putri mematung, elusan Daniel di puncak kepalanya mengirim tegangan hebat yang menyengat tubuhnya.

“Kamu baik-baik aja, kan, Put?” Daniel bertanya dengan suara lemah.

“Hah? Emang aku kenapa? Aku baik-baik aja, Niel. Kayak yang kamu lihat.”

Bohong! Daniel tahu Putri berbohong. Tidak ada yang baik-baik saja setelah perpisahan itu. Baik dirinya maupun Putri sama terlukanya. Daniel juga yakin, Putri pun sama dengan dirinya yang merasakan sakit setiap kali berusaha untuk melupakan.

“Lupain. Aku lagi nggak fokus.”

“Oh iya, mau makan juga? Biar sekalian aku pesenin,” tawar Putri.

Seharusnya Daniel menolak dan segera pergi. Berlama-lama dengan Putri, terlebih hanya berdua, bukanlah momen yang baik. Itu akan sangat berbahaya karena rasa yang dulu ada bisa saja menyelip masuk lewat celah-celah kecil di hatinya yang memang masih milik Putri. Sudah tahu salah, Daniel nekat. Alih-alih menolak, ia justru mengangguk dan menempatkannya pada situasi berbahaya. “Kalau nggak ngerepotin kamunya, sekalian pesenin.”

Putri berdiri, siap memesan menu sarapan. “Mau makan apa?”

“Terserah kamu. Selera makanku masih sama kayak dulu.”

“Okay. Tunggu bentar, ya.”

“Hmm makasih, ya?”

Sembari menunggu Putri kembali, Daniel memeriksa ponsel. Ia juga mengirim pesan ke sekretarisnya untuk mengatur ulang jadwalnya. Tidak lupa ia mengkonfirmasi pada kembarannya. Sekarang ini ia memang memimpin di bawah tempaan ilmu dari Damian yang memang sudah sangat berpengalaman di bidangnya. Raya juga mengirim pesan padanya. Baru hendak membalas pesan gadis itu, Putri sudah kembali. Daniel pun membatalkan niatnya dan menyimpan kembali ponsel di saku.

“Ada yang perlu ganti lauknya? Takutnya kamu nggak cocok sama yang aku pilih,” ujar Putri seraya meletakkan sepiring nasi yang ditemani telur balado dan ayam goreng. Ada juga segelas teh hangat dan buah sebagai cuci mulut.

“Kamu tau, kan, kalau aku nggak pilih-pilih soal makanan. Makasih, ya.”

“Sama-sama.”

Baik Daniel maupun Putri sama-sama diam. Keduanya sibuk menghabiskan sarapan masing-masing. Daniel-lah yang selesai lebih dulu. Putri bahkan belum memakan setengahnya. Ah Putri memang lelet, Daniel tahu itu. Memang apa yang tidak Daniel ketahui tentang mantan istrinya yang sudah diselami luar dalamnya.

Menunggu Putri selesai, Daniel mengupas jeruk, milik wanita itu juga. “Udah aku kupasin, kamu tinggal makan,” ucapnya yang diangguhi oleh Putri disusul ucapan terima kasih.

Putri tersedak nasi di dalam mulutnya saat mendapati Daniel menopang dagu dengan satu tangan dan terus saja menatap ke arahnya. Gelas yang Daniel sodorkan langsung disambar dan diteguk isinya.

“Kalau makan pelan-pelan, Putri,” pesan Daniel seraya menyentuh punggung Putri disertai usapan di sana.

“I-iya.”

“Lanjutin lagi makannya, dihabisin.”

“Kebanyakan minum tadi, aku jadi kenyang.”

“Nggak mau dihabisin? Sayang loh.”

“Udah penuh, Niel.”

“Apa perlu aku yang habisin? Inget, kan, gimana susahnya kamu makan waktu hamil si kembar? Banyak mau, ujungnya aku yang habisin. Katanya kamu kenyang kalau liat aku kenyang.”

Putri tertawa pelan. Tentu saja tidak ada lembaran yang hilang di dalam kisahnyanya bersama Daniel. Semuanya; sakitnya, sedihnya, bahagiannya, dan manisnya masih tersimpan rapi untuk sewaktu-waktu diingat kembali saat merindu. Terlebih lembaran yang memuat si kembar di dalamnya karena itulah momen-momen terakhirnya sebelum semuanya dipaksa untuk berakhir.

“Sekarang nggak perlu, Niel. Kamu juga udah kenyang, kan?”

“Kenyang, sih. Tapi masih muat kalau itu masuk.”

“Dasar perut karet!”

Kini giliran Daniel yang tertawa renyah. “Udah lama nggak denger itu dari kamu. Dulu tiap habis makan, kamu nggak bakal absen

buat bilang kalau aku perut karet.” Daniel tidak pernah bosan jika mengenang momen bersama Putri karena itu adalah bagian dari hal-hal indah dalam hidupnya.

Keduanya tanpa sadar terus membuka kenangan yang diam-diam dirindukan. Selama bernostalgia, tangan Daniel aktif bergerak membagi jeruk dengan Putri. Hingga kegiatan itu berakhir saat Daniel tidak sengaja melihat luka di kaki mantan istrinya itu.

“Kakimu kenapa, Put?”

“Oh ini nggak papa.”

Saat tangan Putri berusaha menarik ujung rok yang dikenakan, Daniel menahannya. Pria itu dengan berani mengangkat sedikit rok Putri sampai ia terkejut bukan main melihat kondisi wanita itu.

“Kayak gitu kamu bilang nggak papa?” Daniel menggeleng kepala lalu membasuh wajah dengan tangan kosong sebelum kembali menatap Putri.

“Biasa kali, Niel. Suka nggak inget umur, masih suka pecicilan,” jawab Putri begitu santai lalu menarik ke bawah roknya sampai luka di lututnya berhasil ditutup dengan sempurna.

“Nggak gini caranya bikin aku gila, Put.”

“Idih apaan, sih? Lebay amat.”

“Ikut aku sekarang! Kamu harus diobati.” Tidak menggubris Putri lagi, Daniel membawa wanita itu secara paksa. Sekalipun Putri berontak dengan terus memukulnya, ia sama sekali tidak peduli. Pria itu tetap membopong Putri agar segera mendapat penanganan. Daniel tidak bisa membiarkan Putri terluka terlalu lama karena itu akan membuatnya ingin membunuh dirinya sendiri.

“Papa nggak marahin mama, kan, kemarin? Waktu aku nangis itu bukan karena kesakitan, Papa. Aku takut mama dimarahin sama

Papa. Papa jarang marah, tapi kalau marah nyeremin. Papa nggak bentak-bentak mama, kan?”

Daniel tersenyum menatap putranya. Ia bisa merasakan sebesar apa rasa sayang Felix pada ibunya. Anak itu memang yang lebih dekat dengan Putri. Sementara Felly lebih dekat dengannya. “Nggak kok. Papa nggak marahin mamanya Felix.”

“Papa nggak bohong, kan?” selidik Felix tidak percaya begitu saja. Sejak tadi, kecemasan itu membuatnya tidak tenang. Beberapa kali melakukan kesalahan dan mengalami kecelakaan kecil, Felix menarik sebuah kesimpulan. Hal buruk apapun yang dibuat dan terjadi padanya, maka pihak yang bersalah adalah ibunya. Sekalipun ia sudah membuat pembelaan, ibunya tetap saja dihakimi.

“Nggak. Kalau nggak percaya, nanti kalau mama udah balik, kamu tanya aja.”

“Pa, aku jatuh bukan karena mama. Mama udah larang aku lari-lari. Tapi aku nakal dan nggak nurut sama mama.”

“Iya Papa tau, makanya papa nggak marahin mama. Harusnya Papa marahin Felix, kan?”

Felix nyengir lebar lalu menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada untuk memohon maaf. Permintaan maafnya ditanggapi dengan gerakan telapak tangan ayahnya yang mengacak-acak rambutnya. Felix tahu, ayahnya yang pemaaf pasti memaafkannya tanpa syarat.

“Aku takut papa marahin mama. Soalnya pas aku pura-pura tidur, mama nangis. Terus minta maaf. Padahal bukan mama yang bersalah.”

“Mama nangis?” beo Daniel.

Mendadak ia tertarik untuk mengorek sesuatu dari putranya. Ya, memang siapa lagi informan untuknya selain Felix?

“Banyak orang yang jahatin mama, ya, Pa? Aku sering liat mama nangis. Apa Papa juga jahat sama mama?”

Daniel duduk di tepi brankar lalu mengusap punggung putranya. “Makanya kamu jadi anak baik. Bantu Papa buat jagain mama. Felix sayang, kan, sama mama?”

Felix mengangguk mantap. “Banget. Mama orang baik. Aku sayang sama mama.”

“Felix juga anak baik. Terus jadi anak baik yang jagain mama. Maaf, papa belum bisa jagain mamanya Felix.”

“Kenapa bukan Papa yang jagain mama? Papa nggak sayang sama mama? Aku masih kecil, belum bisa pukul orang yang jahat. Kalau Papa, kan, bisa. Papa bantuin aku, ya?”

“Iya.”

“Papa, kenapa kalau aku nakal selalu mama yang dimarahin? Kenapa nggak marahin aku aja? Kenapa harus mama? Aku sakit, mama yang dimarahin. Nenek juga sering marah ke mama. Papa juga pernah marah.”

“...” Daniel bungkam.

“Papa, kenapa mama sama papa nggak tinggal bareng? Mama papa temen-temenku tinggal bareng. Aku pengen satu rumah berempat. Aku, Felly, mama, terus Papa. Kenapa Papa nggak pernah tidur di rumah? Kenapa Papa jarang di rumah? Kenapa Papa tinggal sendirian? Kenapa kita nggak bisa bareng-bareng terus? Aku mau sama Papa setiap hari, nggak cuma kalau hari libur.”

Daniel kembali bungkam. Selama ini ia dan Putri berkomitmen untuk tidak berterus terang soal hubungannya dan Putri yang sudah berakhir. Ia kira belum saatnya anak sekecil Felix memahami kekacauan keluarganya. Daniel masih menunggu anak-anaknya dewasa, mempersiapkan mental yang kuat untuk mereka bisa mengerti tentang orangtuanya.

Selama ini, baik dirinya maupun Putri masih memegang kendali penuh dalam menjalankan peran masing-masing. Daniel kira perannya bersama Putri sudah cukup membungkam Felix maupun Felly untuk tidak bertanya tentang apa yang terjadi pada orangtuanya. Ternyata selama ini ia keliru. Felix menyadari keretakan keluarga kecilnya.

“Papa ... kok diem aja? Kenapa kita jarang kumpul berempat? Papa, kenapa?”

Lagi. Felix melayangkan pertanyaan yang membuatnya bingung selama ini. Keluarga kecil miliknya berbeda dengan keluarga kecil teman-temannya. Keluarganya seperti terpecah belah, tidak utuh lagi.

Daniel sendiri masih bungkam.

“Tante Raya sama Om Rey sebenarnya siapa? Kenapa Papa bareng Tante Raya terus dan Mama bareng Om Rey? Bukannya Papa sama Mama harusnya bareng? Aku bingung, Pa.”

Terus didesak oleh pertanyaan dan rasa ingin tahu Felix, Daniel panik. Ia belum menyiapkan jawaban terbaik untuk pertanyaan itu. Daniel belum siap melihat senyum putranya lenyap. Di tengah kekalutannya, untung saja Putri muncul. Kedatangan wanita itu bisa menjadi pengalihan terbaik.

“Tuh, Mama! Dari tadi Felix nanyain,” celetuk Daniel mengalihkan topik. Senyumnya dipaksa terbit selebar mungkin menyambut Putri.

“Felix kangen, ya, sama Mama?” tanya Putri seraya meletakkan buah-buahan di meja.

Wanita itu melangkah mendekati putranya. Daniel yang tahu apa yang harus ia lakukan, bersiap beranjak. Namun belum sempat itu terjadi, Felix sudah mencekal pergelangan tangannya. Menahannya untuk tidak pergi.

“Papa mau ke mana?” selidik anak itu.

“Papa mau duduk di sofa.”

“Kenapa pindah? Apa karena ada Mama? Kenapa Papa selalu jauhkan Mama? Kenapa Papa nggak mau deket-deket sama Mama? Papa sama Mama marahan? Deket sama Tante Raya mau, kenapa kalau sama Mama nggak mau?”

Daniel dan Putri saling menatap. Keduanya merasakan hal yang sama. Belakangan ini Felix memang mulai cerewet soal mereka. Felix pasti sudah menyadari tentang hubungan orangtuanya yang tidak seperti orangtua teman-temannya. Hingga membuat Felix merasa berhak menuntut penjelasan.

“Kata siapa jauhkan mama? Kamu ini ada-ada aja,” balas Daniel dengan senyum canggung.

“Kalau gitu Papa tetep di situ dan Mama di sini,” pinta Felix. Ia meminta orangtuanya untuk duduk bersebelahan. Dengan begitu ia akan percaya dan menghilangkan prasangka buruknya belakangan ini.

Lewat isyarat mata, Daniel memohon pada Putri untuk menuruti saja apa yang Felix minta. Beruntung Putri tidak menolak. Wanita itu pun duduk di sampingnya meski terlihat begitu canggung dan kurang nyaman. Daniel menoleh, tersenyum untuk meyakinkan Putri.

Setelah itu tidak ada yang bersuara. Daniel dan Putri yang sibuk dengan perasaan masing-masing dan Felix yang sibuk memuaskan diri melihat orangtuanya bersama.

“Tadi dokter bilang apa?” tanya Putri memecah keheningan.

“Kondisinya udah membaik. Nggak ada cedera serius. Kalau sampai besok nggak ada keluhan lagi, besok sore Felix udah boleh pulang.”

“Alhamdulillah.” Putri akhirnya bisa bernapas lega. Kekhawatirannya perlahan menguap selepas mendengar kabar melegakan itu.

“Nanti Papa ikut pulang, kan? Masa Papa jarang di rumah, sih? Pokoknya kalau nanti Papa nggak mau pulang bareng, mending aku di sini aja,” celetuk Felix dengan nada mengancam. Bagus! Felix sudah mengambil langkah berani.

Putri menginjak pelan kaki Daniel. Meminta pria itu untuk menolak dan memberi pengertian. Mungkin sudah saatnya Felix belajar memahami persoalan rumit orangtuanya yang tidak bisa bersama seperti yang diharapkan. Terlalu lama menunda kebenaran, Putri khawatir jika luka yang akan Felix rasakan terlalu dalam. Namun sayangnya Daniel tidak menerima dengan baik kode-kode yang ia kirimkan. Jawaban pria itu jauh dari apa yang Putri harapkan.

“Iya. Nanti Papa pulang. Nanti kita tidur bareng. Sebelum tidur kita main, gimana? Felix jarang main sama Papa, kan?”

“Nggak! Aku udah gede. Tidurnya sendirian. Papa tidur sama Mama. Mama mau, kan, tidur sama Papa?” tanya Felix.

Melihat sorot penuh harap yang terpancar dari kedua bola mata Felix, Putri yang awalnya ingin berterus terang pun urung. Ia belum siap jika nantinya Felix kecewa dengan kenyataan yang ada. “Iya, nanti Mama tidurnya sama papanya Felix.”

Jawaban yang sesuai dengan apa yang diharapkan membuat Felix bertepuk tangan. “Yeay! Papa nggak boleh pergi-pergi lagi. Papanya Kak Nau sama Rere aja di rumah terus, ngajak main, nggak pernah pergi-pergi kayak papa.”

Naufal dan Rere yang dimaksud Felix adalah sepupunya—anak dari Damian dan Arabella. Selama ini figur ayah yang dimiliki oleh Naufal dan Rere lah yang membuatnya sering menaruh rasa iri. Mereka memiliki ayah seperti yang Felix harapkan. Ayah yang selalu di rumah, mengajak bermain setelah pulang kerja, menemani belajar, dan berkumpul bersama saat malam. Dan Daniel sangat jauh dari itu sebab hubungannya dengan Putri sudah tidak memungkinkannya menjadi seperti yang Felix mau.

“Iya. Papa nggak kemana-mana kok, temenin Felix di rumah. Tapi, Felix harus janji dulu sama Papa. Felix harus cepet sembuh.”

“Tapi aku suka kalau sakit, Pa. Soalnya Papa sama Mama jadi bareng terus. Kalau aku nggak sakit kayak sekarang, Papa pasti nggak di sini sama Mama. Pasti cuman Mama yang temenin aku.”

“Kan kalau hari libur, Papa temenin Felix.”

“Penginnnya tiap hari. Papanya Kak Nau aja tiap hari di rumah. Papa kerja bareng papanya Kak Nau, kan? Tapi kenapa Papa nggak bisa kayak papanya Kak Nau?”

Daniel tersenyum tipis tanpa mengalihkan tatapan dari Felix yang memeluk erat lengannya. Terlihat jelas sekali jika anak itu tidak membiarkannya pergi lagi. “Papa bakal berusaha buat temenin Felix tiap hari.”

“Iya. Terimakasih, Papa.”

“Papa! Aku dibeliin ikan hias sama Tante Raya. Empat. Kalau sama mama pasti nggak dibeliin. Mama pelit. Besok katanya mau dibeliin lagi. Iya, kan, Tante?” tanya Felly pada Raya yang membawanya ke rumah sakit. Raya mengangguk sebagai jawaban. Anggukan yang membuat Felly bersorak kegirangan. Anak itu mulai membayangkan ikan peliharaannya yang semakin bertambah banyak.

Melepas gandengan tangannya, Felly berlari ke arah kakaknya yang duduk di tepi brankar. Ia sudah tidak sabar memamerkan peliharaan barunya itu pada sang kakak. Jarang diberi izin untuk memelihara hewan, tentu saja Felly senang bukan main dengan apa yang ia dapat dengan begitu mudah. Tak perlu merengek apalagi menangis. Ia juga tidak diharuskan membuat kesepakatan. Semua keinginan ia dapatkan tanpa syarat. Tentu saja hanya Raya yang seperti itu padanya.

“Kakak mau?” tanya Felly seraya mengangkat plastik bening berisi ikan cupang.

“Buat apa?”

“Buat dipelihara. Nanti kalau gede, digoreng buat makan. Kalau mau, minta aja ke Tante Raya. Tante Raya baik banget loh. Kalau minta apa aja dikasih.”

Melihat Felly kesulitan menaiki brankar Felix, Daniel bergerak cepat untuk membantu. Diangkatnya tubuh mungil Felly dan didudukkan bersebelahan dengan Felix.

“Ayo minta ke Tante Raya. Kalau minta sama Mama nggak bakal dikasih. Mama pelit!”

Bisikin Felly pada Felix terlalu keras hingga suara itu sampai ke telinga Putri. Wanita itu meremas atasan yang dikenakan untuk meredakan desakan emosi dan ketakutannya. Rasa takutnya akan kehilangan Felly semakin kuat. Kenyamanan Felly akan sosok Raya membuatnya was-was sekaligus terancam.

Cepat atau lambat, figurnya sebagai seorang ibu bisa saja digantikan oleh Raya bermodal kasih sayang dan segala perhatian yang gadis itu curahkan. Putri belum dan tidak akan pernah siap jika ketakutannya itu benar-benar terjadi. Putri cukup sadar diri, perannya sebagai seorang ibu mungkin sangat buruk. Tapi, untuk digeser posisinya di hati anak-anaknya, Putri tidak bisa menerima itu.

Felix membelai puncak kepala adiknya. “Mama nggak pelit, Felly. Mama, kan, udah bilang kalau kamu belum bisa pelihara hewan. Dari pada kamu siksa hewan itu, lebih baik hewannya dipelihara sama orang lain. Kamu nggak dengerin waktu Mama ngomong itu?” nasihat Felix semata-mata untuk membela ibunya. Dibandingkan dengan adiknya, daya tangkap akan maksud nasihat-nasihat baik yang diberikan orangtuanya, daya tangkapnya memang lebih baik.

“Emang pelit, Kak. Aku minta ikan nggak dikasih. Minta es krim cuma dikasih satu, pernah minta kura-kura juga nggak dibeliin. Apa-apa nggak boleh. Ini Tante Raya beliin banyak, besok katanya mau dibeliin lagi.”

“Jangan ngomong kayak gitu lagi, ya?”

“Kenapa? Emang kayak gitu. Oh iya, jangan bilang-bilang mama kalau aku tadi makan gulali tiga sama coklat yang gede. Ternyata mama bohong, Kak. Gigi aku nggak sakit walaupun banyak makan jajan yang manis-manis,” bisik Felly.

Apa memiliki Daniel belum cukup untuk Raya? tanya Putri dalam hati. Mengapa tingkah gadis itu semakin menjadi dan seolah-olah memang untuk merebut Felly darinya. Jika memang berniat untuk mencuri hati Felly, bukan seperti itu cara mainnya. Raya salah mengasuh jika menunjukkan kasih sayang dengan mengabaikan apapun keinginan Felly tanpa mempedulikan dampaknya.

Memangnya tahu apa Raya soal Felly yang ia disiplinkan semata-mata untuk kebaikan Felly juga. Sepertinya ia harus berbicara serius dengan Raya sebelum gadis itu bertindak terlalu jauh dalam memanipulasi Felly.

“Mas kok udah di sini?” tanya Raya seraya mengisi tempat kosong di sebelah Daniel. Tanpa diminta, Putri sudah tahu apa yang harus ia lakukan. Wanita itu pun bangkit dan bergabung dengan Felix dan Felly lalu menyibukkan diri dengan mereka.

“Aku khawatir sama Felix. Makanya aku di sini. Bolos. Di kantor pun percuma, kan, kalau pikiranku tertinggal di sini. Bukannya kerja, ntar malah bikin kacau. Kebetulan kerjaan di kantor lagi agak longgar. Aku bisa pantau semuanya dari sini.”

“Oh gitu.”

Daniel menoleh cepat ke arah Raya. Pria itu menggapai tangan kekasihnya, mengelus sebentar, lalu digenggam. Ia tahu apa yang Raya pikirkan sekarang. Raya yang lebih cenderung pendiam, pasti sungkan menyampaikan keberatannya secara gamblang. Untuk itu, Daniel rasa perlu menjelaskan tanpa menunggu dituntut oleh gadis itu.

“Aku di sini buat Felix, Ray. Kamu liat sendiri, kan, gimana keadaan anakku? Felix bukan cuma tanggungjawab Putri, tanggungjawabku juga. Aku harap kamu nggak mikir macem-macem soal ini. Aku emang dari tadi di sini sama Putri. Tapi kita hanya

sebatas menjalankan peran sebagai orangtua buat Felix. Kamu paham, kan?”

Raya sedikit terkejut dengan kalimat panjang Daniel. Sedikit pun ia tidak berpikir macam-macam soal pria itu. Raya sudah lebih dari percaya pada Daniel. Gadis itu pun mengusap lengan atas Daniel dan terus menerbitkan senyum. “Maaf kalau ada omonganku tadi yang bikin kamu tersinggung.”

Daniel ikut tersenyum lalu memberi kecupan di pelipis gadisnya. Pria itu terlihat lebih tenang dibandingkan sebelumnya. Ketakutannya tidak terwujud. Raya memang paling bisa mengerti tentangnya.

“Tadi pas di sekolah nggak ada Kakak, ada yang nakal sama kamu?” tanya Felix pada adiknya yang begitu sibuk menyapa ikan-ikannya.

Felly menggeleng. “Nggak dong. Tante Raya tungguin aku sampai pulang. Tante Raya baik banget. Aku mau ditungguin terus sekolahnya sama Tante Raya.”

“Felly udah makan? Mau Mama ambikan makan?” tanya Putri menyela obrolan Felly dan Felix.

“Udah makan, Mama. Tadi disuapin sama Tante Raya. Tante masakin buat aku. Enak.”

“Oh gitu.” Putri menatap ke arah kotak nasi yang ada di meja. Kotak nasi yang ia persiapkan untuk Felly ternyata tidak berguna. Sudah ada Raya yang memenuhi semua kebutuhan anak itu.

Pintu terbuka dan si kembar kompak berseru melihat siapa yang datang. Tante kesayangan mereka. “Tante Angel!”

Felly menitipkan ikan hias pada ibunya sebelum berlari menyambut kedatangan tante kesayangannya. Anak itu melompat-lompat heboh meminta digendong. Bukan Angel yang menggendongnya melainkan cowok di sebelahnya. Aksa Keanu

Januar. Calon suami tantenya. Sosok yang dinilai menyebalkan oleh Felly.

“Kamu berat, Ndut. Biar Om aja yang gendong kamu.”

“Felly! Bukan gendut!” teriak Felly di depan daun telinga Aksa membuat pria itu dan Angel terbahak. Anak itu mengerucutkan bibir, menatap sebal ke arah calon omnya yang sangat menyebalkan karena sering memanggilnya ‘gendut’. Meskipun kata ibunya hanya bercanda, namun Felly tetap saja kesal.

“Felly apa kabar?” tanya Angel ramah seraya mencubit pipi gembul keponakannya sebelum meninggalkan kecupan di sana untuk mengobati kekesalan anak itu.

“Baik, Tante. Tapi Kakak sakit. Kakak jatuh, kakinya sakit sama kepalanya.”

“Pasti pecicilan kayak bapaknya,” cibir Aksa sengaja meninggikan suara agar sampai ke telinga Daniel. Pria itu nyengir lebar meminta perdamaian saat Daniel mengambil botol mineral, siap dilempar ke arahnya. Hubungan antara Aksa dan Daniel memang tidak ada perubahan. Keduanya masih sering mengolok satu sama lain.

“Mommy mana, Ngel? Kalian kok berdua aja?” tanya Putri.

“Omaaaa!” Felly bersuara keras lalu meminta diturunkan dari gendongan Aksa. Anak itu berlari ke arah neneknya. Seperti biasa, ia mendapatkan banyak kecupan penawar kerinduan.

“Kangeeen,” renek Felly yang dibalas pelukan oleh Agatha. Begitu pelukan mereka berakhir, Felly mengajak neneknya untuk melihat kondisi kakaknya lebih dekat.

“Felix cepet sembuh, ya. Ada hadiah kalau Felix udah sembuh.”

“Aku udah sembuh, Oma. Sebentar lagi katanya boleh pulang.”

“Alhamdulillah.”

“Aku dapet hadiah juga, kan, Oma? Aku yang jagain Kakak sampe sembuh.”

“Jelas dong. Makasih banyak, ya, Felly udah jagain Kakak yang lagi sakit. Besok Felly juga dapet hadiahnya.”

“Yeaay!”

Saat Agatha hendak menghampiri Putri yang berdiri sendirian, Raya membuatnya mengurung niat. Gadis itu terlebih dahulu menyapa dan menghadang langkahnya. Agatha tersenyum hangat lalu memeluk seseorang yang Daniel kenalkan sebagai calon istri enam bulan yang lalu. Dari pembawaannya, Agatha tentu menyukai Raya dan tidak ada alasan untuknya tidak memberikan restu pada putranya. Ditambah, gadis itu mengurus Daniel dengan baik.

“Mommy apa kabar?”

“Baik. Kalian kenapa jarang main?”

“Mas Daniel sibuk, Mom. Mungkin *weekend* besok aku bakalan bujuk Mas Daniel buat ke tempat Mommy. Sekalian sama si kembar.”

“Sering-sering ingetin Daniel, ya, Ray. Anak itu kalau udah serius sama kerjaan sering lupa segalanya.”

Raya mengangguk semangat. “Siap, Mom! Percayakan Mas Daniel ke aku.”

Setelah Raya, Daniel mendekati Agatha. Ketiganya mulai berbicara banyak hal dan berakhir dengan ajakan Raya untuk makan siang di kantin rumah sakit.

“Putri udah makan siang? Ayo kita makan siang bareng. Felix nggak papa, kan, kalau ditemenin sama Mbak Dewi?” tanya Agatha.

“Aku bisa nanti-nanti aja makan siangnya, Mom. Mommy sama yang lainnya duluan, biar aku yang jaga Felix.” Putri menolak. Ia tidak mau menjadi pengganggu di sana. Lingkaran itu bukan lagi tempatnya berada. Kekosongan yang ia tinggalkan, segera diisi oleh Raya. Sudah tidak ada ruang untuknya lagi. Akan sangat menyedihkan jika ia nekat bergabung dengan mereka. Bukankah ia bukan lagi bagian dari mereka. Memang siapa dirinya?

“Mama makan dulu aja sama papa. Aku sama Mbak Dewi,” celetuk Felix yang murung karena ibunya tidak ikut makan bersama yang lain.

“Nggak papa, Mama pengen sama Felix. Mama sekarang belum laper, nanti aja. Nanti kalau laper, Mama pasti makan.”

Lantaran tidak ada yang bisa membujuk, akhirnya mereka pergi tanpa Putri.

Di tempatnya, tatapan Putri terus tertuju pada genggamannya erat tangan Daniel di tangan Raya. Genggaman itu dulu adalah miliknya. Ia bahkan masih ingat seberapa hangat dan menenangkannya genggamannya itu.

“Ma, aku nggak suka kalau Papa sama Tante Raya terus,” ucap Felix tiba-tiba.

“Anak baik kok ngomongnya gitu? Nggak boleh kayak gitu lagi, ya? Itu nggak sopan, Sayang. Tante Raya udah baik loh sama Felix. Felix juga harus baik sama Tante Raya,” nasihat Putri.

“Tapi Tante Raya jahat sama Mama. Tante Raya yang bikin papa jauh-jauhan sama Mama. Aku nggak suka, Ma. Aku maunya papa sama Mama, bukan sama Tante Raya.”

Putri yang sudah bergabung duduk di tepi brankar bersama Felix, tidak mengatakan apapun lagi. Yang ia lakukan hanya mengusap punggung kecil putra kecilnya. Sesekali menyingkutkan kecupan di puncak kepala Felix.

“Mama jangan sedih-sedih lagi, ya. Kalau papa nggak mau bareng sama mama, aku yang bakal temenin Mama. Aku mau kok jadi temennya Mama, soalnya Mama orang baik.”

“Terima kasih, anak baik.”

Daniel menjadi pendiam saat keluarganya asyik bertukar cerita sembari menunggu makan siang datang. Ia hanya sesekali tersenyum itupun karena terpaksa, ikut tertawa meski tidak tahu apa yang tengah ia tertawakan, dan merespons sangat singkat saat ditanya dan dimintai pendapat.

Pikirannya terus dipenuhi oleh kalimat pujian Felly untuk Raya. Seharusnya ia senang karena Felly menerima dengan baik calon ibu barunya. Namun saat melihat sorot mata mantan istrinya, perasaan aneh itu datang.

Ada apa dengannya akhir-akhir ini? Mengapa pikiran dan tekadnya gampang sekali goyah hanya karena Putri? Mengapa sesulit ini untuk tidak melibatkan Putri dengan perasaannya?

“Mas?”

“Ah ya? Aku nggak papa, emangnya aku kenapa?”

Raya mengerutkan kening. “Angel tanya gimana liburan kita bulan lalu.”

“Oh itu. Seru. Seru banget. Bagus. Kuliner di sana juga enak. Iya gitu.”

“Nggak ada niat buat ajakin kita ke sana juga, Kak?” goda Angel.

Daniel tersenyum lalu tiba-tiba berdiri. “Aku mau telepon *client* sebentar. Baru inget ada urusan. Aku tinggal nggak papa, kan?”

“Nggak papa kok, Mas.” Jawaban Raya mewakili yang lain.

Daniel lantas pergi meninggalkan kantin. Menelepon *client* adalah kebohongan untuk membawanya pergi. Nyatanya pria itu melangkah cepat menuju kamar rawat inap putranya. Ada yang ia khawatirkan di sana. Tapi ia tidak tahu siapa tepatnya.

Felix?

Atau justru malah mantan istrinya—Putri.

Perasaan aneh yang mengusik hatinya menguap begitu saja melihat di dalam sana Putri dan Felix berbagi makanan. Hanya ada mereka berdua. Daniel pun melangkah masuk dan kedatangannya pertama kali disadari oleh Felix.

“Papa kok cepet banget baliknya?” tanya anak itu.

Daniel duduk di kursi sebelah Putri. Tangannya menahan cepat saat wanita itu siap pergi. “Di sini aja. Nggak papa,” gumamnya lirih.

“Yang tadi belum kenyang? Tumben udah makan lagi,” tanya Daniel seraya menyingkirkan nasi di bawah bibir putranya.

“Nemenin Mama, Pa, biar nggak makan sendirian. Kalau makan sendirian pasti jadi nggak enak.”

“Apa boleh kalau Papa aja yang nemenin Mama? Papa belum makan, nih. Laper banget. Felix tanyain Mama dong, boleh nggak Papa minta makanannya.”

Felix tersenyum lebar. “Pasti boleh dong, Pa. Mama, kan, baik. Mama, sekarang ditemenin sama Papa aja ya makannya. Aku udah kenyang. Papa aja yang disuapin.”

Putri menatap ke arah Daniel. Dalam hati wanita itu bertanya-tanya maksud dari sikap Daniel ini. Mengapa pria itu semakin mempersulit perasaannya?

“Boleh aku pinjem Raya sebentar? Aku mau ngomong sesuatu sama dia. Bisa dibilang penting,” izin Putri pada Daniel yang duduk di sebelah Raya.

“Mbak Putri mau ngomong apa, ya? Ngomong di sini aja nggak papa, Mbak. Mas Daniel juga berhak tau urusanku. Aku sama Mas Daniel udah berkomitmen buat saling terbuka sama lain.”

“Aku keberatan kalau Daniel tau.”

Merasakan remasan kuat dari gadis yang duduk di sebelahnya, kepala Daniel menoleh dan mendapati Raya yang nampak terancam karena mungkin gadis itu takut pada Putri. Sebagai kekasih, Daniel pun didorong oleh rasa untuk membela. “Mau ngomong apa, sih, Put? Bener kata Raya, ngomong di sini aja. Harusnya kalau kamu emang bukan mau macem-macemin Raya, kamu berani ngomong di sini, di depan aku.”

“Aku bukan mau ngapa-ngapain Raya, Niel. Katanya kamu paling ngerti gimana aku, harusnya kamu tau gimana cara mainku. Aku cuma mau ngajak Raya ngobrol santai.”

“Kalau aku ngelakuin kesalahan sama Mbak, aku minta maaf,” tutur Raya putus asa.

“Put udah, deh. Raya udah minta maaf, kalau memang dia ada salah nggak usah dibesar-besarin. Sekarang udah bukan zamannya ribut buat nyelesein masalah.”

“Siapa yang mau ribut? Kurang jelas apa yang aku omongin? Aku mau ngobrol sama Raya, Niel,” erang Putri kesal.

“Kenapa nggak ngobrol di sini aja kalau emang mau ngobrol baik-baik?”

“Kapasitas kalian sebagai pasangan belum sejauh itu. Nggak semua hal harus menjadi konsumsi bersama. Ada beberapa hal yang memang masih menjadi konsumsi pribadi. Putri sama Raya udah sama-sama dewasa, mereka pasti pandai mengambil sikap. Alangkah lebih baik, kita sebagai pasangan ngasih ruang mereka.”

Putri menoleh ke samping dan mendapati Rey berdiri di sampingnya. Senyum wanita itu mengembang, sedikit tidak percaya dengan kemunculan prianya yang cukup sibuk. Mencari perlindungan lebih, Putri merapatkan tubuhnya ke tubuh Rey yang langsung disambut lilitan tangan pria itu di pinggangnya.

“Ray, boleh minta waktunya sebentar? Putri pengen ngobrol sesuatu sama kamu. Kalau kamu atau Daniel takut Putri bakal macem-macem, kalian bisa ngobrol di sana.” Telunjuk Rey menunjuk bangku kayu panjang yang berada di lorong tak jauh dengan ruang rawat inap Felix. Pria itu tersenyum ramah sebelum kembali melanjutkan kalimatnya. “Jadi, kalau seandainya Putri kayak yang kalian takutin, kamu bisa teriak dan Daniel bisa cepet nolongin. Boleh, kan?”

Baru setelah Rey yang mengambil peran, Raya mengabulkan keinginan Putri. Ia pun bangkit dan mengikuti kemana langkah kaki Putri pergi.

Sepeninggal Putri dan Raya, Rey yang terlihat santai pun mengisi sisi kosong di sebelah Daniel. Lain dengannya yang biasa saja, Daniel justru terang-terangan mengumbar aura permusuhan padanya. Entah hanya perasaannya saja atau memang benar adanya, semenjak ia dekat dengan mantan istri Daniel, pria itu tidak menyukainya. Aneh memang. Rey tidak merasa merebut Putri dari Daniel. Saat itu status Putri tidak terikat dengan siapapun. Bukannya sangat konyol jika Daniel bertingkah seolah-olah miliknya baru saja diambil paksa olehnya.

“Apa Mbak Putri mau minta aku jauhkan Mas Daniel?” tanya Raya berusaha sehati-hati mungkin agar tidak menyinggung Putri.

Tertegun dengan pertanyaan Raya yang tidak masuk akal, Putri tertawa mengejek lalu bertanya balik, “aku nggak salah denger, Ray? Buat apa aku minta kamu jauhkan Daniel?”

“Terus Mbak Putri mau ngomong apa?”

“Ini soal Felly. Sebelumnya aku berterima kasih banget karena kamu perlakuan anakku dengan sangat baik. Tapi, aku mau minta tolong sesuatu sama kamu.”

“Mbak Putri mau minta tolong apa?”

“Mungkin kamu belum sepenuhnya paham gimana cara didik anak. Pola pikiran kita pun mungkin nggak sama. Tapi, aku mohon dengan sangat buat nggak ngelakuin hal-hal yang berseberangan sama pola asuhku buat mendisiplinkan Felly.”

“Maksud Mbak?”

“Mungkin kamu belum sadar kalau tindakan kamu yang selalu ngasih apapun yang Felly mau itu keliru. Kasih larangan dan batasan bukan berarti kita ngekanng mereka, tapi emang ada beberapa hal yang harus tepat porsinya. Ngasih mereka bukan sekadar biar mereka anteng dan nggak nangis. Konsep didik anak lebih luas dari itu, Ray. Jujur aku sangat keberatan sama tindakan kamu ke Felly yang secara nggak langsung bentuk karakter yang manja dan kurang bertanggungjawab.”

Wajah Raya murung seketika. “Apa artinya Mbak ngelarang aku sama Felly?” tanya dengan suara lirih, ada kecewa yang tersirat.

Putri berdecak. Kenapa Raya selalu mengambil kesimpulan buruk tentangnya dan berpikir sesempit itu? “Bukan itu maksudku. Aku nggak pernah ngelarang Felly sama kamu. Aku cuma mau minta kamu buat nggak ngerusak tatanan yang udah aku terapin di dalam diri Felly. Buat bentuk karakter Felly dan nerapin kebiasaannya, nggak mudah loh, Ray. Waktunya juga nggak sebentar. Aku beneran marah karena kamu ngerusak gitu aja dan bahkan ngedoktrin Felly seolah-olah aku salah.”

“Bukan gitu maksudku, Mbak. Aku sayang banget sama Felly. Aku selalu kalah dan nggak tega kalau nggak ngasih apa yang Felly mau. Aku minta maaf kalau caraku ini keliru.”

“Sekarang kamu udah tau, kan? Aku harap kamu lebih bijak lagi kalau mau nyari perhatian Felly. Felly masih terlalu lugu, jadi

gampang dipengaruhi. Mohon kerjasamanya. Aku senang kalau kamu mau ikut terlibat buat didik Felly, yang penting didikanmu itu nggak berseberangan sama cara aku didik. Kamu paham, kan?”

Tidak ada yang bisa Raya lakukan selain mengganggu.

“Kayaknya aku nggak perlu ngasih tau kamu gimana aku kalau udah berurusan sama orang-orang yang ngusik aku. Ini bukan ancaman, ini peringatan buat kamu. Permisi.” Setelah mengatakan itu, Putri langsung meninggalkan Raya yang sedari tidak nyaman berduaan dengannya.

Tak lama setelah Putri pergi, Daniel mengisi tempat yang semula diisi oleh Putri. Melihat ekspresi wajah gadisnya, Daniel langsung menggenggam tangan Raya erat-erat. “Kamu baik-baik aja, kan, Ray?” tanyanya khawatir.

“Iya. Aku nggak kenapa-kenapa. Makasih udah khawatir.”

“Putri nggak nyakitin kamu, kan?”

“Nggak, Mas. Mbak Putri cuma salah paham. Aku baik ke anak-anak bukan bermaksud rebut mereka dari Mbak Putri. Bukan juga buat cari muka ke Mas. Tapi, ... mungkin besok-besok aku nggak perlu terlalu sayang ke mereka melebihi sayangnya Mbak Putri kali, ya, biar nggak salah paham kayak gini. Aku jadi nggak enak. Aku khawatir Mbak Putri kepikiran itu terus.”

Sebenarnya Daniel kurang percaya dengan apa yang Raya katakan, tapi ia lebih tidak percaya lagi jika Raya memanipulasi kenyataan. Raya yang ia kenal jujur dan mungkin benar apa yang gadis itu katakan. Akhir-akhir ini ia melihat rasa sayang yang gadis itu tunjukkan pada si kembar, melebihi kapasitas yang Putri berikan. “Nanti aku ngomong ke Putri. Kamu tenang aja, ya? Jangan terlalu dipikirin.”

Menyentuh lengan Daniel, Raya membuat gerakan mengusap di sana. Kepalanya sedikit mendongak untuk bisa menatap wajah prianya. “Udah, Mas. Kita anggap semuanya selesai. Lagian, wajar kok kalau Mbak Putri kayak gitu ke aku. Sebagai ibu kandung,

mungkin Mbak Putri nggak mau eksistensinya kalah sama calon ibu tiri. Kamu nggak perlu ngomong apa-apa lagi. Yang ada masalah ini makin besar. Biarin selesai sampai di sini, ya?”

“Sebenarnya aku ngerasa nggak berguna banget jadi pasangan kamu, Put. Sekarang ini, kamu pasti butuh banget seseorang yang bisa ngertiin dan nemenin kamu. Tapi aku ... selalu aja sibuk sama kerjaanku. Bahkan sekarang aku harus ke luar negeri ninggalin kamu lagi yang lagi kayak gini. Kalau aja aku ada pilihan, aku bakal tetep di sini buat kamu sama anak-anak. Aku serius minta maaf, Put.”

Putri tersenyum hangat lalu membelai rambut Rey yang sudah tidak serapi saat pria itu baru datang. “Aku nggak papa, Rey. Lagian di sini aku nggak bener-bener sendiri. Ada Kak Bastian dan kita nggak bisa memungkiri juga kalau Daniel juga selalu ada. Semuanya juga udah membaik. Nanti sore Felix udah dibolehin pulang.”

“Iya. Tapi, aku tetep ngerasa nggak guna, Put. Peranku aku di sini kayak nggak ada, makanya aku ngerasa nggak ada gunanya jadi pasanganmu.”

“Nggak guna gimana, sih, Rey? Dengan kamu luangin waktu buat dengerin setiap aku ngoceh nggak jelas aja itu udah berguna banget buat aku. Selama ini siapa yang paling sabar ngadepin aku yang nggak jelas kalau lagi ada masalah? Siapa yang masih ladenin aku kalau lagi stres? Kamu, Rey. Yang lain mana peduli, yang ada mereka Kamu masih nganggep kalau kamu nggak berguna buat aku?”

“Tapi—”

“Kamu nggak harus selalu terlibat di semua urusanku, Rey. Aku ngerti banget kalau urusan sama tanggung jawabmu juga bukan cuma aku. Udah, ya, jangan terlalu dipikirin. Selesein kerjaan kamu di sana dan kamu harus pulang dengan selamat. Aku tungguin.”

Rey pun langsung menarik tubuh Putri ke dalam pelukannya. Ia memeluk wanitanya erat-erat disusul kecupan di puncak kepala.

“Aku perginya nggak lama. Kalau bisa selese cepet, lusa aku udah pulang.”

“Aku nggak butuh cepet, yang penting semua urusanmu beres dan kamu pulang dengan selamat. Oh iya maaf kalau nanti nggak bisa anter ke bandara.”

“Kamu ngizinin aku pergi aja aku udah banyak bersyukur. Soal itu, kamu nggak perlu khawatir.”

Daniel yang sedari tadi berdiri di balik dinding yang membatasi dirinya dengan Putri dan Rey, mengepalkan tangan kuat-kuat. Mengapa hatinya sesakit ini mendengar obrolan Putri dan Rey? Mengapa pikirannya sekacau ini ketika Putri bersama dengan pria lain? Sialan! Daniel memaki dirinya yang ingin menyeret Putri dan mengurung wanita itu untuk dirinya sendiri.

Daniel sibuk mengurus administrasi sebelum membawa Felix pulang. Kesibukan itu membuatnya menitipkan Felly pada Raya karena memang anak itu juga maunya bersama Raya. Kembali dipercaya untuk menjaga calon anak tirinya, Raya membawa Felly keluar dari area rumah sakit untuk mencari apa yang anak itu inginkan. Raya tidak masalah dengan banyaknya permintaan Felly setiap kali bersamanya. Ia mengabulkan dengan tulus karena ia pun menyayangi Felly sebagaimana ia menyayangi ayah anak itu. Di samping itu, ini juga bagian dari usahanya untuk mendapatkan Daniel.

“Tante, ikan yang mati besok diganti, kan? Tante beliin lagi, kan?” tanya Felly mendongak ke arah Raya. Hanya bisa memiliki tanpa tahu cara merawat membuat Felly kehilangan empat ikan cupangnya, padahal belum genap sehari bersamanya. Untung saja Raya baik, Felly tidak sampai disalahkan atau dimarahi. Raya juga sudah berjanji tidak akan memberitahu siapapun kalau ikan-ikan Felly sudah mati.

“Besok Tante beliin lagi. Yang mati dibuang aja. Felly nggak perlu khawatir kalau ada Tante, ya?”

Felly mengangguk lalu tersenyum lebar. Anak itu memeluk erat tubuh Raya yang paling mengerti tentangnya. “Tante Raya baik banget. Aku suka banget sama Tante Raya. Tante Raya baik terus, ya! Jangan kayak mama yang kadang nggak baik sama aku.”

Kini giliran Raya yang tersenyum seraya mengusap pipi Felly yang berisi. “Pasti. Jadi, Felly kalau disuruh milih, Felly pilih Tante Raya atau mama?”

“Tante Raya dong!” Felly menjawab dengan cepat.

“Anak pintar. Nanti kita beli dua es krim buat Felly. Felly suka nggak?”

“Suka banget, Tante! Aku mau yang rasa coklat sama vanilla, ya!”

Di depan Felly, Raya membungkukan badan. “Kasih cium dulu dong, nanti Tante beliin apapun yang Felly mau.”

Tidak perlu diminta dua kali, Felly langsung memberikan apa yang Raya minta. Tak hanya satu, anak itu memberi dua cupan. Satu cupan tambahan itu sebagai tanda terima kasih karena Raya sudah mau mengabdikan semua keinginannya.

“Felly duduk di sini dulu, ya. Tante mau pesen es krim buat Felly,” pinta Raya sebelum beranjak menuju penjual es krim.

Tak menunggu lama, dua *cone* es krim yang ia pesan sudah siap. Baru hendak mengambil itu dari tangan penjual, seseorang sudah mendahuluinya. Raya menoleh cepat. Gadis itu terkejut bukan main saat mengetahui pelakunya adalah calon kakak iparnya, Damian Manuel Regata.

Pria dengan kemeja navy yang lengannya digulung sampai ke siku, melempar tatapan tajam ke arahnya. Menelan saliva susah payah, Raya mulai diliputi rasa cemas. Firasatnya mengatakan jika akan ada sesuatu yang buruk menimpa. Seorang Damian Manuel Regata tidak mungkin repot-repot menemuinya jika bukan karena hal penting, bukan?

“Kembaliannya simpen aja, Pak,” ucap Damian selepas mengasurkan selebar uang seratus ribuan pada penjual es krim.

Raya mencoba menerka kesalahan apa yang ia perbuat pada pria itu, tapi rasanya mustahil. Ia selalu menjaga tingkah serta tutur kata. Lalu ... tunggu, ia melupakan fakta jika Putri sangat dekat dengan keluarga Daniel. Tidak menutup kemungkinan jika wanita itu dekat dengan Damian juga, kan? Dari kepedulian yang Damian tunjukan pada Putri, Raya yakin jika pria itu memihak mantan istri Daniel.

“Mas Damian? Mas kok ada di sini?” tanya Raya canggung.

“Karena saya mau ngasih peringatan ke kamu, jadi saya ada di hadapan kamu sekarang,” jawab Damian seperti biasa, tanpa ada basa-basi. Dua *cone* es krim di tangannya ia berikan kepada dua remaja yang kebetulan akan membeli es krim.

“Maksudnya?”

“Adik saya memang terlalu tolol dan mungkin udah buta, jadi mewakili adik saya itu saya minta kamu berhenti cari muka. Kalau memang kamu serius sama Daniel, berhenti pake cara rendahan. Tunjukkan kalau kamu memang calon istri sekaligus ibu yang berkualitas.”

Meremas kuat tali *sling bag*-nya, Raya menatap penuh tanya ke arah Damian. “Aku nggak paham sama apa yang Mas Damian bilang. Apa aku ngelakuin kesalahan?”

“Saya percaya kamu cinta sama Daniel, saya juga percaya kalau kamu nerima si kembar dengan tulus. Tapi karena beberapa hal, saya hilang *respect* sama kamu. Apapun alasannya, tindakanmu nggak bisa dibenarkan. Memanipulasi Felly supaya benci sama ibu kandungnya sendiri, itu tindakan paling memalukan, Soraya Larasati.”

“Mas kayaknya salah paham. Aku nggak ada maksud buat ke sana.”

“Nggak ada maksud? Omong kosong apa lagi ini? Dengar baik-baik, Soraya Larasati. Kelak, kamu juga bakal jadi seorang ibu. Sekarang, mungkin kamu belum sepenuhnya paham sama posisi Putri. Gimana hancurnya Putri waktu kamu obrak-abrik dia lewat Felly.”

“Mas—”

“Dibanding Putri, peranmu *nggak ada apa-apanya*, Ray. Nggak guna juga buat Felly. Jauh sebelum kamu datang pun Felly udah dirawat dengan baik dan benar sama Putri. Justru kamu *bencana* buat Felly. Tindakanmu udah bikin mental Felly lembek dan punya kepribadian manja yang selalu dapet apapun yang dia mau dengan mudah. Buruknya lagi kamu hilangkan karakter Felly yang dibentuk sama Putri. Maaf, yang kayak gitu bukan bagian dari keluarga Regata.”

Tanpa sadar, air mata Raya menetes mendengar sarkas dari Damian yang memang memiliki mulut tanpa filter. “Kenapa semua orang nyalahin aku, Mas? Apa semua orang emang punya pandangan buruk soal ibu tiri jadi apapun yang aku lakuin buat si kembar, selalu salah?”

“WOW! Saya baru tau kalau kamu pinter juga memutar balikan fakta, merasa paling tersakiti, dan sayangnya saya udah hilang *respect* sama kamu. Dengan kamu ngomong kayak tadi, bukannya simpati, saya justru muak dan makin yakin kalau kamu ini golongan orang munafik. Muka dua.”

Mendengar kalimat yang semakin menyayat hati, isakan Raya semakin hebat dan pria di hadapannya melenggang begitu saja tanpa rasa simpati sedikit pun. Tak lama kemudian, Damian kembali sembari menggendong Felly.

“Tante Raya kok menangis? Tante Raya kenapa?” tanya Felly mendapati tante kesayangannya terisak. Anak itu mengulurkan tangan meminta digendong gadis itu, tapi Damian menjauhkannya dari jangkauan Raya.

Menyentuh kening Felly, Damian memastikan sekali lagi lalu melempar tatapan tajam ke arah Raya. “Badan Felly anget. Kamu tau,

kan, penyebabnya? Ingat baik-baik, saya bakalan pantau kamu. Hati-hati dalam bertindak, kamu belum kenal baik siapa saya. Saya takut kamu menyesal. Buat saya, keluarga adalah harga mati. Saya permisi,” pungkas Damian lalu melenggang pergi.

Meskipun Felly yang berada dalam gendongannya sempat memberontak karena ingin bersama Raya, tapi Damian bisa mengatasinya dengan baik. Pada akhirnya Felly yang memang sedikit takut pada kembaran ayahnya, tak berontak lagi.

“Kok Felly bisa sama lo? Bukannya tadi sama Raya?” heran Daniel saat Damian muncul bersama Felly yang berada di gendongan pria itu.

“Gue udah periksain Felly, obatnya gue simpen di ranselnya.”

“Periksa? Felly kenapa?” panik Daniel lalu mengambil alih anaknya dari gendongan Damian.

“Badannya aku panas, Papa. Tadi kata Pak Dokter demam, nggak boleh makan es krim dulu,” celetuk Felly lalu mengalungkan kedua tangan di leher Daniel.

“Jangan terlalu percaya sama orang kalau menyangkut anak-anak. Yang keliatannya baik, nggak bisa jadi jaminan. Kalau lo mau dengerin omongan gue, ada baiknya lo kasih Raya pemahaman soal anak kecil. Selama dijaga sama dia, Felly nggak kekontrol. Baik makan, sikap, ataupun yang lain. Raya cuma jagain, asepek lain nggak dipedulii. Bagi dia, Felly seneng, anteng, mungkin jadi tujuan utama. Asuh anak bukan cuma soal itu. Tekankan itu baik-baik ke Raya biar paham.”

Di tengah kegiatan mengusap punggung kecil Felly, Daniel mengangguk mengerti dengan nasihat kembarannya.

“Gue harus jemput Naufal soalnya Bella nggak bisa jemput, jadi maaf nggak bisa ikut anter kalian pulang. Gue duluan.”

Kepingan Ke-4



“Felix baru juga dibolehin pulang, ini malah gantian Felly yang sakit.”

“Kan Mama udah bilang, Put. Anak-anak jangan dikasih apa yang mereka mau, sesekali kamu harus tegas. Kalau terus-terusan diturutin yang ada kayak gini nih. Ini buah dari pola asuhmu. Anak-anak jadi gampang sakit.”

“Minta es krim selalu dikasih, nggak ngingetin kalau kekebalan anak nggak kayak orang dewasa.”

Putri tidak merespons satu pun ucapan ibunya yang lagi-lagi menyalahkannya atas apa yang menimpa Felly. Putri yang membutuhkan tenaga lebih untuk merawat anak-anaknya menghubungi Irina. Ia kira kedatangan Irina bisa membuat keadaan membaik. Nyatanya kedatangan beliau justru membuatnya semakin buruk. Tidak berubah, Irina selalu menyalahkannya.

“Kapan belajarnya, sih? Apa harus nunggu anak-anak sakit dulu baru kamu paham?”

Terus dituduh atas apa yang tidak ia lakukan,

Putri tentu tidak terima. Kurang apa ia selama ini? Tegass terhadap anak-anak sampai mereka mungkin tidak menyukainya dan bahkan fatalnya menaruh rasa benci, pun tetap ia lakukan. Apa karena ia seorang ibu, jadi selalu disalahkan atas apa yang terjadi pada anak-anaknya? Anak rewel, ibu yang disalahkan. Anak sakit, ibu yang disalahkan. Anak susah diatur, ibu juga yang selalu disalahkan. Lalu ... apa menjadi ibu juga bagian dari kesalahan?

“Berhenti nyalahin aku bisa, kan, Ma? Aku beneran capek. Di saat kayak gini tuh aku butuh dikuatin. Jadi aku itu nggak sesederhana yang Mama kira. Mama tau, kan, gimana kondisi aku sekarang? Apa iya Mama nggak ada sedikit aja rasa kasihan buat aku?”

“Kamu selalu aja gitu kalau disalahin. Seolah-olah yang harus disalahin itu status *single parent*-mu itu. Padahal ini mah tergantung kamunya. Kalau kamu bener ngurusnya, Felly nggak bentar-bentar sakit.”

“Terusin aja, Ma. Jangan berhenti sampai aku gila!” sarkas Putri lalu meninggalkan kamar Felly, membawa rasa kesal dan sakit hatinya pergi bersamanya. Wanita itu melangkah cepat untuk mencari tempat yang bisa menenangkanya.

Memasuki kamar tamu yang tidak berpenghuni, Putri memadamkan penerangan. Menyendiri di sudut ruangan sembari memeluk lututnya erat-erat ditemani kegelapan adalah cara paling ampuh untuk menenangkanya. Beruntung kamar tempatnya berada kedap suara sehingga ia bebas menumpahkan semua rasa sakitnya lewat tangisan.

Tangis wanita itu terhenti kala merasakan seseorang menyentuh puncak kepalanya. Meskipun tidak bisa melihat wajah orang itu karena gelap menyelimuti, Putri sangat yakin jika orang itu adalah Daniel. Putri mengenal baik aroma pria itu.

“Mama kamu berulah lagi?” Daniel bertanya begitu menggenggam erat tangan Putri.

“Capek banget, Nil. Semuanya aku yang tanggung sendirian setelah pisah sama kamu. Kamu mah enak. Dapat *support* banyak

orang, dicintai sama orang-orang yang liat kamu sebagai orang yang aku sakiti. Sementara aku ... padahal kamu yang bikin aku ambil keputusan itu!”

Tidak kuat mendengar suara isakan Putri, Daniel pun langsung menarik Putri ke dalam pelukannya. Memeluk wanita itu erat-erat sembari terus membisikan kata maaf untuk apa yang ia lakukan di masa lalu. Daniel menyadari kehancuran pernikahannya itu berawal darinya yang tidak becus menjadi seorang suami untuk Putri sekaligus kakak untuk Angel. Ia terlalu fokus pada adiknya sampai-sampai lupa jika istrinya yang ia tinggal sendirian juga membutuhkan perannya.

Sampai Putri berada di titik jenuh untuk memaklumi pun ia tetap tidak menyadari keberadaan Putri di hidupnya. Baru setelah Putri benar-benar menyerah, Daniel melihat wanitanya. Sayang, ia terlambat menyadari semua hingga tidak ada lagi kata maaf untuknya. Perpisahan pun menjadi jalan terakhir yang ditempuh.

“Orang-orang nggak pernah mikirin gimana jadi aku yang dulu selalu kamu abaikan. Angel, Angel, dan Angel, itu yang selalu ada di pikiran dan daftar prioritasmu. Aku berontak, aku cemburu, aku marah, kamu cuma minta aku buat memaklumi keadaanmu sama Angel. Tapi kalian nggak pernah memaklumi keadaanku. Dulu aku punya kamu, berasa nggak punya siapa-siapa.”

“Mereka cuma tau aku salah dan nggak bisa ngertiin kamu. Mereka taunya aku egois dan nggak sayang sama Angel. Mereka nilai aku baperan dan manfaatin keadaanku yang lagi hamil buat monopoli kamu. Kamu nggak pernah ngerasain hamil, kan, Niel? Kamu nggak tau rasanya tengah malem sendirian, nangis karena pengen banget bareng kamu, tapi aku tahan karena yang ada di otakmu cuma Angel. Kamu nggak tau, kan, kalau aku pernah gila waktu kehilangan calon anak pertama kita? Ah bahkan di waktu itu kamu masih prioritasin Angel.”

“Dan sekarang mereka nilai aku ibu yang buruk, nggak becus jaga anak-anak. Kurang ngalah yang kayak gimana lagi aku, Niel? Jadi aku itu nggak enak. Udah nggak ada yang peduli, selalu dianggap antagonis sama orang-orang yang cuma liat dari sudut pandang Angel.

Aku bahkan jauh menyedihkan dari pada Angel. Angel masih punya banyak orang yang peduli, sementara aku?”

Beban hati dan pikiran yang sudah bertahun-tahun ditahan akhirnya dilepas juga. Putri sudah tidak sanggup memendam itu sendirian. Ia juga sudah tidak bisa menguatkan dirinya sendiri ketika orang-orang masih saja menghakimi masa lalunya.

Daniel tidak mengeluarkan sepatah katapun. Yang pria itu lakukan hanyalah memberi ketenangan lewat pelukannya yang semakin erat. Ia membiarkan wanita dalam pelukannya itu terus menumpahkan segala sesak di dada lewat air mata. Baru setelah suara isak itu reda, Daniel mengurai pelukan dan membawa wanita itu untuk duduk di tepi ranjang.

Usai menghidupkan penerangan, Daniel mengangsurkan segelas air mineral pada Putri. Wanita itu tidak menolak dan langsung meneguk isi gelas sampai sisa setengah sebelum dikembalikan padanya.

“Kamu kenapa nggak sama Felix?” tanya Putri teringat anak laki-laknya yang belum pulih. Wanita itu meraih pergelangan tangan Daniel, menghentikan gerakan pria itu yang tengah menyeka air mata dengan sapu tangan. Benda itu pun ia rebut. Putri lebih memilih menyeka air matanya sendiri.

“Felix ketiduran. Mungkin habis minum obat jadi ngantuk. Mama nyuruh aku nginep di kamar tamu, nggak taunya kamu ke sini.”

“Maaf, aku nggak tau kalau kamu di sini.”

Daniel mengangguk lalu menatap lekat ke arah Putri dan bertanya dengan suara lirih, “gimana? Apa udah baikan?”

“Lumayan.”

“Mama ngomong apa lagi sama kamu?”

Enggan menceritakan apa yang ia dapat pada Daniel, Putri menggeleng pelan diiringi senyum tipis. “Nggak ngomong apa-apa. Mungkin aku cuma kecapean jadi nggak jelas gini.”

“Kamu nggak perlu tutupin apapun dari aku, Put. Aku yang paling berhak tanggungjawab sama semua rasa sakitmu.”

Pelan-pelan, Putri menarik tangan Daniel yang menggenggam erat tangannya sampai genggamannya itu terlepas. “Nggak perlu, Niel. Aku baik-baik aja. Soal omongan ngaco aku tadi, nggak usah diambil hati. Maaf, nggak seharusnya aku ngomong kayak tadi. Apa yang terjadi sama aku sekarang ini adalah keputusan yang aku ambil di masa lalu. Kamu nggak perlu lakuin apapun.”

“Put—”

“Kayaknya aku harus ke kamar Felix, takutnya Felix udah bangun.”

“Aku temenin.”

“Nggak usah, Niel.”

“Nggak usah keras kepala! Nyenengin Felix nggak ada salahnya, kan, Put? Anak kita lagi sakit, inget itu.”

“Kamu duluan. Aku mau cuci muka sebentar,” putus Putri.

Daniel terjebak bersama Putri. Kali ini Felix tidak main-main dengan keinginannya dan menuntut Daniel menepati janji untuk tidak pergi yang diikrarkan saat di rumah sakit. Dengan alasan apapun, Felix tidak mengizinkan Daniel keluar dari kamarnya. Segala jenis alibi, belum ada yang mampu mematahkan keras kepalanya anak itu. Bahkan Felix berani melayangkan ancaman jika ia nekat pergi nanti saat anak itu tertidur, maka Felix tidak akan mau bertemu dengannya lagi sampai kapanpun.

Mengakui kekalahannya, Daniel berhenti bernegosiasi dengan si keras kepala karena hanya akan membuat kesabarannya semakin tipis. Felix tidak segampang itu untuk ditaklukan. Segala iming-iming juga sudah ia tawarkan mulai dari barang-barang yang anak itu sukai, namun hasilnya kosong. Tidak ada yang lebih menarik dari tidur bersama orangtua lengkap karena memang itulah yang anak itu inginkan selama ini.

“Mama sama Papa kok diem-diem aja? Kenapa nggak cerita-cerita biar rame?” Felix buka suara. Melipat tangannya di dada, anak itu mengangkat dagu menatap kedua orangtuanya yang berdiri berjauhan. “Mama sama Papa lagi marahan, ya? Jadi, nggak banyak cerita?” selidikinya.

Daniel dan Putri kompak menggeleng dengan gerakan kaku dan canggung. Keduanya melarikan pandangan agar tidak bertemu pandang dengan Felix. Setelah bersama-sama menghadapi Irina, kini keduanya harus menghadapi Felix. Ngomong-ngomong Irina sudah pulang, Daniel yang mengantarkannya langsung. Soal Felly, demam anak itu juga sudah turun dan kondisinya berangsur membaik. Selagi mereka menjaga Felix, sementara Felly yang tidur dijaga oleh Dewi.

“Tapi kok diem-diem aja dari tadi? Ayo cerita, aku mau dengerin cerita Mama sama Papa,” desaknya.

Sejak pulang dari rumah sakit, Felix banyak sekali mau. Kemauan yang Daniel tahu untuk menyatukannya dengan Putri. Daniel harus pintar-pintar mengolah kata untuk menolak halus demi menghargai Putri yang terlihat sangat canggung setiap kali ia membangun ruang dengan wanita itu. Padahal ruang yang ia bangun semata-mata untuk Felix.

“Papa lagi capek banget.”

Felix mengangguk-anggukan kepala. Anak itu meraih robot mainannya dan masih aktif melirik ke arah orangtuanya. Memastikan jika mereka masih bersama seperti yang ia inginkan.

“Felix tidur, ya. Felly aja udah tidur. Mama temenin tidur, yuk!”

“Nggak mau, nanti Papa pergi!”

“Nggak. Papa bakalan di sini temenin Felix. Papa, kan, udah janji,” ucap Daniel.

“Papa juga pernah janji kayak gitu, tapi bohong. Nanti pasti bohong lagi. Orang gede pada berani berbohong, orang gede nggak takut dosa.”

Helaan napas Daniel terdengar berat. “Kali ini Papa nggak bohongin Felix. Malam ini Papa bakal tidur di sini, jagain Felix.”

“Kok cuma sama aku? Bukannya tidur sama Mama juga?” protes Felix tidak puas dengan jawaban sang ayah yang tidak sesuai kesepakatan.

“Iya maksudnya gitu, sama Mama juga.”

Felix tersenyum lebar sampai giginya yang rapi terlihat. Anak itu pun berbaring di ranjang dan menepuk sisi kanan kirinya. Apa yang ia lakukan adalah sebuah kode untuk orangtuanya agar segera bergabung dengannya di ranjang.

Usai menunggu cukup lama, ekspresi wajah Felix mulai berubah kecut saat orangtuanya tidak kunjung melakukan apa yang ia mau. Mereka hanya menatap satu sama lain.

“Ma ... Pa ...,” panggilnya.

Daniel dan Putri memutuskan kontak mata. Keduanya sibuk menasihati diri masing-masing bahwa apa yang akan mereka lakukan nanti semata-mata untuk Felix. Tidak ada perasaan lain yang boleh terlibat. Baru setelah yakin, mereka menempati tempat masing-masing. Putri mengisi sayap kiri, sedangkan Daniel mengisi sayap kanan.

Felix menutup kelopak mata diiringi senyum yang tidak mampu ia tahan lagi. Anak itu sangat yakin jika nanti akan bermimpi indah. Masing-masing tangannya menggenggam erat tangan Daniel dan Putri.

“Papa sama Mama jangan pergi, ya! Aku mau tidur, udah ngantuk,” gumam Felix terdengar kurang jelas. Perlahan genggaman anak itu mengendur disusul deru napas yang mulai teratur. Sepertinya Felix sudah berhasil menjemput mimpi indahnyanya.

“Daniel, kamu belum tidur, kan?” celetuk Putri dengan suara selirih mungkin agar tidak mengusik tidur nyenyak Felix.

Daniel membuka kelopak mata. Kepalanya menoleh ke samping hingga tatapannya bertemu dengan mata sayu Putri. Tidak berani menatap terlalu lama, Daniel mengalihkan tatapan ke arah langit-langit kamar Felix. “Belum,” jawabnya singkat.

“Kalau mau pulang sekarang, pulang aja. Kalau besok Felix marah, aku bisa urus semuanya.”

“Aku udah janji sama Felix, nggak berani kalau harus ingkar lagi. Kamu denger sendiri, kan, ancamanya tadi gimana? Bujuk Felix nggak segampang Felly. Aku cari aman aja.”

Setelah mendengar jawaban Daniel, Putri tahu maksudnya. Menginap, memangnya apa lagi? Apa Putri akan melarang? Tentu saja tidak.

Wanita itu pun bangkit. Ikatan rambut yang mengendur ditarik lepas untuk ia perbaiki. Gerakan mengumpulkan rambut terhenti saat tahu jika Daniel terus memperhatikan setiap gerakannya. Sampai-sampai Putri tidak melanjutkan kegiatannya. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai. Sebagian menutupi dada, sebagiannya lagi menutup punggung.

“Kenapa berhenti?”

“Nggak papa. Kamu mau tidur pake itu?”

Daniel melirik ke pakaian yang melekat di tubuhnya; kemeja putih lusuh yang lengannya digulung sampai siku dan celana bahan berwarna hitam. Pakaian sama yang dikenakan sejak pagi. Daniel mandi, hanya saja tidak mengganti pakaian. “Emm. Nggak papa kok pake ini.”

“Kak Bastian beberapa kali nginep di sini. Aku baru inget kalau di kamar tamu ada piama Kak Bastian. Ukuran baju kalian kayaknya sama, mau kuambilkan?” tawar Putri yang merasa jika Daniel kurang nyaman dengan pakaian yang pria itu kenakan.

“Boleh kalau nggak ngerepotin.”

“Tunggu sebentar,” pinta Putri lalu turun dari ranjang dan bergegas pergi.

Tidak sampai sepuluh menit, Putri kembali. Tidak hanya membawakan piama untuknya, wanita itu juga membawakan selimut.

“Aku tidur di kamar Felly, kalau Felix kebangun dan nyari aku, ketuk aja kamar sebelah,” kata wanita itu seraya mengangsurkan apa yang ia bawa Daniel. Setelahnya, ia melangkah mendekati ranjang tempat di mana Felix berbaring. Sebagai ucapan selamat malam, ia meninggalkan kecupan di kening anaknya usai menarik selimut sampai sebatas dada.

Senyum Daniel terbit tatkala melihat Putri terlihat begitu tulus dalam memperlakukan Felix. Kecupan yang wanita itu tinggalkan begitu sarat akan kasih sayang. Daniel bisa merasakannya.

“Daniel,” panggil Putri.

“Ya?”

“Serius kamu mau ganti baju sekarang? Nggak nunggu aku keluar dulu?”

Daniel tersenyum konyol melihat tangannya yang sudah berada di kancing kemeja paling bawah. Ia benar-benar tidak menyadari kegiatan jarinya yang melepas kancing kemeja karena matanya sibuk menikmati kegiatan Putri pada Felix, begitu juga dengan pikirannya yang dipenuhi oleh wanita itu.

“Maaf, aku nggak ada maksud,” sesalnya lalu berbalik badan.

“Aku pergi dulu. Titip Felix, ya, Niel.”

“Jangan khawatir. Aku pasti jagain anak kita dengan baik.”

Putri pun melangkah keluar dari kamar Felix. Baru saja tangannya menyentuh *handle* pintu, Daniel menyebut namanya. Ia pun menoleh lalu bertanya, “ada yang kamu butuhin lagi?”

Gelengan kepala Daniel membuat Putri mengangkat kedua alisnya. Jadi, untuk apa Daniel memanggil namanya tadi?

“Mau bilang makasih karena udah diizinin di sini.”

“Kalau soal itu, bilang makasih sama Felix. Kamu pasti tau. Ini semua karena Felix.”

“Ah iya.”

“Ada lagi yang mau kamu sampein?”

“Ada.”

“Ya?”

“Semoga mimpi indah, ya, Put.”

Putri tersenyum tipis lalu mengangguk. Langkahnya dilanjutkan. Pintu kamar Felix tidak lupa ditutup kembali. Setelah sekian lama waktu berlalu, Putri mendengar kalimat itu lagi. Bedanya kali ini tanpa adegan lanjutan.

Dulu, lumatan bibir Daniel selalu menjadi kelanjutan kalimat itu. Bahkan tidak jarang berakhir lebih panjang yang berujung pada waktu istirahat yang tertunda.

Dalam hati Putri mengumpat. Dari sekian banyak hal yang bisa ia ingat, kenapa harus mengingat adegan panasnya dengan Daniel? Sialan! Putri memaki dirinya sekali lagi.

Keberadaan Daniel di rumah membawa dampak yang sangat besar untuk Putri. Semalaman suntuk wanita itu tidak bisa tidur. Bayangan Daniel terus mengisi kepala dan membuatnya sibuk menerka-nerka masa depan. Sampai menjemput mimpi pun Daniel masih enggan beranjak, pria itu hadir dalam mimpi dan menjadi alasan yang membuatnya terjaga pagi-pagi sekali.

Sialnya begitu terjaga pun Daniel yang pertama hadir di kepala. Pria itu benar-benar menyita banyak perhatian tanpa mampu dikendalikan lagi.

Putri tersenyum saat mengubah posisi tidurnya dan wajah damai Felly menyambut. Memeriksa suhu tubuh anak itu, Putri menyentuh kening Felly. Normal. Putri merasa lega dan yakin jika semua bisa ia lewati. Ia hanya perlu memiliki kesabaran lebih untuk menghadapi semua hal yang terjadi padanya; baik ataupun buruk.

Sejumput rambut yang menutupi wajah Felly, diselipkan ke belakang telinga. Putri menikmati wajah damai anak perempuannya dengan terus mengulum senyum. Puas menikmati wajah Felly, Putri bangkit.

Kakinya melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci wajah dan menggosok gigi sebelum pergi ke dapur. Tiba-tiba ia ingin ikut campur tangan dalam menyiapkan sarapan untuk si kembar dan secara tidak langsung untuk Daniel juga. Ah sialan! Nama itu lagi. Refleks Putri memukul kepalanya yang sangat lancang karena selalu memikirkan sosok yang seharusnya tidak ia pikirkan.

“Pagi, Bu!” sapa Bi Laras begitu ramah saat Putri muncul di dapur.

“Pagi. Bikin apa Bi buat anak-anak?” tanya Putri seraya menuang air mineral ke gelas. Wanita itu menarik satu kursi untuk ia duduki sebelum meneguk isi gelas. Tatapannya tertuju ke arah Bi Laras yang tengah mencuci sayuran. “Nanti bekal buat Felly biar saya aja yang siapin, Bi. Bibi bikin sarapan buat Daniel aja,” titahnya.

“Semalem Nyonya Irina titip bikinin omelet sayur, tapi nggak pake daun bawang.”

“Okay. Saya bisa siapin itu. Biar saya aja yang buat itu.”

Saat hendak meninggalkan kursinya, Daniel muncul dengan wajah kantuk. Saat-saat seperti itu membuat wajah Daniel nampak menggemaskan. Dulu ... wajah seperti itu selalu menyambut di detik pertama Putri membuka mata. Sadar jika lagi-lagi ia memikirkan Daniel, Putri menggeleng tegas.

Tanpa meminta izin pada Putri, Daniel menarik kursi dan duduk di sebelah wanita itu. Kursi sengaja dirapatkan untuk membuatnya mudah menghidu aroma yang menguar dari tubuh Putri.

“Nggak kepagian bangunnya?” ledek Putri.

“Nggak tau aja kalau aku udah biasa bangun jam segini buat nyiapin semuanya sendiri,” balas Daniel dengan mata kantuknya dipaksa terbuka lalu senyum ia lemparkan pada pemilik aroma yang begitu manis di ingatan.

“Oh ya? Bukannya Raya sering nginep? Pasti Raya yang nyiapin kebutuhanmu. Kamu nggak perlu repot-repot nyiapin itu sendiri.”

“Raya nginep kalau si kembar nginep di rumahku juga, Put. Sejauh ini, kalau cuma berduaan nggak pernah ... maksudku jarang.”

“Tapi, kamu yang sering nginep di tempat Raya, kan?”

Kepala Daniel menoleh ke samping. Punggungnya dijatuhkan ke sandaran kursi sebelum melipat tangan di dada. “Aku baru tau kalau kamu tau banyak soal aku sama Raya.”

Skakmat.

Bola mata Putri bergulir ke arah lain, tidak berani bertemu dengan bola mata Daniel. Dalam hati ia merutuki kebodohnya. Meskipun tahu banyak soal Daniel dan Raya, seharusnya ia tetap diam. Tidak perlu sesumbar yang berakhir membuat semua semakin jelas jika ia mengharapkan Daniel.

“Aku cuma nebak aja, sih. Apa tebakanku bener semua? Wah! Ternyata aku sehebat ini. Atau sekarang aku udah jadi cenayang,” ujar Putri lalu tertawa sumbang. Tawa yang membuat Daniel menatapnya tanpa ekspresi.

“Putri,” panggil Daniel.

“Ya?”

“Boleh minta tolong bikinin kopi?”

Kesempatan emas untuknya kabur dari Daniel. Putri tidak mungkin menyia-nyiakannya. “Tunggu sebentar.”

Daniel mengangguk. Tiba-tiba ponselnya berbunyi sekali. Pesan masuk dari orang suruhannya yang diberi tugas untuk mengantarkan keperluannya ke kantor. Orang itu memberitahunya jika sudah sampai di teras. “Put, aku ke depan dulu,” izinnya.

“Kopinya perlu aku bawa ke depan juga?”

“Nggak perlu, bentaran doang. Mau ambil sesuatu,” tolaknya. Setelah itu, Daniel pun pergi menemui orang suruhannya.

“Ini barang-barang yang Pak Daniel minta,” ucap pria di hadapan Daniel dengan begitu sopan. Barang-barang yang ia tenteng diserahkan kepada pemiliknya.

Memastikan jika tidak ada yang kurang, Daniel mengecek semuanya. “Udah semua. Terima kasih.”

“Sudah tugas saya. Ada yang bisa saya bantu lagi, Pak?”

“Cukup. Kamu bisa pulang sekarang.”

“Baik. Kalau begitu, saya undur diri.”

Sudah tidak sabar menikmati kopi buatan Putri, Daniel tidak mau buang waktu terlalu lama di luar. Pria itu bergegas masuk dan

melangkah menuju kamar Felix untuk menyimpan keperluannya sebelum kembali ke ruang makan.

“Kok ada roti panggang juga? Bukannya aku cuma minta tolong bikinin kopi, ya, Put?” heran Daniel mendapati secangkir kopinya tidak sendirian. Ada roti panggang dengan selai cokelat yang menemani.

“Dan biarin kamu sakit perut? Perutmu cengeng kalau cuma diisi kopi. Daripada perutmu sakit, aku buatin roti panggang juga,” balas Putri yang tengah memilah sayuran untuk ia eksekusi.

Senyum Daniel lolos. Mengetahui jika Putri masih peduli tentangnya, membawa gelombang kebahagiaan menerpa harapan kecil di hatinya akan sosok Putri. Daniel pun duduk dan menikmati bagian dari kepedulian Putri dengan terus mengulum senyuman. Di tempatnya, pria itu menopang kepala menikmati sosok Putri yang masih menjadi objek terindahannya.

“Felly, sarapannya dihabisin dulu.”

“Jangan lari-lari, Sayang. Sini duduk lagi sama Kakak, nanti Mama suapin kalian.”

“Felly, nurut dong sama Mama.”

Putri menghela napas berat. Anak perempuannya pagi-pagi sudah berulah. Meski kondisi badannya sedang kurang fit, nyatanya tidak membuat anak itu kehilangan energi.

Sarapan hanya satu suap, terus berlari mengejar kucing tetangga yang datang ke rumah, dan juga merusak tatanan rambut yang sudah Putri buat. Si keras kepala Felly memang selalu menyita waktunya lebih banyak. Apalagi untuk urusan makan.

Bruk.

Felly mengaduh kesakitan saat punggungnya menubruk sesuatu saat ia berjalan mundur kala meledek ibunya. Tubuh mungilnya oleng, nyaris jatuh. Untung saja seseorang yang ia tubruk, gesit meraih tubuhnya. Begitu tahu siapa yang ditubruk, senyum Felly mengembang sempurna. Ayah yang ia nantikan sudah datang.

“Felly pagi-pagi kok udah nakal? Kenapa nggak nurut sama Mama hm?” Daniel jongkok di hadapan anak perempuannya yang nyengir lebar. Suara keras Putri saat menasihati Felly tadi terdengar sampai telinganya. Jadi, Daniel tahu keributan apa yang terjadi di ruang makan.

“Nggak nakal, Papa,” elak Felly tidak menyadari kenakalan yang telah diperbuat.

“Kalau nggak nakal apa dong? Ini masih pagi kok keringetnya udah banyak gini? Rambutnya juga berantakan. Itu tadi suara Mama kedengeran sampai kamar Kakak. Pasti Felly nakal, kan?”

“Hehehe. Papa! Tolongin aku. Mama paksa aku sarapan. Aku udah kenyang.”

Setelah mengatakan permohonannya, Felly berlindung di balik punggung Daniel saat melihat Putri mendekat bersama piring nasi Felly yang masih terisi penuh.

“Kakak udah mau habis sarapannya, masa Felly kalah. Ayo, sini Mama suapin.”

“Papaaa,” regek Felly di belakang punggung Daniel.

Daniel pun bangkit dan menghadapi Putri. “Biar aku aja yang suapin Felly. Kamu sarapan aja,” titahnya. Sibuk mengurus si kembar, Putri pasti melupakan sarapannya.

“Ta-tapi—”

Tidak memberi kesempatan Putri untuk menolak apa yang ia titahkan, Daniel mengambil alih piring di tangan wanita itu. Punggung Putri didorong pelan agar ia kembali ke meja makan.

“Felly ... ayo sarapan sama Papa.”

“Nggak laper, Papa.”

“Ah masa? Perutnya kempes gitu, pasti nggak ada isinya.”

Felly melirik ke bawah, perutnya diusap sebentar. “Tapi dikit aja, jangan banyak-banyak.”

“Sepuluh sendok deh. Gimana?”

“Ish! Aku belum bisa berhitung sampai sepuluh. Masih sering ketuker. Tuh! Kakak yang bisa berhitung.”

“Kalau begitu, makan sambil belajar berhitung. Gimana?”

“Mauuu,” jawab Felly cepat.

“Dimulai dari satu, ya? Buka mulutnya dulu, aaaa.”

Di tempatnya duduk, Putri menggeleng pelan. Segampang itu Daniel memenangkan hati Felly? Putri merasa dicurangi oleh anak perempuannya itu. Felly selalu mempersulit urusan dengannya. Tapi dengan Daniel ... semua dipermudah.

“Mama, udah habis makannya,” ucap Felly menghentikan lamunannya.

“Mau tambah lagi?”

“Kenyang, Ma.”

“Iya udah, Felix minum dulu. Mama siapin obatnya biar Felix cepet sembuh.”

Daniel sukses membuat Felly menghabiskan sarapannya. Pria itu pun membawa piring kosong dan meletakkannya di meja makan sebelum mengisi kursi di sebelah Putri. Saat hendak mengambil sarapan, Putri mencegahnya. Tak mengatakan apa-apa, wanita itu dengan cekatan menyiapkan sarapan untuknya.

“Segini cukup?”

“Cukup.”

“Nanti kalau kurang, ambil lagi. Aku mau urus Felly dulu.”

Begitu Putri meninggalkan kursinya, Daniel memulai suapan pertamanya. Sesekali ia menoleh ke arah Putri yang tengah merapikan tatanan rambut Felly. Mengepang rambut anak itu sesuai permintaan empunya.

“Papa! Nanti Papa yang antar ke sekolah, kan?”

“Iya. Papa sarapan dulu, habis itu antar Felly ke sekolah.”

“Yeay! Nanti ngebut, ya, Pa.”

Daniel geleng-geleng kepala mendengar permintaan konyol Felly. Sarapannya dipercepat. Begitu habis, ia segera mengambil tas Felly dan membawa benda itu ke pemiliknya. “Mau berangkat sekarang?”

Felly menatap Felix yang hari ini belum diizinkan berangkat. Awalnya anak itu pun tidak mau sekolah jika tidak bersama kakaknya, namun nasihat Putri berhasil mengubah keinginannya. “Kakak kapan berangkat sekolahnya? Mau sama Kakak lagi.”

Putri mengusap puncak kepala Felly. “Nanti kalau Kakak udah sembuh, bakalan sekolah bareng Felly lagi. Sekarang Felly berangkat sendirian dulu nggak papa, ya?”

“Yaaaah.”

“Nanti pulang sekolah, kan, bisa main sama Kakak,” celetuk Felix yang masih duduk di kursi makan.

“Tapi nanti main boneka sama masak-masak, ya?”

“Ya, ya, ya,” sahut Felix malah.

Felly bersorak girang lalu melangkah setelah berpamitan dengan Putri dan berdiri di sisi kanan ayahnya. Anak itu menggandeng tangan Daniel, mengajaknya untuk berangkat.

“Kamu beneran nggak mau berangkat bareng aku? Kita satu kantor loh, Put.”

“Nggak, Niel. Makasih, ya? Rey mau jemput katanya.”

“Oh. Iya sudah. Aku sama Felly berangkat dulu.”

“Iya. Hati-hati di jalan. Jangan nurutin omongan Felly. Nggak usah ngebut. Masih pagi juga, nggak bakal terlambat.” Usai memberi nasihat pada Daniel, Putri maju dua langkah hingga berdiri di hadapan Daniel.

Jarak yang terlalu dekat sampai membuat Daniel menahan napas. Tiba-tiba saja tangan Putri sudah bekerja untuk merapikan dasi yang menggantung di lehernya. Daniel tersenyum dibuatnya. Ia merindukan momen ini. Dengan sengaja ia melepas kancing tangannya agar Putri bisa mengurusnya.

“Sekalian,” pintanya diiringi senyuman.

“Manjanya kumat,” cemooh Putri.

Sebenarnya Daniel ingin lebih lama bersama Putri, tapi Felly sudah mendesaknya untuk segera berangkat. Mungkin di lain waktu ia akan mengisi waktu lebih banyak lagi dengan Putri.



Kepingan Ke-5

Refleks Putri menarik tubuhnya ke belakang saat Daniel tiba-tiba saja sudah berdiri di depan kubikelnya. Jas yang tadi pagi melekat di tubuh atletis pria itu sudah terlepas dan disampirkan di lengan kiri menyisakan kemeja navy yang lengannya digulung sampai siku. Putri mengangkat kedua alis, menatap penuh tanya ke arah Daniel.

“Kaget, ya? Maaf, nggak bermaksud ngagetin.”

“Iya nggak papa,” sahut Putri cepat.

“Habis makan siang, aku udah nggak ada kegiatan. Rencana mau ajak anak-anak main ke rumah. Kamu izinin, kan?”

Putri mengangguk. “Tolong awasin Felix, ya, Niel. Felix belum pulih soalnya. Minta tolong juga buat nggak ngasih es krim dulu walaupun Felly minta.”

“Kamu tenang aja. Anak-anak aman. Kalau nggak keberatan, habis ngantor kamu bisa mampir ke rumah.”

“Aku ada janji sama Rey, mau jemput dia di bandara. Hari ini Rey pulang.”

Rey, lagi? Mengapa rasa tidak suka itu selalu muncul dengan tidak tahu diri? Sialan! Daniel tidak bisa terus-terusan seperti ini. Putri saja biasa saja dengan kedekatannya bersama Raya. Mengapa ia harus kenapa-kenapa dengan kedekatan Putri dan Rey? Bukankah ini sangat menggelikan?

“Oh gitu.” Tidak ada usaha yang Daniel keluarkan untuk memaksa Putri. Ingat dengan tujuannya selain meminta izin, Daniel pun meletakkan kantung plastik putih di meja wanita itu lalu berkata sebelum ditanyai, “dimakan, ya. Dari tadi kamu sibuk banget.”

“Kamu nggak perlu repot-repot gini, Niel.”

“Repot apanya, sih, Put? Aku nggak salah, kan, kalau masih sering khawatir sama kamu? Aku perhatiin dari tadi kamu sibuk banget, biasanya kalau udah kayak gitu kamu lupa makan.”

“Makasih.”

“Sama-sama. Aku duluan, kasian anak-anak kalau nunggunya lama.”

Putri menyentuh puncak kepalanya yang baru saja mendapat elusan dari Daniel sebelum pria itu pergi meninggalkannya. Hanya usapan biasa, pun di kepala, tapi hati yang berantakan. *Bodoh!* Putri memaki dirinya sendiri. Jika hal-hal ini terus saja terjadi, usahanya selama bertahun-tahun ini bisa dipastikan kacau. Putri pesimis jika dirinya bisa menolak kehadiran Daniel kembali di hatinya. Karena pada kenyataannya Daniel masih tinggal di sana.

“Felix nggak ada yang sakit, kan? Kalau ada yang sakit, bilang Papa, ya,” pesan Daniel yang duduk di antara si kembar. Mereka baru saja selesai berbelanja. Seperti biasa, untuk mengganti waktu yang berlalu tanpa kebersamaan, setiap ada waktu luang Daniel membelikan banyak barang untuk mereka. Sore ini Felix mendapat sepatu, robot, dan beberapa buku mewarnai. Sedangkan Felly mendapatkan tas, set mainan masak-masak, dan boneka beruang.

Daniel juga tidak melupakan camilan dan minuman yang biasa mereka konsumsi.

“Tadi pas jalan ke mobil kepalanya nyut-nyutan, Pa.”

“Sini Papa pijitin biar nanti nggak nyut-nyutan lagi.”

Felix tidak menolak. Anak itu pun beranjak dan kini duduk di pangkuan ayahnya.

“Gimana? Enak nggak pijitan Papa?”

“Enak Pa. Papa pinter.”

“Iya dong. Dulu waktu kalian masih di perut mama, Papa selalu jadi tukang pijitnya mama.”

“Papa! Aku kapan dibuatin adek? Kak Felix punya adek. Masa aku nggak punya? Mama suruh buat adek bayi lagi dong, Pa!” celetuk Felly tiba-tiba.

Mendengar kalimat lugu dari anaknya, Daniel terkekeh. “Kapan-kapan, ya. Nanti pasti dibikinin adek kok. Felly mau dibikinin adek yang kayak gimana? Mau laki-laki atau perempuan?”

“Perempuan, Papa. Kakak nggak mau main boneka sama aku, main masak-masak juga nggak mau. Kalau aku punya adek perempuan kan jadi punya temen main.”

Dari cara menjawabnya yang begitu antusias, Daniel bisa merasakan jika Felly sungguh-sungguh dengan keinginannya.

“Laki-laki aja, Pa. Kalau perempuan rewel, cerewet, terus suka nangis. Kayak Felly.”

“Kakaaaaak!” protes Felly tidak terima.

Daniel terbahak sendiri di tengah keributan anak kembarnya. Sebelum keributan itu semakin besar dan berakhir dengan tangisan Felly, Daniel pun melerai. “Kakak sama Felly jangan ribut, ya? Nanti

Papa bikinin dua dedek bayi deh. Satu laki-laki, satunya lagi perempuan.”

“Yeay! Kapan Pa bikinnya? Aku pengen cepet-cepet gendong dedek bayinya.”

“Emang kuat gendong?” cemooh Felix menambah kekesalan Felly.

Untuk meredakan kekesalan anak perempuannya, Daniel memberi usapan di puncak kepala anak itu disusul jawaban yang mengembalikan suasana hatinya. “Secepatnya Felly punya adek,”bisik Daniel.

“Nanti bikin dedek yang perempuan dulu, ya, Pa.”

“Iya. Sekarang kita jemput Tante Raya, ya? Nanti Papa suruh Tante Raya masak di rumah Papa buat kalian. Kalian pasti laper, kan?”

“Kenapa Tante Raya terus, Pa? Kenapa bukan mama?” tanya Felix. Mendadak wajahnya murung karena ayahnya belum memahami apa yang sejatinya ia inginkan.

Untuk beberapa saat, Daniel bungkam. Kepalanya sibuk memilah kata agar lebih terkontrol saat berkomunikasi dengan anak-anaknya yang konsep berpikirnya masih sangat sederhana. “Mama, kan, lagi sibuk. Jadi, kita sama Tante Raya aja.”

“Aku lebih suka Tante Raya. Tante Raya baik, nggak kayak Mama yang suka marah. Sama Tante Raya aja, Pa,” celetuh Felly berseberangan dengan kembarannya. Momen bersama Raya lebih ia nantikan. Cara Raya memperlakukannya membuat Felly merasa diistimewakan. Hanya saat bersama Raya, apapun yang ia inginkan bisa didapat dengan mudah. Bahkan untuk hal-hal yang kerap kali dilarang oleh mamanya. Selain itu, Raya juga tidak menerapkan aturan apapun. Felly diberi kebebasan tanpa batas.

“Papa lebih sayang sama Tante Raya, ya, daripada sama mama?” tebak Felix dengan suara lirih. Anak itu berharap tebakannya keliru.

Daniel menyudahi pijatannya dan kegiatannya ditutup dengan mengelus puncak kepala Felix. “Papa sayang semuanya, terutama sama Felix terus Felly. Sama mama sayang, sama Tante Raya juga sayang.”

“Sayang sama mama harus banyak, Tante Raya kasih sedikit aja, ya, Pa. Aku maunya mama sama Papa. Nggak mau tambah yang lain lagi. Rere sama Kak Naufal aja cuma punya mama papa, nggak ada tante atau om. Aku nggak mau ada Tante Raya sama Om Rey ... nggak mau Pa. Kalau aku cuma mau mama sama Papa, boleh?”

Sejatinya memang itulah yang pernah Daniel mimpikan. Tapi, semenjak Putri melakukan banyak cara untuk membuatnya angkat kaki dari kehidupan wanita itu, Daniel takut setiap kali ingin kembali bermimpi. Hati yang pernah Putri patahkan, usaha yang pernah diabaikan, dan kehadiran yang pernah tidak diharapkan menjadi patah hati terhebat. Hal-hal itulah yang membuat Daniel kehilangan kepercayaan dirinya untuk kembali bersanding dengan Putri. Patah hatinya di masa lalu belum sepenuhnya pulih. Daniel tidak mau menambah luka di hatinya begitu tahu jika ternyata perasaannya tidak disambut oleh Putri yang sudah benar-benar melupakannya. Setakut itu Daniel dijatuhkan untuk kesekian kalinya.

“Iya. Felix jangan khawatir, ya?”

“Huuuuuuu sama anak kecil aja kalah!” ejek Felly pada Daniel yang baru saja dikalahkan oleh anak itu lewat *game* yang ada di ponsel. Tentu saja ada campur tangan Raya di dalam kemenangan itu. Felly yang baru hitungan jam berkenalan dengan ponsel, belum semahir itu dalam mengoperasikannya sampai-sampai bisa mengalahkan Daniel.

“Nanti kalau menang, Felly pasti bilang kalau Papa nggak mau ngalah sama anak kecil. Iya, kan?” balas Daniel yang sudah sangat paham dengan perangai anak perempuannya.

Gelak tawa Felly dan Raya terdengar bersahutan. Mereka memang selalu kompak dan satu frekuensi. Raya adalah cerminan sosok ibu yang selama ini Felly inginkan.

Lain Felly, lain Felix yang duduk bosan dan berkali-kali menanyakan perihal pulang sejak satu jam yang lalu. “Papa, Mama udah pulang? Mau sama Mama. Anter aku pulang ke rumahnya mama,” renek Felix.

“Felix mau main juga kayak Felly? Sini, pake HP Papa,” ucap Daniel seraya mengangsurkan ponsel miliknya.

Menggelengkan kepala, Felix menolak tawaran Daniel karena bukan itu yang ia inginkan. Ia hanya ingin pulang, bertemu dan bersama mamanya. Felix bukannya tidak suka berlama-lama bersama ayahnya, hanya saja keberadaan seseorang di antara mereka membuatnya kurang nyaman.

Raya menoleh dan kembali berusaha untuk memenangkan hati Felix agar bisa seperti Felly yang menyukainya. “Mamanya Felix belum pulang. Felix di sini aja. Kan ada Tante. Oh iya, Tante jago main itu loh.” Raya menunjuk rubik di tangan Felix.

“Oh iya?” Felix tidak yakin. Rubik yang ada di tangannya sedari tadi hanya diputar-putar karena ia tidak mengerti cara mainnya.

“Sini Tante buktiin.”

Sedetik setelah menerima rubik, jemari Raya bergerak lincah untuk membuktikan ucapannya. Gadis itu tersenyum puas saat permainan itu ia selesaikan dalam beberapa detik saja. Pencapaian yang membuat Felix takjub dan mulai tertarik berinteraksi dengannya.

Terbukti, Felix mendekat dan memintanya untuk mengajarnya. Peluang besar untuk memenangkan hati calon anak yang selama ini tidak menerima kehadirannya.

“Nggak cuma jago menangin hati papanya. Idaman duda anak dua nih,” bisik Daniel mengundang gelak tawa Raya.

Putri menyantap makan malamnya tanpa minat. Tatapannya kosong ke depan. Foto-foto kebersamaan Daniel dan Raya saat bersama si kembar yang diunggah oleh Raya, mengusik ketenangannya. Seharusnya ia bisa menahan jari untuk berhenti mencari tahu tentang apa yang dilakukan mantan suaminya itu. Tapi, rasa penasaran selalu membuatnya nekat mengambil risiko. Seperti yang biasa didapat, rasa sakit itu kembali bersama prasangka buruk.

“Put? Putri!”

“Hey! Kamu nggak papa, kan, Put?”

Baru setelah Rey menepuk pundaknya, lamunan Putri berakhir dan kesadarannya berangsur kembali. “Maaf. Banyak kerjaan di kantor jadi kepikiran.”

Usapan Rey yang awalnya bersarang di pundak, beralih ke punggung wanitanya yang nampak kelelahan dan banyak pikiran. Mungkin pekerjaan yang dimaksud Putri tadi, adalah alasan yang membuat Putri terlihat seperti sekarang. Sebagai seseorang yang benar-benar peduli padanya, Rey mencoba untuk selalu ada. “Mau aku bantu garap? Malam ini aku longgar, nggak ada lemburan. Mau garap di sini atau di ruang kerjaku?”

“Makasih banget, tapi aku masih bisa kerjain itu sendiri. Nanti kalau aku beneran nggak bisa, baru aku minta tolong sama kamu.”

“Iya udah jangan dipikirin dulu pekerjaannya. Ada yang lebih penting dari itu yaitu kesehatan kamu. Sekarang kamu makan, ya? Atau mau aku supain?”

Rey dengan segala kebaikan dan kepeduliannya menjadi tamparan keras untuk hati Putri yang belum sepenuhnya membiarkan Daniel pergi. Tidak ada cela dari seorang Reynald Praba Cakrawala yang nampak. Tapi mungkin Putri-nya saja yang terlalu bodoh sampai

belum bisa membuka pintu hati untuk membiarkan pria itu tinggal di sana. Perasaannya pada Daniel terlalu tidak tahu diri.

“Tapi habis makan, kita nonton ya? Penat banget, pengen nyari hiburan.”

“Di sini aja, jangan ke bioskop. Aku jamin lebih seru nonton di apartemenku.”

“Oh iya?” Putri meragukan tawaran Rey.

“Kita lihat aja nanti,” bisik Rey lalu menggigit pundak wanitanya dengan gemas.

“Rey!” protes Putri yang kurang nyaman dengan segala jenis sentuhan pria itu.

“Mumpung nggak ada anak-anak. Kangen.”

“Dasar cabul!”

“Hormon, Put,” kekeh Rey.

Semua terjadi secara kebetulan. Saat mobil Rey masuk melewati pintu gerbang, mobil yang dikendarai Daniel menyusul hanya dengan selang beberapa detik saja. Putri turun saat Rey membukakan pintu untuknya. Bersama dengan lilitan mesra lengan pria itu di pinggangnya, ia menghampiri Daniel yang berdiri sembari menggenggam jemari Raya yang menggendong Felly dengan satu tangan. Felix sendiri terlelap di gendongan Daniel.

Belum ada yang membuka suara. Tatapan Daniel jatuh pada pinggang Putri, sementara tatapan Putri sendiri jatuh pada tautan jemari Daniel dan Raya. Lalu tatapan mereka bertemu.

“Biar aku aja yang bawa Felly ke kamar.” Suara Putri memecah keheningan lalu mengambil alih Felly dari Raya. Sebelum

beranjak, wanita itu tidak lupa mengucapkan terima kasih pada gadis yang sudah menjaga anak-anaknya dengan baik.

“Silakan masuk, kita ngobrol dulu di dalam.” Kalimat itu Daniel layangkan pada Rey dan Raya sebelum melangkah mengekskuri mantan istrinya. Saat berpapasan dengan Bi Laras, Daniel memintanya untuk memberi suguhan pada tamunya.

Si kembar tidak tidur bersama. Felly di kamar bernuansa merah muda dengan dekorasi ala putri negeri dongeng sementara kamar Felix berada di sebelahnya dengan nuansa biru. Daniel dan Putri berpisah di depan pintu kamar anak-anaknya. Seolah memiliki ikatan batin, mereka keluar dalam waktu bersamaan. Sempat ada kecanggungan yang cukup lama saat tatapan mereka bertemu.

“Kayaknya kalian makin dekat,” komentar Daniel. Pria itu mengunci tatapan di leher jenjang Putri. Ada bercak yang warnanya begitu mencolok di sana. Sebagai pria dewasa, Daniel tahu persis mengapa bercak semacam itu bisa ada di sana. Sejam yang lalu pun ia meninggalkan bercak serupa di leher Raya.

“Kamu sama Raya juga,” balas Putri kala mengingat sesuatu di leher kanan Raya.

Daniel tersenyum tipis lalu menuruni tangga diekori oleh Putri. Mereka melangkah menuju ruang tamu untuk bergabung dengan Rey dan Raya. Mereka berempat tidak terlihat canggung. Terus berbicara banyak hal, khususnya si kembar. Raya dan Rey lah yang lebih bersemangat ketimbang orangtua kandung anak itu.

“Mirip banget Putri. Putri kalau ngambek juga gitu. Iya, kan, Put?” celetuk Daniel saat Raya mengungkap soal kemarahan Felly.

“Kadang juga mirip kamu. Pecicilan sama jahilnya kamu banget, kan, Niel?”

“Wajar, sih. Pas hamil mereka kamu aja kayak kesel terus sama aku. Eh pas keluar, mirip aku banget. Makin kesel nggak?”

Raya dan Rey kehilangan senyum. Keduanya berada di situasi yang sama saat pasangannya tengah bernostalgia dengan masa lalu yang masih menjadi bagian dari masa depan. Diamnya Rey dan Raya sejatinya tengah menahan amarah. Kemarahan itu kian membara saat Daniel dan Putri tertawa lepas. Keduanya pun seolah-olah melupakan keberadaan Raya dan Rey.

“Ekhem.” Rey dengan kesabaran yang kian menipis, berdehem keras untuk menginterupsi. Pria itu memberi peringatan pada Daniel lewat sorot mata yang menggelap. Raya pun mengambil peran, merangkul lengan Daniel lalu membisikkan ajakan pulang.

“Iya udah kita pulang sekarang. Kamu juga keliatan capek banget.”

“Mas nginep lagi di tempatku?” Raya tahu, ia menanyakan hal yang seharusnya bukan menjadi konsumsi publik. Tapi, keberadaan Putri membuatnya ingin menunjukkan hubungan seperti apa yang ia jalin dengan Daniel. Dengan begitu juga ia bisa mengobati sedikit dari kecemburuannya yang tumbuh.

Putri mendengar dengan jelas ucapan Raya. Dalam hati, ia berharap Daniel mengatakan ‘tidak’. Sayangnya Daniel menjawab tidak sesuai seperti yang ia inginkan. Jawaban yang membuat pikiran Putri melanglang jauh menerka-nerka apa yang akan dilakukan dua orang dewasa di atas ranjang nanti. Temuan jejak di leher Raya meyakinkan Putri jika akan ada adegan yang lebih dari itu. Hanya membayangkan saja Putri terbakar.

“Aku sama Raya duluan. Kalau ada apa-apa sama si kembar, langsung kabarin,” pamit Daniel.

Lepas kepulangan Daniel dan Raya, Putri dan Rey berada dalam kebisuan di ruang tamu. Putri sepenuhnya sadar di mana letak kesalahannya yang memicu aksi diam Rey yang saat ini berbaring di sofa dengan lengan yang menutupi sebagian wajah. Wanita itu sudah berusaha untuk meminta maaf namun belum ditanggapi. Rey hanya mengatakan ingin numpang tiduran sebentar.

“Mau aku buatin teh hangat lagi, Rey?” tanya Putri setelah melirik cangkir teh Rey yang sudah kosong.

“Nggak perlu, Put.”

“Laper, nggak? Kalau laper, aku bisa buatin sesuatu buat kamu.”

“Itu juga nggak perlu.”

“Kalau mau tidur, di kamar tamu aja Rey. Biar nyaman. Aku beresin kamar tamu sebentar, ya?”

Sebelum Putri beranjak dari tempatnya, Rey setengah bangun lalu lengan berototnya menangkap pinggang Putri, menarik wanitanya untuk kembali di sofa. Tidak memberi kesempatan untuk Putri meninggalkannya, pria itu menjatuhkan kepala di pangkuan wanitanya. “Kamu cukup diem di sini temenin aku. Nggak lama lagi aku pasti bakalan lupa sama yang bikin aku marah sama kamu. Kasih aku waktu buat marah, sebentar aja,” gumam Rey lalu kembali menutup kelopak matanya.

Menggapai tangan Rey, Putri menggenggamnya erat. Ibu jarinya bergerak aktif mengusap-usap punggung tangan prianya yang masih belum ada tanda-tanda akan berdamai. “Iya udah, aku tungguin kamu. Tapi, jangan lama-lama ngambeknya. Badan segede gaban masa ngambekan, kan, nggak lucu Rey.”

“Justru aneh kalau aku nggak marah, Put. Patut dipertanyakan lagi perasaanmu ke kamu.”

“Emang perasaanmu ke aku gimana, Rey?”

Begitu membuka kelopak mata, Rey memutar bola mata dan menatap kesal ke arah Putri. “Pertanyaanmu nggak lucu.”

“Iya, kan, aku lagi tanya serius. Bukan ngelawak.”

“Jangan bikin aku makin bete sama kamu.”

Menyadari jika Rey sedang tidak bisa diajak bercanda, Putri pun mengelus rahang pria yang mengeras. Cukup lama ia melakukan itu, perlahan ketegangan di wajah Rey mengendur.

“Put?”

“Ya, Rey?”

“Besok malem bisa ikut aku?”

“Ke mana?”

“Ke pernikahan anak temen bokap. Aku disuruh wakilin.”

“Tumben minta temenin?”

“Aku udah pernah bilang, kan, kalau nyokap selalu berusaha buat jodohin aku. Nyokap nyuruh aku dateng sama perempuan—aku nggak tau yang mana lagi. Jadi, aku harus sama kamu biar nyokap nggak maksa aku dateng sama perempuan itu.”

“Apa nggak papa kalau kamu dateng sama aku? Aku khawatir kalau aku bakal bikin kamu malu di sana.”

Masih setia berbaring berbantal paha Putri, Rey menggeleng dengan tatapan terus ke atas; ke wajah wanitanya. “Nggak akan, Put. Jadi, kamu mau ya?”

“Anak-anak gimana? Apa mereka bakal diajak juga?”

“Kamu bisa titipin mereka ke Daniel sama Raya dulu. Bukannya nggak mau ajak mereka, aku cuma khawatir. Felix belum pulih, terus waktu itu kamu bilang Felly demam. Kamu paham, kan, sama kekhawatiran aku?”

“Iya, aku paham. Besok aku anterin mereka ke rumah Daniel.”

Senyum manis Rey terbit. Tangan pria itu pun menyentuh dagu Putri, menariknya ke bawah agar ia bisa mencuri kecupan.

“Makasih, ya. Besok orang suruhan aku bakal dateng buat anterin baju buat kamu pake.”

“Nggak perlu, Rey. Kalau cuma buat dateng ke pesta pernikahan, aku ada kok bajunya.”

“Kamu tau sendiri aku sama keluargaku. Orang-orang yang hadir di sana nanti juga bukan dari kalangan biasa. Aku yakin bakal banyak tamu yang merhatiin kamu. Aku nggak mau kamu dipandang biasa sama mereka. Bukan sekadar dateng, kita juga bawa kehormatan orangtuaku, Put.”

Selain karena Daniel, latar belakang Rey juga lah yang kerap kali membuat Putri ragu soal hubungan yang tengah dijalin. Putra tunggal keluarga terpandang, satu-satunya harapan keluarga yang digadang-gadang sebagai penerus, dan Putri hanyalah janda beranak dua yang hidupnya cukup menyedihkan. Apa nilai lebihnya sampai berani memiliki seseorang seperti Rey? Dulu saat pertama kali Rey memintanya untuk menjadi kekasih, Putri dengan tegas menolak karena menyimpan banyak rasa takut. Tapi, penolakannya tidak diindahkan oleh putra tunggal yang apapun keinginannya selalu tercapai. Hingga karena sudah lelah menolak, terus didesak, dan diyakinkan, akhirnya Putri memberi kesempatan.

“Aku ngikut baiknya aja, Rey.”

“Sekali lagi makasih.”

“Tapi, kalau bisa jangan yang berlebihan. Aku kurang nyaman sama itu.”

Jika ada pilihan menolak, mungkin Putri akan memilih itu. Sayangnya, Rey tidak menerima segala jenis penolakan darinya hingga mau tidak mau Putri menerima semua fasilitas yang pria itu beri. Sekalipun tidak nyaman dengan gaun yang Rey pilih khusus untuknya, Putri tetap mengenakannya sebagai wujud jika ia menghargainya.

Wanita itu mematut diri di depan cermin besar. Gaun yang Rey pilih terlalu jauh dari selera berpakaianya. Putri bahkan merasa kurang percaya diri dengan desain yang seolah dirancang untuk menonjolkan beberapa titik tubuhnya. Belum lagi perhiasan yang Rey persiapkan. Sangat berlebihan jika hanya untuk menghadiri resepsi pernikahan. Putri benar-benar tidak nyaman dengan semua itu.

“Mama cantik.”

Mendengar suara yang begitu ia kenali, Putri menoleh ke belakang dan menemukan keberadaan Felix yang berdiri di ambang pintu tengah memperhatikannya bersama sang adik. Putri mengulum senyum melihat mereka. Tanpa menunggu dipersilakan, keduanya kompak berlari ke arahnya.

“Mama mau pergi, ya?” tanya Felix begitu duduk di tepi ranjang. Anak itu menggoyangkan kedua kaki yang menjuntai sembari menunggu jawaban dari ibunya.

“Aku sama Kakak mau ikut!” seru Felly semangat yang duduk di sebelah Felix. “Mama mau jalan-jalan, kan? Terus nanti makan-makan?” sambung Felly.

Putri tersenyum canggung. Kakinya melangkah mendekati si kembar yang duduk manis. Ia pun bertekuk lutut di hadapan mereka. Masing-masing tangannya menggenggam lembut tangan si kembar. “Felix sama Felly nanti di rumah papa dulu, nggak papa kan? Mama mau pergi sebentar nemenin Om Rey.”

“Yaaaah. Aku sama Kakak kok nggak diajak?” keluh Felly.

“Maaf, ya?”

“Tapi di rumah papa ada Tante Raya, kan? Aku mau kalau ada Tante Raya. Tante Raya baik, nggak pernah tinggalkan aku sama Kakak.”

“Nanti Mama bilang ke papa biar jemput Tante Raya, biar bisa temenin kalian main.”

“Yeay! Main sama Tante Raya lagi.”

Melihat Felix yang sedari tadi tidak merespons, Putri yang khawatir pun bertanya, “Felix nggak papa, kan, kalau Mama pergi sebentar sama Om Rey? Felix jagain adek sebentar bisa, kan?”

“Aku sama adek nggak boleh ikut, ya, Ma? Pengin sama mama aja. Nggak mau sama Tante Raya.”

“Nggak bisa, Sayang. Tapi, kapan-kapan Mama ajak kalian pergi sama Om Rey.”

“Iya. Tapi perginya jangan lama-lama. Mama juga jangan lupa jemput aku sama adek di rumah papa. Aku nggak mau tidur di rumah papa kalau ada Tante Raya. Aku maunya sama mama.”

“Iya. Nanti Mama jemput kalian. Makasih, ya, udah izinin Mama pergi. Jangan lupa jagain adek.”

“Papaaaaa!”

Daniel menatap tidak suka pada Putri yang datang bersama si kembar dan juga Dewi. Bukan kedatangan mereka yang membuatnya melempar tatapan tak sukanya itu, melainkan pakaian yang saat ini Putri kenakan. Jenis pakaian yang bahkan menurutnya tidak layak disebut pakaian karena tidak becus menutupi keelokan tubuh Putri. Lihat saja belahan yang memanjang dari tumit sampai setengah paha! Saat berjalan nanti, paha mulus Putri pasti akan menjadi tontonan banyak orang. Belum lagi belahan dada yang terlalu rendah dan potongan yang mengekspos bahu wanita itu secara sempurna.

Demi Tuhan! Daniel tidak terima jika nantinya Putri menjadi pusat perhatian dan bahkan yang lebih buruknya lagi menjadi objek fantasi liar pria-pria brengsek. Hanya dengan membayangkan hal buruk itu terjadi pada Putri, hasrat Daniel untuk mengoyak pakaian itu semakin menjadi. Gelagat tak nyaman yang Putri tunjukkan juga membuatnya ingin mengurung wanita itu di kamar agar tidak perlu pergi. Persetan dengan resepsi pernikahan yang harus dihadiri.

Usai mengendurkan ketegangan di wajah, Daniel jongkok di hadapan anak kembarnya. “Felix sama Felly masuk dulu, ya? Mainan kalian ada di tempat biasa. Kalian bisa main ditemenin sama Mbak Dewi dulu. Sebentar lagi Papa menyusul,” ujar Daniel begitu lembut yang dipatuhi oleh kedua anaknya. Sedetik kemudian mereka pun sudah beradu lari menjemput mainan masing-masing di ruang keluarga disusul *baby sitter*-nya.

Begitu si kembar hilang dari pandangannya, Daniel bangkit dan memangkas jarak antara dirinya dan Putri.

“Aku titip anak-anak se—” Kalimat Putri terputus saat tiba-tiba saja Daniel mencekal lengan kanannya. Tak mengatakan apapun, pria itu menyeretnya masuk ke rumah, padahal ia berniat untuk langsung pergi tanpa singgah.

“Niel,” protes Putri sembari berusaha melepaskan cekalan kuat Daniel namun hasilnya nihil. Tenaganya tidak sepadan dengan tenaga pria yang terus saja menyeretnya. Langkah Daniel yang panjang dan cepat membuatnya kesulitan mengimbangi.

Putri benar-benar tidak mengerti maksud Daniel yang membawanya ke kamar pria itu yang kini sudah dikunci. Baru hendak memaki, Putri memekik saat tubuhnya diempas begitu saja hingga ia berakhir di ranjang besar Daniel.

“Apa-apaan, sih, Niel?” protes Putri tidak terima.

“Kamu yang apa-apaan?!” teriak Daniel lebih tinggi dari suara Putri. Daniel merasa jika dirinya adalah orang yang paling mengenal Putri. Soal gaya berpakaian wanita itu tentu saja menjadi sesuatu yang ia hafal di luar kepala. Dan pakaian yang Putri kenakan sekarang, jelas sekali bukan gayanya. Orang tolol saja tahu jika Putri tidak nyaman mengenakan pakaian seterbuka itu.

“Aku ngapain?”

“Ngapain? Kamu masih nanya?!”

“Nggak jelas banget, sih!” kesal Putri.

“Nggak jelas katamu? Justru kamu yang nggak jelas, Putri! Buat apa kamu pake baju kayak gitu hah? Mau bikin Rey terkesan? Putri yang aku kenal nggak kayak gini!” Daniel memburu oksigen untuk memasok paru-parunya. Memejam mata kuat-kuat, ia mencoba mengatur pernapasan, sebelum melayangkan titah, “ganti. Sekarang!”

“Aku buru-buru! Nggak ada waktu buat itu dan aku nyaman pake ini,” tolak Putri. Menatap tanpa rasa takut sedikit pun, Putri meminta Daniel membuka pintu untuknya.

Melangkah tergesa-gesa, Daniel membuka lemari pakaiannya dan mengambil asal salah satu gaun yang menggantung di sana. Selama ini ia memang menyimpan beberapa potong pakaian milik Putri yang dijadikan sebagai penawar rindu akan kehadiran wanita itu.

Begitu kembali di hadapan Putri, Daniel melempar gaun hitam ke sisi kosong di sebelah wanita itu. “Itu jauh lebih layak! Pake itu sebelum aku gila!” titah Daniel dengan bola mata yang menggelap.

“Aku—”

Daniel dengan kesabaran yang tipis pun menerjang tubuh Putri yang hendak kabur hingga keduanya berakhir di ranjang dengan posisi Daniel di atas, menghimpit tubuh Putri. Wanita di bawah Daniel berontak, meminta Daniel untuk segera menyingkir namun pria itu menolak sebelum Putri menuruti kemauannya.

“Daniel, aku buru-buru! Minggir! Rey bentar lagi—” Putri melotot menatap Daniel yang dengan beraninya merobek gaun pemberian Rey hanya dalam satu kali percobaan. Tangannya yang sudah terangkat bersiap memukul, diringkus begitu mudah oleh Daniel yang seperti orang kesetanan. Ruang gerak Putri benar-benar terbatas. Tubuhnya dihimpit tubuh besar Daniel, tangannya dikunci di atas kepala begitu kuat.

“Aku beneran udah muak banget sama kamu yang selalu aja nurutin kemauan Rey! Kalau Rey emang nerima kamu seutuhnya, dia nggak mungkin minta kamu jadi orang lain! Nggak sekali dua kali Rey kayak gini dan begonya kamu selalu iyain!”

“Berhenti peduli, Niel! Berhenti! Aku udah bukan urusanmu lagi!” murka Putri. Benar. Rey sudah beberapa kali membuatnya menjadi bukan dirinya. Buruknya Rey adalah itu, membuatnya harus berpenampilan atau bersikap seperti yang pria itu mau. Rey yang suka wanita feminim, menuntutnya untuk belajar seperti itu. Pria itu juga menjaga baik kehormatannya hingga selalu menuntutnya untuk seperti itu juga. Setiap kali ia hadir untuk mendampingi Rey, maka ia dituntut untuk mengimbangi pria itu. Bibir yang biasanya nyablak, saat di depan Rey, kalimat yang keluar selalu dipilah dengan baik.

Daniel benar. Ia memang menjadi orang lain jika berurusan dengan Rey. Sejauh ini, Putri tidak keberatan soal itu. Ia memandang dari sudut pandang yang lain. Tuntutan dari Rey tak selamanya buruk. Putri bisa merasakan jika dirinya terlihat lebih dewasa karena tuntutan itu, terutama dari tutur kata dan pemikiran.

“Kalau aku bisa, udah dari dulu aku lakuin itu! Sayangnya aku nggak bisa, Put! Nggak bisa buat nggak nggak peduli sama kamu!” marah Daniel lalu menjauhkan tubuhnya dari Putri.

Putri membuang muka dan begitu kedua tangannya dilepas, ia langsung menarik selimut untuk menutupi dadanya yang terpampang di hadapan Daniel. “Sinting!” umpat Putri.

“Ganti! Rey udah di depan. Nggak perlu aku bantuin, kan?”

Dongkol setengah mati, Putri bangkit dan memberi pukulan keras di perut Daniel sebelum mengambil gaun yang pria itu lempar ke ranjang. Putri sebenarnya enggan menuruti perkataan Daniel, hanya saja pakaiannya sudah tidak layak pakai. Tidak mungkin, kan, ia pergi dengan pakaian yang atasnya sudah dikoyak oleh Daniel? Sepertinya ia harus mulai menyiapkan kalimat untuk menjawab pertanyaan Rey soal gaun yang pria itu persiapkan.

“Sekali lagi Rey nyuruh kamu kayak gitu, aku pastiin dia nyesel,” ucap Daniel sebelum melangkah ke arah pintu.

“Mas?”

“Raya?”

Daniel terkejut saat membuka pintu, tiba-tiba saja Raya sudah berdiri di hadapannya. Perlahan ia mengatur ekspresi dan melenyapkan emosi yang sempat memegang kendali. “Kamu kapan nyampe?” tanyanya sedikit canggung lalu menutup pintu dari luar. “Padahal baru aja mau aku jemput,” sambungnya.

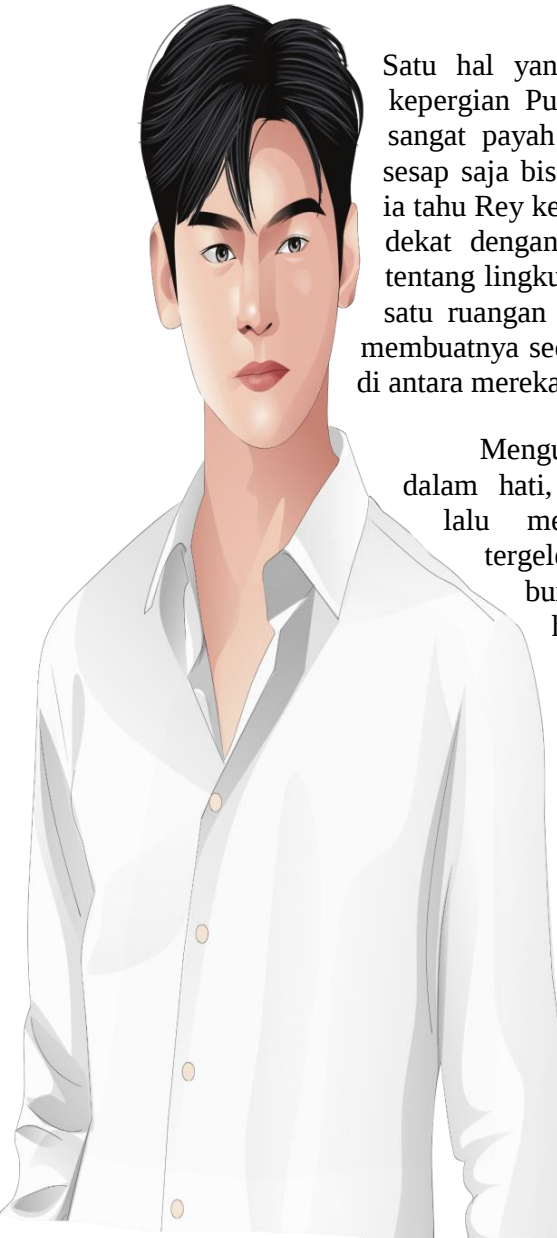
“Baru aja, Mas. Aku langsung ke sini karena denger ada keributan. Aku pikir kamu kenapa-napa, Mas. Ternyata kamu lagi sama Mbak Putri, ya? Kalian kenapa lagi?” Raya menelan kekecewaan sebelum memaksa bibir untuk tersenyum. Gadis itu kira penyakit Daniel sudah sembuh, ternyata masih saja seperti yang sudah-sudah. Daniel memang sakit. Sakit jiwa karena masih menggilai mantan istrinya.

“Aku nggak papa, Ray. Tadi ada masalah kecil sama Putri. Oh iya, mending kita temenin si kembar. Biarin aja Putri, dia cuma mau pinjem kamarku sebentar.”

“Oh begitu? Syukurlah kalau Mas atau Mbak Putri nggak papa,” balas Raya lemah dan berusaha untuk tidak menunjukkan apa yang sebenarnya saat ini ia rasakan. Tatapannya tidak lepas dari pintu kamar yang belum pernah ia masuki karena Daniel selalu melarangnya. Ia pikir Daniel memang melarang semua orang, ternyata larangan itu tidak berlaku untuk Putri. Sepertinya sampai sini pun sudah cukup jelas, kepada siapa hati pria itu berlabuh. Masih untuk orang yang sama dari masa lalunya.

Raya menasihati dirinya untuk tidak terlalu mengambil hati kekecewaan yang Daniel pergi. Bukankah ini risiko yang harus ia terima? Lagi pula, rasa cinta dan sayangnya untuk Daniel belum padam sekalipun Daniel terus menjatuhkannya. Ia masih bisa bangkit untuk mencoba menggapai Daniel yang seharusnya menjadi miliknya.

Kepingan Ke-6



Satu hal yang membuat Daniel cemas akan kepergian Putri dan Rey; alkohol. Wanita itu sangat payah jika berurusan dengan itu. Satu sesap saja bisa berakibat fatal. Sementara yang ia tahu Rey kebalikan dari Putri. Meskipun tidak dekat dengannya, namun Daniel sedikit tahu tentang lingkup pergaulan Rey. Dua kali pernah satu ruangan dengan pria itu di sebuah acara, membuatnya sedikit tahu jika alkohol selalu hadir di antara mereka.

Mengumpat dan menyumpahi Rey dalam hati, Daniel melangkah tergesa-gesa lalu menyambar kunci mobil yang tergeletak di meja. Sebelum prasangka buruknya menjadi kenyataan, ia harus mengambil tindakan secepat mungkin. Daniel tidak mau terlambat dan berakhir membunuh Rey jika sampai terjadi sesuatu pada Putri.

“Mas mau ke mana?” tanya Raya yang baru saja keluar dari kamar. Gadis itu baru saja menidurkan si kembar. Mata sayu yang menyiratkan lelah, menatap lurus ke arah Daniel yang terlihat buru-buru.

Daniel mendekati Raya, mengecup kening gadisnya sebelum menjawab, “aku ada urusan sebentar. Kamu nginep

di sini, ya? Titip si kembar sebentar. Kalau ngantuk, tidur aja di kamar sebelah. Aku nggak bisa pastiin perginya lama atau nggak, jadi jangan tunggu aku pulang.”

“Tapi, Mas—”

“Aku buru-buru, Ray. Kalau butuh sesuatu, minta tolong Bi Nilam aja, ya? Permisi.”

Raya yang ditinggalkan, mematung di tempatnya menatap punggung Daniel yang semakin menjauh sebelum akhirnya lenyap di balik dinding. Gadis itu tersenyum miring. Tentu saja ia hanya berpura-pura tidak tahu apa yang akan Daniel lakukan. Memangnya ada yang bisa membuat seorang Daniel sekhawatir itu selain mantan istri sialan itu?

Tubuh Raya yang bersandar di dinding, merosot hingga menyentuh lantai. Memukul kepalanya sendiri, makian ia beri. Setelah sejauh ini ... apa Daniel belum juga tersentuh dengan usahanya? Sialan! Untuk apa ia mengeluh? Tidak ada gunanya. Ia hanya perlu berusaha lebih keras untuk membuat Daniel terkesan padanya dan melupakan mantan istrinya itu.

Darah dalam tubuh Daniel mendidih melihat Putri yang setengah sadar dipapah oleh Rey. Ia pun mempercepat langkahnya dan menarik kerah kemeja Rey sebelum pria itu berhasil menekan tombol lift. Tidak salah, kan, jika Daniel berprasangka buruk pada Rey sekarang? Langkahnya pun dianggap sudah tepat.

Di detik pertama Rey melihat ke arah Daniel, jelas sekali jika ia terkejut dengan keberadaan pria di hadapannya. Gerakan Daniel terlalu cepat dan tidak terduga. Tanpa mampu Rey cegah, Daniel menarik Putri hingga berakhir bersama pria itu. Sebelah alis Rey terangkat, bingung dengan serangkaian peristiwa yang tengah terjadi. Daniel yang tiba-tiba datang lalu mengambil alih Putri darinya. Apa Daniel berpikir jika ia akan memanfaatkan keadaan Putri untuk kepentingannya?

“Lo ngapain, sih?” herannya.

“Lo yang ngapain, Brengsek?! Lo mau ambil keuntungan di saat Putri lagi kayak gini? Jangan harap!” tegas Daniel lalu melilit pinggang Putri dengan lengan berototnya. Wanita di sebelahnya mulai meracau tidak jelas. Telinga Daniel menangkap suara Putri yang beberapa kali menyebut namanya saat telapak tangan wanita itu meraba dada dan menyentuh bispunya.

“Putri mabuk, salah kalau gue bawa dia ke kamar hotel? Begini, bawa dia ke kamar hotel nggak selalu punya maksud buruk. Gue nggak akan bilang kalau gue ini orang baik, tapi gue tau dan paham cara menghargai seorang wanita.”

“Omong kosong!” semprot Daniel.

“Terserah lo mau ngomong apa. Mending kasih kepercayaan ke gue buat urus Putri. Oh, iya, Putri bukan siapa-siapa lo lagi. Jadi, berhenti bertindak seolah-olah lo adalah orang yang paling berhak.”

“Serahin Putri ke lo? Mimpi!”

“Daniel! Heh, brengsek! Berhenti!”

Daniel menulikan pendengaran dan terus melangkah dan memutuskan untuk membopong Putri yang sudah tidak becus berjalan dengan kakinya sendiri.

“Rey bener, kamu bukan siapa-siapa, Niel,” gumam Putri begitu didudukkan di kursi penumpang.

“Mending kamu diem!” sentak Daniel lalu memasang sabuk pengaman untuk Putri.

Saat Daniel hendak beranjak, Putri menarik kerah kemeja yang ia kenakan hingga tubuh Daniel ikut tertarik. Wajah mereka berhadapan dengan jarak tak lebih dari sejengkal. Meninggalkan kerah Daniel, tangan Putri menyusuri rahang pria itu. “Kita makin nggak jelas, Niel. Kamu maunya apa, sih? Kenapa dari dulu selalu aja kayak gini? Bertindak seolah keputusanmu itu selalu bener. Aku benci

banget sama kamu ini! Kamu selalu mempersulit aku sama pria lain!” semprot Putri.

Menepuk pipi pria di hadapannya dengan pelan, Putri memangkas jarak hingga ujung hidungnya menyentuh ujung hidung pria itu. “Gimana kita bisa bener-bener selesai kalau kamu selalu aja jadi pengacau di pikiranku.” Setelah mengatakan kalimat putus asa itu, Putri menjatuhkan dagunya di bahu lebar mantan suaminya.

Daniel tidak merespons. Pria itu hanya diam, bahkan saat tangan Putri berhasil meloloskan dua kancing kemeja miliknya. Degup jantung Daniel menggila begitu merasakan kulit hangat Putri berhasil menyentuh dadanya. Ia sampai mendongakkan kepala menahan diri saat Putri dengan lencang meremas dadanya begitu kuat.

“Brengsek! Kamu bikin semuanya rumit!” teriak Putri tiba-tiba lalu mendorong kuat Daniel agar menyingkir dari hadapannya. Wanita itu menjatuhkan tubuhnya ke samping, menyandarkan sebagian tubuhnya ke pintu mobil sebelum menutup kelopak mata. Beberapa kali, kakinya menendang-nendang ke depan. Putri marah pada semua kerumitan yang ada.

Membiarkan Putri melampiaskan marah, Daniel mulai melajukan mobil. Fokusnya dibagi; untuk Putri juga untuk mengemudi. Secara periodik, ia memastikan Putri tidak melakukan hal-hal bodoh.

“Kamu maunya apa, sih, Daniel Brengsek Regata?” racau Putri di tengah pening hebat yang mengantam kepala. *Alkohol sialan!* rutuknya dalam hati. Kelopak matanya mulai menutup, ia mencoba menikmati rasa pening itu.

“Udah punya calon istri, tapi ngasih harapan ke mantan istrinya. Sinting! Brengsek!” Putri belum selesai mengumpat.

“Sinting, ya?” cemooh Daniel dengan senyum miring lalu menepikan mobil.

Begitu mobil berhenti di tepi jalan yang sepi, Daniel menyentuh bahu Putri, membimbing wanita itu berhadapan dengannya.

Putri yang sudah tidak ada tenaga lagi untuk melawan, hanya pasrah. Daniel tidak salah dengar, kan, jika Putri menyebutnya ‘sinting’? Maka dari itu, ia ingin menunjukkan sejauh mana kesintingannya. Ditemani hasrat yang menggebu, ia pun menyerang bibir Putri yang terlalu banyak mengatakan omong kosong malam ini.

“Brengsek! Daniel brengsek! Bodoh! Daniel bodoh!” maki Putri saat ciuman liar dan panas itu berakhir.

Daniel yang menyandarkan punggung di sandaran kursi kemudi, menoleh sekilas ke arah Putri sebelum kembali melajukan mobil. Selama mengemudi tangan kirinya terus saja terangkat untuk menyentuh bibirnya. Jejak manis bibir Putri masih tertinggal di sana.

Raya yang terlelap di sofa ruang tamu karena ketiduran menunggu Daniel pulang, tersentak kaget saat mendengar suara bel. Yakin jika itu adalah pria yang ia tunggu kepulangannya, gadis itu pun segera bangkit meski kantuk berat berkuasa. Rambutnya yang tergerai, dikumpulkan untuk dicepol.

“Biar aku aja yang bukain pintu, Bi. Bibi istirahat aja,” cegah Raya pada asisten rumah tangga Daniel yang muncul di ruang tamu.

“Iya, Nyonya. Terima kasih,” ucap Bi Nilam sebelum kembali undur diri.

Suara bel yang terus berbunyi membuat Raya mempercepat langkah untuk bisa segera menggapai pintu utama. Di detik pertama pintu terbuka, tubuhnya menegang hebat melihat pria yang berdiri di hadapannya tengah membopong seorang wanita.

“Mas, Mbak Putri kenapa?” tanyanya pura-pura peduli pada wanita yang dibopong kekasihnya. Ini terlalu menyakitkan untuknya. Andai saja Daniel melakukan itu di belakangnya, mungkin Raya tidak akan merasa sesesak ini.

Kecewa tentu saja. Bagaimana bisa Daniel membawa Putri ke rumah? Kalaupun memang belum mencintainya, setidaknya pria itu menghargai perasaannya, kan?

“Keadaannya darurat, Ray. Putri mabuk dan aku nggak percaya siapapun termasuk si brengsek Rey. Makanya aku bawa dia ke sini biar aku sendiri yang urus. Putri kacau kalau mabuk.”

Putri. Putri. Putri. Apa hanya itu yang ada di pikiran Daniel? Raya ingin menangis sekarang, Daniel benar-benar keterlalu. Di depannya saja pria itu bertindak seperti ini, bagaimana jika di belakangnya?

“Kalau gitu Mas bisa bawa Mbak Putri ke kamar tamu. Tadi udah aku beresin, jadi—”

“Nggak perlu, Ray. Putri bisa di kamarku. Kamar tamunya buat kamu,” tolak Daniel lalu setelahnya pria itu melenggang seolah tidak merasa bersalah karena sudah melukai perasaan Raya.

Setelah mengunci pintu kembali, membawa rasa kecewa ikut serta, Raya menyusul ke lantai dua. Gadis itu berdiri di ambang pintu, menyaksikan bagaimana perhatiannya pria yang ia sayangi pada mantan istrinya yang dalam keadaan setengah tidak sadar. Lembut dan sarat akan kasih sayang. Setiap sentuhan yang Daniel berikan untuk Putri, berhasil mengirim rasa sakit yang mengoyak hebat ulu hati Raya.

Keberadaannya benar-benar diabaikan oleh Daniel. Saat bermaksud baik dengan menawarkan diri mengurus Putri, pria itu menolak dan dengan percaya diri mengatakan mampu mengurus Putri sendiri. Alasan tidak mau merepotkannya hanya omong kosong. Memang pada dasarnya Daniel ingin membangun ruang hanya bersama Putri.

“Mas?” Raya berusaha memanggil sekali lagi namun tidak ditanggapi. Daniel terlalu sibuk mengondisikan Putri yang bergerak tidak jelas di ranjang pria itu.

Menyelamatkan hati dari rasa sakit yang lebih banyak lagi, Raya meninggalkan kamar pria itu dan melenggang menuju kamar kamar si kembar.

Tidak apa-apa mengalah sekali lagi, nasihatnya pada dirinya sendiri.

Memasuki kamar, hening menyapa. Gadis itu melangkah mendekati ranjang tempat di mana si kembar tertidur pulas. Ia duduk, mencoba tersenyum untuk menunjukkan jika dirinya baik-baik saja. Sayangnya air mata berkhianat. Cairan bening itu menetes tanpa mampu ia bendung.

Di kamarnya, Daniel dengan begitu telaten membantu Putri melucuti gaun yang baru saja terkena muntahan. Meski awalnya Putri menolak, Daniel keras kepala membantu. Begitu gaun itu lolos, ia melilit tubuh Putri dengan selimut sebelum melangkah menuju lemari pakaian. Kemeja putih yang ada di sana diambil untuk dipinjamkan.

“Niel!” erang Putri tidak suka pada Daniel yang terus saja ikut campur apapun urusannya. Ia berusaha mengumpulkan kesadaran agar bisa mengurus dirinya sendiri sehingga Daniel tidak perlu melakukan apapun untuknya.

“Nggak usah keras kepala!” cemooh Daniel seraya menarik selimut yang membelit tubuh Putri.

Putri sudah berusaha menghentikan Daniel yang tengah membantu memasang kemeja di tubuhnya, namun usahanya gagal. Kesadarannya yang belum kunjung penuh serta kepala yang berdenyut nyeri membuatnya berakhir pasrah.

Saat pening hebat menghantam kepala sekali lagi, Putri menggapai tangan Daniel yang tengah mengancingkan kemeja putihnya untuk digenggam erat. Mendongakkan kepala, akhirnya Putri bisa menatap wajah Daniel. “Jangan kayak gini, aku mohon. Jangan bikin aku makin berharap sama pria brengsek kayak kamu, Niel. Tolong, aku takut ... kamu nyakitin aku lagi. Berhenti, Niel,” gumam Putri tak sepenuhnya sadar.

“Aku lemah banget kalau sama kamu, Niel. Aku tau, kita sama-sama tersiksa. Tapi, udah saatnya kita berhenti buat—”

Daniel yang muak dengan omong kosong Putri, pun mendorong wanita itu hingga jatuh telentang di ranjangnya. Pria itu merangkak naik untuk mengungkung tubuh Putri di bawah sisi dominannya sebagai seorang pria. “Berhenti katamu?! Kamu mau bikin aku gila?”

“Niel—”

Tak mau mendengar bualan tentang hubungannya dengan Putri, Daniel membungkam bibir wanita itu dengan ciuman panas. Rasa manis yang memenuhi bibir Putri membuat ia semakin bersemangat menyedap bibir yang memang sudah menjadi candunya sejak dulu. Bibir Putri yang sedikit terbuka setelah ia gigit seolah membuka akses untuknya bertindak lebih jauh. Daniel pun langsung membelit lidah hangat Putri dengan lidahnya. Masuk lebih jauh, Daniel mulai mengabsen gigi Putri dan dilanjutkan dengan menjelajah rongga mulut wanita itu.

Dengan sisa-sisa kesadaran dan sedikit tenaga yang dimiliki, Putri berusaha memberontak. Namun tidak membuahkan hasil, yang ada Daniel semakin liar dan panas. Cakaran yang ia tinggalkan di leher pria itu pun tidak membuatnya berhenti mengeksplor rongga mulutnya. Baru setelah pasokan oksigen menipis, Daniel menyudahi ciuman panjang itu.

“Niel, kenapa—”

Daniel menempelkan telunjuk di bibir Putri untuk membungkamnya. Saliva yang tercecer, diseka sebelum kecupan seringan bulu ia daratkan di sudut bibir Putri yang terus menatap bingung ke arahnya. “Sekarang kamu tidur,” pintanya mutlak.

“Daniel,” erang Putri frustrasi. Ia memukul kepalanya yang terasa pening karena memikirkan tindakan pria yang ada di hadapannya sekarang ini.

Hanya dengan mendengar Putri menyebut namanya, rencana awal Daniel untuk cepat-cepat pergi batal. Sialan! Jangan salahkan pria itu jika kini menarik ke bawah kerah kemeja yang belum sempurna melekat di tubuh Putri. Pergerakannya terlalu cepat sehingga Putri tidak bisa menghindar. Bibirnya pun mendarat di tulang selangka yang menggoda sejak tadi. Menyusuri sepanjang garis itu lalu beralih ke leher jenjang wanita yang terus bergerak di bawahnya. Dan Daniel pun menggigit di sana dilanjut dengan menyesap kuat-kuat sampai meninggalkan jejak yang membuatnya tersenyum puas. Rasanya sudah lama sekali ia tidak melakukan itu di tubuh Putri.

Lihatlah si brengsek Daniel yang terus saja mencumbu mantan istrinya yang dalam keadaan setengah tidak sadar di saat kekasihnya sendiri tinggal di kamar yang bersebelahan dengannya. Daniel benar-benar dibutakan oleh nafsu gila yang memang sangat memuja keelokan tubuh Putri.

“Daniel brengsek!” racau Putri tak sepenuhnya sadar. Wanita itu bergerak gelisah dan memberikan pukulan di punggung Daniel yang betah sekali menyesap lehernya.

“Aku tau,” balas Daniel lalu berpindah ke sisi lain leher Putri. Tidak boleh ada tempat kosong, Daniel harus memenuhi leher Putri dengan jejak kepemilikannya. Kesempatan langka harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Kalaupun saat kesadaran Putri kembali dan wanita itu membencinya, Daniel sudah siap dengan konsekuensi itu.

“Pelan-pelan, Brengsek! Sakit!” Putri memukul kuat kepala Daniel yang bermain terlalu kasar di dadanya. Karena ulah pria brengsek itu, bukan hanya kepalanya yang nyeri, dadanya pun demikian. Alih-alih melembut, Daniel justru memberi hisapan semakin liar dan panas sampai-sampai ia menjambak rambut pria itu.

“Daniel brengsek!”

“Daniel sinting!”

“Daniel bego!”

“Tapi aku lebih dari itu karena masih mencintaimu, Sialan!”

Putri terus mengoceh tidak jelas sepanjang Daniel berulah. Entah karena sudah lelah mengumpat atau hal lain, bibirnya berhenti mengeluarkan kata-kata kotor. Kini hanya desahan sialan yang mengalun menjadi nada-nada erotis yang membuat Daniel menginginkan lebih dari yang sekarang ia lakukan. Untung saja sebelum kegilaannya semakin menjadi, sisi warasnya datang.

Turun dari ranjang, Daniel memungut kembali kemeja yang sempat ia lepas. Sebelum meninggalkan Putri, ia menyempatkan untuk mencuri satu kecupan di bibir dan membenahi selimut wanita itu. Daniel menyempatkan diri untuk melihat kondisi lehernya yang terasa perih. Jejak cakaran kuku panjang Putri memanjang di sisi kiri lehernya. Tidak hanya leher, di lengan atasnya pun ada jejak cakaran itu. Tak mengapa, hanya luka kecil. Tidak sebanding dengan kepuasan yang ia dapat.

Selesai membasuh wajah dengan air dingin untuk memadamkan gairah, Daniel melangkah menuju ruang keluarga. Pria itu sudah memutuskan untuk tidur di sofa. Sebenarnya bisa saja ia menyelip masuk dan berakhir di ranjang yang sama dengan Raya. Gadis itu pasti tidak akan keberatan tidur dengannya, hanya saja Daniel sedang tidak menginginkan itu.

Dibanding menyelip ke kamar Raya, Daniel lebih ingin menyelip ke kamar yang Putri tempati. Tapi, sisa kewarasannya menentang keras keinginan gilanya itu. Ia juga tidak yakin jika hanya akan ada kegiatan tidur. Tubuh Putri tidak mungkin ia anggurkan begitu saja, kan? Sudah pasti ia akan melanjutkan kegiatan tadi.

Sudah hampir setengah jam Daniel berbaring di sofa, mencoba tidur tapi tak kunjung bisa. Setiap kali menutup kelopak mata, bayangan tubuh Putri yang takluk di bawah sisi dominannya terus menghantui. Ah, Daniel memang selalu bangga setiap kali mengingat seberapa hebat dirinya yang berhasil menaklukan Putri yang keras kepala.

Dalam hati Daniel mengumpati dirinya saat merasakan kedutan di bawah sana. Hormonnya akan keelokan tubuh Putri benar-benar mengerikan.

“Mas?”

Lamunan erotis Daniel buyar saat tiba-tiba saja Raya muncul dan berbaring di sofa yang sama dengannya. Meski sedang dalam mode tidak menginginkan gadisnya, Daniel tidak lantas mengusirnya. “Kenapa belum tidur hmm?” tanyanya usai menyamankan posisi, memberikan ruang lebih banyak untuk Raya.

“Nggak bisa tidur. Mas juga kenapa belum tidur?”

“Belum ngantuk, Ray.”

“Apa aku boleh tidur di sini? Mungkin dengan begitu aku bisa cepet-cepet tidur.”

“Asal kamu nggak masalah tidur sempit-sempitan, kenapa nggak?” balas Daniel lalu memeluk tubuh Raya dari belakang.

“Aku nggak masalah. Lehermu kenapa, Mas?” tanya Raya seraya menyentuh luka di leher kekasihnya. “Mau aku obatin? Berdarah, pasti sakit,” sambungnya.

Daniel menggeleng. Tangan Raya yang berada di lehernya ditarik menjauh lalu digenggam erat. “Nggak perlu, Ray. Cuma luka kecil, mending kita tidur.”

“Tapi”

Raya menutup kelopak mata saat mendapatkan kecupan singkat di pipi dari pria yang baru saja berbisik memintanya untuk segera tidur. Rasa hangat kini menyelimuti tubuhnya yang dipeluk oleh Daniel. Bodohnya, rasa sakit dan amarah yang sempat membara di hatinya hilang begitu saja setelah mendapatkan sedikit perlakuan manis dari Daniel.

Bodoh?

Tidak, Raya hanya terlalu mencintai pria yang masih mencintai masa lalunya. Tak mengapa, Raya sudah siap mati rasa jika di akhir, ia yang kalah dan disingkirkan.

“Mbak Putri nggak papa, kan, Mas?” gumam Raya.

Ada jeda yang cukup lama sampai Daniel memberi jawaban. “Putri nggak papa.”

“Syukurlah.”

“Udah, ya, Ray. Tidur.”

“Mau tanya sekali lagi boleh, Mas?”

“Silakan.”

“Tadi Mas nggak ngapa-ngapain sama Mbak Putri, kan? Maksudku, yang di leher itu nggak ada hubungannya sama Mbak Putri, kan?”

Daniel tidak merespons. Yang ia lakukan hanyalah menenggelamkan kepala di caruk leher Raya dan mengeratkan pelukannya. “Tidur, yuk, Ray! Aku beneran capek,” bisiknya dengan suara serak.

Saat terjaga, pening hebat langsung menghantam kepala. Putri merutuki malam sialan yang membuatnya harus berurusan dengan alkohol. Ia tidak menyalahkan Rey, karena pria itu sudah berkali-kali melarang. Tapi memang ia yang keras kepala dan dengan bodohnya meladeni salah satu teman Rey yang menantanginya dengan nada remeh. Putri tidak suka diremehkan.

Seandainya semalam ia tidak berurusan dengan minuman laknat itu, mungkin ia juga tidak berakhir berurusan dengan Daniel. Nyeri di kepalanya semakin hebat saat mengingat bagaimana brutalnya Daniel mencumbu bibir sampai dadanya, bahkan gilanya lagi nyaris berakhir mengajaknya bercinta. Sialnya lagi, ia justru

mendesah menjijikan dan mungkin yang paling memalukan adalah mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak ia katakan.

Putri mengacak rambutnya frustrasi. Rey juga kenapa selemah itu, sih, sampai-sampai membiarkannya dibawa oleh Daniel.

Mengenyahkan pemikiran yang justru membuat kepala semakin sakit, Putri turun dari ranjang untuk membersihkan diri. Melihat pantulan dirinya di cermin, ia ngeri sendiri. Tiga kancing kemeja yang Daniel pinjamkan padanya terlepas, membuat dadanya yang dipenuhi jejak yang Daniel tinggalkan terlihat dengan jelas. Putri tidak ingat persis seberapa liar Daniel semalam. Yang ia ingat hanya dadanya yang terasa nyeri saat Daniel melakukannya dengan keras. Putri tidak munafik. Nyeri itu memang terasa, tapi nikmat yang tercipta lebih kuat.

“Putri tolol! Bego! Harusnya semalam kamu hajar Daniel, bukan malah mendesah menjijikkan!” maki Putri saat mengingat kejadian semalam. Seluruh pakaian ia tanggalkan sebelum mengguayur tubuh telanjangnya di bawah *shower*. Jejak-jejak yang Daniel tinggalkan, digosok sekuat mungkin. Putri ingin mengenyahkan jejak itu dari tubuhnya.

“Brengsek!” umpatnya pelan begitu melihat pemandangan di sofa ruang keluarga. Umpatannya itu ia tujukan kepada pria yang semalam mencumbu dan bahkan nyaris mengajaknya bercinta. Bisa-bisanya saat ia hendak pulang, pria itu justru terlelap di sofa sembari memeluk seorang gadis yang beberapa kali membuatnya cemburu.

Lalu arti kegiatan semalam ... brengsek! Harusnya ia tidak terbawa perasaan dengan kegiatan semalam. Dan apa yang saat ini ia rasakan? Cemburu? Sepertinya otaknya mulai tidak berfungsi dengan baik. Siapa Putri sampai bertindak selancang itu?!

Tak mau ambil pusing, Putri melanjutkan langkahnya. Ia menyempatkan diri untuk ke dapur dan menitipkan pesan pada Bi Nilam sebelum ia pulang. Wanita itu tidak bisa menunggu si kembar bangun lantaran Bastian sudah menjemput. Mungkin Rey sudah

memberi kabar soal semalam pada pria itu. Sekitar pukul lima tadi, Bastian begitu keras kepala ingin menjemput.

“Kamu nggak papa, kan? Daniel nggak ngapa-ngapain kamu, kan?” khawatir Bastian begitu Putri muncul.

“Aku nggak papa, Kak. Daniel nggak ngelakuin apapun. Harusnya Kak Bastian nggak perlu repot-repot jemput ke sini, aku bisa pulang sendiri.”

Bastian tidak buta. Putri terlalu ceroboh. Syal yang adiknya lilit di leher, tidak membantu. Bastian masih bisa melihat bercak di leher adiknya sudah cukup menjelaskan apa yang terjadi. “Kakak belum buta, Putri.”

Putri mematung di tempatnya. Ia menunduk tak berani menatap ke arah kakaknya yang ia coba bohongi tapi tidak berhasil.

“Biarin Kakak masuk dan kasih pelajaran sama si brengsek yang selalu gangguin kamu.” Belum memulai langkah pertamanya, Putri sudah menahan kuat lengannya.

“Jangan, Kak. Aku mohon,” pinta Putri putus asa. Soal kejadian semalam, Putri tidak bisa melempar kesalahan penuh pada Daniel karena pada kenyataannya ada pengkhianatan yang ia lakukan pada dirinya sendiri.

“Put!”

“Daniel emang salah, tapi aku lebih salah. Tolong, jangan lakuin apapun ke Daniel. Di dalam ada Raya, aku nggak mau semuanya semakin rumit.”

“Kalian berdua ini kenapa, sih, Put?! Mau sampai kapan kalian nyakitin diri sendiri? Mau sampai kapan kalian jadi pengecut? Perasaan nggak sebercanda itu, berhenti kayak gini!” murka Bastian.

“Kak—”

“Mending kita pergi sekarang, Kakak nggak mau ribut di sini. Nggak adil juga kalau Kakak keras ke kamu aja, harusnya ke Daniel juga. Oh, ya, semalem Rey nginep di rumahmu. Sekarang udah balik. Mungkin kamu harus jelasin sesuatu ke Rey.”

Semenjak kejadian malam itu, Putri terang-terangan menghindari Daniel untuk menyelamatkan hati yang sepertinya mulai melemah menyangkut mantan suami. Saat pria itu datang ke rumah untuk menjemput si kembar, ia memilih untuk tidak menampakkan diri. Peran yang mengharuskannya terlibat langsung dengan Daniel, diserahkan pada Dewi. Putri benar-benar belum siap bertatap langsung dengan Daniel yang membuatnya langsung mengingat kejadian malam itu.

Tapi, sepertinya hanya Putri yang merasakan dampak dari malam itu karena nyatanya Daniel tampak biasa saja seolah tidak terjadi apa-apa. Tidak ada yang berubah dari Daniel. Pria itu masih mengiriminya pesan seperti biasa meskipun tidak pernah dibalas. Rutin menelepon walaupun ia tidak pernah berbicara sepele kata pun karena begitu panggilan terhubung, maka Putri akan menyerahkan ponsel pada si kembar. Apa reaksinya saja yang terlalu berlebihan?

Berdiri di balkon kamar, Putri tak mengalihkan tatapan dari pemandangan yang ada di bawah. Daniel kembali datang, tentu untuk menjemput si kembar. Tak sendiri, pria itu menggandeng Raya. Dari cerita si kembar, mereka akan berkunjung ke rumah Mommy Agatha.

Semalam, Mommy Agatha juga sempat menghubunginya, mengundangnya juga Rey untuk datang ke acara tasyakuran kecil-kecilan karena si bungsu kebanggaan mereka menyabet juara pertama olimpiade sains nasional cabang matematika. Tentu saja Putri menolak dengan banyak alasan. Rasanya sangat canggung jika ia yang bukan siapa-siapa lagi hadir di sana, terlebih ada Raya.

Menyadari Daniel yang mendongak ke arahnya, Putri buru-buru meninggalkan balkon dan masuk ke kamar. Sialan! Kenapa harus ketahuan, sih? Mengatur detak jantungnya yang tak biasa, ia meraih segelas air mineral untuk dijadikan penawar. Beberapa saat kemudian,

ponselnya berbunyi nyaring. Putri langsung menggeser ikon hijau. Rey lah yang menghubunginya.

“*Si kembar udah dijemput sama Daniel, Put?*” tanya Rey di seberang sana.

“Udah. Baru aja, Rey.”

“*Acaranya lama, kan? Berarti hari ini kamu free?*”

“Bisa bilang begitu.”

“*Sejam lagi aku nyampe. Kamu siap-siap dari sekarang, ya? Tolong pakai baju yang aku beliin. Aku beliin itu biar dipake, bukan jadi simpenan di lemari.*”

“Aku kurang suka sama modelnya, Rey. Agak kurang nyaman juga.”

“*Kamu harus biasain pakai itu, Put. Selama ini aku nggak minta macem-macem. Cuma itu kok yang aku minta, nggak susah, kan? Aku mau ajak kamu ketemu sama temen-temenku. Kalau kamu nurutin selera, nanti kamu malu sendiri.*”

Melepas bibir bawah yang digigit, Putri pun menjawab dengan nada pasrah. “Iya. Nanti aku pake.”

“*Iya udah, kamu siap-siap. Aku ke sana sekarang.*”

“Hmm. Hati-hati di jalan. Jangan ngebut, Rey.”

“*Pasti.*”

Begitu panggilan terputus, Putri menjatuhkan tubuh di ranjang. Tatapannya lurus ke arah langit-langit kamar. Ada tekanan yang ia rasakan setiap kali Rey memintannya untuk menuruti selera *fashion* pria itu. Bagi orang-orang mungkin itu perkara sepele, tapi bagi Putri yang mencintai kebebasan jelas itu adalah masalah. Daniel yang bahkan sudah mengenalnya lebih dari siapapun, tidak pernah memaksakan selera padanya.

Menyadari jika kembali memikirkan Daniel, Putri cepat-cepat bangkit. Ia harus menyibukkan diri untuk bersiap-siap. Tidak memberikan kesempatan untuk Daniel masuk ke pikirannya lagi.

Selama di rumah calon mertuanya, Raya yang memang masih dalam usaha mengambil hati keluarga besar Daniel, terus menyibukkan diri. Ia ikut ambil banyak peran dalam menyiapkan acara tasyakuran untuk Barra. Sekalipun sudah dilarang oleh Daniel, Raya keras kepala membantu semaksimal mungkin.

Selalu kagum dengan sosok Arabella, ia ingin seperti wanita itu yang serba bisa dan menuai banyak pujian. Sempurna menjadi seorang istri dan ibu, juga sempurna menjadi anak dan menantu, sekiranya itulah yang sedang keras diupayakan olehnya untuk mendapatkan suara agar didukung menjadi bagian dari keluarga Regata.

Sejak terjun di dapur, Raya selalu berada di sekitar Arabella. Selain sibuk dengan tugasnya, gadis itu juga sibuk memperhatikan hal-hal yang Arabella lakukan untuk ia jadikan panutan.

“Mbak, boleh aku tanya sesuatu?” tanya Raya yang baru saja selesai mencuci sayuran.

“Boleh. Kamu mau tanya apa, Ray?”

“Gimana pendapat Mbak soal ibu tiri? Apa Mbak sependapat sama orang-orang kalau ibu tiri itu buruk? Belakangan aku mulai capek sama persepsi mereka yang punya pandangan kayak gitu. Ibu tiri yang buruk memang ada, tapi kita nggak bisa menyamaratakan, kan pandangan itu, kan, Mbak?”

“Soal ibu tiri yang nggak semuanya buruk itu benar. Tapi kamu masuk golongan ibu tiri yang buruk.”

Bukan Arabella yang menjawab, melainkan Damian yang tiba-tiba saja sudah berdiri di samping istrinya. Sejak gadis yang tengah ia

tatap sinis datang bersama Daniel, Damian memang terus mengawasi gerak-geriknya.

“Mas! Nggak boleh gitu,” nasihat Arabella.

“Sejak kapan jujur dilarang, Bella? Jangan terlalu baik, aku udah bisa tebak skenario yang Raya susun. Intinya dia minta dikasihani dan mendongeng kisahnyanya yang paling tersakiti. Pemikiran dia belum nyampe, nggak usah diladeni,” pungkas Damian lalu meninggalkan dapur begitu saja.

Arabella yang merasa tidak enak atas tindakan suaminya pun mendekati gadis yang berubah murung. “Maafin Mas Damian, ya, Ray.”

“Nggak papa, Mbak. Mungkin emang aku yang banyak salah jadi sikap Mas Damian kayak gitu ke aku.”

“Mbak nggak berada di pihak manapun, sekiranya kamu butuh teman ngobrol jangan sungkan hubungan Mbak, ya, Ray.”

“Makasih, ya, Mbak.”

Usai memberi senyuman menenangkan untuk Raya, Arabella kembali dengan kesibukan. Raya pun akan begitu, tapi saat ia baru saja meraih pisau, Felly datang bersama Renata. Kedua anak itu langsung membuka pintu kulkas.

“Tante Raya, aku mau es krimnya Tante Angel satu. Tapi aku nggak bisa ambil, tinggi banget,” keluh Felly berusaha menggapai sesuatu yang ia inginkan. Renata sendiri sudah duduk di salah satu kursi setelah mengambil susu kotak rasa strawberry. “Ambilkan,” perintahnya.

“Tadi pagi, Putri nelepon Mbak. Dia titip pesen buat nggak ngasih Felly es krim dulu,” ujar Arabella saat Raya hendak mengambil langkah.

“Aku nggak bisa nolak Felly, Mbak. Kalau boleh jujur, itu satu-satunya cara biar aku dapet nilai lebih di mata Felly. Jadi, aku

harus kasih apapun yang Felly mau. Karena aku tau, Mbak Putri nggak bisa buat ngelakuin hal itu.” Untuk pertama kalinya Raya bisa jujur soal langkah yang ia tempuh selama ini. Pembawaan Arabella yang begitu tenang dan dewasa membuat Raya berpikir jika Arabella adalah orang yang tepat untuk tahu tentangnya.

“Tante Raya!” Felly yang tidak direspons, meninggikan suara. Jengkel.

“Raya, kamu salah. justru apa yang kamu lakuin bakal jadi *boomerang* buat Felly juga buat kamu sendiri. Tadi kamu denger, kan, Felly teriak marah karena kamu nggak ngasih apa yang dia mau. Sekarang mungkin cuma kayak gitu dan kamu anggap wajar. Tapi, nggak menutup kemungkinan kalau kedepannya bisa lebih dari itu. Felly bakalan lebih nggak kekontrol lagi. Nantinya kamu juga yang repot kalau seandainya kamu berjodoh sama Daniel.”

Raya tersentak kaget saat Felly tangannya dicekal lalu ditarik oleh Felly yang sudah berdiri di sebelahnya. “Ambilin es krim, Tante. Ayo, ambilkan! Tante, kan, baik. Mumpung nggak ada mama!” desak Felly.

“Tapi, aku nggak bisa lakuin apapun selain itu Mbak.”

“Kamu mau dikendaliin sama Felly? Kamu mau Felly tumbuh menjadi anak yang manja dan nggak bertanggungjawab?”

Setelah berpikir cukup lama, Raya pun akhirnya memutuskan. “Felly minum susu aja, ya, kayak Kak Rere.”

“Aku mau es krim, Tante. Aku nggak suka susu. Sukanya es krim.”

“Felly nggak boleh makan es krim dulu. Besok kalau udah dibolehin, Tante beliin es krim buat Felly.”

“Kok Tante ikut-ikutan jahat kayak mama?” Mata Felly mulai berkaca-kaca.

“Begini, Sayang ... dengerin Tante dulu.”

“Papaaaa! Tante Raya juga jahat!” Felly yang menangis, berlari mencari Daniel untuk mengadu.

“Mbak, gimana? Felly pasti jadi nggak suka aku lagi,” ucapnya dengan nada putus asa.

“Awalnya emang gitu, Ray. Kalau kamu konsisten sama tujuan kamu, lama-lama Felly juga bakalan ngerti. Jangan pernah lakuin hal-hal yang jelas kamu udah tau kalau itu salah. Mbak nggak bermaksud menggurui atau berlagak jadi manusia yang paling bener. Mbak cuma nggak mau kamu kenapa-napa.”

“Makasih, ya, Mbak. Jujur selama ini aku ngerasa nggak diterima sama keluarga ini. Nggak ada yang *notice* aku dan selalu aja liatnya ke Mbak Putri. Mbak orang pertama yang lakuin ini ke aku. Sekali lagi terima kasih, aku jadi punya temen.”

“Sama-sama. Mbak berharap kamu nggak ngecewain atau dikecewain siapapun. Kalau Mas Damian ngata-ngatain kamu lagi, jangan terlalu diambil hati. Kamu cukup introspeksi diri. Bukannya ngebela suami, tapi Mas Damian nggak mungkin repot-repot benci sama orang lain kalau nggak ada sebab. Mungkin memang ada beberapa sikap kamu yang keliru, makanya Mas Damian kayak gitu.”

“Aku paham dan aku bakal berusaha buat lebih baik lagi.”

Arabella tersenyum lalu mengusap bahu Raya. “Semangat, ya!”

Cucu-cucu keluarga Regata sedang berbaris rapi di ruang tamu mengantre hadiah yang dibawa oleh calon om mereka. Siapa kalau bukan Aksa Keanu Januar. Pria itu tak pernah datang dengan tangan kosong setiap kali diundang ke acara keluarga calon istrinya. Tahu jika keponakan Angel berkumpul, ia menyiapkan hadiah besar-besaran. Upayanya masih semata-mata untuk mencari pendukung hubungannya dengan sang pujaan hati.

“Om aku, Om! Mau yang paling gede!” seru Felly seraya meloncat-loncat di hadapan Aksa begitu gilirannya tiba.

“Sip, nanti kamu dapet yang lebih gede dari dosa bapakmu. Jangan lupa dukung Om Aksa Keanu Januar orang kaya, ya!” balas Aksa lalu membuka kardus besar yang berisi mainan. Pria itu mengeluarkan boneka kelinci setinggi satu meter dan menyerahkan pada Felly yang terlihat paling antusias sejak tadi.

“Makasih Om Aksa jelek!” seru Felly lalu susah payah berusaha memeluk boneka yang ukurannya lebih besar dari tubuhnya.

“Apa itu jelek? Ulangi! Harus bener, kalau salah balikin bonekanya.”

“Om Aksa Keanu Januar orang kaya.” Suara Felly terdengar malas.

Aksa terbahak. Buah jatuh memang tidak jauh dari pohonnya. Felly persis sekali dengan Daniel. Sama-sama menyebalkan. Untung Aksa yang tampan dan kaya raya, tak ambil pusing sikap bocil itu. “Di depan ada sepeda yang warnanya merah muda, itu buat kamu, Ndut. Nanti jangan lupa minta papamu suruh bawain. Kalau yang hitam punya Kakak.”

Meninggalkan bonekanya, Felly berlari untuk memastikan ucapan Aksa. Benar. Ada sepeda baru di halaman depan. Anak itu pun memanggil kakaknya dan meminta sang kakak untuk melihat sepeda baru mereka.

“Si kembar kok dibeliin sepeda?” heran Angel.

“Salah, ya? Iya udah aku ganti mobil aja, bentar aku pesenin dulu. Kira-kira mereka sukanya mobil apa?”

Angel langsung menahan lengan Aksa yang hendak mengambil ponsel di saku celana. Candaan orang kaya itu tidak pernah lucu. Aksa pasti tidak main-main dengan ucapannya. Jika tidak dicegah, bisa-bisa pria itu serius membeli mobil untuk Felly dan Felix.

“Bukan gitu maksud aku. Si kembar belum bisa naik sepeda, kenapa kamu beliin?”

“Kan bisa belajar, Sayang. Nanti aku yang ajarin deh. Tapi, kamu yang balas budi.” Aksa mengerling nakal ke arah calon istrinya. Tentu saja balas budi yang ia maksud bukan balas budi biasa.

“Ada Kak Damian kalau kamu lupa,” bisik Angel yang membuat Aksa merinding. Nama anak sulung keluarga Regata masih saja terdengar mengerikan.

Saat hendak menimpali ucapan Aksa, tiba-tiba saja tukang kebunnya mengetuk pintu. Angel melangkah mendekati beliau lalu bertanya, “ada apa, Pak?”

“Maaf Nyonya, saya cuma mau ngasih tau kalau mobil barunya Mas Barra udah sampai.”

“Mobil?” heran Angel. Tahu siapa yang patut dicurigai, ia menoleh ke belakang dan menatap jengkel ke arah calon suaminya yang cengengesan.

“Aksa!” erangnya saat pria itu mendekat.

“Cuma hadiah kecil-kecilan, Pong, buat Barra. Aku juga bangga sama dia.”

“Kecil apanya?!” bentak Angel.

“Kunci mobilnya, kan, kecil,” balas Aksa dengan nada jenaka.

“Aku nggak suka!”

“Iya udah rongsokin aja kalau nggak suka. Terus kasih tau aku kamu sukanya apa. Bingung akutuh kalau mau ngasih sesuatu ke kamu, nggak suka mulu.”

“Ah males deh kalau kamu ngeselin.” Angel mengentakkan kaki lalu menjatuhkan tubuhnya di sofa.

“Salah lagi.” Kepala yang tidak digatal, digaruk. Sebelum mengurus calon istrinya yang ngambek, Aksa mendekati Renata yang memang paling anteng. “Rere mau hadiah apa, yang Rere suka gitu,” tanyanya.

“Aku udah bisa membaca Om, mama yang ajarin. Aku sukanya membaca buku dongeng yang ada gambar kancil dan pak tani.”

Aksa meringis. Horor sekali kesukaan anak Damian ini.

“Kan udah saya bilang berkali-kali kalau harta ayahmu nggak ada harga dirinya di keluarga saya, Anak Kalem.”

Kepala Aksa mendongak. Mendapati Damian yang berdiri di dekat Renata, ia pun nyengir lebar. Demi keselamatannya, Aksa pun menjauhi pria yang masih saja ditakuti itu. Ia duduk di sebelah Angel. Majalah yang ada di meja, disambar, dan langsung dibuka untuk menjadi pengalihan.

“Kebalik, Anak Kalem,” ejek Angel. Saat itu juga, Aksa tersenyum canggung lalu menutup wajah dengan majalah yang ada di tangannya. Setiap kali di dekat Damian, ia pasti melakukan hal-hal bodoh.

“Si kembar mana?” tanya Daniel yang baru saja muncul di ruang tamu.

Menurunkan majalah yang menutupi wajah, Aksa tersenyum menyambut kedatangan Daniel. “Biasa. Lagi pecicilan di depan, ya kayak bapaknya lah yang nggak bisa diem.” Dengan Damian, Aksa mungkin dalam mode kalem. Tapi, jika berhadapan dengan Daniel ... jangan harap. Senang rasanya jika bisa melempar hujatan pada calon kakak iparnya itu.

Saat hendak melangkah, lengan Daniel ditahan oleh Raya. “Biar aku aja yang awasin mereka main, Mas. Mas ngobrol aja sama yang lain,” ujarnya.

“Dari tadi kamu udah sibuk di belakang, apa nggak capek?”

“Sibuk apa? Orang cuma gangguin Mbak Ara sama yang lain. Udah, ya, aku mau ke depan.”

Pulang dari rumah Mommy Agatha, awalnya Daniel berniat mengantarkan Raya pulang. Namun gadis itu menolak dengan dalih ingin membantunya menjaga si kembar yang malam ini menginap. Daniel pun tidak bisa melarang, karena si kembar terutama Felly membutuhkan gadis itu.

“Mas bersih-bersih aja dulu, si kembar biar aku yang urus,” ujar Raya saat ia baru berhasil menggiring si kembar untuk melakukan ritual sebelum tidur. Berdiri di ambang pintu kamar mandi, Raya mengawasi si kembar dari tempatnya. Sese kali juga ia menatap ke arah ayah mereka yang berdiri di hadapannya.

Daniel tersenyum lalu menahan lengan gadisnya. “Habis urus mereka, jangan lupa urus papanya juga. Aku tunggu di kamar tamu,” bisiknya mengundang semburat merah di pipi Raya.

“Mas! Kebiasaan kalau ngomong nggak difilter. Padahal ada anak-anak.”

“Aman. Mereka nggak denger kok.”

“Iya udah Mas keluar aja sana! Nanti kalau Mas di sini, yang ada mereka ngajak kamu main. Udah malem, mereka harus tidur.”

“Kalau gitu, aku duluan. Jangan lupa aku di kamar tamu.”

Mendapat pelototan dari gadisnya, Daniel terkekeh geli. Ingin membuat Raya semakin kesal, ia pun mencuri kecupan di sudut bibir sebelum mengambil langkah cepat meninggalkan kamar si kembar.

Daniel menjatuhkan tubuh lelahnya di sofa. Kegiatan selama di rumah Mommy Agatha cukup banyak menguras tenaga. Ponsel yang sedari tadi dianggurkan di saku celana pun dikeluarkan. Senyumnya mengembang melihat Putri menjadi salah satu pencipta notifikasi di ponselnya. Ya walaupun wanita itu mengiriminya pesan

untuk menanyakan si kembar, tapi tetap saja membuat Daniel senang karena itu artinya Putri sudah berdamai dengan kejadian malam itu.

Tak buang waktu lama, mumpung si kembar bersama Raya, Daniel pun menelepon Putri. Di percobaan pertama memang diabaikan, tapi akhirnya dijawab di panggilan kedua. Menit-menit awal terasa canggung. Putri juga sangat pasif dan basa-basinya ditanggapi begitu singkat.

“Oh jadi kamu lagi di luar? Di mana?”

“Kafe *sunshine*.”

“Sama Rey?”

“*Tadinya iya, tapi Rey ada urusan mendadak.*”

“Itu kafe yang dekat kantornya Rey bukan?”

“*Iya.*”

“Kalau gitu diem di situ, jangan pulang sebelum aku jemput. Aku OTW sekarang juga.”

“*Daniel ka—*”

Tak mau mendengar kalimat penolakan dari Putri, Daniel memutuskan panggilan secara sepihak. Jaket kulit yang teronggok di sofa, diraih, dan disampirkan di lengan kirinya. Usai mengantongi kunci mobil, Daniel mengayunkan kaki sembari mengenakan jaket ke tubuhnya.

Di sisi lain, Raya yang tak melihat pergerakan dari si kembar pun menutup buku dogeng yang belum selesai ia baca. Gadis itu tersenyum melihat Felix dan Felly sudah tertidur pulas saling memunggungi. Selimut ia tarik untuk menutup tubuh si kembar sampai sebatas dada. Sebelum meninggalkan anak-anak manis itu, Raya menyempatkan meninggalkan kecupan penuh sayang di kening mereka.

Keluar dari kamar si kembar, Raya merenggangkan otot-ototnya. Sehari-hari mengurus anak yang cukup aktif itu mengurus habis tenaganya. Belum lagi saat meladeni tingkah mereka menjelang tidur. Kesabarannya dipertaruhkan di depan mereka yang banyak mau. Mengingat jika dirinya berhasil menaklukkan si kembar, Raya tersenyum. Lelahnya terbayar dan ia sudah tidak sabar menemui Daniel untuk menceritakan kembali obrolannya bersama Felly nanti.

“Mas?” Mendapati kamar tamu kosong, Raya mengernyit bingung. Kemana Daniel? Bukankah tadi pria itu mengatakan jika ia menunggu di kamar tamu?

Tak menemukan Daniel di segala penjuru ruangan, Raya bingung sendiri. Lalu saat tak mendapati mobil pria itu di tempatnya, saat itulah Raya menyadari jika Daniel pergi. Tapi, kemana? Mengapa tidak meminta izin atau sekadar memberitahunya soal kepergian mendadak itu?

Harusnya Putri tidak mengambil langkah bodoh untuk menunggu kedatangan Daniel di kafe. Pria itu pasti hanya membual soal ingin menjemput. Mana sempat menjemput jika Daniel sedang bersama Raya. Andai ia tidak sebodoh itu, mungkin sekarang sudah tidur nyenyak di rumah. Bukan malah bosan menunggu sendirian hampir setengah jam sejak Daniel memutuskan panggilan secara sepihak. Putri mencemooh dirinya sendiri yang nyatanya masih berharap banyak pada calon suami orang.

Usai meneguk minumannya sampai tidak ada sisa, Putri berkemas. Persetan dengan Daniel. Ia yakin pria itu tidak akan datang.

Kegiatannya terhenti seketika saat tiba-tiba saja seseorang dari arah belakang, menutupi tubuhnya yang memang kedinginan sejak tadi menggunakan jaket. Tanpa menoleh, Putri tahu siapa pemilik aroma yang tertinggal di jaket yang kini menutupi bahunya yang terbuka.

Tanpa menunggu dipersilakan, Daniel mengisi kursi kosong yang berhadapan dengan Putri. “Maaf bikin kamu nunggu lama,” kata pria itu dengan nada santai.

“Kamu datang?”

“Kamu berharap aku nggak datang?” selidikanya.

“Nggak gitu, nggak nyangka aja. Kirain tadi cuma omong kosong.”

“Apapun tentang kamu, aku serius, Put dan berani buktiin.”

“Halah,” cemooh Putri seraya menarik jaket Daniel yang merosot lalu menyambung ucapannya, “lagian ngapain repot-repot jemput? Aku bisa pulang sendiri.”

Daniel tersenyum begitu mencondongkan tubuh mendekat ke arah Putri. “Kamu juga ngapain repot-repot nunggu? Kalaupun kamu pulang sendiri, aku pun nggak masalah. Tapi, nyatanya kamu masih di sini dan nunggu aku buat anter kamu pulang. Sampai di sini cukup jelas, kan, Put?” Senyum penuh kemenangan terukir di bibir Daniel.

“Jangan terlalu percaya diri! Tadi aku—”

“Apa?” sela Daniel cepat dengan senyum menyebalkan.

Putri memalingkan wajah. Ia mengakui kekalahannya. Soal berbohong, ia memang tak pandai. Jadi percuma saja ia membohongi pria di hadapannya. Terlebih seorang Daniel Manuel Regata, sudah sangat mengenalnya. Akan sangat mudah untuk pria itu tahu jika dirinya berbohong.

“Mending kamu pulang, aku bisa pulang sendiri.”

“Aku udah jauh-jauh ke sini buat jemput kamu.”

“Tapi, aku bisa pulang sendiri.”

“Anggap aja aku nganterin kamu pulang sebagai permintaan maafku soal malam itu. Aku tau, malam itu—”

“Jangan bahas itu, Niel!” potong Putri cepat. Susah-susah ia melenyapkan malam erotis itu dari ingatan, Daniel dengan santai mengajaknya untuk mengingat itu kembali.

“Maaf, aku nggak bermaksud buat bikin kamu mikirin itu lagi. Ngomong-ngomong mau pulang sekarang?” tawar Daniel.

“Hmm. Aku capek.”

Raya secara berkala memeriksa ke luar dari balik tirai yang ia buka sedikit untuk memastikan kepulangan Daniel yang entah pergi ke mana. Ia sudah bertanya dan Daniel menjawab sedang ada urusan. Gadis itu tidak tahu, urusan seperti apa yang membuat Daniel belum juga pulang padahal waktu sudah menunjukkan pukul 00.45 dini hari. Tak ada kabar lagi dari pria itu. Sekarang malah ponselnya tidak aktif.

Di tempatnya, Raya diliputi khawatir juga takut. Besar harapannya jika prasangka buruknya tidak benar-benar terwujud. Tidak mungkin, kan, Daniel pergi untuk Putri di belakangnya?

Mungkin ini hanya efek kelelahan sehingga membuatnya berpikir buruk soal kekasihnya itu. Raya sudah lebih dari percaya pada Daniel. Tak mau menambah lelah hati, sepertinya ia harus segera tidur.

Baru hendak meraih *handle* pintu kamar tamu, anak kecil yang muncul di balik pintu kamar sebelahnya, memanggil.

“Felly kok bangun?” herannya menatap Felly yang memeluk boneka beruang.

“Aku mimpi ada hantu, Tante. Aku takut. Papa mana? Mau sama papa. Kata papa, hantunya takut sama papa.”

Raya pun mengurung niat untuk istirahat. Gadis itu membawa Felly ke dalam gendongannya dan dipeluk erat untuk menghilangkan ketakutan anak itu yang begitu kentara. Badannya saja terasa hangat. “Papanya Felly lagi pergi. Felly sama Tante Raya aja, ya?”

“Nanti kalau ada hantu gimana Tante? Aku takut hantunya ke sini.”

“Tadi itu cuma mimpi, Sayang. Nggak ada yang namanya hantu. Sekarang kamu tidur lagi, ya? Tante anterin ke kamar.”

Memeluk erat tubuh Raya, Felly menggeleng. “Aku takut. Aku mau tidur sama Tante Raya aja.”

“Iya udah, Felly tidur sama Tante. Felly nggak boleh takut, nggak ada hantu. Percaya sama Tante.”

“Tapi tadi aku mimpi ada hantu, Tante. Hantunya jahat, gigit tangan aku sama kaki kakak.”

Tersenyum hangat, Raya mengusap puncak kepala Felly sebelum membawa ke kamar. Dibaringkannya anak yang masih dalam ketakutan itu di ranjang dan begitu ia menyusul, Felly langsung memeluknya begitu erat.

“Tante jagain aku, ya. Kalau ada hantu, Tante Raya lawan hantunya,” cicit Felly.

Raya mengangguk. Ia pun membagi kehangatan selimut dengan Felly. “Felly tidur lagi, ya. Jangan takut, nggak ada hantu. Tante Raya di sini temenin Felly.

“Iya. Terima kasih banyak, Tante Raya.”

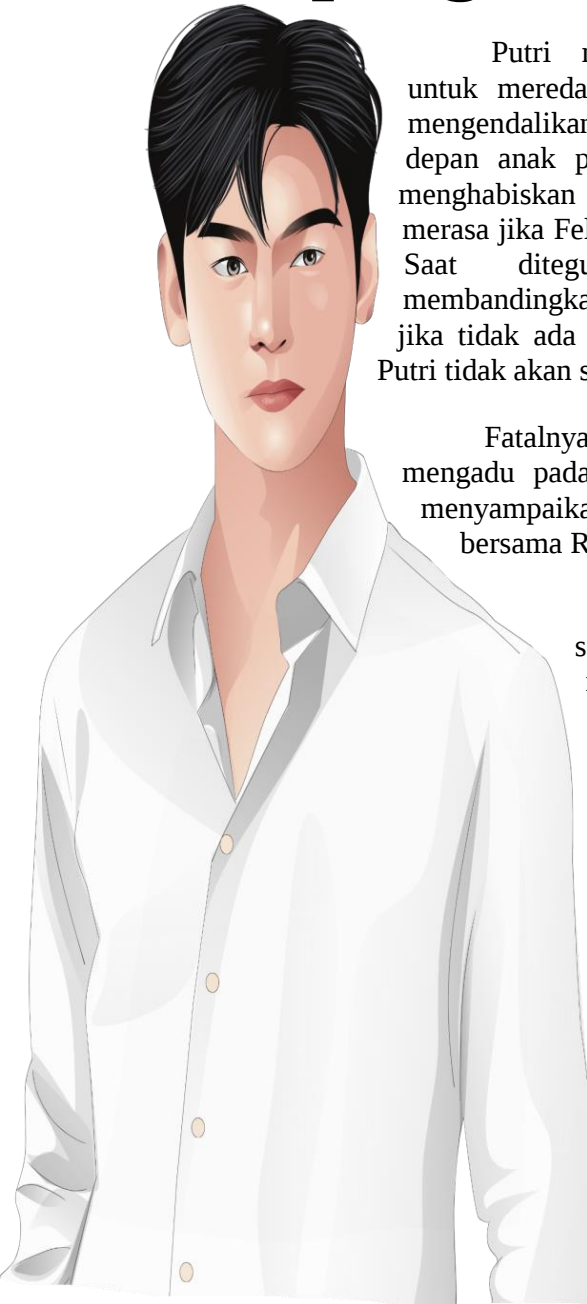
Hanya selang beberapa menit setelah Felly kembali terlelap, Raya menyusul. Karena itulah ia tidak menyadari saat pintu kamar dibuka dari luar dan muncullah Daniel yang langsung menyusul ke ranjang. Pria itu melepas dua kancing teratas kemejanya sebelum memeluk gadisnya dari belakang. Wajahnya ditenggelamkan di caruk leher gadis itu hingga membuat empunya terjaga.

“Mas? Udah pulang? Habis dari mana, kok lama banget?”

“Tidur, Ray. Aku juga ngantuk,” bisiknya lalu menutup kelopak mata mengabaikan pertanyaan Raya.



Kepingan Ke-7



Putri memejamkan mata kuat-kuat untuk meredam emosi. Sebisa mungkin ia mengendalikan diri agar tidak meledak di depan anak perempuannya. Semakin sering menghabiskan waktu bersama Raya, Putri merasa jika Felly semakin sulit diatur olehnya. Saat ditegur, maka Felly akan membandingkannya dengan Raya. Mungkin jika tidak ada perbandingan yang Felly buat, Putri tidak akan semarah ini.

Fatalnya, anak itu juga sudah pandai mengadu pada Daniel dan terang-terangan menyampaikan keinginan untuk tinggal bersama Raya saja.

Tidak bermaksud berburuk sangka, tapi sepertinya Raya memang membawa pengaruh buruk untuk Felly. Ada banyak hal yang sudah berhasil Raya manipulasi.

Kesabaran Putri terus dikikis dan ingin marah meluapkan semua, tapi khawatir jika kemarahan itu hanya akan membuat Felly semakin jauh darinya. Putri pun tidak yakin jika emosinya murni 100% karena Felly yang tidak mau mendengar ucapannya lagi. Ia takut jika cemburu ikut berperan.

Bagaimana pun, perkara yang melibatkan Raya, cemburunya selalu tidak tahu diri mengambil peran.

Ini sudah pukul 22.10 dan Felly masih belum mau berhenti bermain dengan ponsel pemberian Raya. Sebelum memiliki ponsel, Felly biasa tidur paling larut pukul 21.00. Namun benda sialan itu membuat anak perempuannya betah membuka mata.

“Felly nggak mau dengerin Mama lagi?” Putri merendahkan suara. Wanita itu berusaha untuk mengulur kesabaran lebih. Memberi kesempatan pada Felly sebelum ia benar-benar marah. Beberapa detik menunggu, tidak ada respons. Felly masih asyik dengan ponsel dan seolah menuliskan pendengaran.

“Udah malem, besok kan bisa main lagi.”

“Apa Felly nggak ngantuk? Matanya nggak capek liat HP terus? Kakak aja udah bobok dari tadi. Sini HP-nya kasih ke Mama, biar Mama yang simpen, terus Felly bobok. Sekarang udahan dulu mainnya, Mama temenin bobok, yuk!”

Helaan napas Putri terdengar berat. Felly terus mengabaikannya. Suara keras dari ponsel sialan itu, membuat Putri ingin merebutnya lalu membanting keras di hadapan Felly langsung agar anak itu paham.

Bukan bermaksud mengganggu kesenangan anak perempuannya, namun keberadaan benda itu berbahaya. Baru sebentar saja pengaruhnya sudah sebesar ini. Susah diatur dan lupa dengan segala-galanya. Bagaimana Putri tidak marah jika kebiasaan yang susah-susah ia tanamkan ke anak itu, hilang begitu saja hanya karena benda sialan itu? Bisa-bisanya Raya memberikan itu pada Felly tanpa seiizinnya. Apa peringatannya waktu tidak Raya mengerti?

“Felly! Dengerin Mama!”

Suara Putri yang meninggi membuat Felly terkejut dan refleks menjatuhkan ponsel di ranjang. Terlihat jelas sekali jika anak itu ketakutan. Ini adalah kali pertama Putri meninggikan suara. Sebenarnya Putri tidak mau mengambil langkah itu, tapi apa boleh

buat? Kelakuan Felly sudah tidak bisa ditoleransi lagi. Jika tidak ditindak tegas, Putri khawatir Felly semakin ngelunjak.

“Sekarang jam berapa hm? Mau sampai kapan main HP? Mama nggak larang Felly main. Yang penting Felly ingat waktu. Sekarang waktunya bobok, tapi Felly malah main HP. Omongan Mama juga nggak didengerin dari tadi. Anak baik nggak kayak gitu, Felly.”

“Mama kok jahat? Bentak-bentak aku,” lirik Felly seraya beringsut membentangkan jarak.

“Kalau kamu jadi anak yang baik dan penurut, Mama nggak mungkin bentak kamu kayak tadi,” terang Putri pada Felly yang terus menunduk takut. Ada rasa kasihan yang hinggap di hati. Rasa itu ditekan kuat-kuat agar tidak muncul. Ia bertekad untuk tidak mudah luluh pada Felly yang akhir-akhir ini tingkahnya dinilai keterlaluan.

“Mama galak. Sekarang Mama suka marah-marah. Mama jahat nggak kayak Tante Raya yang baik! Aku nggak mau sama Mama! Aku nggak suka sama Mama! Aku mau sama Tante Raya aja!” Entah keberanian dari mana, anak itu ikut meninggikan suara.

Raya lagi?! Putri mencibir dalam hati. Benar-benar memuakkan. Dan apa yang Felly lakukan tadi? Berteriak menggaungkan deklarasi kebencian padanya? Bagus! Felly sukses mengantarkannya sampai di titik sebuah kehancurannya sebagai seorang ibu.

Kenapa harus Raya yang diagung-agungkan? Raya baru kemarin datang namun sosoknya menggantikan peran yang sudah bertahun-tahun ia jalani. Bolehkah Putri protes untuk hal ini? Rasanya ini tidaklah adil. Putri penasaran, hal hebat apa, sih, yang sudah gadis itu perbuat sampai Felly bersikap seperti ini?

“Mama bukannya galak, Mama cuma pengen Felly nurut sama Mama. Felly tau, kan, kalau ini udah malem. Harusnya Felly itu udah bobok, bukan malah main HP. Felly salah, Mama tegur baik-baik Felly nggak mau dengerin. Maaf kalau Mama jadi kelepeasan bentak.

Tapi, Felly harus paham kalau Mama bentak bukan karena nggak sayang. Justru Mama sayang sama Felly, banget.”

“Nggak! Mama galak. Kemarin aku bobok sama Tante Raya dan Tante Raya nggak marah-marah waktu aku main HP. Malah Tante Raya ajarin aku main. Beda sama Mama!”

Felly memburu napas. Anak itu berdiri di atas kasur lalu kembali menenggikan suara. “Mama marah-marah terus! Mama emang cuma sayang sama Kakak, kan? Aku mau sama Papa aja! Sama Tante Raya juga, nggak mau sama Mama!” Ia teramat jujur pada perasaannya dan belum sepenuhnya mengerti jika setiap kata yang lahir dari kemarahannya itu menjadi luka baru untuk ibunya.

Putri menggeleng tegas. Felly sudah keliru. Sebisa mungkin ia berusaha bersikap adil pada anak kembarnya tanpa membedakan. Felix bukan lebih disayang, hanya saja memang Felix lebih mudah diatur. Sejauh yang Putri tahu, ia tidak pernah memarahi mereka tanpa sebab. Ia menyayangi Felly dan Felix dengan porsi yang sama.

“Mama sayang sama Felly. Sama kakak juga. Kalian kesayangan Mama. Felly jangan bilang kayak gitu lagi.” Suara Putri terdengar parau.

“Tapi Mama sering nggak bolehin aku main. Terus tadi Mama bentak-bentak aku. Mama nggak pernah bentak kakak. Itu berarti Mama sayangnya sama kakak. Sama aku enggak. Cuma Papa sama Tante Raya yang sayang sama aku.”

“Itu karena kamu ...” Putri menggantung ucapannya melihat ekspresi yang ditunjukkan Felly. Mau seperti apapun ia menjelaskan, tidak akan merubah apapun. “... kalau gitu Mama minta maaf. Iya, Mama salah karena udah marahin Felly. Felly mau maafin Mama, kan?”

Bukan seperti itu yang Putri inginkan, tapi ... entahlah. Mendadak ia lemah dan memutuskan untuk mengalah. Ia tidak ingin memperumit keadaan yang justru membuat hubungannya dengan Felly semakin jauh.

Felly mengangguk lemah. “Mama harus janji nggak boleh marah-marah lagi. Aku takut kalau Mama marah. Kalau Mama marah lagi, aku nggak mau sama Mama. Aku mau sama Tante Raya aja.”

Tidak mau kehilangan anaknya, Putri mengangguk sebagai persetujuan lalu memeluk tubuh Felly. Apa yang sudah Raya lakukan pada Felly sampai anak itu bersikap seperti ini padanya? Putri tidak berbohong jika sikap Felly menciptakan rasa nyeri hebat di hati. Ketika orang-orang menyakitinya, rasanya tidak sesakit ini, dan Putri bahkan jauh lebih tegar. Tapi, ketika Felly yang mencipta sakit untuknya, Putri terjun bebas ke titik paling dasar dalam hidupnya.

Bolehkan Putri egois?

Apakah ia memiliki hak untuk melarang Felly menghabiskan waktu dengan Raya? Bayang mengerikan Felly yang meninggalkannya untuk bersama Raya membuat Putri benar-benar ketakutan.

“Sekarang Felly tidur, ya? Mama temenin.”

“Iya, Ma. Besok bangunin aku, ya, Ma. Besok hari libur, Tante Raya sama papa ajak aku jalan-jalan. Sama kakak juga.”

“Besok Mama bangunin kamu dan siapin baju yang bagus buat jalan-jalan.”

“Terimakasih, Mama.”

“Sama-sama.”

“Aku mau ngomong sama Papa. Mama bisa teleponin Papa?”

“Ini, kan, udah malem. Besok aja, ya? Kayaknya papa juga udah tidur.”

“Kemarin ada yang telepon pas Papa tidur, Papa bangun angkat telepon. Mama kalau telepon, pasti Papa bangun.”

Putri mengalah. Diambilnya ponsel yang ia simpan di nakas. Tidak bisa menolak keinginan Felly, wanita itu mencari kontak Daniel. Menghubungi Daniel bukan perkara sulit. Hanya menunggu beberapa detik saja, panggilan sudah terhubung.

“Hallo, Put. Tumben telepon malem-malem. Apa ada sesuatu sama kamu atau anak-anak?” Suara khawatir Daniel terdengar. Memang seperti itulah Daniel.

Tanpa membalas kalimat dengan nada khawatir Daniel, Putri menyerahkan ponsel ke Felly.

“Halo! Papa, ini Felly bukan Mama.”

“Felly? Kok belum tidur hm? Mama ke mana? Kok Felly pegang HP Mama? Udah minta izin?”

“Mama ada. Aku pinjam HP Mama, Pa.”

“Terus kenapa jam segini belum tidur? Besok kalau kesiangan, kita nggak jadi pergi loh.”

“Ini mau tidur. Mama temenin. Tapi, tadi Mama jahat. Bentak-bentak aku. Mama marah. Mama sayangnya sama Kakak, Pa. Mama nggak kayak Tante Raya yang baik.”

“Felly nggak boleh ngomong kayak gitu lagi, ya? Mama itu yang paling sayang sama Felly.”

“Tapi Mama marah-marah terus.”

“Papa tau, Mamanya Felly nggak mungkin marah kalau Felly nggak bikin ulah.”

“Tapi Mama sekarang galak. Lebih baik Tante Raya, Papa. Mama sayangnya sama kakak. Kakak nggak pernah dimarahin.”

“Sekarang coba Papa tanya. Siapa yang jagain Felly kalau lagi sakit? Yang siapin seragam ke sekolah? Yang nemenin Felly dari

dulu? Siapa yang peluk Felly kalau takut? Siapa yang banyak ajarin Felly? Siapa yang Felly panggil kalau butuh bantuan?"

Berpikir sejenak, Felly mencoba mengingat. Semua pertanyaan tadi jawabannya sama. "Mama," balasnya dengan suara lemah lalu memberanikan menatap ke arah mama dengan bola mata yang mulai berkaca-kaca.

"Terus itu artinya apa?"

"Mama sayang sama aku."

"Nah sekarang Felly udah tau, kan, sesayang apa Mama sama Felly. Nggak ada yang bisa nandingi sayangnya mama ke Felly, termasuk Tante Raya. Kalau Papa suruh Felly minta maaf sama Mama, Felly mau nggak? Felly tadi udah bersalah karena nuduh mama nggak sayang sama Felly. Felly harus minta maaf, kan?"

Tidak menjawab pertanyaan ayahnya, ponsel digenggaman Felly dijatuhkan. Anak itu buru-buru memeluk erat tubuh mamanya. Menangis di dalam pelukan hangat sang mama, Felly menggumamkan kata maaf. "Aku minta maaf, Mama. Aku nakal lagi sama Mama. Aku minta maaf. Mama maafin Felly, Ma."

"Felly anak baik, udah Mama maafin. Sekarang Felly tidur, ya?"

Felly mengganggu patuh dan berbaring di sebelah Putri. Masih larut dalam kesedihan, ia kembali memeluk erat tubuh mamanya. Ketenangan yang diantar lewat kecupan di puncak kepala membuatnya menutup kelopak mata untuk segera menjemput mimpi.

Usai memastikan Felly sudah tidur nyenyak, Putri mencari keberadaan ponselnya. Begitu menemukan apa yang dicari, saat itulah ia menyadari jika Daniel belum memutus panggilan.

"Niel," sapa Putri ragu-ragu. "Kamu masih di sana?"

"Hm. Aku di sini. Felly udah tidur?"

“Udah.”

“Felly kenapa lagi? Dia nyakitin kamu? Apa ini juga termasuk bagian dari kesalahan pola asuhku?”

Setelah menyelimuti dan meninggalkan kecupan sayang, Putri melangkah keluar dari kamar Felly. Ia tidak mau obrolannya dengan Daniel mengusik tidur nyenyak anaknya.

“Namanya juga anak-anak. Kayaknya aku yang salah. Aku perlu banyak belajar sabar,” ujar Putri begitu duduk di sofa ruang keluarga. Menjalani hari yang cukup melelahkan, Putri menyandarkan punggung di sofa. Tangannya yang bebas, memijat kening.

“Boleh kalau aku ganggu kamu?”

“Maksudnya?”

“Bukain pintu, aku di depan.”

“Hah?” saking terkejutnya dengan kalimat Daniel, Putri refleks berdiri.

“Kalau emang nggak diizinin, kamu nggak perlu bukain pintu. Aku ngerti kok.”

Kalimat terakhir yang Daniel ucapkan membuat Putri melangkah cepat menuruni anak tangga untuk menemui pria itu. Saat-saat lelah seperti sekarang, pada kenyataannya Putri membutuhkan sosok Daniel.

Usai mendengar curahan hati mantan istrinya, Daniel menarik wanita itu hingga jatuh ke pelukannya. Melakukan seperti yang dulu ia lakukan untuk menenangkan Putri, ia meminjamkan dada bidangnya untuk dijadikan sandaran. Rasa bersalah beserta sesal berkumpul di dada memberi rasa sesak sekaligus nyeri melihat kondisi Putri sekarang. Daniel lagi-lagi gagal. Masih terekam jelas bagaimana

ia menjanjikan hal-hal indah untuk Putri di masa lalu. Tapi ... bahkan sampai di masa sekarang pun ia belum memenuhi janji itu.

Jika tahu perpisahan bukan pintu gerbang menuju kebahagiaan Putri, Daniel memilih egois mempertahankan dengan menggenggamnya erat-erat. Tidak peduli seberapa keras Putri menginginkan perpisahan.

“Apa jadi ibu juga sebuah kesalahan, Niel?” tanya Putri dengan suara lemah.

“Udah, ya? Jangan ngelantur lagi. Nggak ada yang salah. Kamu yang terbaik,” bisik Daniel disusul elusan lembut di puncak kepala wanita yang semakin mengeratkan pelukan di tubuhnya. Setelah berhasil menepis ragu dan mengumpulkan keberanian, Daniel mengecup puncak kepala Putri. Sepenuhnya Daniel sadar jika yang ia lakukan adalah sebuah kesalahan.

Kesalahan yang tidak ragu-ragu ia lakukan kembali untuk Putri. Daniel tidak bisa mengelak pada kenyataan pahit jika ia masih mendamba sosok Putri di samping Raya yang tengah ia perjuangkan.

Kondisi yang berangsur membaik membuat Putri mengurai pelukan. Ia diam saja saat tangan di hadapannya menyeka genangan air mata di pipi. Untuk waktu yang cukup lama, Putri dan Daniel saling mengunci pandangan. Jelas sekali jika mereka saling merindukan satu sama lain.

Keduanya mungkin belum menyadari jika posisi mereka sangat intim. Gerakan mundur Putri tidak berarti apa-apa karena Daniel terus mengejar untuk memangkas jarak. Sampai-sampai wanita itu jatuh di sofa. Tangannya yang secara refleks menarik kemeja yang Daniel kenakan membuat pria itu ikut terjatuh dan berakhir di atas tubuhnya.

“Niel.” Suara Putri tercekat.

Alih-alih bangkit dari atas tubuh Putri, Daniel hanya diam saja dan justru memberi tatapan tidak biasa. Tatapan yang membuat tubuh Putri meremang.

Tatapan itu ... kelopak mata Putri memejam kuat saat bibir Daniel semakin mendekat. Di detik ketiga ia bisa merasakan sesuatu menempel di keningnya. Putri tidak berani membuka mata. Yang ia lakukan adalah mencengkeram kuat kemeja Daniel sebagai wujud protes. Protes yang perlu dipertanyakan karena ada hasrat lain yang berkhianat.

Daniel masih bersama dengan kesadaran penuh, hanya saja kewarasannya perlahan menghilang saat melihat Putri pasrah. Jemarinya mengelus rahang wanita yang nampak ketakutan di bawah kungkungannya. Melangkah lebih jauh, Daniel mempertemukan bibirnya dengan bibir milik Putri yang sedikit terbuka. Keterkejutan Putri bisa ia rasakan. Tidak hanya menempel, bibir Daniel mulai berani bergerak lembut melingkupi bibir Putri.

Serangan yang Daniel kirim pada akhirnya meruntuhkan pertahanan wanita yang memang selalu lemah oleh sentuhan pria yang mengungkungnya. Wanita itu tidak kuasa untuk menolaknya lagi. Tangan Putri bergerak, melingkar di leher Daniel.

Yang selanjutnya terjadi adalah keduanya terperangkap pada rindu akan candu masing-masing hingga keduanya berlomba-lomba menuntaskannya. Ciuman yang penuh penghayatan. Tidak terburu-buru, begitu lambat, tapi meninggalkan kesan manis di ingatan.

“Sakit, Niel,” rintih Putri saat tangan Daniel yang menyusup masuk ke dalam piama tidurnya, meremas buah dadanya terlalu keras. Nyeri yang disambut gelanyar aneh mencipta nikmat.

Saat itulah kewarasan Daniel kembali. Pria itu menarik cepat tubuhnya menjauh dari Putri. Tubuhnya dijatuhkan di sofa lain. Usai menggosok wajahnya untuk melenyapkan hasrat yang terpecik, pandangannya berlari menatap nanar ke arah dua kancing piama Putri yang ia lepaskan. Kegilaan apa lagi yang sudah ia lakukan? Daniel mengumpat dalam hati. Mengacak rambut hingga tengkuk, permohonan maafnya lolos. Tidak hanya sekali, Daniel mengulang permohonan maafnya untuk kegilaan yang ia lakukan.

Putri duduk setelah merapikan penampilannya. “Nggak afdol kalau cuma kamu yang minta maaf. Aku yang juga menikmati kesalahan kita tadi, juga minta maaf. Harusnya aku nutup celah.”

“Put”

“Kita emang serumit ini, Niel.”

“... Raya sama Rey, kita sama-sama nggak yakin soal itu. Bukannya selama ini kita berusaha buat saling melupakan dengan nyari pengganti? Tapi pada kenyataannya, kita jatuh di tempat yang sama ... tidak tergantikan. Apa seperti itu?”

“Lupain soal tadi. Kita cuma dibawa suasana.”

Daniel mengangguk. “Kayaknya aku harus cepet-cepet pulang sebelum kita makin parah. Aku brengsek, aku nggak bisa jagain kamu lagi. Aku takut kamu kenapa-napa.”

Daniel dengan kesadaran yang belum terkumpul sempurna muncul di dapur. Suara gaduh terdengar sampai ruang tamu tempatnya tidur membuatnya terusik. Suara itulah yang membuatnya terjaga dan mengenyahkan rasa kantuk berat hingga sampai di dapur. Pria itu menyipitkan mata melihat gadis yang berdiri memungginginya. “Kamu kok belum tidur, Ray?” suaranya menginterupsi si gadis.

Di tempatnya Raya berjengit kaget. Memutar tubuh, gadis itu menatap kesal ke arah Daniel yang menyandarkan tubuhnya di dinding. “Mas sendiri kenapa belum tidur? Apa sofanya kurang nyaman? Atau kamu mau tidur di kamarku aja, nanti biar aku yang tidur di ruang tamu.”

Saat ini Daniel memang sedang berada di apartement Raya. Penyesalan yang berkolaborasi dengan rasa bersalah usai mencumbu bibir mantan istrinya lah yang mengantarkan Daniel sampai di tempat Raya hingga tawaran menginap dari gadis itu tidak mampu ditolak.

“Kamu ngapain jam segini masih di dapur?” Daniel melangkah mendekat. Pria itu mengamati meja yang berantakan.

Raya nyengir lebar lalu menjawab dengan antusias meskipun lelah nampak jelas terukir di wajah gadis itu. Sudut bibir Daniel terangkat membentuk senyum kala menemukan tepung yang menodai pipi Raya.

“Aku lagi bikin kue buat Felix sama Felly. Hadiah kecil-kecilan buat Felix yang udah sembuh. Gimana?” Raya mengangkat loyang berisi kue kering dengan bentuk kepala kucing. Meletakkan kembali loyang ke meja, Raya mengangkat loyang lain. “Kalau ini buat Felly. Waktu aku bikin Felly suka, makanya aku bikin lagi.”

“Sampai cemong gini,” ejek Daniel yang tengah membersihkan tepung di pipi Raya. “Tapi anehnya, meskipun cemong kamu tetep cantik,” sambungnya berbisik dengan nada tenang.

Tawa renyah Raya mengudara usai buaya menjalankan aksi. Memiliki tinggi badan yang tidak seberapa dibandingkan Daniel membuatnya harus berusaha lebih keras untuk bisa mendekatkan bibir ke telinga pria itu. Ada sesuatu yang ingin ia bisikkan.

“Makanya tinggi.” Daniel mengejek Raya yang berjinjit. Gemas dengan tingkah gadisnya, Daniel membungkukan badan mempermudah gadis itu.

“Ah nggak jadi. Mas rese,” rajuk Raya. Tentu ia tidak serius merajuk. Gadis itu hanya ingin menunjukkan sisi manjanya saja. Jika diingat-ingat lagi, sudah lama sekali ia tidak menunjukkan sifatnya yang itu. Selama ini ia lebih banyak berusaha terlihat dewasa terlebih saat ada si kembar untuk membuat Daniel terkesan padanya.

Daniel tidak mengatakan apapun. Pria itu berdiri di sisi Raya. Tanpa diminta, tangannya membantu Raya menata kue-kue ke dalam wadah yang sudah dipersiapkan. Begitu beres, Daniel meraih pinggang ramping gadis yang sedari memintanya untuk berhenti membantu. Bukan perkara sulit untuknya mengangkat dan mendudukkan gadisnya di meja makan.

“Mas!” protes Raya.

Ditahannya bahu Raya saat gadis itu mencoba turun dan kabur. Daniel memangkas jarak. Sepasang lengan berototnya dijadikan benteng untuk mengunci pergerakan Raya.

“Ngapain, sih, Mas? Nggak enak banget posisinya,” ucapnya salah tingkah. Wajah Daniel yang terlalu dekat ternyata tidak baik untuk kesehatan, terutama jantung yang kini detaknya terlalu cepat.

“Ray, makasih.”

Raya menaikkan sepasang alis. “Buat? Aku nggak ngelakuin apa-apa sampe kamu harus bilang makasih, Mas.”

“Nggak ngelakuin apa-apa gimana? Justru kamu udah ngelakuin banyak hal yang luar biasa, Ray. Makasih banget buat semua kepedulianmu ke anak-anak. Jujur aku sempet takut kalau anak-anak jadi penghalang hubungan kita. Aku pernah khawatir kalau kita nggak bakal bertahan sampai sejauh ini.”

Lupain soal tadi. Kita cuma dibawa suasana. Daniel membenarkan kalimat Putri yang itu. Nyatanya saat bersama Raya, Daniel lupa sejenak perasaannya pada Putri. Di dekat Raya, ia juga menyadari jika ia mulai mendamba gadis itu. Gadis yang meniupkan banyak harap tentang kebahagiaan di masa depan. Gadis lugu yang datang menjadi penawar luka-luka dan mengulurkan tangan membantunya bangkit setelah jatuh saat bersama Putri.

Raya tersenyum. Telapak tangannya membingkai pipi Daniel yang terasa dingin. “Apapun tentangmu aku suka, Mas. Nggak ada pengecualian, termasuk anak-anak. Sama halnya ke kamu, aku juga sayang sama mereka.”

“Kadang statusku yang duda anak dua ini bikin aku minder sama kamu, Ray. Kamu masih gadis, kamu punya segalanya. Buat dapetin yang lebih baik dari aku, itu bukan perkara sulit.”

“Apa salahnya sama duda, sih, Mas? Aku aja nggak pernah mikirin mau kamu duda atau apapun itu yang penting kamu nggak

terikat sama siapapun. Kamu emang pernah gagal sama Mbak Putri, tapi aku yakin kamu nggak mau ngulangin kegagalan itu lagi pas sama aku nantinya. Soal anak-anak, mereka lucu, gemesin, gimana aku nggak sayang sama mereka coba?”

Mendengar jawaban Raya yang menenangkan, Daniel merunduk dan mulai memiringkan kepala sebelum meraup bibir ranum Raya untuk menghapus sisa ingatan tentang bibir Putri yang tadi ia cumbu. Tahu-tahu tangan Daniel mendorong Raya hingga tubuh gadis itu telentang di meja dengan kaki menggantung.

Tangan liar Daniel sudah berada di atas dada Raya yang entah sejak kapan kancing-kancing piamanya berhasil ia lepas. Tidak bisa hanya diam saja menatap keindahan di hadapannya, Daniel memberi kecupan di sana. Puncaknya yang menegang, masuk ke dalam mulutnya. Pria itu pun tidak bisa menahan diri untuk tidak menjilat, menghisap, dan menggigit gemas sampai Raya menggelinjang karena ulahnya.

“Mas, udah. Nanti kamu keblabasan,” pesan Raya saat tangan, bibir, dan lidah Daniel semakin liar.

Daniel tersenyum kikuk lalu menggosok wajahnya frustrasi. “Tidur, Ray. Udah malem.”

“Oh iya, soal tawaranku gimana? Mas kayaknya nggak biasa tidur di sofa. Tidur di kamarku aja, ya? Nanti biar aku—”

“Apa nggak ada tawaran tidur bareng di kamarmu, Ray? Kayaknya itu yang paling menarik. Aku mau pilih itu.” Daniel menaikkan sebelah alisnya. Tidak membiarkan Raya menolak buah pikirannya, Daniel sudah membopong tubuh mungil gadis itu dan membawanya ke kamar.

“Mas,” protes Raya begitu Daniel ikut berbaring di ranjang yang sama dengannya.

“Cuma tidur. Aku janji.”

Selalu lemah dan tidak bisa menolak apa yang Daniel inginkan, Raya pun tidak mempermasalahkan keberadaan pria itu di sampingnya. Ia pun berbagi kehangatan dengan Daniel di bawah selimut yang sama.

Daniel tidur memungungi Raya. Telapak tangannya menyentuh dada untuk mencari debaran yang seharusnya menggila. Nihil. Normal. Kebersamaannya dengan Raya sudah seintim ini, tapi apa yang terjadi pada dirinya seolah biasa saja. Ia menginginkan Raya, itu benar. Tapi untuk tujuan lain; kepuasan gairah, mungkin.

Pengaruh Raya pun belum sehebat Putri. Mungkin jika keduanya menjadi pilihan, Daniel tidak ragu memilih Putri. Putri ... bahkan hanya dengan mengingat nama wanita itu, Daniel berdebar. Brengsek! Sedang tidur bersama Raya saja ia masih memikirkan mantan istrinya.

“Ray?” Daniel menaruh dagu di pundak Raya lalu mendusel di caruk leher gadis itu. Awalnya hanya kecupan yang ia berikan. Namun kecupan itu berganti menjadi gigitan dan hisapan.

“Mas udah. Nanti kamu nggak bisa tahan.”

“Kayaknya aku gila, Ray.”

Ya, si brengsek Daniel sudah gila.

Itu benar.

Dekat dengan Raya, ia menginginkan gadis itu. Dekat dengan Putri, ia juga menginginkannya. Singkatnya, ia menginginkan keduanya. Benar-benar gila!

Sejak bangun tidur, Felly sudah sibuk mempersiapkan diri. Anak itu terlihat sangat antusias untuk merealisasikan rencana kegiatannya pagi ini bersama ayah dan calon ibu barunya. Jika biasanya anak itu malas mandi, lain dengan hari ini yang langsung merengek minta dimandikan oleh pengasuhnya. Anak itu tidak mau jika dirinya belum rapi saat Daniel dan Raya datang. Lebih

mempercayakan soal penampilan pada ibunya, anak itu meminta Putri untuk memilih pakaian dan menata rambut. Putri tidak menolak dan memberi pelayanan yang terbaik untuk Felly.

Jika Felly sangat antusias, lain dengan kembarannya yang terlihat ogah-ogahan karena tahu ibunya tidak ikut serta. Seseorang apapun kegiatannya nanti, bagi anak itu tetap terasa hambar jika keluarganya tidak utuh. Bagi Felix, Raya bukanlah bagian dari keluarga. Perannya tidak ia harapkan. Bahkan Felix menolak kehadiran Raya yang selalu membuat ibunya jauh.

“Nanti Felix jangan lari-lari dulu, ya.” Nasihat Putri kala membantu anak itu mengenakan kaus kaki.

“Felix jangan jauh-jauh dari Papa sama Tante Raya.”

“Kalau ada yang sakit, langsung bilang ke Papa.”

“Mama titipin obat ke Papa, nanti kalau habis makan siang Felix minum obat. Nanti Mama telepon Papa buat ingetin soal ini.” Sakit pasca jatuh dari tangga waktu itu belum sepenuhnya pulih. Beberapa kali Felix masih mengeluh soal kepalanya yang sakit.

“Jagain Felly buat Mama.”

Felix tidak memberikan respons apapun saat ibunya terus memberinya pesan. Anak itu hanya menatap ke arah sang ibu yang terlihat kelelahan.

“Aku nggak usah ikut aja, ya, Ma. Biar Felly aja yang pergi. Aku di sini temenin Mama. Kasihan Mama sendirian.”

Putri tidak tahu seberapa menyedihkan dirinya sampai terus dikasihani oleh anaknya sendiri. Sejak Daniel memiliki hubungan dengan Raya, Putri memang tidak bisa dikatakan baik-baik saja.

“Kamu ikut aja. Nanti kalau kamu nggak ikut, Felly nggak jadi pergi. Kasihan loh Felly, udah seneng nanti jadi sedih.”

“Tapi Mama sendirian. Aku mau sama Mama. Temenin Mama. Jagain Mama. Bantuin Mama juga kalau Mama butuh bantuan.”

Membayangkan wajah kecewa Felly jika acara hari ini batal karena Felix tidak ikut serta, membuat Putri harus memikirkan alasan agar Felix tetap ikut. “Lagian Mama juga mau pergi.”

“Sama Om Rey?” tebak Felix.

“Iya. Mama ada janji sama Om Rey tapi nggak bisa ajak Felix sama Felly. Makanya Mama seneng banget waktu Tante Raya ajakin kalian pergi. Jadi, Mama nggak perlu khawatirin kalian. Ada papa sama Tante Raya yang jagain selama Mama sama Om Rey pergi.”

“Iya udah deh aku ikut Felly. Nanti Mama hati-hati, ya, perginya.”

“Kamu juga. Jangan nakal di sana. Mama titip adek, ya? Felix jagain adeknya.”

Tidak ada rencana berpergian dengan Rey. Itu hanya alibinya agar Felix berhenti khawatir. Selama anak-anak dibawa pergi, mungkin Putri hanya akan berdiam diri di rumah.

Rey sedang ada urusan di luar kota. Ya, Rey memang sesibuk itu. Jarang sekali ada waktu untuknya, apalagi untuk si kembar. Terkadang Putri cemas sendiri dengan hal itu. Bagaimana ia bisa membangun ruang untuk mendekatkan si kembar dengan Rey jika pria itu saja nyaris tidak ada waktu luang. Dari awal, Putri sudah memutuskan untuk memprioritaskan suara anak-anak soal hubungannya dengan pria manapun. Putri tidak sepenuhnya yakin Rey bisa mengambil hati si kembar jika situasinya seperti ini terus.

“Mama, papa sama Tante Raya kok belum dateng?” tanya Felly yang berdiri di ambang pintu kamar Felix.

“Sebentar lagi pasti dateng. Felly tunggu sebentar, ya. Nanti kalau sepuluh menit lagi belum dateng, Mama telepon Papa,” balas Putri.

“Aku udah nggak sabar, Ma. Bisa mintain Papa suruh cepet-cepet ke sini nggak?”

“Sebentar lagi pasti dateng kok. Gimana kalau kita nunggu Papa sama Tante Raya di depan?” ajak Putri setelah selesai membantu Felix bersiap-siap.

Putri pun menggiring anak kembarnya menuju teras rumah. Pagi ini mereka khususnya Felly tidak terlalu sulit diatur. Bahkan saat ia meminta mereka untuk duduk anteng, mereka langsung patuh. Padahal biasanya mereka pasti akan berlarian. Raya benar-benar membawa pengaruh baik untuk mereka. Jika bukan karena gadis itu mungkin anaknya tidak sepenurut sekarang.

“Mama mau ambilkan bekal makan siang kalian dulu, ya. Kalian tungguin papa sama Tante Raya di sini. Katanya sebentar lagi sampe,” ucap Putri setelah membaca pesan yang dikirimkan Daniel, pria itu akan sampai beberapa menit lagi.

Putri melangkah cepat menuju ruang makan. Menu makan siang sudah ia siapkan untuk anak-anaknya sejak subuh. Tentu saja dibantu oleh Bi Laras. Hanya ini yang bisa ia lakukan untuk mereka. Setelah memasukan *tupperware* ke dalam *paperbag*, Putri melangkah kembali ke teras. Ia mendengar suara celotehan riang Felly dan Daniel. Sepertinya yang ditunggu si kembar sudah sampai.

“Coba tebak Tante Raya bikin apa buat makan siang nanti?”

Pertanyaan itu menghentikan langkah Putri. Tangannya meremas kuat dengan tatapan tidak lepas dari *paperbag* yang tengah ia jinjing. Senyum merekah yang sempat betah di bibir, lenyap begitu saja saat suara Raya terdengar nyaring.

Dari apa yang ia dengar, Putri berbalik badan dan kembali ke ruang makan. *Paperbag* berisi makan siang yang seharusnya ia berikan pada anak-anaknya, ditinggalkan begitu saja di meja makan, sebelum bergegas menemui mereka.

“Kalian udah nyampe dari tadi? Maaf, ya, tadi ada urusan di belakang. Mau berangkat sekarang?”

Raya tersenyum ramah seperti biasa. “Baru nyampe kok Mbak. Mbak Putri beneran nggak mau ikut sama kita? Biar rame gitu. Anak-anak pasti seneng banget kalau Mbak bisa ikut.”

“Aduh maaf banget, Ray. Aku ada janji sama Rey. Mungkin lain kali aja, ya? Oh iya, aku udah siapin obat di tas Felix. Nanti tolong bantu Felix minum obat, ya, Ray.”

Daniel yang duduk di kursi sembari memangku Felly, tidak melepas tatapan dari Putri. Setiap pergerakan Putri sekecil apapun tidak luput dari pengamatannya. *Janji dengan Rey?* Dalam hati pria itu tertawa mengejek. Omong kosong macam apa itu?

“Bekalnya mana, Ma?” tanya Felix.

“Bekal? Aduh Mama lupa kalau nggak jadi bikin bekal makan siang buat kalian. Maafin Mama, ya. Eh tapi Tante Raya pasti udah siapin bekal buat kalian, kan? Iya, kan, Tante?”

“Mbak tenang aja. Aku udah siapin itu buat mereka. Felix jangan sedih, ya. Tante udah bikinin makanan kesukaan Felix. Tadi pagi, Tante dikasih tau sama papanya Felix soal makanan kesukaan Felix.”

“Iya udah nggak papa. Makasih ya Tante.”

“Papa! Ayo berangkat sekarang!” ajak Felly sudah tidak sabar.

Daniel pun menurunkan Felly dari pangkuannya lalu menegakkan tubuh. “Aku bawa anak-anak bentar, ya. Aku bakalan rutin kabarin kamu soal mereka biar kamu nggak khawatir.”

“Iya. Titip mereka. Felly kalau minta es krim jangan dikasih banyak-banyak. Felix belum sembuh total, kalau bisa jangan dibolehin lari-lari dulu. Kalau memang memungkinkan, suruh mereka tidur siang. Biasanya jam satu mereka udah tidur siang. Tapi kalau nggak bisa, nggak papa. Yang penting aktivitasnya jangan berlebihan.”

Kepala Daniel mengangguk pelan. “Kita duluan.”

“Dadah Mama!” seru Felix dan Felly seraya melambaikan tangan.

“Dadaaaaah! Jangan nakal, ya. Nurut sama papa dan Tante Raya!”

Felly berlari mendekati Raya, menggandeng tangan gadis itu erat-erat. Kepalanya mendongak dan pujiannya lolos. “Tante Raya hari ini cantik banget. Bajunya juga bagus.”

“Felly yang lebih cantik.”

Mendengar pujian Felly untuk Raya, wanita itu menatap dirinya sendiri. Belum sempat mandi karena mengurus si kembar, daster rumahan yang ia kenakan jauh sekali dengan gaun indah Raya. Wajahnya yang natural tanpa polesan, tidak ada menariknya sedikit pun jika dibanding wajah Raya. Putri menelan saliva susah payah sebelum akhirnya masuk ke rumah tanpa menunggu mobil Daniel pergi.

Di mobil, Daniel yang baru saja duduk di kursi kemudi, terdiam cukup lama. Putri memenuhi isi kepala. Ada rasa berat meninggalkan wanita itu setelah ia melihat tatapan sayunya.

“Papa, ayo berangkat!”

Raya menoleh saat Daniel diam saja. “Mas?”

Lamunan Daniel baru berakhir saat Raya yang duduk di sebelahnya, menepuk pundaknya. Daniel menatap gadisnya sebentar sebelum melepas kembali sabuk pengamannya.

“Mas mau ke mana?”

“Aku kebelet, Ray. Mau numpang di rumah Putri sebentar. Jagain anak-anak, ya?” Sebelum Raya mengiyakan permintaannya, Daniel sudah lebih dulu turun dan berlari ke arah rumah Putri.

“Daniel?” Putri yang menyandarkan punggung di dinding, terkejut bukan main saat Daniel tiba-tiba saja muncul di hadapannya.

Pria itu menutup pintu utama sebelum akhirnya berdiri tepat di hadapannya, mengurungnya di antara tubuh jangkung pria itu dan dinding di belakangnya.

“Kamu nggak papa?” tanya Daniel dengan suara lirih.

“Kamu jangan kayak gini, Niel. Tolong”

“Aku udah berusaha, tapi nggak bisa,” lirihnya lalu menjatuhkan kepala di pundak Putri. Tangannya yang kini melingkupi pinggang Putri, menarik wanita itu untuk menghapus jarak.

“Udah, ya, Niel. Aku nggak papa. Anak-anak udah nunggu kamu. Mending sekarang kamu balik ke mereka. Aku beneran nggak papa.”

“Bilang ke aku, aku harus ngapain Put? Aku bingung setiap kali mikir soal kita.”

Mengerahkan kekuatan penuh, Putri mengurai paksa pelukan erat Daniel. Begitu lepas, kakinya melangkah menciptakan jarak. “Kamu yang bikin semuanya jadi rumit, Niel.”

“Aku pikir egomu juga. Oh okay, ini kesalahan kita berdua. Kita cuma saling menyangkal soal perasaan masing-masing. Aku nggak tau sampai kapan kita bakalan kayak gini.”

“Raya sama anak-anak udah nunggu, mending kamu pergi sekarang juga.”

“Put, dengerin aku dulu bisa?”

“Dengerin apa, Niel? Bukannya semuanya udah jelas? Jangan bikin semuanya rumit.”

“Perasaan kita yang rumit, Put. Sesusah itu, ya, kita kayak dulu? Tinggalin Rey dan aku bakalan tinggalin Raya buat kita.”

Putri tertawa meremehkan. “Kayaknya kamu masih ngantuk. Keluar sekarang atau aku yang bakal samperin Raya. Jangan sinting, Niel. Ini nggak sesederhana itu.”

“Kalau gitu, jelasin. Aku bakal dengerin dan coba ngertiin, serumit apapun kondisinya. Bisa?”

“Daniel,” erang Putri frustrasi. Wanita menutup kelopak mata untuk meredam emosi. Tiba-tiba tubuhnya terdorong ke belakang hingga punggungnya menyentuh dinding. Belum sempat protes, Daniel sudah membungkam bibirnya dengan ciuman.

Daniel hanya duduk di bangku taman memperhatikan dua anaknya yang asyik bermain dengan Raya. Meskipun Raya belum berpengalaman soal mengurus anak, melihat cara gadis itu berinteraksi dengan si kembar, membuat Daniel yakin jika Raya memang sudah siap dengan peran barunya nanti.

Raya dengan segala kelembutan dan cara-cara uniknya berhasil memenangkan hati si kembar dalam kurun waktu yang cukup singkat. Felly yang biasanya antipati dengan orang asing saja mudah berbaur dan sepertinya nyaman dengan Raya. Anak itu juga sudah menunjukkan sisi lainnya—manja. Itu artinya Raya bukan lagi orang asing untuk anak itu.

Sedang asyik memperhatikan Raya dan anak-anaknya, entah datang darimana, tiba-tiba sosok Putri menyapa dalam lamunan. Daniel tersenyum miring, mengejek dirinya sendiri yang selalu saja mengingat mantan istrinya. Pria itu pun merogoh saku celana dan mengeluarkan ponsel dari sana. Jemarinya bekerja cepat melaksanakan perintah untuk mengirim pesan pada mantan istrinya itu.

Felix sama Felly baik-baik aja.

Syukurlah. Ngomong-ngomong mereka lagi ngapain?

Jam makan siang bentar lagi.

Masih main sama Raya. Kamu di rumah, Put?

Nggak. Lagi jalan sama Rey.

Bukannya Rey pacarmu itu ada di Medan?

Tadi pagi aku baca artikelnya.

Terus Rey yang lagi sama kamu, Rey yang mana lagi?

**Jangan bilang ke anak-anak kalau aku di rumah,
terutama Felix.**

Oke. Udah makan?

Udah. Kamu?

Bentar lagi.

Put?

Yaaa?

Aku baru sadar kalau Felly semirip itu sama kamu.

Dulu bikinnya gimana coba bisa sampe kayak gitu jadinya?

Udah dulu ya.

Aku mau tidur siang.

Setelah membaca kembali percakapannya dengan Putri, kedua alis Daniel nyaris menyatu. Sepertinya ia dalam kondisi setengah tidak waras saat berbalas pesan dengan mantan istrinya.

“Capek Papaaaa,” regek Felly yang datang padanya. Kulit wajah anak itu memerah karena kepanasan. Peluh membanjiri di mana-mana. Daniel mengulurkan tangan untuk menggapai tubuh mungil Felly untuk didudukkan di sebelahnya. Pria itu membuka ransel milik Felly, mengambil tisu untuk menyeka keringat anak itu.

Tak lama kemudian Raya datang bersama Felix yang gadis itu gandeng. Keduanya ikut duduk bergabung dengan Daniel dan Felly. Melihat ikatan rambut Felly yang sudah tidak rapi, Raya mengambil peran untuk mengurus anak itu. Karena Felly sudah ada yang mengurus, Daniel beralih ke Felix. Ia mengambil botol air mineral dan memberikannya pada Felix.

“Kepalanya nggak sakit, kan?” tanya Daniel.

“Nggak kok Pa. Kita kapan pulangnye?”

“Loh kok udah pengen pulang? Nggak pengen main lagi? Bukannya nanti mau ke kebun binatang? Katanya mau liat Kuda Nil buat pamer ke Tante Angel.”

Felix menggeleng. “Capek.”

“Felix makan siang dulu, ya. Tante suapin,” ucap Raya.

“Aku makan sendiri aja, Tante. Biasanya juga makan sendiri. Udah bisa kok. Iya, kan, Pa?”

Raya tersenyum dan memuji sifat mandiri Felix. Ia pun menyerahkan bekal makan siang yang sudah disiapkan. Melihat Felix dan Felly makan dengan lahap membuat Raya tersenyum puas. Sejauh ini ia belum mengecewakan mereka soal makanan yang ia buat. Semoga hal ini terus terjadi sampai kapanpun. Selain mencintai Daniel, ia juga sudah mencintai anak-anak pria itu. Rasa cintanya bukan semata-mata untuk mencari perhatian dari Daniel. Ia tulus. Felix dan Felly adalah anak-anak yang sangat lucu dan menggemaskan. Bagaimana bisa Raya tidak mencintai mereka? Selain mencintai, Raya menaruh harap jika mereka juga mencintainya.

Tapi buruknya Raya ingin egois. Ia ingin menjadi satu-satunya untuk Daniel maupun si kembar. Tanpa campur tangan Putri, ia berani menjamin bisa mengurus ayah dan anak itu dengan baik.

“Mas nggak makan?” tanya Raya saat melihat Daniel mengabaikan kotak bekal yang ia bagi. Pria itu tertangkap sibuk

dengan ponsel sedari tadi. Raya sampai penasaran, apa sih yang menarik dari ponsel pria itu?

“Duluan aja, Ray. Aku belum laper. Kebanyakan minum kopi kayaknya.”

“Atau mau aku suapin?”

“Nggak, Sayang. Beneran. Aku belum laper. Nanti kalau laper, aku pasti makan kok. Sekarang kamu makan. Atau mau aku suapin?”

Hanya dengan tawaran itu, pipi Raya merona. Memang seperti itulah Raya jika di dekat Daniel. Pipinya gampang sekali merona. Padahal apa yang Daniel lakukan padanya masih dalam hal wajar. Pertahanannya selemah itu.

“Felix minta pulang.”

“Mau langsung pulang, Mas?”

“Pulang ke rumahku dulu kali, ya? Kayaknya Felly belum puas main sama kamu. Nggak mungkin, kan, kalau kamu main sama mereka di rumah Putri. Aku khawatir Putri jadi gimana-gimana “

“Aku mah ngikut aja mau kamu, Mas.”

Daniel tidak bisa menahan diri untuk tidak mengelus puncak kepala Raya. “*Type*-ku banget nih. Penurut.”

“Mas mau pergi lagi? Kalau boleh tau, ke mana?”

Daniel mengangguk lalu menyambar jam tangannya yang tergeletak di meja untuk dikenakan kembali. “Aku ada urusan sebentar. Nggak papa, kan, kalau aku tinggal? Mumpung anak-anak tidur, jadi kamu nggak repot banget kalau dititipin mereka.”

“Iya nggak papa. Emangnya Mas mau ke mana? Nggak capek, ya? Baru juga pulang. Nggak mau istirahat sebentar?”

Kaki Daniel melangkah mendekati Raya. Ia berhenti saat berjarak tidak lebih dari satu meter. Satu tangannya terangkat dan mendarat di puncak kepala Raya. Mengelus lembut di sana. “Urusan kantor, *client* maksa ketemu di luar. Padahal *weekend*, tapi ngotot ketemu. Katanya kalau nunggu Senin, dia udah keburu balik ke Malang. Kamu izinin aku pergi, kan, Ray? Bareng Damian juga kok.”

Raya memberanikan menyentuh pipi Daniel. “Aku nggak ada alasan buat larang kamu, Mas. Aku juga belum seberani itu. Emangnya aku siapa? Lagian kamu perginya buat tujuan yang jelas. Ya kali aku larang.”

Penurut. Memberi kepercayaan penuh padanya. Tidak banyak menuntut. Dan tidak banyak permintaan. Itulah poin penting yang membuat Daniel betah dan nyaman bersama Raya. Raya yang lugu tidak pernah membuatnya pusing dengan segala tingkahnya. Gadis itu cenderung tidak pernah ikut campur dengan urusan yang di luar kapasitasnya. “Makasih, ya, Ray. Aku selalu suka sama semua sikap kamu.”

“Iya udah Mas berangkat sekarang. Nggak usah khawatir soal anak-anak. Aku bakal jagain mereka.”

Kelopak mata Raya terbuka semakin lebar tatkala pria di hadapannya mencuri kecupan di sudut bibirnya. Bukannya merasa bersalah, Daniel justru terlihat bangga dengan ulahnya. “Aku pergi dulu, ya. Kalau ada apa-apa sama anak-anak, langsung kabari aku. Nanti kalau mereka bangun sebelum aku pulang, tolong jagain mereka, ya. Aku usahakan pulang secepat mungkin.”

“Nggak usah buru-buru, Mas. Aku jagain mereka kok. Mas selesein aja urusannya. Jangan khawatirin mereka. Kan, ada aku.”

“Aku masih suka nggak enakan kalau nitipin mereka ke kamu. Takutnya kamu mikir macem-macem kalau aku cuma manfaatin kamu buat anak-anak doang.”

“Nggak ada yang mikir kayak gitu, Mas. Malah aku seneng bisa bareng mereka. Kalau nggak ada mereka, aku sendirian. Lagian

kalau nantinya kita berjodoh, mereka juga anakku, kan? Anggap aja ini latihan sebelum jadi ibu buat mereka.”

Daniel tidak memiliki sedikitpun rasa khawatir tentang anak-anaknya jika menitipkan mereka pada Raya. Seperti Raya, Daniel pun sudah memberikan kepercayaan penuh pada gadis itu. “Oke. Aku pergi dulu. Baik-baik di rumah.”

“Oh iya, Mas”

“Iya, Ray? Ada sesuatu?”

“Nanti boleh kalau aku masak buat makan malem kamu sama anak-anak? Katanya kamu perginya nggak lama, kan? Pasti bisa makan malam di rumah.”

“Tentu. Anggap aja rumah sendiri. Minta Bi Nilam bantuin kamu biar nggak kecapean.”

“Makasih.”

“Gimana?” tanya Raya meminta pendapat Felly. Saat anak itu mengatakan jika kepanasan yang ia buat tidak serapi kepanasan buatan Putri, Raya langsung mengulang dari awal untuk hasil yang maksimal. Raya tidak mau kalah dari Putri dalam urusan apapun.

“Bagus, Tante. Lebih bagus dari yang tadi.”

Raya mengulas senyum puas dengan jawaban Felly. “Kalau sekarang bagus siapa?”

“Mama sama Tante Raya sama-sama bagus.”

Rambut Felly yang dikepang olehnya disentuh lalu diusap pelan. “Coba Felly liat-liat lagi. Tante lebih rapi loh. Berarti bagus yang Tante buat, kan? Tante lebih pintar dari mamanya Felly, kan?” desak Raya secara halus. Gadis itu tersenyum lebar sampai Felly mengangguk setuju. Raya puas sekali.

“Terimakasih, Tante Raya.”

“Sama-sama, Sayang. Iya udah sekarang kamu boleh main HP.”

“Emang nggak papa, Tante?”

“Iya nggak papa dong. Emangnya kenapa?”

“Mama marahin aku waktu main HP. Jadi, aku nggak boleh main HP lagi. Katanya nanti kalau udah gede baru boleh main.”

“Mamanya Felly bilang gitu? Kok jahat sama Felly? Padahal Felly suka, kan, main HP? Mamanya Felly nggak suka, ya, kalau Felly seneng?”

Felly menggeleng pelan. Anak itu pun tidak tahu. Ia hanya mencoba mematuhi perkataan mamanya saja. Terlebih papanya juga berada di pihak mamanya.

“Felly main aja. Di sini nggak ada mamanya Felly yang galak. Tante juga nggak mungkin marahin Felly. Yang penting Felly seneng, Tante seneng.”

Bola mata Felly berbinar. Rasa sukanya pada Raya semakin bertambah. “Terimakasih Tante Raya. Aku sayang banget sama Tante Raya.”

“Lebih sayang Tante Raya atau mama?”

“Tante Raya! Tante Raya nggak pernah marah. Tante Raya kasih semuanya.”

Raya sangat puas dengan jawaban Felly. Seperti itulah yang ia harapkan. Puas memenangkan hati Felly, Raya beralih pada Felix yang sedari tadi berusaha menjaga jarak dengannya. “Mau main bola sama Tante?” tawarnya begitu menemukan Felix di teras bersama bola yang anak itu peluk.

“Mama bilang belum boleh tendang bola dulu.”

“Nggak ada mama, Felix. Felix boleh kalau mau main bola. Felix pasti udah pengen tendang-tendang bola lagi, kan? Ayo lawan Tante!”

“Serius?”

“Kamu takut?”

Felix pun berdiri dan langsung berlari ke arah halaman membawa bolanya disusul oleh Raya yang tersenyum penuh kemenangan. Tidak sulit juga menaklukkan anak-anak yang lugu. Cukup turuti semua keinginan mereka.

“Mau langsung balik?” tanya Daniel pada kembarannya. Urusan mereka dengan *client* sudah selesai. Kini hanya ada mereka berdua yang duduk berhadapan.

Damian sendiri sudah bersiap pulang. Pasti pria itu tidak betah lama-lama di keramaian. Terlebih ini *weekend*, waktu yang seharusnya ia gunakan untuk berkumpul bersama keluarga kecilnya.

“Semua urusan udah selesai. Jadi emang seharusnya gue pulang, kan? Naufal sama Rere pasti udah nungguin. Lo bisa bayangin wajah Naufal kalau gue kelamaan di sini.”

“Paling nggak jauh beda dari bapaknya. Btw, serius nih mau langsung pulang? Nggak mau ngobrol dulu sama adik lo ini? Lo mati rasa atau gimana? Ya kali punya adik kayak gue, nggak pernah dikangenin,” ledek Daniel disusul tawa renyah.

Melihat apa yang bersembunyi di balik tawa adiknya, Damian menghela napas sebelum akhirnya kembali duduk di tempatnya. Sepertinya Daniel membutuhkan perannya. Keputusannya ini membuat Daniel tersenyum dan memesan minuman dan beberapa camilan.

“Kali ini soal apa lagi? Raya? Felix? Felly? Atau” Damian sengaja menggantungkan kalimatnya. Ia ingin Daniel sendiri yang menyebutkannya.

“Lo kakak gue, kan?”

“Jangan tanya apapun yang jawabannya udah lo tau.”

Daniel terkekeh. Tidak ada yang berubah dari Damian. Pria itu masih sama seperti dulu. Konsep berpikir sampai tingkahnya yang menyebalkan masih menjadi ciri khas. Selera humornya masih rendah dan caranya menjalin komunikasi dengan orang lain masih sepayah dulu. Seenggak asyik itu Damian. Damian hanya menghangat saat bersama Arabella dan anak-anaknya. Itu saja berkat kecerewetan Arabella agar pria itu lebih banyak bersuara saat di rumah supaya anak-anaknya tidak takut.

“Gue mau lebih serius sama Raya. Gue mau minta restu dari lo. Gimana pun lo udah kita anggap sebagai pengganti daddy.”

“Serius yang lo maksud itu gimana? Jujur aja gue masih ragu sama keseriusan lo. Gue seneng kalau akhirnya lo bisa *move-on* dari Putri dan mulai lagi sama perempuan lain. Tapi, gue ada sedikit kekhawatiran kalau lo belum bener-bener lepasin Putri. Lo paham, kan, sama maksud gue.”

“Gue udah nggak ada apa-apa lagi sama Putri. Lo sendiri yang nemenin gue di sidang perceraian. Kalaupun gue sama Putri deket, itu buat anak-anak. Lo sendiri yang selalu minta gue buat nggak putus hubungan sama Putri biar si kembar nggak kehilangan. Lagian Putri udah punya Rey dan gue punya Raya. Bukannya sampai sini udah jelas?”

Usai menyesap kopi untuk memberi jeda, Daniel meletakkan cangkir di meja. Pria itu melipat rapi tangan di meja dengan sedikit mencondongkan tubuh. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyum miring mengejek analisa kembarannya yang dinilai keliru. “Jadi, di bagian mana yang lo maksud belum selesai? Kalau gue sama Putri belum selesai, gue pasti ngejar dia. Bukan malah lari ke perempuan lain. Logikanya, gitu, kan?”

“Lo tau pelarian? Itu yang gue takutin dari hubungan lo sama Raya. Ada masa di mana lo kecewa sama Putri yang mana bikin lo marah. Saat itu juga lo tanpa sadar punya ambisi buat nunjukin ke Putri kalau lo bisa tanpa dia. Raya. Bisa jadi dia cuma umpan yang lo lempar biar Putri liat lo lagi.”

Tidak ada yang lucu tapi Daniel melepas tawa atas tuduhan konyol kakaknya. Tawa yang sebenarnya untuk menutupi kecemasana jika yang Damian tuduhkan memang benar. Kata ‘pelarian’ mendadak terdengar mengerikan. Benarkah Raya hanya sebatas pelarian sesaat?

“Pelarian apa, Mian? Gue udah tua, nggak ada waktu buat main drama kayak gitu,” elaknya berusaha tenang walau sebenarnya hati mulai tidak keruan.

“Gue harap omongan lo bisa dipercaya. Lo emang adik kandung gue, tapi gue nggak segan-segan buat bunuh lo kalau lo main perempuan. Lo punya Felly. Pikirin anak lo sebelum lo macem-macem. Jangan cari gue pas lo nyesel.”

“Santai. Gue paham kok kalau soal itu. Jadi, lo kasih restu atau nggak nih?”

“Sebenarnya gue nggak mau ikut campur soal lo. Tapi, terhubung lo pilih Raya, mungkin ada beberapa hal yang harus lo tau soal dia. Lo belum mengenal baik siapa Raya dan gue yakin ekspektasi lo soal dia terlalu tinggi. Gue kasihan kalau pada akhirnya lo banyak ngerasain kecewa nantinya. Ada baiknya lo kenali Raya dulu.”

“Gue nggak sepenuhnya paham kenapa lo nggak pernah suka sama Raya. Mian, ibu tiri nggak semengerikan itu. Gue udah liat gimana Raya perlakuan si kembar.”

“Kalau lo udah liat seberapa *toxic*-nya Raya, lo boleh ambil keputusan buat lanjut atau nggaknya. Sekarang, kalau lo masih mau dengerin gue, mending jangan dulu. Lo terlalu buru-buru, Niel.”

Tersenyum hangat, tangan Daniel terulur untuk menepuk pundak kembarannya. “Gue udah dewasa dan udah bisa ambil keputusan sendiri.”

“IGue sebagai kakak udah nasihatin. Keputusan sepenuhnya di tangan lo.”

“Sebenarnya masih banyak yang pengen gue obrolin sama lo. Tapi, kayaknya keluarga lo udah pada nunggu di rumah. Gue jadi nggak enak. Lo bisa pulang sekarang. Ntar malem gue telepon lo.”

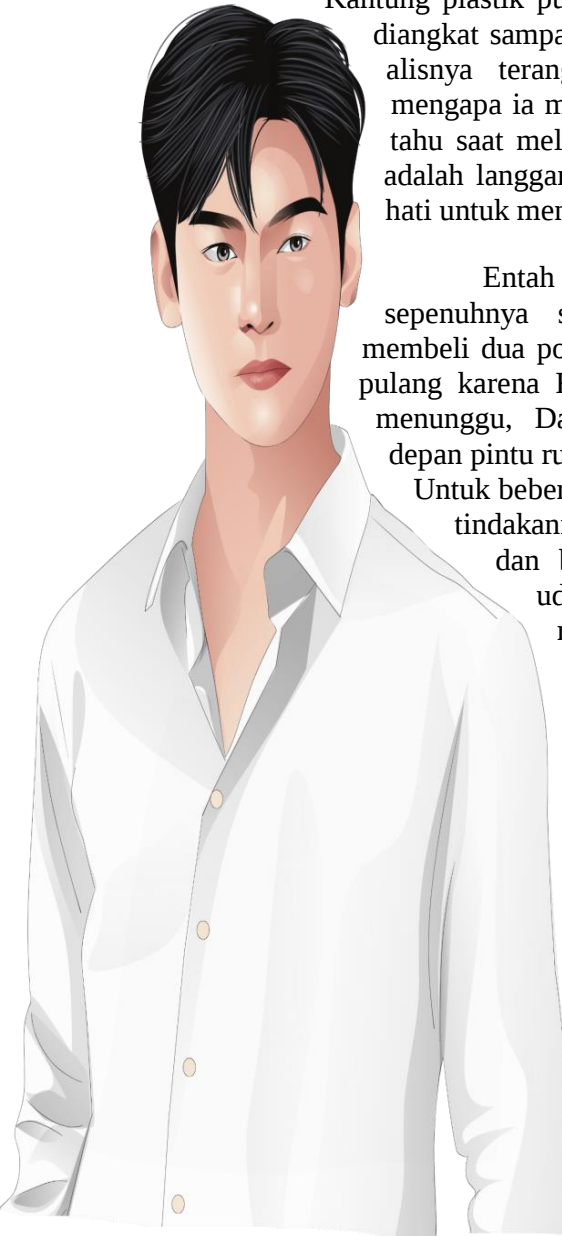
“Meskipun gue kakak lo, tolong banget inget waktu kalau mau telepon. Jangan jam satu lo gangguin orang tidur.”

“Tau aja lo sama rencana gue.” Setelah mengatakan itu, Daniel terbahak saat Damian menatap horor padanya.

“Oh iya, jangan lupa mampir ke tempat mommy,” pesan Damian.

“Nanti gue mampir.”

Kepingan Ke-8



Kantung plastik putih yang ditenteng di tangan kiri diangkat sampai sejajar dengan wajah. Sepasang alisnya terangkat, Daniel menatap bingung mengapa ia membeli seblak dua porsi. Yang ia tahu saat melewati kedai seblak yang dulunya adalah langganan Putri, Daniel mengikuti kata hati untuk menghentikan laju motornya.

Entah apa yang terjadi tadi, Daniel tidak sepenuhnya sadar saat memutuskan untuk membeli dua porsi makanan itu. Alih-alih segera pulang karena Raya dan si kembar pasti sudah menunggu, Daniel justru berakhir berdiri di depan pintu rumah Putri dengan tampang bodoh. Untuk beberapa saat ia hanya diam memaknai tindakannya. Tangan kanannya terangkat dan berakhir hanya menggantung di udara. Menekan bel hanya akan membuatnya semakin terlihat bodoh nantinya.

“Daniel?”

Tubuh Daniel berputar dan mendapati Putri berdiri menatap bingung ke arahnya. Sepertinya Putri baru pulang dari suatu tempat, belanja mungkin. Mengusap tengkuk, Daniel melempar senyum canggung pada Putri.

“Kamu habis belanja? Sendiri? Tumben. Biasanya Bi Laras,” ucapnya basa-basi.

“Cuma beli camilan buat Felly sama Felix. Bi Laras pulang soalnya anaknya sakit dan Dewi izin ke luar buat main ke tempat sepupu. Kamu sendiri kenapa di sini? Felix sama Felly mana?” Putri celingukan mencari keberadaan anak-anaknya. Tidak mungkin, kan, Daniel datang seorang diri.

“Aku sendiri.”

Jawaban dari Daniel membuat kepala Putri berhenti bergerak mencari si kembar. “Sendirian?” beonya. Ia tidak salah dengar, kan? Apa ada alasan Daniel datang selain si kembar? Putri menggeleng. Rasanya tidak ada alasan selain itu.

“Kamu jangan salah paham, Put. Aku nggak ada niatan macam-macam. Soal anak-anak kita, mereka di rumahku.”

“Mereka di rumahmu dan kamu di sini? Itu gimana ceritanya?”

“Tadi aku habis *meeting* sama Damian. Pas aku pulang, aku lewat kedai seblak langgananmu dan otomatis aku inget kamu pas ngidam si kembar.”

Tatapan Putri jatuh pada plastik yang ditenteng Daniel. “Terus korelasinya antara itu sama kamu di sini apa?”

“Aku beli ini buat kamu. Serius, aku nggak ada niat macem-macem. Meskipun status kita udah nggak kayak dulu, tapi kita tetep bisa menjaga hubungan baik, kan? ... maksudku kita bisa berteman. Seenggaknya status itu yang bisa bikin kita nggak terlalu jauh saat di depan anak-anak.”

“Aku paham.”

“Boleh aku ikut masuk? Kebetulan aku beli dua. Kalau nggak keberatan, aku mau numpang makan seblak di rumahmu.”

Putri memang tidak menjawab. Namun wanita itu membuka pintu lebar-lebar. Tindakan yang dianggap sebagai bentuk persetujuan oleh Daniel.

“Ini rumahmu, Niel,” ralat Putri saat Daniel sudah memasuki ruang tamu. “Jadi, kamu berhak buat di sini.”

Keduanya melangkah menuju ruang makan. Putri mempersilakan Daniel untuk duduk setelah mengambil alih seblak dari tangan pria itu. Belanjaannya ia letakkan di meja makan sebelum wanita itu sibuk menyiapkan dua porsi seblak. “Mau minum apa?” tanyanya.

“Air putih aja.”

Dengan cekatan Putri melakukan hal yang sama seperti dulu saat masih menyandang gelar istri pria itu. Melayani Daniel setiap kali pria itu akan makan. Ia pun duduk di sebelah Daniel dan mulai menyantap makanan yang masuk kategori favoritnya.

“Masih suka cekernya, kan?” tanya Daniel lalu memindahkan dua ceker ayam di mangkuknya ke mangkuk Putri. Ia tidak mungkin lupa apapun tentang wanita yang duduk di sampingnya. Semua tentang Putri masih tersimpan rapi di ingatan. Bahkan untuk hal-hal kecil dan sepele tentang wanita itu juga masih ia ingat persis. “Aku masih kurang suka, jadi buat kamu aja,” lanjutnya memperjelas tindakan yang diambil.

“Makasih,” ucap Putri sedikit canggung.

“Masih suka sayap juga, kan? Kamu masih boleh tuker ini sama sosis atau baksonya kayak dulu. Seleraku masih belum berubah.” Daniel kembali bersuara.

Tidak mengatakan apapun, Putri memindahkan potongan sosis dan baksonya ke mangkuk Daniel. Beberapa detik setelah itu, Daniel memindahkan sayap ayam ke mangkuk wanita itu. Apa yang terjadi saat ini, sudah sering terjadi saat mereka masih berstatus menjadi suami istri.

Baik Daniel maupun Putri, pernah berpikir setelah bercerai dan memiliki kehidupan masing-masing, bertukar isian seblak tidak akan pernah terjadi lagi. Nyatanya malam ini mereka bisa menikmati

momen itu lagi meskipun dengan suasana yang sedikit berbeda karena mereka sudah bukan pasangan suami istri lagi.

Selama beberapa detik keduanya saling menatap sebelum menyantap seblak masing-masing. Tidak ada yang bersuara sampai mangkuk mereka hanya menyisakan sedikit kuah.

“Rasanya masih sama. Padahal terakhir kali beli tuh ... kapan, ya, Put? Aku agak lupa.”

“Waktu aku hamil delapan bulan. Pulang ngantor kamu beli itu dan kamu kehujan waktu pulang.”

“Ah iya aku inget sekarang. Yang sampe demam terus kamu malah marah-marah. Galak banget tuh kamu waktu hamil tua. Suami dimarahin mulu. Untung aku sabar, galak-galak gitu tetep disayang.”

Putri berdiri. Mangkuk dan gelas kotor dikumpulkan untuk dicuci. “Kamu mau pulang jam berapa? Kalau anak-anak nyariin gimana? Kenapa tadi nggak sekalian bawa mereka ke sini, sih?”

“Bentar lagi aku pulang. Boleh numpang istirahat sebentar nggak, Put? Kayaknya aku kekenyangan.”

“Kamu bisa pake kamar Felix atau Felly.”

“Di sofa aja nggak papa. Bentaran doang. Makasih, ya.”

Entah sudah berapa kali Raya melihat jam yang melingkari pergelangan tangan kirinya. Ini sudah lewat pukul delapan malam. Tapi kenapa Daniel belum juga kembali? Seingatnya pria itu pamit pergi hanya sebentar. Raya kira memang sebentar, paling lama dua jam. Ternyata sebentar yang dimaksud Daniel lebih dari lima jam. Gadis itu sudah berusaha untuk menghubungi pria itu namun belum direspons. Untuk saat ini Raya masih bisa berpikir positif. Pekerjaan Daniel mungkin belum selesai. Ia hanya perlu bersabar sedikit. *Sebentar lagi pasti pulang*, bisiknya menenangkan diri.

“Tante, makannya masih lama? Aku udah laper. Papa kapan pulang, sih?”

Raya menoleh, menatap kasihan pada Felly yang terlihat lemas. Sudah satu jam lebih anak itu hanya duduk di kursi makan, menatap hidangan penuh minat ingin segera menyantap. Raya lah yang meminta Felly untuk tidak makan dulu sebelum Daniel pulang. Ia tidak mau melewatkan momen begitu saja tanpa keterlibatan Daniel.

“Felly lapernya udah nggak bisa ditahan lagi, ya?”

Felly mengangguk. “Aku laper banget, Tante. Pengin makan.”

“Felix juga laper?” Raya beralih pada Felix yang lebih banyak diam saat bersamanya. Dari wajah yang anak itu tunjukkan, Raya bisa menebak jawabannya.

“Laper, Tante. Kenapa kita nggak makan duluan aja? Nanti Papa biar makan sendirian.”

Harusnya memang seperti itu. Raya mengakui kebodohnya yang meminta Felly dan Felix menunggu Daniel sampai mereka kelaparan. Ada atau tanpa Daniel di meja makan, seharusnya bukan masalah. Ketulusannya pada si kembar patut dipertanyakan. Benarkan itu tulus? Mengapa pujian dari Daniel seolah menjadi tujuan awalnya repot-repot mengurus mereka.

Untuk menebus rasa bersalahnya, Raya segera bangkit. Ia langsung mengisi piring kosong di hadapan Felly dan Felix dengan nasi dan aneka lauk olahannya sendiri.

“Sekarang kalian makan, ya. Nanti kalau kurang boleh nambah.”

“Terimakasih Tante Raya,” seru si kembar begitu kompak lalu memulai suapan pertamanya.

Raya sendiri tidak langsung duduk dan ikut makan malam bersama mereka. Ia melangkah menjauh untuk mencoba menghubungi Daniel sekali lagi dan memastikan jika pria itu baik-baik saja. Daniel

pasti telat murni karena pekerjaannya. Bukan karena hal buruk. Itulah harapan yang ia lambungkan.

“Angkat dong, Mas. Kamu nggak tau kalau aku khawatir sama keadaan kamu?” cemas Raya.

Sampai ke percobaan ketiga, panggilan darinya masih tidak dijawab. Raya mengerang kesal di tengah cemas. Ia belum bisa tenang jika belum mendengar kabar dari pria itu. Panggilan dari Felly membuatnya tidak bisa lama-lama meninggalkan si kembar. Ia pun mengirim pesan pada Daniel. Entah itu pesan yang seberapa.

Mas kamu di mana?

Kamu baik-baik aja, kan?

Kalau baca pesan ini, tolong bales ya biar aku nggak khawatir sama kamu.

“Felly nggak suka susu putih, Tante. Kakak juga nggak suka. Biasanya mama kasih jus atau air putih,” ucap Felly begitu Raya kembali.

“Maaf, Tante nggak tau. Sebentar, Tante ambilkan jus dulu. Kalau jus jambu kalian doyan, kan?”

“Doyan Tante.”

“Oke sebentar. Tante ambilkan.”

“Makasih Tante.”

Raya sudah kembali dengan membawa dua gelas jus jambu di tangannya lalu membagikan itu pada Felly dan Felix.

“Tante nggak makan? Tante, kan, belum makan. Mama bilang biar sehat dan bisa main, kita harus makan. Jangan telat.”

“Felix makan duluan aja nggak papa. Tante belum laper. “

“Tante, aku sama kakak mau pulang aja. Mau tidur di rumah, nggak jadi di sini. Tante Raya mau anterin kita nggak?” tanya Felly.

Raya mengangguk tanpa pikir panjang. “Tante bakal anterin kalau kalian makannya udah habis. Jadi sekarang habisin makan malamnya. Habis itu kita pulang. Mobil papa, kan, nggak dibawa. Kita bisa pake itu.”

“Iya. Ini aku mau habisin. Masakan Tante Raya enak. Aku suka.”

“Aku mau seriusin hubunganku sama Raya, Put. Mungkin dalam waktu dekat, aku bakal ke rumahnya buat minta izin ke orangtua Raya.”

Putri terdiam sejenak. Otaknya masih memproses ucapan Daniel yang terlalu tiba-tiba sampai sulit sekali dicerna oleh otaknya. Ia merutuki kebodohnya beberapa waktu yang lalu saat menarik kesimpulan jika masih ada harapan. Daniel yang tiba-tiba datang lalu melakukan beberapa hal yang mengingatkannya pada masa indah bersama pria itu membuatnya melambungkan harapan terlalu tinggi sampai ia lupa konsekuensi yang harus diterima.

Benar ... Putri dijatuhkan ke dasar oleh harapan yang dilambungkan sendiri.

Putri sudah keliru. Seharusnya ia tidak mengharapkan apapun sekalipun Daniel bersikap lain padanya. Jelas-jelas gadis yang Daniel cintai bukan lagi dirinya. Raya. Sudah pasti gadis itu mengisi tempat yang sebelumnya ia isi. Putri tidak habis pikir pada dirinya sendiri. Sekonyol inikah dirinya? Hanya karena kembali mengulang momen tidak penting, ia sampai berharap lebih.

Baperan! makinya

“Oh gitu. Semoga dilancarkan.”

“Makasih. Kamu nggak keberatan, kan?”

“Keberatan? Nggak lah. Kita, kan, udah jalan sendiri-sendiri. Aku udah nggak ada hak buat itu. Begitupun sebaliknya.”

Ada sedikit kecewa yang hinggap. Jawaban Putri tidak seperti yang Daniel prediksi. Sebelumnya Daniel sudah cukup percaya diri jika pertanyaan itu akan meyakinkan dirinya tentang dugaan perasaan Putri padanya. Ia pikir Putri akan keberatan atau bahasa yang lebih mudah itu cemburu. Tapi, tidak ada perasaan seperti itu yang membuat Daniel tak punya harapan lagi.

“Bukan itu ... maksudku kamu nggak keberatan, kan, kalau Raya jadi ibu buat anak-anak kita? Aku khawatir setelah menikah nanti, justru bikin suasananya berbeda. Aku harap kita tetep kayak gini, Put. Walaupun udah nikah nanti, aku nggak mau kamu ngejauhin aku dengan alasan Raya. Aku mau kita tetep sama-sama jadi orangtua buat Felix sama Felly seperti yang kita sepakati sebelum memutuskan berpisah.”

Senyum Putri terbit. Terpaksa. “Aku nggak ada kepikiran buat gimana-gimana, Niel. Nantinya pun aku juga bakalan nikah sama pria lain. Aku pun berharap sama kayak kamu. Kita tetep orangtua buat si kembar.”

“Kamu sama Rey udah seserius itu? Atau malah Rey udah lamar kamu? Kamu udah beneran yakin sama dia?”

“Aku nggak bilang mau nikah sama Rey loh.”

“Tapi kamu lagi deket sama Rey. Nggak salah dong kalau aku tanya itu. Rey orang baik. Aku setuju-setuju aja kalau kamu sama dia. Keliatannya dia juga nerima anak-anak kita di tengah hubungan kalian.”

Putri menyingkirkan gelas di hadapannya lalu memutar tubuh sembilan puluh derajat hingga bisa menatap sepasang mata Daniel yang teduh. Soal Rey orang baik itu benar, tapi soal Rey pada si kembar ... entahlah. Putri sangsi soal itu. Di beberapa momen yang mana Rey tidak ingin melibatkan si kembar membuat ragu itu hinggap.

“Kok kita jadi bahas aku sama Rey? Bukannya kita lagi bahas kamu sama Raya. Bisa kita balik ke topik itu?”

Kepala yang tidak gatal digaruk, hanya untuk pengalihan. Daniel pun tadi hanya refleks menyinggung soal Rey. Kalau boleh jujur, sejak mendengar kedekatan Putri dengan Rey beberapa bulan yang lalu, Daniel terusik. Sedikit. Hanya saja Daniel tidak bisa berbuat apa-apa saat itu walau sebenarnya ia ingin mengambil tindakan. Putri bebas menentukan dengan siapa ia menjalin hubungan, sebagaimana Putri membebaskannya berhubungan dengan perempuan manapun. Sesuai dengan kesepakatan, tidak boleh ada yang ikut campur soal masing-masing. Sialan! Mengapa belakangan ini kesepakatan itu menyiksanya?

“Aku cuma penasaran aja. Selama ini aku yang banyak cerita soal Raya. Tapi kamu sendiri nggak pernah cerita soal Rey. Jadi aku pikir biar adil, kamu juga cerita soal dia ke aku.”

“Aku nggak cerita ke kamu juga karena anggap ceritaku ini nggak penting sampai kamu harus tau,” balas Putri begitu tenang.

“Iya juga, sih.”

Setelah mengatakan itu, Daniel diam. Ia sibuk mengeringkan rambut dengan handuk kecil yang Putri pinjamkan. Karena kurang hati-hati saat menuang jus tadi, jus itu tumpah dan mengenai kemejanya. Putri yang melihat itu, inisiatif meminjamkan pakaian milik Bastian. Risih jika tidak sekalian mandi, Daniel pun izin untuk meminjam kamar mandi sebentar.

Keduanya larut dalam lamunan masing-masing hingga suara bel terdengar menarik penuh kesadaran mereka.

“Aku bukain pintu dulu,” ujar Putri seraya bangkit. Tubuhnya belum berdiri sempurna namun pergelangan tangannya sudah dicekal oleh Daniel.

“Biar aku yang bukain, kamu tunggu di sini.”

Daniel pun bangkit dan melangkah cepat menuju pintu utama. Tubuhnya menegang hebat kala melihat siapa tamu yang berkunjung ke rumah Putri malam-malam. Raya. Gadis itu berdiri di hadapannya, terlihat sangat kerepotan menggendong Felly dengan satu tangan, sementara tangan yang satunya menggandeng Felix. Daniel memejamkan mata kuat-kuat. Mendadak kepalanya seperti kosong.

Ingin sekali Daniel lari dari kekacauan yang baru saja ia buat.

“Raya.”

“Mas kok bisa ada di sini? Bukannya tadi”

Raya tidak sanggup melanjutkan kalimatnya. Ia sudah tidak bisa berpikir positif lagi pada pria di hadapannya. Apa yang pria itu lakukan di rumah mantan istri yang jelas-jelas masih dicintai? Raya masih ingat persis pakaian seperti apa yang Daniel kenakan saat pamit bertemu *client* padanya. Bagaimana bisa pakaian itu sudah ganti?

Apa yang sudah terjadi pada Daniel dan mungkin ... bersama Putri? Raya menggeleng tegas. Prasangka buruk yang memenuhi kepala diempas jauh-jauh. Tidak. Ia tidak boleh mengambil kesimpulan terlalu cepat, terlebih belum ada penjelasan.

Tapi di sisi lain, bukti-bukti pendukung membuatnya menarik kesimpulan sendiri.

“Aku bawa Felly ke dalem dulu. Ray, aku tau apa yang kamu pikirin sekarang. Aku bakalan jelasin semuanya. Tolong, tunggu sebentar. Biar aku urus anak-anak,” ujar Daniel mengambil alih Felly yang ketiduran dari gendongan Raya. Felix yang terlihat sudah sangat mengantuk, ia giring masuk ke rumah.

“Raya?”

Sakit.

Rasanya sakit sekali saat Raya melihat Putri muncul di hadapannya yang sedang sekacau sekarang. Terlebih ia harus

membalut rasa sakit itu dengan senyuman untuk membuatnya agar tidak terlihat sangat menyedihkan

“Aku nganterin Felly sama Felix, Mbak. Nggak jadi nginep katanya.”

“Masuk dulu, ngobrol di dalam. Aku nggak mau ada kesalahpahaman di sini. Ayo!”

Raya menarik tangannya ke belakang saat Putri hendak meraih tangannya untuk mengajak masuk. “Aku cuma mau nunggu Mas Daniel aja, Mbak. Nggak perlu masuk.”

“Iya. Tapi—”

“Kita sama-sama perempuan, Mbak. Tanpa aku jelasin, Mbak pasti paham,” sela Raya. Nada bicara yang digunakan mulai berbeda. Terdengar tidak bersahabat. Mantan istri kekasihnya memang bukan sosok yang perlu dijadikan sahabat, kan? “Jadi bisa tinggalin aku sekarang? Mbak masuk aja. Mungkin Felix sama Felly lebih butuh.”

“Ray—”

“Tolong,” mohon Raya.

Keberadaannya yang hanya membuat Raya semakin kacau membuat Putri mengabulkan permohonan gadis itu. Sebelum meninggalkan gadis itu, ia menitipkan pesan. “Percaya sama Daniel, Ray. Aku sama Daniel nggak ngapa-ngapain”

Raya tidak merespons, bahkan ia membuang muka. Begitu Putri menghilang dari hadapannya, gadis itu duduk di kursi yang ada di teras. Kedua kakinya terasa lemas. Tatapannya kosong, seperti pikirannya.

Jelaskan bagaimana caranya agar ia tidak berpikir macam-macam soal Daniel di situasi sekarang ini?

Jelaskan bagaimana caranya agar masih bisa mempercayai Daniel setelah ini? Dengan alasan apapun Daniel bisa berakhir di tempat Putri, rasanya tidak ada yang bisa Raya terima.

“Raya?”

“Mas udah selesai urusannya di sini?”

“Udah. Boleh aku jelasin sekarang?” tanya Daniel yang sudah jongkok di hadapan Raya. Pria itu meraih kedua tangan gadisnya untuk digenggam erat. Sorot matanya penuh sesal. Tentu saja ia menyesali tindakan bodoh yang dilakukan tanpa memikirkan buntut panjangnya. Daniel sadar jika dirinya sudah menyakiti gadis sebaik Raya.

“Mending kita pulang dulu. Nggak enak kalau ngomong di sini. Soalnya aku juga bisa marah,” balas Raya.

Senyum yang terbit di bibir gadis itu membuat Daniel semakin merasa bersalah. Mengapa akhir-akhir ini ia banyak melakukan hal-hal bodoh yang berakhir menyakiti pihak Raya. Raya tidak pernah mengecewakannya. Tapi mengapa ia selalu mengecewakan gadis itu?

Brengsek. Itulah Daniel Manuel Regata.

“Kita pulang sekarang. Ke rumahku. Oke?”

“Aku ke sini pake mobilmu, maaf tadi nggak izin.”

“Nggak papa. Boleh aku yang nyetir?”

“Bawa pulang motormu. Aku masih bisa nyetir sendiri.”

“Tapi—”

“Mas, aku mau siapin diri dulu. Nggak papa kok. Belum sehancur itu. Mungkin masih bisa diperbaiki.”

Mulai malam ini Daniel benci senyuman paksa Raya yang mengirim busur panah, mengenai tepat di ulu hatinya.

“Kamu yang masak semua ini?”

Raya tidak merespons. Satu kursi makan ditarik untuk ia duduki. Tangannya terlipat rapi di meja makan. Gadis itu menatap miris ke banyaknya hidangan yang ada di meja makan. Bodoh! Mungkin satu kata itu lah yang paling tepat untuk mendeskripsikan dirinya.

“Kalau aja kamu tadi pulang, mungkin tadi adalah makan malam pertama kita bareng anak-anak. Sayangnya kamu ... aku nggak tau kenapa kamu bisa di rumah Mbak Putri. Aku bahkan nyuruh Felly sama Felix nahan laper biar bisa makan bareng kamu, Mas. Tapi kamu malah ... aku nggak tau apa yang kamu lakuin di sana. Yang pasti aku nggak bisa mikir positif lagi.”

“Aku bukannya mau ngelarang kamu, tapi aku nggak bisa kalau kamu kayak gitu, Mas. Kalau aja kamu jujur kalau mau temuin Mbak Putri, mungkin aku nggak sekecewa sekarang dan berusaha buat memaklumi. Aku juga nggak bakal berharap sebanyak tadi.”

“Aku paham. Paham banget kalau kamu masih ada rasa sama Mbak Putri. Selama ini aku pura-pura aja percaya kalau kamu bilang udah nggak ada apa-apa lagi sama Mbak Putri.”

“Aku pura-pura buta setiap kali liat gimana cara kamu liat Mbak Putri. Aku pura-pura tuli setiap kali kamu nyebut nama Mbak Putri. Aku juga pura-pura nggak peka sama perhatian-perhatian kecil yang kamu kasih ke Mbak Putri. Semuanya aku lakuin biar bisa bertahan sama kamu.”

“Aku pikir omonganmu waktu itu serius. Aku nggak ada ragu sedikitpun waktu itu dan bahkan berani ambil risiko besar dengan ngasih kamu kesempatan, Mas. Mungkin kamu nggak pernah sadar sama apa yang udah kamu lakuin itu nyakitin aku. Karena kamu belum sepenuhnya peduli soal hubungan kita.”

“Dari awal aku udah tau kalau sakit hati bakalan sering aku dapet dari kamu. Tapi aku nggak nyangka kalau bisa sesakit ini. Yang

kamu bilang mau lupain Mbak Putri, itu maksudnya gimana? Bukannya lupain, kamu justru makin berharap lebih dan berusaha buat dapetin Mbak Putri lagi.”

“Sekarang kamu maunya gimana? Mau sampai kapan jadiin aku pelarian? Mau sampai kapan kalian terus menyangkal soal perasaan ke Mbak Putri?”

Daniel masih bungkam. Bukannya tidak mau menjelaskan, ia hanya ingin Raya meluapkan semua unek-uneknya. Beberapa bulan bersamanya, pasti sudah banyak unek-unek yang dipendam mengingat pribadi Raya yang memang kurang cakap meluapkan perasaan. Selama ini gadis itu terlalu pasif, cenderung menerima semua perlakuannya. Termasuk perlakuan yang tidak sesuai dengan perasaan gadis itu.

“Ngomong-ngomong apa kamu sengaja nitipin anak-anak ke aku biar kamu leluasa deketin ibunya? Hebat banget kamu, Mas. Atau akunya yang bodoh, ya?” Raya tertawa pelan mengejek dirinya sendiri.

Kursi kosong di sebelah Raya langsung diisi oleh Daniel. Meskipun tangannya sudah ditepis kasar, Daniel tetap ngotot ingin merengkuh gadisnya. Hingga pemberontakan itu berakhir. Pada akhirnya Raya menyerah. Membiarkannya melakukan apapun pada tubuh gadis itu.

“Boleh aku jelasin semuanya dari awal? Aku janji nggak akan ada yang aku tutup-tutupi.”

“Jelasin sekarang.”

“Aku nggak bohong soal ketemu *client*. Kalau nggak percaya—”

“Tapi tadi kamu di rumah Mbak Putri. Gimana aku bisa percaya omonganmu, Mas?”

“Kasih aku waktu buat jelasin, Ray. Tolong jangan disela dulu. Setelah aku jelasin semuanya, kamu bebas buat percaya atau nggak. Tapi tolong, dengerin ini dulu.”

“Lanjutin yang tadi.”

“Habis ketemu *client*, aku sama Damian ngobrol bentar. Aku nggak bohong kalau tadi aku sama Damian ngobrolin niat baik aku ke kamu. Habis itu aku sama Damian pulang. Niatnya aku emang mau langsung pulang, tapi nggak tau kenapa aku keinget Putri waktu lewat penjual seblak langganannya pas hamil si kembar. Aku beliin itu dan anterin ke rumahnya. Tapi kita nggak ngapa-ngapain. Kita cuma makan seblak, aku numpang istirahat sebentar, dan ngobrol.”

“Sampe lupa waktu dan nggak sempet jawab teleponku? Kayaknya kalian ngobrol seru banget, ya? Ngobrolin apa? Rencana buat kembali?” tebak Raya.

Daniel mengusap wajahnya gusar. Diraihnya dagu Raya, dibimbing agar mau menatapnya. Daniel menatap dalam ke arah bola mata sayu yang memancarkan kekecewaan. Dalam diam ia berusaha menyusun kata agar bisa meluruskan kesalahpahaman.

“Mungkin kamu nggak bakalan percaya kalau aku ngomongin tentang kamu. Selain minta masukan Damian, aku juga minta masukan Putri soal niat aku ke kamu.”

“Kalau emang kamu punya niat serius ke aku, kenapa harus bilang ke Mbak Putri? Jangan bikin aku mikir kalau aku cuma alat buat panas-panasin Mbak Putri aja, Mas.”

“Sedikitpun aku nggak ada kepikiran kayak gitu, Ray. Maaf kalau aku keliru. Aku pikir perlu ngomong soal hubungan kita ke Putri. Aku pengen Putri kasih kamu kesempatan jadi ibu buat Felix sama Felly. Aku nggak mau kalau nantinya Putri nggak izinin kamu buat itu. Makanya aku mau pastiin kalau Putri setuju kalau kamu ikut rawat anak-anak.”

Helaan napas Raya terdengar begitu berat. Entahlah. Penjelasan dari Daniel tidak mengubah apapun. Rasa kecewanya masih ada. Keadaan makin rumit, cemburu ikut mengambil peran.

Dari saku celanya, Daniel mengeluarkan kotak beludru dan Ia tunjukkan isinya pada Raya. Jika kalimatnya tidak berhasil membuat

Raya memberi maaf, mungkin sepasang cincin yang ia pesan khusus jauh-jauh hari bisa meyakinkan. “Aku sempet ambil itu sebelum beli seblak buat Putri.”

“Yakin itu buat aku?”

“Cek aja cincinya. Ada nama kita di sana. Aku udah rencanain ini dari awal bulan dan niatnya mau ngobrol ini sama kamu habis dari rumah Putri. Akhir bulan ini kalau nggak ada halangan, aku mau ketemu orangtuamu.”

“Sebelum datang ke rumah, ada baiknya kamu yakinin diri kamu sendiri, Mas. Aku atau Mbak Putri.”

“Aku udah yakin sama pilihanku, Ray. Kamu. Bukan Putri. Kamu percaya, kan, sama aku? Kamu mau ngasih aku kesempatan, kan?”

“Aku udah bilang, jatuh cinta sama kamu bikin aku jadi bodoh. Lagi-lagi aku bodoh karena masih percaya dan terus-terusan ngasih kamu kesempatan. Sekalipun kamu udah ngecewain aku berkali-kali.”

“Aku minta maaf, Raya. Maaf.”

Put, mungkin minggu ini aku nggak bisa ke rumah buat anak-anak. Aku mau perbaiki hubunganku sama Raya. Lusa aku ke luar kota buat ketemu orangtuanya Raya, jadi aku masih belum bisa ketemu anak-anak sampai beberapa hari ke depan.

Tolong kasih pengertian ke anak-anak, ya, kalau mereka nanyain aku.

Sebelumnya terimakasih.

Putri meletakkan ponsel di meja usai membaca pesan yang Daniel kirim. Setelah kejadian malam itu, tadi adalah pesan pertama dari Daniel. Sebelum itu, Daniel selalu rutin mengiriminya pesan untuk menanyakan si kembar dan tidak jarang juga basa-basi

menanyakannya. Daniel juga rutin datang walaupun hanya sebentar. Malam itu mengubah banyak hal tentang Daniel. Putri yang memang sedikit pasif, hanya menunggu tanpa berani memulai menghubungi pria itu.

Putri mencoba menenangkan diri yang bereaksi terlalu berlebihan setelah tahu soal niat serius Daniel pada Raya. Ia meyakinkan diri jika resah yang dirasa bukan sebuah bukti kecemburuan.

“Ma, papa kok nggak ke sini dari kemarin? Aku kangen papa, Ma. Pengin main sama papa. Sama Tante Raya juga.”

Lamunan Putri buyar karena pertanyaan Felly. Putri pun mengulurkan tangan dan mengajak anak itu untuk duduk di sebelahnya. “Papa lagi banyak kerjaan makanya belum bisa ke sini. Nanti kalau pekerjaan Papa udah selesai, Papa pasti ke sini dan main lagi sama Felly. Sama kakak juga.”

“Tante Raya juga sibuk?”

“Iya. Felly main sama Mama aja, ya? Ngomong-ngomong Kakak di mana?”

“Kakak main sama Mbak Dewi, Ma.”

“Felly?” panggil Putri membuat Felly mendongak menatap ibunya.

“Iya, Mama.”

“Kalau seandainya Tante Raya jadi mamanya Felly, Felly gimana?”

“Seneng banget dong, Ma! Waktu itu Tante Raya juga tanya kayak gitu. Apa Tante Raya beneran mau jadi mamaku? Berarti aku punya dua mama dong?”

“Kalau Felly disuruh pilih, Felly pilih tinggal di sini sama mama atau tinggal sama papa bareng Tante Raya.”

Felly terdiam. Anak itu berpikir keras untuk menemukan jawaban. Pilihan yang sulit. Walaupun mamanya sering marah dan ada beberapa sifatnya yang tidak disukai, tapi anak itu tetap menyayangi mamanya. Sebagaimana ia menyayangi Tante Raya. Tapi secara keseluruhan ia memang lebih memilih Tante Raya. Alasan paling mendasar: Tante Raya paling tahu soal cara membuatnya bahagia.

“Tapi Mama jangan bersedih, ya. Aku sayang kok sama Mama. Aku seneng bareng Mama. Tapi ... aku lebih seneng sama Tante Raya, apalagi kalau ada papa.”

“Jadi Felly pilih tinggal sama papa?” tanya Putri memastikan. Anggukan mantap dari Felly membuatnya merasa gagal menjadi seorang ibu. Kegagalan itulah yang menjadi pemicu Felly lebih menginginkan orang lain daripadanya.

“Mama jarang main sama aku, jadi aku lebih suka main sama Tante Raya. Mama juga sering marah dan sering larang aku. Kalau Tante Raya nggak pernah marah. Tante Raya juga nggak larang aku pelihara ikan. Malah dibeliin banyak walaupun mati. Tante Raya selalu kasih izin, nggak pernah larang apapun. Tante Raya nggak cerewet kayak Mama”

Yang Putri tahu, anak kecil itu jujur. Memang seperti itulah kenyataannya dan pemikiran anak-anak juga sesederhana itu. Soal waktunya bermain dengan anak-anak, memang terbatas. Putri di kantor saat jam kerja. Sampai rumah dalam kondisi kelelahan dan jarang menyempatkan waktu lama untuk anak-anaknya. Alih-alih bermain bersama, Putri melempar peran pada *baby sitter* si kembar. Saat *weekend*, Daniel lebih sering mengajak mereka pergi tanpanya. Setelah ada Raya, Daniel mengajak Raya bersama mereka. Mungkin dari situlah Felly merasa jika waktu bersamanya sangat sedikit.

Soal larangan, sebagai seorang ibu, Putri paling tahu soal si kembar. Bukan tidak ingin mengabdikan untuk menyenangkan Felly, hanya saja ada banyak pertimbangan Putri sebelum memutuskan. Ia pernah gagal menjadi seorang istri, tapi ia tidak ingin gagal menjadi seorang ibu. Ia ingin tegas pada mereka, demi mereka juga.

“Maafin Mama yang sering marah-marah terus nggak nurutin kemauan Felly, ya. Tapi Felly harus tau kalau Mama sayang banget sama Felly.”

“Iya. Ma.”

“Oh iya, kalau Om Rey jadi papanya Felly, Felly suka? Felly mau punya papa dua?”

“Aku nggak mau kalau Om Rey jadi papaku. Papaku cuma satu. Aku nggak mau dua,” ucap Felly tiba-tiba menyinggung soal Rey. Bisa dibayangkan Felly memang kurang setuju dengan hubungan Putri dan Rey. Felly merasa tidak membutuhkan ayah baru. Daniel sudah sangat cukup untuknya. Ia ingin memanggil papa hanya pada Daniel.

“Kenapa? Kalau kamu mau punya dua mama, kenapa nggak mau punya dua papa? Om Rey baik.”

“Papaku cuma papa Daniel, Ma. Aku nggak mau punya papa baru. Pokoknya nggak mau. Mama jangan cari papa baru!”

Putri hanya bisa tersenyum lalu mengangguk lemah. Ia memberi izin saat Felly mengatakan ingin menyusul Felix yang sedang bermain di depan. Sepeninggal Felly, Putri membuka ponselnya. Ekspresi wajahnya datar saat melihat foto keintiman Daniel dan Raya yang diunggah di akun media sosial Raya.

Mengapa sesulit ini untuk bersikap biasa saja saat melihat Daniel bersama calon istri barunya?

“Capek, ya?”

Raya mengangguk lemah dan membiarkan Daniel menyeka keringat yang membanjiri wajahnya dengan punggung tangan pria itu. Hari ini Daniel mengajaknya ke pantai, hanya berdua. Momen yang cukup langka sejak ia memulai hubungan dengan pria itu. Daniel bukanlah tipe pria romantis, kebersamaanya bersama pria itu tak

sedikit yang tercipta karena si kembar. Maka saat tiba-tiba Daniel mengajaknya ke pantai, Raya sampai tidak mempercayai ajakan itu.

Apa yang Daniel lakukan beberapa hari ini masih dalam upaya untuk mendapat kembali kepercayaan penuh darinya. Pria itu terus menunjukkan rasa sayang dengan memperlakukannya begitu manis. Menghabiskan waktu hanya berdua menjadi menu utama. Bahkan pria itu sampai bolos kerja beberapa hari untuknya. Daniel juga punya kebiasaan baru mengantar jemputnya ke kantor. Bahkan yang paling tidak dipercayai, pria itu rela menunggunya bekerja. Biasanya Daniel akan menunggunya di kafetaria kantor dan saat jam makan siang tiba, Raya akan menemuinya.

Senyum Raya mengembang saat Daniel mengusap puncak kepalanya. Ia suka saat Daniel melakukan itu. Sederhana, tapi kasih sayangnya begitu terasa. “Kamu laper, Mas?”

“Mau makan siang sekarang? Ayo! Pengin makan apa?”

“Aku nanya ke kamu loh.”

“Aku laper. Kamu juga, kan? Jadi mau makan apa?”

“*Seafood* kayaknya cocok . Gimana?”

Hari ini Daniel hanya ingin mengabdikan apa yang menjadi keinginan gadisnya. Tak melepas genggamannya sedikitpun dari Raya, Daniel membawa gadis itu ke restoran *seafood* terdekat.

“Mau pesen apa?” tanya Daniel yang memang belum banyak tahu soal Raya. Mungkin jika gadis yang ada di hadapannya ini adalah Putri, Daniel tidak perlu repot bertanya. Ia sudah tahu apapun tentang wanitanya itu.

Tunggu dulu ... kenapa harus mengingat Putri lagi, sih? Daniel merutuk dalam hati. Ternyata ia tidak bisa melupakan Putri sepenuhnya. Selama beberapa menghabiskan waktu hanya dengan Raya, tidak ada hari tanpa mengingat Putri. Wanita itu selalu menyapanya. Hal-hal yang ia lakukan bersama Raya pun sialnya

selalu membawanya untuk kembali mengingat Putri. Sejauh itulah Putri masuk ke dalam kehidupannya?

“Samain sama kamu aja, Mas.”

Daniel pun menyebutkan menu pesanannya; kepiting lada hitam, kerang hijau saus padang, cumi goreng mentega, udang bakar, dan tumis bunga pepaya. Untuk minum ia memesan jus melon untuk Raya dan jus alpukat untuknya sendiri. Jus alpukat memang masih menjadi jus favoritnya ... juga favorit Putri. *Brengsek!* Daniel mengumpat dalam hati. Lagi-lagi Daniel mengingat tentang mantan istrinya. Kepalanya digelengkan untuk mengusir ingatan tentang sosok yang selalu muncul tanpa ia minta.

“Ray, kamu udah ngomong ke orangtuamu kalau aku mau dateng?” tanya Daniel membuka topik sembari menunggu pesanannya datang.

“Udah, Mas. Bapak sama ibu nunggu kamu di sana.”

“Ngomong-ngomong bapak ibumu tau, kan, kalau aku ... duda? Jujur status ini bikin aku kepikiran dari kemarin. Aku pernah gagal, aku khawatir orangtuamu nggak percaya sama komitmenku.”

Tangan Raya terulur untuk meraih tangan Daniel yang tergeletak di meja. Ia menggenggam erat untuk berbagi ketenangan. “Bapak ibu nggak masalah soal itu, Mas. Buat mereka, asal kamu bener-bener serius dan bertanggungjawab sama hubungan kita itu udah cukup jadi modal utama. Mereka pasti percaya kamu nggak bakal ngulangi kesalahanmu.”

“Denger jawabanmu, aku sedikit lebih tenang. Semalaman suntuk aku khawatir. Aku pikir ada banyak pria yang pantas buat kamu, dan itu bukan aku. Aku takut kalau niat baikku ditolak orangtuamu. Pokoknya ada banyak ketakutan yang aku rasain soal kita.”

“Bismillah, Mas. Aku yakin semuanya dilancarkan. Mas makan dulu, ya,” ucap Raya lembut begitu pesanan mereka datang.

“Kamu juga, ya. Oh iya, kalau habis ini kita mampir ke rumah Mommy, kamu nggak keberatan kan? Mommy nyuruh kita nginep di sana.”

“Nggak mampir dulu jemput Felix sama Felly, Mas? Biar nanti kita ajak sekalian ke tempat mommy. Beberapa hari ini kita nggak ketemu mereka.”

“Soal itu bisa lain kali. Kita jalan berdua dulu.”

“Kamu baik-baik aja, kan, Ngel? Pendosa itu jagain kamu, kan? Kalau memang ada yang nyakitin kamu ... boleh Kakak tau siapa aja orangnya. Biar Kakak langsung yang ngasih pelajaran.”

Tidak ada yang berubah dari sikap Daniel pada Angel. Pengalaman pahit yang pernah terjadi padanya dan Putri nyatanya belum cukup menjadi pelajaran berharga. Daniel masih menyimpan khawatir yang terlalu berlebihan pada Angel. Hanya untuk sekarang, keadaan Angel tidak semengkhawatirkan dulu. Perannya tidak terlalu banyak. Aksa lah yang banyak berperan. Daniel cukup menjaga dari jauh dan Aksa yang dipercaya penuh olehnya selalu melapor untuk membuatnya tenang.

“Kuda Nil, Aksa jagain aku dengan baik. Aku, kan, udah bilang buat nggak perlu khawatir lagi.”

Daniel yang berdiri di ambang pintu, tersenyum hangat seraya mengusap puncak kepala Angel. Senyum yang Angel terbitkan menepis segala ragu dan kekhawatirannya. Angel baik-baik saja. Angel bahagia. “Kamu tau sendiri, Kakak nggak percaya siapapun soal kamu. Bahkan sama diri Kakak sendiri pun, Kakak nggak percaya,” candanya.

“Mending Kuda Nil masuk. Tau Kuda Nil mau ke sini, Mommy sibuk banget di dapur sama Kak Ara sampai nggak ngerasain capek.”

“Ara di sini? Sama Damian juga?” Menggenggam erat tangan Raya, Daniel mengajak gadis itu untuk masuk.

“Nggak. Kak Ara sendirian. Emang mau bantuin Mommy, jadi nggak ajak Kak Mian. Tau sendiri kalau Kak Mian tuh suka rese kalau Mommy banyak aktivitas.”

“Oh berarti yang di depan itu mobil pendosa itu?”

Angel melepas tawa. “Aksa Keanu Januar,” koreksinya.

“Males banget nyebut nama dia. Biarin malaikat penjaga neraka aja yang nyebut sebelum dimasukin ke sana,” balas Daniel ogah-ogahan.

“Kak Raya kok mau aja, sih, sama cowok nyebelin. Mana suka julid ke orang.”

“Kena pelet, Ngel,” sahut Raya berusaha melucu.

“Aku punya penangkal pelet, Kak. Mau coba?”

“Heh! Apa-apaan bawa pelet? Menurut kalian, kegantengan ini buat apa? Efek ganteng, disangka pake pelet,” sewot Daniel.

Angel memutar bola mata. Kakaknya yang satu ini memang kelebihan hormon percaya diri. Malas dengan Daniel, Angel mengajak calon kakak iparnya untuk merusuh di dapur.

Daniel geleng-geleng kepala melihat Angel dan Raya yang semakin menjauh sebelum lenyap di balik dinding. Pria itu menjatuhkan tubuh lelahnya di sofa. Kelopak matanya menutup saat punggungnya menyentuh sandaran sofa. Rasanya nyaman sekali.

Tiba-tiba saja ia merasa pijatan di pundak kiri. Daniel tersenyum begitu membuka kelopak mata. Mommy Agatha yang tetap cantik lah yang memijatnya.

“Biar aku yang pijitin Mommy aja. Mommy pasti kecapean,” usul Daniel. Baru hendak ambil posisi, lengannya ditahan.

“Mommy aja yang pijitin Daniel.”

“Keenakan aku kalau dipijitin sama Mommy. Mending Mommy aja yang dipijitin, ya?” Pantang ditolak, Daniel mulai memijat lengan Agatha dengan pelan. Awal-awal, Agatha masih terus berusaha menghentikan namun pada akhirnya wanita itu duduk anteng menikmati perhatian kecil darinya.

“Dari dulu pijitan kamu emang paling ambuh ngusir pegel-pegel, Niel. Nggak ada niatan buka jasa pijit? Itung-itung ngembangin bakat, bisa buat sampingan,” canda Agatha lalu ikut tertawa bersama Daniel.

“Ah Mommy nggak peka. Ini tuh *service* khusus buat Mommy.”

“Bisa aja kamu.”

Keheningan tercipta. Daniel memijat dalam diam, sementara Agatha duduk menikmati. Diamnya Agatha, sebenarnya sedang menunggu Daniel mengatakan sesuatu. Ia tahu kebimbangan anaknya. Agatha menyimpan keraguan yang sama dengan Damian. Perihal seseorang yang akan dipilih Daniel nanti, bukan sebuah masalah. Agatha menyayangi Raya maupun Putri. Agatha yakin dua-duanya orang baik, baik untuk Daniel juga baik untuk si kembar. Hanya saja yang membuatnya ragu adalah soal Daniel sendiri.

“Lusa aku jadi ke rumah Raya. Mungkin kunjungan kedua aku minta temenin Mommy sama Damian. Kalau yang pertama ini, aku sendiri dulu.”

“Iya. Semoga pas ketemu orangtua Raya kamu berhasil ngasih kesan baik ke mereka. Kalau kamu udah ada niat seserius ini, berarti udah yakin, ya?” pancing Agatha.

Daniel tidak langsung menjawab. Pria itu butuh jeda untuk mengumpulkan keberanian. Tidak mudah untuknya berterus terang perihal kebimbangan hati, terlebih pada Mommy Agatha. “Jujur aku emang belum sepenuhnya yakin. Tapi, aku bakalan coba buat nggak ngecewain Mommy atau siapapun.”

“Mommy khawatir kalau Raya”

“Untuk sekarang mungkin Raya kayak yang Mommy dan orang lain pikirin. Aku gagal lupain Putri sepenuhnya. Masih banyak ruang yang Putri isi. Tapi, buat lepas Raya aku juga udah nggak bisa.” Tangan Daniel berhenti memijat.

“Serumit itu?”

“Rasanya sakit sekali setiap kali aku berusaha buat lupain Putri, Mom. Akhir-akhir ini bahkan aku semakin gila” Daniel menggantung kalimatnya. Keraguan itu datang. Sedetik setelah helaan napas pria itu terdengar, bibir yang semula terkatup, kini terbuka. “Aku bahkan hampir aja tidur sama Putri kalau aja Putri terlambat nyadarin aku.”

Di balik dinding, Raya menggigit bibir bawah kuat-kuat saat tidak sengaja mencuri dengar kenyataan pahit tentang calon suaminya. Harusnya ia tetap di dapur dan tidak mengambil alih pekerjaan Angel untuk membuatkan minuman untuk Daniel dan Agatha. Mungkin dengan begitu ia bisa menyelamatkan hati dari hantaman rasa sakit yang Daniel beri.

Nampan yang dibawa diletakkan di meja. Raya menyandarkan punggung di dinding. Perlahan tubuh rapuh itu merosot hingga menyentuh lantai. Sesak yang bersarang di dada membuat gadis itu mulai kesulitan bernapas hingga memberi pukulan di dada berkali-kali. Lagi. Mengapa harus pria brengsek seperti Daniel yang ia cintai? Ia sudah tulus dan memberi hati sepenuhnya untuk pria itu. Tapi apa yang pria itu lakukan padanya? Menyakiti, mengecewakan, dan bahkan mengkhianati.

Raya mengangkat kepala saat merasakan elusan menenangkan di pundak kiri.

“Kuda Nil nyakitin Kakak lagi?”

Sebelumnya Raya kuat menahan air mata agar tidak lolos. Tapi setelah Angel bertanya, air mata tidak mampu ditahan lagi. Tidak ada orang yang bisa dijadikan sandaran selain Angel, Raya pun

memeluk erat tubuh adik pria yang baru saja mematahkan hatinya. “Kakakmu yang katanya baik, jahat banget, Ngel,” beritanya terisak.

“...” Angel tidak tahu harus merespons apa karena itu ia memilih diam. Ia hanya bisa memberikan elusan di punggung Raya untuk memberi ketenangan.

“Kenapa Kakak terbaikmu sejauh ini, Ngel? Aku nggak bohong, ini sakit banget.”

Malam hari kediaman Agatha ramai. Anak, menantu, dan cucu—minus Felix dan Felly—berkumpul untuk makan malam bersama yang diadakan dadakan. Momen yang langka, mengingat kesibukan sering kali menyita banyak waktu mereka. Meski sempat kehilangan senyum saat tahu cucu kembarnya tidak bisa datang, Agatha mulai bisa tersenyum lagi. Kehadiran adik-adik Aksa yang terus saja ribut dengan anak sulung Damian membuat Agatha tidak bisa menahan tawa. Tingkah mereka sangat menggemaskan terutama bagaimana Azkia Berliana Januar yang berisik menghadapi Naufal Akhtar Regata yang tidak suka diusik.

“Keluarga lo emang gitu, ya? Nggak ada yang beres,” cemooh Daniel pada Aksa yang duduk di sebelahnya. Pria itu geleng-geleng menyaksikan tingkah ajaib si bungsu kesayangan keluarga Rivaldo Januar.

“Ya mau gimana lagi? Udah sawan,” balas Aksa terkekeh geli.

“Curiga gue. Tumbal proyek bokap lo itu akhlak anak-anaknya. Makanya lo pada nggak punya akhlak.”

“Emang nggak pernah berubah, masih konsisten jadi tukang hujat.” Kini giliran Aksa yang mencemooh.

“Sayang banget kalau nanti Angel beneran sama lo. Gen lo pasti cuma ngerusak keturunan.”

“Liat sendiri, kan, Pong. Kakakmu yang nyari gara-gara duluan. Nanti kalau aku ladenin terus, jurus nggak ngasih restu pasti keluar. Udah ketebak akal-akalan si onoh buat misahin kita,” adu Aksa pada tunangannya. Apa yang ia lakukan membuat dirinya mendapat tendangan di tulang kering. Tentu saja Aksa tidak berani membalas sebelum Angel resmi menjadi istrinya. Setidaknya untuk saat ini ia harus memiliki kesabaran lebih untuk menghadapi calon kakak iparnya yang rese.

“Potong aja sekalian, tendang doang mah mana puas. Nggak sakit ditendang,” sinis Aksa pada Daniel. Kali ini pria malang itu mendapat pukulan di lengan. Ia menoleh, menunjukkan muka memelasnya pada Angel.

“Kuda Nil!” protes Angel menatap galak ke arah kakaknya. Saat itulah Angel tidak sengaja menatap wajah muram Raya dan menyadari sesuatu. Sejak tadi, gadis yang duduk tidak jauh darinya lebih banyak diam. Mungkin ada hubungannya dengan tangis gadis itu beberapa jam yang lalu.

“Makan malam udah siap.” Arabella yang muncul di ruang keluarga memberi tahu. Wanita itu memang menjadi orang yang paling sibuk sejak tadi. Damian yang merupakan penggemar berat masakan Arabella, menjadi orang pertama yang berdiri dan mengayunkan kaki menuju ruang makan disusul yang lain.

Tersisa Raya yang masih duduk melamun di sofa. Mendapati itu, Daniel mengurung langkahnya. “Ray?” panggilnya disusul tepukan di pundak gadis itu.

Jelas sekali jika Raya terkejut. “Ada apa, ya, Mas?”

Memposisikan diri, Daniel bertekuk lutut di depan Raya. Di awal, Raya berusaha menarik tangan dari genggamannya. Tidak lama, setelahnya tidak ada lagi penolakan dari gadis itu.

“Aku ngelakuin kesalahan lagi, ya, Ray?”

“Hah? Apaan, sih, Mas?”

“Aku nyakitin kamu lagi?”

“Eng-nggak. Kamu nggak ngapa-ngapain aku. Aneh banget pertanyaanmu.”

“Terus kamu kenapa? Nggak usah jawab nggak papa. Keliatan banget loh kalau kamu kenapa-kenapa.”

Berhasil lolos dari genggaman Daniel, Raya mengangkat tangan dan membingkai wajah pria itu. “Kamu ini nggak peka banget, sih, Mas. Aku kecapean, tadi kita habis jalan terus langsung ke sini. Aku pengen istirahat tapi nggak enak, yang lain sibuk masa aku enak-enakan tidur. Iya, kan?”

Daniel tersenyum, ia berpikir terlalu jauh sampai tidak menyadari jika alasan Raya murung sangat sederhana. Gadisnya kelelahan. Ah betapa tidak peka dirinya. “Kita makan malam dulu, habis itu kamu boleh istirahat. Nanti istirahat di kamarku.”

“Makasih, ya, Mas.”

“Ayo! Yang lain pasti udah nunggu,” ajaknya seraya mengulurkan tangan yang langsung digapai oleh Raya.

Menyadari Raya yang berhenti mengekor, Daniel menoleh ke belakang. Tatapan Daniel mengikuti ke mana arah mata Raya menatap. Figura fotonya bersama si kembar dan juga Putri saat menghadiri acara di PAUD. Apa keberadaan foto itu di sana adalah sebuah kesalahan? Mengapa ekspresi Raya seperti itu?

“Itu waktu aku sama Putri dateng ke acara si kembar.”

Raya mengalihkan pandangan lalu memberi senyum ke arah Daniel. Bukan informasi itu yang ingin ia tahu. Karena tanpa diberitahu pun Raya sudah tahu.

Yang membangkitkan rasa ingin tahunya adalah mengapa harus foto itu yang dipajang di sana? Ia dan Daniel beserta si kembar

tidak kekurangan momen, tapi tidak ada satu pun yang dipajang di kamar Daniel. Perkara foto mungkin sepele, tapi itu melukai hati Raya. Sebagai pasangan, Raya merasa tidak dihargai, perasaannya juga tidak dijaga oleh Daniel.

“Kebersamaan kita sama si kembar nggak ada yang berkesan, ya, Mas? Nggak ada foto kita di sini.”

“Ray.”

“Santai aja, Mas. Jangan dibawa serius. Aku cuma bercanda tadi.” Raya mengusap lengan Daniel, meyakinkan pria itu jika ia baik-baik saja.

“Felix yang ngasih foto itu ke aku. Awalnya aku simpen di laci. Felix yang minta supaya foto itu dipajang di sana. Kamu tau sendiri kalau anak-anak langsung yang minta, aku nggak bisa nolak.”

“Oh gitu ceritanya.”

“Kalau kamu nggak nyaman sama foto itu, aku bisa singkirin—”

“Nggak papa, Mas. Aku nyaman-nyaman aja. Foto doang, nggak masalah buat aku. Biarin aja di sana. Ngomong-ngomong aku boleh numpang mandi? Lengket banget kena keringet.”

Daniel mengangguk. “Aku pinjem baju Angel buat ganti, ya? Kayaknya baju kalian seukuran.”

“Makasih, ya, Mas.”

“Aku samperin Angel dulu. Nanti aku ke sini lagi.”

Begitu tubuh Daniel menghilang di balik pintu, senyum Raya lenyap. Gadis itu menatap nyalang ke arah bingkai foto yang mengusiknya sejak tiba di kamar Daniel. Tatapannya terkunci di senyum lebar Putri. Raya mengambil langkah. Figura sudah berada di tangan. “Sialan!” umpatnya.

Prang.

Muak dengan senyum Putri di atas rasa sakitnya, Raya tidak bisa menahan diri untuk tidak menghancurkan itu. Ia sengaja menekan ujung *wedges* ke wajah Putri yang ada di foto, karena itulah yang ingin ia lakukan pada wanita sialan itu. Wanita yang menjadi ancaman besar untuknya bersatu dengan Daniel.

Sebenarnya apa hebatnya wanita sialan itu dibandingkan dirinya? Apa diam-diam wanita itu masih memberi *service* memuaskan untuk Daniel di belakangnya? Jika benar seperti, bukankah wanita itu sangat rendah derajatnya? Bisa-bisanya Daniel dengan wanita seperti itu?

“Ray?”

Panggilan itu membuat Raya menoleh ke belakang dan terkejut melihat Daniel sudah kembali secepat itu. Daniel yang mendekat tanpa melepas tatapan dari pecahan kaca membuat Raya cemas. Pria itu jongkok untuk menyelamatkan foto.

“Kenapa bisa begini?”

“Mas marah, ya?” tanyanya begitu jongkok di sebelah pria itu.

“Nggak. Aku nanya. Bisa jelasin, biar aku nggak salah paham.”

“Aku nggak sengaja, Mas. Awalnya aku cuma mau liat si kembar dari dekat. Mereka keliatan lucu banget. Pas aku pegang figuranya, ada telepon. Aku kaget terus itu jatuh. Aku minta maaf, Mas. Aku janji, besok pagi aku tanggungjawab dan bikin itu kayak semula.”

Melihat betapa paniknya Raya, Daniel mengusap pudak gadis itu untuk menenangkannya. “Huuuust. Nggak perlu, Ray. Kamu nggak usah sepanik ini, ya? Cuma bingkai, Ray. Nilainya nggak ada apa-apanya dibanding kamu.”

“Tapi itu salahku, Mas. Aku harus tanggungjawab dan—”

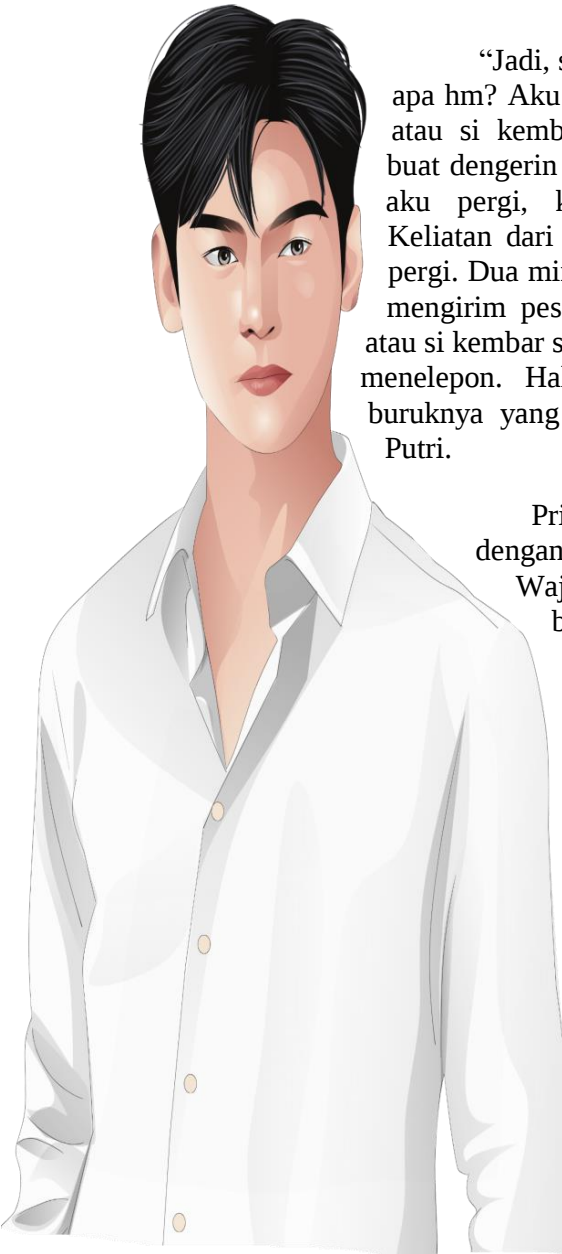
“Mending kamu mandi. Ini biar aku yang beresin.”

“Tapi—”

“Biasanya kamu juga nurut sama aku.” Baru setelah Daniel mengatakan itu, Raya berhenti membantah. Begitu menerima pakaian yang Angel pinjamkan, ia melangkah menuju kamar mandi.



Kepingan Ke-9



“Jadi, selama aku ke luar kota, ada cerita apa hm? Aku pengen denger apapun soal kamu atau si kembar. Aku punya waktu senggang buat dengerin ceritamu tentang mereka. Selama aku pergi, kayaknya kamu capek banget. Keliatan dari sini,” ujar Rey. Dua minggu ia pergi. Dua minggu juga ia tanpa kabar. Sekadar mengirim pesan untuk menanyakan soal Putri atau si kembar saja ia tidak sempat. Apalagi untuk menelepon. Hal itu sudah menjadi kebiasaan buruknya yang mungkin menyebalkan menurut Putri.

Pria itu membingkai wajah Putri dengan kedua telapak tangannya. Wajahnya semakin mendekat agar ia bisa memastikan penglihatannya tidak salah. Dari jarak yang tidak lebih dari satu jengkal, Rey bisa melihat gurat kelelahan di wajah Putri. Lingkar hitam di wajah Putri memperkuat dugaannya.

“Aku cuma kurang tidur aja, Rey.”

“Kurang tidur?” beo Rey seraya melepaskan wajah Putri. Ia melipat kedua tangan di meja. Menunggu dengan tenang agar tidak terkesan memaksa.

Helaan napas Putri terdengar berat. Setelah meneguk jusnya, wanita itu menatap lekat ke arah pria di hadapannya. Setelah menimbang-nimbang, ia pun memutuskan untuk berbagi cerita.

“Anak-anak rewel terutama Felly karena papanya nggak datang ke rumah. Felly jadi gampang marah dan susah diatur. Banyak mau, tapi yang aneh-aneh. Felly emang lebih dekat sama papanya daripada sama aku. Jadi gitu deh.”

“Daniel ke mana? Tumben nggak ke rumah? Biasanya tiap hari datang, walaupun cuma sebentar.”

“Ketemu orangtuanya Raya. Dalam waktu dekat mungkin mereka bakal nikah.”

Senyum tipis Rey terbit. “Jadi, yang bikin kamu kayak gini itu anak-anak atau Daniel?” tanyanya setenang mungkin. Rey mengontrol diri dengan baik.

Putri tersentak kaget dengan pertanyaan Rey. Saat hendak memprotes, ia mengingat kembali apa yang membuatnya begadang beberapa hari ini. Daniel Manuel Regata. Hatinya tidak tenang setiap kali membayangkan Daniel dan Raya menikah. Ia tidak mengerti dengan perasaannya yang semakin rumit. Tidak seharusnya ia memikirkan soal Daniel dan masih menaruh rasa cemburu saat mendengar Daniel bersama perempuan lain.

“Aku cuma khawatir kalau Daniel bakal ambil Felly sama Felix, Rey.”

“Kamu ibunya, Daniel nggak mungkin setega itu apalagi sama kamu. Walaupun aku kenal Daniel sebatas atasan bawahan, tapi aku percaya kalau Daniel orang baik. Kalau Daniel ada niat buat itu, mungkin dari dulu ia udah ambil Felly sama Felix. Tapi sampai sekarang ... nggak kan?”

Putri menghambur ke dalam pelukan Rey untuk mencari ketenangan di sana. Saat punggungnya dielus oleh pria itu, ketenangan mulai datang. Putri menutup kelopak mata untuk meyakinkan diri jika Rey lah satu-satunya pria di hatinya saat ini.

Terus memikirkan Daniel membuat perasaannya pada Rey dipertanyakan. Putri tidak mau jika Rey hanya dijadikan pelariannya untuk melupakan Daniel. Untuk itu ia perlu meyakinkan perasaannya.

“Rey.” panggilnya begitu pelukan terurai.

“Ya?”

“Kapan kamu mau kenalin aku ke orangtuamu?”

“Hah? Maksudnya? ...bukannya dari dulu kamu selalu nolak soal ini?”

“Maaf, dulu aku kurang yakin soal kita. Tapi sekarang aku udah yakin.”

“Tunggu dulu ... ini kamu serius, kan? Maksudku bukan karena Daniel? Kamu berubah pikiran pas situasinya lagi kayak gini. Aku cuma khawatir ini bukan kemauan kamu yang sebenarnya.”

“Aku udah duga sebelumnya, kamu pasti bakalan mikir—”

“Gimana kalau malam minggu besok? Nggak terlalu mendadak buat kamu, kan? Atau kamu siapnya kapan?”

“Kalau besok malam? Eh kok aku keliatan nggak sabaran gini, ya?” Putri mengusap tengkuknya. Salah tingkah sendiri.

Melihat itu, tawa renyah Rey mengudara. Pria itu tidak bisa menahan diri untuk tidak mengacak rambut Putri. “Lusa aja, ya? Biar nggak terlalu mendadak. Nyokap orangnya agak rempong soalnya. Pasti butuh waktu lebih buat siapin semuanya.”

“Siapin apa? Nggak ada yang perlu disiapin.”

“Kamu orang spesial, Put. Aku udah pernah cerita, kan, kalau aku udah didesak nikah sama orangtuaku? Bahkan berkali-kali dijodohin karena aku nggak kunjung bawa calon mantu. Aku nggak bisa bayangin gimana senengnya mami nanti pas aku kenalin kamu.”

Putri menggenggam erat tangan Rey. “Kamu ngomong gitu, aku malah jadi gugup, Rey.” Kepala perempuan itu tenggelam di lengan berotot Rey.

“Wajar kok. Aku juga gugup waktu ketemu Bastian,” bisik Rey seraya mengusap lengan Putri.

Sampai malam hari, Rey masih di rumah Putri. Pria itu bermain bersama si kembar di ruang keluarga. Tak hanya Rey, Irina juga tengah berkunjung. Lantaran belum sepenuhnya memberi restu untuk hubungan anaknya dengan pria itu, ia bersikap dingin. Untung saja Rey tidak terlalu mengambil hati sikap calon mertuanya. Pria itu nampak biasa, tidak terpengaruh.

Baginya, dengan Putri mencintainya itu sudah cukup untuk membuatnya mempertahankan hubungan. Setidaknya untuk saat ini. Soal restu, Rey sudah menyiapkan beberapa langkah. Dengan segala yang ia miliki, ia cukup percaya diri jika pada akhirnya Irina lah yang akan mengemis padanya untuk menikahi Putri.

Baginya, bukan ia yang beruntung memiliki janda anak dua seperti Putri. Tapi Putri lah yang sangat beruntung memiliki bujangan semapan dirinya.

“Kamu udah serius sama Rey, Put?” tanya Irina saat hanya berdua dengan Putri di dapur untuk menyiapkan makan malam.

“Mama masih belum setuju? Mama yang minta aku buat nikah lagi, giliran aku udah mau, Mama kayak gini. Mama maunya gimana?”

Gerakan Irina berhenti. Wanita itu meletakkan pisau di sisi labu siam yang tengah ia potong. “Apa nggak bisa sama yang lain, Put? Mama yakin banyak pria yang suka sama kamu. Kenapa harus Rey yang setinggi itu? Mama nggak yakin kamu bisa gapai Rey. Kamu tau sendiri keluarganya dari kalangan orang terpandang.”

“Ma—”

“Mama udah ikhlas kalau kamu nggak bisa balik sama Daniel. Tapi, kalau kamu sama Rey ... Mama belum bisa kasih restu. Rey kayak cuma angan yang nggak seharusnya jadi nyata buat kamu. Perbedaan kita sama keluarga Rey terlalu jauh sampai sekadar bayangin pun takut.”

“Keluarga Rey nggak kayak gitu. Mama bisa liat sendiri. Rey baik, Rey nerima anak-anak, dan yang paling penting Rey serius. Mama nggak perlu takutin apapun. Mama cukup dukung dan berdoa buat hal-hal baik. Aku udah yakin sama yang ini, Ma.”

“Kamu beneran udah lupain Daniel, Put?”

Pertanyaan yang sangat sederhana tapi Putri tidak yakin dengan jawabannya. Mungkin bibirnya masih bisa mengelak soal itu, tapi hati, ia yang paling tahu jika di sana Daniel masih tinggal. Daniel adalah cinta pertama. Pria pertama yang meruntuhkan keras hatinya. Daniel juga menjadi pria pertama dalam hal apapun. Karena itulah bukan perkara mudah untuk mencari pengganti. “Aku masih berusaha, Ma. Sebentar lagi aku pasti bisa.”

“Mama harap ini yang terbaik buat kamu, juga buat anak-anak.”

“Mama doain aja, ya.”

Setelah itu, hening. Putri dan Irina sibuk dengan pemikiran masing-masing hingga suara Felly membuyarkan lamunan mereka.

“Mama! Aku udah laper!” beritahu Felly yang digendong di punggung Rey.

“Felly tunggu sebentar lagi, ya? Felly main lagi aja sama Om Rey. Nanti kalau makan malamnya udah siap, Mama panggil Felly.”

“Iya. Ayo, Om! Main kuda-kudaan lagi. Ngebut ya, kuda kan larinya cepat.”

“Siap, *Princess!*” balas Rey semangat lalu membawa Felly kembali ke ruang keluarga untuk melanjutkan main.

Irina sudah pulang sejam yang lalu. Rey sendiri yang mengantar. Putri kira setelah mengantar ibunya pulang, Rey juga akan pulang ke apartemen. Nyatanya saat Putri hendak menidurkan si kembar, Rey kembali. Pria itu menunggunya di ruang keluarga selagi ia menidurkan anak-anak. Tak lama setelah anak-anaknya tertidur pulas, Putri menyusul Rey. Saat ia sampai di ruang keluarga, Rey yang duduk di sofa tengah sibuk dengan ponsel hingga tidak menyadari kedatangannya.

“Itu apa Rey?” tanyanya melihat banyak *paper bag* di meja.

Rey tersentak kaget. Ia pun menyimpan ponsel di saku. Alih-alih menjawab pertanyaan Putri, ia balik bertanya. “Anak-anak udah tidur?”

“Udah. Kamu belum jawab pertanyaanku yang tadi,” tuntutan Putri.

“Aku udah siapin semuanya buat kamu ketemu orangtuaku nanti, Put.”

“Aku nggak suka kamu kayak gini, Rey.”

“Kali ini aja, Put. Aku mau bikin orangtuaku terkesan sama kamu.”

“Aku tau gimana caranya bikin mereka terkesan, Rey. Tapi bukan dengan barang-barang mahal yang kamu kasih.”

“Tapi itu yang harus pertama kamu lakuin, biar nggak dipandang sebelah mata.”

“Kenapa harus begini, sih, Rey?”

“Buat naikin harga dirimu, Put.”

“Jadi—”

“Aku nggak mau berantem buat hal-hal yang nggak sepenuhnya kamu pahami,” sela Rey.

“Kamu yang nggak paham sama aku Rey!”

“Udah, ya, Put. Oh iya selain mau nganterin itu, aku juga mau bilang kalau besok pagi aku ke Bangkok. Jangan khawatir, lusa aku udah pulang jadi nggak mungkin batalin pertemuan yang udah kita rencanain.”

“Kenapa belakangan ini kamu sibuk banget, sih, Rey?”

“Kamu nggak percaya sama kesibukanku? Mau ikut biar tau sendiri? Ayo!”

“Bukan gitu. Tapi, ... maaf kalau ucapanku tadi nyinggung kamu,” ungkap Putri mengalah.

“Nggak papa. Aku memaklumi kok.”

“Makasih.”

“Ini kamu nggak ada ngasih sesuatu gitu sebelum aku pergi ke Bangkok?” Pertanyaan Rey terdengar misterius.

“Oh itu, hati-hati di jalan. Jaga kesehatan selama di sana dan jangan lupa kasih kabar biar aku nggak khawatir.”

Rey tersenyum penuh arti sebelum mendorong Putri hingga telentang di sofa di bawah tubuhnya yang sudah di atas tubuh wanita itu. Ia menumpukan berat badannya di siku kanan. Tangan kirinya naik menyentuh wajah Putri yang terasa begitu lembut. “Bukan itu, Putri. Aku yakin kamu nggak sepolos itu.”

“Rey, kita udah sepakat, kan? Nggak ada sex sebelum pernikahan. Itu syarat mutlak.”

Suara tawa pelan Rey terdengar. “Aku nggak minta sebanyak itu, Sayang. Aku cuma minta ini aja udah cukup,” pungkasnya lalu mempertemukan bibirnya dengan bibir Putri.

Putri merasakan banyak kekosongan saat Rey maupun Daniel tidak ada yang menemuinya. Hari-harinya sepulang dari kantor hanya dihabiskan untuk bermain bersama si kembar. Rey sendiri belum memberikan kabar apapun sejak pergi. Pesannya belum ada yang dibalas. Panggilannya pun selalu terlewat. Bahkan beberapa menit yang lalu, saat ia mencoba menelepon lagi, nomor Rey tidak aktif. Sedangkan Daniel ... Putri tidak mengharap pria itu memberi kabar.

Hari ini Putri pulang lebih awal. Damian lah yang memberi dispensasi padanya. Saat di kantor tadi pikirannya memang kacau sejak semua orang membicarakan soal hubungan Daniel dan Raya yang dirumorkan sudah siap melangkah ke jenjang pernikahan.

Postingan Daniel dengan gadis itu juga menjadi topik yang hangat. Awalnya Putri memang tidak terlalu pusing memikirkan apa yang mereka bicarakan, tapi begitu salah satu dari mereka membandingkan Raya dengannya, Putri tidak bisa diam. Saat di kantor ia sempat adu mulut dengan rekan satu divisinya dan mungkin jika Damian tidak datang, Putri sudah hilang kendali.

Damian yang pandai mengamati situasi, tidak banyak menuntut penjelasan padanya. Pria itu langsung mengambil tindakan dengan memberinya izin pulang lebih awal untuk menenangkan diri dan menghindari kekacauan lain.

“Kakak denger kamu ribut sama temenmu, Put.” Bastian muncul di ruang tamu sembari membawa dua cangkir cokelat panas. Satu cangkir ia angsurkan pada adiknya. Ngomong-ngomong Bastian sudah datang sebelum Putri pulang. Ia ada urusan dengan rekannya yang kebetulan tempatnya melewati rumah Putri. Begitu urusannya selesai, Bastian pun memutuskan mampir untuk mengunjungi keponakan juga adiknya.

“Tau dari Damian?”

“Mana mungkin Damian ngasih tau hal-hal kayak gitu ke Kakak.”

“Terus tau dari mana?”

“Dari temen. Adeknya sekantor juga sama kamu. Dia posting video kalian yang lagi ribut di kafetaria. Kenapa lagi, sih, Put?”

“Nggak ada apa-apa, Kak. Cewek adu mulut mah biasa, nggak perlu dibawa serius. Kita nggak berantem.”

“Daniel lagi?”

Helaan napas Putri terdengar. “Bisa jadi. Tapi, bukan sepenuhnya karena itu kok. Kakak tau sendiri aku nggak suka dibanding-bandingin. Aku ya aku.”

“Ini terakhir, ya, Put. Kakak nggak mau yang kayak gini kejadian lagi, apalagi karena ada sangkut pautnya sama Daniel.”

“Kak Bastian tenang aja, ya? Tadi bukan karena Daniel kok. Mungkin akunya juga lagi capek banget jadi gampang emosi.”

Bastian mengangguk pelan lalu menyesap cokelat panasnya. “Rey belum ada kabar?”

“Belum. Mungkin emang sibuk banget.”

“Boleh kalau Kakak selidikin dia, Put? Jujur, belakangan sifatnya emang agak beda. Waktu itu di kantor juga sering marah. Bokapnya yang emang udah jarang banget ke kantor aja kemarin sempet turun tangan. Kayak ada sesuatu sama dia.”

“Nggak perlu, Kak. Kita cukup kasih kepercayaan aja buat Rey.”

Setelah membersihkan diri, Putri membawakan camilan dan jus untuk si kembar yang sibuk menekuri tugas sekolah didampingi oleh Dewi. Putri pun meminta menawarkan diri untuk mendampingi si kembar dan meminta Dewi untuk istirahat lebih awal.

Menginterupsi anak-anaknya, Putri memanggil dan meminta mereka untuk istirahat sejenak sembari menikmati apa yang ia bawa. Felix dan Felly pun mengambil bagian masing-masing. Melihat mereka makan dengan lahap dan tanpa pertengkaran, menjadi penawar dari segala lelah yang Putri rasa.

“Mama! Kuenya yang rasa coklat enak,” beritahu Felly lalu memasukan potongan kue yang besar hingga memenuhi mulut kecilnya.

“Makannya pelan-pelan, Sayang.”

“Aku suka yang rasa matcha, Mama,” kata Felix.

“Besok Mama beliin lagi buat kalian. Ayo dihabisin, nanti lanjut lagi belajarnya. Mama bakalan temenin.”

Awalnya memang si kembar anteng dan akur memakan camilan yang Putri bawa. Tapi beberapa saat kemudian sisi jahil Felly muncul hingga pertengkaran kecil tidak bisa dihindari lagi. Putri pun mengambil peran sebagai penengah sebelum pertengkaran itu semakin menjadi. Setelah mereka berhasil didamaikan, Putri memutuskan untuk duduk di antara mereka yang mulai melanjutkan tugas sekolah.

“Nanti kalau Felly sama Felix ada yang bingung, tanya ke Mama. Nanti Mama bantuin,” ujar Putri begitu mereka sudah siap dengan alat tulis masing-masing.

“Iya Mama,” jawab si kembar begitu kompak.

Menit demi menit berlalu. Si kembar begitu serius menghubungkan titik-titik di buku hingga membentuk beberapa huruf dan angka. Diam-diam Putri mengambil kenangan kebersamaan mereka dengan kamera ponsel. Ia senang sekali mengoleksi momen mereka yang biasanya akan dilihat kembali sebelum tidur. Tidak jarang juga ia berbagi foto itu dengan Daniel yang tidak ingin tertinggal soal tumbuh kembang si kembar. Senyumnya mengembang melihat hasil bidikan kamera. Anak-anaknya terlihat sangat menggemaskan.

Felix yang menyelesaikan lebih dulu dibandingkan Felix, mengangsurkan buku miliknya pada Putri. “Mama, sudah selesai. Mama periksa, ada yang salah nggak?”

“Mama! Aku juga sudah selesai! Aku yang lebih dulu selesai, Kakak kalah,” serobot Felly lalu duduk di pangkuan Putri. Bukunya diletakkan di atas buku milik Felix.

“Nggak ada yang kalah atau menang. Felly sama Kakak, kan, lagi belajar bareng. Bukan lomba,” ujar Putri lembut.

“Yaaaah. Mama periksa punya aku dulu. Nanti baru punya Kakak.”

“Iya nanti Mama periksa bareng-bareng. Tugasnya udah selesai semua?”

“Udah, Mama. Ibu guru nggak ngasih tugas banyak-banyak,” jawab Felix.

“Sekarang mau main, boleh?” tanya Felly dengan bola mata berbinar. Boneka sudah berada di pelukannya.

“Boleh. Main sebentar aja, ya? Terus nanti habis main kita gosok gigi, cuci kaki, sama cuci tangan. Terus bobok.”

Mendapatkan izin main, Felly langsung berlari ke arah keranjang boneka dan membongkar isinya hingga berserakan di lantai ruang keluarga. Felix menyusul. Anak itu mengambil satu mobil-mobilannya dan mulai bermain. Dengan sengaja, ia mengontrol mobilnya untuk menabrak boneka-boneka yang sudah dijejer rapi oleh Felly.

“Mama! Kakak nakal,” adu Felly. “Tabrak-tabrak boneka sampai nangis bonekanya,” sambung anak itu seraya menyelamatkan boneka ke belakang tubuhnya.

“Kakak nggak boleh gitu sama adeknya dong. Nanti kalau nggak mau akur, mainnya udahan, langsung bobok,” tegur Putri.

“Masih mau main, Ma. Mobil-mobilan dari Om Aksa, bagus.”

“Kalau gitu, jangan nakal sama adek. Ayo, minta maaf.”

Setelah keduanya kembali berdamai, mereka asyik dengan mainan masing-masing. Si kembar memang gampang sekali bertengkar, untungnya tidak ada yang keras kepala mengakui kesalahannya. Siapa yang bersalah pasti mau meminta maaf terlebih dahulu.

Dering dari ponsel yang tergeletak di sofa, menarik perhatian Putri. Wanita itu pun meletakkan buku si kembar yang tengah ia periksa. Sebuah panggilan dari Daniel. Mendadak Putri gugup saat ibu jarinya menggeser ikon hijau.

“Hallo. Ada apa, Niel?”

“Apa harus ada apa-apa dulu baru aku boleh nelepon kamu hmm?”

“Eng-nggak. Maksudku, tumben nelepon. Bukannya lagi sibuk?”

“Nggak sesibuk itu. Gimana keadaanmu sama anak-anak? Aman semua, kan, selama aku nggak tengokin kalian?”

“Aku baik, anak-anak jauh lebih baik. Walaupun Felly agak rewel nanyain kamu, tapi masih bisa dikondisikan.”

Putri duduk nyaman di sofa, bola matanya bergulir memperhatikan si kembar. Mengawasi mereka dari tempatnya berada.

“Aku udah nyampe Jogja kemarin. Agak capek jadi nggak langsung ngabarin kamu.”

“Oh syukurlah. Semoga dilancarkan semuanya.”

“Aku kangen ... maksudku kangen sama anak-anak. Mereka lagi ngapain? Kalau belum tidur, boleh kalau aku ngobrol sebentar sama mereka? Video call kalau kamu izinin.”

“Kapan aku nggak ngasih izin kamu sama anak-anak, Niel? Alihin ke panggilan video.”

Entah dorongan dari mana, Putri merapikan penampilannya sebelum panggilan video terhubung. Kini wajah Daniel yang tengah duduk bersandar di kepala ranjang memenuhi layar ponsel. Putri tersenyum membalas Daniel yang melempar senyuman padanya.

“Felly sama Felix sini sebentar! Papa telepon, nih. Katanya kangen.”

“Papa?” beo Felly yang langsung meninggalkan bonekanya. Anak itu pun berlari cepat dan duduk di pangkuan ibunya. Senyum Felly mengembang sempurna tatkala melihat wajah sosok yang sangat dirindukan karena lama tidak bertemu, padahal biasanya hampir setiap hari bertemu.

“*Hallo anak cantiknya, Papa!*” Daniel melambai bersama senyum menawannya.

“Papa! Papa kapan pulang? Aku kangen sama Papa! Jangan kerja terus, Papa! Mending main aja sama aku, sama Kakak juga. Kalau kerja terus nanti capek,” cerocos Felly.

Di seberang sana, tawa Daniel mengudara. Mungkin jika Felly berada di dekatnya, Daniel sudah mencubit atau bahkan menggigit pipi gembul anak itu. “*Papa bakalan pulang secepatnya. Papa juga kangen sama Felly. Sama kakak juga.*”

“Kok sama Mama nggak kangen?”

Putri nyaris tersedak saat Felix yang baru saja mengisi sisi kosong di sebelahnya, menanyakan pertanyaan yang tidak seharusnya ditanyakan. Ragu-ragu Putri menatap kembali ke arah layar ponsel untuk bisa melihat ekspresi mantan suaminya. Daniel terlihat biasa saja ... mungkin hanya dirinya yang bereaksi terlalu berlebihan.

“*Kangen. Tapi lebih kangen sama kakak, sih. Kakak lagi ngapain? Kangen papa juga nggak? Felly kangen Papa loh, Kakak pasti juga kangen, kan?*”

Felix mengangguk. “Kangen banget. Pengin main bola lagi sama Papa. Kalau kerjaan di sana udah selesai, cepet pulang, ya, Pa. Semuanya kangen sama Papa.”

“Tapi kayaknya mama nggak kangen deh,” sanggah Daniel.

Kepala Felix terangkat, menatap ke arah Putri. “Bener, Ma? Mama nggak kangen sama papa? Kalau beberapa hari nggak ketemu, katanya jadi kangen. Kok Mama nggak kangen sama papa?”

“Yaaah, Mama nggak asyik. Masa nggak kangen sama papa! Kasihan papa. Papa kangen Mama, masa Mama nggak kangen papa,”

Dengan amat sangat terpaksa karena disudutkan oleh dua anaknya, Putri menatap ke arah Daniel yang menatapnya sedari tadi. Rasa gugup itu datang. “Mama juga kangen papa.”

“Yeay!” seru Felly diiringi tepuk tangan Felix dan senyum hangat Daniel.

“Papa harus cepet pulang! Semuanya kangen sama Papa!” desak Felly.

“Iya. Kalian tunggu Papa pulang. Ngomong-ngomong, ini udah mau jam sembilan. Kenapa anak-anak Papa belum tidur, nih? Apa udah mulai bandel?”

“Nggak kok, Pa!” Felly dan Felix menjawab itu dengan kompak.

“Sekarang kalian tidur, ya. Papa juga mau tidur. Besok pagi Papa telepon lagi.”

Felly dan Felix tidak menolak dan panggilan video pun berakhir. Dua anak itu langsung bergegas menuju meja untuk membereskan alat gambarnya. Felly yang terlalu lama menyelesaikan tugas beberesnya pun akhirnya dibantu sang kakak.

“Ayo Mama temenin kalian gosok gigi sebelum bobok,” ajak Putri.

“Mainannya gimana, Ma? Nanti siapa yang beresin?” tanya Felix melihat mainan berserak di mana-mana.

“Nanti Mama yang beresin.”

Daniel mengubah posisi tidur untuk kesekian kalinya. Gagal membuat dirinya nyaman di ranjang, pria itu pun bangkit. Beberapa kancing piama-nya dilepas. AC di kamar tamu keluarga Raya sedang rusak dan belum sempat diperbaiki. Daniel yang terbiasa dengan keberadaan benda itu, terus saja kegerahan. Kipas angin tidak cukup membantu. Gerah itulah yang membuatnya tidak bisa menjemput mimpi dengan segera.

Beranjak dari pembaringan, kakinya melangkah dan berhenti di depan jendela. Ia pun membuka jendela, membiarkan angin malam menerpa tubuhnya yang kegerahan sejak tadi. Merasa nyaman, Daniel duduk di kusen jendela rumah dua lantai milik keluarga Raya. Bola mata cokelat terangnya bergulir mengamati sekitar yang cukup sepi.

Soal orangtua Raya, dari respons positif yang mereka tunjukkan sejak kedatangannya, Daniel menarik kesimpulan sementara jika mereka merestui niat baiknya pada anak gadis mereka. Respons mereka pun tetap sama saat ia berterus terang jika dirinya pernah gagal dengan seorang wanita. Tentunya Daniel merasa lega. Kekhawatirannya tidak terwujud. Ia pikir status itu akan menghalangi langkahnya untuk serius pada Raya.

Mengalihkan pandangan, Daniel memeriksa ponsel. Tidak sengaja ibu jarinya membuka *room chat*-nya dengan Putri hingga ia bisa tahu jika mantan istrinya itu masih *online* di jam yang seharusnya untuk beristirahat. Seperti biasa, Daniel tidak bisa menahan diri untuk tidak mengirim pesan pada wanita itu.

Kamu belum tidur? Atau ada sesuatu sama anak-anak?

Lagi.

Anak-anak yang pertama ia singgung ketika membangun komunikasi dengan Putri. Daniel terlalu pengecut hingga selalu bersembunyi di balik kata anak-anak. Padahal terkadang tujuannya bukan hanya tentang anak-anak, melainkan tentang Putri sendiri.

Mereka baik-baik aja, Niel. Aku belum ngantuk.

Kenapa? Ada sesuatu yang kamu pikirin?

Bukan sesuatu yang penting.

Ngomong-ngomong kamu juga belum tidur, kenapa?

Belum ngantuk.

Suasana baru, jadi harus beradaptasi dulu di sini.

Setelah menunggu sampai sepuluh menit lebih, tidak ada balasan lagi dari Putri. *Mungkin Putri sudah tidur*, pikirnya.

Daniel pun menutup jendela kamar sebelum kembali ke tempat tidur. Begitu berbaring di sana, ibu jarinya sibuk menggulir layar ke samping untuk melihat-lihat koleksi foto yang ia miliki. Setiap kali merasa jenuh, kegiatan ini selalu menjadi penawar. Melihat foto anak-anaknya yang tersenyum bahagia di banyak momen selalu menjadi kebahagiaan tersendiri untuknya. Tidak sedikit pula Putri hadir di tengah-tengah mereka. Hingga secara tidak langsung, Putri masuk sebagai objek yang ia nikmati.

Helaan napasnya terdengar berat saat menemukan fotonya bersama Putri. Ia mengingat persis kapan foto itu diambil. Saat itu ia mendampingi si kembar untuk belajar di luar kelas. Kebun binatang lah yang menjadi tujuannya. Setelah puas mengambil foto bersama si kembar, tiba-tiba Felix memaksanya untuk foto berdua bersama Putri.

Daniel lemah dengan potret kebersamaan itu. Ponsel langsung dimatikan dan diletakkan di meja kecil samping tempat tidur. Kelopak matanya menutup, berharap setelah ini otaknya berhenti memikirkan seseorang yang tidak seharusnya ia pikirkan.

Pria itu mengaku sudah lelah memikirkan Putri.

Tapi, untuk berhenti memikirkannya, Daniel tidak bisa.
Barang sedetikpun tidak bisa.



Kepingan Ke-10

Saat pintu kamar diketuk, Daniel baru saja selesai mandi. Suara ketukan yang terdengar tidak sabar membuat gerakan melilitkan handuk di pinggang semakin terburu-buru. Keluar dari kamar mandi, pria itu meraih handuk kecil yang tersampir di sandaran kursi.

“Mas, kamu belum bangun?”

Itu suara Raya. Daniel cepat-cepat membuka pintu dan tersenyum begitu berhadapan dengan gadisnya. “Habis mandi, Ray.”

“Kirain belum bangun. Oh iya, Bapak ngajak solat jamaah di masjid,” beritahu Raya. Gadis itu mengangsurkan setumpuk pakaian yang dibawa lalu berkata, “ini, kamu bisa pake buat ke masjid.”

“Makasih, ya. Bapak udah siap?”

“Udah. Kamu buruan pake baju.”

“Pakein,” goda Daniel diikuti kerlingan menggoda yang langsung dihadahi pukulan oleh gadis di hadapannya.

“Inget tempat, Mas.”

Daniel celingukan. Tidak ada siapa-siapa. Gerakannya terlalu cepat sampai-sampai Raya tidak ada waktu menghindar lagi. Ia tersenyum puas setelah berhasil mencuri kecupan nakal di bibir gadis yang mematung di

hadapannya dengan bibir sedikit terbuka. Ah sial! Ekspresi konyol seperti itu membuatnya ingin satu kecupan lagi. Rasanya bukan kecupan lagi yang ia inginkan, tetapi yang lebih liar dari itu.

“Nggak ada siapa-siapa, Raya. Aman.” Telapak tangan Daniel mendarat di puncak kepala raya, mengelus lembut di sana.

“Kebiasaan!” dengkus Raya seraya menarik tangan Daniel dari kepalanya.

“Mending kamu buruan pergi sebelum aku minta nambah.”

Tahu jika Daniel tidak pernah main-main dengan ucapan yang menyangkut soal itu, Raya pun bergegas pergi. Bukan tak menginginkan kecupan dari kekasihnya, hanya saja ia ingin semuanya aman. Kepribadian dan kebiasaan di kota tidak mungkin ia bawa pulang ke kampung halamannya. Kalau nanti ketahuan, bisa-bisa restu batal diberikan pada hubungannya dengan Daniel karena pria itu pasti dituding sebagai pria yang tidak baik.

Memasuki dapur, Raya bergabung dengan ibunya untuk menyiapkan sarapan. Gadis itu tidak perlu menunggu disuruh-suruh, ia sudah tahu apa yang harus dikerjakan. Dari kulkas, Raya mengeluarkan beberapa sayuran untuk dicuci. Selesai dicuci, sayuran-sayuran itu dibawa ke meja makan. Untuk memudahkan pekerjaannya, Raya memotong sembari duduk di kursi.

Mendengar langkah kaki mendekat, gerakan memotong wortelnya berhenti. Ia pun mengangkat dagu menyambut kedatangan pria yang begitu rapi dengan atasan koko yang dipadu sarung hitam. Raya tidak berbohong, Daniel terlihat jauh lebih tampan dari biasanya. Aura pria itu semakin kuat, pantas saja ia menggilainya.

“Kalau diliat-liat, Daniel ini gantengnya mirip Bapak pas masih seger-segernya, ya, Bu? Bedanya dikit banget.” Candaan itu dilemparkan Pak Surya—ayah Raya—begitu Daniel mengisi kursi kosong di sebelahnya.

Bu Anjani—ibu Raya—yang tengah menghaluskan bumbu geleng-geleng kepala. Berhenti mengulek, tubuhnya berputar sampai

bisa bertemu pandang dengan suami dan anak gadisnya. “Duh! Bapakmu itu loh, Ray ... padahal masih pagi,” ucapnya membuat Pak Surya melepas tawa. Daniel dan Raya sendiri saling menatap dengan senyuman yang tak kunjung pudar.

“Jadi, Bapak sama Daniel ganteng siapa, Ray?”

“Bohong nggak baik loh, Ray,” celetuk Bu Anjani mewanti-wanti agar anak gadisnya tidak memberikan jawaban yang hanya akan membuat pria paruh baya itu semakin besar kepala.

“Bapak ini bapakmu. Nyenengin Bapak pahalanya gede.” Pak Surya bersuara untuk memprovokasi anaknya dengan nada jenaka.

“Iya. Gantengan Bapak dikit. Ganteng yang banyak buat Mas Daniel.”

Pak Surya mendengkus sebal. “Nggak tau aja kamu waktu Bapak muda. Kalau nggak ganteng, mana mau Ibu sama Bapak.”

“Bener, Bu?” tanya Raya bermaksud menggoda ayahnya saja.

“Ya masa kamu percaya sama Bapakmu itu, Ray. Orang narsisnya, kan, juara satu di sini.”

“Tapi kalau diliat-liat, Bapak emang ganteng loh.” Celetukan Daniel sukses menarik sudut bibir Pak Surya hingga senyumnya lepas.

“Tuh, kan, orang ganteng aja bilang Bapak ganteng. Ibu sama Raya aja yang nggak paham sama definisi ganteng. Kasih paham, Niel.”

“Liat aja kumis tebalnya Bapak, itu pesonanya.”

Tawa Pak Surya meledak. Selera humor Daniel boleh juga diadu.

“Nah, itu salah satunya. Pesona lain masih banyak, kalau disebut semua nanti disangka sombong.”

Raya dan Bu Anjani menahan tawa sedangkan Daniel menutup bibir dengan telapak tangan.

Sebenarnya Pak Surya ingin berlama-lama bercanda dengan tamunya, akan tetapi suara adzan yang berkumandang membuatnya harus menunda itu. Ada kewajiban yang harus ia tunaikan dengan segera. Pria itu pun berdiri dan mengajak Daniel untuk berangkat ke masjid. “Ayo berangkat, Niel. Kamu yang bawa motornya, ya. Bapak bonceng aja di belakang,” ajak Pak Surya. Dari saku baju koko-nya beliau mengeluarkan kunci motor dan diangsurkan ke Daniel.

“Baik, Pak.”

“Ibu sama Raya mau titip doa apa? Biar nanti Bapak doain.”

“Doa apa aja, yang penting doanya baik buat kita semua.” Bukan Raya yang menyahut, melainkan Bu Anjani.

“Beres, Bu. Iya udah Bapak sama Daniel mau berangkat dulu. Daniel pakai sandal jepit Bapak aja, ya? Biar aman, sandalmu itu terlalu bagus. Jiwa-jiwa maling pada bergetar liat sandalmu nanti,” guyon Pak Surya.

Daniel geleng-geleng kepala. “Bapak ini ada aja candaannya.”

Daniel sangat menikmati udara sejuk di desa. Setelah mendengar kultum pagi di masjid, Pak Surya tidak langsung mengajaknya pulang. Beliau dengan senang hati membawanya berkeliling sekaligus memperkenalkan suasana di desa yang udaranya masih alami. Tidak hanya soal alam, penduduk yang ramah-tamah menjadi nilai lebih tersendiri.

Sepertinya suasana tenang dan jauh dari polusi ini akan menjadi tujuan liburannya nanti. Kedepannya Daniel akan mengendakan desa sebagai tempat melepas penat selanjutnya.

“Gimana, Daniel? Aman? Semoga nggak kapok, ya, main di desa. Tadi harusnya kita belok kiri, kalau lewat situ jalannya bagus,” ujar Pak Surya begitu turun dari motor.

“Justru yang tadi itu seru banget, Pak. Sekalian olahraga. Keringet saya aja sebanyak ini. Udah kayak lari dua kilo ini mah,” sahut Daniel dengan nada jenaka.

Mendengar respons dari Daniel, Pak Surya tertawa. Jujur saja pria itu sangat cocok dengan kepribadian Daniel. Besar harapan jika hubungan putrinya bisa sampai ke jenjang pernikahan. Daniel lah sosok menantu idaman versinya. Nyambung saat membicarakan apapun. Pembawaannya juga sopan dan terlihat tidak banyak tingkah.

Daniel dan Pak Surya pun duduk di kursi rotan yang ada di teras. Sejauh ini tidak ada kecanggungan di antara mereka. Obrolannya pun nyambung karena selera humor keduanya hampir seimbang. Gelak tawa mereka terus bersahutan hanya karena hal-hal sederhana.

“Nggak nyampe lima menit, Raya pasti datang bawa kopi sama pisang goreng. Percaya deh sama Bapak. Bau pisang goreng buatan Raya tuh Bapak hafal banget.”

“Kok saya ragu sama tebakan Bapak, ya?”

“Kita buktikan aja, Niel. Bapak ini ada gen dukunnya sedikit, jadi urusan tebak-menebak udah biasa banget.”

Ucapan Pak Surya terbukti. Hanya selang tiga menit saja, Raya muncul di teras membawa nampan yang mengepulkan uap dari cangkir kopi dan pisang goreng.

“Tuh, kan, apa Bapak bilang,” celetuk Pak Surya dengan bangga karena tebakannya benar.

“Hayooo, Bapak ngomongin Raya di depan Mas Daniel, ya?” tuduh Raya.

“Mana ada, tanya langsung aja ke Daniel. Suudzon terus kamu sama Bapak, Ray,” kilah Pak Surya.

Senyum yang terbit di bibir Pak Surya justru membuat Raya semakin yakin jika mereka pasti membicarakannya. “Bapak cerita apa ke kamu, Mas?” tanya Raya ingin memastikan langsung.

“Bukan ngomongin yang buruk kok, Ray. Santai aja. Paling cuma ngomong kalau kamu waktu kecil bandel banget. Sukanya manjat pohon dan ngambil buah tetangga. Tapi sekarang udah nggak, kan?”

Jawaban Daniel membuat Raya melempar protes pada ayahnya lewat tatapan. Padahal semalam sudah ada kesepakatan jika ayahnya tidak akan macam-macam, misal menceritakan tentang masa kecilnya. Tapi apa ... ayahnya justru berkhianat dan berada di pihak Daniel. Mendadak Raya cemas. Sebanyak apa aib masa kecil yang sudah diceritakan.

“Baru dikit yang Bapak kasih tau ke Daniel kok, Ray. Diangsur, nanti malem rencananya mau dibocorin lagi sambil main catur,” celetuk Pak Surya seolah tahu isi kepala Raya.

“Lanjutin yang tadi, Pak. Habis jatuh di got, terus Raya gimana? Uhh pasti enak banget buat diketawain, ya?”

Begitu memindahkan dua cangkir kopi dan sepiring pisang goreng, Raya memanfaatkan nampan untuk menutup wajah dan segera kabur menyelamatkan diri sebelum mendapatkan godaan dari dua laki-laki yang sepertinya sudah bersekongkol. Suara tawa mereka yang mengiringi kepergiannya membuat Raya dongkol.

“Gemesin banget, ya, Pak?” Daniel meminta pendapat pada Pak Surya tentang opininya akan tingkah Raya.

“Produsennya lebih gemesin, Niel.”

“Bapak maksudnya?” tanya Daniel dengan nada mengejek.

Ejekan itu pun dibalas dengan tawa oleh Pak Surya.

“Mas, sarapan du—”

Suara Raya lenyap saat nama Putri samar-samar masuk ke liang pendengarannya. Tidak salah lagi, Daniel yang tengah duduk memunggungnya pasti tengah menelepon Putri. Padahal tadi pria itu pamit ke teras untuk mencari udara segar.

“Seru! Coba aja kalian di sini juga. Felix sama Felly pasti seneng banget. Aku berani jamin itu. Di sini tuh beda banget sama di sana. Kalau kapan-kapan aku ajak ke sini, mau?”

Raya kira, Daniel tidak akan mengingat wanita itu saat di kampung halamannya. Tapi ternyata Benar-benar menyebalkan. Mengapa wanita itu selalu menjadi pusat hidup Daniel, sih? Apa belum cukup perannya selama ini sampai Daniel masih saja berhubungan dengan Putri?

“Bilang kangen juga apa susahnya, sih, Put? Masih aja gengsian. Dulu waktu awal kenal juga bilanganya benci, tapi apa? Sampai nikah terus punya si kembar.”

Menyelamatkan perasaan, Raya mengambil langkah menjauhi Daniel dan kembali ke ruang makan. Gadis itu lebih memilih tidak tahu tentang Daniel di belakangnya. Terserah Daniel mau bertingkah seperti apapun, yang penting ia jangan sampai tahu.

“Daniel mana, Ray? Ibu, kan, nyuruh kamu manggil dia biar sarapan bareng.”

“Di depan, Bu. Lagi telepon, kayaknya urusan kerjaan. Maklumin, ya, Bu. Mas Daniel itu orang penting di kantor, jadi kerjaan bakalan terus ngejar-ngejar dia.”

Tidak hanya Bu Anjani, Pak Surya pun merasakan perubahan suasana hati anak gadisnya. Raya terlalu payah setiap kali berbohong. Meski tahu jika anak gadisnya mungkin sedang diterpa masalah, keduanya tidak lantas ikut campur.

Sebagai orangtua mereka tahu kapasitas masing-masing dalam hubungan anaknya. Untuk sekarang ini, mereka memberi Raya dan Daniel untuk menyelesaikan sendiri jika memang mereka ada masalah.

“Maaf saya telat, Pak, Bu. Ada telepon dari orang kantor.” Daniel yang baru saja muncul langsung meminta maaf atas keterlambatannya hadir di meja makan.

Pak Surya menunjuk kursi kosong di sebelah Raya. “Duduk di sebelah Raya, Nak. Nggak telat kok, kita aja belum mulai sarapan. Ayo buruan! Kita habisin masakan Raya sama Ibu yang nggak adaandingannya.”

“Terimakasih, Pak.”

Tanpa diminta, Raya menawarkan diri untuk melayani Daniel di meja makan. Gadis itu mengisi piring kosong dengan nasi dan lauk pauk. Ia juga menuang air mineral ke dalam gelas dan meletakan itu di dekat Daniel. Setelahnya ia kembali duduk.

Baru melahap satu suap, Pak Surya memindahkan semur jengkol ke piring Daniel lalu berkata dengan nada santai, “Nak Daniel harus cobain itu. Itu menu kesukaan Bapak. Semur jengkol dimakan sama nasi anget, cocok banget.”

“Mas Daniel nggak doyan jengkol, Pak,” terang Raya saat melihat Daniel tidak protes. Jelas-jelas pria itu tidak menyukai baunya.

“Ah Bapak nggak tau, kalau gitu biar—” Pak Surya kalah cepat. Raya sudah terlebih dahulu memindahkan jengkol di piring Daniel ke piringnya sendiri.

“Ray, harusnya kamu nggak perlu kayak tadi. Aku jadi nggak enak sama Bapak,” tegur Daniel berbisik.

“Nggak perlu bikin Bapak terkesan kalau kamu terpaksa ngelakuinnya,” balas Raya berbisik seperti apa yang Daniel lakukan. Dari situlah Daniel menyadari tentang sikap Raya yang mendadak dingin padanya.

Daniel yang memang tidak merasa melakukan kesalahan apapun pun tak melakukan apa-apa untuk merayu Raya. Ia tetap makan lahap, sesekali melirik ke arah Raya yang mulai berangsur membaik. Raya memang tidak pernah serius marah. Tidak melakukan apapun, Raya membaik dengan sendirinya.

“Kok ada suara kentongan?” heran Daniel. Gelas di tangannya diletakkan di meja lalu pria itu menatap penuh tanya pada Pak Surya. “Ada yang kemalingan jam segini, Pak?”

Kekehan Pak Surya terdengar. “Bukan. Itu kentongan pemanggil warga buat kerja bakti.”

“Kerja bakti?” beonya.

“Iya. Mau bersih-bersih terus pasang umbul-umbul. Mau ada kunjungan anggota dewan. Bapak juga mau berangkat nanti habis sarapan.”

“Kayaknya seru. Saya boleh ikut, kan, Pak?”

“Yakin mau ikut?” ragu Pak Surya.

“Kenapa nggak?”

“Iya udah nanti ikut Bapak. Biar sekalian kenalan sama gengnya Bapak,” ujar Pak Surya tidak melupakan bumbu humornya.

“Siap! Mana tau nanti saya bisa di-rekrut jadi anggota geng.”

“Nak Daniel di rumah aja nggak papa, nanti ditemenin sama Raya. Kalau ikut kerja bakti nanti kotor,” ujar Bu Anjani masih kurang yakin dengan Daniel yang ngotot ingin ikut kerja bakti bersama warga desa. Penampilan necis Daniel dirasa kurang cocok jika terjun langsung ke tempat kotor, panas-panasan bau keringat.

“Di tempat saya udah jarang kayak gitu, jadi pengen ngerasain. Kotor mah bukan masalah, Bu. Masa laki-laki takut kotor,” balas Daniel dengan nada jenaka

Pak Surya yang muncul dengan pakaian santainya, ikut menimpali. “Bapak yang sayang sama pakaianmu itu. Pakaian mahal masa kena lumpur. Kulitmu nanti gosong kayak kulit Bapak kalau kepanasan. Ntar gantengnya berkurang. Ganteng itu aset penting loh.”

“Saya nggak masalah, Pak. Beneran. Saya bakalan seneng kalau dikasih izin buat ikut Bapak kerja bakti.”

“Iya udah, ayo! Nanti bantu yang ringan-ringan aja, jangan ikut nyebur selokan apalagi irigasi. Ngiket bendera umbul-umbul yang nggak berat.”

“Itu mah bisa diatur, Pak.”

Pak Surya mengangguk seraya mengacungkan ibu jari ke arah Daniel sebelum melangkah. “Berangkat sekarang.”

Raya yang baru saja sampai di ruang tamu setelah menyapu teras, berpapasan dengan ayahnya yang akan berangkat kerja bakti. Tak lama setelah ayahnya melewati pintu utama, Daniel muncul. Cepat-cepat Raya menghadangnya.

“Mas beneran mau ikut kerja bakti? Apa nggak sebaiknya di rumah aja?”

“Nggak papa, Ray. Kayaknya seru juga.”

“Kamu serius, Mas?” tanya Raya masih belum yakin Daniel ikut bergabung dengan warga lingkungannya untuk panas-panasan. Seorang Daniel tentu tidak terbiasa melakukan hal-hal itu. Raya takut itu akan menjadikan pengalaman buruk untuk Daniel yang bisa saja membuat pria itu kapok tinggal di kampung halamannya.

Daniel mengangkat sebelah alisnya diiringi senyum. “Emang kenapa, sih, Ray? Ada yang salah? Kamu kayak nggak yakin banget sama aku.”

“Kerja bakti itu capek loh, Mas. Panas terus kotor juga.”

“Terus?”

“Iya kamu di rumah aja. Lagian, kan, kamu bukan warga sini. Jadi kalau nggak ikut juga nggak masalah. Di rumah aja, ya. Nanti aku temenin.”

Satu tangan Daniel terangkat dan mendarat di puncak kepala. “Anggap aja ini pemanasan buat aku sebelum jadi warga sini.”

“Ish kamu ini. Ngomong-ngomong kamu nggak bawa pakaian yang lebih santai? Pakaianmu terlalu ... maksudku kurang cocok kalau buat kerja bakti. Sayang aja kalau pakaian bagus nanti kotor.”

Kemeja putih dan celana bahan berwarna hitam. Raya yakin semua *outfit* yang Daniel kenakan harganya tidak main-main. Penampilan Daniel nanti akan sangat mencolok di tengah warga yang sederhana. Belum jam tangan puluhan juta pria itu membuat Raya ngeri membayangkannya.

“Nggak cocok gimana, Ray? Aku cuma bawa ini sama baju tidur doang. Masa pake baju tidur? Kaos sama celana yang kemarin, kan, dicuci.”

“Iya udah kalau kamu maunya gitu. Buruan susulin Bapak. Duluan sana, nanti aku nyusul.”

“Bareng aja gimana?”

“Ah malu, Mas. Mas duluan aja.”

“Malu? Kenapa? Apa aku seburuk itu sampe kamu malu jalan sama aku?”

Raya gelagapan. “Bukan itu ... aku malu kalau nanti diledek. Pasti nanti banyak yang ledek soal kita. Pemuda di sini tuh rese-rese, Mas. Suka godain gitu. Ya walaupun cuma bercanda, tapi aku kurang nyaman.”

“Oh paham, paham. Kamu, kan, primadona di sini. Apa, ya, istilahnya emm ... kembang desa. Pasti nanti banyak yang patah hati kalau tau kamu sama aku.”

Wajah Raya memerah. Gadis itu lantas mendorong Daniel. “Udah sana pergi. Kamu nggak ada bedanya sama mereka. Suka godain anak gadis orang.”

Daniel terbahak lalu meraih dagu Raya. Tanpa meminta izin, pria itu mengecup ringan bibir ranum gadis itu. Kecupan yang sukses membuat Raya melotot galak pada pria yang sering sekali mencuri ciuman darinya padahal sudah diperingatkan berkali-kali untuk ingat tempat.

“Nggak ada siapa-siapa, Ray. Kangen dari kemarin nggak bisa cium gara-gara ada orangtuamu.”

“Kebiasaan.”

Hadirnya Daniel di tengah-tengah warga, sukses menjadi pusat perhatian. Pribadi Daniel yang supel, membuatnya cepat akrab dengan warga. Warga pun tidak canggung untuk bertegur sapa dengannya. Daniel benar-benar menikmati setiap kegiatannya. Hanya saja ada beberapa hal yang membuatnya sedikit kurang nyaman. Khususnya tatapan ibu-ibu yang bertugas sebagai penyedia konsumsi yang sedari terus tertuju padanya.

“Calon mantunya Pak Surya ganteng banget kayak bintang film Korea. Putih bersih. Raya pinter milihnya. Pengin juga punya mantu kayak gitu. Apa Indah suruh belajar aja sama Raya, ya? Raya pasti berpengalaman banget soal laki-laki.”

“Gimana nggak ganteng, Raya-nya aja cantik gitu. Ya emang udah pasangan dari sananya, ganteng sama cantik. Mana Raya anaknya, kan, baik. Nggak neko-neko lagi. Udah gitu mandiri. Kalau aja Raya mau sama anakku, mereka udah kukawinin dari dulu.”

“Bener tuh, Bu. Mana nggak cuma ganteng. Keliatan mapan gitu. Orang kantoran kayaknya. Si Raya, kan, juga kerja kantoran di Jakarta. Pak Surya sama Bu Anjani pasti seneng banget punya mantu kayak gitu. Kalau aku jadi orangtuanya Raya, udah aku paksa mereka cepet-cepet kawin. Biar nggak kebanyakan mikir malah ujungnya nggak nyampe-nyampe ke pelaminan.”

Ibu-ibu yang tengah menyiapkan makan siang di balai warga, terus membicarakan sosok yang sangat mencolok di antara warga yang lain. Segala tentangnya menjadi topik, lalu diberi penilaian. Tidak ada yang mendebat soal opini jika Daniel yang mereka bicarakan memiliki paras yang tampan—sangat tampan.

Saat melintas di depan sekumpulan ibu-ibu, Daniel tidak sengaja mendengar obrolan seru mereka yang ternyata tentangnya. Seperti dugaannya. Sedikit membungkukan badan dan mengulurkan tangan kanan ke bawah, Daniel tersenyum ramah dan menyapa singkat pada mereka. “Permisi, Bu.”

“Silakan, Mas Daniel.”

Melihat beberapa pemuda turun menyusuri selokan, Daniel diam di tempatnya. Ia tampak sedang menimbang-nimbang untuk ikut atau tidak. Hingga akhirnya Daniel pun melepas alas kaki. Celana panjangnya digulung sebelum kakinya terjun ke selokan. Daniel mengikuti apa yang para pemuda lakukan. Memungut sampah dan memastikan tidak ada sumbatan.

Piuwiiit.

Suara heboh dari belakang menarik perhatian Daniel. Untuk memuaskan rasa penasarannya, pria itu menoleh ke belakang. Tidak jauh darinya, Raya datang membawa nampan berisi gelas kosong dan diekori beberapa gadis seusianya yang membawa teko air minum. Pantas saja heboh, rupanya kembang desa lah yang datang.

Daniel tidak merasa terusik saat suara beberapa pemuda yang terang-terangan menggoda Raya, terdengar sampai ke telinganya. Respons Raya yang minim cukup memberi ketenangan dan jaminan. Alih-alih mempermasalahkan kelakuan pemuda-pemuda itu, Daniel

memilih melanjutkan kegiatannya. Sampah dedaunan yang jatuh ke dalam selokan diangkat ke daratan untuk diangkut ke tempat pembuangan akhir.

Melihat lingkungannya sudah bersih dan terik matahari semakin menyengat kulit, Pak RT meminta warganya untuk membersihkan diri sebelum makan siang bersama di balai warga. Warga pun mulai mengantre di depan kran air untuk mencuci tangan dan kaki.

Tugasnya untuk menyiapkan minum sudah selesai, Raya menoleh dan mendapati Daniel masih mengantre mencuci tangan dan kaki di barisan paling belakang. Gadis itu duduk menunggu. Saat hanya tersisa Daniel di sana, Raya bergegas menghampiri pria itu. Tahu jika Daniel tidak terbiasa berbagi sabun dengan orang lain, Raya membawakan sabun baru.

“Mas?” panggilnya.

Daniel yang tengah menggulung lebih tinggi celana yang ia kenakan pun menoleh ke belakang. Sabun yang diangsurkan padanya langsung diterima. “Makasih, ya.”

“Yang bersih, biar nggak gatal-gatal. Kamu, kan, nggak biasa kayak tadi.”

“Iya aku paham.”

Daniel mulai menggosok kedua kakinya secara bergantian lalu dibalur dengan busa sabun dan diakhiri dengan guyuran air. Pria itu mengulang kembali untuk memastikan kakinya benar-benar bersih.

“Sini aku bantu bersihin tangannya,” pinta Raya begitu perhatian tanpa perlu diminta. Daniel tidak pernah menolak segala perhatian Raya. Ia pun membiarkan perempuan itu membantu menggosok sela-sela jari tangannya.

“Habis ini ngapain, Ray?”

“Makan siang, Mas. Kalau kamu nggak mau, kita bisa langsung pulang kok. Nanti aku masak di rumah.”

“Kata siapa nggak mau? Aku ke Bapak dulu, ya? Kamu gabung sama Ibu aja sana.”

“Mas nggak papa makan di sini?”

Daniel tergelak. “Dari tadi kamu kayak khawatir banget sama aku, Ray. Nggak perlu sekhawatir itu, ya?”

“Bukan gitu, Mas. Lingkungan sini, kan, masih asing banget buat kamu. Aku khawatir kamu nggak nyaman.”

“Nyaman kok. Tenang aja. Aku ke Bapak duluan,” pungkas Daniel setelah mengeringkan kedua tangannya. Pria itu menghampiri Pak Surya yang duduk bersama dengan bapak-bapak dan pemuda lainnya. Kedatangannya disambut ramah oleh mereka. Pak Surya lah yang banyak bicara untuk memperkenalkannya. Respons baik dari mereka membuat Daniel membuka suara lebih banyak. Ia selalu menjawab dengan detail setiap pertanyaan yang dilayangkan padanya.

“Maaf, Mas. Saya nggak ngerokok,” tolak Daniel sopan saat salah pemuda menawarkan rokok padanya.

Obrolan pun terus berlanjut. Bapak-bapak yang mengelilingi Daniel, terus tertawa karena jokes ala mereka. Daniel sendiri cukup lama menangkap letak kelucuannya hingga selalu menjadi yang terakhir tertawa.

Keseruan mereka terpaksa harus ditunda saat Raya dan beberapa temannya datang membagikan sepiring nasi yang sudah dilengkapi dengan lauk pauk, tidak juga segelas air mineral.

“Ini sama aja kayak punya Mas Daniel, kan, ya? Nggak dibeda-bedain?” Pertanyaan itu lolos dari pria yang duduk di sebelah Daniel.

“Sama kok, Mas.”

“Mbak Raya nggak makan di sini nemenin Mas Daniel?”

Tadi sore Daniel sudah meminta izin pada Pak Surya untuk membawa Raya keluar malam. Baiknya, Pak Surya mengizinkan dengan catatan ia harus menjaga Raya baik-baik dan tidak boleh pulang larut. Sebenarnya tanpa syarat itu pun Daniel sudah pasti akan melakukannya. Tahu jika mengantongi izin dari orangtuanya, Raya senang bukan main.

Menunggu Raya selesai bersiap, Daniel duduk di teras sembari menelepon Putri. Selama di kampung halaman Raya, menu wajibnya setiap detik adalah merindukan wanita itu dan juga anak kembarnya yang tidak ia temui beberapa hari ini. Daniel berbicara banyak hal dengan Putri, hingga telinganya menangkap bunyi langkah semakin mendekat. Pria itu pun menoleh ke belakang dan mendapati Raya melangkah ke arahnya.

“Udah dulu, ya, Put. Raya udah selesai, ini mau otw. Nanti aku telepon lagi.” Daniel bersuara lirih agar tidak sampai ke telinga Raya, lalu memutus panggilan.

Pria itu bangkit dan menyimpan ponsel di saku celana sebelum menyambut kedatangan gadisnya. Sudut-sudut bibirnya terangkat membentuk senyum kekaguman akan kecantikan yang Raya pancarkan. Terang-terangan Daniel memuji Raya yang mengundang semburat merah di pipi gadis itu. Daniel tidak membual, semburat merah itu membuat Raya terlihat semakin menggemaskan.

“Habis telepon sama siapa, Mas?”

“Biasa.”

“Orang kantor?”

Alih-alih menjawab, Daniel balik bertanya, “mau berangkat sekarang?”

“Ayo!”

“Kalau misalnya aku minta Mas berhenti berhubungan sama Mbak Putri, apa yang Mas lakuin?”

Gerakan mengunyah Daniel berhenti. Pria itu menaikkan dagu hingga tatapannya membentuk garis lurus dengan wajah Raya. Alisnya terangkat dengan ekspresi bingung. “Maksudnya?”

Raya meremas jemarinya untuk memberanikan diri agar bisa mengatakan perihal keberatannya soal hubungan Daniel dan Putri yang belakangan ini semakin dekat. Ia dan Daniel sudah sampai tahap yang cukup serius, bukan? Itu artinya ia sudah berhak meminta Daniel untuk sedikit menghargai perasaannya.

“Mi-misalnya, Mas.”

“Menurutmu, aku berhubungan sama Putri buat apa, Ray?” Daniel balik bertanya dengan suara tenang.

“Mas bilang itu buat anak-anak.”

“Kamu paham soal itu, tapi kenapa masih minta aku buat nggak berhubungan sama Putri hmm?”

“Ka-karena yang aku liat lebih dari itu, Mas.”

“Terus, apa yang kamu liat dari hubunganku sama Putri?”

Mendadak lidah Raya kelu. Di kepala sudah ada jawaban dari pertanyaan sederhana yang Daniel layangkan. Hanya saja Raya tidak mengerti bagaimana cara untuk mengatakan itu pada Daniel. Gadis itu terlalu takut jika perihal keberatannya justru membuat pria itu tidak nyaman dan berakhir mengakhiri semuanya.

Raya terlalu mencintai Daniel, sekalipun perasaannya tidak disambut dengan sungguh-sungguh. Untuk itu, Raya hanya perlu menjadi gadis baik yang selalu memberi kebebasan apapun untuk Daniel, sekalipun itu menyakitinya. Raya hanya perlu berpura-pura

menerima semua perlakuan Daniel demi memberi rasa nyaman untuk pria itu.

“Maaf, aku cuma cemburu. Aku kekanakan, nggak seharusnya aku ngelarang kamu.”

Daniel memaksa senyumnya untuk terbit. Tangan Raya diraih untuk digenggam erat. “Ngertiin aku, ya, Ray. Jaga cemburumu. Dari awal aku udah jelasin semuanya tanpa ada yang aku tutup-tutupin. Dari awal pun aku ngasih kamu kebebasan. Kapanpun kamu mau ninggalin aku karena udah nggak nyaman sama sikapku, tinggalin aja. Aku nggak keberatan soal itu, aku juga nggak bakal larang kamu pergi. Aku udah berusaha, tapi emang begini.”

Tersenyum menahan rasa sakitnya, Raya mengangguk pelan. Ia ingat baik setiap kejujuran Daniel soal perasaannya pada Putri. Dari awal, hubungan ini memang Raya yang memulai. Raya lah yang menawarkan penawar patah hati untuk pria yang banyak bercerita perihal masa lalunya dengan mempertaruhkan perasaannya sendiri. Ia lah yang terus mendesak Daniel untuk memulai hubungan baru demi menyelesaikan masa lalunya. Sampai pada akhirnya Daniel memilihnya sebagai batu loncatan patah hatinya.

“Mas nggak perlu khawatir, aku ngerti. Aku janji nggak bakal minta kayak gitu lagi.”

“Hmm. Tapi kamu udah ngerusak malam ini, Ray.”

“Iya, aku minta maaf. Aku bodoh. Harusnya aku mikir dulu sebelum ngomong. Aku bener-bener minta maaf, Mas.”

“Nggak perlu minta maaf, Ray. Aku rasa apa yang kamu omongin pun masih hal yang wajar. Walaupun masih sedikit, aku udah mulai ada rasa kamu. Itu cukup jadi alasan buat nggak ninggalin kamu. Makanya aku berani seserius ini sampai nemuin orangtuamu.”

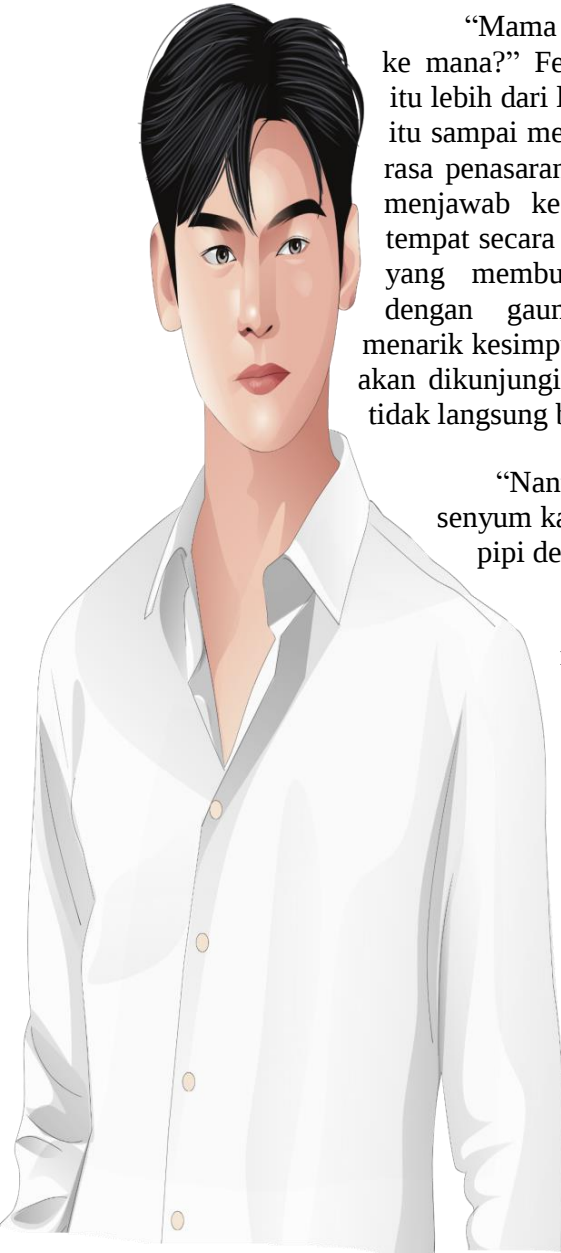
Pernyataan Daniel meniupkan harapan baru untuk Raya. “Makasih, Mas.”

“Makasih juga karena udah mau bertahan dan berusaha sekeras itu. Aku tau, ini nggak mudah. Maaf juga karena aku masih belum bisa lupain Putri sepenuhnya.”

“Iya nggak papa, aku paham. Tolong jangan larang aku ngelakuin hal-hal buat bikin aku jadi satu-satunya, ya, Mas?”



Kepingan Ke-11



“Mama mau ajak aku sama kakak pergi ke mana?” Felly sudah mengulang pertanyaan itu lebih dari lima kali. Ia akan terus melakukan itu sampai mendapat jawaban yang memuaskan rasa penasarannya. Sedari tadi mamanya hanya menjawab ke suatu tempat, tidak menyebut tempat secara spesifik. Entah tempat seperti apa yang membuatnya didandani begitu cantik dengan gaun. Dari penampilan itu, Felly menarik kesimpulan jika bukan tempat biasa yang akan dikunjungi nanti. Tapi apa? Kenapa ibunya tidak langsung berterus terang padanya?

“Nanti Felly juga tau.” Putri menahan senyum kala melihat Felly mengembungkan pipi dengan mata menyipit.

“Mamaaa.” Felly mengerang kesal. Anak itu melepas bandana putih yang baru saja dipakaikan di kepala lalu mengancam, “aku nggak mau ikut kalau Mama nggak ngasih tau kita mau ke mana.”

Putri tersenyum. Bandana di tangan Felly diambil alih lalu dipasangkan kembali di kepala anak itu. Saat melihat gerakan tangan Felly yang hendak melepas lagi, Putri sigap mencegah. “Felly cantik banget kalau pake ini. Jangan dilepas lagi, ya.”

“Apa kita mau ketemu Papa?”

“Papa, kan, masih di luar kota. Pekerjaan Papa belum selesai.” Putri menjawab di sela kegiatan merapikan poni Felly dengan sisiran jarinya.

“Terus kemana? Ke rumah nenek? Atau rumah oma?”

“Bisa jadi,” jawab Putri semakin membuat Felly penasaran.

“Jemput papa?”

“Mama belum tau kapan papa pulang. Kita juga bukan mau jemput papa, Sayang. Kita mau pergi sama Om Rey. Main ke rumah Om Rey. Felly belum pernah main ke sana, kan? Pasti penasaran sama rumahnya Om Rey.”

Felly menyipitkan mata. “Om Rey?” beonya.

Setelah memperbaiki simpulan tali pita di pinggang Felly, Putri mengangguk sebagai jawaban. Lantas ia bangkit dan duduk di kursi rias. Sekarang gilirannya untuk bersiap. Tangan Putri mulai bekerja memberikan polesan ke wajah dengan *make up* tipis. Sesekali ia mengawasi Felly lewat cermin besar di hadapannya.

“Kok Om Rey? Kenapa nggak papa aja? Aku, kan, maunya sama papa, Ma,” protes Felly yang kecewa. Anak itu sudah berandai jika ini ada hubungannya dengan papa yang sudah sangat ia rindukan. Tapi, ... ini jauh dari harapannya. Terlebih ia tidak menyukai Om Rey.

“Nanti kalau papa udah pulang, Felly main sama papa sepuasnya. Sekarang main sama Om Rey dulu, ya? Oh iya, katanya mamanya Om Rey punya kolam ikan loh. Punya kelinci juga. Felly suka liat ikan sama kelinci, kan?”

Felly tidak merespons. Lewat cermin, Putri bisa melihat dengan jelas ekspresi wajah Felly yang menyiratkan jika anak itu belum sepenuhnya setuju.

“Papa kenapa perginya lama, Mama? Aku mau sama papa! Nggak mau sama Om Rey.”

“Kerjaan papa banyak. Felly berdoa aja semoga kerjaan papa cepet selesai biar cepet pulang dan bisa main sama Felly lagi.”

“Papa kerja terus,” kesal Felly lalu melipat tangan di dada. Bibirnya mengerucut. Sebal. Papanya terlalu lama pergi. Komunikasi lewat telepon tidak mengobati rindu sedikit pun.

“Kerja buat Felly juga. Uangnya papa, kan, buat Felly. Buat kakak juga. Felly bisa sekolah, beli jajan, beli baju, sama beli apapun itu, kan, karena papa bekerja.”

“Mamaaaa,” renek Felly. “Mau ketemu papa. Suruh papa pulang, Ma. Mau main sama papa.”

“Papanya Felly pasti pulang kok. Sebentar lagi. Felly, kan, anak baik. Pasti sabar dong nunggu papa pulang.”

“Kangen papa, Mamaaaa.”

“Mama, sepatuku kena permen karet.” Felix yang baru masuk ke kamar Putri, langsung mengadu. Sepatu yang ia tenteng diperlihatkan pada ibunya. Di bagian tumit alas sepatunya ada permen karet yang tidak sengaja terinjak saat bermain bola di teras.

Putri meletakkan maskara yang baru saja diaplikasikan ke bulu matanya. Ia mengambil alih sepatu putranya untuk diperiksa. “Felix habis darimana kok sepatunya bisa kena permen karet?” tanyanya.

“Main bola di teras, Ma. Permen karetnya ada di sana, di dekat pot bunga.”

“Felly,” panggil Putri pada seseorang yang ia curigai sebagai pelaku yang membuang permen karet sembarang.

Felly nyengir lebar lalu turun dari ranjang dan memeluk pinggang ibunya untuk meminta perdamaian. “Maafin aku, Ma. Aku bersalah karena buang sampah sembarangan.”

“Mama maafin. Tapi, Felly nggak boleh buang sembarangan lagi. Felly paham, kan?”

Anak kecil itu menangguk. “Iya, Mama.”

Putri menangguk lalu mengusap puncak kepala Felly sebelum memeriksa hasil riasan di wajah. Ponselnya yang tergeletak di meja rias bergetar tiga detik. Sebuah pesan masuk dari Rey. Memberitahunya jika pria itu akan tiba dalam beberapa menit lagi. “Om Rey bentar lagi dateng,” beritahunya pada si kembar.

“Kenapa kita perginya sama Om Rey, sih, Ma? Kan bisa pergi besok aja biar sama papa. Aku kayak papa, nggak suka Om Rey. Sukanya sama papa.”

“Papa nggak suka Om Rey? Papa pernah ngomong gitu ke Felly? Kapan?” selidik Putri.

Mendengar penuturan Felly tadi, mau tidak mau Putri jadi berprasangka buruk pada mantan suaminya. Ia menduga jika rasa tidak suka Felly pada Rey bermula pada Daniel. Tidak salah, kan, jika ia mengambil kesimpulan itu. Memang sedikit tidak masuk akal jika Felly tidak menyukai Rey yang jelas-jelas selalu bersikap baik pada anak itu.

“Iya. Aku lupa, Mama.”

“Mama pilih papa, kan? Bukan Om Rey?” Felix pun ikut bersuara.

Putri menangguk diiringi senyuman. “Felix sama Felly ke depan dulu, ya. Tunggu Om Rey di sana. Nanti Mama nyusul.”

Anak kembar Putri patuh. Felix pun menggandeng tangan Felly, mengajak adiknya ke depan sesuai titah ibunya. Sepeninggal mereka, Putri mengetikkan pesan pada mantan suaminya yang sudah bertindak kurang benar. Apapun alasannya, tindakan Daniel tidak bisa dibenarkan.

Kamu ngomong apa aja ke Felly soal Rey?

Lima menit tidak ada balasan dari Daniel, Putri memutuskan menunda obrolan itu. Mungkin ia akan berbicara serius pada Daniel nanti setelah kepulangan pria itu.

Usai memasukkan beberapa barang ke dalam *sling bag*-nya, Putri mengayunkan kaki meninggalkan kamar. Melewati ruang keluarga sampai ruang tamu, wanita itu tidak menemukan keberadaan si kembar. Hanya ada pengasuh mereka yang baru saja masuk. “Dew, Felix sama Felly ke mana?” tanyanya.

“Mereka di halaman depan, Bu. Lagi main petak umpet. Felly yang ngajakin. Kalau nggak diturutin, ngambek. Ini saya mau ambilkan minum buat jaga-jaga kalau mereka haus.”

“Siapin air putih aja, jangan yang dingin,” pesannya.

Suara klakson terdengar. Putri yang yakin jika itu adalah Rey, bergegas menuju halaman depan. Sesuai dugaannya, memang Rey lah yang datang. Ia pun menyambut kedatangan pria itu dengan senyuman yang dibalas pelukan dan cecupan mesra di pipi.

“Kamu cantik banget, Put. Aku nggak lagi gombal, kamu kayak masih ABG. Aku aja sampe pangling liat kamu sekarang.”

Refleks Putri menyikut lengan Rey yang masih betah melilit pinggangnya. “Mau bantu ingetin barang kali kamu lupa. Aku janda anak dua. Bahkan anak-anakku udah gede. Kamu kalau gombal, realistis dikit lah. Ya kali ada ABG modelnya kayak gini.”

Rey terbahak. Tangannya yang semula melilit pinggang Putri, merambat naik menyentuh bahu wanita itu. “Kan aku udah bilang, aku nggak gombal. Kamu cantik, paling cantik. Berani sumpah.”

“Mending kita berangkat sekarang, entar kamu makin ngelantur omongannya. Aku panggil anak-anak dulu.”

Baru beranjak selangkah, lengannya ditahan oleh Rey. “Kamu mau ajak Felix sama Felly juga?”

Pertanyaan itu membuat Putri mengerutkan kening. Kenapa Rey mempertanyakan hal itu? Bukankah hal itu tidak perlu dipertanyakan lagi? “Kok pertanyaanmu kayak gitu? Bikin aku mikir yang nggak-nggak. Anak-anak ikut, kan?”

“Maaf, Put. Aku harap kamu nggak salah paham. Maaf juga kalau aku lupa bilang. Jadi, aku cuma ngajak kamu ketemu sama keluarga. Aku—”

“Kenapa? Aku pikir kamu... jadi selama ini aku keliru? Kamu keberatan sama—”

“Tolong dengerin penjelasan aku dulu. Aku mau kita pelan-pelan, Put. Malam ini aku kenalin kamu dulu ke keluargaku. Pertemuan selanjutnya kita bawa anak-anak. Kamu jangan salah paham, apalagi sampai mikir aku nggak terima Felix sama Felly. Aku cuma pengen malam ini soal kita berdua. Kamu bisa ngertiin aku, kan, Put?”

Putri terdiam dan tidak melepas tatapan dari wajah Rey. Jujur, ia sangat keberatan mengabdikan keinginan Rey. Namun setelah ditelaah lagi, apa yang Rey ucapkan ada benarnya juga. Keluarga pria itu pasti syok hebat jika tiba-tiba Rey membawanya beserta Felix dan Felly.

“Mama! Kita mau berangkat sekarang? Itu Om Rey udah datang.” Felly datang dengan napas putus-putus.

Bertekuk lutut di depan buah hatinya, Putri menata kembali rambut Felly yang berantakan dan sedikit kusut. Keringat yang membanjiri dahi anak itu diseka dengan punggung tangannya. Sebelum mengatakan sesuatu, Putri mendaratkan kedua tangannya di masing-masing bahu kecil anak perempuannya.

“Felly sama Kakak di rumah aja, ya? Nanti mainnya ditemenin sama Mbak Dewi. Mama sama Om Rey mau pergi sebentar.”

“Aku sama Kakak nggak jadi diajak? Kenapa?”

“Kapan-kapan Mama sama Om Rey ajak Felly sama kakak. Kalau sekarang nggak bisa, soalnya anak kecil nggak boleh ikut.”

“Urusan orang gede, ya, Ma? Kayak Papa waktu itu?”

Menciptakan kebohongan baru, wanita itu pun mengangguk. “Iya. Felly nggak papa, kan, ditinggal? Nanti pulangnye, Mama beliin sesuatu. Felly mau dibeliin apa?”

Felly mengetuk pipi dengan jari telunjuk. Anak itu mulai memikirkan apa yang sedang ia inginkan. “Cokelat sama es krim boleh?”

“Boleh. Nanti Mama beliin itu buat Felly, ya. Buat kakak juga. Sekarang Felly sama kakak masuk ke rumah. Ayo Mama antar,” ajak Putri begitu lembut lalu menggandeng masuk si kembar yang untungnya menjadi anak yang penurut.

“Makasih, ya, Put atas pengertiannya,” ucap Rey begitu Putri muncul kembali.

“Tapi kayaknya aku nggak bisa lama-lama ninggalin mereka. Belakangan mereka susah tidur, jadi rewel. Dewi nggak bisa kalau urus mereka sendirian.”

“Aku usahain sebelum jam sembilan, aku udah anter kamu pulang.”

Rey turun lebih dahulu dan membukakan pintu mobil untuknya. Sejak mobil berhenti, Putri sudah diserang kegugupan bercampur takut. Ada banyak prasangka buruk yang mencoba mengacau hati dan pikiran. Tak menaruh harapan terlalu tinggi karena takut mengecewakan, Putri mulai mempersiapkan mental andai kedatangannya nanti tidak diterima dengan baik. Putri sepenuhnya sadar jika dirinya masih jauh dari kata pantas untuk disandingkan dengan pria seperti Rey.

Putri bergegas keluar dari mobil dan disambut uluran tangan Rey. Kegugupannya semakin hebat kala Rey mulai membimbingnya masuk. Lewat genggaman yang dieratkan, Putri mengirim sinyal pada prianya jika ia belum sepenuhnya siap. Putri butuh waktu sedikit waktu lagi untuk meyakinkan diri.

“Rileks aja, Put. Nggak ada yang perlu kamu khawatirin. Semuanya bakalan baik-baik aja,” bisik Rey meyakinkan saat Putri berhenti melangkah di ambang pintu. Pria itu pun menarik lengan Putri untuk melanjutkan langkah.

“Hallo Ma, Pa!”

Sapaan hangat Rey membuat pasangan suami istri yang tengah duduk santai di sofa ruang tamu, kompak menoleh ke arah sumber suara. Senyum mereka mengembang melihat siapa yang datang. Akhirnya seseorang yang membuat mereka penasaran datang juga. Saat putra tunggalnya mengatakan akan memperkenalkan seorang gadis pada mereka, keduanya sangat antusias dan penasaran. Seperti apa gadis itu sampai-sampai putranya menolak gadis-pilihannya.

“Jadi ini yang namanya Putri?” tanya Lidya tanpa melepas tatapan dari wajah cantik wanita di sebelah putranya. Matanya mulai memindai sosok itu dari ujung kepala sampai ujung kaki. Setelah melihat langsung bagaimana sosok yang sering kali dipuji oleh anak semata wayangnya. Lidya membenarkan ucapan anaknya itu. Bahkan cantik saja belum cukup untuk menggambarkan sosok Putri.

Awalnya Lidya kira jika Rey terlalu berlebihan memberikan penilaian soal Putri. Tapi, ternyata apa yang Rey katakan adalah sebuah fakta. Kecantikan Putri bahkan lebih dari yang pernah Rey jelaskan. Kulitnya putih bersih terawat. Rambutnya hitam panjang dengan dibuat sedikit bergelombang di ujungnya. Bola mata cokelat terang wanita itu sangat indah dipandang sekaligus memberikan kesan teduh dan menenangkan. Poin-poin itulah yang menjadi daya tarik Putri yang paling kuat. Lalu hidung bangir serta bibir yang menjadi penyokong senyum manis, membuat pahatan wajah Putri nyaris menyentuh kata sempurna. Putranya tidak salah menilai. Tidak sekadar cantik, pembawaannya juga terlihat anggun, berkelas, juga sopan. Pantas saja Rey menggilai wanita di hadapannya ini.

“Ma, Pa, kenalin ini Putri yang sering aku ceritain ke Mama. Gimana calon menantu yang Rey bawain? Sekarang pasti Mama tau, kan, kenapa aku selalu nolak perempuan yang mau Mama jodohin sama aku. Ya ini alasannya.”

Tawa Lidya mengudara. Wanita itu menepuk sekali pundak putra tunggalnya sebelum beralih kembali ke Putri yang masih terlihat malu-malu. “Padahal Mama selalu bawain yang cantik-cantik, ternyata pilihanmu lebih dari cantik. Iya, kan, Pa?”

“Ini kalau Papa bilang iya, Mama cemburu nggak? Mau bilang nggak, tapi kenyataannya emang cantik banget. Bilang iya, ntar Mama ngamuk. Ribet, kan, jadi Papa,” balas Fathur—ayah Rey dengan nada jenaka.

“Bagi-bagi rahasia dong, Put. *Skincare routine* misalnya. Tante juga pengen cantik kayak kamu.”

Fathur dan Rey geleng kepala melihat tingkah Lidya. Sementara Putri terlihat menahan senyum dengan menggigit bibir bawahnya. Rona merah di pipi pun sudah tidak bisa disembunyikan lagi.

“Tante bisa aja. Padahal masih cantikan Tante.”

“Cantik dari mana, Putri? Keriput di mana-mana. Jauh banget kalau dibanding sama kamu yang masih muda. Masih *fresh*.”

“Ma, apa nggak sebaiknya kita duduk dulu? Biar ngobrolnya enak gitu,” celetuk Fathur mengingatkan istrinya yang terlalu asyik ngobrol sampai lupa mempersilakan tamu untuk duduk dulu.

“Astaga! Mama sampe lupa. Ayo, Put, duduk dulu. Jangan malu-malu, anggap aja rumah sendiri. Oh iya, tadi Tante bikin kue loh. Kamu harus cobain. Soal bikin kue, Tante ini jagonya,” beritahu Lidya membanggakan diri.

“Bener tuh! Perut aku sama Papa nggak pernah dikecewain sama kue buatan Mama. Iya, kan, Pa?” celetuk Rey yang dijawab dengan anggukan kepala oleh Fathur.

Putri mengulas senyum. Perlahan rasa cemasnya pergi. Sambutan baik orangtua Rey membuat ketegangan di wajah mengendur. Putri lega sekaligus senang. Rasa percaya dirinya pun mulai tumbuh. Setidaknya untuk saat ini apa yang ia takutkan tidak terjadi.

“Apa aku bilang, Mama sama Papa nggak senyeremin yang kamu takutin. Rileks aja, Mama orangnya asyik,” bisik Rey dengan suara sepelan mungkin lalu mengelus puncak kepala Putri sebelum mengajak wanita itu untuk duduk di sofa. Mereka mengisi sofa yang sama, berhadapan dengan Fathur dan Lidya yang begitu cerewet menanyakan banyak hal pada Putri. Wanita itu terlihat begitu penasaran dengan seseorang yang berhasil memenangkan hatinya.

Awalnya Putri kira semua akan baik-baik saja dan tidak ada yang perlu ia khawatirkan lagi. Tapi ternyata ia keliru. Orangtua Rey terus saja mengorek tentangnya. Saat itulah Putri kembali diliputi rasa cemas. Wanita itu mulai berandai jika setelah mengetahui statusnya, orangtua Rey tidak akan memperlakukannya seperti sekarang ini. Apalagi secara tidak sengaja mereka menyebut beberapa kriteria menantu idaman. Dimana kriteria yang mereka sebut, beberapa tidak bisa Putri penuhi.

Tak hanya itu, beberapa kali mereka juga menekankan tentang kedudukan keluarga mereka serta menyebut beberapa hal yang justru membuat Putri minder. Mereka juga terang-terangan membeberkan beberapa hal yang lebih mengarah ke menyindirnya. Dari situlah Putri mulai merasa jika sebenarnya dirinya tengah dipukul untuk mundur secara halus oleh orangtua Rey.

“Kak Bastian udah nikah, Tante.”

“Oh berarti tinggal Putri yang belum nikah, ya?”

Refleks Putri meremas lengan Rey yang duduk di sampingnya. *Inilah saatnya*, pikir Putri. Umpan yang Lidya berikan sangat tepat untuk menjelaskan statusnya. Lewat ekor mata, Putri melirik Rey yang tidak kunjung bersuara. Apa harus ia yang menjelaskan? Bukannya tadi Rey mengatakan jika pria itu sendiri yang akan menjelaskan? Tunggu apa lagi?

“Kan sebentar lagi Putri juga bakalan nikah. Sama anaknya Mama ini,” celetuk Rey dengan senyum yang membuat Lidya tertawa dan membenarkan ucapan pria itu.

“Ah Mama jadi nggak sabar, Rey. Putri, jadi kapan Tante sama Om bisa ke rumah kamu? Maaf, ya, kalau kesannya buru-buru banget. Tante udah nggak sabar pengen punya menantu, biar cepet bisa gendong cucu. Temen-temen arisan Tante udah punya cucu semua, sering pamer ke Tante. Tante, kan, juga pengen pamer cucu juga kayak mereka.”

“Secepatnya, Ma. Nanti Rey omongin lagi sama Putri soal ini. Mama tunggu aja kabar baiknya dari kita. Iya, kan, Put?”

“I-iya,” sahut Putri lalu mengulum senyum paksa. Pikiran buruk sudah menguasai sejak Rey tidak jujur perihal dirinya. Sontak saja itu membuat Putri kembali mempertanyakan perasaan Rey padanya juga pada anak kembarnya. Benarkah pria itu sudah menerima apapun tentangnya? Putri meragu.

Obrolan terus berlanjut. Sesekali diselingi dengan kegiatan menikmati jamuan yang Lidya persiapkan. Putri sendiri lebih banyak diam. Suaranya keluar sangat singkat dan sesekali hanya memberikan respons berupa senyum paksa. Suasana hatinya semakin memburuk ketika Rey terus saja menciptakan kebohongan-kebohongan untuk menutupi statusnya. Beberapa kali juga Rey dengan sengaja menyela ucapannya yang hendak mengungkapkan kejujuran.

Sepertinya Rey sudah menyadari perubahan sikap Putri. Beberapa kali ia meremas tangan Putri saat wanita itu mulai menjawab dengan nada ketus.

“Rey, buruan nikahin Putri biar bisa cepet-cepet ngasih Mama cucu. Jangan nunda-nunda lagi,” ujar Lidya yang sedari tadi memang terus mendesak Rey.

“Mama doain aja yang terbaik buat aku sama Putri.”

“Pasti, Rey. Mama udah cocok banget sama pilihan kamu. Buruan sikat, Rey.”

“Mama tadi udah masak, kan? Gimana kalau kita makan malem sekarang? Nanti ngobrolnya disambung lagi setelah makan. Gimana?” usul Fathur yang disetujui Lidya. Wanita itu begitu cerewet membeberkan soal menu yang ia masak untuk menyambut kedatangan calon menantunya. Ia pun mengajak Putri untuk segera ke ruang makan.

Saat baru saja menyambut uluran tangan Rey, ponsel milik Putri berdering nyaring. Wanita itu langsung melepas tangan Rey dan memeriksa ponsel. Sebuah panggilan dari pengasuh Felix dan Felly. Putri sempat melirik ke sekitar. Melihat orangtua Rey yang sudah tidak ada di ruang tamu, Putri pun menggeser ikon hijau untuk menjawab panggilan.

“Hallo. Assalamualaikum. Ada apa, Dew? Si kembar baik-baik aja, kan?” tanya Putri khawatir. Pengasuh anak-anaknya tentu tidak mungkin menghubunginya jika tidak terjadi sesuatu pada si kembar, kan?

“Walaikumsalam, Bu. Maaf mengganggu, Felly nangis terus nanyain Ibu. Sekarang malah nggak mau makan malam. Udah saya buatin sesuai kemauannya tapi maunya sama Ibu. Ini Felly maksa saya buat menyusulin Ibu.”

“Mama ... aku mau sama Mama! Mbak Dewi jahat, Ma, nggak mau antar aku ketemu sama Mama.”

Putri menggigit bibir bawah mendengar suara tangisan Felly yang disusul suara batuk anak itu. “Astaga, Felly. Tunggu sebentar, ya, Dew. Saya pulang sekarang juga.” Begitu panggilan terputus, Putri menyimpan kembali ponsel ke dalam sling-bagnya.

“Apa terjadi sesuatu?” tanya Rey melihat kepanikan di wajah Putri.

“Aku harus pulang sekarang.”

Sebelah alis Rey terangkat lalu membeo, “pulang? Mama ngajak makan malem loh.” Pria itu melirik jam di pergelangan tangan

kirinya lalu kembali bersuara, “jam sembilan masih lama. Kamu bercanda, kan?”

“Aku serius. Felly rewel di rumah. Aku harus cepet-cepet pulang. Oh iya, aku bisa pulang sendiri, jadi kamu nggak perlu anter. Kamu cukup biarin aku pulang.” Setelah mengatakan itu, Putri berusaha meloloskan tangannya dari genggaman tangan Rey. Tapi gagal. Genggaman Rey terlalu kuat. Usaha yang ia lakukan hanya sia-sia jika bukan Rey sendiri yang berusaha melepas.

“Rey,” protes Putri putus asa.

Rey pun melepas tangan Putri dari cengkeramannya. Pria itu mengusap rahang sembari menyiapkan kalimat agar tidak ada kata yang bisa saja memicu kesalahpahaman. “Putri ..., Felly cuma nangis. Itu bukan masalah serius. Tanpa kamu harus turun tangan langsung pun Dewi bisa beresin Felly. Anak-anak rewel itu udah biasa, kan? Wajar, kan, kalau mereka kayak gitu?”

“Kamu tau sendiri gimana anak-anak.”

“Anak-anak nggak serumit itu, Put. Aku yakin Dewi udah pengalaman soal mereka. Aku bukannya mau egois, tapi aku mau minta tolong sama kamu buat tetep di sini. Seenggaknya sampe makan malem selesai. Habis itu, aku bakalan anterin kamu pulang.”

“Rey”

“Nggak lama kok, Put. Aku mohon. Pikirin lagi. Ini pertemuan pertama kamu sama oranguaku. Kita udah sepakat buat berusaha ngasih kesan baik ke mereka, kan? Kamu inget, kan, waktu pertama kali aku ketemu sama keluargamu? Kali ini aku mau kamu ngelakuin apa yang aku lakuin dulu.”

“Oke. Tapi habis makan, jangan larang aku buat pulang. Aku khawatir sama anak-anak.”

Rey tersenyum. Telapak tangannya terangkat dan mendarat di puncak kepala Putri, mengusap pelan sebelum meninggalkan satu

kecupan seringan bulu di sana. “Ayo! Mama sama Papa pasti udah nunggu. Senyum dong, Put. Biar makin keliatan cantiknya.”

Rey tidak menepati janjinya.

Pria itu pergi bersama ayahnya dengan alasan ada urusan mendadak di kantor sebelum acara makan malam selesai. Kepergian Rey membuat Putri terperangkap lebih lama bersama Lidya. Tidak ada yang membantunya pergi. Putri sudah membuat banyak alasan agar diizinkan pulang, tapi alasan yang ia buat selalu dipatahkan oleh Lidya. Wanita itu baru akan mengizinkannya pulang kalau Rey sendiri yang mengantarkan.

Jangan tanya bagaimana perasaan Putri sekarang. Terlebih pengasuh si kembar terus saja menghubunginya.

“Pernah juga nih Tante jodohin Rey sama anak rekan papanya Rey. Rey tetep aja nolak. Padahal yang mau dijodohin itu udah setuju loh. Mana cantik, lulusan luar negeri, masih muda, dan kedudukannya sama kayak Rey. Yang dia tolak demi Rey aja banyak, eh Rey tetep nggak mau.”

“Tapi jujur, Tante agak kecewa. Kalau soal fisik, oke Rey nggak salah milih. Tapi kalau lain-lain, jujur nggak sesuai ekspektasi. Nggak sehebat sama yang Tante bayangin, tapi nggak papa. Nanti namamu juga terangkat dengan sendirinya kalau udah nikah sama Rey.”

“Tante sempet khawatir kalau Rey itu *belok*. Masa disodorin banyak cewek nggak ada yang bikin dia tertarik satu pun. Mana usia Rey udah nggak muda lagi, kan? Padahal perempuan yang Tante sodorin selalu berkualitas. Nggak cuma liat fisik, Tante juga liat gimana asal usul mereka. Kalau nggak jelas, *skip*.”

Putri mengepalkan tangannya kuat-kuat mendengar bagaimana mulut Lidya terus merendahnya dengan cara wanita itu. Ia benar-benar muak.

“Sekarang Tante nggak khawatir lagi. Emm ngomong-ngomong Putri berarti seumuran sama Rey? Terus—” Bibir Lidya berhenti bersuara saat menyadari Putri melamun. Apa Putri melamun sejak dirinya bicara banyak hal sedari tadi?

“Putri denger Tante ngomong dari tadi, kan?” Lidya mengangkat sebelah alis saat tidak ada respons dari Putri.

“Putri!” tegurnya disusul tepukan di pundak itu langsung menarik kesadaran Putri. Lidya tersenyum melihat ekspresi konyol yang Putri tunjukkan. Menunggu kesadaran Putri terkumpul sempurna, wanita itu meraih cangkir tehnya.

“Saya harus pulang, Tante. Anak-anak saya nunggu di rumah.”

Lidya menyemburkan teh yang baru saja disesap. Anak-anak? Omong kosong macam apa? Jelas-jelas wanita pilihan putranya ini belum menikah. Bagaimana bisa sudah ada anak?

Tidak mungkin, kan, itu anak Rey? Putranya tidak pernah ia didik untuk menjadi pria brengsek. Lidya pun mempercayai Rey. Meletakkan kembali cangkir teh di meja, Lidya menatap Putri lekat-lekat.

Untuk memastikan pendengarannya masih berfungsi dengan baik, ia pun bertanya, “anak? Kayaknya telinga Tante ada masalah deh. Boleh ulangi lagi tadi Putri ngomong apa? Kayaknya bukan anak, ya, kan?”

“Nggak, Tante. Tante nggak salah denger.

“Itu bukan anak Rey, kan? Rey anak baik. Kalaupun itu anak Rey, pasti kamu yang nggak bisa jaga diri, kan? Kamu yang maksa Rey ngelakuin itu, oh atau Rey milih kamu karena dijemak?”

Kalimat yang baru saja Lidya lontarkan berhasil mengubah semua pandangan Putri pada wanita itu. Rupanya Putri terlalu terburu-buru menilai dan berakhir keliru. “Bener. Rey pria yang baik dan

nggak mungkin itu anak Rey. Mereka anak-anakku sama mantan suamiku.”

“Sebentar ... jadi yang tadi itu? Kamu yang minta Rey buat nutupin status kamu? Kenapa nggak berterus terang dari awal? Andai saja dari awal kamu jujur, mungkin Tante nggak sekecewa sekarang. Tante beneran kecewa sama kamu, Put.”

“Tante keliru. Justru anak Tante yang larang aku buat berterus terang dari awal. Sekarang Tante udah tau kebenarannya, kan? Hm berhubung anak-anak lagi rewel di rumah, aku harus pulang sekarang. Aku bisa pulang sendiri, nggak perlu nunggu Rey pulang. Nanti tolong titipin salam buat Rey sama Om Fathur, ya, Tante. Aku permisi. Selamat malam dan maaf buat semuanya.”

Putri meraih *slingbag*-nya dan bergegas menuju ke pintu utama. Belum sampai di tujuan, namanya disebut. Putri berhenti melangkah dan memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat.

“Iya, Tante?”

Lidya berhenti pada jarak satu meter dengan Putri. Mengulum senyum tipis, wanita itu meraih tangan Putri untuk ia genggam. “Maaf, ya, kalau omongan Tante nyakitin kamu. Tante ini orangnya blak-blakan. Jujur Tante udah cocok banget kalau Putri jadi menantu Tante. Tapi, itu sebelum Tante tau status kamu. Kalau soal latar belakang, itu masih bisa dibicarakan. Tapi,”

Badai yang Putri takutkan datang menerjang. Sebisa mungkin ia bersikap biasa saja agar tidak terlihat menyedihkan. “Iya. Aku ngerti kok maksud, Tante. Aku udah bisa tebak apa yang mau Tante omongin.”

“Maaf, ya. Makasih udah jujur ke Tante. Tante bukannya nggak suka sama kamu, tapi Tante pengen yang terbaik buat Rey. Nggak ada yang salah kok sama statusmu, emang Tante aja yang banyak mau dan pengen Rey dapet yang terbaik. Kamu tau sendiri, Rey anak Tante satu-satunya. Tante rasa bukan kamu orang yang tepat buat Rey.”

“Aku paham, Tante.”

“Jadi, Putri bisa tinggalin Rey, kan? Kalau Tante yang minta, mungkin Rey nggak mau ninggalin kamu. Tapi, kalau kamu sendiri yang ninggalin Rey, nggak bakal sulit. Jangan mikir macem-macem, ya, Put. Mungkin ini cara Tuhan buat ngasih tau kalau kamu sama Rey belum berjodoh.”

Tangannya yang masih digenggam oleh Lidya ditarik hingga lolos. Lidya bukanlah orang pertama yang menolak statusnya, jadi Putri tidak asing lagi dengan penolakan semacam itu. “Terimakasih, Tante. Semoga Rey segera bertemu jodoh seperti yang Tante mau. Maaf kalau aku sempet bikin Tante kecewa. Aku permisi.”

Setelah itu tidak ada yang menahan kepergiannya. Putri melangkah cepat meninggalkan rumah Rey untuk segera pulang dan menemui anak-anaknya. Mungkin hanya mereka yang bisa mengobati rasa sakitnya saat ini.

Begitu taksi online yang mengantarkannya pulang berhenti di halaman rumah, Putri keluar setelah menyelesaikan pembayaran. *Heels* yang sudah dilepas saat menangis di bawah gerimis tadi, ditenteng. Wanita itu mengambil langkah tergesa-gesa menuju pintu utama. Air mata sialan yang lagi-lagi jatuh diseka kasar. Tidak ada yang perlu ia tangisi. Kehilangan orang-orang yang tidak bisa mencintai si kembar dan menghargainya bukanlah hal yang patut diratapi.

Putri bisa merasakan seberapa kacau dirinya sekarang. Rambutnya berantakan, gaunnya basah, dan wajahnya pasti sangat mengerikan akibat make up yang mungkin luntur. Untuk beberapa saat ia terdiam menenangkan diri. Ia pun mulai menyusun jawaban, jaga-jaga jika nanti si kembar mendapati kekacauannya dan bertanya soal itu.

Meskipun apa yang ia lakukan tidak akan memperbaiki kekacauannya, tapi Putri tetap melakukannya. Sembari menunggu seseorang membukakan pintu, tangannya sibuk menata rambut.

Begitu pintu dibuka, seseorang yang berdiri menjulang tinggi di hadapannya membuat Putri refleks menjatuhkan *heels* yang ia tenteng.

“Putri.”

Air mata sudah tidak bisa diajak kompromi lagi. Meluncur bebas saat pria jangkung itu memanggil namanya dengan suara lirih. Putri tahu ini salah, namun ia benar-benar membutuhkan dada bidang Daniel sekarang. Hingga tanpa mau dicegah, ia berlari dan berakhir memeluk pria itu erat-erat lalu terisak hebat. Semua rasa sakit ditumpahkan.

Dari penampilannya yang acak-acakan, Daniel bisa menilai jika wanitanya—maksud Daniel, Putri, sedang tidak baik-baik saja. Hal-hal tentang Putri belum ada yang berubah, Daniel masih menjadi orang yang paling tidak suka saat air mata kesedihan wanita itu lolos.

Membagi ketenangan, Daniel membalas pelukan wanita itu tanpa keraguan. Dagunya bertumpu di puncak kepala Putri yang mulai nyaman di dada bidangnya. Tahu jika Putri membutuhkan, Daniel mengelus punggung Putri yang bergetar karena isakan.

Amarah yang awalnya sempat ingin Daniel lepaskan pada Putri yang meninggalkan anak-anak, menguap begitu saja. Sekarang hanya ada rasa ingin mengasihi dan memberi ketenangan yang Putri butuhkan.

“Aku di sini,” bisik Daniel masih mengusap punggung Putri. Tidak sampai di situ, pria itu juga meninggalkan kecupan-kecupan yang sama di puncak kepala Putri seperti yang pernah ia berikan untuk menenangkan wanita itu saat masih menjadi istrinya.

“Aku ada banyak waktu buat dengerin kamu. Kalau nggak keberatan, kamu bisa cerita siapa yang bikin kamu kayak gini. Biar aku sendiri yang ngasih dia pelajaran.”

Putri belum merespons apapun. Wanita itu hanya mengeratkan pelukannya di tubuh hangat Daniel. Tidak ada yang berubah, Daniel

masih menjadi tempat yang bisa memberi ketenangan dan penawar yang ampuh.

Dirasa sudah membaik, Putri mengurai pelukannya di tubuh Daniel. Untuk bisa menatap wajah pria itu, ia harus mendongak. Bersamaan dengan itu, telapak tangan Daniel membingkai pipinya. Sisa-sisa air mata yang menggenang diseka dengan gerakan yang begitu lembut. Putri tidak berbohong jika ia mulai merindukan apapun tentang Daniel yang tidak bisa ia dapatkan dari pria manapun.

“Udah mendingan?” tanya pria itu setelah mengecup kelopak matanya secara bergantian.

Putri mengangguk dan tersenyum tipis.

“Kita bicara di dalem, ya?” ajak Daniel.

Tidak ada protes yang keluar saat Daniel membopong tubuh Putri. Dengan bantuan kakinya, Daniel mendorong pintu sampai tertutup rapat sebelum akhirnya membawa Putri naik ke lantai dua. Sepanjang langkah, pria itu tidak mengalihkan tatapan dari wajah Putri barang sedetik pun. Begitu pun sebaliknya. Keduanya saling mengunci tatapan satu sama lain, menggali rasa yang tersirat dari sana.

Sampai di depan pintu kamar, tangan Putri terulur untuk membukakan pintu. Didudukkannya Putri di sofa sebelum Daniel menyiapkan handuk untuk menutupi bagian atas tubuh Putri. Jujur saja sesuatu yang tercetak jelas di balik gaun basah Putri, membuatnya kurang nyaman. Kini tangan pria itu sibuk membungkus rambut basah Putri dengan handuk kecil.

“Yang buat bersihin make-up yang mana? Aku udah lupa,” tanya Daniel yang tengah mengamati isi meja rias. Dulu memang Putri sudah memberitahunya beberapa fungsi dari rangkaian perawatan wajah wanita itu. Dulu juga, Daniel selalu mengambil alih tugas membersihkan *make up* karena bayaran yang Putri berikan tidak pernah mengecewakan.

“Nggak perlu, Niel. Nanti aku—”

“Yang ini, ya?” Daniel mengangkat botol kecil berwarna abu-abu.

“Bukan.”

“Ini?”

“Bukan juga.”

“Pasti yang ini?” Daniel tidak berhenti berusaha.

“Yang putih,” beritahu Putri mengalah pada Daniel yang keras kepala ingin membantu.

Kini Daniel sudah duduk di sebelah Putri. Pria itu sudah siap membersihkan *make up* di wajah wanita itu. Meski sempat dilarang, Daniel memilih keras kepala dan Putri yang belum memiliki banyak energi untuk melawan Daniel, berakhir pasrah.

“Udah selesai. Aku siapin air hangat, ya? Kayaknya kamu butuh mandi.”

Sebelum Daniel melakukan apa yang baru saja dikatakan, Putri menahan lengannya. “Aku bisa siapin sendiri, Niel,” katanya lalu bangkit dan mengambil pakaian ganti.

“Kalau ada apa-apa atau butuh sesuatu, langsung panggil aku. Aku nggak kemana-mana, di sini buat kamu.” Selepas mengatakan itu, Daniel keluar dari kamar sesuai permintaan Putri.

Tidak hanya bisa diam saja menunggu Putri selesai membersihkan diri, kakinya melangkah menuju dapur. Mungkin cokelat hangat bisa ia siapkan untuk membantu menenangkan pikiran Putri. Usai melepaskan kemejanya yang basah dan menyampirkannya di kursi, Daniel membuka lemari. Ngomong-ngomong pria itu tidak bertelanjang dada. Masih ada kaus putih polos yang melekat di tubuh atasnya.

Baru menata dua cangkir di meja, bel rumah terdengar. Hendak diabaikan, tapi terus saja berbunyi. Terpaksa Daniel menunda

pekerjaannya dan melangkah cepat menuju pintu utama karena sepertinya seseorang yang memencet bel tidak sabar menunggu.

Begitu pintu dibuka, sosok yang berdiri di hadapannya membuat Daniel langsung melayangkan pukulan tepat di rahang pria itu tanpa basa-basi.

“Brengsek!” umpatnya pada Rey yang jatuh tersungkur di lantai usai mendapat pukulan telak darinya.

Dari informasi yang didapat dari Dewi dan Bi Laras, Putri pergi bersama dengan Rey tadi sore. Lalu tiba-tiba saja Putri pulang dengan keadaan kacau seorang diri. Tidak salah, kan, jika Daniel berpikir Rey lah penyebab kekacauan Putri saat ini.

Rey menyentuh sudut bibirnya yang robek. Darah segar yang mengalir diseka pelan-pelan. Ringis kesakitannya lolos. Di tengah menahan rasa sakitnya, Rey bangkit dan berdiri tanpa rasa takut di hadapan Daniel yang nampak seperti ingin menyalapkan nyawanya. Rey pun ingin melakukan hal yang sama pada pria yang selalu saja ikut campur urusan Putri.

“Ngapain lo ke sini? Belum puas nyakitin Putri?!”

“Gue harus ketemu Putri dan jelasin semuanya. Mending lo minggir.”

“Jelasin apa lagi, Brengsek?!”

Brengsek? Daniel menyebutnya brengsek? Rey tertawa dalam hati. Lelucon macam apa itu? Bukankah pria itu yang lebih cocok mendapat sebutan brengsek? Jangan kira selama ini Rey tidak tahu jika diam-diam Daniel masih mencoba mendekati Putri dengan menjadikan anak-anak sebagai umpan. Daniel lah si brengsek yang sesungguhnya. Sudah memiliki calon istri tetapi masih saja mencampuri urusan mantan istrinya.

“Urusan gue sama Putri. Gue rasa nggak perlu jelasin itu ke lo yang nggak ada sangkut pautnya sama sekali. Lo juga bukan siapa-

siapa yang berhak tau soal Putri, kan? Jadi, bisa gue ketemu calon istri gue sekarang?”

“Denger, nggak ada yang perlu lo jelasin ke Putri, semuanya udah jelas dan berakhir. Jadi, mending lo pergi mumpung gue masih baik hati. Jangan sampe gue ngusir lo pake cara lain.”

“Maaf, sekadar mengingatkan. Yang berakhir itu hubungan lo sama Putri. Gue rasa lo cukup pandai mengambil sikap. Selama ini lo ikut campur terlalu jauh. Mending urusin aja urusan lo sama Raya. Berhenti ikut campur urusan gue sama Putri, Brengsek!”

Kesabaran Rey menghadapi Daniel sudah di ambang batas. Siapa Daniel sampai melarangnya bertemu Putri? Siapa Daniel sampai pria itu berani memutuskan hubungannya dengan Putri? Rey rasa, status mantan suami tidak membuat Daniel memiliki hak apapun atas Putri.

“Terus lo maunya apa?!”

Rey menunjuk-nunjuk wajah Daniel. “Sebegitu itu, sampe lo tanya mau gue apa?! Baik. Lo tanya mau gue, kan? Ini yang gue mau.” Sedetik kemudian Rey melayangkan pukulan dengan tenaga penuh hingga tubuh Daniel terempas dan berakhir membentur dinding.

Daniel bukannya takut, hanya saja ia merasa pukulan yang didapat sudah impas dengan pukulan yang tadi ia beri di awal untuk Rey. Jika ia menyerang Rey lagi, bahu hantam pasti tidak bisa dihindari. Ia dan Rey pasti akan terus memukul dan dipukul. Hal yang menurut Daniel sia-sia karena menang kalah pun tidak berarti apapun. Yang ada, Putri marah dan fatalnya jika Damian tahu, mungkin giliran pria itu yang akan memukulinya. Untuk itu, Daniel memilih tidak menyusun serangan kembali.

Usai menyeka darah segar yang mengucur dari sudut bibirnya, Daniel bangkit. “Mending lo tanyain langsung ke Putri. Kalau dia kasih izin lo masuk, silakan. Gue nggak bakal larang.”

Dengan ogah-ogahan, Rey mengeluarkan ponsel dari saku. Butuh tiga kali percobaan sampai panggilanannya diangkat oleh Putri.

Rey yang terlalu percaya diri jika Putri pasti mengizinkannya masuk pun mengeraskan volume agar Daniel bisa mendengar sendiri.

Sialnya, Putri justru menolak kedatangannya dan mengatakan jika dirinya tidak perlu menjelaskan apapun lagi. Wanita itu pun terang-terangan mengusirnya dan memintanya untuk tidak datang lagi. Brengsek! Harga diri Rey terjun bebas sekarang.

“Udah denger sendiri, kan? Silakan ... jangan lupa tutup pintu gerbangnya,” ucap Daniel diiringi senyum penuh kemenangan. Tak menunggu sampai Rey pergi, Daniel kembali masuk dan menutup pintu. Beberapa saat kemudian terdengar suara dentuman keras. Sepertinya, Rey baru saja melampiaskan kekesalan lewat tendangan di pintu.

“Kamu tenang aja, Put. Anak-anak udah aku titipin ke mommy. Sekarang kamu tenangin diri dulu. Aku buatin ini, diminum,” ujar Daniel seraya mengangsurkan secangkir cokelat panas pada Putri yang duduk menyandarkan punggung di kepala ranjang. Penampilan wanita itu sudah jauh lebih baik dari yang terakhir kali Daniel lihat.

“Makasih banyak, ya, Niel,” ungkap Putri lalu menyesap minuman hangat itu. Telapak tangannya betah sekali membingkai sekeliling cangkir untuk mencari kehangatan.

Sebelum duduk bergabung di ranjang bersama Putri, Daniel meraih cangkirnya.

“Ngomong-ngomong kamu kok di sini, bukannya di tempat Raya?” tanya Putri.

“Ada urusan mendadak jadi aku pulang lebih cepet. Awalnya emang mau langsung balik ke rumah, tapi Dewi nelepon. Karena itu aku langsung ke sini buat jemput si kembar. Aku titipin mereka di rumah mommy, kebetulan ada Ara sama yang lain di sana. Terus aku balik ke sini buat nunggu kamu.” Daniel menyesap isi cangkirnya

sebelum kembali melanjutkan ucapan sebelumnya, “yaah, kamu pasti tau alasannya kenapa aku balik dan nungguin kamu.”

Cangkir di tangannya diambil alih oleh Daniel. Baru setelah pria itu meletakkan dua cangkir di nakas, ragu-ragu Putri mengangkat dagu dan menatap ke arah Daniel yang memang sedari tadi terus menatapnya. “Aku nggak becus urus anak-anak kita. Aku tau ... silakan. Aku emang salah.”

“Awalnya emang gitu. Tapi aku berubah pikiran”

“Kenapa? Kamu berhak buat marahin aku. Marah aja pun kayaknya belum cukup. Kamu boleh lebih dari marah. Aku selalu aja kayak gini.”

Sejumput rambut yang menutupi wajah Putri diselipkan ke belakang telinga. Tahu-tahu Daniel sudah mendekatkan wajah ke wajah Putri yang terbingkai begitu pas di kedua telapak tangannya. “Aku nggak mungkin sekejam itu ke kamu, Put. Aku nggak bisa, bener-bener nggak bisa liat kamu sekacau tadi.”

“Aku nggak papa, Niel. Kalau kamu pengen marah, marah aja. Aku emang seburuk itu, nggak pernah becus urus anak-anak.”

Dalam satu kali tarikan, tubuh Putri jatuh ke pelukan Daniel.

“Niel”

“Dewi bilang kamu pergi sama Rey tadi. Apa Rey yang bikin kamu kayak gini?”

Putri menggeleng lemah dalam pelukan Daniel. “Bukan. Rey nggak salah apa-apa.”

“Kalau bukan Rey, siapa hm? Bilang ke aku siapa orangnya, biar aku bisa lakuin sesuatu buat kamu, Put.”

Saat Putri meremas kuat tangannya dan menatap lekat ke arahnya, saat itulah Daniel tahu dengan sendirinya. Sudah sangat mengenal Putri, Daniel bisa tahu tanpa Putri repot-repot bersuara.

Sebelumnya, kejadian semacam ini sudah pernah terjadi. Dulu, Daniel jugalah yang pasang badan untuk Putri. Sekarang pun masih sama. Belum ada yang berubah, Putri masih menjadi seseorang yang sangat ia prioritaskan.

“Berarti Rey nggak bilang dari awal kalau kamu” Daniel sengaja menggantung kalimatnya karena Putri pasti tahu apa yang akan ia katakan.

“Aku udah bilang ke Rey buat ngasih tau orangtuanya dari awal, tapi Rey selalu nolak pake alasan macem-macem. Dan gitu deh. Emang kenapa, sih, Niel kalau aku janda anak dua, salah? Seburuk itu, ya?”

“Nggak ada yang salah, Put. Udah, nggak usah terlalu dipikirin. Mending sekarang kamu istirahat. Kamu keliatan capek. Hari ini pasti berat banget buat kamu, kamu harus banyak istirahat.”

“Aku khawatir sama anak-anak,” cicit Putri. “Bisa minta tolong anterin aku ke rumah mommy sekarang?” sambungnya.

“Mereka aman. Anggap aja mereka lagi ngasih kamu waktu buat istirahat. Kalau kamu udah tidur, aku bakal ke rumah mommy buat pastiin anak-anak kita baik-baik aja. Sekarang kamu tidur, ya?” pinta Daniel begitu lembut. Pria itu dengan cekatan menyiapkan bantal meminta Putri untuk segera berbaring. Tidak lupa selimut ditarik sampai sebatas.

“Niel? Bibir kamu luka. Kenapa?” tanya Putri yang sialnya baru menyadari itu.

Daniel menyentuh bibirnya dengan ibu jari lalu menimpali pertanyaan Putri, “nggak papa. Luka dikit doang, nggak masalah.”

Putri menyibak selimut tebalnya. Wanita itu menarik Daniel hingga pria itu terduduk di tepi ranjang. Meski keadaannya tengah kacau, Putri tidak mungkin membiarkan luka Daniel begitu saja, sekecil apapun. Dari laci lemari kecil samping tempat tidur, Putri mengambil kontak P3K dan kini duduk di sebelah Daniel.

“Nggak perlu gitu, Put. Apa-apaan, sih? Aku nggak papa. Mending sekarang kamu istirahat.”

Tidak mengindahkan ucapan Daniel, Putri begitu keras kepala mengobati luka di sudut bibir Daniel. Ringis kesakitan yang lolos dari bibir pria itu ditanggapi dengan senyum mengejek. “Sakit?” tanyanya.

“Ini nggak sa—sakit, Put! Pelan-pelan,” protes Daniel saat Putri menekan kapas terlalu keras ke lukanya.

“Maaf. Aku pikir nggak bakalan sakit kayak yang kamu bilang.”

Selesai memberi penanganan pada luka Daniel, Putri menyimpan kembali kotak P3K di tempatnya. Wanita itu kembali ke posisi semula, berbaring di ranjang dibimbing oleh Daniel.

Mendengar suara jendela yang diterpa angin kencang dari luar, Daniel dan Putri sama-sama menoleh ke arah sumber suara. Daun jendela melambai-lambai dan hujan deras di luar terbawa masuk oleh angin kencang. Saat Putri hendak bangkit, Daniel menahannya. Menawarkan diri untuk mengurus itu. “Kamu di sini aja, biar aku yang kunci jendelanya.”

Hujan deras disertai angin kencang dan suara guntur yang menggelegar membuat Daniel menunda kepulangannya. Pria itu tinggal lebih lama di kamar Putri. Ia melirik ke arah Putri yang berbaring dengan tatapan kosong ke arah langit-langit kamar.

“Tidur, Putri,” pinta Daniel yang kini sudah duduk di tepi ranjang lalu mengusap-usap puncak kepala Putri. Saat masih menyandang gelar istrinya, cara itu adalah cara paling cepat untuk membuat Putri tertidur. Dan cara itu masih berlaku hingga saat ini. Baru beberapa menit, deru napas Putri sudah teratur. Daniel tersenyum dibuatnya.

Tatapannya betah sekali di wajah Putri yang terlihat begitu damai. Daniel tidak berbohong jika Putri selalu cantik dalam keadaan apapun. Tidak heran jika ia begitu menggilainya. Daniel sampai meragukan dirinya mampu melupakan Putri sepenuhnya. Terlalu

mustahil. Hanya membayangkannya saja Daniel tidak bisa apalagi sampai benar-benar melakukannya.

“Hebat banget kamu, ya, Put. Udah bertahun-tahun, tapi aku masih kayak gini terus sama kamu,” gumamnya.

Daniel tidak bisa menahannya lebih lama lagi hingga bibirnya berhasil menyentuh permukaan bibir Putri yang sedikit terbuka seolah memang untuknya. Tidak ada lumatan ataupun hisapan liar, bibirnya hanya menempel di sana. Itu saja sudah cukup untuk melepas kerinduan pada rasa manis di bibir Putri.

Tiba-tiba saja ponsel milik Putri yang tergeletak di nakas, bergetar dan terus berkedip. Awalnya Daniel tidak tertarik, namun saat melihat nama Rey di layar, ia segera menyambar benda itu. Panggilan yang masuk, ditolak. Pesan-pesan yang masuk langsung dihapus sebelum dibaca. Rupanya Rey tidak mudah untuk dipukul mundur. Pria itu terus saja mencoba menelepon Putri. Daniel yang geram akhirnya menggeser ikon hijau.

“Syukurlah akhirnya kamu mau angkat teleponku. Tolong dengerin aku, Put. Hubungan ini kita yang jalani. Ini soal aku sama kamu. Soal mama, kamu—”

“Putri sudah tidur. Bisa berhenti ganggu Putri?”

“Daniel?”

“Iya. Gue yang nemenin Putri. Tolong ingat baik-baik. Hubungan lo sama Putri sudah berakhir. Berhenti gangguin Putri atau gue nggak segan-segan mengambil tindakan.”

“Breng—” Daniel memutus panggilan secara sepihak sebelum Rey berhasil mengumpatinya.

Antisipasi agar pria itu tidak mengganggu ketenangan Putri, Daniel pun menonaktifkan ponsel wanita itu sebelum meninggalkan kamar.

“Mama terlalu banyak ikut campur!” hardik Rey menatap nyalang ke arah ibunya yang selalu lancang mencampuri hubungan percintaannya. Tidak perlu menunggu Putri menjelaskan duduk perkaranya, Rey yang paham tabiat ibunya sudah bisa menebak.

“Mama cuma mau yang terbaik buat kamu, Rey.”

“Terbaik Mama bilang?” beo Rey. Sebelah alisnya terangkat, bibirnya membentuk senyum mengejek lalu menyambung kalimat sebelumnya, “terbaik apanya?”

“Mama emang pengen cepet-cepet punya cucu, tapi Mama cuma mau darah daging kamu, Rey. Mama juga pengen kamu dapet yang terbaik di antara yang baik.”

“Cuma karena Putri janda, Mama nilai Putri nggak baik? Begitu?”

“Bukan status jandanya, tapi kegagalan Putri. Banyak yang Mama takutin dari masa lalu Putri, Rey. Mama nggak mungkin ada niat buruk buat kamu. Kamu tau sendiri, Mama selalu usahain yang terbaik buat kamu. Apa, sih, yang kamu liat dari Putri? Gadis-gadis yang pernah Mama kenalin ke kamu, bahkan kedudukannya jauh di atas Putri, Rey. Kamu paham, kan, kalau Mama mau kamu punya pendamping yang bisa mengimbangi kamu. Kalau Putri, Mama nggak yakin.”

“Bukan berarti Mama bisa bertindak semaunya. Mama bahkan belum ngasih kesempatan sama Putri buat nunjukin kalau dia pantas buat aku!”

“Kamu pikir Mama nggak tau apa soal Putri? Kamu pikir Mama diem aja waktu kamu dekat sama seseorang. Mama udah bertindak jauh di belakangmu, Rey.”

“Kenapa Mama selalu kayak gini, sih, Ma?!”

“Jangan bodoh, Rey. Banyak gadis yang layak dijadikan pendamping. Tapi bukan janda yang masih berhubungan dan mungkin

juga masih mencintai mantan suaminya. Kamu cuma pelarian sesaat, Rey. Sadar! Kamu itu lagi nyiapiin luka buat dirimu sendiri.”

Rey mengacak rambutnya, frustrasi. Seharusnya ia sadar dari awal jika mamanya ini tidak mungkin diam saja. Mamanya pasti selalu bertindak tanpa sepengetahuannya. Mencari informasi soal Putri tentu bukan perkara sulit bagi Lidya dan kekayaannya.

Mamanya tidak sepenuhnya salah. Meskipun tindakan mengorek informasi tentang Putri tidak dibenarkan, tapi informasi yang didapatkan memang benar dan seharusnya menjadi pelajaran untuknya mengambil sikap. Masa lalu Putri memang menjadi ancaman besar. Sampai detik ini Rey belum berhasil menyingkirkan Daniel. Pria brengsek itu masih saja menjadikannya hanya sebagai bayangan.

“Aku cinta sama Putri, Ma. Aku serius soal itu.”

“Mama lebih serius soal kebahagiaan kamu, Rey.”

“Tapi aku maunya Putri, dengan atau tanpa restu Mama. Aku udah dewasa. Aku tau apa yang bikin aku bahagia. Jadi, Mama berhenti ikut campur.”

“Gimana Mama nggak ikut campur kalau kamu ini keliru, Rey?! Kamu pikir Mama bisa diem aja liat kamu kayak orang tolol begini? Kasih tau Mama apa hebatnya Putri sampai Mama harus restuin hubungan nggak sehat kalian.”

“Terserah, Mama! Terserah!” Membawa emosinya, Rey menyambar kunci mobilnya yang tergeletak di meja. Niat untuk bermalam di rumah orangtua terpaksa dibatalkan. Selain karena Putri, ia sudah lelah berdebat dengan Lidya yang terus saja mencampuri semua urusannya.

Kepingan Ke-12



Putri menatap tanpa kedip pada jam digital yang ada di nakas. Pukul 07.30. Serius? Sesiang ini ia bangun? Wanita itu pun bangun dengan gerakan cepat hingga rasa pening hebat menghantam kepala. Putri pun menyandarkan punggung di kepala ranjang. Memijat sebentar kepalanya sampai peningnya berangsur pergi. Begitu keadaannya membaik, ia pun melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci wajah sebelum turun ke lantai dasar.

“Mamaaaa!”

Rasa kantuk dan lesu yang Putri rasakan lenyap begitu saja saat anak kembarnya yang duduk anteng di kursi makan, begitu kompak memanggilnya. Putri tidak menduga jika saat bangun tidur, anak-anaknya sudah pulang. Apa Daniel yang membawa mereka pulang? Sepertinya memang iya, memang siapa lagi?

Mencepol asal rambutnya, kaki Putri terayun menghampiri si kembar. Masing-masing dari mereka mendapat kecupan di pipi dan ia pun mendapat kecupan balasan dari mereka tanpa diminta.

Felly yang belum cukup hanya

dengan satu kali kecupan, meminta lagi. “Cium di sini juga,” pinta anak manis itu seraya menunjuk pipi kanannya dengan jari telunjuk.

“Kalau yang satunya jatahnya Papa, masa buat Mama semua.” Daniel tiba-tiba saja berdiri di sebelah Putri dan menyerobot kecupan di pipi kanan Felly.

Putri menahan napas saat merasakan wajahnya begitu dekat dengan wajah Daniel.

“Felix mau dicium Papa juga?” tanya Daniel dengan cengiran lebar. Tentu saja Felix tidak menolak tawaran darinya. Anak itu segera menyodorkan pipi menanti kecupan.

“Mama kok nggak dicium, Pa?” tanya Felix terdengar begitu lugu. Bola mata cokelat terang anak itu bergulir ke arah orangtuanya secara bergantian.

Daniel dan Putri saling memandang. Situasi semacam ini memang selalu membuat mereka mati gaya.

“U-udah kok, tadi,” dusta Putri gugup. Terlebih Daniel terus menatapnya diiringi senyum usil. Perasaan Putri mulai tidak enak.

“Kapan? Aku nggak liat. Dari tadi Papa, kan, di sini. Mama juga baru bangun. Hayooooo Mama bohong, ya?” tuduh Felix yang memang tidak mudah dibohongi.

“Ayo, Pa! Cium Mama!” Kini bukan hanya Felix, Felly yang biasanya tidak peduli pun berada di kubu kakaknya.

Saat Putri memutus kontak mata dengannya, saat itulah Daniel bergerak cepat mendaratkan bibirnya di pipi Putri. Hanya satu detik dan setelah itu tepuk tangan anak kembarnya terdengar.

Melihat rona merah di pipi Putri, Daniel mengusung senyum. Pria itu bisa merasakan apa yang Putri rasakan. “Maaf,” bisiknya seraya menyentuh bahu wanita itu. Ia membimbing Putri untuk duduk bersama anak-anak dan menunggunya menyiapkan sarapan.

“Anak-anak request sosis asam manis. Kamu mau itu juga atau menu lain?”

Putri menggeleng. “Samain aja.”

“Tunggu sebentar.”

Begitu Daniel beranjak, Putri menyentuh dadanya. Debaran itu kembali. Lebih menggila dari yang sudah-sudah. Putri tidak bisa berpikir jernih. Sepenuhnya ia tahu jika ini salah dan hanyalah perasaan sepihaknya pada Daniel yang harus segera diakhiri. Tapi, diam-diam ia menyelipkan nama Daniel di dalam doa yang baru saja dilantirkan. Jika Daniel memang untuknya, maka dekatkanlah.

“Mama, tadi malem aku bobok sama Kak Rere di kamarnya Tante Angel. Kalau Kakak bobok sama Kak Nau di kamarnya Om Barra,” beritahu Felly.

“Oh iya? Pasti seru tuh! Rame?”

“Tante Angel kasih pinjam banyak boneka. Terus malam-malam Om Aksa datang, kasih banyak uang jajan yang warna merah. Uangnya aku simpan di tas. Terus Om Aksa beliin es krim sama coklat enak juga.”

“Aku juga dikasih banyak uang, Ma. Kata Om Aksa satu juta, buat beli permen,” celetuk Felix. Anak itu turun dari kursi makan dan berlari untuk mengambil ransel kecilnya juga milik Felly yang ada di sofa. Dibawanya ransel itu ke meja makan. Felix ingin memberikan uang itu pada mamanya. “Ini Om Aksa yang kasih. Mama yang simpan uangnya, ya?”

Putri menerima uang dua juta pemberian Aksa itu. Tentunya ia tidak heran lagi dengan kelakuan Aksa yang memang suka menghamburkan uang. Bagi seorang Aksa Keanu Januar, recehan dua juta tidaklah banyak. “Iya. Mama simpan uangnya ditabungan, nanti kalau kalian ada keperluan, uangnya Mama ambil. Kalian udah bilang makasih ke Om Aksa?”

“Udah, Mama,” jawab Felly dan Felix kompak.

“Bagus. Terus ada cerita apa lagi? Mama pengen denger.”

“Sebelum bobok, aku main sama Tante Angel, sama Kak Rere juga, Ma. Kamar Tante Angel banyak boneka sama jajannya. Semuanya dikasih sama Om Aksa. Om Aksa baik, katanya kaya raya juga.”

Putri menahan senyum. Sekarang kesombongan Aksa Keanu Januar sudah sampai di Felly juga.

“Tapi sayangnya Felly ngompol di kasurnya Tante Angel, kan?” cibir Daniel yang tengah menyiapkan beberapa bahan.

Felly dengan wajah merah padam, menoleh ke belakang. “Papaaaa! Itu rahasia! Tadi, kan, janji nggak kasih tau Mama!” jerit Felly yang direspons tawa renyah Daniel. Membuat Felly makin kesal saja.

“Ya gimana dong? Papa keceplosan. Mama suruh pura-pura nggak denger aja, ya,” balas Daniel.

“Ish! Emang bisa kayak gitu?!” protes Felly.

Putri tersenyum. Tangannya sudah bergerak untuk membelai lembut kepala Felly. “Felly udah minta maaf ke Tante Angel?”

“Udah Ma, tadi ditemenin sama Kakak. Sama Papa juga.”

“Bukannya Felly yang minta Papa buat minta maaf ke Tante Angel? Felly bohong tuh, Ma,” celetuk Daniel masih belum puas jahil pada anak perempuannya yang kini mengembungkan pipi menatap jengkel ke arahnya. “Felly belum minta maaf sendiri,” sambung Daniel.

“Ma, Papa tuuuuh! Nakal sama aku. Mama marahin Papa dong,” adu Felly.

“Tapi, kan, Papa emang bener. Kamu tadi nggak berani minta maaf sendiri,” sambung Felix.

“Kok Kakak nggak belain aku?!” Sontak saja Felly semakin kesal karena tidak ada yang berpihak padanya. Bibirnya semakin mengerucut ke depan membuat Daniel yang menyaksikan itu tidak bisa menahan gelak tawanya.

“Mama tau, Felly pasti nggak sengaja ngompol di kasurnya Tante Angel. Udah, ya. Tante Angel pasti juga udah maafin Felly. Felly jangan sedih lagi. Senyum dong. Anak Mama kalau senyum cantik banget.”

Bujuk-bujuk itu sukses membuat Felly tersenyum. Putri pun mengecup pipi Felly untuk mengembalikan suasana hati anak perempuannya. Tidak bisa sepenuhnya mengandalkan Daniel untuk menyiapkan sarapan pagi ini, Putri pun bangkit. Wanita itu berdiri di samping Daniel dan menyalakan tungku kompor yang satunya.

“Anak-anak udah laper, aku bantuin biar cepet,” ujarnya lalu menumis bawang merah yang sudah diiris tipis oleh Daniel.

“Okay. Kamu urus sosis asam manisnya, telur mata sapinya biar aku yang urus.”

“Hati-hati, kuning telurnya jangan sampe pecah. Felly nggak suka.”

Setelah itu tidak ada percakapan antara Daniel dan Putri. Keduanya fokus dengan tugas masing-masing. Daniel lah yang lebih dulu selesai. Empat telur mata sapi dengan bentuk yang sempurna sudah diselesaikan. Ia pun membawa hasil karyanya ke meja makan.

“Tunggu sebentar lagi, ya,” ujar Daniel pada anak-anaknya yang mengeluh sudah kelaparan. Selagi menunggu Putri, pria itu menuang air putih ke empat gelas lalu menyiapkan buah sebagai pencuci mulut.

Tidak lama kemudian Putri menghadirkan masakan buatannya. Ia pun mengisi piring-piring kosong yang Daniel sodorkan. Benar-benar kerjasama yang baik antara dirinya dan Daniel.

“Kok punya Kakak lebih gede telurnya? Punyaku kecil,” komentar Felly membandingkan telur yang ia dapat dengan milik kakaknya.

Cepat-cepat Daniel menukar telur di piring Felly dengan telur yang lain. Pastinya yang lebih besar. Anak perempuannya ini memang mudah menaruh rasa iri pada kakaknya.

“Anakmu rese banget, Put,” bisik Daniel dengan mengulum senyum geli menatap Felly.

“Rese mana sama bapaknya?” balas Putri lalu memulai suapan pertamanya. Kunyahannya terhenti saat tiba-tiba saja kuning telur di piring Daniel dipindahkan ke piringnya.

“Favoritmu, aku masih inget banget. Jadi, buat kamu aja,” terang Daniel.

“Aku seneng kayak gini. Mama sama Papa bareng terus. Papa jangan pergi-pergi lagi, ya? Bobok di rumah sama Mama,” celetuk Felix membuat Daniel salah tingkah. Terkadang memang seperti itulah yang Daniel inginkan. Namun pria itu kurang percaya diri untuk mengungkapkannya. Lagipula ia sudah memiliki seseorang yang bukan lagi Putri. Raya.

“Eh kok Mama nggak liat Mbak Dewi, ya, dari tadi. Felix liat Mbak Dewi nggak?” tanya Putri mengalihkan perhatian ke arah Felix.

“Kata Papa, Mbak Dewi libur. Iya, kan, Pa?”

“Aku yang nyuruh Dewi libur. Bibi juga.”

“Libur?”

“Kita selalu sibuk sama urusan masing-masing sampai lupa sama kesepakatan kita sejak awal buat anak-anak. Belakangan ini kita jarang banget punya momen berempat. Aku, kamu, sama anak-anak. Jadi, aku rasa sekarang waktunya kita bersama-sama demi mereka.”

Putri tidak merespons apapun. Ia memilih melanjutkan kegiatan sarapannya.

Kehadiran Daniel memang selalu membawa banyak warna untuk hari-hari si kembar. Terbukti sejak tadi, tawa renyah mereka terus mengudara hanya karena hal-hal sederhana yang Daniel lakukan. Felly yang biasanya sedikit sulit diatur pun hari ini menjelma menjadi anak manis yang begitu penurut. Felly benar-benar patuh pada Daniel juga pada Putri. Sebelum menyetujui permintaan Felly untuk bermain, Daniel memang mengajukan persyaratan agar Felly tidak rewel apalagi banyak mau.

“Mamaaaa! Papa sama Kakak curang!”

Lengkingan suara Felly terdengar saat anak itu kalah telak karena belum selesai menyusun lego-nya, sementara Daniel dan Felix sudah selesai. Felly memang selalu payah dalam permainan apapun. Buruknya, anak itu belum bisa menerima kekalahannya. Ia selalu ingin melampaui ayah dan kakaknya dalam permainan apapun. Felly yang kesal pun berlari dan mendekati ibunya untuk mengadu.

“Mana ada Papa sama Kakak curang, Felly aja yang nggak jago nyusunnya,” elak Daniel seraya mengumpulkan potongan lego yang belum terselesaikan.

“Mamaaa, itu Papa orang gede masa nggak mau ngalah sama anak kecil. Orang gede harusnya ngalah, kan, sama anak kecil?” tanya Felly meminta dukungan pada Putri. Anak itu sudah duduk di pangkuan ibunya. Tangannya terlipat rapi di dada seraya menatap jengkel ke arah ayahnya yang tersenyum mengejek padanya. Felly tahu, Papanya yang terkadang menyebalkan itu pasti tidak berani berkutik jika berurusan dengan mamanya. Untuk itu, mama adalah tempatnya paling tepat untuk meminta bantuan.

“Kebiasaan. Kalau kalah pasti ngadu sama Mama. Biarin aja Ma, Felly emang payah,” cibir Felix.

“Kakak temennya Papa? Bukan temennya aku? Kok nggak belain aku?” protes Felly.

Daniel terbatak menatap wajah jengkel anak perempuannya yang justru membuat anak itu terlihat semakin menggemaskan. Ia tidak melihat adanya perbedaan antara Putri dan Felly saat berekspresi seperti itu. Matanya menyipit, bibir mengerucut, dan yang paling menarik adalah pipinya mengembung. Daniel ingat, ekspresi seperti itu sering Putri tunjukkan saat ia pulang terlambat, dulu ... saat ia dengan bangga memperkenalkan Putri sebagai istrinya.

Daniel bangkit, kakinya diayunkan mendekati Felly. Pria itu membungkukkan badan di hadapan Putri agar wajahnya sejajar dengan wajah Felly yang berada di pangkuan Putri. “Felly marah sama Papa?” tanyanya lembut.

“Iya! Papa curang! Papa nggak mau ngalah sama anak kecil! Aku ngambek!” semprot Felly.

“Iya udah Felly juara satu, Kakak juara dua, terus Papa juara tiga. Apa Felly masih ngambek?”

“Papa nggak juara! Cuma aku sama Kakak yang dapet juara.”

Daniel tersenyum dan mengangguk untuk mengabulkan permintaan Felly. Beberapa saat kemudian, Felly bersorak heboh dan mengucapkan terimakasih. Tidak hanya lewat ucapan, Felly juga meninggalkan kecupan di pipinya.

Saat Felly menelengkan kepala dan menunjuk pipi, saat itulah Daniel tahu jika Felly menuntut balasan kecup darinya. Pipi berisi Felly pun dihujani kecupan. Tidak cukup di pipi, bibir Daniel merambat naik ke kening.

Setelah meninggalkan kecupan di puncak kepala Felly, Daniel baru menyadari jika jarak antara wajahnya dan wajah Putri sangatlah dekat. Maju sedikit saja, bibirnya pasti bisa menggapai bibir wanita itu yang ia ketahui rasanya manis. Dulu, bibir itulah candunya. Daniel tidak pernah bosan mencecap rasa manis dari bibir Putri.

Debaran itu datang. Darahnya juga mendesir tak biasa. Alih-alih menjauhkan wajahnya dari wajah Putri, Daniel justru sangat betah dengan posisi sekarang ini. Dimana ia bisa menikmati wajah wanita tercantik versinya, dulu maupun sekarang.

“Papaaaa! HP-nya bergetar terus,” beritahu Felly seraya menarik ujung kemeja yang Daniel kenakan.

Sontak apa yang Felly lakukan membuat Daniel gelagapan dan dipaksa berhenti menikmati keindahan. “Ah iya, sebentar Papa angkat telepon dulu,” pamit Daniel lalu menjauh setelah mengetahui siapa yang meneleponnya. Raya.

“Assalamualaikum, Mas. Kamu baik-baik aja, kan? Udah nyampe Jakarta apa belum? Dari tadi pagi kamu dihubungi susah banget. Pesanku juga belum dibaca. Aku khawatir.”

Kalimat dengan nada khawatir yang begitu kentara terdengar di seberang sana begitu panggilan terhubung. Daniel tersenyum tipis lalu duduk di kusen jendela.

“Walaikumsalam. Aku udah nyampe dari semalem, Ray. Maaf nggak sempet ngasih kabar, capek banget.”

Ngomong-ngomong, Daniel memang pulang ke Jakarta sendirian. Raya masih ada urusan lain di Yogyakarta sehingga gadis itu tidak bisa ikut serta dengannya. Untung saja Raya bukan tipe gadis yang manja, banyak mau, apalagi banyak menuntut. Gadis itu membiarkannya pulang ke Jakarta tanpa dipersulit.

“Papaaa! Kakak nggak mau kasih pinjam mobil-mobilannya ke aku!” Teriakan Felly dari ruang keluarga terdengar.

“Itu suara Felly, kan, Mas? Kamu lagi sama anak-anak?”

“Iya itu Felly. Kamu tau sendiri, udah beberapa hari aku nggak nemuin mereka. Jadi, mumpung kerjaan bisa dipantau dari rumah, aku sama mereka. “

“Sama Mbak Putri juga, ya?”

“Raya ... kamu keberatan? Apa harus selalu dibahas soal ini? Kamu belum sepenuhnya paham kalau aku sama Putri—”

“Ng-nggak gitu maksudku. Maaf kalau pertanyaanku tadi bikin Mas tersinggung.”

“Papaaa ke sini, bantuin aku kalahin Kakak.” Suara Felly kembali terdengar.

“Sebentar, Sayang,” sahut Daniel.

“Kayaknya udah dulu teleponnya, Mas. Bisa-bisa Felly ngambek kalau kamu ninggalin dia kelamaan. Salam buat si kembar, ya, Mas. Buat Mbak Putri juga.”

“Nanti aku sampein. Oh iya, kalau mau balik ke Jakarta kabarin aku. Biar aku sempetin jemput kamu.”

“Nggak perlu, Mas. Bapak udah pesen tiket kereta kok. Nanti aku balik naik kereta.”

“Berarti aku jemput di stasiun aja, ya?”

“Boleh, kalau nggak ngerepotin. Makasih, ya, Mas. Mas baik-baik di sana. Wassalamualaikum.”

Begitu panggilan terputus, Daniel menonaktifkan ponsel untuk sementara waktu agar kebersamaannya dengan si kembar tidak diusik siapapun. Begitu ponsel disimpan di kantong celana, ia melanggang menghampiri Felly yang begitu cerewet, terus saja memanggilnya.

“Mama mana?” tanyanya tak mendapati Putri.

“Mama masak buat makan siang. Nanti Papa makan siang di sini, ya. Mama masak enak,” balas Felix.

“Felix bisa jagain adek nggak? Papa mau bantu Mama masak. Kasihan Mama masak sendirian, pasti capek.”

“Bisa. Papa bantu Mama masak aja. Adek biar sama aku.”

Putri nyaris memekik saat Daniel tiba-tiba saja sudah berdiri di belakangnya dengan jarak yang sangat dekat. Ia sama sekali tidak mendengar derap langkah pria itu mendekat. Tiba-tiba saja pria itu sudah berdiri di belakangnya. Jika tidak mencium aroma tubuh Daniel yang masih sangat ia kenali, mungkin juga Putri tidak akan menyadari keberadaan pria itu.

“Talinya lepas, aku benerin, ya?”

Suara rendah itu membuat Putri meremang. Apalagi saat merasakan embusan hangat napas Daniel yang menerpa kulit leher belakangnya. Wanita itu tidak berani menoleh karena tahu hampir tidak ada jarak antara dirinya dan pria di belakangnya. Tawaran Daniel pun tidak disetujui ataupun ditolak. Meskipun begitu, Putri merasakan gerakan Daniel yang mulai menyimpul tali apron miliknya yang katanya terlepas.

“Udah,” beritahu Daniel.

“Makasih.” Putri menggigit bibir bawah, gugup. Daniel belum juga beranjak, memancing gelanyar aneh.

“Sama-sama. Ngomong-ngomong, kamu mau masak apa, Put, buat makan siang kita?”

Jantung Putri bekerja tidak normal saat kepala Daniel tiba-tiba menyembul dan bertengger di pundak kirinya. Lewat ekor mata, Putri melirik ke arah wajah samping Daniel yang posisinya sangat dekat dengan wajahnya. Posisi itu membuat darah dalam tubuhnya berdesir hebat. Mendapati Daniel yang nampak biasa saja, Putri pun berusaha untuk terlihat tenang, menyimpan kegugupan dan mencoba mengajak detak jantung untuk berkompromi.

“Felly minta dibikinin ayam teriyaki. Moga hasilnya nggak terlalu buruk. Kamu, sih, pake acara liburan Bi Laras. Aku juga yang kerepotan,” balas Putri berusaha bersikap biasa saja saat kulit lengannya bersentuhan dengan kulit lengan Daniel yang bertumpu di tepi meja seolah memerangkap tubuhnya. Putri menasihati jantungnya

untuk berdetak sewajarnya saja karena takut Daniel mendengar detaknya yang menggila itu.

“Kalau begitu, aku bantu,” putus Daniel lalu melangkah ke arah wastafel untuk mencuci tangan.

Kini Daniel sudah berdiri di samping Putri. Dengan cekatan, ia mengambil alih pekerjaan wanita itu yaitu mengiris bawang merah. “Ini biar aku yang lanjutin. Kamu kerjain yang lain aja. Soal rasa, jangan khawatir. Gini-gini aku bisa masak.”

“Kamu mah jagonya. Dulu aja kamu yang lebih sering masakin aku. Sempet-sempetin bangun duluan, biar bisa bikin sarapan,” balas Putri. Bantuan Daniel tidak buruk juga, tidak ada salahnya jika diterima, kan? Mempercayakan menu permintaan Felly pada Daniel, Putri mempersiapkan menu lain. Perkedel kentang permintaan Felix.

“Tapi bikinnya nasi goreng mulu, kalau lagi nggak males paling tambah telur ceplok. Malemnya kita nge-mi instan. Kalau dipikir-pikir dulu seru juga waktu kita sok-sokan pengen mandiri tanpa ART.”

Putri terkekeh mengingat momen kebersamaanya bersama Daniel di awal menikah dengan segala keputusan konyol dan tanpa banyak pertimbangan. Ujung-ujungnya mereka sendiri yang kerepotan. Walau percekocokan hampir selalu ada, tapi ranjang selalu membawa perdamaian dan pagi hari terbangun seperti tidak terjadi apapun.

“Tapi, itu favoritku banget.”

Daniel menoleh ke samping diiringi senyum lebarnya. “Besok aku bikinin lagi buat kalian. Felly sama Felix harus nyoba nasi goreng buatan papanya.”

“Jangan pedes-pedes kalau mau bikin buat mereka,” pesan Putri.

Tidak ada obrolan yang terdengar lagi. Daniel sibuk memotong daging ayam dan Putri sibuk mengupas kentang. Beberapa

kali keduanya saling melirik lalu salah tingkah sendiri. Entah siapa yang memulai, keduanya mengunci pandangan dan mencoba mencari-cari kepingan cinta yang dulu utuh lewat mata.

Kepingan itu masih ada.

Bisakah untuk kembali disatukan?

Ponsel Putri tiba-tiba berdering keras membuat Daniel dan Putri memutuskan kontak mata. Putri tersenyum canggung lalu menyambar ponsel yang ia letakkan di meja makan. Wanita itu menarik kursi untuk diduduki. Sebelum menggeser ikon hijau, ia memburu napas untuk mempersiapkan diri menghadapi Rey yang belum berhenti mengusiknya. Lari tidak akan menyelesaikan apapun. Ia harus menyelesaikan semuanya agar Rey mengerti dan berhenti. Rey juga harus menerima kenyataan jika hubungan pria itu dengannya sudah selesai sejak malam itu.

“Walaikumsalam. Aku pikir semuanya udah jelas, Rey. Nggak ada yang perlu kamu jelasin lagi,” balas Putri setelah mendengar rentetan kalimat panjang yang Rey katakan begitu panggilan terhubung. Masih menyinggung soal malam itu yang katanya hanya kesalahpahamannya yang terlalu terburu-buru mengambil kesimpulan.

Bagi Putri, malam itu bukan hanya soal tentangnya dan Rey, tapi juga tentang Lidya. Tidak hanya keberatan soal status dan anak-anak, nampaknya kepribadian wanita itu juga tidak sejalan dengannya. Ada banyak alasan untuk Putri hingga berani mengambil keputusan untuk menyelesaikan hubungannya dengan Rey.

Sejauh ini, hubungannya dengan Rey pun tidak mengalami kemajuan yang signifikan. Kepribadian Rey yang acap kali berubah-ubah membuat Putri bimbang dalam menyikapinya. Adakalanya Rey menghangat dan pemikirannya begitu dewasa. Di lain waktu tiba-tiba menjelma menjadi pria keras kepala yang setiap ucapannya harus dituruti. Rumit. Tidak bisa diprediksi.

Mendengar Putri menyebut nama Rey, Daniel mencoba menajamkan pendengaran. Jujur saja ia masih sangat penasaran dengan apapun yang menyangkut Putri dengan pria manapun.

“Nggak Rey, kamu nggak salah. Nggak ada yang salah. Bener apa yang Tante Lidya bilang, mungkin memang kitanya yang belum berjodoh. Mau dipaksa kayak gimanapun juga nggak bakal sama-sama. Kamu paham, kan? Kita cuma buang-buang waktu.”

Keras kepala. Sekiranya itulah Rey. Putri sampai mencengkeram kuat ponsel yang ia genggam saat Rey terus saja berbicara. Bahkan pembicaraan pria itu sudah kemana-mana. Mengungkit sedikit waktu yang pria itu luangkan untuknya juga materi yang pernah diberi. Tak berhenti di situ, pria itu terus mengoceh hal-hal yang seharusnya tidak perlu disangkut-pautkan dengan masalah ini, misalnya Daniel dan perasaannya pada pria itu.

“Udah, Rey. Cukup. Kamu juga nggak perlu lakuin apapun buat bikin orangtuamu nerima aku. Kayak yang aku bilang, kita udah selesai, bener-bener selesai, Rey.”

“Daripada kamu buang-buang waktu buat maksain hubungan kita yang jelas-jelas nggak ada hasilnya, ada baiknya kamu cari perempuan lain yang sesuai sama kemauan mama kamu biar kejadian kayak gini nggak keulang lagi. Seenggaknya cari yang kedudukannya sama biar nggak minder di depan orangtuamu.”

Apa Daniel sebrensek ini sekarang? Kenapa saat mendengar langsung dari mulut Putri jika hubungan wanita itu dengan Rey sudah selesai, sudut bibirnya berkedut. Ia juga lega sekaligus bahagia. Apa itu artinya ... ia masih berharap pada Putri? Brengseknya kenyataan itu tidak bisa dipungkiri. Sekeras apapun Daniel mengelak, hatinya tidak bisa berbohong. Putri lah yang bertahta di sana, sekalipun ia memiliki Raya.

Kehadiran Raya belum sehebat Putri perannya dalam memorak-morandakan hati dan pikirannya.

“Rey ... tolong. Jangan kayak gini. Kita udah selesai, jangan bikin semuanya rumit,” kesal Putri. Sifat keras kepala Rey memang masih menjadi hal yang sulit untuknya.

“Rey! Tolong banget,” mohon Putri untuk kesekian kalinya dengan nada frustrasi. Entah dengan bahasa seperti apa lagi ia memohon agar Rey paham dan berhenti memaksanya.

Tiba-tiba saja ponsel dalam genggamannya lolos dan berpindah ke tangan Daniel.

“Gue rasa ucapan Putri udah jelas. Jangan ganggu Putri, Putri sibuk. Terimakasih,” ucap Daniel tegas lalu memutus panggilan. Mengantisipasi Rey yang bisa saja mengganggu lagi, Daniel mengambil langkah tanpa meminta izin pemiliknya. Pria itu menonaktifkan ponsel Putri.

“Kalau Rey masih ganggu kamu, jangan sungkan bilang ke aku. Biar aku sendiri yang kasih peringatan ke dia,” pungkas Daniel seraya meletakkan ponsel Putri di meja.

“Aku bisa selesain itu sendiri kok. Jangan khawatir.”

“Okay. Kalau gitu, kamu duduk aja di sini dan tenangin pikiran kamu. Soal makan siang, biar aku aja.”

Putri menahan lengan Daniel. “Felly sama Felix udah laper, kita masak bareng biar cepet.”

Daniel tersenyum lebar lalu mengganggu menyetujui gagasan Putri diiringi senyuman. “Senyum juga dong, Put. Kamu cantik banget kalau senyum.”

“Aku wanita seberapa yang kamu bilang cantik, Niel?” ejek Putri.

“Pada dasarnya wanita itu emang cantik. Tapi, kamu tercantik ... dulu maupun sekarang.”

Sialan! Putri memaki dirinya sendiri yang masih saja tersanjung dengan bualan Daniel. Pipinya memanas dan Putri yakin rona merah pasti muncul di sana.

“Put!”

“Ya?”

“Aku mau ajak ke rumah mommy. Apa kamu keberatan?”

“Mau ngapain?”

“Cuma main aja. Gimana?”

“Boleh.”

Rey mengumpat menatap nanar ke ponselnya yang hancur. Daniel Manuel Regata. Pria itu menyebut nama Daniel dengan penuh kebencian. Lagi. Ia melampiaskan kemarahannya pada nama itu dengan meremas kuat gelas di tangannya. Nama itulah yang selalu menghantui hubungannya dengan Putri. Dari dulu, Rey memang sangat ingin menyingkirkan mantan suami Putri yang selalu saja ikut campur. Rey tidak seabodoh itu. Ia bisa melihat jika perasaan Daniel pada wanitanya belum berubah.

Sialnya lagi, Putri juga sepertinya memang masih mencintai pria brengsek itu. Usahnya selama ini belum cukup berhasil merebut tahta Daniel di hati Putri yang memang masih terpatrit untuk satu nama.

Bukan Rey yang kurang usaha. Memang Putrinya saja yang tidak mau membuka hati untuknya.

“Mabok janda beneran lo, Rey? Udah dikasih apa, sih, lo sama si Putri itu sampe kayak gini,” ejek teman Rey.

“Atau jangan-jangan bener, nih, kata orang kalau janda lebih nikmat. Soal pengalaman boleh diadu. Gitu, Rey? Puas banget pasti lo sampe jadi bego.”

“Diem kalian, Brengsek!”

“Masih banyak wanita yang lebih dari Putri, Rey. Nggak usah ambil pusing. Tinggal cari aja yang lain. Dengan apa yang lo punya sekarang, nggak susah buat dapetin wanita. Mau gue bantu cariin? Mau yang kayak gimana? Kenalan gue banyak, mana tau ada yang cocok sama kriteria lo.”

Rey mengeluarkan batang rokok dari bungkusnya. Pria itu tidak menanggapi tawaran sinting dari sahabatnya. Ia tidak butuh wanita manapun. Hanya Putri yang ia inginkan saat ini.

Jika Putri berpikir mudah untuk lepas darinya, maka Putri salah besar. Ia tidak akan membuat semuanya mudah. Bukan perkara sulit untuk menyeret kembali Putri ke pelukannya. Mungkin ia hanya perlu sedikit tenang dalam menyiapkan semuanya agar berjalan seperti yang ia harapkan.

Lihat saja nanti. Rey pastikan, Putri lah yang akan merangkak di bawah kakinya lalu memohon cinta padanya.

“Mending ntar malem lo ikut yang lain. Semenjak mabok janda, lo cupu banget Rey.”

“Kabari aja mau ngumpul dimana.”

“Nah gitu dong. Itu baru namanya Rey.”

Daniel menelan salivanya susah payah saat Damian-lah yang membukakan pintu untuknya. Ia melupakan kebiasaan kembarannya yang selalu berkunjung ke rumah Mommy Agatha setiap *weekend*. Dari tatapan tajam yang Damian lempar, Daniel tahu yang pria itu pikirkan. Salahnya juga yang datang bersama Putri. Saat tatapan Damian turun, Daniel melepas genggamannya di tangan Putri. Melirik ke samping, ia mendapati wanita itu tak jauh berbeda dengannya. Daniel menyesal telah menempatkan Putri pada situasi yang kurang mengenakan ini.

“Mommy ada?” tanya Daniel dengan suara setenang mungkin walaupun hatinya sedang ketar-ketir. Pria itu melempar senyum, mencoba untuk mengusir ketegangan.

Hanya anggukan yang Damian berikan sebelum pria itu membuka pintu lebih lebar dan mempersilakan tamunya untuk masuk. Felix dan Felly langsung berlari begitu namanya dipanggil oleh Renata dan Naufal.

“Kita perlu ngobrol,” bisik Damian saat Daniel melewatinya.

“Oke.”

“Temui gue di halaman belakang nanti.”

Daniel mengangguk lalu mengajak Putri untuk menemui Mommy Agatha. Kedatangan dadakannya sukses menjadi kejutan untuk Agatha yang tengah duduk di keluarga bersama Arabella dan Angel.

“Putri?” Meninggalkan sofa, wanita itu melangkah tergesa-gesa dan menghambur ke dalam pelukan seseorang yang sangat ia rindukan. Putri yang selalu menolak datang dengan berbagai alasan, akhirnya datang tanpa diminta. Agatha tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya saat ini.

“Kok ke sini nggak bilang-bilang? Tau kalau kamu mau ke sini, Mommy bakal masak makanan kesukaan kamu. Kamu mau nunggu sebentar, kan? Mommy siapin sekarang.”

Putri menahan lengan Agatha. Wanita itu tersenyum lalu meraih tangan kanan Agatha untuk ia cium punggung tangannya sebagai wujud rasa hormat. Hubungannya dan Daniel boleh berakhir, tapi tidak dengan hubungannya dengan Mommy Agatha yang sudah ia anggap seperti orangtua kandung. “Mommy nggak perlu repot-repot nyiapin apapun,” katanya setelah itu.

“Tapi—”

“Nanti kapan kita ngobrolnya kalau Mommy sibuk di dapur terus? Aku ke sini, kan, mau curhat banyak sama Mommy,” ujar Putri dengan nada jenaka yang membuat Agatha tersenyum lebar. Wanita itu pun meraih lengan Putri, mengajaknya untuk duduk di sofa. Tidak lupa Daniel pun diajak.

“Tumben *weekend* di rumah? Tunangan lo udah miskin jadi nggak ngajak foya-foya?” canda Daniel begitu duduk di samping Angel. Pria itu mengacak rambut adiknya yang membuat Angel mendengkus sebal lalu menepis lengannya agar menjauh.

“Kuda Nil apaan, sih. Kayaknya pengen banget Aksa jadi miskin. Songong-songong gitu juga Aksa yang selalu jagain aku, mana nggak pernah marah, dan sabar banget orangnya.”

“Tanda-tanda dengki itu, Ngel. Kuda Nil-mu itu masih kalah jauh sama Aksa. Ditantang *bantle* kekayaan aja belum berani sampai sekarang,” ejek Putri tak melepas tatapan dari Daniel.

“Mukanya, Niel. Julid banget,” celetuk Arabella lalu tertawa diikuti yang lainnya.

“Udah, udah, kasian Aksa di rumah. Pasti kupingnya dengerin gara-gara digibahin sama kalian,” lerai Agatha.

“Aku buatin minum dulu, ya? Tunggu sebentar,” ujar Arabella lalu beranjak dari tempatnya dan melangkah menuju dapur.

“Mas?” panggilnya saat melihat Damian duduk di salah satu kursi makan. Wanita itu cukup peka dengan sikap suaminya. Pasti ada kaitannya dengan Daniel yang datang bersama Putri.

“Bella ... menurutmu salah nggak kalau aku mau ngasih pelajaran ke Daniel biar paham? Kamu marah nggak kalau aku pukul Daniel nanti?” Nada bicara pria itu terdengar lesu.

Arabella memposisikan diri, berdiri di belakang Damian. Tanpa diminta, kedua tangannya sudah berada di pundak suaminya itu. “Salah dong, Mas. Kan harusnya diingetin, bukan malah main emosi. Coba Danielnya diajak ngobrol baik-baik terus kamu kasih tau dia

pelan-pelan aja. Daniel udah dewasa, aku yakin dia pasti paham sama apa yang kamu omongin. Kalau sampe kamu pukul Daniel, aku nggak cuma marah. Kecewa.”

Telapak tangan Damian mendarat di atas punggung tangan istrinya. Usai menghentikan kegiatan Arabella, pria itu menarik pelan tangan istrinya dan membimbing wanita itu duduk di pangkuannya. Butuh waktu untuk berpikir, Damian menenggelamkan kepala di pundak wanitanya. “Menurutmu gimana soal Daniel sama Putri? Atau Daniel sama Raya.”

“Aku nggak tau gimana mereka sebenarnya, Mas. Mungkin bener yang kamu bilang kalau Daniel masih menetap di Putri, tapi di sisi lain dia udah buka hati buat Raya. Makanya Daniel tuh butuh banget masukan biar dia yakin dan tegas sama perasaannya. Kamu bisa, kan, Mas bantuin adikmu?”

“Udah aku lakuin, Bella. Tapi Daniel emang ada bibit brengseknya.”

“Nggak boleh ngomong gitu, nggak baik. Kan aku udah bilang buat ngasih tau pelan-pelan. Pertama, kamu harus bikin Daniel nyaman dulu. Kalau dia masih takut, terus tertekan, dia nggak bakal percaya sama kamu.”

“Bakal aku coba. Tapi nggak bisa janji juga, kamu tau gimana aku. Ngomong-ngomong makasih udah diingetin. Jangan bosen-bosen ngingetin suamimu ini.”

“Sama-sama. Aku mau buat minuman buat mereka. Peluknya udahan, ya?”

Mengganggu patuh, Damian pun melepaskan tangannya yang melilit pinggang sang istri. “Sekalian kopi buat aku,” pintanya saat Arabella beranjak dari pangkuannya.

“Nggak. Di rumah kamu udah ngopi, tadi juga dibuatin kopi sama Angel, kan? Masa minum kopi terus. Jus gimana? Atau air putih aja deh. Belakangan kamu tuh susah disuruh minum air putih.”

“Nurut kamu deh. Dingin banget kalau tidurnya nggak bareng. Sekarang, kan, kalau nggak nurut, disuruh tidur sama Naufal.”

Arabella mengulas senyum lalu meninggalkan Damian untuk menyiapkan minuman.

“Jadi itu yang namanya serius sama Raya?”

“Nggak ada Raya bukan berarti lo bisa deketin Putri.”

“Sebenarnya lo mau serius sama yang mana?”

“Lo laki, kan? Harus tegas! Putri, ya, Putri. Raya, ya, Raya. Nggak ada pilihan buat lo ambil dua-duanya. Itu brengsek namanya.”

Daniel yang baru saja datang disambut sarkasme dari Damian. Tidak ada pukulan. Padahal Daniel kira dia akan disambut oleh pukulan kembarannya itu.

“Bella yang minta gue buat nggak mukul lo,” terang Damian seolah tahu isi kepala Daniel. Lewat gerakan bola mata, pria itu meminta kembarannya untuk duduk di bangku taman. Tanpa banyak protes, Daniel pun patuh.

Damian mengakui jika dirinya memang kurang suka dengan pribadi Raya, tapi hal itu tidak lantas membuatnya membenarkan tindakan Daniel pada gadis itu. Ia tidak mungkin tutup mata pada apa yang adiknya lakukan. Tidak hanya Raya, Putri pun bisa jadi menjadi pihak yang dirugikan juga atas ketidak tegasaan perasaan Daniel.

“Kalau mau mukul, pukul aja. Gue nggak bakal ngadu ke istri lo.”

“Maaf, gue nggak tertarik lagi buat itu. Gue selalu pegang ucapan gue, terlebih sama Bella.”

“Jadi?”

“Lo maunya siapa?”

Kepala Daniel menggeleng pelan. Ia sendiri tidak tahu siapa yang sebenarnya ia inginkan. Andai sejak awal ia tahu, mungkin semuanya tidak serumit sekarang. “Gue nggak tau,” akunya.

“Lo lebih milih siapa? Lo nggak mungkin punya porsi yang sama buat Raya sama Putri, kan?”

“Dua-duanya.”

“Dan nyakitin dua-duanya? Atau kemungkinan paling buruk, lo kehilangan dua-duanya.” Damian mengatakan itu dengan begitu tenang.

Kepala Daniel menoleh cepat ke arah Damian. “Itu nggak mungkin,” elaknya penuh keyakinan.

“Lo bukan satu-satunya pria yang bisa mereka pilih. Jangan terlalu besar kepala, lo nggak seistimewa itu sampai mereka mau ngelakuin apapun buat dapet dari lo. Kalau lo kayak gini terus, ada masa di mana mereka ninggalin lo. Mereka butuh kepastian, Niel.”

“Boleh kalau gue egois?”

“Gue penasaran ... punya apa, sih, lo sampe sepede itu kalau mereka mau diduakan?”

Hening. Daniel tidak bisa menjawab pertanyaan Damian. Rasa-rasanya memang ia tidak memiliki nilai lebih selain brengsek.

“Mulai sekarang, pikirin baik-baik soal ini. Lo nggak bisa lari kesana-kesini nggak jelas. Lo harus tegas sama perasaan lo sendiri. Gue percaya lo nggak sebrengsek itu, terlebih lo punya Felly. Lo pasti nggak bakalan tinggal diam kalau seandainya anak perempuan yang lo sayangi, kelak dipermainkan sama pria brengsek.” Damian menepuk pundak Daniel beberapa kali sebelum akhirnya bangkit meninggalkan adiknya. Memberi waktu pada Daniel untuk berpikir.

Di tempatnya, Daniel hanya diam dengan tatapan kosong. Ia berusaha mengurai pikirannya yang semrawut. Perasaannya untuk Putri tidak ada yang berubah. Yang Daniel tahu, ia menyayangi wanita itu melebihi apapun. Tapi untuk meninggalkan Raya demi menjadikan Putri sebagai satu-satunya, Daniel ragu bisa melakukannya. Gadis itu sudah masuk terlalu jauh ke kehidupannya. Sudah ada ruang khusus untuk gadis yang sudah menawarkan ketulusan sampai ia kembali merasakan jatuh cinta. Untuk mengusirnya pergi, tentu tidak mudah, kan?

“Papaaa!”

Lamunan Daniel buyar saat mendengar suara Felly memanggil. Menoleh ke belakang, senyumnya diusung kala melihat anak itu berlari ke arahnya ditemani Renata.

“Papa, Mama suruh Papa makan,” beritahu Felly dengan napas putus-putus.

“Kebetulan Papa juga laper. Ngomong-ngomong siapa yang masak? Tadi Felly sama Kak Rere bantuin masak nggak?”

Keduanya kompak menggeleng.

“Aku main, Pa. Kan masih kecil.”

“Papa bilang belum waktunya buat bantuin masak, Om. Nanti kalau udah gede, mama ajarin biar pinter masak kayak mama. Sekarang disuruh main masak-masakan dulu,” ujar Renata.

“Kalian ini kenapa gemesin banget, sih? Jadi, siapa yang mau digendong di punggung? Felly atau Kak Rere?”

“Aku gendong di depan, Pa! Kak Rere di belakang. Ayo, Pa, gendong kita sampe meja makan!” pinta Felly sambil melompat-lompat di tempat. Mengabulkan keinginan anak perempuannya, Daniel pun menggendong dua anak yang menggemaskan itu dan membawa mereka ke ruang makan.

“Felly sama Felix sering kayak tadi?” tanya Daniel sembari membantu Putri membereskan mainan yang berserak di lantai ruang keluarga. Beberapa menit yang lalu, ia baru saja melihat rangkaian kejadian yang membuatnya tahu sisi lain dari anak kembarnya. Saat mereka bersamanya, mereka cenderung mudah diatur dan jarang menunjukkan sisi bandel. Ketika melihat sisi bandel mereka, Daniel cukup terkejut sekaligus prihatin pada Putri.

Pulang dari rumah Mommy Agatha, bukannya tidur, Felly dan Felix malah bermain. Keduanya seperti tidak merasakan lelah. Bahkan saat diminta istirahat oleh Putri, mereka menolak. Felly bahkan sampai menangis dan merengek pada Daniel. Daniel yang tidak tega melihat Felly seperti itu pun memberi kelonggaran pada anak-anaknya untuk bermain lebih lama lagi.

“Kamu baru liat yang kayak tadi? Selama bareng kamu, nggak pernah kayak gitu?”

Daniel menggeleng. “Atau karena waktunya sebentar, jadi mereka nggak mau buang-buang waktu buat kayak tadi? Nakal, sih, pasti pernah. Tapi masih wajar, nggak sampe yang kayak tadi.”

“Papa mamanya aja kayak kita, Niel. Ya kali mereka kalem-kalem kayak Rere atau Naufal. Kamu inget-inget aja lah gimana tingkahmu dulu, nggak jauh beda sama mereka. Felly tuh yang persis banget kamu kalau lagi aktif-aktifnya.”

“Udah liat tadi. Capek, ya, ngurus mereka?”

“Capek pasti ada, tapi lebih banyak senengnya. Mereka lucu, makin gemesin kalau lagi aktif kayak tadi. Apalagi Felly.”

Daniel tersenyum ke arah Putri lalu menahan lengan wanita itu yang hendak mengangkat keranjang mainan si kembar. “Berat, biar aku aja,” ujar Daniel lalu mengangkat keranjang itu dan diletakkan di sudut ruangan. Hanya membereskan mainan si kembar, ternyata melelahkan juga. Apa kabar Putri yang hampir setiap hari melakukan itu tanpanya?

“Aku buatin minum, ya? Mau dibikinin apa?” tawar Putri begitu Daniel mengisi sofa.

“Sirup ada? Itu aja, sih, kalau nggak ngerepotin. Atau air putih dingin juga nggak papa.”

“Sebentar, ya,” ujar Putri lalu berlalu.

Daniel mengangguk. Pria itu tidak melepas pandangan dari sosok Putri yang semakin menjauh. Putri terlalu menarik perhatiannya, sayang jika dilewatkan begitu saja. Baru setelah Putri menghilang di balik dinding, Daniel merogoh saku celana. Ponsel yang sejak tadi dimatikan pun dinyalakan. Tidak ada yang menarik dari notifikasi yang masuk.

Pesan dari Raya pun terasa biasa saja setiap kali ia berada tidak jauh dari Putri. Balasan yang ia kirim pun sangat singkat. Kini pria itu lebih tertarik untuk membuka galeri foto. Ada banyak foto yang ia ambil diam-diam saat Putri juga Angel bermain bersama si kembar tadi. Hanya dengan melihat kebersamaan mereka, Daniel terus mengulum senyum, menikmati kebahagiaan yang tertiuap ke dalam hatinya.

“Sekalian aku bawain salad buah. Baru inget punya ini di kulkas,” ujar Putri seraya meletakkan gelas kaki berisi sirup melon dan satu *cup* salad buah. Setelah itu, Putri duduk di sebelah Daniel.

“Kok salad buahnya cuma satu?”

“Cuma sisa satu di kulkas, buat kamu aja.”

Daniel meraih salad buah beserta sendoknya. “Jangan gitu dong, aku jadi nggak enak makannya. Gimana kalau bagi dua?” tawarnya. Belum mendapat jawaban dari Putri, Daniel sudah menyendok salad buah dan mengarahkan sendok itu ke bibir Putri yang masih terkatup rapat.

Putri menggeleng dan sedikit mendorong lengan Daniel sebagai wujud penolakannya. Tapi bukan Daniel jika semudah itu ditolak.

“Kenapa?”

“Buat kamu aja, Niel.”

“Bagi dua biar adil. Ayo buka mulutnya, pegel nih.”

Menatap tidak yakin pada salad buaj di sendok yang Daniel arahkan ke mulutnya, ragu-ragu Putri membuka mulut dan menerima suapan itu dengan canggung.

“Nah gitu dong,” pungkas Daniel lalu menyuapi dirinya dengan sendok yang sama dengan Putri tanpa memikirkan apapun. Dengan telaten, Daniel bergantian menyuapi dirinya dan Putri. Saat menyuapi Putri, Daniel memang harus berusaha lebih keras sedikit karena wanita itu selalu saja berkelit untuk menolaknya.

Putri mulai disergap rasa gugup saat Daniel terus memangkas jarak yang ada. Semakin dekat, Putri menahan napas dan refleks jemarinya mencengkeram kuat atasan yang ia kenakan. Kelopak matanya menutup saat hidung bangir Daniel sedikit lagi menyentuh ujung hidungnya. Putri bisa merasakan sesuatu menempel di sudut bibirnya.

“Ada mayonaise, aku cuma mau bantuin bersihin ini,” ujar Daniel dengan suara rendah. Sedetik setelah itu Putri membuka kelopak matanya. Saat itulah ia tahu. Bukan bibir Daniel yang menempel di sudut bibirnya tadi. Hanya ibu jari pria itu.

“Ma-makasih.”

“Sama-sama,” balas Daniel lalu mengecup ibu jarinya sendiri yang tadi menyingkirkan mayonaise di bibir Putri.

“Ngomong-ngomong gimana kamu sama Raya? Acara di Jogja kemaren lancar, kan? Gimana—” Bibir Putri langsung mengatup saat ujung telunjuk Daniel menyentuh bibirnya mengirim isyarat untuk diam. Padahal niatnya menanyakan itu untuk mencairkan suasana canggung yang tercipta.

“Jangan bahas itu dulu. Aku tau kita nggak pernah baik-baik aja kalau bahas orang lain,” bisik Daniel tepat di depan telinga Putri setelah pria itu menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga wanita di hadapannya.

“Aku cuma bingung mau ngobrolin apa,” aku Putri.

Daniel belum menjauhkan wajahnya. Pandangannya turun hingga leher jenjang Putri menjadi spot yang menyita penuh perhatiannya. Jakunnya bergerak naik turun. Hanya Putri yang mampu membangkitkan gairahnya secepat ini, sekalipun wanita itu tidak memberikan rangsangan apapun. Melihat Putri saja, Daniel lemah.

“Kita ngobrolin soal kita. Aku rasa kita belum benar-benar selesai, Put.”

“Maksudnya?”

“Aku yakin, selama ini kamu peka sama perasaanku. Cuma kita sama-sama terjebak perasaan lain. Kita masih saling mencintai, kan, Put? ... dulu maupun sekarang.”

“Kamu keliru, Niel. Kita udah—”

“Kenapa kita nggak bikin semuanya mudah, sih, Put? Kenapa kita harus serumit ini padahal kita tau perasaan masing-masing. Kita ini kenapa?”

“Bukan kita, tapi kamu. Dari awal kamu yang mulai, Niel. Di saat kita udah bisa saling memaafkan, kamu bawa Raya di tengah-tengah kita.”

“Karena aku gila waktu orang kantor ngomongin kamu sama Rey! Aku selalu gila tiap kamu deket sama laki-laki manapun. Terlebih, kamu selalu jauhkan aku karena mereka.”

Putri memalingkan wajah.

“Putri,” panggil Daniel dengan suara rendah.

Firasatnya mengatakan untuk tetap diam namun tiba-tiba saja entah dorongan darimana, Putri menoleh. Baru membuka bibirnya hendak menjawab panggilan Daniel, bibir panas pria itu menyambut bibirnya dan mengajak berciuman.

Semua terjadi terlalu cepat hingga Putri kesulitan mencerna apa yang tengah terjadi antara dirinya dan Daniel. Logika mengirim peringatan untuk segera menghentikan Daniel. Namun kali ini Ia tidak lagi bersahabat dengan logika. Putri mengikuti suara hatinya yang mana merindu dan mendamba cumbuan panas Daniel.

“Pa... Ma...”

Refleks Daniel dan Putri saling menjauhkan diri dan menoleh ke arah sumber suara. Felly dengan wajah kantuknya berdiri di dekat tangga sembari mengucek kelopak mata. Saat Putri hendak bangkit, Daniel menahan lengan wanita itu. Lewat tatapan, ia memberikan isyarat jika ia sendiri yang akan menangani Felly. Daniel pun bangkit dan mendekati anak perempuannya. Diraihnya Felly ke dalam gendongannya.

“Felly kok cepet bobok siangnya?” tanya Daniel lembut seraya mengelus rambut Felly yang menopang dagu di pundak kirinya.

“Masih ngantuk, Pa. Tadi kebangun. Kakak tidurnya tendang kaki aku,” adu Felly dengan suara serak.

Daniel membawa Felly ke sofa. Ia kembali duduk di sebelah Putei sembari memangku Felly. “Coba sini Papa liat mana yang ditendang sama Kakak. Biar Papa obatin.”

Felly mengusap lututnya. “Ini, Pa. Nggak sakit, tapi tadi sakit sebentar.”

“Sini biar Mama aja yang obatin.” Putri menawarkan diri. Tangan wanita itu langsung mengusap lembut lutut Felly disusul tiupan dari bibirnya.

“Terima kasih, Mama.”

“Sama-sama. Felly kayaknya masih ngantuk. Bobok siangya dilanjutin lagi, ya. Bobok di kamar Felly aja, biar nggak ditendang Kakak lagi. Mama anter, yuk!” ajak Putri begitu lembut.

“Mau dianter Papa juga.”

“Iya udah Papa sama Mama anter terus temenin Felly bobok siang. Felly mau?”

“Mau!” jawab Felly cepat.

Tahu jika hendak protes, Daniel menggenggam tangan Putri. Diremasnya pelan tangan wanita itu untuk menyampaikan keinginan. Daniel tersenyum puas saat sinyal yang ia kirim diterima baik oleh Putri. Tanpa melepas tangan Putri dari genggamannya, Daniel mengajak Putri ke kamar Felly untuk menidurkan anak itu.

“Papa sama Mama kok di situ? Nggak temenin aku bobok siang?” tanya Felly begitu dibaringkan sementara Daniel dan Putri hanya berdiri canggung di samping ranjang.

“Ini juga lagi temenin Felly bobok siang,” sahut Putri.

“Papa sama Mama di sini,” beritahu Felly seraya menepuk ranjangnya yang masih cukup luas untuk ditiduri orangtuanya. “Bobok bareng aku. Pengin bobok sama Mama Papa,” sambung Felly.

“Felly—” Kalimat Putri terhenti saat Daniel mendorong pundaknya, menuntunnya untuk berbaring di sisi Putri. Sedangkan Daniel mengisi sisi yang lain.

“Papa usap-usap di sini,” pinta Felly yang sudah menenggelamkan wajah di dada bidangnya. Daniel pun langsung mengabulkan keinginan anaknya. Diusapnya kepala Felly dengan penuh kasih sayang. Di sela kegiatannya, Daniel begitu menikmati posisi tidur miringnya sehingga bisa menikmati wajah Putri.

“Tidur Put, kamu kayaknya capek banget.”

“Aku nggak biasa tidur siang.”

“Mau aku bantu tidurin?”

Putri melotot penuh peringatan pada Daniel. Kaki Daniel yang berada di dekat kakinya pun ditendang. Bukannya kesakitan, pria itu justru menunjukkan cengiran yang menjengkelkan. Putri sudah siap mengambil ancang-ancang untuk menendang lagi namun belum sempat itu terjadi, kaki Daniel sudah menindih kakinya.

“Felly mau tidur, Putri. Jangan ganggu,” bisik Daniel masih mempertahankan senyum, geli dengan tingkah Putri yang berusaha melepaskan kaki darinya.

“Rese!”

“Siapa yang mulai duluan hmm? Ngaku kalah dong, nanti aku lepasin.”

“Bisa lepasin sendiri!” tegas Putri seraya berusaha lebih keras lagi untuk menyingkirkan kaki Daniel dari atas kakinya. Sepertinya itu tidak mudah. Tenaga Putri tidak ada apa-apanya dibandingkan Daniel.

“Udah, sini. Tidur aja bareng Felly.”

Mendapati Daniel yang tiba-tiba menariknya ke dalam pelukan, tubuh Putri mematung. Wanita itu menoleh ragu-ragu ke arah Daniel yang kini sudah memejamkan mata dengan santai.

“Niel,” cicitnya.

“Nggak papa, Put.”

“Tapi—” Kalimat Putri terputus saat mendengar suara pintu dibuka. Tak hanya Putri, Daniel pun menoleh ke arah pintu dan mendapati Felix berdiri di sana.

Felix yang berdiri di ambang pintu, tersenyum lebar melihat pemandangan di ranjang. Ingin bergabung, anak itu pun berlari cepat dan merangkak di ranjang. “Mau ikut bobok bareng sama Mama Papa juga,” regeknya lalu berbaring setelah Putri memberi ruang untuknya.

“Mau tidur berempat terus, Ma,” pinta Felix.

“Sempit dong kalau berempat.”

“Nggak papa.” Setelahnya, Felix memeluk Putri dan meminta untuk diusap-usap kepalanya.

Setengah jam berlalu, hanya Putri yang belum terlelap. Di saat Daniel dan si kembar sudah tidur nyenyak, Putri masih saja sibuk dengan perasaan rumitnya pada Daniel. Hingga getar ponsel mengejutkannya. Melihat siapa yang menghubunginya, Putri pun cepat-cepat bangun dan meninggalkan kamar Felix.

“Hallo, assalamualaikum Ma.”

“*Walaikumsalam. Kamu di rumah, Put?*”

“Iya, Ma. Mama mau ke sini?”

“*Niatnya, sih, iya. Tapi nggak jadi.*”

“Kenapa? Mau Putri jemput?”

“*Nggak usah, Put. Mama ke situ kapan-kapan aja. Kamu sama si kembar nikmatin aja waktu kalian sama Daniel. Semoga dengan begitu, kamu sama Daniel bisa jujur sama perasaan masing-masing.*”

Putri menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Dari mana mamanya tahu jika Daniel sedang bersamanya? “Mama tau dari mana?”

“*Bastian tadi ke situ, tapi pulang lagi waktu liat mobil Daniel di situ. Katanya semalem nginep, ya?*”

“Apa Mama sama Kak Bastian udah tau sesuatu soal aku sama Rey?”

“*Rey sendiri yang ngomong ke kakakmu.*”

“Oh gitu. Ma, Mama sibuk nggak? Aku mau ngomong agak serius sama Mama.”

“Nggak, Put. Ngomong aja, Mama bakal dengerin kamu.”

Mendapatkan jawaban itu, Putri pun menceritakan semua pada ibunya; soal Daniel, perasaannya, dan opsi keputusan yang akan ia ambil di akhir nanti. Irina yang biasanya banyak bicara, lebih banyak diam untuk menyimak. Sesekali memberi masukan dari sudut pandanginya. Setelah ngobrol cukup lama dengan ibunya, Putri merasa lega. Setidaknya ia sudah memiliki pandangan untuk kedepannya ia dan Daniel akan seperti apa.

“Makasih, ya, Ma masukannya.”

“Sama-sama, Put. Inget baik-baik yang tadi Mama omongin. Keputusan ada di tanganmu dan Mama cuma bisa kasih kamu pandangan buat bahan pertimbangan. Mama berharap yang terbaik buat kamu juga buat si kembar.”

“Iya. Sekali lagi terima kasih.”

“Papa kok mau pulang?” heran Felix

“Ini, kan, rumah kita. Rumahnya Papa juga. Kenapa Papa nggak bobok di sini?” Kini giliran Felly yang mengeluarkan protes.

Daniel memang baru saja pamit pulang pada anak kembarnya mengingat malam sudah datang. Tapi sepertinya kepulangannya dipersulit oleh mereka yang masih ingin bermain bersamanya. “Felix sama Felly mau ikut pulang ke rumah Papa? Mau bobok di rumah Papa? Ayo kalau mau,” ajak Daniel.

Felix dan Felly kompak menggeleng. “Mau di sini, tapi Papa juga di sini. Jangan pulang, ini kan rumah Papa,” balas Felix.

“Iya bener kata Kakak. Papa nggak boleh pergi, bobok di sini sama aku, Kakak, terus Mama. Papa di sini aja, kalau di rumah yang itu nanti Papa sendirian.”

“Kerjaan Papa di rumah. Jadi Papa harus pulang. Papa kan harus kerja.”

“Mama kalau malem nggak kerja. Kok Papa kerja?” Felix terus berusaha mematahkan semua alibi ayahnya. Anak itu tahu, ayahnya tengah berbohong.

“Besok pagi Papa ke sini deh. Sebelum Felix sama Felly bangun, Papa udah sampai.”

“Maunya Papa di sini. Felly sama Kakak mau bobok ditemenin Papa,” tegas Felly.

Helaan napas Daniel terdengar. Pria itu mengakui kekalahannya berdebat dengan si kembar. Kepala Daniel bergerak ke samping hingga pria itu bisa menatap mantan istrinya. Tidak bisa mengambil keputusan sepihak, Daniel butuh pendapat Putri yang sedari tadi diam.

“Kamu bisa tidur di kamar Felix bareng mereka,” kata Putri.

“Emang nggak papa kalau aku nginep di sini?”

“Kalau buat anak-anak, aku pikir nggak ada salahnya juga. Aku siapin bantal sama selimut buat kalian.”

Felly dan Felix melompat kegirangan saat tahu akan tidur bersama ayahnya. Usahnya tidak sia-sia. Felly pun meraih lengan Daniel. Mengajak pria itu untuk melanjutkan permainan yang sempat tertunda. Daniel yang tidak mau merusak kebahagiaan putra-putrinya, memilih menuruti apa saja kemauan mereka. Saat mereka memintanya untuk menjadi kuda yang akan ditunggangi bergantian, Daniel juga tidak menolak.

“Felly sama Felix minum susu dulu, ya. Habis minum susu, terus tidur,” ucap Putri yang sudah kembali ke ruang keluarga

bersama nampan berisi tiga gelas susu putih. Tentu saja Daniel mendapatkan jatah susu seperti Felix dan Felly.

“Ah Mama ... ganggu terus. Kan lagi main sama Papa,” protes Felly lalu turun dari punggung Daniel.

“Kalau aku tidurnya nanti boleh nggak, Ma? Masih pengen main sama Papa. Papa, kan, jarang main di sini lama-lama.”

“Besok sekolah, kan? Nggak boleh tidur malem-malem. Nanti telat ke sekolahnya.”

“Yaaaaah Mama,” keluh Felly dan Felix bersamaan.

Melihat wajah cemberut si kembar, Daniel mendekati mereka. Dirangkulnya tubuh mungil mereka sebelum Ia membisikkan kalimat penghibur. “Nanti kita mainnya di kamar Kakak. Tapi ini rahasia, Mama jangan sampe tau. Terus kalian harus janji, pas main nanti jangan keras-keras suaranya. Biar Mama nggak denger.”

Bola mata Felix dan Felly berbinar mendengar ide brilian dari ayahnya. Keduanya pun berlari ke arah Putri untuk meminta jatah susu mereka.

“Tadi cemberut, kok sekarang senyum-senyum. Hayo kenapa?” curiga Putri.

Felly menahan senyum di sela meneguk susu. Sementara Felix yang selalu menjawab apapun pertanyaan Putri, berusaha untuk menghindari tatapan ibunya. Anak itu sedang berusaha untuk tidak membocorkan rahasia.

“Papa! Ayo bobok di kamar Kakak! Aku mengantuk,” ajak Felly.

“Papa habisin dulu susunya, terus kita bobok.”

Daniel bangkit dan mendekati si kembar. Segelas susu yang diangsurkan Putri padanya langsung diteguk hingga habis. Usai mengucapkan terimakasih, pria itu membawa Felly ke dalam gendongannya. Felix yang tidak mau kalah merengek minta

digendong di punggung. Alhasil Daniel terlihat begitu kerepotan menggendong dua anaknya.

“Mama, cium dulu sebelum bobok.” Felix yang tidak mau kehilangan ciuman selamat malam dari ibunya, mengingatkan. Tanpa diminta dua kali, Putri pun meninggalkan kecupan di kedua pipi Felix.

“Mama, aku mau cium juga,” pinta Felly. Untuk Felly yang selalu meminta lebih, diberi empat kecupan oleh Putri.

“Kok Papa nggak dicium? Cium dong, Ma. Om Rey aja sering dicium Mama.”

Mendengar kalimat Felix soal Rey dan Putri, bohong jika Daniel bersikap biasa saja. Daniel akui, rasa cemburunya masih sering tidak tahu diri. “Biar Papa aja yang cium Mama,” pungkas Daniel lalu menunduk dan mengecup sudut bibir Putri. Dengan begitu rasa cemburunya sedikit terobati.

Daniel tidak pernah mengira jika meladeni keaktifan anak-anaknya, bisa menguras habis tenaganya. Ia kira, Felly dan Felix hanya butuh waktu tambahan bermain sebentar saja. Nyatanya sampai tengah malam mereka masih ingin terus bermain. Mereka terus menaiki punggungnya bergantian. Lalu mengajaknya bermain perang-perangan dan meminjam ponselnya untuk menonton video animasi bersama. Terakhir mereka meminta dibacakan dongeng si kancil. Belum selesai ia membacakan dongeng, si kembar sudah terlelap.

Selama beberapa menit, Daniel hanya diam memperhatikan wajah tenang mereka. Setiap kali menghabiskan waktu bersama mereka, Daniel pasti selalu berandai. Andai saja dulu ia berusaha lebih keras lagi untuk meyakinkan Putri agar mau tetap bersamanya. Andai saja dulu ia egois untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Mungkin sekarang Ia hidup bahagia bersama Putri dan si kembar menjadi penyempurna kebahagiaannya. Daniel benar-benar menyesali apa yang terjadi di masa lalu, terutama soal dirinya yang merusak segalanya.

Menyingkirkan khayalan indahnnya, Daniel menggelengkan kepala. Pria itu tersenyum miring mengejek dirinya sendiri. Tiba-tiba saja perutnya berbunyi. Ya, Daniel kelaparan. Ia hanya makan malam sedikit, ditambah tenaganya dikuras habis oleh si kembar. Pria itu menyentuh perutnya, sebelum menarik selimut untuk si kembar. Melihat mainan yang berserakan di lantai kamar Felix, Daniel menunda kepergiannya. Ia membereskan itu dulu sebelum menjelajah dapur untuk mencari makanan apapun yang bisa Ia makan untuk berdamai dengan rasa lapar. Rasa lapar itu pasti tidak akan membiarkannya tidur dengan tenang.

Kini Daniel sudah sampai di dapur. Tanpa menghidupkan penerangan utama, ia membuka kulkas. Namun isi kulkasnya sangat mengecewakan. Tidak ada makanan yang bisa langsung dimakan. Terpaksa ia harus mengeluarkan sedikit tenaga. Mi instan dan telur seperti ini tidak buruk juga.

Daniel tersenyum senang. Semangkuk mie kari ayam dan telur sudah matang. Perut yang sudah tidak bisa diajak kompromi membuatnya tidak mau buang waktu. Ia pun membawa mangkuknya ke meja makan dan langsung disantap dengan terburu-buru.

“Niel?”

Gerakan mengunyah Daniel terhenti saat mendengar suara Putri memanggilnya. Beberapa detik kemudian, lampu menyala. Daniel meneguk air putih dan bergegas menghampiri Putri. Mata sembab wanita itu tidak bisa diabaikan.

“Kamu habis nangis?” tanya Daniel memberanikan diri menyentuh pipi Putri.

“Siapa orangnya?”

Putri meraih tangan Daniel dan menjauhkan itu dari wajahnya. “Kalau aku biarin kamu nyentuh wajahku, apa itu yang dibilang Rey itu bener? Aku murahan?”

Daniel menggeleng tegas. “Jangan dengerin omongan Rey, kamu nggak kayak gitu.”

“Terus apa? Aku selalu diem aja kalau kamu nyentuh aku. Bahkan konyolnya lagi aku nikmatin dan berharap lebih. Sebutan yang tepat apa kalau bukan murahan, Niel?”

Jarak yang tersisa dipangkas oleh Daniel. Lain Daniel, lain Putri. Bersamaan dengan Daniel yang mendekat, Putri mundur. Sialnya ia tidak bisa mundur lagi karena terhalang tembok di belakangnya. Pada akhirnya ia pasrah tanpa jarak dengan Daniel.

“Kamu terlalu berharga buat disebut murahan, Putri.”

“Kata-katamu nggak mempan buat aku, Niel.”

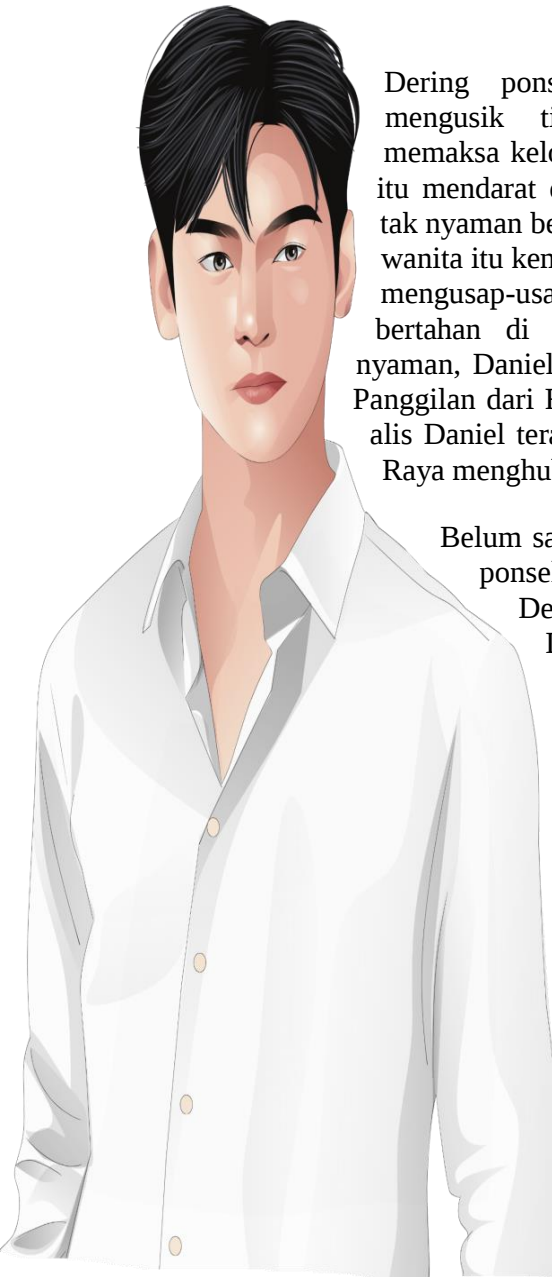
Daniel mendekatkan wajah ke wajah Putri hingga bola matanya dengan bola mata Putri membentuk garis lurus. “Kamu cuma lagi capek aja jadi gampang terpengaruh kayak gini. Satu hal yang kamu tau, kamu nggak seburuk itu.”

“Tapi—”

Kalimatnya tidak berhasil Putri selesaikan saat jari telunjuk Daniel sudah mengunci bibirnya.

“Nggak usah mikir macem-macem. Aku nggak suka. Mending sekarang kamu tidur, aku temenin,” bisik Daniel seraya mengusap kepala Putri penuh sayang. Tidak hanya kedua anaknya, ibu dari anak-anaknya pun sepertinya butuh ditidurkan.

Kepingan Ke-13



Dering ponsel yang tergeletak di nakas mengusik tidur Daniel. Setelah berhasil memaksa kelopak matanya terbuka, tangan pria itu mendarat di kepala wanita yang menggeliat tak nyaman berbantal lengannya. Demi membuat wanita itu kembali lelap dengan nyenyak, Daniel mengusap-usap kepalanya penuh sayang. Masih bertahan di posisi yang sebenarnya kurang nyaman, Daniel meraba nakas menggapai ponsel. Panggilan dari Raya baru saja terlewatkan. Kedua alis Daniel terangkat. Masih pagi, tumben sekali Raya menghubunginya.

Belum sampai ia menghubungi Raya balik, ponsel Daniel kembali berdering. Dengan gerakan sehati-hati mungkin, Daniel memindahkan kepala Putri ke bantal sebelum ia bangkit dan duduk bersandar di kepala ranjang. Ibu jari pria itu menggeser ikon hijau untuk menjawab panggilan Raya.

“Hallo. Assalamualaikum, Mas.”

“Walaikumsalam, Ray. Tumben pagi-pagi udah nelepon. Ada sesuatu?” Lengan kirinya yang kebas, dipijat dengan tatapan yang jatuh di wajah damai Putri yang terlelap memeluk pinggangnya.

“Maaf. Aku ganggu kamu, ya? Iya udah aku ngomongnya nanti aja, nggak enak kalau ngomong sekarang.”

“Masih aja nggak enakan, kayak sama siapa. Sama sekali nggak ganggu, Ray.” Daniel menjawab dengan suara lirih. Ia tidak mau suaranya mengusik tidur wanitanya. Sembari membelai pipi Putri, Daniel kembali bersuara, “jadi ada apa hm?”

“Aku pulang hari ini, Mas. Kalau nggak ngerepotin mau minta tolong jemput di stasiun. Tapi, kalau kamu sibuk, nggak papa. Jangan dipaksain.”

“Nanti kabarin aja kalau mau nyampe, ya? Aku bakal usahain buat jemput. Kalau pun nggak bisa banget, aku bakal suruh orang buat ke sana. Ngomong-ngomong kamu di sana baik-baik aja, Ray?”

“Aku baik-baik aja, Mas. Semoga kamu juga, ya.”

“Akunya, sih, baik-baik aja, Ray. Kangennya itu loh yang nggak baik-baik aja.” Daniel mengulas senyum mendengar suara tawa renyah di seberang sana.

“Sebentar lagi juga ketemu. Udah dulu, ya, Mas. Aku mau bantuin Ibu masak. Nanti kita sambung lagi.”

“Iya. Nggak sabar nunggu kamu pulang.”

Begitu panggilan terputus, Daniel menjatuhkan ponsel di bantal. Tidak mau melewatkan semestanya begitu saja, pria itu kembali berbaring dengan posisi miring. Wajahnya dan wajah Putri berhadapan dengan jarak tak lebih dari satu jengkal. Maju sedikit saja hidung bangirnya bisa menggapai hidung Putri. Tidak bisa hanya menikmati tanpa menyentuh keindahan di hadapannya, jari telunjuk Daniel menyusuri wajah Putri mulai dari kelopak mata yang masih menutup rapat sampai garis rahang.

Sampai detik ini, Daniel akui jika ia masih menjadi pengagum setia segala keindahan yang Putri miliki.

Tahu jika dirinya tidak pernah puas jika sekadar menjadi penikmat, Daniel memaksa dirinya untuk berhenti. Ia pun bangkit usai mencuri kecupan di pipi wanita yang begitu damai dalam lelapnya.

Sebelum meninggalkan kamar wanita itu, Daniel membenarkan letak selimut dan menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga Putri.

“Pak Daniel?” Dewi yang tidak sengaja melintas di depan kamar Putri, terkejut bukan main melihat Daniel muncul dari sana. Gadis itu menatap heran pada pria yang baru saja muncul dengan rambut acak-acakan dan beberapa kancing kemeja yang terlepas.

Setahunya, Daniel dan Putri sudah lama bercerai. Lalu bagaimana bisa pria itu pagi-pagi sekali sudah muncul dari kamar Putri dengan kondisi seperti itu? *Apa mereka kembali tidur bersama?* tanya Dewi pada dirinya sendiri. Menggeleng pelan, Dewi mengusir segala asumsi tentang mereka. Bagaimanapun itu bukan urusannya. Bukan kapasitasnya untuk ikut campur urusan majikannya.

Menyadari beberapa kancing kemejanya terlepas, Daniel cepat-cepat memperbaikinya. “Saya sama Putri nggak kayak yang kamu pikirin. Kita nggak ngapa-ngapain,” jelas Daniel. Melihat ekspresi yang Dewi tunjukkan, Daniel bisa menebak isi kepala gadis itu. Untuk itu Daniel merasa perlu menjelaskan pada Dewi sebelum gadis itu bertanya.

“Maaf, Pak. Saya tidak bermaksud. Sekali lagi saya minta maaf.”

“Nggak perlu minta maaf. Oh, iya, soal yang kamu liat tadi, saya harap nggak kamu ceritain ke siapapun terutama ke kakak saya.”

“Saya mengerti, Pak. Saya nggak akan cerita ke siapapun.”

Daniel mengganggu, ia percaya pada Dewi. Tak mengatakan apapun lagi, Daniel melenggang menuruni tangga menuju lantai dasar. Tiba-tiba ia kepikiran menyiapkan sarapan untuk Putri dan si kembar.

“Papaaa!”

Pria berapron merah muda yang tengah mengaduk-aduk nasi goreng buatannya, menoleh ke belakang. Ia mengusung senyum lebar saat melihat bocah kembar berlomba lari ke arahnya. Tidak hanya dua bocah itu yang membuatnya tersenyum, ibu dari mereka juga menjadi alasan lain.

“Aku menaaaang!” seru bocah laki-laki yang berhasil menggapai pinggang Daniel lebih cepat dibandingkan kembarannya.

“Kakak larinya cepet banget, aku nggak ditungguin.” Felly yang kalah beberapa detik, mengeluh.

“Tinggal ngaku kalah aja susah,” cemooh Felix.

Sebelum terjadi keributan pagi-pagi, Daniel pun menengahi keduanya. “Udah, ya, jangan mulai. Nanti kalian berantem. Kalian semua menang. Sekarang Felix sama Felly duduk aja sama Mama. Sebentar lagi nasi gorengnya matang,” pinta Daniel.

“Kok Papa yang masak?”

“Papa pengen masak buat kalian, buat Mama juga. Mending sekarang kalian duduk sama Mama. Tunggu sebentar lagi. Jangan main-main di sini, nanti bahaya.”

“Felix sama Felly sini, Sayang. Kalau kalian gangguin Papa terus, nanti nggak selesai-selesai loh,” ujar Putri.

Kali ini si kembar patuh. Dua-duanya kompak menuju meja makan dan mengisi kursi yang biasa mereka duduki. Agar mereka anteng, Putri memberi mereka mainan dan berpesan agar mereka tidak kemana-mana. Ia sendiri akan membantu Daniel.

“Eh udah mau selesai ternyata. Jadi, aku nggak bisa bantu apa-apa nih?”

Daniel mengambil nasi goreng di penggorengan dengan menggunakan sendok. Meniupi itu sampai kepulan asap tak terlihat,

lalu menyuapkan pada Putri. “Bantu cicipin. Mana tau ada yang kurang,” ucapnya yang diangguki oleh Putri. Wanita itu membuka mulut menerima suapan darinya.

“Jadi gimana?” tanya Daniel tidak sabar mendengar komentar Putri tentang nasi goreng buatannya. Dari ekspresi yang Putri tunjukkan, sepertinya tidak buruk.

“Nggak ada bedanya, Niel. Masih seenak yang dulu.”

“Serius? Padahal udah lumayan lama nggak bikin ini. Jadi bantuin, nggak?”

Putri mendekat dan berdiri di samping Daniel. Kepala wanita itu mendongak lalu bertanya, “emang ada yang bisa aku bantuin?”

“Tanganku pegel, bantu aduk-aduk biar nggak gosong. Nggak lama kok, bentar lagi mateng.”

“Okay.” Setelah menjawab itu, Putri meraih spatula yang Daniel serahkan padanya. Awalnya Putri mengira jika Daniel sudah menyerahkan penuh padanya, tapi ia salah. Tiba-tiba saja Daniel berdiri di belakangnya. Tangan pria itu terulur melingkupi tangannya. Sungguh! Pekerjaan mengaduk-aduk nasi goreng bukan pekerjaan yang berat, sebenarnya Daniel tidak perlu membantu.

“Apa ini bagian dari modus?” cibir Putri.

“Tepatnya usaha,” bisik Daniel dengan suara rendah, tepat di depan telinga Putri.

“Bukannya cepet selesai, ini malah jadi lama.”

“Semakin lama semakin bagus. Btw, parfummu masih sama kayak beberapa tahun yang lalu. Aku juga masih suka,” gumam Daniel. Ingin mencium dengan jelas aroma Putri, Daniel memberanikan diri mendekatkan kepala ke leher wanita itu sampai ujung hidungnya menempel di sana, “wangi,” puji Daniel usai mengecup tengkuk Putri.

“Niel,” protes Putri saat Daniel tidak berhenti sampai di situ.

“Maaf,” sesal Daniel lalu melangkah mundur menjauhi Putri. Mengenyahkan canggung yang ia rasakan, Daniel pun melakukan kegiatan lain. Ia membantu menyiapkan piring.

“Pa, nanti aku sekolahnya diantar sama Papa, kan?”

“Iya. Nanti Mama juga diantar sama Papa.”

Mendengar jawaban itu, Putri menoleh cepat ke arah Daniel yang duduk bergabung bersama anak-anak. Berangkat ke kantor tidak ada dalam agendanya bersama Daniel hari ini, bisa-bisanya pria itu mengatakan hal demikian pada si kembar.

“Yeay! Terima kasih, Papa.”

“Sama-sama, Felly.”

“Papa, Tante Raya kok belum pulang-pulang? Mau main sama Tante Raya lagi.”

“Besok Tante Raya ke sini, main sama Felly lagi.”

“Papa, nanti bilangin ke Tante Raya ya kalau aku kangen.”

“Iya.”

Putri terpaksa meninggalkan *meeting room* setelah mendapat kabar kurang mengenakan dari pengasuh si kembar. Dewi memberitahunya jika si kembar tidak ada di sekolah saat gadis itu menjemput. Pihak guru mengatakan jika si kembar sudah dijemput oleh seorang pria yang memperkenalkan diri sebagai ayah mereka. Lantaran si kembar mengaku jika mengenal pria itu, maka pihak guru pun membiarkannya.

Jelas-jelas ayah si kembar sedang *meeting* bersamanya. Lantas, siapa pria yang dimaksud?

Sama seperti Putri, Daniel pun sama paniknya saat tahu soal si kembar. Mengesampingkan urusan kantor, pria itu menyusul mantan istrinya yang terlihat kacau.

Saat-saat seperti sekarang ini, Putri butuh di dampingi. Perkara membuka pintu saja Putri kesulitan, Daniel sangsi soal keselamatan Putri jika wanita itu pergi sendirian. Untuk itu, tanpa diminta Daniel menawarkan dirinya. Lagi pula, masalah yang tengah Putri hadapi menyangkut si kembar yang juga tanggungjawabnya sebagai ayah biologis mereka, kan?

“Kamu tenang dulu, oke?” pinta Daniel seraya menyentuh pundak Putri, mengusap-usap di sana, berharap bisa menenangkan wanita itu.

“Gimana aku bisa tenang kalau si kembar ilang, Niel? Mereka nggak pernah pergi sendirian. Kalau ada orang yang niat jahat sama mereka, apa kamu bakalan diem aja?!”

“Aku tau, kita sama-sama khawatir soal si kembar. Tolong percaya sama aku, mereka pasti baik-baik aja. Kamu tenang, ya. Jangan panik kayak gini. Aku temenin cari mereka.”

“Tapi *meeting*-nya—”

“Nggak ada yang lebih penting dari anak kita, Put. *Meeting* bisa ditunda. Tunggu sebentar, aku mau koordinasi sama sekretaris dulu,” ucap Daniel lalu melangkah cepat mendekati sekretarisnya.

Tak lama menunggu, Daniel kembali. Pria itu meraih telapak tangannya untuk digenggam erat. Putri tahu, apa yang Daniel lakukan menyita perhatian orang-orang kantor. Statusnya dengan Daniel tentu sudah menjadi rahasia umum. Biasanya saat di kantor, sebisa mungkin Putri menolak perhatian Daniel dalam bentuk apapun untuk menghindari berita kurang sedap di lingkungan kerja. Untuk kali ini, Putri mencoba tidak peduli dengan tatapan mereka karena ia butuh seseorang untuk menenangkannya. Sekarang ini tidak ada yang bisa ia harapkan kecuali Daniel.

“Kita pergi sekarang, ya?” tawaran pria itu langsung disetujui. Putri melangkah sejajar dengan langkah Daniel menuju lift.

“Kenapa lama banget, sih?” kesal Putri yang merasa lift bekerja dengan sangat lambat. Wanita itu terus bergerak tidak sabaran. Ujung jarinya digigit, kebiasaan ketika dilanda panik. Ketenangannya digerus habis oleh prasangka buruk tentang anak kembarnya.

Daniel yang melihat itu, menangkap tangan Putri untuk ia genggam kembali karena itu jauh lebih aman. Terkadang Putri sering tidak sadar jika menyakiti tangannya sendiri saat diserang rasa panik terlalu berlebihan. “Biar nggak digigit lagi,” bisiknya saat Putri mencoba menarik tangannya.

“Lagian *lift*nya lama banget!”

“Sebentar lagi.”

Begitu pintu terbuka, Putri tidak bisa menahan diri untuk tidak berlari. Wanita itu bahkan tidak segan memarahi Daniel di depan karyawannya karena pria itu dinilai berjalan terlalu lambat.

“Kamu minum dulu biar lebih tenang,” pinta Daniel seraya mengangsurkan botol mineral miliknya begitu duduk kursi kemudi.

“Ngebut, ya, Niel.”

Daniel mengangguk. Pria itu baru melajukan mobil setelah Putri menuruti perkataannya. Selama perjalanan menuju TK si kembar, Daniel membagi fokus antara jalan dan Putri. Sesekali ia melirik ke samping sekadar memastikan Putri baik-baik saja.

Rasa cemas yang masih mendominasi wanita itu membuatnya memilih mengemudi dengan satu tangan. Tangannya yang satu dibebaskan agar bisa menenangkan wanitanya. Mulai dari mengusap pundak dan berakhir menggenggam tangan Putri erat-erat.

“Put HP-mu bunyi,” beritahunya pada wanita yang sedari tadi melamun.

“Ah iya.”

Ujung kedua alis Putri nyaris menyatu saat melihat nama siapa yang tertera di layar ponselnya. Rey. Untuk apa pria itu menghubunginya? *Video call* pula. Jangan-jangan ... Putri memilih langsung mengangkat panggilan itu daripada menaruh prasangka buruk.

“Maaaaa!”

Wajah ceria si kembar memenuhi layar ponsel Putri. Mereka yang tengah menikmati es krim, tersenyum lebar. Tangannya yang bebas, melambai untuk menyapa. Melihat si kembar baik-baik saja, Putri lega bukan main. Napas yang terasa berat, berangsur normal.

“Mama ke sini, ya! Om Rey beli jajan banyak. Aku juga dapet banyak mainan. Kakak juga. Om Rey baik!” seru Felly memperlihatkan apa saja yang anak itu dapatkan. Boneka kelinci diangkat, dipamerkan pada mamanya. Tidak hanya boneka kelinci, Felly juga memamerkan boneka panda dan satu set mainan masak-masakan. Felix juga tidak mau kalah dengan adiknya. Anak itu memamerkan lego dan robot barunya.

Belum sempat mengeluarkan suara untuk menyapa mereka, wajah si kembar lenyap dari layar ponsel digantikan wajah Rey.

“Maaf. Aku nggak izin dulu buat jemput mereka. Semalem... kita berantem. Aku nggak yakin kamu kasih izin,” sesal pria itu.

“Kalian di mana? Aku mau jemput mereka.”

“Aku di rumah. Nggak perlu jemput, nanti aku yang anterin mereka pulang. Mereka main di sini dulu nggak papa, kan? Mama suka main sama mereka.”

“Tante Lidya? Kamu—”

“Aku, kan, udah bilang kalau mama itu baik dan cuma butuh waktu buat ngertiin kita. Aku juga udah berusaha buat jelasin kalau semua itu salah paham. Tapi, kamu nggak kasih aku kesempatan dan

yaa ... kamu akhirnya salah paham dan bikin kita nggak baik-baik aja.”

“Secepat itu Tante Lidya berubah pikiran?”

“Putri, udah, ya? Jangan mikir buruk lagi soal hubungan kita. Semuanya baik-baik aja. Oh iya, kamu dimana? Mau aku jemput?”

“Aku sama Daniel. Kebetulan tadi pas dikasih kabar soal si kembar, aku lagi *meeting* sama dia. Daniel juga khawatir.”

“Ah iya aku paham. Jadi, mau aku jemput di mana?”

Putri menoleh saat merasakan Daniel meremas tangannya yang masih digenggam pria itu.

“Rey nggak perlu jemput, aku yang anterin ke sana,” beritahu pria itu padanya.

Lepas itu, Putri pun beralih kembali ke layar ponsel. Saat ia memberitahu soal Daniel yang akan mengantarkannya, Rey tidak melarang dan tetap tenang dengan senyuman. Lantaran tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, Putri pun mengakhiri panggilan.

“Aku turun di depan aja, Niel. Kamu nggak perlu nganterin aku sampe ke rumah Rey, nanti aku bisa naik taksi.”

“Aku udah bilang mau nganterin, kan? Apa belum jelas?”

Putri tertegun mendengar nada kurang bersahabat Daniel. “Kamu kayaknya masih banyak kerjaan di kantor. Mungkin kamu harus cepet-cepet balik,” ujarnya canggung.

Daniel yang mulai tidak suka dengan segala jenis penolakan Putri, menoleh dan menatap berbeda ke arah wanita itu. “Kenapa, sih, Put? Kamu nggak nyaman?”

“Bukan gitu, Niel.”

“Terus?”

“Aku minta maaf kalau ada perkataanku yang bikin kamu tersinggung. Aku cuma cari aman aja soal kita.”

“Karena kamu udah balikan sama Rey? Oh maaf, tadi sempet salah paham soal kita. Okay aku ngerti, yang sebelum ini bukan apa-apa. Begitu, kan, ya?”

“Niel—”

“Aku nganterin kamu ke rumah Rey juga sekalian mau liat anak-anak. Nggak sepenuhnya soal kamu kok. Jangan salah paham.”

Aura permusuhan terlihat jelas dari cara Daniel menatap Rey. Begitu pun sebaliknya. Putri yang berada di antara mereka, berdehem keras. Deheman yang berhasil membuat dua pria itu memutus kontak mata.

“Felly sama Felix lagi makan siang sama Mama,” beritahu Rey begitu memutus kontak mata dengan Daniel. Ia mengulurkan tangan menyambut kedatangan Putri dengan senyuman. Melihat sambutannya direspons positif, Rey memberanikan diri melilitkan tangan di pinggang Putri. Ia tersenyum mengejek pada Daniel yang hanya bisa menahan letupan amarah melihat keintiman yang sengaja ia ciptakan.

Memang apa yang bisa dilakukan pria itu, mengingat statusnya yang sudah tidak memiliki hak apapun pada Putri?

“Kamu udah makan siang?” tanya Rey begitu lembut. Tatapan penuh puja ia pancarkan pada Putri disusul kecupan seringan bulu di pelipis wanita itu. Dalam hati, Rey bersorak penuh kemenangan. Rahang Daniel yang mengeras ditambah tangan yang terkepal kuat, seperti skenario yang ia bayangkan.

“Niel, kayaknya kamu langsung balik kantor aja. Makasih, ya, udah anterin ke sini,” ucap Putri sebelum Daniel dipersilakan masuk ke rumah Rey.

Apa yang akan Lidya pikirkan jika tahu dirinya datang bersama mantan suaminya? Bukannya takut, Putri hanya tidak mau melibatkan Daniel terlalu banyak. Daniel saja tidak pernah menempatkannya di situasi yang sulit. Amat sangat tidak tahu diri jika dirinya selalu menyulitkan Daniel di segala urusan.

“Kalau gitu aku balik kantor dulu. Pulang ngantor, aku bakal ke rumah buat main sama mereka lagi. Aku udah janji tadi pagi.”

Putri mengangguk. “Hati-hati di jalan.”

Daniel merapikan stelannya sebelum beranjak pergi. Sese kali ia masih menoleh ke belakang. Bohong jika ia tidak marah melihat interaksi Putri dan Rey. Saking marahnya, ia ingin melenyapkan Rey dengan tangannya sendiri.

Sepeninggal Daniel, Rey mengajak wanitanya masuk ke rumah. Kedatangan mereka disambut suara heboh Felix dan Felly yang tengah bermain dengan mainan-mainan baru mereka.

“Mamaaaa!” seru si kembar lalu meninggalkan mainan dan beradu kecepatan menggapai ibunya. Pacuan Felix memelan, ia memilih mengalah pada adiknya yang memang selalu kalah dengannya. Anak manis itu membiarkan kembarannya menang dengan mudah. Saat Felly mengulurkan lidah meledek kekalahannya pun Felix tetap lapang.

“Mama kok udah pulang? Mama nggak kerja?” tanya Felly usai memeluk erat tubuh ibunya.

“Mama khawatir sama Felly, sama Kakak juga. Tadi pas Mbak Dewi jemput, kalian nggak ada di sekolah.”

“Aku sama Kakak baik-baik aja, Mama. Om Rey jemput aku sama Kakak, terus kasih banyak mainan. Itu ... katanya buat aku semua. Yang itu ... buat Kakak. Baik, kan?”

“Felly udah bilang terima kasih ke Om Rey?”

“Udah dong, Ma. Iya, kan, Om?” tanya Felly pada Rey untuk meyakinkan ibunya. Anggukan yang diiringi senyuman menjadi jawaban. Felly melebarkan senyum sampai giginya unjuk diri tatkala telapak tangan besar Rey membelai lembut puncak kepalanya. Rey yang gemas, mengangkat tubuh Felly setinggi yang ia bisa. Gelak tawa Felly pun terdengar begitu nyaring, menarik siapa saja yang mendengar untuk tertawa bersamanya.

“Putri udah nyampe?”

Putri memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat hingga bertemu pandang dengan wanita yang melangkah mendekat ke arahnya. Wanita itu membawa nampan berisi buah-buahan yang sudah dipotong.

“Siapa yang mau buah mangga? Oma udah potongin loh.”

Baik Felix maupun Felly mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Keduanya sudah berdiri di hadapan Lidya untuk menanti suapan. Putri nyaris tidak percaya dengan interaksi di hadapannya. Malam dimana Lidya menolak statusnya—secara tidak langsung juga menolak si kembar—masih membekas di hati dan ingatan.

Putri sampai ragu. Secepat itukah wanita itu berubah? Atau ada maksud lain?

“Rey, ajakin Putri makan siang. Si kembar biar Mama yang jagain,” titah Lidya.

“Ayo, Put!”

Lamunan Putri buyar saat lengannya ditarik oleh Rey. Putri tidak memberontak, ia pasrah saja mengikuti langkah kaki Rey menuju ruang makan. Ia pun duduk setelah Rey menarik kursi untuknya. “Rey, aku nggak paham.”

“Mau makan pake apa?” tanya Rey mengalihkan topik pembicaraan.

“Omonganmu semalem aku masih ingat loh, Rey. Terus ini maksudnya apa?”

“Putri, aku minta maaf. Soal omongan nggak jelasku yang semalem, lupain aja, ya? Waktu itu aku lagi kacau banget jadi nggak bisa mikir sampai ngomongin hal yang nyakitin kamu.”

“Rey—”

“Tolong kasih aku kesempatan buat memperbaiki semuanya, ya, Put? Aku serius sama hubungan kita. Soal mama, kamu juga nggak perlu khawatir lagi.”

Saat ini Putri tidak tahu harus mengambil sikap apa. Ia hanya diam dan mengikuti bagaimana alur yang sudah Rey atur selagi ia meyakinkan diri untuk keputusan yang akan ia ambil nanti.

Mainan bagi anak-anak memang tidak ada duanya. Begitu pula untuk Felix dan Felly. Karena mainan lah mereka betah dan ingin tetap tinggal di rumah Rey. Putri sudah berusaha untuk membujuk mereka pulang, namun keduanya kompak menolak. Tidak hanya soal anak-anak, desakan Lidya pun membuat Putri tidak kuasa menolak. Hingga sampai petang tiba, Putri masih terjebak di rumah Rey dan berakhir dengan keputusan menginap untuk satu malam. Putri sendiri masih belum menyangka jika si kembar yang biasanya tidak suka dengan Rey, sekarang justru tampak lengket. Sebenarnya apa yang sudah Rey lakukan pada mereka?

Kamar di lantai dua yang bersebelahan dengan kamar Rey, akan menjadi tempatnya bermalam nanti bersama Felly. Felix sendiri bersama Rey.

Usai membersihkan diri, Putri membuka pintu menuju ke balkon. Diliputi perasaan yang kurang enak sedari tadi, Putri ingin mencari ketenangan. Wanita itu berdiri di belakang sekat pembatas balkon lalu menarik napas dalam-dalam. Kepalanya mendongak menatap semburat jingga yang menjemput datangnya langit malam.

Perlahan tatapannya turun sampai ke jalan. Putri terlonjak kaget saat menemukan keberadaan Daniel. Meski jaraknya cukup jauh, tapi Putri tidak mungkin salah mengenali. Pria itu memang Daniel mantan suaminya. Tapi, apa yang pria itu lakukan di sana?

Putri kesulitan menelan saliva kala Daniel menatapnya tidak biasa. Ada kemarahan yang dipercikan lewat sorot mata itu. Tatapan itu tidak lama, Daniel keburu sibuk dengan ponsel. Putri nyaris menjatuhkan ponsel dalam genggamannya yang tiba-tiba saja berdering. Ia tidak menduga jika dirinya lah yang akan dihubungi oleh pria di bawah sana yang kembali menatapnya. Tatapan yang mengancamnya untuk tidak menolak panggilan.

“Hallo, Niel. Ada apa?”

“*Ada apa?*” beo Daniel disusul helaan napas.

Meskipun suara itu terdengar tenang, tapi nadanya cukup membuat Putri cemas. Baru membuka bibir, suara Daniel kembali menggema di gendang telinganya.

“*Kamu nggak liat udah malem? Kenapa masih di rumah Rey, Putri?*”

Putri menggigit bibir bawah kuat-kuat. Sedikit bimbang dengan apa yang akan ia katakan. Menarik napas dalam-dalam, akhirnya keberaniannya terkumpul. “Aku mau nginep di sini, anak-anak juga ... mereka yang minta.” Setelahnya, Putri tidak sepenuhnya percaya pada fungsi telinganya. Samar-samar ia mendengar umpatan Daniel. Yang ia tahu, Daniel jarang sekali mengumpat saat membangun komunikasi dengannya. Bahkan dulu, tingkah-tingkahnya yang membakar emosi pun tidak sampai membuat Daniel lepas kontrol.

“*Kamu bebas nginep di manapun. Tapi anak-anak, nggak. Dan aku nggak kasih izin mereka nginep di tempat Rey. Mereka bisa tidur di rumahku selama kamu nginep di situ.*”

“Tapi Niel—”

“Aku bakal bawa pulang mereka. Nikmati waktumu baik-baik, Put. Kamu bebas seneng-seneng sama Rey tanpa diganggu.”

“Dan—sialan!” Kini giliran Putri yang mengumpat karena Daniel memutus panggilan secara sepihak. Daniel memang tidak pernah main-main pada keputusannya. Melihat pria itu masuk ke mobil, Putri bergegas turun ke bawah sebelum kekacauan mungkin saja terjadi. Ia harus bisa menggagalkan Daniel membawa si kembar.

“Putri? Mau kemana?”

Pertanyaan yang Rey layangkan saat berpapasan di ujung tangga diabaikan. Suara bel yang terdengar membuatnya mempercepat langkah untuk bisa menggapai pintu utama lebih dulu dibandingkan Lidya.

“Biar aku aja, Tante,” cegah Putri meraih tangan Lidya yang hampir saja membuka pintu utama.

“Oh iya udah, Tante mau main lagi sama si kembar.”

Akhirnya Putri bisa bernapas dengan lega. Begitu Lidya kembali berbaur dengan si kembar, Putri membuka pintu dan langsung mendorong dada Daniel untuk mengusir pria itu. Setelah menjauh dua langkah dari pintu, tenaga Putri tidak berpengaruh lagi. Tubuh Daniel diam di tempat meskipun tenaga Putri sudah dikerahkan penuh.

“Kamu lagi ngapain, sih, Put?” pertanyaan itu terdengar seperti ejekan. Daniel benar-benar geli sendiri dengan apa yang tengah wanitanya lakukan.

“Kamu yang ngapain? Aku, kan, udah bilang kalau aku sama anak-anak mau nginep di sini.”

“Aku juga udah bilang, kan, kalau aku mau bawa pulang anak-anak? Aku nggak izinin mereka nginep. Apa perlu aku ulangi ucapanku?”

“Tapi—”

“Papaaaa!”

Sepertinya malam ini berpihak pada Daniel. Felly yang muncul adalah awal pertanda kemenangan pria itu. Anak itu pasti tidak akan menolak jika diajak pulang. Memang anak-anaknya bisa menolak ayahnya? Tentu saja tidak.

“Papa kok di sini? Papa mau nginep di sini juga?” tanya Felly begitu berada di gendongan Daniel.

Kepala Daniel menggeleng pelan. “Papa mau jemput Felly sama kakak. Felly mau tidur sama Papa, kan?”

“Mauuu!” Anak itu menjawab dengan cepat. Tawaran tidur bersama adalah tawaran yang tidak perlu dipikirkan, karena jawabannya sudah sangat pasti.

“Iya udah sekarang panggil Kakak, kita pulang.”

“Berarti aku sama kakak nggak jadi bobok di rumah Om Rey?”

“Kalau Felly lebih pilih bobok di rumah Om Rey, ya, nggak papa.”

“Iiih nggak. Aku mau bobok sama Papa.”

Daniel tertawa renyah lalu mendekatkan bibir ke daun telinga Felly. “Nanti sama mama juga,” bisiknya agar tidak dicuri dengar oleh Putri yang menekuk wajah sebal menatapnya. Sepertinya ide yang baru saja ia bisikkan, disetujui oleh Felly. Terbukti anak itu mengangguk mantap lalu mengajaknya ber-*high five*.

“Iya udah sekarang kamu panggil Kakak. Jangan lupa bilang ke Kakak kalau kita mau bobok bareng.”

“Siap Papaa!”

Kaki Daniel melangkah mendekati Putri selepas bocah menggemaskan yang tadi ia gendong kembali masuk ke rumah Rey.

Pelototan penuh peringatan Putri tidak mempengaruhinya. Justru ia ingin sedikit bermain-main. Sudah lama ia tidak bermain dengan wanita itu.

“Mau gabung? Ranjangku masih dingin kalau aku cuma sama anak-anak. Mungkin kamu bisa berbagi kehangatan sama kita?”

Bualan Daniel membuat Putri mengernyit. Ada apa dengan pria di hadapannya? tanyanya dalam hati. Mengapa Daniel seperti kembali ke masa-masa putih abu-abu? Sinting, menyebalkan, dan sering menggoda untuk menarik perhatian serta mendapatkan hatinya.

“Gimana tawarannya, Put?” Pria itu menaik turunkan kedua alisnya diiringi cengiran yang membuat Putri sedikit gondok.

Alih-alih menjawab, Putri justru memberi hadiah tendangan di tulang kering pria itu disusul pukulan keras di dada. Tapi apa Daniel kesakitan? Tentu saja tidak. Tendangan dan pukulannya tidak berarti apa-apa. Lihat saja bagaimana ekspresi menyebalkan yang tengah pria itu tunjukkan padanya.

“Putri.”

Sedetik setelah namanya disebut, wanita itu menoleh. Di ambang pintu, Rey berdiri menatap penuh tuntutan penjelasan. Ada Lidya juga di sana. Putri menggigit bibir bawahnya. Kacau.

“Malam,” sapa Daniel begitu ramah pada Rey dan Lidya. Sapaannya mendapat tanggapan baik dari Lidya yang memang sudah mengenal siapa dirinya. Beberapa kali Daniel pernah bertemu beliau di berbagai acara. Tentu saja wajahnya sudah tidak asing untuk Daniel, begitu juga sebaliknya.

“Maaf mengganggu waktunya, saya mau jemput anak-anak. Tadi pagi kita janji mau tidur bareng.”

“Anak-anak?” beo Lidya. Wanita itu menoleh ke arah Rey dan menuntut penjelasan lewat isyarat mata.

“Iya. Felix sama Felly. Mereka anak saya sama Putri. Saya dan Putri pernah bersama,” terang Daniel secara singkat.

Mendengar penjelasan Daniel, Lidya terlihat syok. Ia tidak menyangka jika wanita yang berhubungan dengan putranya adalah mantan istri Daniel. Sosok Daniel tentu bukan orang yang asing lagi untuknya. Terlebih nama pria itu dan kembarannya sering menjadi perbincangan hangat.

Kabar yang sering ia dengar soal alasan Daniel yang belum menikah lagi membuatnya menemukan jawaban soal kebimbangannya. Lidya merasa harus tetap menentang hubungan anaknya dengan Putri. Firasat seorang ibu tidak pernah salah, kan? Putri belum selesai dengan masa lalunya. Mencintai Putri, itu artinya Rey tengah menggali luka untuk dirinya sendiri. Seorang ibu tidak akan membiarkan anaknya terluka, kan?

“Astaga ... saya baru tau kalau si kembar yang lucu ini anak kalian. Pantasan waktu liat Felix, saya keinget seseorang. Ternyata mirip Nak Daniel.”

“Jadi, bisa saya bawa mereka pulang sekarang?”

“Yaah, sayang sekali. Padahal saya sudah berharap banyak kalau si kembar yang menggemaskan itu bisa bermalam di sini. Saya nggak bisa ngelarang, si kembar juga lebih milih tidur di tempat ayahnya. Semoga lain kali bisa bermalam di sini.”

Dua anak kecil dengan pakaian yang berwarna serupa, muncul dari balik tubuh Lidya. Masing-masing dari mereka menggendong ransel bergambar tokoh kartun kesayangannya. Keduanya pun melangkah ke arah pria berkemeja putih yang sudah bertekuk lutut menyambut kedatangannya.

“Mama gimana, Papa?” salah satu dari kembar sepasang itu bertanya.

“Coba Felix tanya sendiri ke Mama,” sahut Daniel santai.

Menyetujui usulan ayahnya, anak laki-laki itu melangkah mendekati ibunya lalu bertanya, “Mama mau bobok di mana?”

“Mama nanti pulang, bobok di rumah. Felix sama adek bobok di rumah Papa,” balas Putri.

“Mama nggak bobok di rumah Papa aja? Bareng aku sama adek.”

“Mama bobok di rumah aja.”

“Iya udah.”

“Felix sama Felly pamitan dulu sama Om Rey, sama Oma Lidya juga. Jangan lupa bilang terimakasih,” pinta Daniel.

“Mainannya gimana, Pa? Banyak. Apa boleh dibawa pulang?”

“Besok pagi Om Rey bawain ke rumah kalian,” celetuk Rey menerbitkan senyum si kembar.

Setelah berpamitan, dua anak itu kompak meraih tangan ayahnya. Felix menguasai tangan kanan, sementara Felly menguasai tangan kiri. Mereka bertiga berjalan menuju mobil diiringi canda tawa serta celotehan merencanakan kegiatan di rumah nanti.

“Dadaaaaah Mama! Dadah Om Rey! Dadah Oma!” seru Felly menyembulkan kepala sebelum akhirnya mobil yang dikemudikan Daniel meninggalkan kediaman Rey.

“Kamu mau pulang ke rumah Daniel juga?”

Pertanyaan yang lebih mengarah ke tuduhan yang Rey todongkan membuat Putri kehilangan minat pada secangkir teh yang baru ingin ia sesap. Putri mengembalikan cangkir ke meja sebelum memasukkan ponsel ke dalam sling bag-nya, berkemas untuk pulang.

Ya, ia tersinggung oleh kalimat Rey. Kalimat yang membuatnya membuka luka saat Rey melabeli dirinya wanita murahan. Bukannya pertanyaan Rey barusan juga mengarah ke sana? Hanya bahasanya yang diperhalus.

“Putri, kamu mau ke mana? Tetep di sini, okay?”

“Aku mau pulang. Nggak usah larang-larang aku. Ngerti?”

“Iya, tapi nanti, kan? Aku yang bakal anterin kamu pulang. Sekarang kita lanjutin ngobrolnya. *Sorry* kalau pertanyaanku tadi kurang berkenan buat kamu. Lupain. Kita ngobrol yang lain, ... oh iya tadi udah sampe mana?”

“Nggak perlu repot-repot nganterin, Rey. Aku juga mau pulang sendiri. Oh iya, soal kita—” Belum menyelesaikan kalimatnya, jari telunjuk Rey sudah menyentuh bibirnya, memberi isyarat untuk berhenti berbicara.

“Jangan ambil keputusan soal itu sekarang. Kasih aku waktu buat memperbaiki semuanya, baru setelah itu kamu boleh menilai soal hubungan kita. Boleh, kan?”

Tidak menanggapi Rey, Putri cepat-cepat meninggalkan sofa yang diduduki. “Aku pulang dulu, tolong nanti sampein salam ke Tante Lidya.”

“Mama bentar lagi pulang. Nggak mau nunggu dulu? Biar bisa pamitan langsung?” tawar Rey yang belum sepenuhnya mengizinkan Putri pulang. Ia masih ingin bersama wanitanya. Selain itu, ia juga cemas jika wanitanya pulang ke tempat Daniel. Rey belum sepenuhnya percaya pada Putri. Terlebih akhir-akhir ini Putri semakin sering membangun komunikasi dengan Daniel dengan menjadikan anak-anak sebagai umpan. Mereka sama saja.

“Aku capek banget, Rey. Mau pulang aja.”

“Atau nginep di sini? Kamu bisa langsung istirahat. Jadi—”

“Rey ... tolong.”

“Aku anter.”

“Beneran, aku bisa pulang sendiri. Sebelumnya makasih banget. Aku pulang dulu, ya? Sampai ketemu besok.”

Belum sempat melangkah, Rey mencekal pergelangan tangan Putri.

“Hati-hati di jalan, Sayang,” bisik Rey seraya mengusap puncak kepala kekasihnya setelah Ia berhasil mencuri kecupan di sudut bibir wanita itu. Reaksi Putri setelah dikecup, membuat Rey tersinggung. Namun pria itu tidak menunjukkan perasaannya secara gamblang.

“Apa lagi, Rey?” protes Putri saat Rey kembali menahan kepergiannya.

“Kamu nggak pulang ke rumah Daniel, kan?”

“Sejak kapan rumah Daniel jadi tempat aku pulang, Rey? Kalau kamu curiga, bisa jadi aku kayak yang kamu curigain.”

“Jangan, oke? Kamu pulang ke rumah. Aku percaya, kamu nggak mungkin bohong.”

Putri tentu tidak mungkin salah mengenali. Pajero *sport* berwarna putih yang terparkir di halaman rumahnya itu pasti mobil milik Daniel. Bukannya pria itu mengatakan jika akan membawa anak-anak menginap di rumah? Rumah yang Daniel maksud itu pasti rumah pribadi milik pria itu, kan? Lalu mengapa mobil Daniel terparkir di halaman rumahnya? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul di kepala Putri begitu tiba di rumah.

Untuk memuaskan rasa penasaran, Putri mempercepat langkahnya dan menerobos masuk. Di ruang tamu, hanya kesunyian yang menyambut kedatangannya. Wanita itu melanjutkan langkah.

“Si kembar di rumah, Dew?” tanyanya pada *baby sitter* si kembar yang tengah membereskan mainan yang berserak di lantai.

“Iya, Bu. Mereka pulang sama Bapak tadi.”

“Sekarang mereka di mana?”

“Mereka tidur bareng Bapak, Bu.”

“Oh gitu. Makasih infonya. Saya mau ke atas dulu.”

Tahu mana yang harus dituju, Putri melangkah buru-buru menuju lantai dua. Hanya ada dua kemungkinan, kamar Felix atau kamar Felly. Tujuan pertama Putri adalah kamar Felix yang berada di sayap kiri kamarnya.

Tubuh Putri terhuyung ke belakang lantaran dikejutkan oleh sosok Daniel yang tiba-tiba muncul dari balik pintu kamar Felix. Untung saja lengan berotot pria itu sigap dan kuat menahan pinggangnya. Putri diselamatkan dengan baik.

“Hati-hati, Put,” pesan Daniel melepaskan lengan dari pinggang wanita itu.

“Akunya udah hati-hati, tapi kamu ngagetin.”

Daniel terkekeh. “Masih kagetan kayak dulu, ya?”

“Kamu kenapa bawa anak-anak ke sini? Bukannya tadi bilang mau ke rumah?”

Putri memberi peringatan pada Daniel untuk diam di tempat, dilarang mendekatnya lagi. Namun peringatannya dianggap angin lalu. Nyatanya pria itu tetap mendekat dan sekarang berdiri di sebelahnya bahkan berani merangkul pundaknya dengan santai.

“Si kembar minta bantuanku.”

Putri melempar tatapan galak pada Daniel, matanya memicing curiga, “bantuan apa?”

“Jagain mamanya si kembar. Aku nggak mungkin nolak, kan? Kamu tau sendiri gimana sayangnya aku sama mereka. Apapun kemauan mereka pasti aku kabulin.”

“Kok aku nggak percaya, ya? Kamu yakin itu bukan akal-akalanmu? Gini-gini aku tau persis gimana kelakuan kamu, ya, Niel.”

“Tanyain langsung ke mereka. Mereka sendiri yang minta aku di sini buat jagain kamu.”

“Aku bukan anak kecil yang perlu kamu jagain!”

“Aku cuma nurutin kemauan anak-anak, Put.”

“Omong kosong! Aku nggak sebodoh itu. Ngomong-ngomong, kamu sadar nggak kalau kamu udah balik lagi kayak dulu?”

“Gimana?”

“Rese! Ngeselin! Mancing keributan!”

Tawa renyah Daniel mengudara. “Itu yang sering kamu bilang waktu aku tergila-gila sama kamu di zaman SMA. Bener, kan?”

“Urusanmu udah selesai, kan? Bisa langsung pulang?”

“Aku disuruh jagain kamu, Put. Buat bisa jagain kamu, aku harus di dekat kamu, kan? Jadi, aku harus di sini.”

“Nggak perlu, Niel. Lebih baik kamu pulang.”

“Yakin nyuruh aku pulang? Aku bisa bantuin apapun. Kalau kamu susah tidur kayak Felix tadi, aku bisa bantu. Aku punya cara ampuh buat tidurin kamu. Gimana? Mau nyoba?”

“Sinting!” maki Putri. *Sling bag*-nya dijadikan amunisi untuk memukul keras pundak pria di sebelahnya. Lagi-lagi, respons pria itu mengecewakannya. Tawa renyah itu membuat rasa kesalnya semakin bertambah. Putri berkacak pinggang, menatap jengkel pada Daniel.

Dari ekspresinya, sepertinya Putri tidak main-main soal kemarahannya. Nyali Daniel menciut. Akhirnya ia pun berhenti usil. “Aku minta maaf soal tadi. Udah malem, kamu harus istirahat. Aku juga mau pulang.”

“Buruan pulang! Itu lebih baik daripada kamu kelamaan di sini. Ganggu!”

“Aku tau. Bisa anterin ke depan?”

“Caper! Duluan jalan!” Putri memukul punggung Daniel lagi lalu mengekori langkah pria itu menuruni tangga. Beberapa kali ia dibuat jengkel saat Daniel berhenti secara tiba-tiba hanya untuk memastikan dirinya masih mengekor atau tidak.

“Mau ikut pulang?” tawar Daniel sengaja menggoda. Melihat semburat merah yang muncul di pipi Putri, Daniel menggila. Tawanya meledak untuk alasan yang sangat sederhana. Tidak mau melewatkan semburat merah itu begitu saja, Daniel setia menatap Putri disela menggulung lengan kemeja lusuhnya.

“Buruan pulang!” bentak Putri galak.

Apakah Putri belum tahu jika pesonanya semakin kuat jika sisi galaknya muncul? “Masih nungguin sesuatu, pulangnye entaran aja.”

“Apa?! Ini?! Sini!” galak Putri mengangkat dua kepalan tangan ke udara.

“Bukan cuma aku yang balik kayak dulu. Kamu juga. Galak dan emm ... liar,” bisik Daniel. Kali ini ia mendapatkan bogeman di pipi. Sakit, sih. Tapi, hanya beberapa detik saja dan tanpa meninggalkan jejak.

Di tengah keasyikannya menggoda mantan istri, ponsel dalam saku celana Daniel berdering. Ia pun menjauh beberapa meter dari Putri begitu tahu siapa yang menghubunginya.

“Hallo. Assalamualaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

“Belum tidur, Ray? Tumben? Ada yang kamu pikirin?”

“Mas hari ini sibuk banget, ya? Apa sekarang juga masih sibuk?”

Daniel mulai merasakan ada sesuatu yang tidak mengenakan. Ia mencoba mengingat kesalahan apa yang diperbuat kali ini. Dari cara bicara Raya sudah sangat jelas jika gadis itu kecewa dan memintanya introspeksi diri.

“Lumayan sibuk, Ray. Kamu tau sendiri gimana kantor kalau akhir bulan,” dustanya selagi memikirkan kesalahannya. Cukup lama membuang waktu untuk mencari kesalahan, Daniel tidak menemukannya. Apa ini hanya prasangkanya saja yang keliru?

“Pantesan sampe lupa jemput aku tadi. Iya udah nggak papa, Mas. Aku maklumin kok.”

Jemput? Seketika Daniel menepuk jidatnya. Dalam hati ia mengumpat atas kebodohnya sendiri. Bisa-bisanya ia lupa menjemput gadisnya di stasiun padahal tadi pagi sudah diingatkan. *“Aku ke stasiun sekarang, Ray. Tunggu seben—”*

“Nggak perlu, Mas. Aku udah di kontrakan dari jam 8. Tadi naik taksi. Oh iya, sekarang Mas di mana?”

“A-aku masih di kantor. Lembur. Nanggung kalau nggak diselesin. Tapi ini udah selesai dan mau langsung ke kontrakanmu.”

“Nggak perlu, Mas. Aku udah ngantuk banget. Mau lanjut istirahat. Mas ke sini besok pagi aja. Aku juga capek. Kalau Mas ke sini, aku malah nggak jadi istirahat.”

“Ta—”

Tut tut tut.

Daniel menatap layar ponselnya. Seperti bukan Raya. Raya yang ia kenal selalu sopan padanya. Baru kali ini gadis itu menutup panggilan secara sepihak.

Di lain tempat, gadis yang berdiri di balik pintu gerbang rumah dua lantai itu meremas kuat jemarinya yang mengempal. Gadis itu adalah Raya dan rumah dua lantai itu adalah rumah Putri, rumah mantan istri kekasihnya. Raya menyeka air mata yang mengalir menerobos paksa benteng pertahanannya. Hari ini Daniel terlalu banyak membuatnya kecewa.

Perkara menjemput di stasiun, Raya memaklumi dan masih bisa berpikir positif, sekalipun tadi sempat menunggu satu jam lebih. Bahkan sudah seperti itu pun, Raya tetap memikirkan untuk membuat kejutan Daniel dengan kepulangannya.

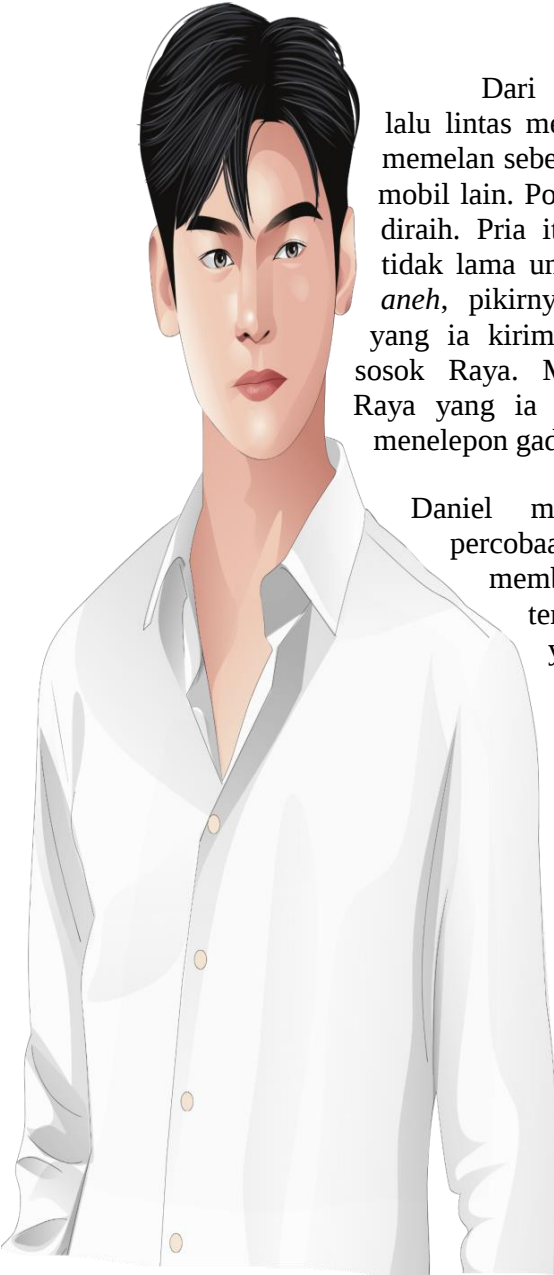
Ia kira, kedatangan tiba-tibanya di rumah pria itu, bisa menjadi kejutan kecil-kecilan. Sayangnya, begitu sampai di sana, Daniel tidak ada. Raya hanya mengikuti insting. Daniel bukan pria yang suka keluyuran. Insting membawanya melanjutkan perjalanan ke rumah Putri, tempat yang paling mungkin disinggahi oleh Daniel.

Sialnya, begitu sampai bukannya memberi kejutan, justru ia lah yang diberi kejutan momen berduaan Daniel dan Putri yang asyik di teras. Raya tidak pernah mempermasalahakan jika Daniel masih sering berkunjung ke rumah Putri, karena ia tahu pria itu melakukannya demi si kembar. Tapi jika dalam praktiknya ternyata ada maksud lain, bagaimana Raya bisa memaklumi itu semua?

Rasanya usaha yang dijanjikan Daniel untuk melupakan Putri, hanyalah omong kosong yang bodohnya selalu ia percaya. Ternyata benar, cintanya pada Daniel membuatnya menjadi gadis bodoh!

Tidak memiliki kekuatan lebih untuk menyaksikan interaksi Daniel dan Putri yang kembali terjali, Raya pun bergegas pergi. Semuanya sudah cukup! Raya menyerah. Ia sudah tidak bisa menjalani hubungan yang hanya tentangnya yang mencintai Daniel. Sementara pria yang ia cintai, tidak bisa memberi kepastian apapun.

Kepingan Ke-14



Dari kejauhan, Daniel melihat lampu lalu lintas menyala merah. Laju kendaraannya memelan sebelum akhirnya berhenti di belakang mobil lain. Ponsel yang tergeletak di *dashboard* diraih. Pria itu memanfaatkan waktunya yang tidak lama untuk memeriksa ponsel. *Ada yang aneh*, pikirnya. Raya hanya membaca pesan yang ia kirim. Daniel tahu persis seperti apa sosok Raya. Mengabaikan pesannya bukanlah Raya yang ia kenal. Bahkan saat ia mencoba menelepon gadis itu, panggilan ditolak.

Daniel menatap layar ponselnya usai percobaan ketiganya yang belum membuahkan hasil. Sebelah alisnya terangkat. Sudah sangat jelas. Ada yang salah darinya yang membuat Raya marah. Apa ini persoalan dirinya yang lupa menjemput? Sejak kapan Raya memperbesar masalah seperti ini? Bukankah Raya yang ia kenal adalah sosok yang pemaaf, sebesar apapun kesalahan yang diperbuat. Raya pasti tenggang rasa. Tapi kali ini ... benar-benar aneh. Seperti bukan Raya saja. Lamunan Daniel buyar seketika. Suara klakson mobil di belakang membuatnya tersadar dan cepat-cepat melanjutkan perjalanan.

Daniel kehilangan fokus. Tingkah aneh Raya membebannya. Faktor kelelahan perjalanan Yogyakarta-Jakarta seharusnya tidak akan membuat Raya seperti ini padanya. Pasti ada sesuatu yang terjadi, Daniel yakin.

Helaan napas pria itu terdengar. Mau tidak mau Daniel menyalahkan dirinya sendiri hingga memutuskan melaju ke arah berlawanan dengan tempatnya pulang. Masalah apapun, besar ataupun kecil, harus ia bereskan secepatnya. Pajero sport yang berada dalam kendalinya menambah kecepatan membelah jalan sunyi menuju apartemen Raya. Daniel harus menyelesaikan semua masalah sebelum lebih merepotkannya.

Tak butuh waktu lama, Daniel sudah sampai di depan unit apartemen Raya. Ia sendiri sudah diberi tahu akses untuk keluar masuk ke tempat tinggal Raya. Jadi, begitu sampai di depan pintu, Daniel tidak perlu membuang waktu lama-lama untuk menunggu sampai Raya membukakan pintu untuknya. Yang ia lakukan adalah langsung menekan kombinasi angka yang merupakan tanggal lahir Raya.

Gelap menyambut kedatangannya. Tidak butuh lampu sebagai penerang, Daniel melangkah tanpa ragu untuk bisa mencapai ruangan berpintu cokelat yang merupakan kamar Raya. Hanya ada satu kamar di unit apartement minimalis ini.

“Raya ...,” panggil Daniel begitu membuka pintu.

Terbantu oleh cahaya remang-remang lampu tidur, Daniel bisa melihat dengan jelas gadisnya tengah meringkuk seperti bayi di kasur yang berada di sudut ruangan, menghadap tembok, membelakanginya. Daniel mengulum senyum lalu menutup kembali pintu dengan gerakan sepelan mungkin agar tidak mengusik gadisnya yang sedang pura-pura tertidur.

Kaki pria itu mengambil langkah panjang mendekati kasur di saat tangannya tengah bekerja untuk meloloskan dua kancing teratas kemejanya.

“Aku tau kamu belum tidur,” bisik Daniel begitu bergabung di kasur yang sama dengan Raya. Detik-detik berikutnya, Daniel menunggu gadis itu bereaksi, namun nihil. Raya masih bertahan pada kepura-puraannya. Padahal jelas sekali ia melihat Raya masih terjaga sebelum akhirnya berguling ke samping dan berpura-pura tidur saat ia masuk.

Lantaran tidak direspons, pangkal hidung bangir miliknya menyusuri pundak Raya yang terekspos di hadapannya. Cukup lama di sana, hidungnya beranjak dan berakhir di leher jenjang gadis itu. Daniel menghidu aroma segar yang menguar dari sana. Ikut mengambil bagian, tangan berototnya tiba-tiba saja sudah melilit pinggang Raya, bahkan telapak tangannya berhasil menyusup ke dalam baju tidur tipis yang gadis itu kenakan.

“Aku bikin salah apa sama kamu hm?” bisik Daniel dengan suara beratnya. Giginya menggigit kecil daun telinga Raya.

Daniel tidak akan berhenti menggoda Raya sampai gadis itu menyerah padanya. Tangannya terus aktif membantu, mencari-cari sesuatu yang bisa membuat Raya berhenti berpura-pura tidur.

“Aku mau minta maaf sama kamu ... tapi aku nggak tau, aku salah apa. Apa ini gara-gara aku nggak jemput kamu di stasiun tadi? Kalau begitu, aku minta maaf buat itu, Sayang.”

Permohonan maaf yang Daniel layangkan disusul kecupan di pundak dan dilanjutkan gerakan telapak tangan yang meremas milik Raya yang terasa kenyal. Tangan Daniel betah sekali bermain-main dengan itu. Ia paling suka saat memilin-milin puncaknya yang mencipta gelisah untuk Raya. Gerak gelisah Raya membuat Daniel bersorak penuh kemenangan. Ia jadi penasaran, sejauh mana gadis itu bertahan.

Kali ini Raya tidak bisa menahan godaan yang Daniel kirim. Desahannya lolos tanpa mampu ditahan lagi. Daniel yang tidak kunjung berhenti membuat Raya mengerang. Gadis itu pun menarik keluar telapak tangan Daniel yang menangkap begitu pas di dadanya seolah itu memang diciptakan untuk Daniel.

Raya tidak tahu apa yang tengah ia lakukan. Begitu berbalik badan, tiba-tiba saja ia melabuhkan ciuman di bibir pria yang seharusnya lebih pantas untuk dihajar. Ciuman itu Raya akui, sangatlah payah. Terlalu terburu-buru, melibatkan emosi, dan banyak menuntut. Daniel saja sampai tersenyum mengejek di tengah usahanya memperdalam ciuman. Merasa gagal memimpin kendali, Raya menyudahi semuanya. Memalukan!

Ibu jari Daniel menyentuh bibir bawah gadis dengan rona merah di pipi yang begitu kentara, menyapu pelan dari ujung yang satu sampai ke ujung lain. Beranjak dari bibir, tatapan Daniel jatuh pada bola mata sayu milik Raya. Sudut-sudut bibirnya terangkat, melempar senyum. Alih-alih membalas senyumnya, Raya justru memalingkan wajah. Daniel pun mencapit rahang gadis itu, membawanya untuk mau bertatapan dengannya.

“Nggak kayak tadi caranya, Sayang. Pelan-pelan aja,” beritahunya dengan bibir tepat di depan bibir Raya yang sedikit mengerucut karena pipinya ditekan oleh ibu jari dan telunjuknya. Payah jika mengandalkan keahlian ciuman Raya yang masih jauh di bawahnya, Daniel pun mengambil alih kendali. Gerakannya terlalu cepat. Tiba-tiba saja tubuh besarnya sudah berada di atas tubuh kecil Raya, menaklukkan dengan sikap dominannya yang mulai muncul. Berat tubuhnya ditopang oleh dua siku.

“Ma—”

Kalimat yang akan Raya katakan tidak berhasil keluar karena saat bibir gadis itu terbuka, Daniel mencuri kesempatan untuk melabuhkan ciuman. Pria itu dengan senang hati menunjukkan keahliannya di bibir Raya sekaligus memberi contoh pada gadisnya yang amatir, bagaimana cara menikmati sekaligus menjadi pemegang kendali. Remasan kuat Raya pada kemejanya memberi sinyal jika gadis itu mulai hanyut dalam ciuman yang ia pimpin. Di sela ciumannya, Daniel tersenyum penuh kemenangan.

Suhu ruangan naik saat tangan Daniel bergerly di balik atasan Raya, mencari-cari titik sensitif gadis itu. Pekikan Raya tertahan di tenggorokan kala remasan telapak tangan pria di atasnya terlalu keras. Rasa nyeri itu datang namun samar terasa lantaran ciuman Daniel

yang memabukkan. Pria itu memang sudah handal dalam hal memuaskan. Raya mengakui kehebatan Daniel dalam menyentuhnya, bahkan remasan yang awalnya terasa nyeri, mendatangkan gelombang kenikmatan yang menghantam begitu hebat. Desahannya lolos begitu ciuman panas itu berakhir. Raya benar-benar malu sekarang.

“Aku malu,” aku Raya terlambat, harusnya ia malu sejak awal Daniel menyentuhnya. Bukan malah baru merasakan malu setelah meloloskan desahan tanda kenikmatan. Menyembunyikan wajah malunya, Raya meraih bantal untuk menutupi. Hanya beberapa detik saja bantal itu bertahan karena setelahnya ditarik paksa oleh Daniel lalu dilempar asal ke lantai.

“Kenapa harus malu hm?” bisik Daniel dengan suara rendah dan sedikit serak. Bibir yang tepat di depan telinga Raya memudahkan Daniel untuk menggigit.

Beranjak dari telinga, bibir panas itu mendarat di puncak dada Raya. Mengecup ringan satu per satu sebelum kembali naik untuk menjelajahi rongga mulut gadisnya dengan lidah. Kali ini lebih liar, menuntut lebih pada Raya untuk bisa mengimbangi permainannya. Daniel baru berhenti saat paru-parunya nyaris kehabisan pasokan oksigen.

“Mas kenapa bisa ada di sini?” tanya Raya kala ibu jari Daniel bergerak menyeka saliva yang tercecer usai berperang lidah.

“Apa aku ada alasan lain selain kamu hm?” Daniel berbalik tanya. Sejumput rambut Raya yang menghalangi pemandangan indah wajah gadis itu, diselipkan ke belakang telinga.

Raya memejamkan mata kuat-kuat saat Daniel mendekatkan wajah. Meskipun tidak bisa melihat apa yang Daniel lakukan, tapi Raya tahu jika pria yang masih setia berada di atasnya baru saja mendaratkan kecupan di kening. Raya juga merasakan tali gaun tidurnya lolos ditarik melewati bahu. Setelahnya, seperti yang ia duga. Daniel menghujani sepanjang garis bahu sampai leher dengan kecupan-kecupan ringan.

“M-maas,” protesnya pada Daniel yang betah sekali menjelajahi kulit lehernya.

“Kasih tau aku di mana kesalahanku, biar bisa aku perbaiki, Ray,” desak Daniel.

“M-mas ... jangan gini. A-aku ... mas nggak salah apa-apa. Aku cuma capek. Maaf kalau sikapku bikin kamu nggak nyaman.”

Daniel tersenyum puas melihat jejak yang ia tinggalkan di leher Raya. Warnanya sangat kontras dengan kulit putih gadisnya dan pria itu yakin untuk beberapa hari ke depan, hasil karyanya belum bisa dihilangkan.

Pria itu beranjak dari posisinya dan kini berbaring di sebelah Raya, jemarinya memainkan rambut panjang gadis itu. Sesekali menghidu aroma yang menjadi aroma favoritnya karena memiliki kesamaan dengan aroma Putri.

Ya, Daniel mengakui jika beberapa hal tentang Raya yang ia sukai itu semata-mata karena memiliki kesamaan dengan Putri, mantan istrinya yang masih mengisi ruang di hati.

“Kalau ditutup-tutupi terus, aku makin keliatan jahat sama kamu, Ray. Mending kamu kasih tau, apa yang salah dari aku.”

“Nggak, Mas. Akunya aja yang berlebihan. Cuma gara-gara nggak dijemput, jadi kanak-kanakan kayak gini,” dusta Raya.

“Ternyata soal itu. Baik. Aku minta maaf karena banyak hal yang harus aku urus sampai lupa jemput kamu tadi. Aku harus ngapain biar kamu maafin?”

“Sesibuk itu, ya, Mas di kantor? Padahal aku minta jemput di luar jam kerja.”

Tahu jika Daniel berbohong, Raya tidak lantas menembak Daniel dengan kebenaran yang ia tahu. Raya masih berlagak bodoh. Harapannya begitu besar jika Daniel mau berterus terang. Raya berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak marah jika Daniel jujur soal

Putri. Ia juga akan memaklumi sekali lagi mengingat perasaan Daniel pada Putri belum sepenuhnya pudar. Raya juga akan menghibur hatinya, menasihati perasaannya jika inilah konsekuensi yang harus diterima bilamana merajut kasih dengan pria yang belum selesai dengan masa lalu.

Sebaik itu Raya pada Daniel.

....bukan baik, bodoh mungkin lebih tepat. Ia sudah dibutakan oleh cinta yang nyatanya hanya membuatnya selalu terluka. Raya juga heran pada dirinya sendiri. Apa yang ia harapkan dari Daniel yang hanya bisa memberinya rasa sakit?

“Lembur, Sayang.”

Harapan yang Raya bangun, runtuh. Alih-alih jujur, pria itu membuat kebohongan baru. Sudah melewati batas toleransi yang ia berikan, Raya menatap bola mata pria di hadapannya. Jelas sekali jika Daniel berusaha untuk tidak berkontak mata dengannya. Sepertinya pria itu sudah mulai cemas dengan kebohongan yang dibuat.

“Lembur, ya? ... kantormu sekarang pindah ke rumah Mbak Putri?” selidikinya.

Nada bicara Raya memang tenang, namun tepat sasaran dan mematikan sampai mampu membuat Daniel terguncang. “Kamu ... liat aku sama Putri?”

Raya mengangguk diiringi senyum yang dipaksakan. Senyum yang justru membuat Daniel merasa cemas berlebihan.

“Iya. Tadi aku sempet ke rumah Mas, tapi nggak ada orang. Makanya aku ke rumah Mbak Putri, karena aku tau kamu biasanya di sana buat nemenin si kembar. Aku baru tau, kalau kamu di sana bukan cuma buat Felly sama Felix. Tapi buat Mbak Putri juga, ya?”

Gelombang penyesalan yang datang bersama rasa bersalah, menerjang hebat dada Daniel. Pria itu menatap lurus ke arah iris cokelat yang terlihat sayu. Lagi. Untuk kesekian kalinya ia mengecewakan gadisnya. Brengsek. Itulah Daniel Manuel Regata.

“Raya, aku” Daniel kehilangan kalimat penjelas. Lidahnya mendadak kelu. Apa yang akan ia katakan hanyalah omong kosong yang tidak mengubah apapun. Daniel sepenuhnya sadar jika dengan alasan apapun, tindakannya tidak bisa dibenarkan. Penjelasannya hanya akan membuat Raya semakin kecewa.

Untuk itu, Daniel memilih memeluk erat tubuh gadisnya dan membisikan kata maaf berkali-kali.

“Maafmu udah biasa aku denger, Mas. Kamu juga tau, tanpa minta maaf pun aku udah maafin kamu. Aku lebih suka kalau kamu berusaha buat nggak ngulangin hal-hal yang bikin aku kecewa sama kamu.”

Bibir Daniel mendarat di rahang Raya. Sepanjang garis rahang gadis itu ditinggali kecupan-kecupan ringan. “Aku bakalan coba.”

“Terimakasih, ya, Mas.”

“Jangan bilang makasih. Harusnya aku yang bilang makasih sama kamu, Ray.”

“Makasih buat apa? Aku nggak ngelakuin apapun buat kamu, Mas.”

“Kamu ini suka merendahkan, ya? Jangan bosan-bosan buat ingetin aku, Ray. Kalau ada tingkahku yang menurutmu salah, kamu bebas tegur aku. Kamu berhak buat itu. Jangan kamu pendem sendiri, ya?”

“Kadang aku ngerasa nggak berhak terlalu jauh ikut campur soal kamu, Mas.”

“Mulai sekarang kamu berhak tegas sama aku, Ray.”

Raya mengangguk lemah di tengah kegiatan mengelus pipi Daniel yang terasa dingin di telapak tangannya. “Kamu nggak pulang, Mas?”

“Nginep di sini nggak masalah, kan?”

“Yakin mau nginep di sini? Bukannya enak tidur di rumah?”

“Kalau di sini bisa kayak gini,” pungkas Daniel lalu meninggalkan jejak di atas dada dan sudut leher Raya sebelah kiri. Terlalu lama menduda, sepertinya tidak baik untuknya. Libidonya cepat sekali naik. Untung saja akal sehat masih memegang kendali penuh. Jika tidak, Daniel tidak yakin Raya baik-baik saja. Setan dalam dirinya sudah pasti mendukung perbuatan bejatnya untuk merusak gadis yang tengah berada dalam hangat pelukannya. Daniel menarik selimut untuk berbagi kehangatan dengan Raya di ranjang yang cukup sempit untuk berdua.

“Tidur, Ray. Kamu pasti capek banget.”

“Mas juga tidur.”

“Kasih satu ... di sini,” pintanya seraya menyentuh bibir, melempar kode pada Raya untuk memberikan ciuman selamat malam padanya.

“Nggak mau. Buruan tidur, udah mau pagi lagi.”

“Kalau kamu nggak mau kasih, biar aku yang kasih ini ke kamu.” Detik berikutnya bibir Daniel sudah memagut bibir Raya. Lidahnya melesak masuk mengabsen gigi rapi Raya sebelum membelit lidah Raya untuk berperang dengan lidahnya. Malam itupun ditutup dengan ciuman Daniel. Tentu ciuman di bibir tidak cukup untuk pria itu. Atasan tidur yang Raya kenakan acak-acakan karena Daniel menjelajah beberapa tempat di sana.

Daniel tidak mengerti. Setiap ada momen yang terjalin dengan Putri, pasti libidonya di titik yang tidak bisa ditoleransi lagi, menuntut pemuasan padanya. Dan selalu saja begini ... Raya menjadi tempat menuntaskan semua itu. Bahkan yang paling gila, saat kelopak matanya menutup tatkala membuat jejak kepemilikan di tubuh Raya, Daniel berimajinasi jika Raya adalah Putri. Benar-benar gila! Putri terlalu mendominasinya.

Mencoba mengenyahkan bayang wajah Putri, Daniel bergerak tanpa kontrol lagi. Entah kegilaan seperti apa yang tengah ia lakukan,

atasan Raya koyak dibuatnya dan teronggok di lantai. Detik-detik selanjutnya erangan Raya terdengar sexy di telinga. Tubuh Raya juga terus menggeliat karena ulah bejatnya yang tengah mencari kepuasan.

“Maaaas.” Raya menahan lengan Daniel yang hendak melucuti bawahannya. Gadis itu belum berani melepaskan apa yang sudah ia jaga selama ini. Apa yang Raya lakukan sukses memadamkan kabut gairah di kedua mata Daniel.

Daniel mengerang frustrasi begitu akal sehatnya kembali. Telapak tangannya menggosok kasar wajahnya saat melihat bukti kegilaannya di sepanjang dada sampai perut Raya. Bercak-bercak merah di sana membuatnya terbukti brengsek.

“Raaay”

“Bukan salah kamu sepenuhnya, Mas. Aku nggak munafik kalau aku juga suka sentuhanmu. Tapi untuk yang terakhir, aku belum siap.”

Bagaimana Raya mengambil sikap dewasa untuk setiap perbuatannya, seharusnya Daniel berpikir seribu kali ketika akan mengecewakan gadis itu. Raya gadis baik-baik, harus diperlakukan baik juga. Bukan malah dimanfaatkan kebajikannya untuk menuruti hati yang saat ini untuk dua nama; Putri dan Raya. Daniel mengumpati dirinya yang sendiri yang kelewat egois karena tiba-tiba menginginkan dua nama yang saat ini di level yang sama di hatinya.

“Aku minta maaf,” ujar Daniel seraya memakaikan kemeja putihnya di tubuh Raya yang polos tanpa sehelai benang.

“Mas” Raya tidak melanjutkan kalimatnya saat Daniel menjatuhkan kepala di pundaknya. Yang ia lakukan adalah mengelus kepala pria itu. Sepertinya Daniel sedang banyak pikiran. Sebagai pasangan, sudah tugas Raya untuk menenangkannya.

“Ray, kenapa aku sebrengsek ini sama kamu?”

“Mas kayaknya lagi banyak pikiran. Kayaknya kita juga sama-sama lagi capek. Kita istirahat aja, ya? Buat nenangin pikiran juga,”

ajak Raya yang diangguki oleh Daniel. Keduanya pun berbaring bersebelahan. Hening. Mereka sibuk dengan pikiran dan perasaan masing-masing.

Pagi-pagi sekali Raya terbangun paksa setelah mendengar suara gaduh dari dapur. Gadis itu melirik ke samping yang sudah kosong. Pria yang semalam berbagi kehangatan dan terus menjamah tubuhnya, tidak ada di tempat. Pasti pria itulah yang menciptakan suara gaduh yang tadi ia dengar. Raya duduk di ranjang dan langsung melakukan peregangan otot.

Sebelum menghampiri Daniel, gadis itu mematut tubuhnya di depan kaca. Rambut panjangnya yang berantakan, dirapikan, dikumpulkan lalu diikat. Melihat kemeja putih Daniel yang melekat di tubuhnya, Raya teringat adegan semalam. Bagaimana Daniel membuatnya malu karena sentuhan pria itu. Hal yang paling Raya ingat saat pria itu mengoyak atasannya sebelum akhirnya pria itu melahap rakus sesuatu di dadanya.

Sebelum Daniel, Raya tidak pernah disentuh pria manapun. Dulu ia sangat menjaga dirinya. Entah apa yang Daniel lakukan sampai ia tidak memiliki harga diri lagi dan membiarkan pria itu memperkenalkan padanya apa itu sentuhan. Ngomong-ngomong, semalam Daniel hanya bermain-main, tidak sampai menerobos segelnya. Walaupun semalam sempat hampir saja melakukan itu. Beruntung ia masih memiliki sisa kewarasan untuk meminta pria itu berhenti.

“Mas?” panggilnya menginterupsi Daniel yang begitu sibuk dengan alat masak.

Pria dengan T-shirt putih polos itu menoleh. Jarak yang terbentang dipangkas agar ia bisa mencuri kecupan di bibir gadisnya. Begitu mendapat apa yang ia inginkan, Daniel kembali fokus dengan alat tempurnya di dapur.

“Padahal aku bisa bikin sarapan buat kamu loh, Mas. Kenapa nggak bangunin aku aja kalau kamu laper?”

“Aku bikin ini buat kamu, Ray.”

“Emang kamu bisa? Aku nggak yakin sama rasanya,” goda Raya yang sudah memegang sendok makan, bersiap mencicipi nasi goreng buatan Daniel.

“Dulu aku sering buatin ini buat Putri. Putri aja selalu ketagihan dan soal rasa nggak pernah ngecewain Put—”

Sendok di tangan Raya jatuh. Gadis itu menatap tanpa ekspresi pada pria di hadapannya. Lagi? Baru juga berdamai dengannya, mengapa pria itu kembali mengulang kesalahannya? Apa akan terus seperti ini?

Menyadari kesalahannya, Daniel merutuki mulut sialannya itu. Bisa-bisanya ia mengungkit soal mantan istrinya, padahal beberapa jam yang lalu ia baru saja berdamai dengan Raya. “Aku nggak ada maksud, Ray,” sesalnya.

Raya tersenyum. Bersikap seolah tidak terjadi apa-apa untuk menghibur dirinya sendiri, ia pun memungut sendok yang dijatuhkan. Gadis itu berdiri di sebelah Daniel dan menyendok nasi goreng di penggorengan.

“Enak. Tapi pedes banget. Pasti pas bikin ini keinget Mbak Putri, ya? Seleranya Mbak Putri banget nih. Mbak Putri, kan, suka banget sama yang pedes-pedes.”

“Maaf.” Hanya kata itu yang dapat Daniel ucapkan.

Raya Benar. Ia memang memikirkan Putri selama membuat nasi goreng itu. Entahlah, Daniel sudah lupa caranya untuk memikirkan seseorang selain Putri.

“Nggak papa, Mas. Santai aja. Aku tau, nggak mudah buat kamu lupain Mbak Putri. Aku masih bisa memaklumi.”

“Aku bikinin yang baru. Kamu mau nunggu sebentar, kan?”

“Nggak perlu, Mas. Aku biasa sarapan nasi uduk. Biar nanti aku beli nasi uduk, dekat kok tempatnya.”

Nada bicara Raya memang terdengar tenang, namun Daniel bisa merasakan kekecewaan yang tersirat. Sebelum Raya beranjak, ia pun meraih tangan gadis itu, menahannya untuk tidak pergi. Daniel butuh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya pagi ini. “Ray, aku buatin yang baru. Kamu tunggu sebentar aja. Mau, ya?” pintanya dengan nada putus asa.

Bibir Raya mengulas senyum tipis seraya berusaha melepaskan tangan Daniel. “Nggak perlu, Mas. Jangan paksa aku, ya. Tolong lepasin. Aku mau mandi. Nggak pede kalau beli nasi uduk tapi belum mandi.”

“Aku minta maaf, Ray.”

“Udah aku maafin, Mas. Aku juga udah siapin maaf buat kesalahanmu besok atau kapanpun itu.”

Kalimat Raya memukul telak Daniel sampai pria itu tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Di tempatnya, Daniel mematung menatap punggung Raya yang semakin menjauh. Mendadak kepalanya pening saat tidak bisa berhenti memikirkan Raya juga Putri di waktu yang bersamaan.

Raya memang mengatakan sudah memaafkannya. Tapi, tingkah gadis itu tidaklah demikian. Terus mendiaminya, menolak segala kebaikannya, dan terus berusaha menghindar, sudah sangat jelas jika Raya belum memberi maaf sepenuhnya. Tingkah Raya yang seperti itu membuat Daniel menghela napas. Mobil yang dikendarai pun menepi dan berhenti di tepi jalan.

“Kenapa berhenti di sini, Mas? Mau jemput Mbak Putri, ya? Berarti aku turun di sini? Nggak papa kok.” Raya tersenyum lalu meraih tas dan beberapa map yang ia letakkan di *dashboard* bersiap untuk turun. Daniel sendiri hanya diam menatapnya. Ujung kedua alis

gadis itu nyaris menyatu saat pintu mobil tidak bisa dibuka. Ah rupanya Daniel sudah menguncinya.

“Mas, bukain pintunya biar aku naik taksi dan kamu bisa segera jemput Mbak Putri.”

“Siapa yang mau jemput Putri, sih, Ray?” erang Daniel frustrasi. Jemarinya mencengkeram kuat stir kemudi sampai buku-buku jarinya memutih. Rahang yang mengeras membuktikan jika emosi tengah berkuasa dalam diri pria itu.

“Mas Daniel lah. Emangnya siapa lagi?”

“Aku nggak bilang mau jemput Putri!”

“Nggak perlu bilang juga bakalan jemput, kan? Kayak kalau mau ke rumah juga nggak perlu bilang dulu. Kalaupun ketahuan, kan bisa jadiin si kembar buat alesan.”

Kelopak mata Raya menutup rapat-rapat saat pria di sampingnya memukul kuat stir kemudi. Ini adalah kali pertamanya Daniel melepas itu. Raya yang merasa asing dengan sosok Daniel, tidak berani membuka kelopak mata. Setelah mendengar helaan napas berat, Raya merasakan kulit hangat Daniel menyentuh kulit pipinya.

“Buka matamu, Ray!” pinta Daniel dengan nada rendah.

“Liat aku!” pintanya lagi saat Raya terus berusaha menghindari kontak mata dengannya.

Mata sayu Raya ragu-ragu menatap mata nyalang Daniel. Gadis itu mulai pesimis dengan hubungan yang tengah ia jalin. Selain jalan di tempat, Daniel juga tidak berusaha untuk melupakan mantan istrinya. Bukannya menjauh, agaknya Daniel mendekat lewat celah-celah yang ada. Raya merasa semakin dibodohi oleh cintanya untuk Daniel.

“Sekarang apa? Kamu maunya gimana? Maafmu ternyata palsu. Kamu bilang udah maafin aku. Tapi apa?”

“Aku emang udah maafin kamu, Mas. Tapi buat bersikap biasa aja setelah kamu ngecewain, aku butuh waktu. Maaf kalau ini bikin kamu kecewa, aku orangnya pedendam.”

“Kalau—”

“Udah, ya? Serius aku beneran capek sama kamu. Jangan ngomong apa-apa dulu sampai aku beneran udah damai sama kelakuan kamu.”

“Kamu—”

“Nggak susah kok, Mas. Kamu tinggal ambil keputusan. Selesein hubunganmu sama Mbak Putri, atau selesein hubungan kita.”

“Aku sama Putri udah cerai, Ray! Kamu tau, kan, artinya? Aku sama Putri selesai.”

Raya menggeleng pelan. “Belum, Mas. Kalian masih sama-sama mencintai dan berharap hal yang sama. Sekiranya kita harus berakhir, aku nggak heran. Karena dari awal aku pun nggak berani berharap banyak soal kita yang mana kamu masih kayak gitu ke Mbak Putri. Kalau kamu mau balik ke Mbak Putri, silakan Mas. Aku nggak—”

“Jangan ngomong kayak gitu, aku nggak suka. Berhenti bahas Putri, okay? Cukup bahas soal kita, hanya ada aku sama kamu di sini.”

“Mau sampai kapan kamu kayak gini, Mas?”

“Ray, tolong ... udah. Pembahasan kita selesai.”

“Terserah kamu, Mas. Selama aku masih cinta sama kamu, kamu bebas ngapain aja. Termasuk nyakitin aku. Bodoh, ya? Emang.”

“Semalem gue sama Bella mampir ke rumah lo, tapi lo nggak ada. Lo nginep di mana?” tanya Damian dengan wajah datar tanpa

ekspresi. Pria itu duduk kaku di hadapan Daniel setelah menandatangani berkas yang Daniel bawa.

“Biasalah. Nggak betah gue di rumah, nggak ada yang bisa dikelonin.” Daniel menjawab dengan tenang dan intonasi yang terdengar seperti bercanda. Salah besar jika Daniel melempar candaan pada kembarannya yang selalu menanggapi hal-hal dengan serius.

“Gue rasa lo udah dewasa buat tau mana yang baik dan buruk.”

“Gue sama Raya nggak ngapa-ngapain. Serius amat.”

“Gue nggak bisa sepenuhnya percaya sama lo. Tapi gue titip pesan satu hal sama lo. Tolong inget baik-baik kalau lo punya anak perempuan, Felly. Pikir seribu kali sebelum lo nyakitin Raya atau perempuan lain. Lo pasti nggak mau, kan, di masa depan Felly diperlakukan nggak baik, seandainya lo nggak baik ke perempuan?”

Daniel menggeleng.

“Belakangan ini lo masih aja sama Putri. Kayaknya omongan gue waktu itu lo anggap angin lalu. Jujur, gue nggak bisa mikir positif soal kedekatan lo sama Putri disaat lo lagi jalin hubungan sama Raya. Lo ini brengsek atau bajingan?”

“Gue sama Putri cuma buat anak-anak, nggak lebih,” elaknya. Daniel yakin jika alibinya pasti tidak semudah itu dipercayai oleh Damian yang berpikir kritis.

“Berhenti bawa nama anak-anak lo. Sejak kapan lo jadi pengecut?”

Cukup lama Daniel bungkam, Damian pun kembali membuka suara guna memberi masukan pada kembarannya yang bebal. Sudah dinasihati berkali-kali tapi masih saja melakukan hal-hal yang menurutnya salah. Apa yang ia tahu soal Daniel, membuatnya geram. Sebagai seorang kakak, Damian wajib meluruskan kekeliruan adiknya sebelum menjadi *boomerang*.

“Gue nggak pernah ngelarang kalau lo ada niat buat balik lagi sama Putri. Gue sama yang lainnya malah bakal dukung. Tapi masalahnya lo sekarang punya Raya, Niel. Hubungan kalian nggak sebercanda itu. Lo masih berhubungan sama Putri itu nggak salah selagi lo tau batasannya. Gue tanya, selama ini lo ke Putri gimana? Menurut pandangan lo aja deh, itu bener atau nggak?”

Memang hanya Damian yang paling bisa membuat Daniel bungkam diselimuti rasa bersalah yang kuat. Kalimat Damian seperti halnya pukulan keras yang mendarat tepat di ulu hatinya. Sejak dulu sampai sekarang, buah pikiran yang lahir dari pola pikir dewasa Damian, selalu menjadi pukulan terhebat.

“Kalau lo bener serius sama Raya, buktikan. Laki-laki yang dipegang itu omongannya. Lo harus tegas sama perasaan lo sendiri. Jangan sampai lo hancur dan nggak dapet apapun karena lo mainin mereka. Sampai sini paham? Kalau lo mau Raya, selesain hubungan lo sama Putri. Begitu pun sebaliknya.”

Daniel hanya bisa mengangguk. “Apa—”

Ponsel Damian yang tiba-tiba berbunyi membuat Daniel mengurung pertanyaan. Ia tahu siapa yang menghubungi kembarannya karena hanya ada satu nama yang membuat Damian mencair. Arabella. Wanita hebat yang berhasil menaklukkan kerasnya hati Damian Manuel Regata.

“Bella nyuruh pulang, makan siangya udah siap. Lo mau makan siang di tempat gue?”

Senyum yang sempat Daniel lihat tadi, menghilang saat panggilan berakhir. Kini hanya ekspresi andalan yang Damian tunjukkan padanya.

“Gue mau makan siang sama Raya. Salam buat Ara. Buat Naufal sama Rere juga.”

“Nggak ada salam buat Bella, nggak perlu,” tegas Damian lalu bangkit.

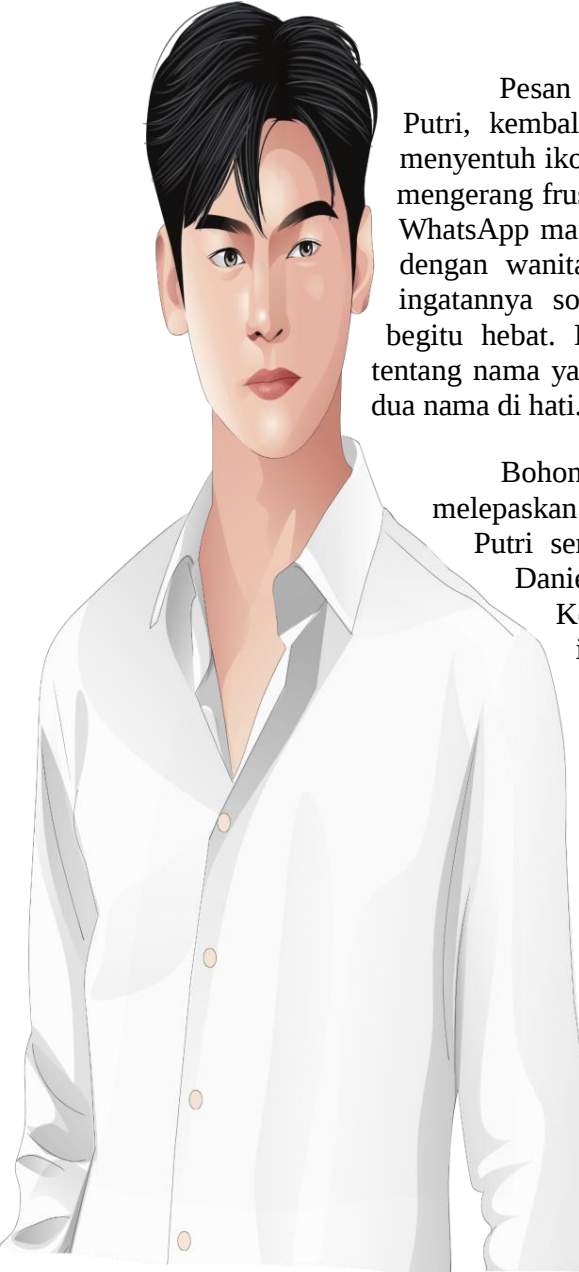
Daniel memutar bola mata. Sifat Damian yang satu itu memang sudah mendarah daging. Arabella hanya milik Damian dan pria lain termasuk dirinya selalu dianggap ancaman. Terlebih dengan adanya fakta jika ia pernah tergila-gila pada Arabella membuat Damian ekstra waspada padanya. Takut jika perasaan yang sudah padam itu kembali berkobar.

“Gue permisi,” pamit Damian sopan.

“Hati-hati di jalan. Ngomong-ngomong gue udah lama nggak ngobrol sama Ara, kapan-kapan gue mampir.”

“Nggak perlu mampir. Kalau ada yang mau lo sampein ke Bella, bisa lewat gue!” Tahu jika Daniel tengah menggodanya tapi Damian tidak bisa menanggapi itu dengan candaan.

Kepingan Ke-15



Pesan yang baru saja diketik untuk Putri, kembali dihapus sebelum ibu jarinya menyentuh ikon untuk mengirim pesan. Daniel mengerang frustrasi menatap foto profil kontak WhatsApp mantan istrinya. Hasrat ingin dekat dengan wanita itu masih menggebu, namun ingatannya soal ucapan Damian, menampar begitu hebat. Daniel semakin tidak mengerti tentang nama yang sebenarnya ia inginkan. Ada dua nama di hati.

Bohong jika ia sudah benar-benar melepaskan Putri, justru harapannya pada Putri semakin besar. Tapi di sisi lain, Daniel juga menginginkan Raya. Kebersamaan yang sudah banyak ia lalui bersama gadis itu membuatnya terbiasa dan tidak mudah untuk melepaskannya. Sekalipun bukan karena cinta, tapi Daniel benar-benar membutuhkan dan menginginkan Raya.

Putri. Raya. Daniel benar-benar tidak bisa memilih satu di antara dua nama itu.

Mengusir mereka dari pikiran, Daniel menyibukkan diri dengan dokumen yang menumpuk di meja kerjanya. Cukup lama berkutat dengan

pekerjaan, pria itu melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Waktu sudah mendekati pulang kerja dan Daniel segera membereskan mejanya yang berantakan. Sebelum meninggalkan ruangan, pria itu mengirim pesan pada Raya jika ia akan menjemput gadis itu.

Memperbaiki diri, mengurangi kebersamaan dengan Putri, memprioritaskan Raya, adalah jalan yang Daniel tempuh untuk mempertahankan hubungannya dengan gadis itu. Sekaligus untuk membuktikan keseriusan soal permohonan maaf serta meyakinkan Raya kembali.

Tidak ada Putri di lembarannya saat ini. Putri hanya bagian dari pengisi lembar masa lalunya. Sekiranya itulah poin penting yang tengah Daniel coba yakinkan dan tanamkan pada dirinya sendiri. Langkah kecil yang sudah ditempuh adalah dengan tidak mengirim pesan pada Putri. Biasanya, saat waktu luang ia akan mengirimi wanita itu pesan. Awal mula memang untuk bertanya soal si kembar, tapi berakhir membahas tentang dirinya dan Putri.

“Aku udah di jalan, Ray. Nggak nyampe sepuluh menit udah sampe di *lobby* kantormu. Tunggu sebentar lagi nggak masalah, kan?” ucap Daniel pada Raya yang tengah ia hubungi lewat saluran telepon. Komunikasi yang baik tengah dibangun bersama Raya. Jika biasanya ia tidak akan repot-repot mengabari soal keterlambatannya, maka kali ini ia terus mengabari Raya soal perjalanannya. Setiap berhenti di lampu merah, ia mengirim pesan pada Raya.

Sudut bibirnya terangkat mendengar tawa geli gadisnya yang baru saja mencemooh tindakannya yang tak lazim.

“Aku tutup dulu, ya? Udah lampu hijau,” beritahunya yang direspons minim oleh gadisnya. Ya, Raya memang masih menyimpan marah. Kemarahan terlama dalam sejarah hubungannya dengan gadis itu. Dipikir-pikir lucu juga saat mengingat wajah ketus Raya. Persis seperti ... Daniel menggeleng. *Kenapa nama itu lagi?* erangnya dalam hati.

Penolakan Raya untuk makan malam di restoran langganannya membuat ia dan Raya berakhir di supermarket. Daniel mengambil keputusan sepihak untuk makan malam di rumah. Awalnya Raya terus menolak dengan seribu alasan, tapi bukan Daniel jika tidak bisa membuat Raya tunduk padanya.

Daniel yang mendorong troli, melangkah mengekori Raya yang diberi kepercayaan penuh untuk memilih bahan makanan. Tidak hanya untuk makan malam, Daniel juga meminta Raya sekalian belanja untuk mengisi kulkas.

“Kenapa sayurnya banyak banget, Ray? Kamu, kan, tau kalau aku kurang suka sama sayuran,” protes Daniel. Tidak sepenuhnya protes, ia hanya ingin membangun ruang komunikasi dengan Raya. Sama-sama diam terlalu membosankan.

“Ngapain Mas nyuruh aku yang milih belanjaan kalau ujungnya banyak protes? Iya udah belanja aja sendiri, pilih sendiri.”

“Ngambek gini malah jadi makin gemesin. Gimana aku nggak makin sayang coba?”

Kala melihat semburat merah yang muncul di pipi Raya disusul pukulan di lengannya, Daniel menarik kesimpulan jika gadisnya itu mulai bisa berdamai dengannya. “Iya deh. Nurut sama kamu. Nanti ini dibuat sup sama iga, ya? Kayaknya enak tuh,” pinta Daniel seraya mengangkat brokoli yang ia ambil dari troli.

“Ambilin wortel tuh di belakangmu, Mas.”

“Siap, Komandan!”

Raya geleng-geleng kepala lalu melanjutkan langkah. Gadis itu terus mengisi troli dengan aneka bahan makanan. Selama berbelanja, Daniel lah yang lebih banyak bersuara. Raya sendiri bicara seperlunya. Saat ditanya pun menjawab dengan singkat.

“Makin laper, Ray. Mana udah bayangin dimasakin enak-enak sama kamu.”

“Berisik, Mas. Nggak capek apa ngomong terus dari tadi?”

“Jangan galak-galak dong, Ray.”

Hubungannya dengan Rey belum ada kemajuan. Masih dingin dan tanpa gairah. Usaha pria itu belum cukup untuk meyakinkannya. Tidak hanya dari Rey sendiri, pihak lain pun membuat Putri tetap pada keputusannya untuk mengakhiri saja hubungan itu. Ia mengingat baik ucapan Lidya beberapa hari yang lalu. Wanita itu repot-repot datang menemuinya seorang diri. Tidak banyak basa-basi yang terucap. Wanita itu langsung ke tujuan utamanya yang pada intinya adalah memintanya untuk meninggalkan Rey. Bertingkah merendharkannya, Lidya dengan santainya menawarkan sejumlah uang. Tentu Putri dengan tegas menolak dan memberi penjelasan pada si angkuh itu bahwasanya ia tidak membutuhkan sepeserpun uang miliknya.

“Mama, papa nggak bilang mau ke sini?” tanya Felly membuyarkan lamunan Putri.

“Belum, nih. Felly kangen, ya? Pengin ketemu sama papa?”

“Iya. Tante Raya juga nggak ke sini. Papa sama Tante Raya kemana, Ma? Kok nggak main sama aku lagi? Apa karena aku nakal, jadi nggak mau ajak aku main lagi?”

Putri mengusap puncak kepala Felly dengan penuh sayang. “Bukan kayak gitu. Mungkin papa sama Tante Raya masih ada urusan. Nanti Mama tanyain, ya?”

“Iya. Mama, ayo temenin aku sama Kakak belajar lagi. Mau belajar ditemenin Mama aja, nggak mau sama Mbak Dewi.”

“Iya udah ayo Mama temenin.”

Saat baru hendak melangkah menuju ruang keluarga, bel rumah berbunyi. “Mama bukain pintu dulu, ya? Ada tamu. Felly duluan, nanti Mama nyusul.”

Felly pun mengangguk patuh lalu berlari meninggalkan ruang tamu sementara Putri melangkah menuju pintu utama. Begitu pintu dibuka, sosok Rey berdiri menjulang di hadapannya.

“Hai!” sapa Rey disusul senyum yang terlihat canggung.

“Rey?”

“Si kembar di rumah? Aku bawain sesuatu buat mereka.” Rey mengangkat barang-barang bawaannya untuk diperlihatkan pada Putri.

“Dari kantor kamu langsung ke sini? Nggak pulang dulu?” tanya Putri melihat kemeja kusut yang Rey kenakan.

Rey menggeleng pelan. “Boleh aku masuk, Put?”

Putri yang menaruh rasa simpati pada Rey, pun membuka pintu lebih lebar, mengizinkan pria itu masuk. Melihat Rey melewatinya, Putri merasa ada sesuatu yang terjadi pada Rey. Bukan sesuatu yang baik, karena wajah pria itu terlihat murung. Sorot matanya pun terlihat putus asa. Ada apa? tanyanya dalam hati. Belum pernah ia melihat Rey sekacau ini.

“Silakan duduk. Aku mau panggil si kembar dulu. Oh, iya, mau minum apa?”

“Nggak usah repot-repot, Put.”

“Sama sekali nggak ngerepotin, Rey. Jadi, mau minum apa?”

“Air putih aja.”

“Okay, tunggu sebentar, ya?”

Tak lama setelah Putri menghilang dari ruang tamu, si kembar muncul. Kedua anak lucu itu berlari ke arahnya. Pemandangan yang tanpa sadar membuat Rey mengusung senyum. Tangannya pun direntangkan untuk menyambut mereka dengan pelukan.

“Kata Mama, Om Rey cari aku sama Kakak.”

“Iya. Om kangen sama kalian.” Rasanya damai sekali saat si kembar membalas pelukannya.

“Om Rey bawain apa?” tanya Felly begitu sesi berpelukan sudah berakhir. Anak itu menunjuk kantong plastik besar yang berjejer di sofa.

“Ada yang bisa tebak, Om bawain apa?”

“Mainan!” seru Felly dan Felix begitu kompak.

Detik selanjutnya, Rey mengeluarkan isi kantong plastik yang ia bawa. Seperti tebakan si kembar, isinya memang mainan. Pria itu pun langsung membagikan mainan-mainan itu pada Felly dan Felix.

“Terima kasih, Om Rey!”

“Sama-sama.”

Si kembar menggemaskan itu pun langsung bermain dengan mainan yang baru saja mereka dapat. Beberapa saat kemudian, Putri muncul dengan membawa minuman untuk Rey.

“Kamu nggak papa, kan, Rey? Kamu kayak lagi banyak pikiram”

Usai mengembalikan gelas yang isinya baru saja diteguk, helaan napas Rey terdengar berat. Pria itu menjatuhkan punggung di sofa. Tatapannya terlihat putus asa. “Keliatan banget, ya?”

“Ada apa?”

“Masih soal mama.”

“Tante Lidya kenapa?”

Dari saku celana bahannya, Rey mengeluarkan ponsel dan mengangsurkan benda pipih itu pada Putri. “Kamu bisa baca sendiri.”

Mengikuti apa yang Rey ucapkan, Putri tersenyum masam membaca isi pesan Lidya yang memaksa bahkan mengancam Rey jika tidak menuruti titahnya untuk menikah dengan gadis yang sudah ia persiapkan.

“Mama udah atur semuanya dan aku nggak ada kesempatan buat nolak,” gumam Rey lalu tersenyum getir. “Dari dulu mereka emang selalu kayak gini, mentang-mentang mereka orangtua, mereka ngerasa punya hak buat ngatur anak tanpa mau ngertiin aku maunya gimana.”

“Kamu udah ngomong ke Tante Lidya?”

“Percuma. Yang kayak gini udah sering terjadi. Nggak cuma soal ini, apapun itu, mereka yang atur. Hidupku punya mereka.” Rey memejamkan mata. Lagi-lagi hidupnya dikendalikan oleh orangtua yang selalu memaksakan kehendakan padanya. Bakat dan minatnya sejak kecil bahkan sudah ia bunuh demi memenuhi tuntutan orangtua yang memaksanya untuk terjun ke dunia bisnis. Ia pikir setelah mencapai titik yang orangtuanya mau, ia diberi sedikit kebebasan untuk memilih pendamping. Nyatanya kebebasan yang mereka janjikan hanyalah omong kosong yang berakhir pada pemaksaan kembali.

Ponsel milik Rey yang masih dalam genggaman Putri, berdering. Panggilan masuk dari Lidya. “Tante Lidya telepon, Rey.”

“Biarin. Aku capek banget.”

Ponsel milik Rey terus berdering meski panggilan yang masuk sudah diabaikan tiga kali. Rey yang terganggu dengan suara dering itu pun merebut ponselnya dari tangan Putri. Tanpa pikir panjang, panggilan ditolak. Demi sebuah ketenangan, Rey menonaktifkan ponsel dan melemparkannya ke ujung sofa.

“Kalau kamu mau, kamu bisa nginep di sini. Aku bisa siapin kamar tamu buat kamu,” tawar Putri merasa simpati dengan kekacauan Rey saat ini.

“Aku nggak mau ngerepotin kamu. Bentar lagi aku balik, aku cuma numpang istirahat sebentar,” jawab Rey masih dengan kelopak mata yang masih menutup.

“Aku sama sekali nggak keberatan kalau kamu mau nginep di sini Rey. Liat keadaan kamu sekarang, kayaknya kamu emang butuh tenang di sini.”

Selama Raya sibuk memasak di dapur, Daniel tidak henti-hentinya mengganggu gadis itu dengan segala tingkah jahilnya. Beberapa kali Raya yang terusik sampai memukul pundaknya, mengerang kesal, dan tak segan-segan memarahinya dengan ekspresi yang justru membuat Daniel terbahak. Saat bibir Raya mengerucut, saat itulah Daniel menjadikannya sebagai peluang untuk mengecup bibir ranum itu. Sontak saja Raya semakin kesal padanya.

“Mas! Udah dong, jangan gangguin terus!” Raya mengentakkan kaki menatap galak ke arah Daniel yang tersenyum lebar. Puas sekali pria itu menjahilinya.

“Gangguin gimana? Orang aku mau bantuin kamu masak,” kilah Daniel lalu meraih sendok sayur dan mulai mengaduk sup untuk membuktikan jika keberadaannya memang untuk membantu.

“Bantuin apanya? Orang dari tadi gangguin terus. Kalau kamu gangguin terus, mending aku pulang aja. Aku nggak mau sama orang rese kayak kamu!” ancamna yang sudah kehabisan cara untuk menghentikan tingkah menyebalkan pria di sampingnya.

“Jangan dong. Oke. Aku nggak gangguin kamu lagi.”

“Iya udah sana, pergi! Kalau masih tetep di sini, kamu ganggu.”

“Tapi, Ray—”

“Kamu atau aku yang pergi?!” ancam Raya cepat.

“Iya, iya, aku yang pergi,” putus Daniel. Dengan gerakan cepat, ia mencuri kecupan di pipi Raya sebelum berlari menghindari amukan gadisnya.

Daniel menjatuhkan tubuhnya di sofa ruang keluarga. Senyum yang sempat menghiasi bibir lenyap begitu saja. Rasanya hambar. Tawa yang sempat mengudara di dapur saat menjahili Raya tadi, tidak berarti apa-apa. Hanya candaan biasa yang tidak meninggalkan kesan apapun di hati. Daniel mulai mempertanyakan perasaannya sendiri pada Raya. Benarkah selama ini ia mencintai gadis itu? Atau perasaannya pada gadis itu hanyalah pelarian seperti yang pernah Damian katakan padanya.

Sapuan lembut dan basah dari bibir Daniel membuat tubuh Raya semakin tidak keruan. Kelopak matanya memejam kuat-kuat kala sapuan panas itu menuntut balasan. Berbekal insting, Raya menggerakkan bibir mencoba mengimbangi, hingga berhasil mendatangkan gelombang gairah yang lebih hebat.

Pria yang berada di atas tubuhnya itu memang selalu berhasil membuktikan kehebatannya dalam berciuman, Raya benar-benar payah mengimbangnya. Pasokan oksigen yang kian menipis membuat gadis itu meremas kuat bisepe Daniel, mengirim sinyal pada pria itu untuk berhenti sejenak dan memberi waktu untuknya mengambil napas. Raya tidak mau mati konyol kehabisan oksigen saat berciuman, itu sangat memalukan.

Daniel tersenyum, seolah mengejek gadis yang begitu rakus memasok oksigen. Saliva yang tercecer di bibir bengkok gadis itu, diseka oleh ibu jarinya sebelum ia kembali melabuhkan kecupan di sana. Dengan gerakan pelan, ia menyelipkan rambut ke belakang telinga gadisnya. Usai mencecap bibir Raya, Daniel menemukan rasa manis yang ia cari selama ini. Detik ini, Daniel mengakui jika bibir Raya adalah candunya setelah bibir Putri tentu saja.

Memang, apapun yang Raya miliki memiliki kesamaan dengan milik Putri. Hal itulah yang dulu menjadi awal mula rasa

tertariknya pada gadis itu. Terkadang, Daniel sampai sulit membedakan keduanya.

Desahan erotis Raya yang lolos memberikan semangat baru untuk Daniel mengeksplor lebih jauh. Bibirnya menyapu, melintasi garis rahang gadis yang terkulai pasrah di bawah sisi dominannya. Daniel suka ekspresi pasrah Raya. Menggemaskan. Saking gemasnya, Daniel yang awalnya hanya menghisap leher, kini berani menggigit di sana. Jejak-jejak yang ia tinggalkan membuatnya mengulas senyum bangga. Karya seninya memang tidak pernah mengecewakan.

Terlalu terbawa suasana erotis yang Daniel ciptakan, Raya tidak menyadari jika pria itu sudah berhasil melepas seluruh kancing piama yang ia kenakan. Seharusnya Raya menghentikan tangan Daniel yang tengah berusaha meloloskan atasan piama dari tubuhnya, tapi yang ia lakukan justru membuat mudah pekerjaan pria itu. Akal sehatnya sudah dipukul mundur oleh nafsu dan obsesi dimiliki oleh Daniel. Raya sudah tidak peduli lagi tentang norma-norma yang ada.

“Raaay.”

Berhubungan dengan pria tentu bukan perkara asing untuk Raya. Hanya saja untuk sampai tahap berakhir di ranjang, Daniel adalah pria pertama yang berhasil membuatnya terkulai tidak berdaya seperti sekarang ini. Minim pengalaman memuaskan lawan bukan berarti Raya hanya diam saja. Lagi-lagi ia hanya mengikuti bisikan hatinya untuk memberi sesuatu pada pria yang menyebut namanya dengan suara yang terdengar begitu sexy.

Erangan Daniel terdengar berat. Pria itu tidak menyangka jika Raya yang sedari tadi pasif, mulai banyak mengambil peran. Nampaknya Raya belajar dengan baik dan cepat. Setelah dipuaskan, gadis itu memberi timbal balik dengan memuaskannya.

Dengan gerakan terburu-buru, Daniel meloloskan pakaian yang ia kenakan dan dilempar asal ke lantai. Bibirnya kembali bertemu dengan bibir Raya. Di sela kegiatan itu, tangan kanannya menyusup ke punggung, meraba, lalu melepas kaitan bra milik gadisnya. Raya membusungkan dada yang disambut kecupan Daniel di puncak sana yang begitu tegang.

Daniel menggila.

Begitupun Raya yang lebih gila lagi setelah dihantam kenikmatan yang pria itu ciptakan. Desahan keduanya menjadi alunan melodi nada erotis yang melumpuhkan akal sehat. Nafsu memegang kendali, menuntut untuk mengejar puncak gelombang kenikmatan. Di bawah dominasinya, Raya hanya bisa meloloskan lolongan suara penuh kepuasan. Lengan dan punggung Daniel menjadi tempatnya mengekspresikan perasaan asing yang tengah dirasakan. Beberapa kali Raya meringis, mengkhawatirkan lengan Daniel yang terkena cakaran kuku-kuku panjangnya.

“Aku tanya sekali lagi ... apa kamu yakin? Selagi aku masih bisa berhenti, hentiin aku kalau kamu nggak yakin,” pinta Daniel saat tangannya sudah berada di pinggang Raya. Ia memberi waktu pada gadisnya itu untuk berpikir sekali lagi karena setelah ini Daniel tidak akan mendengarkan apapun selain menuntaskan segalanya. Sekalipun Raya memohon bersama tangis, Daniel tidak peduli.

Telapak tangan Raya menyentuh pipi Daniel, mengusap di sana, lalu menarik kepala pria itu mendekati bibirnya. Begitu bibirnya tepat berada di depan telinga Daniel, Raya berbisik dengan nada sensual, mengirim rangsangan pada pria itu.

“Lakuin, Mas. Aku udah siap buat kamu.”

Entah dari mana datangnya keberanian itu, Raya mengerling menggoda Daniel. Ia tidak mungkin menghentikan pria itu karena memang inilah yang ia inginkan. Raya sudah mempertimbangkan cara ini cukup lama. Ia sudah putus asa dan frustrasi pada perasaannya yang tidak kunjung disambut oleh Daniel setelah apa yang sudah ia lakukan selama ini. Hingga cara paling rendah ini terbesit.

Awalnya Raya menyimpan ragu, namun keraguan itu ditepis oleh egonya yang sangat menginginkan Daniel. Berbekal nekat, ia pun merendahkan harga diri di depan Daniel. Memancing pria itu untuk menyentuhnya setelah acara makan malam selesai.

Persetujuan dari Raya membawa keberanian pada Daniel untuk menurunkan celana yang gadis itu kenakan. Jakunnya naik

turun kala celana itu lolos dari tubuh Raya, menyisakan celana dalam berenda yang menjadi penutup terakhir. Belum ingin ke permainan inti, hidung Daniel menyusuri perut rata Raya, menggoda di sana dengan kecupan-kecupan seringan bulu. Naik dan berhenti di dada. Daniel menggoda puncak gadis itu, mengulum secara bergantian, dan meninggalkan jejak yang warnanya begitu mencolok dibanding kulit Raya. Kepala Daniel naik lagi, kali ini bibir Raya menyambut.

“Kenapa berhenti, Mas?” tanya Raya saat Daniel tiba-tiba saja menarik tubuhnya menjauh. Kabut gairah yang sempat membara di mata pria itu padam seketika membuat Raya mengernyit bingung.

Mengapa Daniel berhenti di saat sudah sejauh ini? Padahal tinggal selangkah lagi penyatuan yang diharapkan terjadi. Penyatuan yang ia kira akan mengikat Daniel dengannya. Sungguh! Raya benar-benar takut kehilangan pria itu sampai menghalalkan cara apapun termasuk menerobos norma yang ada.

“Kita nggak bisa kayak gini, Ray. Nggak bisa,” gumam Daniel dengan suara parau. Bayangan wajah Putri dengan sorot kecewa bersama anak-anaknya, datang tanpa permissi.

Pria itu menarik selimut guna menutupi tubuh Raya yang baru saja diacak-acak olehnya. Daniel ngeri sendiri saat sadar dari nafsu setannya. Hampir saja ia memerawani gadis yang belum terikat dengannya. Untung saja kewarasannya kembali sebelum semua terjadi. Membayangkan jika dirinya merenggut kehormatan gadis baik-baik seperti Raya membuat Daniel ingin mencekik dirinya sendiri sampai bertemu kematian.

Daniel duduk di tepi ranjang setelah memungut kaus yang sempat dilempar ke lantai. Kaus itu dikenakan dengan terburu-buru. Untuk beberapa saat Daniel hanya diam, menatap kosong ke arah depan bersama hantaman penyesalan yang membuatnya kesulitan bernapas. Kepala pria itu menunduk, pikirannya benar-benar kalut. Beberapa kali makian untuk dirinya sendiri lolos. Ada apa? Daniel terus bertanya pada hati kecilnya.

“Mas.”

Saat Raya memanggil dan menyentuh lengannya, Daniel masih saja diam. Raya bisa melihat tangan pria itu mengepal kuat sampai buku-buku jarinya memutih. Situasi yang kian rumit. Raya tidak bisa menerka apa yang tengah Daniel pikirkan sekarang. Suasana erotis yang sempat dibangun, padam begitu saja digantikan ketegangan penuh emosional.

“Apa karena Mbak Putri lagi?”

Raya mencoba menebak dan menyiapkan hati untuk jawaban yang sebenarnya tidak ingin ia dengar. Putri adalah alasan paling masuk akal mengapa Daniel berhenti menyentuhnya.

“Putri?” beo Daniel. Ada jeda selama beberapa detik sebelum Daniel kembali bersuara. “Kamu udah gila!”

Bagaimana bisa Raya mengaitkan Putri di situasi ini? Di awal, Daniel memutuskan berhenti karena menghargai kesucian gadis itu walaupun pada akhirnya Putri juga mengambil peran. Tapi alasan utamanya jelas sekali bukan Putri, ia menyadari jika apa yang ia lakukan itu tidak benar. Untuk itulah ia berhenti.

Pada dasarnya Daniel memang bukan laki-laki baik, ia brengsek, tapi untuk bertindak sebrengsek itu pada seorang gadis sebaik Raya, Daniel akan berpikir ribuan kali. Penyesalan itu menakutkan, Daniel tidak berani bermain-main dengan hal itu.

“Terus kenapa berhenti? Apa aku kurang hebat dibanding Mbak Putri? Aku emang nggak ada pengalaman soal ini, tapi kalau kamu ajarin, aku pasti bisa sehebat Mbak Putri, Mas.”

“Ray!” erang Daniel terdengar frustrasi. Kepalanya berdenyut nyeri. Emosi menghantam semakin hebat dan membuatnya ingin meledak sekarang juga. Ia tidak habis pikir dengan jalan pikiran Raya yang seperti merendahkan diri di hadapan bajingan seperti dirinya. Raya berharga, sangat. Daniel tidak boleh menyentuh gadis itu tanpa sebuah ikatan.

Mengeratkan selimut yang membungkus tubuhnya, Raya duduk di tepi ranjang. Bola matanya yang berkaca-kaca tak terlepas

tatapan dari pria yang tidak mau menatapnya. “Mau alasan apa lagi, Mas? Bukannya semuanya udah jelas, kamu masih terbayang-bayang Mbak Putri makanya nggak bisa nyentuh perempuan lain. Iya, kan?”

“Aku nggak kayak yang kamu pikirin, Ray. Berhenti libatin nama Putri di sini. Ini nggak ada hubungannya sama dia.”

“Kalau bukan kayak yang aku pikirin, kasih tau aku, seperti apa yang kamu pikirin sekarang? Kenapa berhenti?”

Daniel bangkit. Kemeja navy yang teronggok di lantai dikenakan dengan gerakan terburu-buru. Ia berniat pergi dari kamar karena malas berdebat. Namun sebelum itu, ada yang perlu ia tekankan agar Raya paham.

“Demi Tuhan, Ray, aku berhenti bukan karena Putri. Aku masih menghormati kamu, makanya aku berhenti dan nggak mau ngerusak apa yang udah kamu jaga selama ini. Itu berharga banget buat kamu Ray, si brengsek ini belum berhak ambil itu. Aku harap kamu paham.”

“Kamu mau ke mana? Jangan pergi, Mas!” cegah Raya.

Tanpa mengatakan apapun, Daniel memaksa tangan Raya untuk melepaskannya. Butuh sedikit waktu sampai ia berhasil melepaskan tangannya dari belenggu Raya. Kali ini sorot penuh harap yang berkolaborasi dengan kesedihan tidak membuat Daniel tersentuh. Sekalipun Raya mengulang kembali permohonannya untuk tetap tinggal, Daniel yang belum bisa berdamai, beranjak pergi setelah memberitahu gadis itu untuk sama-sama menenangkan diri.

“Maaas,” panggil Raya dengan suara lemah berharap Daniel berhenti dan kembali padanya. Lagi-lagi Raya menelan kekecewaan saat pria itu mengambil langkah panjang, meninggalkannya yang sudah berusaha untuk mencegahnya pergi.

Daniel serius marah padanya. Raya semakin ketakutan kehilangan sosok pria yang teramat sangat ia sayangi.

Cengkeraman tangannya pada selimut semakin kuat saat hatinya menyebut nama Putri yang membuat semuanya rumit. Raya yakin, alibi Daniel hanyalah omong kosong belaka. Pasti ada campur tangan Putri yang mempengaruhi pria itu.

Putri menatap bergantian pada dua pria yang duduk membisu di hadapannya. Beberapa menit yang lalu, Daniel tiba-tiba saja datang untuk alasan yang tidak Putri mengerti. Tidak seperti biasa, pria itu terlihat kacau. Penampilan yang biasa rapi, malam ini terlihat berantakan. Rambutnya acak-acakan, kemejanya kusut, dan wajahnya terlihat begitu lesu.

Lalu, tanpa mengatakan apapun Daniel menerobos masuk dan duduk bergabung dengan Rey di sofa. Keduanya duduk bersebelahan dengan tatapan terus tertuju ke arahnya. Belum ada sepatah kata pun yang mereka katakan sejak sepuluh menit yang lalu. Yang mereka lakukan hanyalah diam, sesekali akan menghela napas berat.

“Ekhem.” Putri berdehem keras mencoba memancing mereka untuk bersuara. Jujur saja ia tidak tahu harus bersikap seperti apa pada dua pria yang mematung di hadapannya. Wajah frustrasi dan putus asa mereka membuatnya khawatir.

Masih hening. Daniel dan Rey sempat saling melirik satu sama lain, sebelum kembali fokus pada Putri.

“Udah jam dua belas lewat,” beritahu Putri usai melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Melihat dua pria di hadapannya yang masih belum saja memberi respons, Putri menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Niel? Rey? Kalian nggak mau pulang? Udah tengah malam.”

“Tawaran buat nginep masih berlaku, kan, Put?” tanya Rey.

“Aku juga mau nginep. Di sini,” ucap Daniel cepat.

Daniel dan Rey saling melempar tatapan sengit membuat Putri was-was. Ia khawatir jika akan ada keributan di antara mereka yang menyimpan kebencian satu sama lain.

“Kalau kalian mau nginep di sini, kalian bisa tidur di kamar tamu. Berdua. Nggak masalah, kan?”

“Rey yang tidur di kamar tamu. Aku nggak papa kalau tidur di kamarmu, Put,” balas Daniel cepat.

“Nggak gitu konsepnya, Brengsek!” maki Rey seraya memukulkan bantal sofa ke pundak Daniel dengan tenaga penuh.

“Masalah?”

“Ya lo mikir lah!” murka Rey.

“Lo tuh yang harusnya mikir! Ngapain di sini? Rumah lo kurang gede sampai numpang di rumah orang?!”

“Ngaca! Lo juga ngapain di sini?!”

“Gue mau tidur sama Putri. Mending lo pulang. Ganggu!”

“Gue yang ke sini duluan, itu artinya lo yang ganggu! Pulang sana ke habitat lo!”

Melihat tingkah Daniel dan Rey, Putri mengurut kening. Apa diamnya mereka tadi untuk mengumpulkan tenaga sebelum perang mulut? Luar biasa sekali mereka ini. Bahkan saat ia menyela dan mencoba menengahi, mereka malah memarahinya, seolah menjadikannya sebagai pelampiasan stres yang tengah mereka rasakan.

“Cukup!” Putri meninggalkan suara dan perang bantal antara Daniel dan Rey pun berakhir. Dengan tegas, Putri meminta mereka untuk berdamai dan berhenti kekanakan. Meski keliatannya menuruti perintahnya, Putri tahu jika kaki mereka diam-diam masih saling menendang satu sama lain.

“Kalian ini kenapa, sih?” erang Putri frustrasi.

Daniel dan Rey berhenti saling menendang. Keduanya kompak menggeleng lalu membuat jarak satu sama lain.

“Bisa pulang sekarang? Aku mau istirahat, udah pagi. Kalau mau lanjut ribut, mending nyari tempat lain. Kalau di sini, bisa-bisa ganggu anak-anak.”

“Aku nginep!”

Daniel dan Rey saling melirik sengit saat menjawab dengan kalimat yang sama. Baru hendak kembali saling menyerang, Putri sudah menginterupsi.

“Kalian tidur berdua di kamar tamu. Kalau nolak, silakan pulang ke rumah masing-masing.”

“Put.” Dua pria itu kompak protes.

“Terserah. Kalau emang mau numpang, tidur di kamar tamu. Tapi ingat, jangan saling membunuh. Kalau mau ribut lagi, pastiin di antara kalian jangan sampai ada yang tewas.” Setelah mengatakan itu, Putri yang sudah lelah menghadapi tingkah dua pria itu pun melenggang pergi. Baru ditinggal beberapa langkah saja, suara pukulan sampai ke telinganya. Putri sudah tidak peduli jika Daniel dan Rey kembali adu pukul, asal tidak saling membunuh saja.

Kerusuhan masih terus terjadi di kamar tamu meski waktu sudah menunjukkan pukul 02.15. Daniel dan Rey yang merasakan stres di level yang sama, memanfaatkan momen ini untuk melampiaskan semuanya. Mereka yang berbagi ranjang, terus saja saling menendang, mendorong, dan memberi pukulan tak terkontrol. Umpatan terus bersahutan, disusul erang kesakitan.

Baru setelah mereka sama-sama kehabisan tenaga dengan keringat bercucuran dimana-mana, keduanya berhenti saling menyerang. Tubuh Daniel jatuh di lantai sebelah kiri ranjang. Sementara Rey tergeletak kelelahan di sebelah kanan ranjang. Tenaga

yang terkuras habis membuat keduanya tidak berusaha bangkit untuk kembali berbaring di ranjang.

“Rey bego!” umpat Daniel lalu mengangkat lengan kirinya untuk menutupi wajah. “Udah tau Putri masih *stuck* sama gue, masih aja dideketin. Usaha lo bakal sia-sia, Bego!” sambungnya membuka keributan ronde ketiga.

“Lo nggak cuma bego, brengsek juga sok kecakepan! Kalau emang masih *stuck* di Putri, kenapa nggak diperjuangin, Tolol! Lo juga brengsek, lo nyakitin dua perempuan sekaligus! Perlu gue ajarin gimana caranya buat menghargai perempuan hah?”

“Diem, bisa? Suara lo bikin telinga gue sakit!”

“Lo yang harusnya diem, Brengsek!”

“Lo ngajak ribut lagi?” Daniel pun bangkit. Ia duduk bersila di lantai dan menatap ke arah Rey yang melakukan hal sama sepertinya.

Hasrat untuk ribut lagi memang masih menggebu-gebu, tapi apa daya keduanya sama-sama kehabisan tenaga. Alih-alih kembali mengirim serangan, keduanya menjatuhkan kepala di tepi ranjang sebelum menutup kelopak mata. Sekujur badan yang berdenyut nyeri pasca terus diserang lawan, membuat keduanya memilih untuk lelap.

“Brengsek, lo, Rey! Badan gue sakit semua!” umpat Daniel menyentuh punggungnya yang berdenyut nyeri.

“Lo pikir cuma lo doang? Nggak usah sok merasa paling tersakiti, jijik gue,” kesal Rey yang tengah menyentuh bahu kirinya yang menjadi pusat rasa sakit. Pukulan Daniel boleh juga.

“Kita tadi ngapain, sih? Ngapain duel, Bego?”

“Mana gue tau. Lo mukul, gue pukul balik lah.”

Setelah itu hening. Daniel dan Rey merenungi kebodohnya sendiri sampai akhirnya tertidur.

“Syukurlah kalian masih hidup,” ucap Putri begitu Daniel dan Rey bergabung dengannya di meja makan.

Dua pria yang wajahnya dihiasi beberapa lebam dan sudut bibir yang robek itu baru bangun saat waktu sudah menunjukkan pukul lima sore—saat Putri sudah pulang dari kantor. Itu pun karena dibangunkan. Jika tidak, mungkin keduanya akan tertidur sampai malam kembali datang.

Melihat keadaan mereka, Putri tidak bisa membayangkan keributan seperti apa yang terjadi sampai wajah mereka semengerikan sekarang. Bahkan keduanya juga berjalan dengan sedikit terpincang. Sepertinya ia salah menempatkan mereka dalam satu kamar. Untung saja mereka masih mengingat pesan baiknya untuk memastikan tidak ada yang tewas.

Tidak ada yang menimpali ucapan Putri. Baik Daniel maupun Rey sibuk meringis kesakitan. Semalam memang belum terlalu terasa sakitnya. Tapi, begitu bangun tidur ternyata sakitnya luar biasa dan dimana-mana. Gerak sedikit saja, sakitnya luar biasa.

“Kamu mau berangkat kerja Put? Bareng aku aja, ya? Aku juga mau ke kantor.”

Putri mengangkat kedua alis. Sepertinya Daniel tidak sadar jika sekarang sudah sore. “Kumpulin dulu nyawamu, Niel.”

“Ini udah sore, Bego! Putri udah pulang ngantor,” cemooh Rey lalu berjengit kala bibirnya terasa nyeri padahal ia sudah berbicara sepelan mungkin.

Daniel tersenyum konyol menyadari kebodohnya. “Rey mukulnya kekencangan, jadi bikin bego,” candanya.

“Nggak usah nyalahin gue. Lo emang udah bego dari sebelum gue bikin lo makin bego!”

“Kalian kalau masih mau lanjut ribut, mending ke halaman depan. Di sana lebih luas, jadi kalian lebih leluasa.”

Hening. Tidak ada yang bersuara hingga tiba-tiba perut Daniel dan Rey berbunyi sampai terdengar begitu jelas di telinga Putri. Ditatapnya dua pria kelaparan itu secara bergantian sebelum akhirnya Putri bangkit menyiapkan makanan untuk mereka.

“Makan. Habis makan, nanti berantem lagi. Aku mau jadi penonton. Bentar lagi Kak Bastian ke sini, kalian bisa minta tolong Kak Bastian buat jadi wasit.”

“Putri,” erang Rey disusul erangan Daniel.

“Kenapa? Kalian masih belum puas, kan?”

Perut yang sudah keroncongan membuat keduanya tidak menanggapi kalimat Putri lagi. Mereka sudah sibuk dengan makanan masing-masing. Ringis kesakitan mereka terus bersahutan. Kondisi bibir yang terluka cukup parah sepertinya menyulitkan mereka untuk makan. Putri yang perlu melakukan sesuatu pun bangkit untuk mengambil kotak P3K selagi menunggu mereka selesai mengisi perut.

Dua perut karet itu menghabiskan semua hidangan yang ada di meja makan. Putri yang melihat itu menganga tidak percaya. Perut mereka benar-benar mengerikan. Ia menatap bergantian ke arah Daniel dan Rey yang kekenyangan. Kotak P3K yang ia bawa pun diletakkan di meja makan.

“Kalian nggak berharap aku bakal obatin kalian, kan?” tanya Putri karena belum ada yang menyentuh kotak P3K yang ia taruh di meja.

“Kamu nggak mungkin nyuruh aku obatin ini sendiri, kan, Put?” Daniel balik bertanya seraya menunjuk wajahnya sendiri.

“Suruh siapa berantem? Ujungnya kesakitan juga, kan? Kalian yang berantem, kalian juga yang harus tanggungjawab. Nggak usah ngerepotin orang lain. Kalau emang susah, kenapa kalian nggak saling ngobatin aja? Gantian.”

“Ogah!” balas Daniel dan Rey bersamaan lalu berebut kotak P3K dan memulai keributan ronde selanjutnya.

Melihat itu, Putri memutar bola mata. Meja dipukul cukup keras sampai membuat Daniel dan Rey mematung.

“Aku bukan orang baik yang bakal sabar ngadepin tingkah kalian. Aku bener-bener udah muak, pergi sekarang atau—”

Daniel merebut kotak P3K di tangan Rey dan mulai membantu Rey mengobati lukanya. “Ntar gantian lo yang ngobatin gue,” ketusnya menekan kapas sudut bibir Rey.

“Pelan-pelan, Brengsek. Lo pasti sengaja, kan?” desis Rey memelototi Daniel.

“Katanya laki, gini doang sakit,” cemooh Daniel seraya menekan kapan lebih keras.

Rey yang tidak bisa hanya diam saja pun meraih kapas dan melakukan hal yang sama di sudut bibir Daniel. Ia tidak peduli jika pria yang tengah ia bantu itu mengerang kesakitan.

Helaan napas Putri terdengar. Ada apa dengan Daniel dan Rey, sih? Seperti bukan mereka. “Serius, habis ini kalian harus pulang ke rumah masing-masing. Aku nggak yakin kalian bakal damai. Sebentar lagi si kembar pulang, kalau liat keadaan kayak gini, mereka pasti takut. Jadi, bisa dipercepat dan buruan pergi?”

Daniel dan Rey saling menatap. Wajah babak belur tentu bukan tontonan yang baik untuk si kembar. Demi mereka, akhirnya dua pria itu pun patuh dan menyudahi sesi saling mengobati. Khawatir jika si kembar pulang lebih cepat dari perkiraan, Daniel dan Rey pun cepat-cepat pamit dan meninggalkan rumah Putri.

Kepingan Ke-16



Semenjak kejadian malam itu, hubungan Daniel dan Raya benar-benar renggang. Jarak semakin terbentang dengan tertutupnya ruang komunikasi. Kebersamaan yang dulu ada, nyaris tidak pernah terjalin kembali. Daniel masih menyalahkan dirinya sendiri. Rasa bersalah yang membuatnya malu, sekadar untuk menemui gadis yang nyaris ia rusak pun tidak ada keberanian lagi. Bukan bermaksud menjadi seorang pecundang, hanya saja Daniel butuh waktu untuk menyendiri.

Untuk menyingkirkan bayangan erotisnya bersama Raya yang selalu mendatangkan gelombang penyesalan, Daniel menyibukkan diri di kantor. Seminggu ini kantor dialih fungsikan sebagai rumah. Saat ini, Daniel benar-benar ingin berhenti memikirkan apapun selain pekerjaan.

“Semuanya kacau.”

Kepala Daniel terangkat, beberapa detik setelah setumpuk berkas dibanting kasar ke meja. Damian dengan raut muka kesal, berdiri menatap lurus ke arahnya. Daniel sudah menduga ini akan terjadi. Alih-alih menyelesaikan pekerjaan, ia memang lebih banyak mengacau. Pikirannya yang terus kemana-mana hanya membuat pekerjaan yang ia tekuni menjadi berantakan.

Tak menunggu dipersilakan oleh sang kembaran, Damian duduk berhadapan dengan Daniel yang terlihat semakin kacau setiap harinya. Dasi yang menggantung di leher dilonggarkan dengan tatapan yang tidak lepas dari wajah Daniel. Sejak muncul dengan wajah babak belur seminggu yang lalu, Damian memang belum mengorek informasi apapun dari Daniel. Ia hanya menunggu Daniel berbagi cerita tanpa diminta.

“Ada masalah apa lagi?” tanyanya tanpa basa-basi. Hasil kerja yang berantakan, menginap di kantor, pola hidup yang tidak teratur, membuat Damian yakin jika adiknya sedang tidak baik-baik saja.

“Sorry, agak kurang fokus. Nanti gue benerin bagian-bagian yang salah,” ujar Daniel selepas memeriksa berkas-berkas di mejanya. Pria itu mengurut kening yang akhir-akhir ini sering terasa nyeri.

“Bella bawain makan siang banyak. Sengaja biar bisa berbagi sama lo. Awalnya gue nggak ikhlas, tapi liat keadaan lo sekarang ... gue kasihan,” terang Damian.

Setelah membereskan meja adiknya, pria itu menata bekal makan siang dari sang istri. Berat untuk Damian berbagi bekal makan siang dengan adiknya. Terlebih ada percikan rasa cemburu yang mengambil peran. Tapi, ia sudah berjanji pada istrinya untuk berbagi sedikit bekalnya pada Daniel. Perihal janji, tak berani iaingkari.

“Nggak ikhlas banget,” ejek Daniel begitu menerima bagiannya. Lauk dan nasinya terlalu sedikit.

“Nggak usah ngelunjak,” ketus Damian. Menjadi perasa dan mudah simpati pada orang lain sejak mendapat banyak masukan dari istrinya, Damian membagi beberapa potong daging untuk Daniel. Beberapa sendok tumis sayuran juga menyusul.

Terang saja Daniel tersenyum. Jika mengingat hubungannya dengan Damian di masa lalu, apa yang Damian lakukan beberapa tahun ini seperti ilusi. Arabella membawa banyak energi positif serta berhasil membuat Damian mencair.

“Gue—”

“Habisin dulu. Obrolin nanti kalau udah selesai,” sela Damian. Pria itu kembali melahap makan siang buatan istri. Soal rasa, tidak pernah mengecewakan dan selalu memupuk rasa cintanya.

Sudah menjadi kebiasaan, begitu bekal makan siangnya habis, Damian mengambil gambar *tupperware*-nya yang sudah kosong dan mengirim itu pada sang istri. Damian sudah tidak gengsi lagi untuk melapor perihal makan siang. Kata terima kasih serta pujian untuk masakan Arabella tidak pernah ia lupakan. Tahu jika istrinya menyukainya yang banyak bicara, Damian yang sekarang lebih ekspresif dan terang-terangan mengumbar cinta setiap hari. Bahkan jika diizinkan oleh wanitanya, Damian sanggup mengumandangkan kalimat cinta pada Arabella di setiap detik.

“Lama nggak ketemu Ara, Ara”

Daniel menelan saliva susah payah saat mendapati Damian melempar tatapan tajam. Cepat-cepat ia meralat ucapannya. “Maksud gue gimana Rere sama Naufal. Mereka apa kabar?” Botol mineral yang diangsurkan padanya pun diterima lalu diteguk untuk mengalihkan perhatian.

“Mereka baik-baik aja.”

“Terus Ara—maksud gue asisten rumah tangga lo, gimana keadaannya?”

“Lo naksir sama Bi Ning atau Bi Arum?” selidik Damian.

Daniel meringis seraya menggaruk kepala. “Lupain. Niatnya gue mau tanya soal Ara, tapi bisa ribet urusannya.”

“Berarti udah nggak ada yang mau lo tanyain? Bisa, kalau sekarang gantian gue yang tanya?”

“Silakan. Tapi aturan masih berlaku. Kalau gue nggak mau jawab, lo nggak boleh maksa.”

Damian mengangguk mengerti. Sebelum menginterogasi adiknya, ia yang sangat mencintai kerapian pun membereskan meja Daniel terlebih dahulu. Sekalipun Daniel sudah memintanya untuk membiarkan itu, tapi Damian tetap melakukannya. Ia risih dan gampang emosi jika melihat sesuatu yang melanggar prinsip-prinsipnya.

Selesai membereskan meja kerja Daniel, Damian memulai menginterogasi. “Sekarang ada masalah sama siapa? Putri atau Raya? Atau malah dua-duanya?”

“Gue nggak ada masalah sama mereka. Yang waktu itu gue babak belur, gue berantem sama Rey. Nggak ada hubungannya sama Putri ataupun Raya.”

“Semalem mommy telepon ke Bella. Katanya Raya ke rumah mommy.”

“Raya ke rumah mommy?” beo Daniel.

“Gue nggak tau apa yang Raya obrolin sama mommy, Bella nggak cerita banyak. Tapi intinya Raya minta tolong sesuatu sama mommy. Terkait hubungan kalian. Raya bilang lo ngilang, nggak bisa dihubungi.” Melihat Daniel hendak membuka suara, Damian mengangkat tangan untuk membungkam mulut adiknya karena ia belum selesai berbicara. “Maksud sikap lo itu apa, Niel?”

“Gue nggak ngilang, gue cuma butuh waktu. Lo tau sendiri, gue ada niat buat serius sama Raya. Tapi, gue belum sepenuhnya yakin. Gue mau yakinin diri sendiri gue dulu.”

“Oke, lo nggak ngilang. Tapi apa harus ketemu Putri di saat lo yang katanya lagi butuh waktu? Semalem lo habis dari sana, kan? Lo udah nyakitin Raya terlalu jauh, Niel. Lo nggak tau apa yang Raya lakuin selama pecundang kayak lo ngilang? Sementara lo”

“Gue nggak nyakitin Raya, gue ke rumah Putri karena Felly rewel pengen sama gue,” elak Daniel.

“Lo masih nggak sadar sama apa yang lo lakuin? Lo pikir selama ini Raya baik-baik aja soal lo sama Putri? Nggak! Raya bukannya nggak tau, Raya tau semuanya, Niel. Dia tau kalau lo milih dia karena mirip Putri. Dia juga tau soal perasaan lo ke Putri yang belum selesai. Semuanya Raya tau, termasuk kalau lo sama Putri bareng dengan alasan anak-anak. Raya marah, kecewa udah pasti. Tapi Raya selalu ngasih lo kesempatan sampai hari ini lo pun masih dapetin itu. Dan lo ... gue nggak mau ngomong banyak. Harusnya lo sadar, lo itu brengsek,” tandas Damian.

Brengsek ... sepertinya memang kata itulah yang paling menjelaskan siapa dirinya. Raya adalah gadis yang Daniel pilih. Benar. Awal mula ketertarikannya muncul karena ada banyak hal di dalam diri Raya yang bisa mengingatkannya pada Putri. Daniel akui jika di awal memang ia melihat Raya sebagai Putri.

Itu dulu ... sekarang Daniel sudah bisa melihat Raya sebagai Raya. Bersama dengan Raya, Daniel kembali mengenal cinta. Tapi di sisi lain, Daniel belum bisa benar-benar melupakan sosok Putri. Sekalipun perasaannya pernah dihancurkan oleh wanita itu, ia tetap mencintainya dengan kepingan yang tersisa. Lalu, bolehkah Daniel egois? Pria itu menginginkan keduanya. Raya juga Putri. Daniel tidak bisa memilih di antara dua nama itu. Mereka jelas berbeda, ada tempat tersendiri untuk Putri juga untuk Raya.

“Gue nggak bisa” Kalimat itu meluncur dengan nada yang terdengar begitu frustrasi.

“Lepasin Raya dan lo bisa kembali sama Putri. Dari yang gue lihat, lo lebih berat ke Putri. Raya cuma sekadar pelarian dan kemanapun lo lari, lo selalu tau jalan buat balik lagi ke Putri. Itu kalau lo mau buat semuanya sederhana.”

“Gue udah mulai cinta sama Raya! Nggak semudah itu lepasin dia.”

“Kalau gitu, cintai Raya sebanyak mungkin sampai rasa cinta lo buat Putri habis. Lepasin Putri, biarin Putri pergi dari hidup lo. Bilang ke diri lo kalau lo sama dia bener-bener udah berakhir. Bisa?”

Ada keheningan yang tercipta untuk waktu yang cukup lama. Daniel menggeleng. “Gue mau serius sama Raya ... tapi gue masih cinta sama Putri, gue nggak bisa bohongi perasaan gue ke dia.”

“Sinting!” maki Damian. Nada bicara pria itu meninggi, mulai meradang dengan kegilaan Daniel. Jika tidak mengingat nasihat-nasihat istrinya untuk tidak lepas kontrol, sudah dipastikan beberapa detik yang lalu ia sudah menyeret Daniel dan mendaratkan pukulan di wajah adiknya itu. Sekalipun tindakan Daniel tidak merugikannya, tapi Damian benci tindakan brengsek Daniel yang mencoreng nama keluarganya. Tindakan Daniel sangat tidak terpuji, terlebih Daniel adalah seorang ayah untuk anak perempuannya. Apakah Daniel tidak memikirkan soal Felly?

“Gue bisa atur semuanya buat mereka. Berhenti nuntut apapun ke gue!”

“Omong kosong!”

“Gue yakin—”

“Pikirin soal Felly, anak lo. Seandainya anak lo diduakan, apa lo bakal setuju? Atau semisal Aksa punya perempuan lain selain Angel, apa lo bakal diem aja? Tolong pikir sampai ke situ, Niel.”

Putri. Raya. Daniel tidak berhenti bertanya pada hatinya perihal rasa. Sebenarnya, pada siapa hatinya berlabuh? Sejatinya siapa yang bertahta di hatinya? Mungkinkah perasaan menginginkan keduanya adalah perasaan yang keliru?

Damian merapikan stelan formalnya sebelum bangkit lalu menatap lekat ke arah Daniel. “Coba ngobrol sama mommy. Kalau lo nggak mau dengerin gue, mungkin lo masih mau dengerin omongan mommy. Ada baiknya lo tegas karena nggak menutup kemungkinan lo bakal kehilangan keduanya.”

Kehilangan keduanya? Selama ini Daniel tidak pernah memikirkan kemungkinan terburuk itu. “Bisa minta tolong *handle* semuanya? Gue mau pulang ke rumah mommy.”

Damian mengangguk. “Bella juga di rumah mommy, jangan godain istri gue. Kalau sampai lo berani lakuin itu, gue nggak segan-segan ambil sikap dan nggak peduli kalau lo adik gue. Paham?” Sebut saja Damian terlalu posesif karena memang itulah kebenaran yang ada. Arabella adalah wujud dari rasa takutnya.

“Lucu, ya? Gue aja masih inget gimana bencinya lo sama Ara dulu. Gimana lo nolak dan nyakitin dia. Tapi sekarang ... lo bahkan nyaris gila karena Ara.”

“Nggak perlu diingetin. Dulu gue emang setolol itu.”

Daniel tidak langsung menuju ke kediaman Mommy Agatha. Sudah mengantongi izin dari Putri, pria itu pun bergegas menjemput si kembar yang sudah selalu ia rindukan. Rasanya ia sudah tidak sabar bertemu mereka. Rupanya tidak hanya dirinya, si kembar pun merasakan hal yang sama dengannya. Begitu mobil yang ia kendarai melewati gerbang, si kembar yang sudah menunggu di teras, berlari mendekat untuk menyambut kedatangannya. Melihat kehebohan mereka, Daniel geleng-geleng kepala. Ada-ada saja tingkah mereka yang meniupkan kebahagiaan baru untuknya.

“Papa!” Si kembar yang menggemaskan kompak berseru begitu Daniel turun dari mobil. Tanpa dikomando, keduanya berlari dan menubruk Daniel yang jongkok dengan tangan direntangkan menyambut mereka untuk berpelukan.

“Kangen terus sama Papa! Padahal tadi malam ketemu. Mau sama Papa terus,” beritahu Felly.

“Aku juga,” sambung Felix.

“Kalau kangen, cium Papa dong. Yang banyak. Felix di pipi ini, kalau pipi yang ini buat Felly.” Setelah mengatakan itu, Daniel mendapat banyak kecupan di kedua pipinya. Pria itu terkekeh geli saat ciuman Felly membuat pipinya basah.

“Makasih, ya, kesayangannya Papa.”

“Sama-sama, Papa.”

“Mau ikut Papa ke rumah oma?” tawarnya.

“Mau, mau, mau! Mau main sama meongnya Tante Angel.” Felly menjawab dengan cepat.

“Kalau gitu, ayo kita ke sana!” ajak Daniel lalu menggiring si kembar ke mobil. Sebelum menyusul masuk, ia menitipkan beberapa pesan pada pengasuh si kembar untuk disampaikan kepada Putri.

Duduk di antara si kembar, Daniel menyimak si cerewet Felly yang tengah bercerita soal kegiatannya di sekolah. Sese kali Felix menambahkan bagian yang terlupakan. Seru sekali mendengar cerita mereka. Sepertinya Daniel harus sering meluangkan waktu menjemput si kembar. Peran mereka sangat membantu dalam memperbaiki suasana hatinya lewat kata-kata lugu yang mereka ucapkan.

Sampai di tujuan, tanpa mampu dicegah, Felly dan Felix berlari dan berakhir berebut kucing peliharaan Angel. Felly yang tidak pernah mau kalah, mengeluarkan jurus andalan yang selalu berhasil membuat Felix mengalah dan memilih kucing lain.

“Kamu baik-baik aja, kan, Niel? Mommy khawatir banget karena kamu susah banget dihubungi.”

Daniel mengulas senyum. Selalu saja begini. Di mata mommy, ia tetap anak kecil. Padahal masa itu sudah berlalu, Daniel sudah dewasa dan yang pasti sudah dibebani banyak masalah. “Aku nggak papa, Mom. Mommy jangan khawatir. Maaf karena nggak sempat angkat telepon Mommy.”

“Jangan kayak gitu lagi, ya? Mommy beneran khawatir sama kamu. Kamu beneran nggak papa, kan, Niel?”

“Aku cuma kecapean aja, Mom. Dibawa istirahat juga bakal ilang capeknya. Oh, iya, Mommy masak apa hari ini? Tadi, sih, Damian bag-bagi bekal, tapi aku dikasih dikit banget. Perut karetku mana penuh kalau dikasih dikit.”

“Angel yang masak hari ini. Ayo kita ke meja makan, Mommy temenin kamu makan. Si kembar ajak juga.”

Daniel mengangguk lalu mendekati si kembar yang tengah bermain dengan kucing-kucing peliharaan Angel. “Meongnya dilepas dulu, Felix sama Felly ikut Papa dulu. Kita makan, ya?”

“Yaaah, Papa! Mau main sama meongnya Tante Angel.”

Daniel meringis melihat cara Felly menggendong kucing kesayangan Angel yang berontak di gendongan anak itu. “Felly, gendong meongnya jangan kayak gitu, nanti sakit.”

“Nggak sakit kok, meongnya aja nggak nangis. Kalau nangis, itu baru sakit.”

“Lepasin meongnya, Felly makan dulu. Ayo!”

“Tapi nanti main sama meong lagi.”

“Iya. Nanti boleh main lama-lama sama meong.”

“Boleh bawa pulang meongnya juga?”

“Itu, kan, meongnya Tante Angel. Nggak boleh bawa pulang. Pinjam aja, ya? Kapan-kapan Papa beliin meong buat Felly.”

Angel yang muncul di ruang tamu dan mendengar permintaan keponakannya pun menimpali, “boleh dibawa pulang juga, tapi Felly harus makan banyak.”

“Beneran? Tante nggak bohong?” Felly meyakinkan.

“Kapan Tante bohongin Felly? Kalau Felly mau, meongnya buat Felly. Meong itu juga boleh buat Felix.”

Sangat tertarik dengan tawaran Angel, Felly dan Felix pun berlari cepat menuju meja makan disusul Agatha.

“Ngel? Itu kucing kesayanganmu loh.”

“Aku lebih sayang si kembar. Nggak papa kucingnya buat mereka, yang penting mereka seneng. Anggap aja aku lagi nyicil hutang budiku sama Kuda Nil. Apa yang aku kasih ke si kembar, belum ada apa-apanya dibanding apa yang ayah mereka kasih ke aku.”

“Kakak nggak pernah anggap semua itu hutang, Ngel. Kamu tau sendiri gimana sayangnya Kakak sama kamu.”

“Tapi aku tau caranya memperlakukan orang yang udah baik banget ke aku.”

Tak mengatakan apapun, Daniel menarik Angel ke dalam pelukannya. “Bahagia terus, ya, Cil. Kalau Aksa atau siapapun itu jahatin kamu, langsung bilang ke Kakak. Kakak sendiri yang bakal kasih mereka pelajaran berharga.”

“Kuda Nil baik-baik aja, kan?”

Bola mata Daniel berkaca-kaca. Angel adalah orang yang paling ia segani. Untuk membuat kebohongan sekecil apapun pada Angel, Daniel kesulitan. “Kakak berusaha buat baik-baik aja. Kamu jangan khawatir. Selama kamu di kelilingi orang-orang baik dan Aksa masih nepatin janjinya sama Kakak, Kakak pikir nggak ada yang perlu kamu khawatirkan soal Kakak.”

“Kuda Nil jangan bohong terus.”

“Kakak nggak berani bohong sama kamu, Ngel. Kakak emang baik-baik aja.”

“Kalau aja dulu aku nggak jadi beban buat—” Ucapan Angel terhenti saat telunjuk Daniel menyentuh bibirnya.

“Kakak bakalan marah besar kalau kamu mikir kayak gitu. Hal-hal yang terjadi di masa sekarang, nggak ada kaitannya sama kamu, Ngel. Ini semua karena Kakak sendiri. Mending kita susulin Mommy sama si kembar. Kakak udah laper, kata Mommy kamu yang masak. Kakak nggak sabar buat cicipin masakanmu.”

“Kuda Nil”

“Nangisin apa, sih, Ngel? Kakak baik-baik aja.” Daniel menerbitkan senyum terbaiknya. Genangan air mata di pipi Angel langsung diseka sebelum ia merangkul bahu adiknya untuk digiring ke meja makan.

Usai makan siang, si kembar ikut Angel dan Aksa pergi ke luar. Kesempatan untuk Daniel berbicara serius dengan Mommy Agatha tanpa gangguan mereka. Begitu diberi kesempatan, Daniel membuka suara, mengutarakan apa yang membuatnya resah selama ini. Perasaannya dijabarkan sedetail mungkin agar Mommy Agatha bisa menilai siapa yang sebenarnya ia inginkan. Tidak ada yang Daniel tutup-tutupi.

“Kapan kamu siap ninggalin Raya sama Putri, Niel? Kamu nggak bisa kayak gini terus ke mereka. Mommy rasa, kamu lebih baik sendiri aja dulu.”

“Maksud Mommy?”

“Ada baiknya kamu nggak sama siapa-siapa dulu. Hati sama pikiran kamu belum siap buat berkomitmen lagi. Mommy rasa kamu istirahat dulu buat berdamai sama masa lalu.”

“Mom—”

“Mommy dukung kamu sama siapapun. Putri, Raya, atau siapapun. Tapi, untuk sekarang jangan dulu. Nanti. Tunggu kalau kamu udah bener-bener siap. Tolong, maafin masa lalu kamu sama Putri yang agak kurang baik. Mungkin dengan begitu kamu bisa tenang dan nggak terus-terusan salah langkah.”

“Mommy bener. Terkadang aku emang keinget masa lalu. Aku belum bisa bener-bener maafin masa laluku.”

“Mommy paham banget sama kondisimu waktu itu. Sekarang, akui kesalahanmu dan maafin diri kamu sendiri atau siapapun itu. Jujur Mommy kecewa sama cara kamu balas dendam ke masa lalumu.

Kamu harus paham kalau kamu nyakitin perempuan, sama aja kamu nyakitin Mommy, Felly, dan adik-adik perempuanmu.”

Daniel menunduk, ia mengakui kesalahannya. Di lihat dari sudut pandang manapun, ia memang satu-satunya pihak yang pantas disalahkan. Benar. Hatinya belum sepenuhnya siap untuk berkomitmen. Hubungan yang ia bangun justru hanya melibatkan egonya yang berakhir pada menyakiti mereka.

“Kalau Mommy minta kamu minta maaf ke Raya, apa kamu bakal mau? Sama satu lagi, tegasin ke diri kamu sendiri kalau kamu sama Putri udah berakhir.”

Meski belum sepenuhnya yakin bisa mengabulkan permintaan Mommy Agatha, Daniel mengguguk menyanggupi. Ini pasti tidak mudah, tapi Daniel akan berusaha agar tidak semakin banyak orang yang ia kecewakan.

“Maafin aku, Mom. Lagi, entah buat yang keberapa kalinya aku ngecewain Mommy. Nggak cuma Mommy, mungkin semua orang juga kecewa sama sikap aku ini.”

Agatha mengguguk lemah lalu memeluk erat tubuh Daniel. “Mommy selalu berdoa yang terbaik buat kamu, Niel.”

“Anak-anak udah tidur, Put,” beritahu Daniel yang muncul di ruang keluarga. Ia baru saja menidurkan anak-anak yang malam ini memang hanya mau bersamanya. Dengan langkah gontai, Daniel mendekati Putri. Ia pun duduk di sofa yang berseberangan dengan wanita yang terus saja menatap ke arahnya.

“Mereka tidur bareng?”

Daniel menggeleng pelan. “Aku udah pindahin Felly ke kamarnya. Kamu sibuk, Put?”

Kini giliran Putri yang menggeleng. “Nggak. Kenapa? Butuh bantuan atau sesuatu?”

“Aku mau ngomong sesuatu sama kamu, boleh?”

“Boleh. Mau ngomong apa?”

“Soal kita.”

Putri menyipitkan mata saat menatap Daniel. Ia tidak bisa menebak apa yang akan Daniel katakan. Dilihat-lihat dari ekspresi yang tengah pria tunjukkan, Putri kira ini bukan sesuatu yang baik. “Masih ada pembahasan soal kita? Kita kenapa?”

Mendadak lidah Daniel terasa kelu. Menelan saliva susah payah, Daniel berusaha mengumpulkan keberanian. “Kita udah bener-bener selesai, kan, Put? Kita bukan siapa-siapa lagi, kan?”

Putri mengangguk pelan. “I-ya,” ucapnya terbata. Sepertinya malam ini adalah malam perpisahannya dengan Daniel yang sesungguhnya. Melihat bagaimana Daniel menatapnya, mendadak Putri diliputi kesedihan. Belum lama ini ia baru saja kembali berharap soal hubungannya dengan Daniel. Berakhirnya hubungannya dengan Rey, ia kira adalah sebuah jawaban dari Tuhan jika Daniel lah pria yang seharusnya bersamanya. Tapi, ternyata rencana Tuhan jauh sekali dari rencananya. Bukan Rey, bukan juga Daniel.

“Tolong sadarin aku buat nggak berharap apa-apa lagi ke kamu. Kasih aku pemahaman kalau selama ini aku keliru sama perasaanku sendiri. Yakinin aku buat lepasin kamu, Put. Bilang ke aku kalau aku bukan siapa-siapamu lagi. Kasih tau aku kalau kamu udah punya Rey dan kamu bahagiamu sama dia. Bikin aku nyerah sama kamu, Put. Tolong.”

Nada bicara Daniel terdengar begitu putus asa. Putri tidak tahu apa yang baru saja terjadi pada Daniel sampai mengambil keputusan ini. Keputusan yang membuatnya ikut tersadar. Apapun yang ada hubungannya dengan Daniel memang sudah sepantasnya harus diakhiri. Terutama harapan untuk kembali bersama juga kepingan rasa yang tersisa.

“Aku udah nggak cinta sama kamu, Niel. Sekarang aku udah bahagia, nggak ngerasain sakit lagi kayak waktu sama kamu.

Keputusanku buat pisah sama kamu waktu itu ternyata keputusan yang terbaik. Sekarang aku udah punya Rey. Dia bisa bahagiain aku, sesuatu yang nggak bisa kamu lakuin buat aku.”

Daniel tersenyum getir. “Aku turut bahagia, walaupun bukan aku orangnya yang bikin kamu kayak sekarang ini. Soal si kembar, kamu jangan khawatir. Yang berakhir cuma kita. Mungkin ke depannya aku bakal lakuin apa yang seharusnya aku lakuin dari dulu. Aku bakal berhenti belajar buat nggak peduli apapun soal kamu.”

“Iya.”

“Oh iya, ... aku juga udah nggak cinta sama kamu, Put. Mungkin yang selama ini aku rasain keliru. Maaf karena sempet salah paham soal hubungan kita.”

“Iya, nggak papa.”

“Cuma itu ... aku pamit, udah malem.” Daniel terus menatap ke arah Putri. Ia memanfaatkan begitu baik kesempatan terakhirnya ini. Setelah ini, mungkin ia akan benar-benar kehilangan apapun soal Putri.

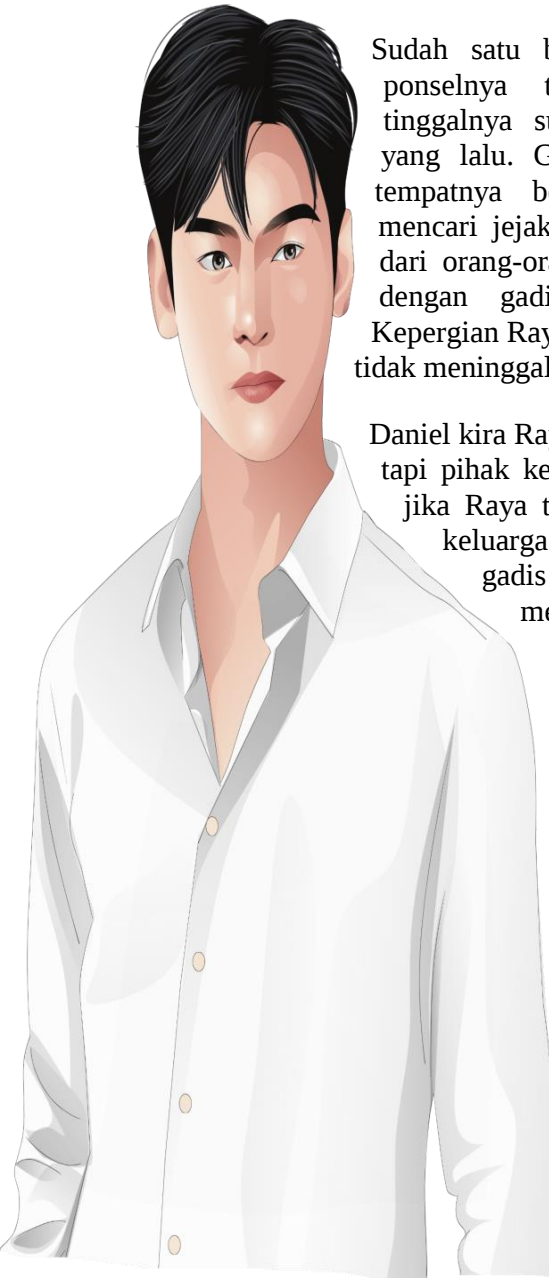
“Hati-hati di jalan.”

“Iya.” Menekan rasa sesak yang tercipta dari kebohongan terbesarnya, Daniel mencoba tersenyum. Pria itu pun bangkit dan mengayunkan kaki diekori oleh Putri yang akan mengantarnya sampai depan.

Sakit, rasanya sakit sekali membohongi perasaannya sendiri.

Daniel sudah sering melakukan hal-hal seperti ini, tapi kenapa masih sesakit ini?

Kepingan Ke-17



Sudah satu bulan Raya menghilang. Nomor ponselnya tidak bisa dihubungi, tempat tinggalnya sudah dikosongkan sejak sebulan yang lalu. Gadis itu juga sudah *resign* dari tempatnya bekerja. Daniel sudah berusaha mencari jejak Raya dengan mengais informasi dari orang-orang yang pernah satu lingkungan dengan gadis itu, namun hasilnya nihil. Kepergian Raya sudah terencana dan diatur untuk tidak meninggalkan jejak dalam bentuk apapun.

Daniel kira Raya pulang ke kampung halamannya, tapi pihak keluarga sudah memberi konfirmasi jika Raya tidak ada di sana. Bahkan pihak keluarga pun tengah mengkhawatirkan gadis itu yang belakangan ini tidak memberi kabar.

Mengetahui itu, Daniel semakin frustrasi atas menghilangnya Raya yang pasti ada kaitannya dengan malam itu dan sikapnya belakangan ini yang mengabaikan gadis itu. Rasa bersalah dan penyesalan Daniel semakin banyak. Tidak hanya pada Raya, pada keluarga gadis itu pun Daniel merasa harus bertanggungjawab. Ia harus menemukan Raya secepatnya, mengurai satu per satu masalah yang ia ciptakan, dan mengakhiri semuanya dengan baik-baik.

Daniel benar-benar

menyesal atas sikapnya pada gadis itu. Seharusnya saat Raya mencari dan meminta waktu untuk berbicara, ia menghilang layaknya pecundang.

Tidak hanya soal Raya, perihal Putri menjadi hal yang lebih menyakitkan lagi. Berhenti peduli, belajar untuk tidak mencintainya lagi, menghapus nama itu dari hati, dan melupakan apapun tentang wanita itu ternyata membuat Daniel kesakitan. Rasa sakit yang membuatnya pesimis bisa melakukan itu untuk selama-lamanya. Baru sebentar saja, Daniel nyaris menyerah. Melupakan Putri seperti memaksanya untuk mati secara perlahan.

Sejak sepuluh menit yang lalu, atensi Daniel disita penuh oleh layar ponsel yang tengah menampilkan postingan yang diunggah Putri satu jam yang lalu. Hanya sebuah foto video dengan durasi 30 detik, yang sukses membuat sesak di dada semakin terasa. Di dalam video itu, Rey berlari di bibir pantai dikejar oleh si kembar yang melepas tawa ke udara. Lalu di tiga detik terakhir, wajah Putri muncul. Menyapa singkat dengan senyum hangat yang sangat Daniel rindukan.

Benar. Sekarang Putri sudah bahagia. Bukan hanya Putri. Si kembar pun demikian. Bukan karenanya, melainkan Rey. Fakta yang membuat Daniel merasa tidak berguna.

“Felix sama Felly apa kabar?” tanya Daniel dengan suara lemah. Sejak ia memutuskan untuk menyelesaikan hubungannya dengan Putri, Daniel yang merasa kecewa pada dirinya sendiri, membatasi diri dengan orang-orang yang sudah ia kecewakan termasuk si kembar. Ia takut jika dekat dengan mereka, sisi brengseknya kambuh, dan kembali mengecewakan. Belakangan ini ia hanya bisa melihat si kembar dari kejauhan atau layar ponsel. Mainan-mainan yang ia beli untuk mereka, tak pernah diberikan secara langsung. Daniel hanya akan meletakkan mainan itu di depan pintu lalu pergi begitu saja.

Kepala yang terasa nyeri dipukul berkali-kali. Merasakan perutnya yang bergejolak hebat, Daniel memaksa tubuh lemahnya berlari ke kamar mandi. Hanya cairan bening yang berhasil ia muntahkan. Dua hari ini memang hanya air putih yang mengisi perut yang terasa perih sejak kemarin.

Usai membasuh wajah, Daniel menatap ke arah cermin di hadapannya. Wajahnya pucat seperti mayat. Bola matanya terlihat kosong tanpa harapan untuk hidup lagi. Keadaannya sudah benar-benar mengerikan. Daniel pesimis jika ia masih bernapas sampai besok pagi. Tubuhnya yang kehilangan banyak energi dan tidak mendapat suplay makanan membuatnya semakin lemah. Daniel tetap membiarkan tubuhnya seperti itu sebagai hukuman sekaligus penebusan atas kesalahan dan kebodohnya selama ini.

Keluar dari kamar mandi, Daniel dikejutkan oleh keberadaan Damian di kamarnya. Seingatnya ia tidak memberitahu siapapun soal tempat tinggal barunya. Lantas bagaimana bisa Damian duduk di sofa kamarnya?

“Gue disuruh Bella nganterin makanan.” Damian bersuara sebelum ditanya. Dagunya menunjuk kantong plastik putih yang ada di meja.

“Lo tau dari mana tempat ini?”

“Buat nemuin tempat persembunyian pecundang kayak lo, bukan hal yang sulit buat gue,” jawab Damian begitu tenang.

Daniel tidak berniat mengoreksi jawaban Damian karena apa yang pria itu katakan memang benar. Dengan langkah lunglai, ia mendekati Damian dan mengisi sisi kosong di sebelahnya.

“Dimakan, Bella buatin itu khusus buat lo. Bella titip salam juga. Tadinya mau ikut ke sini tapi nggak gue izinin. Malem-malem nggak baik buat ibu hamil.”

“Ara hamil lagi?”

“Hmm. Buruan dimakan jangan cuma diliatin, lo nggak bakal kenyang. Habis makan, pulang. Gue lagi baik, jadi gue bakal anterin.”

Kepala Daniel menggeleng pelan. “Gue belum bisa pulang kalau belum dapet maaf dari Raya. Gue takut ngecewain mommy lagi. Gue udah pernah janjiin permintaan maaf dari Raya buat mommy.”

“Lo pikir dengan lo di sini dan bikin mommy khawatir sama keadaan lo, itu bukan dari bagian ngecewain mommy? Ayolah, Niel. Lo udah dewasa, lo udah bisa mikir mana yang baik dan mana yang nggak. Cara orang dewasa nyelesin masalah bukan kayak gini. Lo juga nggak hidup sendiri, masih ada keluarga yang peduli sama lo. Tolong lah jangan mempersulit hidup lo sendiri.”

“Lo nggak paham sama yang gue rasain. Perkara ngomong doang itu gampang.”

“Kasih tau gue bagian mana yang nggak gue pahami? Justru lo yang nggak paham. Mommy minta lo buat lepasin Raya sama Putri, itu bener. Tapi bukan berarti lo bener-bener lepasin mereka sampai lo ngilang kayak gini dengan alasan yang sebenarnya nggak masuk akal banget. Fatalnya lagi lo juga kayak gini ke si kembar. Lo nggak tau gimana mereka setiap hari ngarepin lo datang. Sampai mereka di titik nggak mau berharap lagi dan belajar buat anggap orang lain itu lo. Bukan kayak gini konsep yang mommy mau.”

Kepala Daniel yang kembali nyeri, membuatnya tidak memberi respons apapun lagi. Pria itu memilih untuk membongkar isi kantong plastik yang Damian bawa. “Lo udah makan? Ara kebanyakan bawain nasi sama lauknya. Bagi dua, mau?”

“Gue udah makan. Lo aja yang makan, sehabisnya. Kalau emang nggak bisa ngabisin, biarin. Nggak usah dipaksa.”

“Iya.”

“Gue mau beresin kamar lo. Berantakan banget, gue sampe sakit kepala liatnya.”

Tahu jika melarang Damian adalah sebuah kesia-siaan, Daniel pun membiarkan pria itu melakukan apa yang ingin ia lakukan. Kamarnya memang berantakan. Selama tinggal di sini, Daniel acuh tak acuh. Memikirkan dirinya sendiri saja tidak sempat, apalagi memikirkan kamar.

Beberapa hari tidak makan nasi membuat Daniel makan begitu lahap. Terlebih cita rasa masakan Arabella memang tidak pernah

mengecewakan perut siapapun. Sembari makan, Daniel menelaah kembali setiap kalimat yang Damian katakan padanya. Benar. Lagi-lagi ia keliru dalam mengambil langkah. Apa selalu saja begini?

“Makasih, Rey,” ucap Putri begitu tulus lalu menyesap teh hangat yang Rey angurkan padanya. Pria dengan kemeja abu-abu yang lengannya digulung sampai siku itu mengangguk pelan lalu mengisi sisi kosong di sebelahnya dan mulai menikmati teh miliknya sendiri.

“Mau denger info yang aku dapet soal Daniel, Put?” tawar Rey.

Putri mengangguk antusias. Cangkir tehnya diletakkan di meja sebelum ia menyiapkan diri untuk menyimak dengan sungguh-sungguh apa yang akan Rey katakan soal Daniel. Selama Daniel menjauhinya dan anak-anak, Rey lah yang selalu menjadi sumber informasi untuknya. Tentu saja Putri masih sangat peduli dengan pria itu, sekalipun pria itu sudah dengan tegas mengatakan akan berhenti peduli padanya. Ngomong-ngomong ia sudah tidak bekerja di perusahaan milik keluarga Daniel lagi, sehari setelah malam itu. Perusahaan Rey lah yang sekarang menjadi tempatnya bernaung.

“Sampai sekarang, belum ada yang tau keberadaan Raya. Itu yang bikin Daniel semakin kacau. Aku belum pastiin beritanya akurat atau nggak, katanya Damian udah ambil jabatan Daniel. Sekarang Daniel ditempatkan jadi karyawan biasa.”

“Terus? Ceritain semuanya, Rey.”

“Udah seminggu Daniel nggak masuk kantor. Daniel juga udah pindah. Aku belum dapet informasi soal alamat barunya, tapi kalau aku udah dapet, aku bakalan antar kamu sama si kembar ke sana. Kasihan mereka udah kangen banget sama papanya.”

“Terima kasih, ya, Rey.”

“Nggak perlu bilang makasih. Aku, kan, udah bilang sama kamu. Sekalipun kita nggak berjodoh, aku bakalan tetep peduli sama kamu, sama si kembar juga.”

Putri ingat saat Rey menjanjikan itu dan pria itu menepati semua janji-janjinya. Melihat kebersamaannya dengan Rey, mungkin orang-orang akan mengambil kesimpulan jika ia masih menjalin hubungan dengan pria itu. Padahal ia dan Rey sudah sampai di titik saling melepaskan. Putri yang memang belum bisa menerima Rey sepenuhnya. Sementara Rey pada akhirnya tidak bisa menolak permintaan orangtuanya.

“Besok ke kantornya aku jemput, ya? Sekalian mau anter si kembar juga,” tawar Rey setelah menyempatkan kembali.

“Nggak usah repot-repot, Rey.”

“Kalau buat kalian, nggak ada yang ngerepotin, Put.”

“Makasih, ya, tapi beneran nggak usah dijemput. Mending kamu jemput calon istrimu. Itung-itung biar kalian semakin dekat dan Tante Lidya pasti bakalan seneng.”

“Beneran nolak, Put?”

“Hmm. Kamu jemput Evelyn aja, ya.” Evelyn yang Putri maksud adalah gadis pilihan Lidya untuk Rey. Jika tidak ada halangan, mereka akan melangsungkan pernikahan bulan depan. Putri sudah dua kali bertemu dengannya. Orangnyanya cantik, semoga juga sebaik yang ia harapkan, karena Putri sangat berharap yang terbaik untuk Rey.

“Aku belum ngerasa cocok sama dia, Put. Kayaknya bakalan susah. Susah nyaman karena ada beberapa sifat dia yang nggak aku suka.”

“Kamu cuma belum kenal baik sama dia, Rey. Aku yakin kalau kalian udah saling kenal satu sama lain, kalian pasti bakalan nyaman.”

Rey menarik napas dalam-dalam lalu diempas kasar. “Coba aja mama sedikit lebih paham sama maunya aku gimana. Mungkin nggak bakal sesusah ini.”

“Tante Lidya pasti kasih yang terbaik buat kamu, Rey. Beliau sayang banget sama kamu.”

“Hmm. Kalau gitu aku pulang duluan. Kalau ada apa-apa, jangan ragu buat hubungin aku.”

“Hati-hati di jalan. Nggak lupa, kan, kalau disuruh mampir ke tempatnya Eve?”

“Agak males, sih. Tapi nanti aku bakalan tetep mampir.”

Putri tersenyum lalu ikut bangkit dan melangkah di belakang Rey untuk mengantar pria itu sampai depan.

Seperti pagi-pagi sebelumnya, Daniel terbangun dengan harapan yang kosong untuk hari yang akan ia lalui. Semua terasa hampa. Upaya pencarian Raya yang belum juga menemukan titik terang, gelombang penyesalan yang terus menghantui, serta rindu-rindunya pada si kembar terus menggerogoti. Semua itu adalah kombinasi yang sempurna untuk menyiksanya tanpa kata ampun.

Bangkit dari ranjang, Daniel memegangi kepalanya yang dihantam pening hebat. Pria itu meringis kesakitan.

“Udah bangun?”

Daniel menoleh ke arah pintu kamar. Damian yang sudah rapi dengan stelan formalnya berdiri di ambang pintu.

“Sorry, kesiangan,” ucap Daniel merasa tidak enak. Sudah menumpang, bangun di saat waktu sudah menunjukkan pukul tujuh lebih. Sebenarnya semalam Daniel sudah mengambil keputusan untuk pulang ke rumahnya sendiri dengan diantar oleh kembarannya. Namun di tengah perjalanan, Damian mendapat telepon dari Arabella

yang memaksanya untuk tinggal sementara di rumah mereka agar Arabella bisa membantu mengurusnya. Memang sebaik dan sepeduli itulah Arabella pada orang-orang sekitarnya. Wajar jika Damian sangat menggilainya.

“Kalau udah mandi, langsung ke bawah. Bella udah bikin sarapan.”

“Iya. Terima kasih.”

“Emm.”

Setelah pintu kembali ditutup dari luar, Daniel meraih ponsel yang belum sempat ia periksa. Senyum tipis yang sempat menghiasi wajahnya lenyap begitu mendapat laporan soal Raya yang belum menemukan titik terang. Daniel butuh Raya sekarang. Sebelum bertemu untuk meminta pengampunan, selama itu juga hidup Daniel tidak akan tenang karena terus dibayang-bayangi oleh rasa bersalah dan penyesalan yang begitu dalam.

“Kamu di mana, Ray? Aku mohon, kasih aku kesempatan,” gumam Daniel putus asa.

Kerinduan Daniel pada si kembar sudah tidak bisa diajak berkompromi lagi. Sekalipun Damian sudah memberi peringatan padanya untuk tidak kemana-mana dulu karena kondisinya masih lemah, ia nekat mengunjungi anak-anaknya seorang diri. Tubuh lemahnya dipaksa berkendara menuju sekolah si kembar. Arabella sempat menawarkan bantuan, tapi ditolak mengingat wanita itu sedang hamil muda.

Dari kejauhan, Daniel menikmati tawa si kembar yang begitu lepas ketika bermain di perosotan bersama teman-temannya. Felly yang rambutnya diikat dua, terlihat paling aktif di antara yang lain. Tawanya pun terdengar paling jelas di telinga Daniel. Daniel tidak bisa menahan senyumnya lagi melihat mereka aktif melompat, saling mengejar, dan sesekali berguling di atas rerumputan. Memang ada-ada

saja tingkah Felly. Ia yakin, Felix yang ikut-ikutan seperti itu pasti karena dipaksa oleh Felly.

“Papaaa!”

Tubuh Daniel menegang hebat saat Felly berseru. Tempatnya bersembunyi seharusnya sudah cukup aman dari jangkauan pandang siapapun. Bagaimana bisa Felly menemukan keberadaannya?

“Papaaa!” Mendengar seruan kedua Felly, Daniel pun berniat melangkah mendekatinya. Namun langkahnya urung saat ia melihat Rey yang mengenakan kemeja marun muncul, melangkah mendekat, dan disambut heboh oleh Felly.

Jadi, papa yang Felly maksud bukanlah dirinya melainkan Rey? Daniel menelan saliva susah payah. Sejak kapan si kembar memanggil Rey dengan sebutan papa? Apa itu artinya ... hubungan Rey dan Putri sudah menuju tahap yang paling serius? Jika benar seperti itu, seharusnya Daniel turut bahagia ketika Putri menemukan pendamping seperti Rey. Bukan malah sebaliknya. Apa itu artinya usahanya untuk melepaskan Putri belum sepenuhnya berhasil? Karena pada kenyataannya sampai detik ini Daniel masih menyimpan rasa itu dengan baik.

“Kok Papa yang jemput? Mbak Dewi mana?” tanya Felly yang sudah berada dalam gendongan Rey.

“Mbak Dewi di rumah. Kerjaan Papa udah selesai, makanya jemput Felly sama kakak.”

“Tapi aku belajarnya belum selesai, Papa. Sekarang disuruh main dulu. Nanti kalau bu guru udah suruh masuk, mau diajarin bernyanyi sambil menari. Terus kalau udah bisa, baru pulang ke rumah.”

Rey tersenyum lebar. Setiap kali Felly maupun Felix memanggilnya dengan sebutan ‘papa’ selalu meniupkan kebahagiaan yang tidak bisa orang lain berikan. Ia sendiri yang meminta si kembar untuk memanggilnya dengan sebutan itu. Awalnya mereka memang menolak, namun waktu yang ia luangkan untuk mereka yang sangat

merindukan kehadiran sosok ayah, membuat mereka mau melihatnya sebagai ayah pengganti.

“Nanti Papa tungguin Felly sama kakak sampai selesai belajar. Papa juga mau denger suaranya Felly kalau bernyanyi.”

Felly menutup wajahnya malu-malu. “Papa, suaraku nggak bagus kayak suaranya kakak. Kalau menari juga nggak bisa.”

“Kata siapa? Tadi malam pas nyanyi kasih ibu bareng mama sama kakak, suaranya Felly yang paling bagus.”

“Beneran?” Felly tidak percaya.

Rey mengangguk mantap. “Makanya Papa pengen denger suara Felly lagi. Nanti Felly nyanyinya jangan malu-malu, ya. Yang keras biar Papa denger. Nanti Papa buat video Felly waktu nyanyi sama kakak juga. Terus videonya nanti kasih tau ke mama. Gimana?”

“Mau, mau, mau. Nanti Papa Daniel bisa liat videonya juga nggak, Pa? Papa Daniel lama nggak mau main sama aku. Aku sama kakak jadi bersedih.”

Rey bisa ikut merasakan bagaimana perasaan Felly sekarang. Anak itu pasti sangat bersedih dan merasa kehilangan. “Itu bu guru udah panggil, Felly masuk ke kelas ya sama kakak,” ucap Rey mengalihkan pembicaraan. Ia pun menurunkan Felly dari gendongannya dan Felly langsung digandeng oleh Felix menuju kelas.

“Aku sama Kakak mau belajar dulu, ya, Papa!” seru Felly seraya melambaikan tangan sebelum tubuh mungilnya lenyap di balik pintu.

Dari kejauhan, Daniel yang melihat interaksi Rey dan si kembar, semakin yakin dengan keputusan yang sudah ia pertimbangkan sejak semalam. Mungkin baiknya memang seperti ini, tanpa kehadirannya. Si kembar baik-baik saja, mereka bahagia, Rey memberi apapun yang mereka butuhkan termasuk kasih sayang. Begitu juga dengan Putri.

Mungkin setelah ia menemukan dan mendapat pengampunan dari Raya, Daniel akan benar-benar pergi dari kehidupan mereka.

Putri berdiri di ambang pintu kamar Felly dengan bersilang tangan di dada. Wanita itu terus saja mengulum senyum melihat betapa kompaknya Felix dan Felly yang sedang menyanyikan sebuah lagu anak-anak dipandu oleh Dewi. Walaupun sesekali ada percekocokan karena Felly terus saja menginjak kaki kakaknya, namun selalu berakhir damai.

“Ah Mama jangan liat-liat, aku malu diliatin sama Mama.” Felly yang pertama kali menyadari kedatangan Putri, langsung berlari dan bersembunyi malu-malu di belakang tubuh Dewi.

“Sama Mama kok malu?”

Dari balik tubuh Dewi, Felly menyembulkan kepala. “Suara Mama bagus. Suara aku jelek, Mama.”

Tawa Putri mengudara. Wanita itu pun menghampiri anak perempuannya. Ia gemas sekali dan langsung menghujani Felly dengan cecupan. “Anak siapa kok gemesin banget?”

“Anaknya Mama sama papa dong.”

“Oh iya, Mama udah liat video yang Papa Rey kirim. Felly nyanyinya bagus banget. Terus nggak malu-malu. Kakak juga. Mama bangga banget kalian berani.”

“Tadinya Felly nggak berani maju, Ma. Tapi, aku tarik tangannya biar mau,” celetuk Felix.

“Tadi aku bukan nggak mau maju, Kakak. Jepit rambut aku hilang. Aku cari-cari itu.”

“Masa? Kok pas nyanyi di depan, kamu sembunyi di belakang Kakak?”

Felly yang kalah debat dengan kakaknya pun mengembungkan pipi dan langsung memeluk erat tubuh ibunya. “Mama, Kakak nggak mau ngalah,” regeknnya.

“Udah, udah. Felix sama Felly sama-sama hebat kok. Karena kalian udah hebat, Mama mau ajak kalian jalan-jalan nanti malam. Gimana?”

“Sama papa juga?” tanya Felly penuh harap jika jawabannya adalah iya.

Sayangnya Putri menggeleng pelan. “Bertiga aja juga seru kok. Mama, Kakak, terus Felly. Nanti kita main-main sepuasnya. Jajannya juga boleh banyak. Mama habis gaji.”

“Janji, ya, Ma. Nanti boleh beli jajan banyak-banyak.”

“Janji.”

“Yeay!”

Putri pun meminta Dewi untuk menyiapkan air hangat untuk mandi anak-anaknya. Begitu air sudah siap, si kembar yang memang sudah bisa mandi sendiri bergegas menuju kamar mandi masing-masing. Saat Putri hendak mandi juga, ponselnya berdering. Langkahnya pun urung. Kedua alisnya nyaris menyatu saat melihat nama siapa yang ada di layar ponselnya. Daniel. Pria itu menghubunginya setelah sebulan ini menghilang dari kehidupannya. Putri yang menyimpan ragu pun mengabaikan panggilan itu.

Ponselnya kembali berdering. Masih dari orang yang sama. Takut jika Daniel menelepon karena memang ada hal penting yang akan disampingkan, Putri pun akhirnya menjawab panggilan itu.

“*Hallo!*”

Putri hafal persis suara Daniel dan suara sapaan yang baru saja ia dengar, jelas sekali bukan suara pria itu. “Hallo. Maaf, ini ponsel Daniel, kan? Anda siapa, ya? Anda bukan Daniel, kan?”

“Sebelumnya saya minta maaf. Saya memang bukan pemilik ponsel ini. Saya cuma mau kasih tau kalau pemilik ponsel ini kecelakaan. Saya nggak tau harus hubungi siapa. Jadi, bisa saya minta tolong buat disampaikan ke keluarganya?”

“Kecelakaan?” Putri melangkah mundur dan berakhir duduk di tepi ranjang karena kedua kakinya terasa lemas.

“Iya, Mbak. Ceritanya panjang. Mbak kenal keluarganya?”

“Saya keluarganya, Mas. Bisa share loc, Mas? Saya ke sana sekarang juga.”

“Sudah saya share loc, Mbak. Kalau bisa segera ke sini, ya, Mbak. Soalnya saya buru-buru, ada urusan lain.”

Di momen yang sama sekali tidak lucu, Daniel terkekeh pelan. Ia yang kesakitan, tapi Putri dan Felly yang bereaksi terlalu berlebihan sewaktu melihat keadaannya; pelipis yang diplester, lengan dan lutut yang diperban, lalu ada juga luka gores yang memanjang di dagu. Felly bahkan sempat menangis keras karena lukanya. Daniel sampai kerepotan untuk menenangkan dan meyakinkan Felly jika ia baik-baik saja.

Tingkat kestresan Daniel naik di waktu Putri juga menitikkan air mata melihatnya kesakitan saat Felly tidak sengaja memukul lengannya. Hanya Felix yang terlihat tenang. Dua perempuan kesayangannya, sedikit merepotkan tapi ia suka momen ini. Fakta jika Putri masih peduli dan mengkhawatirkannya mengobati rasa sakitnya kala mencoba berhenti peduli apapun soal Putri.

“Harusnya tadi kamu titipin mereka ke mama, jangan ajak ke sini,” ujar Daniel yang masih setia mengelus kepala anak-anaknya yang tengah terlelap nyenyak. Sepertinya mereka kelelahan. Usai menangis, Felly mengeluh jika anak itu mengantuk. Begitu juga dengan Felix. Daniel yang tidak tega melihat mereka tidur berdesakan di sofa pun merelakan brankar untuk mereka lelap.

Melihat Felly yang sepertinya terganggu dengan usapannya, Daniel pun berhenti melakukan itu dan bergegas beranjak dari kursi untuk duduk bergabung di sofa yang sama dengan Putri.

“Itu pasti sakit banget, ya?” ringis Putri, ngeri melihat luka-luka di tubuh mantan suaminya. Ada jeda yang cukup lama sebelum akhirnya wanita itu kembali bersuara, “kenapa bisa kayak gini, sih, Niel? Kamu jarang banget sakit, sekali sakit malah kayak gini. Mana udah sebulan ngilang nggak ada kabar, begitu ngasih kabar malah kabar yang nggak baik.”

“Aku nggak papa, Put. Maaf karena udah bikin kamu khawatir dan terimakasih karena masih peduli. Tadi cuma kurang fokus aja jadi sampe kayak gini.”

“Kenapa juga nggak ngabarin mommy malah ngabarin aku?”

“Kamu tau sendiri, tadi aku pingsan dan orang yang nolongin aku malah telepon kamu.”

“Sekarang kamu udah sadar, kenapa nggak kasih tau keadaan kamu ke mommy, Damian, atau yang lainnya? Biar mereka bisa rawat kamu.”

Daniel hanya menanggapi dengan senyuman. Ibu jari pria itu menyentuh lembut pipi Putri, terus mengusap-usap di sana. Apa yang ia lakukan untuk menenangkan wanita itu. Jelas sekali jika Putri masih belum lepas dari kekhawatiran. “Kamu keberatan seandainya aku minta kamu buat rawat aku?”

“Bu-bukan gitu. Tapi”

“Tapi?” beo Daniel.

Bola mata Putri bergulir ke arah lain menghindari salah tingkah karena setiap berbicara dengannya, Daniel tidak pernah melepaskan tatapan dari wajahnya. “Aku nggak bisa rawat kamu, mending kamu telepon yang lain,” balasnya cepat.

“Aku bisa rawat diriku sendiri, kalau memang kamu keberatan. Oh, iya, kalau boleh minta sesuatu, tolong jangan kasih tau soal kecelakaan ini ke siapapun termasuk mommy. Aku nggak mau bikin mereka khawatir.”

“Tapi—”

“Aku mohon, Put.”

“Nanti siapa yang rawat kamu kalau nggak ada yang tau kamu di sini? Aku udah bilang, kan, kalau aku nggak bisa di sini buat kamu, kalau nanti kamu butuh sesuatu, siapa yang bantuin kalau kamu sendirian?”

“Kondisiku nggak buruk-buruk banget. Kayaknya masih bisa buat apa-apa sendiri. Jadi, kamu nggak perlu khawatir. Aku beneran nggak papa.”

“Kamu yakin?”

Daniel mengangguk tanpa keraguan. Setelah itu hening menyelimuti. Daniel sibuk memperhatikan luka di lengannya. Putri juga demikian.

“Kamu—maksudku anak-anak baik-baik aja, kan, Put?” tanya Daniel membuka topik.

“Kamu bisa tanya langsung ke mereka, nanti.”

“Maaf.” Hanya satu kata itu yang lolos dari bibir Daniel saat Putri mau menatapnya.

“Minta maaf ke Felix sama Felly. Kamu tetep ayah mereka, seburuk apapun hubungan kita. Berhenti peduli sama aku, boleh. Asal jangan pernah berhenti peduli sama mereka. Jangan kayak gitu lagi, Niel. Mereka masih butuh kamu. Sekeras apapun aku berusaha buat mereka, aku nggak bakal bisa buat jadi ibu sekaligus ayah buat mereka.”

Daniel mengangguk. Sepenuhnya ia sadar dengan kebodohnya selama ini. “Aku bakal memperbaiki semuanya.”

“Gimana soal Raya?”

“Aku belum tau dimana dia sekarang.”

“Kalau seandainya kamu ketemu sama dia. Apa yang bakal kamu lakuin?”

“Pertama, tentunya minta maaf. Aku bakal lakuin apapun buat Raya supaya dia mau maafin aku karena aku udah janji sama mommy.”

Putri hanya mengangguk-anggukkan kepala. Saat hendak mengeluarkan suara, pintu ruang rawat inap Daniel terbuka. Rey muncul dari sana. Keterkejutan Daniel terlihat jelas, sementara Putri nampak biasa saja karena memang ia lah yang diam-diam meminta Rey untuk datang.

“Gitu doang lukanya? Kurang seru. Harusnya, kan, lebih dari itu. Minimal patah tulang atau koma gitu,” cemooh Rey berdiri dengan bersedekap sembari mengamati keadaan Daniel. “Ekspektasi gue ketinggian, ternyata cuma lecet-lecet doang,” sambungnya.

“Ngapain lo ke sini? Gue nggak butuh dijenguk sama lo!” sinis Daniel.

“Gue ke sini buat Putri sama si kembar. Jangan kepedean. Buang-buang waktu banget kalau ke sini buat jengukin lo. Lagian alay banget, luka lecet doang pake dirawat inap. Caper banget, sih.”

“Kalian yakin mau berantem di sini?” sinis Putri menatap Rey dan Daniel secara bergantian. Wanita itu pun bangkit dan meminta Rey untuk duduk menemani Daniel. Awalnya Rey menolak keras namun Putri memaksa hingga membuat pria itu tidak ada pilihan lain.

Saat didudukkan bersebelahan, Rey dan Daniel pun mulai bertengkar. Beberapa kali ringis kesakitan Daniel terdengar saat Rey dengan sengaja meninju lengan pria itu yang dibebat perban. Kondisi

Daniel yang belum memungkinkan untuk bertarung secara fisik pun hanya bisa mengumpati Rey.

Pertengkaran mereka terhenti saat Felix dan Felly terjaga.

“Mama, papa berisik. Aku jadi bangun,” adu Felly yang duduk di brankar. Anak itu menguap lebar sembari mengucek kelopak matanya. Felix yang duduk di sebelah Felly pun mengangguk setuju. Kedua anak itu kompak melempar tatapan tidak sukanya pada dua oknum yang mengusik tidurnya.

Secara bergantian, Putri merapikan rambut Felix dan Felly yang acak-acakan setelah digaruk. “Nanti boboknya dilanjut di rumah, ya. Biar nggak ada yang gangguin lagi.”

“Papa, kan, lagi sakit. Nanti kalau kita pulang, siapa yang jagain Papa, Ma?” tanya Felix.

“Ada Om Rey yang bakal jagain. Felix nggak usah khawatir,” balas Putri. Melihat sinyal akan ada protes dari Daniel juga Rey, Putri cepat-cepat memberi peringatan pada mereka.

“Ayo, Mama! Kita pulang. Aku ngantuk, mau bobok. Papa biar sama Om Rey, besok kita ke sini lagi buat jagain Papa,” ajak Felly yang diserang kantuk berat.

“Aku anterin, ya, Put,” tawar Rey.

“Kak Bastian udah di depan, Rey. Kalau kamu emang niat buat bantuin aku, temenin Daniel di sini.”

“Tapi—”

“Terima kasih, aku sama anak-anak duluan,” sela Putri lalu menggendong Felly. Selang beberapa detik kemudian, Bastian muncul dan langsung menggendong Felix. Bastian tidak berniat bertegur sapa dengan Daniel maupun Rey. Pria itu langsung keluar dan meminta Putri untuk cepat-cepat meninggalkan dua pria itu.

Putri gelisah sejak tadi. Pikirannya dipenuhi oleh Daniel yang ditinggal sendirian di kamar rawat inapnya. Setengah jam yang lalu Rey mengirim pesan, pria itu memberitahunya jika tidak bisa menemani Daniel karena ada beberapa urusan yang harus diselesaikan. Sontak itu membuatnya khawatir, mengingat bagaimana kondisi Daniel. Siapa yang akan membantu jika pria itu butuh bantuan?

Putri kembali berguling ke sisi lain ranjangnya. Ujung jarinya digigit kuat-kuat. Ia ingin menemani Daniel di sana, namun ada banyak keraguan yang menekan kepeduliannya. Cukup lama Putri menimbang, akhirnya ia memutuskan untuk pergi. Sebelum itu, ia memastikan si kembar aman di rumah. ART dan *baby sitter* diminta untuk bekerjasama menjaga si kembar selama ia mengurus ayah mereka. Putri pun pergi mengendarai mobil sendiri. Lalu lintas yang lenggang membuatnya sampai lebih cepat. Untuk sampai ke ruang rawat inap Daniel, Putri sampai harus berlari, saking cemasnya dengan keadaan pria itu

“Daniel?”

“Putri?”

Keduanya sama-sama terkejut. Daniel terkejut karena Putri tiba-tiba saja datang. Sementara Putri terkejut melihat Daniel yang terlihat kesulitan melepaskan pakaian rumah sakitnya. Selepas menutup pintu, ia melangkah mendekati pria itu. Keberadaan baskom berisi air hangat dan handuk kecil yang tergeletak di meja samping brankar, membuat Putri tidak perlu bertanya lagi dengan apa yang tengah Daniel lakukan.

“Risih. Habis minum obat keringet keluar banyak,” terang Daniel sebelum ditanyai. Pria itu berhenti berusaha melepas atasannya dan mendongak menatap Putri. “Tapi agak susah ternyata,” akunya lalu tertawa pelan, menertawai dirinya yang terlihat konyol. Perkara melepas pakaiannya saja ia tidak becus.

Daniel terkesiap. Tanpa mengatakan sepatah kata pun, Putri tiba-tiba saja berdiri di hadapannya, mengambil alih pekerjaannya. Dengan telaten, wanita membantu meloloskan atasan pakaian rumah

sakitnya. Tentu saja Daniel tidak mengeluarkan protes dalam bentuk apapun. Justru ia senang dengan tindakan yang Putri ambil.

Tangan Putri yang memegang handuk basah, berhenti di depan dada Daniel. Tiba-tiba saja ia meragu melakukan itu. Keraguannya pun disadari oleh Daniel. Setelah berbicara lewat tatapan mata, keraguan Putri berhasil ditepis. Akhirnya handuk basah yang ia pegang, mulai menyapu permukaan dada telanjang Daniel. Butuh usaha keras untuknya bersikap biasa saja saat merasakan dengan jelas seberapa cepat jantung Daniel berdetak, tidak jauh berbeda dengan detaknya.

Usai menyapu permukaan dada, Putri meraih lengan Daniel. Wanita itu begitu telaten membasuh kedua lengan pria itu dengan handuk basah secara bergantian, dilanjutkan ke bagian punggung. Kepedulian Putri tidak berhenti sampai di situ. Begitu urusan selesai, ia mengambil handuk kering untuk disapukan ke permukaan tubuh Daniel yang masih setengah basah.

Selama Putri mengurusnya, tidak ada hal penting yang Daniel lakukan selain memperhatikan wajah Putri yang terlihat tegang juga gugup. Mungkin jika hubungannya dengan Putri tidak sekaku sekarang, Daniel tidak akan ragu untuk menggodanya.

“Mau pake baju itu lagi?” tanya Putri menunjuk ke arah pakaian rumah sakit yang ada di sofa.

“Tadi orang suruhanku ke sini nganter beberapa pakaian. Kalau boleh minta tolong, ambilin kemeja yang di lemari. Pakaian rumah sakit agak kurang nyaman buat aku.”

Tak menjawab dengan suara, Putri langsung mengambil tindakan, ia membuka lemari dan mengambil asal kemeja yang ada di sana. Dibawanya kemeja itu dan diangsurkan pada Daniel yang percaya diri bisa mengenakan sendiri tanpa bantuan darinya. Melihat pria itu kesulitan, Putri pun mencemooh, dan merebut kemeja itu. Tak menerima protes, ia membantu Daniel mengenakan kemejanya.

“Si kembar gimana kalau kamu di sini?” tanya Daniel saat Putri tengah sibuk dengan kancing kemejanya.

“Mereka udah tidur. Bi Laras sama Dewi yang jagain.”

“Apa kamu bakal nginep di sini?”

“Nggak ada pilihan lain. Keadaanmu kayak gitu,” balas Putri lalu duduk di sofa setelah selesai membantu. Ia mulai menyibukkan diri dengan ponsel. Bukan untuk sesuatu yang penting, hanya menghindari kontak mata dengan Daniel saja.

“Maaf karena ngerepotin kamu terus.”

“Nggak papa. Santai aja. Mending kamu istirahat biar cepet pulih.”

Daniel mengangguk lalu membaringkan tubuhnya yang mulai merasakan nyeri di beberapa titik. Ia sengaja berbaring miring agar bisa melihat Putri yang terlihat salah tingkah. Daniel belum sepenuhnya yakin jika keberadaan Putri di hadapannya bukan hanya sekadar ilusi yang ia buat sendiri.

“Nggak usah liat-liat ke sini! Tidur!” galak Putri.

“Iya. Kamu mau tidur di sofa, Put?”

“Kalau bukan di sini, mau di mana lagi?”

“Kamu boleh tidur di sini, biar aku yang di sofa.”

Putri tidak merespons lagi. Wanita itu langsung meringkuk di sofa dan menutup kelopak mata. Hal yang sama dilakukan oleh Daniel. Ia pun langsung menutup kelopak mata setelah memperhatikan wajah damai Putri cukup lama.

Pukul 01.00 dini hari, Daniel terjaga setelah merasa nyeri hebat bersarang di punggung tangannya. Rupanya seorang perawat baru saja menyuntikkan cairan obat ke selang infusnya. Daniel yang kehilangan kantuk pun bangkit dan berbincang sebentar dengan

perawat itu soal kondisinya. Saat menoleh ke samping, ia menyadari keberadaan Putri yang meringkuk kedinginan di sofa.

“Maaf, saya boleh minta tolong?”

“Boleh, Pak. Bapak mau minta tolong apa?” tanya perawat itu.

“Lepasin infus saya, saya mau pindahkan istri saya ke brankar. Kasihan kalau tidur di sofa.”

Perawat itu mengikuti arah pandang Daniel. “Maaf, saya nggak bisa kalau harus lepasin infusnya.”

“Kalau begitu, bisa minta tolong pindahkan istri saya? Saya nggak bisa pindahkan sendiri dengan kondisi seperti ini.” Daniel memperlihatkan dua tangannya. Satu dibebat infus, satunya lagi dibebat perban.

“Tapi—”

“Tolong banget. Istri saya lagi hamil muda. Saya nggak tega liatnya kalau dia harus tidur nggak nyaman di sofa.”

Perawat itu menggaruk tengkuknya. Melihat wajah penuh harap Daniel, ia segan menolak hingga akhirnya pun mengabulkan permintaan pasiennya. Senyum Daniel merekah. Pria itu pun beranjak dari tempatnya saat perawat yang ia mintai pertolongan, membopong tubuh Putri dan dibaringkan di brankar.

“Makasih, ya. Ini buat—”

Perawat itu mengambil selangkah mundur, menolak apa yang akan Daniel berikan padanya. “Nggak perlu, Pak. Saya permisi.”

“Sekali lagi terima kasih.”

“Sama-sama.”

Begitu perawat tadi meninggalkan kamar rawat inapnya, Daniel yang kembali diserang rasa kantuk pun membaringkan

tubuhnya di sebelah Putri dengan gerakan sehati-hati mungkin. Di detik pertama ia berhasil berbaring di sana, Putri yang tertidur pulas, tiba-tiba memeluknya. Tindakan yang membuat Daniel tidak bisa mengatur detak yang tak biasa.

“Daniel? Kamu ngapain, Brengsek?!” Putri tiba-tiba terjaga dan menanyakan itu padanya.

Daniel langsung menahan napas. Tubuhnya menegang hebat karena pertanyaan itu. Menoleh ke samping, Daniel menghela napas penuh kelegaan melihat kelopak mata Putri yang kembali menutup dan deru napasnya terdengar teratur. Sepertinya Putri hanya mengigau.

Kantuk yang sudah tidak bisa diajak kompromi lagi membuatnya menutup kelopak mata untuk menjemput mimpi. Daniel sudah tidak sabar memimpikan hal-hal yang indah karena selama sebulan lebih, ia tidak selalu mimpi buruk yang mendatangkan cemas berlebihan, serta menggerus habis ketenangan di hatinya.

Gadis itu keluar dari tempat persembunyian setelah mendapatkan pesan dari pengirim tak dikenal yang berisi informasi soal Daniel yang dirawat di rumah sakit, pasca mengalami kecelakaan tunggal. Kemarahan yang bahkan sudah sampai di level kecewa nyatanya belum bisa membuatnya berhenti peduli pada pria yang sudah berkali-kali mematahkan hatinya.

Besar harapannya jika setelah ia menghilang, hanya ada hal-hal baik untuk hubungannya dan Daniel. Raya sudah sangat lelah dengan semua yang terjadi padanya. Kalaupun tidak ada yang bisa dipertahankan lagi, Raya ingin semua berakhir dengan damai agar ia bisa belajar apa itu ikhlas lalu melepas semua dendam dan kebencian. Perihal perasaannya pada Daniel, akan ia bawa pergi dan disimpan rapi untuk dirinya sendiri.

Raya memastikan sekali lagi jika tujuannya tidak salah. Benar. Ia sudah sampai di rumah sakit seperti informasi yang ia terima. Sebenarnya Raya ragu jika informasi itu akurat. Ia sempat berpikir jika itu hanya kerjaan orang iseng. Namun semalaman suntuk ia tidak

bisa tidur karena mengkhawatirkan Daniel. Ia gelisah semalaman memikirkan andai pesan itu benar. Hingga di waktu subuh tiba pun ia memutuskan untuk mengunjungi rumah sakit yang dimaksud untuk memastikan.

Kamar Tulip nomor 1.

Gadis itu sudah berhenti di depan pintu kamar rawat inap sesuai yang tertulis di pesan. Selama hampir lima menit, Raya hanya diam. Ada banyak ragu yang tiba-tiba saja menyelimuti. Raya belum sepenuhnya yakin untuk bertemu kembali dengan Daniel setelah menghilang lebih dari satu bulan. Banyak yang belum ia persiapkan untuk pertemuan mendadak ini.

“Kenapa diem aja?”

Tubuh Raya berputar seratus delapan puluh derajat hingga wajahnya berhadapan dengan dada bidang pria jangkung yang tadi menginterupsinya. Mendongakkan kepala, Raya akhirnya tahu jika pria itu adalah Rey. Melihat pergerakan Rey, ia pun menggeser tubuhnya ke samping, memberi ruang pada pria itu untuk membuka pintu.

Penyesalan pertama Rey pagi ini adalah membuka pintu kamar rawat inap Daniel, karena itu membuatnya harus melihat wanita yang masih sangat ia cintai, terlelap di ranjang yang sama dengan mantan suaminya. Hubungannya dengan Putri memang sudah berakhir, tapi tidak dengan perasaannya pada wanita itu. Cintanya masih utuh, terjaga, dan ia pelihara sendiri.

Menyelamatkan hati Raya, Rey menarik gadis itu ke dalam pelukannya sebelum Raya melihat hal menyakitkan seperti yang ia lihat. Dengan gerakan cepat, Rey menarik daun pintu untuk ditutup kembali.

“Mas!” protes Raya berontak dari pria yang tiba-tiba memeluknya erat.

“Maaf,” ucap Rey seraya mengurai pelukannya.

“Lain kali jangan asal peluk, Mas!” tukas Raya lalu balik badan hendak masuk ke kamar rawat inap Daniel seperti tujuan awalnya. Namun tiba-tiba Rey berdiri di depan pintu menjadi penghalang. Sebelah alis Raya terangkat. Ia menatap bingung ke arah pria di hadapannya yang terus saja melakukan hal-hal aneh. Mulai dari memeluknya tiba-tiba dan sekarang menghalanginya.

“Mas? Bisa minggir? Aku mau masuk. Aku nggak punya banyak waktu.”

“Daniel baik-baik aja. Lo nggak perlu masuk, nanti malah lo yang nggak baik-baik aja.”

“Maksudnya?”

“Mending temenin gue sarapan.”

“Mas,” tegur Raya saat Rey meraih pergelangan tangannya.

Rey pun menyerah dan melepaskan tangan Raya. Ia sudah berbaik hati dengan memperingati gadis di hadapannya, tapi gadis itu terlalu keras kepala. Terpaksa Rey menunjukkan sesuatu yang mungkin tidak Raya harapkan. “Setelah ini, gue harap lo nggak nyesel,” gumam Rey lalu membukakan pintu untuk Raya. Rey tidak melepas tatapan dari wajah Raya. Ekspresi gadis itu begitu pintu dibuka, tepat seperti dugaannya.

Melihat Raya hanya diam saja, tanpa permissi ia menutup kedua mata Raya dengan telapak tangannya. “Kalau itu bikin lo sakit, nggak usah dilihat lagi,” bisiknya disusul dengan gerakan menutup pintu.

Mendengar suara pintu ditutup, Raya meraih telapak tangan Rey. Menarik pelan untuk dijauhkan dari matanya. Tinggi badannya yang tidak sebanding dengan tinggi badan Rey, membuatnya harus mendongak. “Harusnya tadi aku dengerin Mas, biar nggak nyesel kayak sekarang,” aku Raya lalu menertawakan kebodohnya.

“Makanya jangan keras kepala!” cemooh Rey. “Anak kecil kalau dibilangin, nurut.”

“Maaf.”

“Nggak usah dipikirin yang tadi. Anggap aja lo nggak liat apa-apa. Lagian lo ngapain pake muncul lagi, sih? Udah bener lo pergi dari Daniel. Bukannya gimana-gimana, gue ngomong soal fakta. Kembali ke Daniel itu cuma bikin lo ngulangin kesalahan yang sama. Kamu balik buat apa? Rasa sakit? Kecewa? Atau apa?”

“Aku cuma khawatir sama keadaan Mas Daniel. Mas Daniel habis kecelakaan.”

“Sama Daniel khawatir, tapi sama diri sendiri nggak khawatir? Lo pasti tau, kan, konsekuensi kalau ketemu Daniel lagi. Yang lo liat tadi mungkin belum apa-apanya. Bakal ada yang lebih buruk dari itu. Heran! Udah sejauh itu loh Daniel nyakitin dan ngecewain lo. Tapi lo masih sepeduli ini.”

Raya mengangguk pelan diiringi senyum tipis. “Aku emang seabodoh itu. Tapi buat sekarang aku udah nggak berharap apa-apa lagi. Aku ke sini cuma buat nyelesein semuanya.”

“Bagus deh. Mau nunggu mereka bangun atau gimana?”

“Hmm. Kayaknya sebentar lagi mereka bangun. Aku bisa nunggu mereka di situ,” balas Raya menunjuk ke arah bangku panjang yang ada di tepi lorong rumah sakit. Kakinya pun diayunkan ke sana dan gadis itu duduk diliputi rasa sakit yang kembali menyapanya. Inginnya menyingkirkan bayang Daniel dan Putri yang tidur bersama, tapi sulit sekali.

“Gue traktir lo sarapan. Ayo!” ajak Rey. Tak memberi kesempatan pada Raya untuk protes, pria itu menyeretnya untuk ikut. Merasa satu nasib dengan Raya, Rey tentu paham betul bagaimana keadaan hati gadis itu.

Plak.

Daniel menyentuh pipi kirinya yang baru saja mendapat tamparan keras dari Raya yang mengajaknya bertemu di lorong rumah sakit yang cukup sepi. Merasa bersalah pada gadis di hadapannya atas sikap dan hubungan yang ia bangun dengan Putri, Daniel hanya diam saja. Satu tamparan mungkin tidak ada apa-apanya dibanding rasa sakit yang sudah Raya terima darinya. Ia pun menunggu tamparan-tamparan lain.

“Lagi, jangan cuma satu tamparan. Itu masih jauh dari kata cukup buat tebus kesalahan aku ke kamu, Ray,” ucap Daniel saat Raya hanya menatapnya dengan sorot kecewa. Dari bola mata Raya, Daniel menemukan luka yang begitu dalam di sana.

Raya kembali mengangkat tangan kanannya, bersiap memberi tamparan lagi pada pria brengsek di hadapannya. Tangan Raya menggantung di udara sebelum berhasil menyentuh pipi Daniel. Sedalam apapun luka yang Daniel tinggalkan, Raya tidak bisa menyakiti pria yang masih sangat ia cintai. Rasa cintanya lebih besar dari apapun. “Aku nggak bisa, Mas. Aku nggak mau kamu kesakitan, apalagi karena aku,” akunya dengan suara bergetar. Tangannya ditarik sebelum akhirnya diremas kuat. Raya mengangkat dagu, menatap nanar ke arah pria di hadapannya. “Di satu sisi aku emang marah, aku kecewa, dan aku pengen kamu ngerasain apa yang aku rasain. Tapi, di sisi lain aku masih peduli sama kamu. Selama aku masih peduli, selama itu juga aku ikhlas kalau aku yang kesakitan.”

“Kamu nggak perlu peduli apapun soal aku. Sekarang, tampar aku. Sepuluh, seratus, atau bahkan seribu kali pun nggak masalah. Atau kalau mau pukul, tendang, apapun itu, lakuin. Selesaikan rasa sakitmu sekarang.”

“Aku minta maaf, Mas. Aku nggak bisa buat—”

“Nggak, Ray. Bukan kamu yang harus minta maaf. Kamu gadis baik-baik. Seharusnya pria brengsek ini yang minta maaf sama kamu,” sela Daniel. Pria itu menelan salivanya susah payah saat melihat Raya mulai mengurai air mata.

Daniel terdiam cukup lama, ia tidak tahu harus memulai dari mana. Terlalu banyak rasa sakit yang ia berikan untuk Raya. Seribu permintaan maaf pun rasanya belum cukup. “Ray?”

Usai menyeka air mata yang menggenang di pipi, Raya tersenyum untuk menunjukkan pada Daniel jika ia baik-baik saja. “Mas nggak perlu minta maaf, dari awal aku yang nyiapin rasa sakit itu buat aku sendiri. Dari awal aku yang bodoh. Dari awal aku yang mau ambil risiko itu. Semuanya berawal dari aku. Kamu nggak ada kewajiban buat minta maaf soal rasa sakit yang aku rasain. Sepenuhnya aku sadar. Aku yang salah sama diriku sendiri.”

“Nggak, Ray. Aku yang salah. Aku brengsek, aku banyak nyakitin dan ngecewain kamu.”

Raya menyentuh lengan Daniel, mengusap-usap di sana, diiringi senyuman. “Aku udah maafin tanpa kamu minta maaf, Mas. Oh, iya, aku juga mau minta maaf sama kamu. Mungkin selama kita memaksa buat bersama, aku cuma jadi penghalang hubunganmu sama Mbak Putri. Aku juga minta maaf soal tindakannku ke Felly. Maaf karena secara nggak langsung aku minta Felly buat benci Mbak Putri. Maaf karena pernah ngajarin hal-hal yang nggak baik buat Felly. Aku bener-bener nyesel.”

“Raya—”

“Apa aku boleh minta sesuatu sama kamu, Mas, sebelum kita benar-benar selesai?” sela Raya.

Daniel mengangguk tanpa keraguan. “Apa yang bisa aku lakuin buat kamu, Ray? Bilang sekarang, bakal aku lakuin, apapun itu.”

“Mau minta peluk buat yang terakhir kalinya, mungkin—”

Belum menyelesaikan kalimatnya, tubuh Raya sudah terlebih dahulu ditarik ke dalam pelukan Daniel. Dalam pelukan pria itu, Raya tersenyum, meski air matanya lolos tanpa mampu ia cegah lagi. Kedua tangannya pun diangkat untuk memeluk Daniel erat-erat. Ia rasa ini adalah kesempatan terakhirnya. Raya tidak mungkin melewatkan ini

begitu saja. Ia akan menyimpan baik-baik bagaimana hangatnya pelukan ini, juga aroma seseorang yang tengah memeluknya saat ini.

“Terima kasih, Mas,” ungkap Raya begitu pelukan itu berakhir.

“Aku nggak ngelakuin apapun, jangan bilang makasih. Aku yang harusnya berterima kasih buat hal-hal yang pernah kamu lakuin buat aku, buat Felix sama Felly juga.”

“Aku nggak bohong, kalau aku nggak nyesel kenal sama kamu, walaupun banyak sakitnya dibanding bahagiannya selama kita bersama. Aku belajar banyak dari setiap rasa sakit itu. Setelah ini, aku bakalan lebih berhati-hati lagi buat ambil keputusan. Kamu mau janji sama aku, Mas?”

“Aku nggak berani janjiin apapun lagi buat kamu, Ray. Kamu tau sendiri gimana brengseknya aku, janji-janji yang pernah aku ucapin, semuanya omong kosong.”

“Aku yakin kali ini kamu bisa tepatin janji kamu.”

“Janji apa?”

“Janji buat bahagia sama Mbak Putri dan si kembar. Setelah aku pergi, kalian harus bersama. Si kembar terutama Felix pasti senang banget kalau kalian menikah lagi. Rawat anak-anak baik kalian sebaik mungkin. Terakhir kali kita ketemu, belum ada yang nyelesein hubungan kita. Jadi, sekarang saatnya buat nyelesein semuanya. Kita udahan, ya, Mas. Makasih buat sakitnya juga bahagiannya.”

“Tante Rayaaaa!”

Mendengar suara yang sangat ia kenali, Raya menoleh ke belakang. Melihat anak kecil yang dikucir kuda berlari ke arahnya, Raya mempersiapkan diri dengan merentangkan tangan, menyambut dengan pelukan. Sampai di hadapannya, Felly langsung memeluknya erat-erat dan berkali-kali mengungkapkan kerinduan padanya. “Tante yang lebih kangen sama Felly. Terutama sama pipi gembulnya,” ungkap Raya begitu pelukan berakhir. Tangannya mencubit gemas pipi Felly yang terlihat lebih berisi.

“Tante Raya kemana aja? Kok jarang main lagi sama aku? Aku mau main sama Tante Raya lagi. Mau dibeliin es krim sama ikan yang banyak.”

Raya mengusap puncak kepala Felly. “Kapan-kapan kita main bareng lagi, ya? Maaf, kemarin Tante sibuk jadi nggak bisa main sama Felly.”

“Aku udah maafin, Tante. Tapi, Tante harus main lagi sama aku. Terus beliin aku es krim tiga. Sama ikan cupannya lima.”

“Nanti mamanya Felly yang bakal beliin itu.”

“Kenapa bukan Tante?”

“Tante nggak punya uang hehe. Uang Tante habis, Tante belum gajian. Katanya mamanya Felly udah gajian, nanti pasti Felly dibeliin es krim sama ikan cupang yang banyak. Tuh, Mamanya Felly datang!” Raya menunjuk ke arah wanita yang datang bersama Felix yang digandeng.

Raya pun menegakkan tubuhnya, tanpa mengatakan apapun, ia langsung memeluk erat tubuh Putri. Raya menasihati dirinya untuk tidak menyimpan benci pada wanita yang tengah ia peluk. Ia ingin berdamai dengan orang-orang yang membuatnya kesakitan. “Mbak, aku udah selesai sama Mas Daniel. Sekarang udah saatnya Mbak sama Mas Daniel buat kembali bersama,” beritahunya berusaha terlihat setegar mungkin.

“Raya, kalau pun—”

“Mbak harus menikah lagi sama Mas Daniel dan kasih adek buat si kembar. Aku nggak sabar liat adek si kembar, kira bakal kembar lagi nggak, ya? Terus mirip Mbak atau Mas Daniel. Ah mirip siapapun pasti bakal lucu, sih.”

“Raya, Mbak mau minta maaf buat semua kesalahpahaman kita. Mbak ngerasa bersalah juga di sini. Intinya, di beberapa hal kita punya kesalahan masing-masing,” ujar Putri lalu meraih tangan Raya untuk digenggam erat. Usai mengambil napas, Putri melanjutkan

kalimatnya, “Mbak mengakui kesalahan Mbak yang nggak bisa tegas sama Daniel. Mungkin kalau dari awal Mbak tegas, Daniel nggak bakal betah deketin Mbak lagi.”

“Soal itu bukan sepenuhnya salah Mbak. Cinta itu tau kemana dia harus pulang. Dan Mbak orangnya, bukan aku. Sekeras apapun aku berjuang buat Mas Daniel, kalau ternyata Mas Daniel jodohnya Mbak, aku bisa apa?”

“Kamu mau maafin Mbak, kan, Ray?”

“Aku udah berdamai sama semua rasa sakit itu, jadi Mbak nggak perlu minta maaf. Toh bukan salah Mbak juga.”

“Tante Raya, ayo main lagi!” Felly menarik-narik ujung atasan yang Raya kenakan.

Raya menoleh ke arah Felly, mengusap puncak kepala anak itu sebentar. Selepas melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya, Raya menatap Putri dan Daniel secara bergantian. “Waktunya udah mepet. Aku harus pergi.”

“Kamu mau ke mana, Ray?”

“Aku mau pulang, Mbak. Urusanku di sini udah bener-bener selesai. Aku pengen tenangin diri aja dulu di rumah, mungkin suasana di sana bisa kasih aku ketenangan.”

“Bisa tunggu sebentar lagi? Nanti aku sendiri yang bakal antar kamu pulang sekaligus mau minta maaf sama bapak ibumu,” celetuk Daniel

“Nggak perlu, Mas. Aku bisa atasi semuanya sendiri. Aku khawatir kalau kamu ikut, justru bakal timbul masalah baru. Aku udah beneran capek, makanya aku anggap semuanya selesai. Kamu fokus aja buat sembuh,” terang Raya lalu mengalihkan perhatian ke arah Putri. “Mbak bisa ajak Felly beli es krim? Aku harus pergi sekarang.”

“Tapi, Ray—”

“Aku mohon, kali ini aja. Aku beneran udah nggak papa, percaya deh.”

Melihat wajah penuh harap Raya, Putri pun mengalah dan mengajak Felly dan juga Felix untuk membeli es krim.

“Sini peluk Tante dulu!” pinta Raya sebelum Felly dan Felix pergi. Tak menaruh kecurigaan apapun, si kembar menggemaskan itu pun langsung memeluk Raya bersama-sama.

“Tante lagi nggak punya uang, Ma. Nanti beliin es krim buat Tante Raya juga boleh, kan?” tanya Felly usai berpelukan dengan Raya. Putri pun mengangguk

“Dadah Tante Raya! Aku mau beli es krim dulu!” seru Felly begitu riang lalu berlari mendahului mama dan kakaknya. Anak itu terlihat sudah tidak sabar memakan makanan kesukaannya.

“Ray,” panggil Daniel begitu Felly dan yang lainnya sudah hilang dari pandangannya.

“Aku harus pergi sekarang. Jaga diri baik-baik, ya, Mas. Cepet-cepet nikahin Mbak Putri lagi, aku tunggu kabar baik dari kalian.” Setelah mengatakan itu, Raya tersenyum lebar. Tangannya melambai ke arah Daniel selama beberapa detik sebelum ia balik badan dan melangkah meninggalkan cintanya. Raya menutup kelopak matanya saat air mata kembali lolos. Setiap langkahnya adalah jalan menuju luka baru. Ini benar-benar puncak rasa sakitnya ketika harus merelakan Daniel untuk wanita lain.

“Raya.”

Raya mendengar Daniel memanggil namanya. Tapi, ia tidak berniat untuk menoleh lagi karena tekadnya sudah bulat. Ia takut jika menoleh nanti hanya akan membuatnya kalah.

“Kita jahat banget, ya, Niel? Rey, Raya. Mereka kayak sekarang karena kita, kan?” tanya Putri dengan mata sembab.

“Bukan kita, tapi aku,” koreksi Daniel.

“Kita. Kita yang sama-sama egois. Kita yang sama-sama bodoh. Harusnya dari awal kita fokus buat memperbaiki hubungan, bukan malah nyari pelarian dan berakhir bawa masalah. Atau justru sebenarnya aku akar permasalahan yang ada? Aku yang bikin kalian semua kayak gini?”

Air mata Putri yang kembali lolos, cepat-cepat diseka oleh Daniel. Melihat bagaimana keadaan Putri sekarang, Daniel tahu bagaimana perasaan wanita itu. Mungkin tekanan-tekanan setelah ini, akan membuat Putri lebih buruk dari sekarang. Apapun yang terjadi nantinya, Daniel akan bertanggungjawab penuh untuk Putri. Ia akan menghadapi orang-orang yang mungkin menghakimi Putri dan pasti dirinya sendiri.

Dipeluknya wanita yang masih saja terisak pilu, berharap pelukannya bisa mengantarkan sebuah ketenangan. Di pelukannya, isak Putri semakin menjadi. Daniel tidak berhenti mengusap punggung bergetar wanitanya, sesekali kecupan ia tinggalkan di puncak kepala Putri.

“Niel, aku beneran udah capek. Aku nggak tau apa yang bakal terjadi setelah ini. Mungkin bakalan buruk banget. Aku nggak bisa bayangin gimana orang-orang liat aku nantinya.”

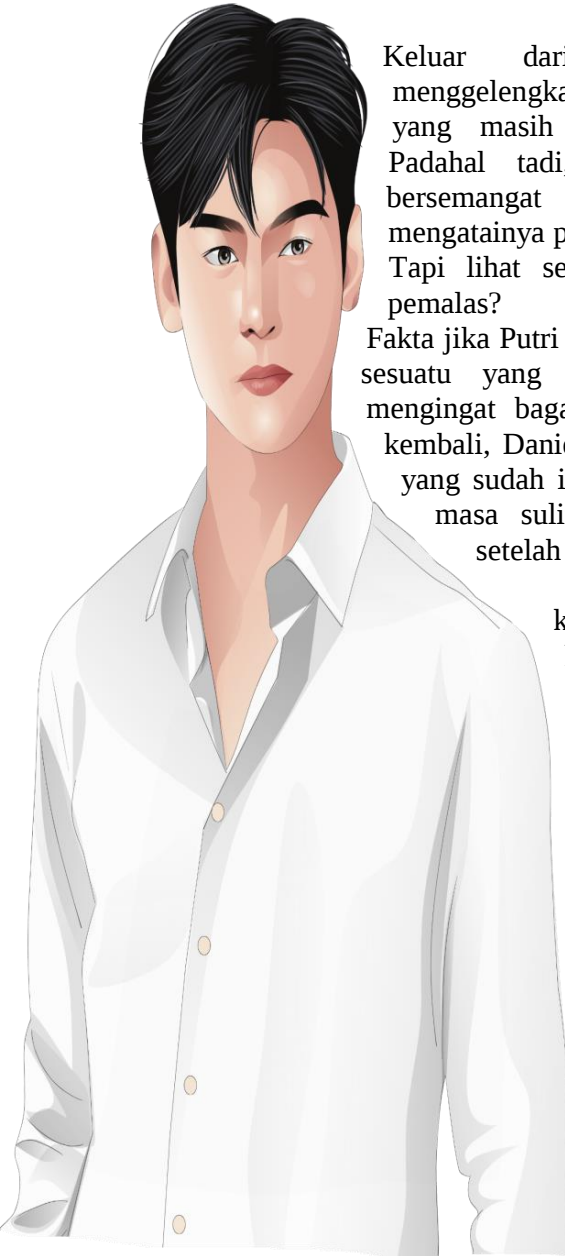
“Aku nggak kemana-mana. Apapun yang terjadi aku bakal ada buat kamu. Ini bukan cuma soal kamu, ini soal kita. Kita hadapi semuanya bareng-bareng.”

“Tapi—”

“Pulang dari rumah sakit aku bakal temuin mama sama Bastian buat bahas soal kita lagi. Aku rasa kita udah cukup main-mainnya, udah cukup kita menguji satu sama lain. Seburuk apapun nanti, aku harap kamu nggak ninggalin aku lagi, Put. Beberapa tahun ini udah cukup, aku nggak mau lagi. Rasanya sakit banget.”

Putri yang merasakan hal yang Daniel alami pun mengeratkan pelukannya di tubuh pria itu.

Kepingan Ke-18



Keluar dari kamar mandi, Daniel menggelengkan kepala pelan melihat istrinya yang masih bermalas-malasan di ranjang. Padahal tadi, wanita itulah yang begitu bersemangat mengganggu tidurnya dan mengatainya pemalas karena tidak mau bangun. Tapi lihat sekarang, siapa yang sebenarnya pemalas?

Fakta jika Putri kembali menjadi miliknya adalah sesuatu yang masih sulit dipercaya. Tapi, mengingat bagaimana ia bisa mendapatkannya kembali, Daniel rasa itu sebanding dengan apa yang sudah ia lakukan untuk melewati masa-masa sulit yang ia lalui bersama Putri setelah kepergian Raya dan Rey.

Perihal mendapat kepercayaan kembali dari pihak keluarga, bukanlah perkara yang mudah. Ditambah Bastian dan Damian yang sempat merusuh, menambah ujian untuknya kembali bersama Putri. Putri juga sempat tertekan dan mengalami guncangan yang cukup hebat sampai membuat wanita itu ingin menyerah saja. Saat itu, Daniel harus berusaha lebih banyak lagi dan terus meyakinkan Putri untuk tidak pernah menyerah. Ia tahu, setangguh apa Putri dan semuanya terbayar lunas sekarang. Ia dan Putri kembali bersama setelah melewati badai.

Mengayunkan kaki, Daniel mendekati wanitanya. Ia pun duduk di tepi ranjang dan mencondongkan badan, sengaja agar bulir-bulir air dari rambut basahanya berjatuh di wajah Putri. Pria itu terkekeh melihat reaksi istrinya yang terganggu oleh tingkah usilnya.

“Bangun, Putri tidur pemalas.” Daniel menusuk-nusuk pipi Putri dengan gemas. Entah ini hanya perasaannya saja atau memang benar adanya, Putri terlihat lebih berisi sejak enam bulan menikah dengannya. Tubuh berisi itulah yang membuat Putri semakin menggemaskan di matanya. Tidak heran jika setiap malam Putri selalu menjadi *mainannya* sebelum tidur. Ia akan menggigit pipi wanitanya dan baru berhenti saat wanita itu mulai merajuk. Tidak hanya pipi, lengan Putri saja tidak bisa ia abaikan. Bahkan jika Putri tidak mengamuk, Daniel siap menggigit semua titik tubuh Putri yang terasa kenyal itu.

“Resenya kumat!”

Daniel terkekeh geli melihat Putri yang tengah mengusap wajah dengan selimut lalu mengubah posisi tidur menjadi miring dan memunggungnya. Sepertinya Putri memang masih mengantuk. Salahnya juga, sih, yang terus mengajak wanita itu *bergulat* di ranjang sampai pagi datang. Daniel yang tidak pernah cukup dengan tubuh Putri, memang ingin selalu melakukannya; lagi, lagi, dan lagi. Putri saja sampai mengaku kewalahan mengimbangi nafsunya yang tidak pernah padam.

“Tuyul-tuyul kita sebentar lagi bangun loh, Put. Berisik banget mereka kalau nggak ada kamu. Nanti kalau mereka tanya gimana? Masa aku harus jawab gini, *mama lagi kecapean, habis digempur papa.*”

“Filternya dipake,” tegur Putri yang masih setia menutup kelopak mata. Merasakan kecupan di sepanjang bahu dan rangsangan di punggung telanjangnya, Putri membuka mata. Wanita itu menghela napas saat mendapati suaminya sudah mulai aktif menjamah tubuhnya. Ia pun mengubah posisi tidurnya menjadi telentang. Ajaibnya, kantuk berat yang semula menyerang, lenyap begitu saja.

“Mau lagi.” Kalimat dengan nada polos yang meluncur dari bibir Daniel membuat Putri mengulas senyum. Setiap kali meminta haknya, Putri tidak berbohong jika Daniel terlihat sangat lucu. Apalagi kalau ia pura-pura menolak, rajukannya menjadi *moodbooster* untuk Putri.

“Yang semalem masih kurang? Belum cukup?” Putri membingkai wajah Daniel, mengusap pipi pria itu sebentar sebelum bangkit untuk memberi kecupan selamat pagi seperti rutinitas biasa.

“Nggak pernah ada kata cukup buat urusan ini sama kamu. Udah kecanduan,” balas Daniel lalu menarik selimut yang membungkus tubuh Putri. Pria itu menatap penuh minat pada keelokan tubuh istrinya yang selalu menjadi candunya

“Main kilat, ya? Tuyul kita bentar lagi pasti bikin ulah.”

Seperti anak kecil, Daniel mengangguk patuh dan menjadikan leher Putri sebagai tempat pertama yang dijamah bibirnya.

“Papa! Mama! Aku sama Kakak udah bangun. Kok Papa sama Mama belum bangun? Katanya nggak boleh bangun siang-siang walaupun hari libur? Kata Kakak ini udah jam tujuh. Ayo, Papa! Bangun! Mama juga! Jangan malas-malas!”

Daniel dan Putri yang sama-sama sedang berpakaian, saling memandang lalu kompak melepas tawa mendengar ocehan Felly yang disusul gedoran pintu, benar-benar menggelikan. Jika kedua bocah itu keluar kamar dan tidak mendapati Putri atau Daniel, mereka pasti akan merusuh di depan pintu kamar. Seperti sekarang ini.

“Kelakuannya turunan kamu tuh! Tengil, berisik,” ejek Putri menatap geli ke arah Daniel. Uhh andai saja ia tidak menyetujui usulan mandi bersama yang Daniel tawarkan, mungkin ia sudah keluar kamar sebelum anak-anaknya bangun. Ini tuh salah Daniel. Mandi bersama yang katanya untuk mempersingkat waktu, ternyata hanyalah omong kosong! Modusnya seorang Daniel Manuel Regata, pria kelebihan hormon! Bukannya cepet, malah makin lama karena ada kegiatan lain yang cukup banyak menyita waktu. Kalau saja ia tidak berpura-pura merajuk, mungkin sekarang kegiatan di kamar mandi belum selesai. Mungkin saja sekarang pria di hadapannya masih dengan semangat menggebu-gebu menggagahnya. Membuatnya terus mendesah dengan nada yang erotis.

“Ngaca! Kelakuanmu dulu lebih parah dari aku. Aku, sih, ngerasanya kalau Felly itu lebih banyak mirip kamu. Felly, kan, cewek. Jadi, dia emang duplikat kamu. Nggak ada beda pun, terutama pecilannya,” balas Daniel tak mau kalah seraya melempar handuk yang melilit pinggangnya ke arah Putri.

Ingin sekali Putri memukul kepala Daniel. Sudah berkali-kali ia memberi tahu pria itu untuk tidak sembarangan telanjang di

hadapannya kecuali saat di ranjang, tapi ucapannya tidak ada yang digubris. Lagi-lagi pria itu dengan santainya telanjang dan mengacak-acak lemari pakaian tanpa tahu malu. Memungut handuk yang dilempar suaminya, Putri pun melilitkan kembali handuk itu di pinggang Daniel. “Ganggu banget itumu, ditutup apa susahnya, sih?! Buat apa coba dipamerin?” gerutu Putri.

“Apanya?” tanya Daniel pura-pura tidak tahu kemana arah bicara Putri.

Putri yang kesal pun mengentakkan kakinya. Pipinya mengembung dengan mata yang semakin menyipit. Daniel tergelak melihatnya. Jangan salahkan Daniel jika pria itu tidak bisa menahan diri untuk tidak menarik Putri ke dalam pelukannya lalu menghujani banyak cecupan di pundak wanita itu. Putri terlalu menggemaskan untuk dilewatkan begitu saja. Bahkan Daniel saking gemasnya, Daniel sampai meninggalkan gigitan di sana.

Suara gedoran pintu kembali terdengar. Kali ini lebih keras dari sebelumnya. Itu pasti Felix.

“Ini kalau ditambah personil lima anak lagi, kebayang nggak, Put, gimana rumah kita?” tanya Daniel.

“Yang ada rumah kita roboh! Aku nggak mau tinggal di kolong jembatan, ya. Jadi, dua anak aja. Felix sama Felly udah cukup. Jangan nambah-nambah dulu.” Setelah menjawab itu, Putri mengurai pelukan Daniel dan meminta pria itu untuk buru-buru berpakaian sebelum Felly benaran ngamuk.

“Mama! Lepas Papa! Jangan dikurung terus! Aku juga mau main sama Papa. Masa Mama terus yang main sama Papa!”

Mendengar itu, Putri yang baru saja selesai berpakaian, menatap ke arah suaminya. Wanita itu berkacak pinggang dengan tatapan menuntut penjelasan pada pria yang terus saja cengengesan tak merasa bersalah. “Ngomong apa ke Felly?”

Daniel nyengir lebar. Setelah menarik ritsleting celananya, pria itu buru-buru kabur sebelum diomelin istrinya. “Keburu Felly ngamuk kalau kita ribut dulu,” ucapnya sebelum membuka pintu.

Putri yang hendak memarahi suaminya pun urung melihat si kembar kesayangannya masuk beriringan usai dibukakan pintu oleh ayah mereka.

“Papa lama buka pintunya. Tangan aku sama tangan Kakak sampe merah-merah gara-gara pukul pintu,” omel Felly seraya

menunjukkan punggung tangannya. Tentu saja Felly melebih-lebihkan keadaan. Tangan anak itu baik-baik saja.

“Aduh, maaf, ya? Sini-sini Papa obatin. Felly liat baik-baik, ya. Habis ditiup nanti, sakitnya pasti langsung hilang.” Daniel pun meniup sekali punggung tangan anak perempuannya disusul banyak kecupan yang membuat Felly tertawa.

“Punya Kakak sini Papa tiup juga. Biar sakitnya kabur.” Kini giliran tangan Felix yang ia tiup.

Putri yang sudah selesai menyisir rambutnya pun mendekati si kembar, memberi mereka kecupan, sebelum akhirnya ia yang mendapat kecupan dari mereka.

“Buat Papa mana, Ma?” tanya Daniel dengan kerlingan menggoda.

Putri mendengkus. Sudah dapat jatah paling banyak, masih saja kurang. Dasar, Kuda nil kelebihan hormon. Meskipun terlihat kesal, Putri tetap memberi dua kecupan untuk Daniel. Karena jika tidak, si kembar yang memang selalu berada di kubu pria itu pasti akan merajuk. Ya, ya, ya, bapak dan anak itu belakangan ini memang sangat kompak.

Sebelum kepala Putri menjauh, Daniel sudah menahannya untuk diberi banyak kecupan. “Gantian, Ma.”

“Modusnya lancar terus, ya, Pa,” bisik Putri yang ditanggapi dengan kekehan oleh Daniel.

“Mama! Aku laper. Mau makan tapi nggak mau makan sayur,” celetuk Felly.

“Kok nggak mau makan sayur? Maunya apa dong?”

“Nggak enak, Mama. Pait. Mau ayam goreng.” Setelah mengatakan itu, Felly diangkat oleh Daniel dan ditempatkan di ranjang disusul oleh Felix. Daniel yang ingin bermain-main bersama si kembarnya pun berbaring di antara mereka yang kini berebut memeluknya tanpa diminta.

“Pait? Ah Felly bohong. Kemarin Papa makan sayur, nggak pait tuh. Malah enak. Papa aja sampe nambah.”

“Aku juga suka sayur. Kemarin makan sama Papa, nambahnya banyak. Iya, kan, Pa?” tanya Felix yang sudah nempel di atas tubuh ayahnya.

Felly yang tidak mau kalah dengan kakaknya pun berkata, “nanti aku juga mau makan sayur.”

Mendengar ucapan Felly, Putri tersenyum puas. “Iya udah Mama mau masak dulu. Kalian tunggu sebentar, ya! Nanti kalau sudah selesai, Mama panggil.”

Belum sempat beranjak, Daniel sudah menahan lengannya untuk tidak pergi. “Mama di sini aja, main sama si kembar. Kan udah ada Bi Laras yang masak.”

Putri belum merespons.

“Mamaaaa! Tolongin aku! Aku mau dimakan sama monster!” seru Felly lalu berusaha keras untuk melepaskan diri dari Daniel yang sudah meraih tangan mungilnya yang siap dimasukkan ke mulut. Anak itu berteriak heboh begitu berhasil lolos dan langsung melompat-lompat di ranjang. Tak lama setelah itu, lengkingan suara Felix terdengar karena tubuh kecilnya berhasil diringkus oleh ayahnya. Felly pun mencari amunisi untuk menyelamatkan kakaknya dari ayah yang berperan sebagai monster.

“Lepasin kakak, Monster Kuda Nil!” titah Felly yang terus saja memukul punggung ayahnya dengan bantal.

“Mamaa! Tolong!” Felix mengulurkan tangannya ke arah ibunya yang sedari tadi hanya diam. Tertarik untuk ikut bersama keseruan suami dan si kembar, Putri pun mengambil langkah. Membantu Felly, ia pun meraih bantal dan mulai memukul kaki suaminya dengan bantal.

“Felly, jangan gigit Papa,” protes Daniel yang mengundang gelak tawa Putri. Saat ia menggosok jejak gigitan Felly, saat itulah Felix lolos dari kungkungannya. Anak itu langsung menghampiri adiknya, mengajak Felly untuk kabur sebelum ditangkap lagi. Alih-alih mengejar mereka, Daniel tersenyum miring dan hanya dengan satu kali tarikan, tubuh Putri jatuh di atas dada bidangnya. Sepasang lengan berotot Daniel langsung membelenggu tubuh Putri agar tidak bisa kabur.

“Felix sama Felly, tolongin Mama!”

Si kembar pun kembali ke ranjang untuk menyelamatkan mamanya dari monster yang suka menggigit. Keduanya pun menyerang dengan brutal

“Ampun, ampun, Papa kalah. Kalian menang,” aku Daniel dengan ekspresi menyedihkan setelah menjadi bulan-bulanan si kembar. Istri yang sedari tadi ia tawan, pun dilepaskan. Pengakuan kekalahannya membuat si kembar merayakan kemenangan dengan melompat-lompat di ranjang.

“Mukanya dikondisikan,” ejek Putri lalu membaringkan kepala di lengan suaminya. Tidak hanya Daniel, ia pun sama lelahnya.

“Bar-bar banget mereka. Mukulnya beneran. Coba liatin, tadi kena cakar Felly.” Daniel menelengkan kepala. Putri pun memeriksa leher suaminya. Ada luka kecil di sana.

“Lecet dikit. Aku ambilin kotak P3K dulu, ya?”

“Nggak usah. Kamu di sini aja, aku mau modus lagi,” bisik Daniel lalu menyambar selimut untuk menutupi tubuhnya dan Putri. Di balik selimut, tangan Daniel tidak bisa diam, mengacak-acak Putri kembali.

“Heh! Ada tuyul!” peringatan Putri.

Daniel mengedikkan bahu, acuh tak acuh. Kegiatannya baru berhenti saat Putri menggigit kuat bahunya. Pria itu pun meminta maaf dan kembali memperhatikan si kembar yang malah ribut sendiri.

“Ini nggak ada yang mau peluk Papa sama Mama? Kalau nggak mau, ya, udah. Papa sama Mama aja yang berpelukan,” ujar Daniel lalu memeluk Putri.

“Maaaaau!” Sedetik kemudian Felix dan Felly berusaha untuk nyelip di antara orangtuanya.

“Papa geser!” titah Felix.

“Papa jangan makan Mama!” omel Felly saat melihat ayahnya menggigit pipi mamanya terus.

Daniel tergelak. Ia lupa kalau anak-anaknya ini galak.

“Papa, dedek bayinya mana? Katanya mau kasih aku dedek bayi?” tanya Felly memasang wajah lugunya.

Daniel tertawa renyah lalu mengerling ke arah istrinya. “Apa nggak mau dipertimbangkan lagi, Ma? Ini Felly yang minta loh.”

“Yakin Felly yang minta?”

“Ya Papa juga, sih. Didukung penuh sama Felly dan Felix.”

Putri pun meminta Daniel untuk mendekat. Tak perlu diminta dua kali, Daniel pun mendekat. Putri mengulas senyum lalu berbisik, “nanti malem coba bikin lagi, biar dedek bayi buat si kembar cepet rilis.”

“Yeeees!” seru Daniel kegirangan. Pria itu pun bangkit dan mengajak anak-anaknya untuk mandi. Agar mendapat service memuaskan nanti malam, ia harus membuat istrinya terkesan. Satu-satunya cara yaitu dengan mengurus anak-anaknya.

Esok harinya—menjelang subuh, Putri diserang mual hebat. Daniel yang khawatir pun meminta istrinya untuk istirahat di kamar saja. Anak-anak akan menjadi urusannya. Dimulai dari menyiapkan seragam sampai memastikan sarapan mereka habis, Daniel lakukan sendiri. Tentu itu bukan pekerjaan yang mudah mengingat anak-anaknya hiperaktif. Ia harus pandai-pandai merayu agar mereka terutama Felly mau mendengar ucapannya.

Bagian yang paling membuatnya stres adalah saat mengikat rambut panjang Felly. Beberapa kali anak itu protes karena ikatannya dinilai jelek dan tidak rapi. Daniel sampai harus mengulang belasan kali untuk hasil yang bisa diterima oleh Felly. Tak hanya soal rambut, perkara bedak tabur pun menjadi masalah serius. Felix juga Felly terus saja protes dan berakhir merajuk.

Selesai mengurus anak-anak, Daniel kembali ke kamar untuk mengurus dirinya sendiri.

“Aku, kan, udah bilang kamu istirahat aja. Aku bisa urus semuanya. Bandel banget kalau dibilangin,” ucap Daniel memeluk Putri dari belakang. Putri yang tengah memilih dasi untuknya, memutar tubuh seratus delapan puluh derajat hingga berhadapan langsung dengannya. Tak mengatakan apapun, tangan wanita itu mulai menyimpul dasi berwarna navy untuknya.

“Heran, masih pagi tapi kamu udah keringetan gini.” Keringat yang membanjiri wajah suaminya pun diseka dengan punggung tangannya.

“Aku juga mau heran, tapi anak kita itu Felix sama Felly. Kamu paham sendiri gimana mereka kalau ngerjain papanya.”

“Mereka di mana? Suruh ke sini aja biar aku bantuin.”

“Udah beres. Walaupun tadi Felly sempet nangis, katanya aku jambakin rambut dia, padahal aku nggak jambak sama sekali. *Drama queen* banget. Pokoknya nanti, sepulang ngantor aku mau kursus ngiket rambut sama kamu, ya.”

Putri terkekeh pelan. “Mereka udah sarapan?”

“Udah. Punggung aku sampe mau rontok. Mereka mau sarapan sambil naik kuda. Aku yang jadi kudanya.”

“Bekal buat sekolah udah diisiapin?”

“Udah aku masukin ke ransel mereka.”

“Pantes mukanya sampe melas gini.”

“Nggak masalah. Aku malah seneng. Gimana keadaanmu hmm? Masih mual? Pusingnya gimana? Perutnya? Atau ada keluhan

lain? Bilang ke aku sekarang, aku beneran khawatir sama kamu, Sayang. Aku panggilin dokter sekarang, ya? Biar kamu nggak ngerasain sakit lagi,” cerocos Daniel tak bisa menyembunyikan raut khawatir dari wanitanya yang terlihat sayu.

Alih-alih menjawab, Putri justru menghambur ke dalam dekapan suaminya. Aroma keringat yang samar-samar bercampur dengan aroma bedak bayi membuat Putri berjinjit untuk mengendus leher Daniel. Mendadak ia begitu mendamba aroma itu. Telapak tangannya mengusap-usap tengkuk pria di saat hidungnya masih aktif mengendus. Daniel pun dipaksa mendongak agar Putri lebih leluasa menjamah leher pria itu.

“Kamu ngapain, sih, Put? Jangan aneh-aneh, deh,” heran Daniel. Tubuhnya mulai meremang karena tingkah aneh istrinya. Tidak hanya leher, kini tangan Putri juga menarik kemejanya untuk dihirup dalam-dalam. Daniel sampai harus menahan napas saat jemari lentik istrinya meloloskan tiga kancing kemejanya agar hidung wanita itu bisa bersentuhan langsung dengan permukaan kulit dadanya.

“Kamu wangi banget,” puji Putri. “Aku suka wanginya, kayak bayi. Enak, seger gitu,” sambungnya.

“Iya, tapi kamu jangan kayak gini dong, Put. Bisa bahaya nanti. Udah tau suamimu ini lemah syahwat. Nggak digoda aja udah gampang tegang, apalagi digrepe-grepe gini. Meledak yang ada.” Di situasi yang cukup tegang, Daniel sempat-sempatnya melempar candaan.

“Papa! Ayo berangkat! Mataharinya udah panas,” teriak Felly di ambang pintu.

Sontak itu membuat Putri mendorong Daniel menjauh.

“Iya sebentar, Sayang. Kamu sama Kakak ke depan dulu, ya. Nanti Papa nyusul.”

“Iya.”

Sepeninggal Felly, Daniel pun merapikan penampilannya yang baru saja diacak-acak istrinya. “Kamu nggak papa, kan, aku tinggal? Aku bakal usahain pulang secepatnya.”

Putri menggelengkan kepala. “Ikut.”

“Ikut? Aku mau ngantor, kerja, bukan piknik. Kamu mau ngapain ikut segala? Mending kamu di rumah, istirahat, biar pulih.”

“Aku mau siap-siap. Habis nganterin si kembar, kamu pulang lagi jemput aku. Aku tungguin.”

Daniel mengangkat alis, bingung dengan sikap istrinya. “Kamu nggak papa, kan? Semalem nggak kepentok pintu atau kejedot apa gitu?”

Daniel menghela napas frustrasi melihat tingkah ajaib Putri. Sejak tadi, wanita itu terus saja mengganggunya yang sedang berusaha untuk fokus bekerja. Putri yang sedang bersamanya seperti bukan Putri yang ia kenal. Wanita itu terus saja merengek meminta hal-hal yang menurutnya jauh dari pribadi Putri. Saat ditolak, maka wanitanya akan menangis. Sejak kapan wanita tangguh itu berubah menjadi cengeng dan gampang merajuk hanya karena masalah sepele?

“Kalau aku ngomong, jangan buang muka.” Daniel meraih rahang Putri, memaksa wanita itu untuk menatapnya.

“Kamu ini kenapa? Ada apa? Aku udah sabar banget ngadepin kamu yang aneh dari tadi, tapi kalau kelamaan kayak gini, aku nggak yakin bakalan sabar. Bilang ke aku, jangan malah ngelakuin hal yang aneh-aneh.”

“Galak. Giliran kalau ada maunya, baik banget.”

“Aku nggak marah-marah loh, galak dari mananya, Sayang?”

“Ya pokoknya galak.”

Daniel menghela napas lalu tersenyum paksa. Diraihnya pinggang istrinya untuk ia bimbing agar wanita itu duduk di pangkuannya. Daniel menatap lekat ke arah bola mata istrinya. Menggapai kedua tangan istrinya untuk mengalung di lehernya sebelum ia menyatukan bibir. Posisi seperti itu membuatnya mudah untuk melumat, menyesap, dan mempertemukan lidahnya. Daniel terus mencecap rasa manis dari bibir istrinya dengan hasrat penuh damba. Beberapa saat kemudian, wanita dalam pangkuannya melenguh, memberitahunya jika pasokan oksigen di rongga paru-parunya sudah menipis. Saat itulah Daniel melepas pagutan bibirnya dan melabuhkan ciuman nakal di leher jenjang istrinya sebelum menarik tubuhnya.

“Aku ngelakuin kesalahan sama kamu, ya? Jadi, kamu kayak gini,” tanya Daniel seraya menyeka salivanya yang tercecce di bibir istrinya yang membengkak setelah ia hisap kuat-kuat tadi.

Putri menggeleng. Bibirnya mengerucut begitu lucu. Daniel saja sampai gemas dibuatnya hingga tak bisa menahan diri untuk tidak mengecup permukaannya. “Aku” Kalimatnya menggantung.

“Kamu kenapa? Pengin sesuatu lagi? Iya udah mau minta apa? Aku bakalan kasih itu, tapi nanti. Aku banyak banget kerjaan. Kalau udah selesai, aku bakalan kabulin semua keinginan kamu.”

“Aku lagi bingung. Makanya jadi aneh gini”

“Bingung kenapa hm?”

Ujung-ujung kukunya digigit. Putri menatap ragu ke arah suaminya yang sudah begitu sabar menghadapi tingkah anehnya. Selalu tidak suka dengan kebiasaan menggigitnya, Daniel pun meraih pergelangan tangannya, menjauhkan itu agar tidak digigit lagi.

“Kenapa diem? Ayo, cerita. Bingung kenapa?” desak Daniel.

“Aku mau *prank* kamu, tapi nggak tau harus gimana.”

“*Prank?*”

Putri mengangguk. “Besok kamu ulang tahun, kan? Aku udah siapin hadiahnya, tapi bingung nyari momen buat kasih itu ke kamu. Ara bilang mau *prank* Damian, makanya aku nyontek Ara. Mau *prank* kamu juga. Tapi, malah nggak jelas gini. Jadi sebel sendiri, nggak bisa ngeprank.”

Daniel terkejut bukan main dengan pengakuan istrinya. Tapi, kok Putri malah terlihat semakin menggemaskan? “Iya udah lanjutin *prank*-nya sesuai rencana kamu. Aku pura-pura nggak tau deh.”

“Nggak mau, nggak seru. Malah jadi aneh kalau dilanjutkan.”

“Terus, sekarang maunya gimana, Sayang?”

“Kalau ngasih kado sekarang, kecepetan nggak, sih? Kamu tau, kan, kalau aku nggak bisa nyimpen rahasia lama-lama. Ini mulut udah gatel.”

“Tau banget. Ini manis doang, tapi ember,” ejek Daniel seraya menyentuh permukaan bibir Putri.

“Nah itu!”

Daniel pun menengadahkan tangan di hadapan Putri. “Iya udah, kalau gitu kasih hadiahnya sekarang. Biar kamu nggak gatel lagi mulutnya.”

“Tapi aku juga bingung, soalnya hadiahnya belum ada.”

“Lah? Tadi kamu bilang udah nyiapin? Gimana, sih?”

“Iya, udah aku siapin.”

“Mana?”

“Belum ada,” balas Putri meninggikan suara karena Daniel tidak paham maksudnya. Sudah dibilang tidak ada, masih saja ditagih.

Daniel tersenyum paksa lalu mengecup bibir istrinya. Dibelainya puncak kepala wanita itu dengan lembut dan Daniel pun berkata, “kamu pulang aja, ya, Put. Aku sebel banget, kamu ngeselin.”

Tawa Putri pun meledak melihat wajah frustrasi suaminya yang terlihat sangat menggelikan. “Serius, kamu lucu banget komuknya. Kek orang depresi gitu. Maaf, aku keterlualuan, ya?”

“Banget.”

“Tapi kamu nggak marah, kan? Pasti nggak lah. Mana tega kamu marahin istrinya yang lagi hamil muda.”

“Gimana, gimana? Kamu hamil? Kok bisa? Anak apa?”

Mengikat rambutnya dengan asal, Putri pun berkacak pinggang. “Kita berantem, sekarang! Kamu ngeselin banget, Kuda Nil! Mau cakar-cakar kamu jadinya.”

“Hahaha. Tapi, ini serius kamu hamil? Si kembar mau punya adek?”

“Seriuslah. Tiap malem digarap sama kamu, kalau sampe nggak jadi bayi, spermamu dipertanyakan.”

Daniel tergelak mendengar jawaban frontal istrinya. “Jadi itu hadiahnya?”

Putri mengangguk cepat. “*Cringe* banget, ya? Ah sebel, deh! Nggak seru gini. Harusnya tadi, kan, bikin kamu kesel sampe ngamuk-ngamuk nggak jelas, terus endingnya aku baru kasih tau. Ini kok malah jadi gini?” Kepala yang tidak gatal pun digaruk. Putri meringis malu menatap suaminya.

Daniel yang melihat bagaimana lucunya Putri sekarang ini pun menghadiahi wanita itu dengan kecupan di dadi sebelum berlanjut dengan ciuman panjang di bibir. Setelah itu, Daniel menyapu garis rahang Putri. Desahan wanita itu tak tertahan lagi saat Daniel menghisap dan memberikan banyak gigitan di permukaan lehernya. “Makasih banget, Sayang. Makasih karena udah ngasih aku kesempatan lagi buat temenin kamu di masa hamil. Aku janji bakal gagain kamu dan anak kita sebaik mungkin.”

“Mainnya dikurangi, jangan minta nambah mulu.”

“Kalau soal itu, bisa dibicarakan baik-baik,” balas Daniel lalu mengerling nakal.

“Susah, ya, kalau kelebihan hormon.”

“Daniel? Kak Bastian? Kak Damian?” Putri mengabsen tiga pria yang tiba di waktu yang bersamaan. Daniel, Bastian, dan Damian berdiri di hadapannya dengan ekspresi wajah yang sama. Masing-masing dari mereka membawa kantong plastik berwarna putih yang entah isinya apa.

Sebelah alis Putri terangkat. “Kalian kok di sini? Ada apa? Tumben kompak banget,” heran Putri lalu meninggalkan kursi yang diduduki. Wanita itu menghampiri suaminya.

“Aku ke sini bawain kamu rujak. Kata Angel kamu pengen. Lain kali, kalau kepengin sesuatu, langsung bilang aku aja, ya? Masa aku harus tau dari orang lain kalau kamu ngidam. Nggak lucu, Sayang.

Lagian aku nggak sesibuk itu sampai nggak bisa luangin waktu buat kamu.”

“Lah? Gue juga bawain rujak. Ini, kata Indah lo pengen. Gue nggak mau keponakan gue ileran, makanya bawain ini buat lo,” ungkap Bastian mengangkat kantong plastik yang ia tenteng.

“Sama. Gue juga bawa rujak. Bella yang suruh.” Kini giliran Damian yang berbicara.

Putri yang kurang percaya dengan ucapan tiga pria itu pun memeriksa satu per satu isi kantong plastik yang mereka bawa. Tidak ada yang berbohong. Mereka memang membawakan rujak seperti yang ia inginkan sejam yang lalu. Keinginan yang ia sampaikan di *group chat* yang anggotanya terdiri dari dirinya, Mama Irina, Mommy Agatha, dan ipar-iparnya. Putri tidak menyangka jika para pria itu repot-repot datang membawakan rujak untuknya.

Kehadiran calon bayinya memang mendatangkan banyak cinta dan kasih sayang untuknya dari orang-orang baik di dekatnya. Sejak hamil, keluarganya semakin perhatian dan melimpahkan banyak kasih sayang. Sebuah anugerah luar biasa yang membuat Putri tidak henti-hentinya mengucapkan syukur. Hubungan-hubungan yang sempat renggang pun membaik.

“Padahal tadi aku cuma agak kepengin aja, makanya cuma bilang sama mommy dan yang lain.”

“Aku ke dalam dulu buat siapin rujaknya sekalian ambil minum,” ujar Daniel.

“Jangan, aku aja. Kamu ajak Kak Bastian sama Kak Damian ngobrol aja.”

“Kita ngobrol sama kamu aja, Put. Udah biarin Daniel yang nyiapin. Kamu, kan, ratu. Tinggal suruh-suruh Daniel aja,” celetuk Bastian lalu mengajak adiknnya untuk kembali duduk.

“Jangan dienakin Danielnya, siksa aja selama lo hamil. Biar nggak hamilin kamu terus,” ujar Damian.

Daniel tergelak. Belakangan ini, Bastian dan Damian memang satu kubu yang kompak membully-nya. Daniel sama sekali tidak masalah, juga tidak marah dengan kelakuan mereka. Justru ia senang-senang saja. Meskipun terlihat membenci, sebenarnya mereka lah yang paling peduli padanya, juga pada hubungannya dengan Putri.

Tak lama kemudian Daniel kembali muncul membawa nampan berisi sepiring rujak dan beberapa gelas jus kiwi untuk Putri, juga untuk tamunya. Putri yang hendak membantunya yang kerepotan pun dilarang oleh Bastian. Memang bener-bener Bastian, senang sekali membuatnya berada dalam kesulitan.

“Aku suapin, ya?”

“Aku bisa sendiri,” tolak Putri berusaha merebut piring rujak dari tangan suaminya namun gagal. Gerakan Daniel terlalu gesit untuk menghindar.

“Felly udah nggak bandel, masa sekarang mamanya yang bandel. Nurut aja, ya? Masa dienakin nggak mau,” kelakar Daniel lalu mengarahkan suapan pertama ke mulut Putri. Putri yang tidak ada pilihan untuk menolak lagi pun membuka mulut dan menerima suapan dari suaminya.

“Kamu nggak bawain rujaknya buat Kak Bastian sama Kak Damian?”

“Kalian mau?” tanya Daniel menoleh ke arah dua kakaknya.

“Buat Putri aja,” jawab Bastian mewakili.

“Denger sendiri, kan? Mereka yang nggak mau. Kamu aja yang makan.”

Lantaran tidak ada urusan lagi, Bastian dan Damian pamit lebih awal untuk kembali ke kantor setelah menghabiskan jus masing-masing. Damian tidak lupa mengingatkan saudara kembarnya untuk kembali ke kantor juga karena masih banyak pekerjaan yang menanti. Daniel pun meminta kelonggaran untuk mengurus istrinya sebentar dan Damian pun mengabulkan permintaan itu.

“Kamu ke kantor aja, lagi banyak kerjaan, kan? Sebentar lagi si kembar pulang, biar mereka yang temenin aku.”

“Nanti, masih kangen banget sama kamu.”

“Kangen mulu. Orang tiap hari ketemu.”

“Kangen nggak harus buat orang yang jarang ketemu, kan?”

“Iya juga, sih. Aku udah kenyang. Udaahan makan rujaknya.”

Daniel pun tidak memaksa Putri untuk makan rujak. Sisa rujak yang ada di piring dihabiskan olehnya setelah ia mengangsurkan jus kiwi pada istrinya. “Nanti mau dibawain apa?”

“Nggak usah.”

“Bilang aja, nanti pulangnyaku aku bawain.”

“Aku belum kepengin apa-apa, Sayang.”

“Tapi, nanti kalau udah kepengin, *chat* atau telepon aku, ya?”

“Hmm. Iya udah sana kamu balik ke kantor.”

“Bentar, habis ini dulu. Enak, seger banget panas-panas makan ini.”

Malam ini Daniel pulang telat. Ia baru tiba di rumah saat waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam. Sebelumnya, sejak Putri hamil, ia selalu pulang sebelum waktu sholat maghrib. Begitu pintu utama dibuka, sebelah alis Daniel terangkat melihat siapa yang membukakan pintu untuknya. Felix. Tidak biasanya. Tidak ada Putri yang biasa menyambut kepulangannya.

“Tumben Felix yang bukain pintu. Mama mana?” tanyanya seraya mengusap puncak kepala jagoannya.

Felix menunjuk ke arah sofa, di sana Putri yang selanjoran, tengah dipijat kakinya oleh Felly. Melihat pemandangan itu, Daniel mengulas senyum bangga pada kedua anaknya yang menjalankan amanah untuk menjaga Putri. Mereka bekerja sama dengan baik.

Bersama Felix, Daniel melangkah mendekati istrinya. Namun saat Putri meminta kecupan, ia menghindar untuk menolak. “Aku mandi dulu, ciumnya nanti, ya?”

Putri mengangguk. “Jangan lama-lama mandinya.”

“Felix sama Felly tolong temenin Mama dulu, ya. Papa mau mandi sebentar.”

“Iya Papa. Aku sama Kakak temenin Mama.”

“Terima kasih, ya.” Tak buang waktu, Daniel pun bergegas naik ke lantai dua. Sudah merindukan kebersamaan bersama istri dan anak-anaknya, ia melakukan semua rutinitasnya dengan lebih cepat. Usai berpakaian ia langsung kembali ke bawah.

Kecupan sayangnya mendarat di dahi istrinya cukup lama sebelum beralih ke kedua pipi yang makin gembul. “Gimana keadaanmu? Ada keluhan? Atau pengen sesuatu?” tanya Daniel begitu perhatian. Perhatian yang selalu membuat Putri merasa sangat dicintai oleh pria itu. Semenjak hamil lagi, Putri tidak henti-hentinya mengucap syukur atas semua hal-hal baik yang terus saja menyertainya. Suami yang begitu perhatian, anak-anak yang penyayang, serta keluarga besar yang begitu baik ikut terlibat dalam menjaga ia dan bayinya.

“Semuanya aman. Kamu lupa, ada dua anak baik yang jagain aku. Mereka juga makin pintar loh. Tadi aja beresin mainannya sendiri. Udah gitu, makan sendiri, habis lagi. Mereka makan sayur, pintar banget, kan, Pa? Tugas menggambar juga udah selesai.”

“Wah! Hebat! Papa suka, nih. Jadi makin sayang sama kalian.”

Felix dan Felly kompak mengusung senyuman. Sejak mengetahui jika dalam waktu dekat mereka akan mempunyai adik, ada banyak perubahan yang terjadi secara alamiah. Mereka lebih mudah diatur, sedikit-sedikit sudah bisa mengurus dirinya sendiri, belakangan ini juga tingkat bandelnya berkurang, dan hal yang paling menakjubkan adalah bagaimana mereka memperlakukan mamanya yang sedang hamil.

“Tadi aku yang bantuin ambilkan buah di kulkas buat Mama,” beritahu Felly.

“Kalau aku yang ambilkan air minum,” sambung Felix.

“Terus tadi kakinya Mama nyut-nyutan, aku pijit-pijit jadi nggak nyut-nyutan lagi.”

“Pundaknya aku yang pijit-pijit, Pa.”

Daniel dan Putri menjadi pendengar yang baik saat si kembar terus menyebut hal-hal baik yang sudah mereka lakukan. Sebagai orangtua, mereka bangga dengan perubahan si kembar. Suasana di ruang tamu semakin menghangat saat Felly dan Felix mulai bercerita dengan begitu lugu semua kegiatannya di sekolah, juga kegiatan jalan-jalannya tadi bersama Angel dan Aksa. Daniel saja sampai tidak bisa menahan tawanya. Pria itu tertawa terpingkal-pingkal saat Felly bercerita sewaktu menjahili Aksa.

“Mama ... Mama seneng nggak punya aku sama Kakak?”

“Seneng banget. Makanya Mama sayang banget sama kalian. Makasih, ya, anak-anak baik.”

“Sama-sama, Mama,” sahut si kembar begitu kompak.

“Papa mau dipijit-pijit juga kayak Mama?” tawar Felix.

“Mau, pundak Papa pegel-pegel nih.”

Si kembar pun terlihat begitu antusias. Keduanya bangkit dan memposisikan diri di sisi kanan kiri Daniel dan memulai memijat

pundak ayah mereka. Daniel sengaja memberikan reaksi dan pujian yang dilebih-lebihkan agar si kembar senang.

“Wah! Pegel-pegelnya Papa langsung hilang. Makasih, ya, anak baik.”

“Sama-sama, Papa.”

“Sekarang, kan, udah malem. Kalian tidur, ya? Biar besok nggak bangun kesiangan. Mau Papa anterin ke kamar?”

Si kembar kompak menggeleng, lalu berseru, “kita udah gede, Papa.” Setelahnya, mereka beranjak dari sofa dan melangkah bergandengan menuju kamar masing-masing. Daniel dan Putri yang menyaksikan mereka pun mengulas senyum penuh arti.

“Lucu banget, ya, mereka?”

“Lucuan mamanya, sih,” balas Daniel.

“Tadi kenapa pulangny telat? Biasanya jam 5 udah nyampe rumah. Ada masalah di kantor?” tanya Putri seraya mengusap-usap rambut Daniel yang tengah berbaring di pangkuannya. Setelah si kembar tidur, sekarang adalah waktu khusus untuk mereka. Saat hanya berduaan, tak jarang mereka mengeluarkan sisi manja masing-masing. Malam ini, Daniellah yang terlihat lebih manja. Setelah puas menciumi perut Putri dan puas bermain-main dengan *mainan* kesukaannya, pria itu terus saja bertingkah. Putri memaklumi. Daniel pasti kelelahan, untuk itu ia meladeni apapun kemauan suaminya yang tengah menjelma menjadi bayi besar yang terus saja menyusui.

“Sempet ada masalah, tapi udah diberesin sama Damian. Aku pulang telat karena nunggu Damian selesai.”

“Besok-besok kalau pulang telat, jangan lupa kasih kabar.”

Di atas pangkuan Putri, Daniel mengangguk. Pria itu pun bangkit dan membimbing istrinya untuk berbaring. “Mau tidur sekarang?” tawarnya dan Putri mengangguk.

Nyatanya niat untuk tidur tidak terelisasikan. Entah siapa yang memulai, pakaian keduanya sudah berserakan di lantai. Putri pun mulai mengerang di bawah aura kuat Daniel yang begitu terasa saat pria itu mulai meremas miliknya yang menegang, menarik dan memilin-milin yang menjuat, dan terus saja memainkan semua sesuka hatinya. Daniel terus saja mengulum bahkan mengigit kecil dengan begitu gemas.

Daniel mengulas senyum melihat ekspresi wajah Putri sekarang. Pria itu pun merunduk dan meraup penuh bibir Putri untuk ciuman yang dalam. Peluh yang tercipta dari sensasi panas yang memabukkan mulai membanjiri tubuh keduanya yang terus saja dihantam gairah. Mereka menyatu, bergerak dengan penuh kontrol agar tidak menyakiti, dan lolongan penuh kepuasan silih berganti. Saat Daniel mulai bergerak dengan tempo yang buru-buru namun tetap teratur, ia dan Putri terus mendesah, merintih, bahkan Putri mengerang panjang nyaris berteriak jika saja Daniel tidak membungkam bibirnya.

Setelah mendapatkan pelepasan entah yang seberapa, tubuh Daniel ambruk di sisi tubuh Putri yang tengah terengah-engah setelah bergulat hebat dengannya. Keduanya saling memandang penuh damba sebelum melempar senyum satu sama lain. Daniel mengulurkan tangan, meraih pinggang istrinya, dan membawa wanita itu untuk berbaring di atas dada bidangnya. “Capek, ya?”

Putri mengangguk lemah. Telapak tangannya aktif bergerak menyentuh permukaan kulit suaminya yang terasa hangat dan banjir keringat. Kelopak matanya mulai menutup saat kepala belakangnya mulai diusap-usap.

“Iya udah sekarang kita tidur. Makasih, ya, Sayang. Selalu memuaskan,” ucapnya lalu memeluk erat wanitanya setelah menarik selimut.

Profil Penulis

Sii Umrotun,

kelahiran Cilacap, 07 Maret 1999 yang lagi jadi bucinnya Haechan NCT. Pecinta novel *happy ending*, tapi pengen nulis novel yang *sad ending*.

